

BAB I - DISEKAP

Argghhhh ...

Ada di mana aku? Aku merasa sangat pusing dan ruangan ini sangat gelap. Aku berusaha duduk dan tidak sengaja tanganku menyenggol sesuatu dan ...

Prank ...

Ada sesuatu yang terjatuh dan seketika itu juga pintu ruangan ini terbuka. Seseorang yang baru saja masuk menghidupkan saklar lampu membuat silau mataku.

Sebelum bisa melihat semua dengan jelas dan sebelum bisa mencerna apa yang terjadi, aku mendengar bunyi pintu kembali di kunci.

Perlahan-lahan aku membuka mata dan melihat siapakah yang menghampiriku. Samar-samar dan kemudian menjadi sangat jelas, membuatku tersentak.

“Kau ... mengapa aku ada di sini! Apa yang sudah kau lakukan padaku?” Aku begitu mengenali pria yang sekarang berada sangat dekat denganku.

Aku masih tersandar di dinding ranjang.

“Sayang, kau sudah bangun rupanya.” Pria itu mencoba membelai kepalaku yang masih dibalut kerudung.

“Jangan macam-macam Rafa, aku bukan siapa-siapamu lagi. Jangan berani menyentuhku!” Aku terbakar emosi.

“Kau masih sama saja, Sayang. Sifatmu belum berubah,

Annisa Secilia. Istri kesayanganku.” Rafa semakin mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kedua tangan kekarnya mengusap lembut kedua pipiku.

C

“Lepaskan tanganmu dari wajahku! Aku bukan lagi istrimu, sampai kapan pun aku tidak akan pernah lagi jadi istrimu. Apa kau lupa, kita sudah talak tiga.” Aku berusaha melepaskan kedua tangannya dari wajahku.

Aku tersentak tatkala Rafa Purnawan memukul dinding ranjang tepat di sebelah telinga kiriku dan tangan kanannya bersandar pada dinding sebelahnya. Sekarang posisinya mengapit tubuhku.

“Sampai kapan pun kau tetap istriku! Hanya aku yang berhak memilikimu, selamanya.” Ia mengucapkan itu tepat di daun telinga kiriku. Suaranya masih sama seperti mantan suamiku yang memberiku talak tiga dua tahun yang lalu.

“Tidak ada siapa pun yang boleh memilikimu selain aku. Pun tidak suami barumu itu!” Kali ini nada bicaranya sangat keras dan kembali memukul dinding ranjang.

Aku tahu betul siapa Rafa Purnawan. Pria ini sudah menikahiku lebih dari 10 tahun dan kami sudah dua kali bercerai. Salah satunya karena ia melanggar perjanjian hingga juga terhitung cerai. Tepatnya dua tahun yang lalu kami sudah diputuskan talak tiga oleh pemuka agama di wilayah tempat kami tinggal.

“Kau sudah tidak berhak atas diriku Rafa Purnawan! Kau bukan siapa-siapaku lagi. Aku berhak bahagia dengan pria mana pun yang aku mau!” Nada bicaraku keras kali ini.

“TIDAK AKAN!” Rafa berteriak dengan sangat keras.

Ia menjambak kerudung yang aku kenakan hingga terlepas. Memegang rambutku dengan kasar dan melumat bibirku sebelum aku bisa menghindar. Dia menciumi dengan sangat arogan. Aku berusaha melepaskan diri, namun ia terlalu kuat. Ia sudah mengunci kakiku dengan kakinya dan mengunci tubuhku dengan sebelah tangannya.

h

Setelah ia merasa puas, akhirnya Rafa melepaskan ciumannya.

“b*****k kau Rafa, kau pikir aku jalang. Kau sudah menghina diriku saat ini.” Tetesan-tetesan bening itu akhirnya keluar deras dari netraku. Aku berusaha menggapai kerudung untuk kukenakan kembali. Namun tangan Rafa lebih dahulu menyambar pergelangan tanganku, menggenggam dan meremas telapak tanganku.

“Kau masih saja nikmat, kenikmatanmu tidak berubah sayang, bahkan lebih nikmat saat ini. Tapi sayangnya ini sudah bekas oranglain!” Rafa kembali kasar, memegang rahangku dengan jari-jari kekarnya.

“Apa kau lupa dengan sumpahku, Sayang. Tidak boleh ada orang lain yang memilikimu selain aku.” Dia membisikkan kata-kata itu dengan deru napas yang menggebu tepat di daun telingaku sembari menggigit lembut daun telinga ini.

Aku merinding diperlakukan seperti ini. Walau otak, hati dan pikiranku menolak, namun reaksi tubuh tak mampu kukendalikan. Aku pun akhirnya tidak mampu menahan derasnya air mata yang mengalir di kedua pipiku.

Rafa segera melepaskan cengkramannya. Ia membuang muka.

“Maafkan aku, aku sudah menyakitimu.” Ucapnya sembari duduk ditepi ranjang dengan kedua tangannya mengepal di atas paha.

U

“Kau terlalu jahat untuk aku maafkan Rafa! Aku menyesal kenapa aku harus mengenalmu. Kenapa harus kau yang jadi ayah dari Amanda.” Aku memegang dadaku yang mulai sesak.

Dengan penuh keberanian aku mencoba untuk bangkit dari ranjang dan berdiri menuju pintu kamar.

“Mau kemana kau?” Suara berat Rafa menghentikan langkahku.

“Aku mau pulang, keluarkan aku dari sini!” Tanganku mencoba membuka pintu kamar yang terkunci.

“Mau bertemu dengan suamimu itu? Ingin b*****u dengannya, iya?” Rafa bangkit dan berjalan ke arahku. Ia lalumenarik pergelangan tanganku dengan kasar. Mengangkat tubuhku dan membantingnya ke ranjang.

Ahh ...

Aku berteriak kesakitan.

“Cukup Rafa! Kenapa kau begitu senang menyiksaku. Apa salahku padamu? Tolong keluarkan aku dari sini! Aku ingin bertemu Amanda.” Tangisku kembali pecah. Aku sadar kalau aku tidak akan kuat melawan Rafa. Melawan hanya akan meningkatkan emosi dan birahinya. Aku hanya bisa diam dan memelas, berharap ada belas kasihan darinya.

“Kau tidak perlu mengkhawatirkan Amanda, ia aman

bersama nenek dan kakeknya.”

Aku sudah sangat hafal bagaimana karakter Rafa. Dari dulu, ia seperti memiliki dua kepribadian. Terkadang dia sangat lembut, penyayang dan begitu romantis. Namun terkadang dia kasar dan bersikap tidak peduli. Ia bersikap begitu hanya kepadaku saja. Entah apa yang menyebabkan dia bersikap seperti itu kepada wanita yang katanya begitu ia cintai.

Berbeda lagi sikapnya kepada keluargaku, keluarganya dan anak kami. Dia berubah menjadi lelaki yang begitu baik bak malaikat. Tidak ada cela dan cacat di mata mereka semua.

“Aku mohon Rafa, izinkan aku pulang. Bukan’kah kita sudah sama-sama memiliki kehidupan masing-masing? Aku sudah mengikhlaskan dirimu, dan kumohon tolong iklaskan diriku untuk—” Belum selesai aku bicara, Rafa kembali memegang rahangku dengan kasar.

“Tidak akan! Tidak akan pernah, Sayang. Aku lebih baik melihatmu mati daripada harus melihatmu bersama laki-laki lain. Kau lihat, ada yang terbakar di sini.” Ia menunjuk-nunjuk dadanya.

“Katamu kau menyayangiku bukan? Katamu kau mencintaiku, seharusnya kau senang melihatku bahagia, bukannya membuatku tersiksa seperti ini.” Aku berusaha melunak. Air mataku tak kunjung berhenti mengalir. Aku hanya berharap dia berbelas kasihan kepadaku.

“Tapi tidak dengan laki-laki lain.” Dia membelai rambut dan mengecup keningku.

“Aku akan membahagiakanmu, Sayang. Percayalah, aku akan menebus semua kesalahanku.” Dia membisikkan itu tepat didaun

telingaku. Hal itu kembali membuatku merinding.

“Tolong jangan lakukan ini Rafa, kumohon ... Kita sudah bukan suami istri lagi. Ini sama saja kau menodaiku. Apa kau tega menodai ibu dari anakmu?” Aku kembali memelas. ¶

Tangannya malah turun membelai wajah dan terus ke bibirku. Dia bermain-mainkan bibirku dengan jempol tangannya.

“Suaramu malah membuatku tidak tahan, Sayang.” Tangannya yang satu membelai bagian pinggangku.

“Rafa kumohon jangan. Ingat Amanda anak kita, kumohon ...,” ucapku dengan sangat pelan.

Bersyukur, Rafa mulai menghentikan aksinya. Dia bangkit dari ranjang dan pergi keluar kamar. Tak lupa mengunci pintu dari luar. Aku sedikit lega karena terbebas dari nafsu buas Rafa.

BAB 2 – PERLAKUAN KASAR

Tidak lama pintu kembali terbuka, aku melihatnya masuk membawa seutas tali. Dengan cepat dia mengikat kedua tangan dan kakiku.

O

“Apa yang kau lakukan Rafa? Ahhh, ini sakit.” Aku meringi kesakitan karena ia mengikatku dengan sangat kuat.

“Aku tidak ingin kau kabur. Aku tidak akan membiarkanmu menikmati malam bersama suamimu itu.”

“Mbak, tolong bereskan kekacauan yang terjadi di dalam. Sekalian nanti tolong siapkan makan malam untuk istri saya.” Aku mendengar dengan jelas apa yang Rafa sampaikan pada seseorang di balik pintu yang masih terbuka. Tutur bahasa Rafa begitu sopan. Tapi aku tidak suka dia menyebutku adalah istrinya.

Seseorang masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Ia adalah seorang wanita dengan perawakan cukup tenang. Usianya aku perkirakan sekitar empat puluh tahunan. Ia tersenyum melihatku dan mulai membersihkan serpihan kaca yang aku senggol tadi.

“Kak, maaf. Bolehkah aku minta tolong sesuatu?” Aku memberanikan diri menyapa wanita itu.

“Mau tolong apa bu? Asal jangan minta tolong untuk melepaskan ikatan ini.” Dia berjalan kearahku. Kulihat matanya menaruh iba melihat kondisiku saat ini.

“Tolong jangan panggil aku ibu, Kak, panggil saja Nisa. Aku

hanya minta tolong ambikan kerudungku dan tolong pakaikan.”

“Baiklah Nisa.”

Wanita itu mengambilkan kerudung dan memakaikannya ke kepalaku. Tak lupa ia mengusap kedua pipiku dan menatapku dengan penuh hiba. Aku melihat ada tetesan bening keluar dari matanya.

S

“Boleh Nisa tau siapa nama kakak?”

“Panggil saja Mbak Rena. Nisa yang sabar ya. Sebenarnya Rafa itu sangat baik, ia begitu menyayangi Nisa. Cuma mungkin caranya sedikit salah.” Aku hanya tersenyum.

“Yang penting jangan buat ia emosi. Mbak tidak tahan melihat Nisa seperti ini.” Mbak Rena membelai kedua kakiku yang terikat tali dengan sangat kuat.

Aku hanya diam sebab aku tak punya kata-kata untuk menjawab pernyataan wanita yang bernama mbak Rena itu.

“Mbak pamit ya, mbak akan siapkan makan untuk Nisa.” Aku hanya tersenyum melihat mbak Rena berlalu dari balik pintu.

Aku begitu lelah dan mengantuk. Aku lihat jam di dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Aku pun merebahkan badan di ranjang besar ini, dan terlelap.

Aku terbangun ketika mendengar alunan suara azan dari pengeras suara masjid. Sekarang kamar ini tidak begitu gelap karena ada cahaya dari lampu tidur di atas nakas sebelah ranjang tempatku berbaring.

Aucchh ...

Aku sedikit mengerang, karena pergelangan tangan dan kakiku terasa perih. Entah sejak kapan ikatan ini terlepas, tapi

yang jelas aku sudah terbebas. Namun bekas ikatan yang kuat tadi meninggalkan rasa perih dan ngilu. Aku merasakan pergelangan tangan dan kaki agak lengket, sepertinya seseorang telah mengolesi obat.

Aku berusaha bangkit dengan kondisi fisik cukup lemah. Aku mencoba membuka pintu, namun sia-sia, pintu ini terkunci. Aku melihat saklar lampu disebelah pintu, dan aku pun menekannya hingga membuat ruangan ini menjadi sangat terang oleh cahaya lampu kamar.

Aku melihat di atas sofa sudah tersedia perlengkapan shalat. Alhamdulillah, ternyata Rafa masih menyiapkan ini untukku. Aku pun berjalan menuju kamar mandi, mengambil air wud dan menunaikan shalat subuh.

Cukup lama aku menangis sembari menengadahkan tangan di atas sajadah ini. Memohon petunjuk dan perlindungan dari Allah, hingga tak terasa matakku mulai mengantuk. Aku pun akhirnya terlelap di atas sajadah ini.

-
-
-
-
-

POV Rafa

Entah sudah berapa kali aku memukul ranjang ini dengan tanganku. Sebenarnya aku tidak tega melihat wanita yang begitu aku cintai menangis dan menderita. Tapi rasa cemburu membuatku gelap mata. Aku tidak rela apabila Nisa dekat dengan

pria mana pun, walau hanya berbicara. Apalagi kali ini aku harus melihat Nisa menghabiskan malam bersama laki-laki yang berstatus suaminya.

Aku panas dan terbakar amarah. Aku lebih baik melihat Annisa mati dari pada harus melihatnya hidup bersama laki-laki lain. Tidak peduli Nisa adalah ibu dari Amanda, putri semata wayang kami.

Semenjak awal perkenalan kami waktu SMA dulu, aku sudah menggilai Annisa. Aku benar-benar jatuh cinta sedalam-dalamnya kepada gadis itu. Hingga kuliah, aku pun memutuskan untuk kuliah di Fakultas yang sama dengannya. Tujuannya hanya satu, ingin selalu mengawasinya. Aku tidak benar-benar ingin kuliah. Bahkan tugas-tugas kuliah semua kuserahkan pada temanku, kusuruh ia yang mengerjakan.

Aku bahkan pernah menghajar salah seorang teman lelaki Nisa karena kedapatan membantu Annisa menyelesaikan tugas kuliahnya. Pernah juga aku mengajak teman-temanku mengancam dan memberikan satu pukulan kepada teman Nisa yang lainnya karena sudah menyapa Annisa ketika berjalan di depan kami, dan itu aku lakukan di dalam ruang kelas jurusan mereka.

Semenjak saat itu, tidak ada lagi lelaki yang mau berteman bahkan menyapa Annisa. Karena aku cukup populer di fakultas ini, dan memiliki banyak teman-teman yang setiap saat mengawasi pergerakan Nisa. Aku tahu, dari dulu aku bersikap kejam kepadanya. Tapi semua itu aku lakukan karena aku begitu mencintainya. Cinta yang dalam membuatku gila. Aku takut kehilangannya. Aku takut Nisa terpicat kepada pria lain.

Sore tadi aku menculik Annisa sesaat setelah dia keluar dari parkir motor tempatnya bekerja. Annisa kubius hingga ia tak sadarkan diri. Aku melakukannya sendiri, sementara anak buahku mengawasi sekitar. Aku tidak ingin siapa pun menyentuh tubuh Annisa. Hanya aku yang boleh menyentuhnya, memegangnya dan memilikinya.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

“Maaf Rafa, bolehkah mbak masuk?” Seseorang yang aku tau adalah mbak Rena memecah lamunku.

“Ya Mbak, silahkan.”

Mbak Rena adalah asisten rumah tangga di rumah ini. Namun aku sudah menganggapnya adalah kakak sendiri.

Mbak Rena pun masuk ke ruangan ini dan duduk di atas ranjang. Ia duduk tepat di sebelahku.

“Maaf Rafa, mbak tidak bermaksud ikut campur. Tapi mbak kasihan melihat Annisa. Dia sangat terluka dan pasti kesakitan. Barusan mbak lihat sepertinya Nisa sudah tertidur.”

Aku menyeka wajahku dengan kedua telapak tanganku. Apa yang dirasakan mbak Rena, aku pun juga merasakannya. Namun, kecemburuan yang berlebihan, membuaku menjadi gelap mata.

“Maafkan Rafa Mbak, Rafa tidak berniat menyakiti Nisa. Justru Rafa begitu mencintainya. Mbak tau betapa besarnya rasa cinta Rafa kepada Nisa. Tapi Rafa tidak mampu menahan emosi setiap bayangan Annisa sedang b*****u dengan suaminya memenuhi isi kepala Rafa.” Tak sadar ada tetesan bening keluar

dari netraku.

“Mbak’kan sudah beberapa kali bilang ke Rafa, mencintai itu tidak harus memiliki. Apalagi harus membuat orang yang kita cintai tersiksa, itu salah Rafa.” Mbak Rena mengenggam pergelangan tangan kiriku. Cara bicaranya sangat lembut dan menenangkan.

“Maaf mbak, istilah itu tidak berlaku untuk Rafa. Bagaimana pun Rafa harus memiliki Nisa kembali. Apa pun akan Rafa lakukan untuk memilikinya kembali. Setelah itu Rafa akan menebus semua kesalahan Rafa. Rafa bersumpah akan membahagiakan Annisa, Mbak.” Aku tidak mampu lagi menahan derasny air mata ini.

“Mbak sudah siapkan makanan untuk Rafa dan Annisa.” Mbak Rena mengusap kepalaku dengan lembut dan kemudian meninggalkanku sendiri di kamar ini.

Aku bergegas menuju kamar tempat Annisa kusekap. Kamar itu terletak di sebelah kamarku. Aku melihat wanitaku sudah terlelap. Aku tahu, dia pasti sangat kesakitan dan menderita. Aku tak kuasa menahan air mataku. Kembali kukunci pintu dari dalam, takut tiba-tiba nanti Annisa terbangun dan melarikan diri.

Perlahan aku lepaskan ikatan di kaki dan tangannya. Aku meluruskan posisi tidurnya. Aku lakukan dengan sangat pelan dan hati-hati, jangan sampai kehadiranku mengganggu istirahatnya. Dia sekarang tampak kurus, sungguh berbeda dari Annisa yang kutinggalkan dua tahun yang lalu. Kuperkirakan kini beratnya hanya empat puluhan kilogram. Dua tahun yang lalu beratnya masih enam puluh kilogram, terlihat montok dan berisi. Aku tersenyum membayangkan wanitaku dulu. Nanti akan kubuat dia montok lagi.

Aku mengusap lembut kepalanya yang sudah ditutupi kerudung. Mungkin mbak Rena yang sudah membantu Nisa mengenakan lagi kerudungnya. Aku memegangi pergelangan tangan Nisa, tampak memar dan luka.

Pasti ini sakit sekali, pikirku.

Aku segera keluar kamar, mengambil obat memar dan mengolesinya ke pergelangan tangan dan kaki Nisa. Setelah itu aku meninggalkannya sendirian. Menghidupkan lampu tidur dan mematikan lampu utama.

“Selamat Tidur, Sayang ...,” bisikku pelan ke telinga Annisa seraya mengecup lembut keningnya.

BAB 3 – BERSIKAP LEMBUT

Aku kembali ke kamarku dan menatap layar laptop yang memang sudah menyala semenjak Annisa masuk rumah ini. Aku memasang CCTV di setiap sudut kamar tempat Annisa kusekap, bahkan kamar mandi pun tak luput dari CCTV. Tujuannya Cum satu, aku ingin selalu mengawasinya. Aku merasa berhak atas dirinya, tubuhnya dan semua yang ada pada diri Annisa.

Pagi ini aku kembali masuk ke dalam kamar tempat Annisa berada. Aku melihat Annisa terbaring di lantai, di atas sajadah tempatnya shalat. Aku menutup pintu dengan sangat pelan, agar tidak membangunkannya. Dengan hati-hati aku mengangkat tubuhnya hendak memindahkannya ke atas ranjang.

“Apa yang akan kau lakukan Rafa Purnawan!” Aku tersentak. Baru saja aku hendak mengangkatnya, Annisa terjaga.

“A—aku hanya ingin memindahkanmu ke atas ranjang.”

“Kau tidak perlu melakukannya.” Annisa tampak bangkit melepas mukena yang sedari tadi ia kenakan. Aku lihat Nisa sangat pucat.

Ia berusaha berjalan, tapi kemudian terjatuh. Aku dengar cepat menyambutnya dan memindahkannya ke atas ranjang.

-

-

-

-

POV Nisa

Aku sangat pusing pagi ini. Aku biarkan Rafa mengangkat tubuhku ke atas ranjang karena aku memang tidak memiliki tenaga untuk mencegahnya.

“Kau sangat pucat, Sayang. Ini pasti karena dirimu belum makan apa pun sedari sore. Aku akan membawakan makanan untukmu.” Rafa berbicara sangat lembut sambil mengusap kepalaku.

“Tidak perlu, aku tidak lapar. Aku hanya ingin pulang.” Aku berusaha berbicara walau sangat lemah. Menangis membuat energiku terkuras cukup banyak. Apalagi aku memang belum makan apa pun dari kemarin sore.

“Aku tidak menerima penolakan, Sayang. Tunggu disini, jangan kemana-mana, aku tidak akan menyakitimu.” Ia mengusap lembut pipiku.

Tidak lama ia kembali membawa sebak makanan. Aku menyandarkan punggungku ke dinding ranjang, sementara Rafa telah duduk di tepi ranjang di sebelahku.

“Mbak Rena sudah membuatkan nasi goreng, kau suka nasi goreng’kan, Sayang. Aku akan menyuapimu.”

“Aku sungguh tidak lapar, kau saja yang makan.” Aku menolak suapan dari Rafa.

“Kau lupa, aku tidak menerima penolakan.” Rafa menatapku begitu dalam. Aku hanya bisa menurut.

Setelah suapan ketiga, Rafa memberikan segelas s**u hangat. Aku memang sangat haus, mungkin karena terlalu lama

menangis dan memang aku belum minum apa pun sedari sore. Aku menghabiskan segelas s**u pemberian Rafa.

“Lagi ya, Sayang.” Rafa kembali menyuapiku.

“Maaf, aku benar-benar sangat kenyang, aku bisa muntah jika tetap kau paksa.”

“Pantas saja sekarang sayangku tampak sangat kurus. Makannya sedikit sekali. Padahal dua tahun lalu kau tampak sangat gemuk.” Rafa tertawa ringan, senyumnya masih manis. Sama seperti Rafa yang dulu pernah begitu aku cintai.

“Nanti aku akan buat Annisa Secilia menggemuk kembali.” Ucapnya lembut sembari membelai kepalaku.

Aku sedikit lebih segar, mungkin karena perutku sudah terisi. Apalagi aku menghabiskan segelas besar s**u hangat yang diberikan Rafa tadi. energiku kembali tumbuh.

“Kau tampak sangat kusut dan bau, pergilah mandi.” Rafa mengatakannya dengan ekspresi wajah yang cukup menggemaskan. Sejujurnya rasa itu masih ada, apalagi melihat Rafa memperlakukanku dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang seperti ini. Berbeda dengan perlakuannya tadi malam.

“Aku tidak punya baju ganti.”

“Aku sudah menyiapkannya.” Rafa mengambil dua lembar handuk berwarna putih dan sebuah pakaian dari dalam lemari yang memang sudah ada di kamar ini. Tak lupa ia memberiku sepasang underwear.

Aku mengambilnya dan berlalu menuju kamar mandi tanpa berucap apa pun.

-
-
-
-

POV Rafa

Aku melihatnya berlalu menuju kamar mandi, karena aku memang menyuruhnya membersihkan diri. Sebelum itu aku memberinya pakaian, lebih tepatnya pakaian tidur. Dia langsung mengambil tanpa melihatnya terlebih dahulu.

Aku langsung menyalakan ponselku, untuk apalagi kalau bukan ingin melihat ritual yang di lakukan Annisa didalam kamar mandi. Pikiran liar menguasai otakku. Apa salahnya aku menikmatinya, bukankah Annisa adalah milikku.

Aku lihat semua dengan sangat jelas, karena aku memang memasang CCTV berkualitas di kamar ini. Aku tidak tahan melihat Nisa mulai melepas satu persatu pakaiannya. Menyiram tubuh dan rambutnya dengan air.

Aahhhh ...

Ingin rasanya aku mendobrak pintu kamar mandi ini dan melumatnya saat ini juga. Tapi berusaha aku tahan, aku tak ingin kembali menyakitinya. Nisa kemudian masuk ke dalam bathtub. Aku lihat, ia begitu menikmati ritual berendamnya. Aku yakin selama ini Nisa tidak pernah mandi di dalam bathtub seperti ini.

“Nisa sayang ... kau masih sama seperti dulu. Kebiasaanmu tidak berubah. Kau tidak akan pernah tahan apabila melihat air. Kau bisa berendam berjam-jam tanpa memerhatikan sekitar.” Aku bergumam pelan sambil memandangi wajah cantik Annisa dari

layar ponsel.

Annisa Secilia memang tidak akan tahan apabila melihat air. Setiap kami pergi jalan-jalan ketempat pemandian, Nisa akan langsung menceburkan diri kesana dan akan lupa pada semuanya. Selalu aku yang menjaga Amanda. Jadi aku pastikan, ia akan betah berlama-lama di dalam bathtub itu. Aku langsung mengalihkan perhatianku pada yang lain. Aku keluar dari rekaman itu dan mulai menghubungi beberapa orang demi mengurus usahaku dan untuk memeriksa urusan lainnya.

Sudah hampir dua jam, Annisa belum juga keluar dari kamar mandi. Aku tiba-tiba khawatir dan kembali melihat rekaman CCTV kamar mandi. Nisa masih di sana, betah berendam di dalam bathtub. Aku segera menuju pintu kamar mandi, khawatir Nisa akan masuk Angin jika terlalu lama di sana.

“Sayang ... keluarlah dari bathtub, sekarang! Kau bisa demam berlama-lama di dalam sana.”

Aku tidak mendengar jawaban apa pun dari sana. Aku melihat sekilas ke layar ponsel dan kembali matakku terbelalak melihat Nisa keluar dari bathtub. Bagian punggung menghadap ke arah CCTV membuatku dapat melihat dengan sangat jelas setiap lekuk tubuhnya yang tidak tertutup sehelai benang pun. Ada sesuatu yang memberontak dibawah. Aku segera membuang muka dari rekaman ini.

“Sayang, cepatlah keluar. Kau bisa demam berlama-lama di sana.” Aku mengulangi ucapanku tadi.

“Rafa, apa kau tidak punya pakaian yang lainnya? Mengapa kau memberiku pakaian seperti ini, aku tidak mau memakainya.”

Nisa baru menyadari pakaian seperti apa yang kuberikan padanya.

“Tidak ada pakaian yang lain. Kau pakai saja pakaian itu sayang. Hanya ada aku di dalam sini, tidak akan ada siapa pun yang akan melihatmu berpakaian seperti itu.”

“Justru karena ada kau, maka aku tidak mau memakai pakaian ini. Ku mohon, ambilkan aku pakaian yang lain.”

“Aku tidak menerima penolakan, Sayang. Pakai saja atau aku akan menyakitimu lagi.” Ah, mengapa aku ceroboh mengatakan hal itu pada Nisa. Ia pasti akan terluka mendengarkan perkataan itu. Mengapa aku selalu saja mengancamnya.

Tidak ada jawaban dari dalam. Tiba-tiba Annisa keluar, satu handuknya dipakaikan kekepala untuk mengeringkan rambutnya yang basah, dan handuk satunya dia lingkarkan ke bahu untuk menutupi bagian tubuh atasnya.

BAB 4 – Ternoda

Nisa yang baru saja keluar dari kamar mandi, melewati begitu saja, sementara aku sudah menunggunya sedari tadi. Ia melewati aku tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku segera meraih tangan Annisa dengan kasar hingga wanita itu jatuh ke dalam pelukanku. Annisa terlihat sangat cantik dan menggoda. Aku menelan salivaku berkali-kali tatkala melihat pesona mantan istriku ini.

Hanya dalam hitungan detik, aku segera melepaskan handuk yang melilit di atas kepala Annisa, handuk itu menutupi rambutnya. Aku semakin b*****h tatkala melihat tetesan demi tetesan yang keluar dari balik handuk itu. Dengan cepat, aku segera melepaskan handuk itu dari kepala Annisa, membuat rambutnya yang basah dan panjang, terurai sempurna.

“Apa yang kau lakukan Rafa, lepaskan aku! Aku mohon jangan lakukan apa pun kepadaku.”

Aku tidak memedulikan ucapan Annisa, Gairahku sudah memuncak. Aku lalu melepas handuk lainnya yang membalut tubuh Annisa bagian atas. Membuatku napasku semakin memburu tak beraturan.

“Rafa, ku mohon. Bukankah tadi kau sudah berjanji kalau ku tidak akan menyakitiku lagi. Kumohon Rafa, jangan lakukan apa— belum selesai Nisa berucap, aku langsung melumat bibirnya. Aku sungguh sangat merindukan momen ini. Walau aku telah menggaulinya selama 10 tahun lebih, itu tidak pernah

membuatku bosan terhadapnya.

Birahiku tak terkendali. Aku mendorong Nisa ke atas Ranjang, mulai melepas gaun malam yang dikenakannya. Annisa berusaha memberontak, tapi aku terlalu kuat untuknya. Seberapa pun Annisa berusaha memberontak dan melawan, namun aku merasa reaksi tubuhnya merespon serangan yang aku berikan. Aku berusaha tidak bermain kasar. Aku akan membuat permainan yang cantik agar wanitaku ini tidak tersakiti.

Setelah sekian menit akhirnya aku berhasil membuat kami menyatu. Sudah dua tahun aku merindukan semua ini. Aku merindukan penyatuan ini, dan kini bisa aku dapatkan lagi.

“Nikmatilah sayang, keraskan lagi suara desahanmu. Aku menyukainya.” Gumamku pelan di depan telinga Annisa sembari menciumi telinganya hingga turun ke lehernya.

Aaaaahhhhh....

Aku mengakhiri dengan satu hentakan yang cukup kuat.

-
-
-
-
-

POV Annisa

Aaaahhhhhh...

Desahan terakhir Rafa yang cukup kuat mengakhiri perbuatan kejinya. Dia berhasil menodaiku, lagi. Aku mendorong tubuhnya yang mulai lemas agar miliknya keluar dari selangkanganku. Aku

tak kalah lemas, bahkan begitu lemah. Rafa membuatku mencapai tujuanku berkali-kali. Aku merasa sangat jijik terhadap diri ini. Bagaimana bisa aku terbawa arus permainannya? Sementara aku tahu dan sadar jika semua adalah zina. Ia memang memperkosaku. Ia melakukan semua itu dengan paksa, tapi tubuhku juga meresponnya bukan? Ah, semua ini benar-benar sangat menjijikkan.

Aku menangis sejadi-jadinya. Memandang jijik terhadap tubuhku yang tidak tertutupi sehelai benang pun. Rafa langsung tertidur disampingku dengan tangannya berada diatas perutku. Aku tidak tau harus berbuat apa. Aku hanya bisa menangis dan pada akhirnya ikut terlelap sebelum mengenakan lagi pakaianku.

Beberapa jam berselang, aku pun terbangun dengan kondisi tubuh terasa ngilu. Aku membuka mata dan melihat sebuah selimut sudah menutupi tubuhku hingga bagian d**a. Tidak ada siapa pun di sampingku saat ini.

“Sudah bangun, Sayang ...” Aku tersentak mendengar suara Rafa.

“Kenapa? Apa kamu bersedih karena aku tidak ada lagi di sebelahmu? Apa kamu merasa kesepian? Apa kamu kembali merindukan hangatnya dekapanku?”

Apa-apaan pria ini, ia pikir aku adalah wanita jalaŋg yang bisa menikmati perzinahan bersamanya dengan sadar.

Aku berusaha bangkit dan duduk menyandar didinding ranjang. Aku menaikkan selimut lebih tinggi lagi hingga menutupi bagian leher. Aku menyadari bahwa aku masih belum mengenakan pakaian apa pun.

Rafa duduk di atas sofa. Di atas meja bundar yang berada di depannya, terdapat sebuah laptop yang sedang menyala, secangkir minuman dan beberapa makanan ringan. Rafa tampak begitu menikmati hidupnya saat ini. Sebenarnya aku heran, bagaimana kehidupan Rafa bisa berubah seratu delapan puluh derajat?

Rafa yang dulu adalah seorang pria biasa. Bekerja di sebuah perusahaan Suplier baja dan beton sebagai operator mesin. Digaji bulanan yang besarnya tak lebih dari tiga juta per bulan. Mustahil dengan uang segitu ia bisa berubah sedrastis ini hanya dalam waktu dua tahun. Aku masih merenung dan memikirkan semuanya. Mencoba merunut waktu yang sudah aku habiskan bersamanya selama sepuluh tahun, tapi aku tetap saja tidak menemukan jawabannya.

Dalam keadaan masih berpikir, aku melihat Rafa bangkit dan tiba-tiba ia menghampiriku.

“Maaf atas kejadian tadi, aku tidak bermaksud menodaimu, aku hanya terbawa suasana.” Rafa membelai rambutku dengan sangat lembut. Hal yang biasa ia lakukan ketika kami masih menikah, dulunya.

“Tapi jujur saja, aku tidak menyesal melakukannya. Malahan sekarang aku mau lagi.” Rafa mengucapkannya dengan pelan tepat di depan daun telingaku, Hal itu membuatku kembali merinding. Entah kenapa, Rafa begitu suka membuatku merinding dengan cara seperti itu.

Aku tetap membisu. Percuma aku melakukan dan berkata apa pun karena hanya akan membuat Rafa kembali terbakar

gairah jika aku melawannya.

Rafa pun akhirnya bangkit dan berjalan menuju lemari. Ia mengambil beberapa potong pakaian.

“Bersihkan dirimu sayang, aku sudah menyiapkan pakaian untukmu.”

Rafa memberikan pakaian itu kepadaku sementara aku masih membisu, kaku.

“Jangan khawatir, pakaian ini tidak sama seperti tadi, ini jauh lebih sopan. Kau boleh melihatnya lebih dulu.”

Aku mengeluarkan tanganku dari balik selimut. Menerima pakaian yang diberikan Rafa. Benar, pakaian kali ini jauh lebih sopan. Satu stel baju tidur dengan atasan lengan panjang dan bawahan celana panjang. Baju ini bermotif bunga-bunga kecil berwarna pink, sangat manis.

Aku melingkarkan selimut yang cukup besar ini ke tubuhku agar aku bisa menutupi tubuh polosku menuju kamar mandi.

Rafa terkekeh, “hahaha, apa yang kau lakukan sayang. Kau terlihat seperti penguin.” Dia kemudian memakaikanku sebuah handuk berlengan dan memberikanku handuk biasa satu lagi.

“Sekarang pergilah bersihkan tubuhmu, sebelum nanti aku berubah pikiran dan melakukannya lagi.” Rafa tersenyum, senyumannya sangat manis.

Ah, apa yang aku pikirkan. Rafa bukan lagi siapa-siapaku. Aku tidak boleh mengagumi apa pun yang ada pada tubuhnya. Terlebih, saat ini aku sudah menikah lagi dan memiliki seorang suami yang pasti tengah mengkhawatirkanku saat ini.

Tanpa berpikir panjang, aku segera mempercepat langkahku

menuju kamar mandi. Aku tidak ingin pria gila itu memperkosaku lagi.

Di sini, di ruangan yang dingin ini. Aku menangis sejadi-jadinya. Aku yakin Rafa mendengar jeritanku yang memilukan. Suara tangis itu menggema dan sangat menyedihkan. Meratap, mengadu, memohon kepada sang khalik, hanya itu yang bisa aku lakukan saat ini. Aku tidak berdaya.

Setelah puas menangis dan mataku mulai terasa perih, aku pun segera membersihkan diri. Aku membersihkan semua bagian tubuhku tanpa terkecuali, terutama bagian-bagian yang sudah dinikmati oleh pria baji~~ng~~gan itu. Aku menggosoknya dengan sangat kuat. Sesekali aku memukul bagian itu karena jijik terhadapnya.

Sebelum ke kamar mandi tadi, aku lihat jam dinding menunjukkan pukul 14.30, sementara aku belum menunaikan shalat zuhur. Aku pun segera mengambil wudlu setelah memastikan tubuhku benar-benar bersih. Aku mengenakan pakaianku dengan baik di ruangan ini dan memastikan jika pakaianku sudah sopan dan terpasang dengan baik.

Setelah keluar, aku pun melaksanakan salat seraya berdoa dengan sangat khitmat, memohon ampunan kepada Allah atas dosa yang sudah kulakukan tadi. Aku sungguh jijik terhadap diriku sendiri. Aku menangis dan mengadu, tidak peduli dengan Rafa yang terus memerhatikanku. Hal itu tidak mengurangi rasa khusyukku dalam beribadah.

“Sudah selesai, Sayang ... kemarilah, duduk disini bersamaku.” Rafa menawariku duduk di sofa lainnya yang berada

tepat di depannya.

Kamar ini cukup besar. Di kamar ini ada tiga buah sofa. Satu sofa besar yang langsung menghadap ke televisi besar yang menempel ke dinding. Dua sofa lainnya berukuran kecil yang menghadap balkon. Kamar ini berada di lantai dua dengan dinding luar terbuat dari full kaca. Di bagian luar ada sebuah balkon, dan di balkon ada sepasang sofa lagi dengan meja persegi di tengahnya. Aku memerhatikan seisi kamar ini dengan sangat detail. Terlebih Rafa memang membuka semua gorden yang menutupi dinding bagian luar hingga aku bisa melihat dengan jelas pemandangan dari luar.

Kembali aku tercenung, bagaimana bisa Rafa memiliki semua ini hanya dalam waktu dua tahun?

“Apa yang kau pikirkan, Sayang? Ke sinilah.” Kembali Rafa menawariku duduk di sofa sebelahnya.

Kali ini Rafa bersikap sangat manis. Dia begitu lembut dan membuatku merasa aman dan damai.

Setelah melipat mukena dan sajadah, aku segera menghampiri Rafa, tak lupa aku mengenakan kerudung yang memang sudah disiapkan Rafa di samping ranjang.

“Ada apa?” Kataku Dingin.

“Aku tau kau tidak menyukai minuman bergula, jadi aku buatkan s**u untukmu, minumlah. Aku sendiri yang membuatnya.” Rafa menawariku segelas s**u hangat. Dan aku pun meminumnya karena aku memang sangat haus.

“Sayang, kamu pasti lapar. Biar aku siapkan makanan. Tenang, kamu adalah ratu di sini, jadi aku sendiri yang akan

melayani ratuku.” Rafa tersenyum dan bertingkah konyol. Ia memperagakan adegan kartun seorang pangeran yang menyambut permaisurinya.

Aku tidak mampu menahan tawaku. Sikapnya memang sangat lucu dan menggemaskan.

“Kamu tampak sangat cantik tersenyum seperti itu, Nisa.” Rafa kembali duduk dan menggapai telapak tanganku yang memang kusandarkan pada meja bundar ini. Aku hanya bisa membiarkan. Aku tidak ingin mengambil resiko jika melawan, bisa-bisa dia akan menodaiku lagi.

“Apa yang mau kau sampaikan, Rafa?” aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya, meraih gelas yang masih berisi sedikit s**u. Aku melakukannya agar Rafa tidak curiga jika aku sengaja ingin menghindarinya.

===

=====

Hai man teman yang baik, berhubung karena aku nggak sempat menamatkan BHT bulan ini, jadi untuk mencukupkan 100ribu kata aku akan update cerita ini ya karena kebetulan cerita ini sudah aku ketik panjang sebelumnya ... Insyaa Allah bulan depan BHT akan tetap tayang setiap hari bersamaan dengan cerita ini. Lalu apa kabar dengan WJMB? ya Allah, kasihan banget ya di Bambang dan Jukeha, harus dipending lagi, hahaha ...

So, jangan lupa tap love cerita ini ya silahkan menikmati cerita ini secara GRATIS! buat yang belum follow author, please follow dulu dong biar teman-teman bisa mendapatkan notifikasi setiap aku update cerita baru. Makasih, KISS ...



NHOVIE EN

"

Semangat membaca ya ...

JANGAN LUPA TAP LOVE dan FOLLOW AKUN AUTHOR JUC
KISS ...

"

BAB 5 - Pasrah

“Aku tau, kau pasti heran kenapa sekarang aku bisa berubah seperti ini sekarang.” Rafa kembali membuka percakapan.

“Aku tidak berhak tau karena itu bukan urusanku.”

“Jangan begitu, Sayang, aku ini adalah suamimu. Kau berhal tahu apa pun yang terjadi pada diriku.”

“Kamu itu hanya mantan suamiku, Rafa.”

Rafa terdiam, aku pun juga.

Aku cukup tertegun melihat betapa indahnya pemandangan yang ada di depanku saat ini. Beberapa atap rumah warga yang rata-rata adalah rumah mewah. Dan disisi lainnya hamparan sawah yang hijau, menyejukkan mata. Hembusan angin yang masuk melalui pintu balkon yang memang terbuka sedari tadi, menambah kenyamanan ruangan ini. Bahkan aku belum tau c mana tepatnya aku berada saat ini.

“Aku mohon jangan bersikap dingin kepadaku, Nisa.” Baru kali ini aku mendengar Rafa memanggil namaku dengan lembut. Sebab dari semalam dia selalu memanggilku dengan panggilan “sayang”.

“Maaf, aku hanya merindukan Amanda.” Matakku masih menatap hamparan sawah di bawah sana.

“Amanda aman bersama mama, jadi kamu tidak perlu khawatir.”

“Aku merindukannya.” Aku tak dapat menahan tetesan bening keluar dari netraku. Aku begitu merindukan putri semata

wayangku itu.

“Nanti sore aku akan bawa Amanda ke sini. Ini adalah rumahnya dan juga adalah rumahmu.” Rafa mengucapkan itu dengan sebuah penekanan.

“Aku ingin pulang.” Tiba-tiba kalimat itu keluar dari mulutku. Membuat Rafa bangkit dan kembali memperlakukanku kasar. Dia menarik lenganku dan menghempaskan tubuhku ke atas ranjang. Aku menerima perlakuan itu lagi. Kenapa dengan Rafa? Apa aku salah bicara?

Rafa dengan cepat menutup pintu balkon dan menutup semua tirai hingga membuat ruangan ini sedikit temaram.

“Ada apa denganmu Rafa? Apa yang salah denganku? Kenapa kau memperlakukanku seperti ini lagi?” Aku kembali menangis walau mata ini masih terasa perih.

Rafa menghampiriku, aku lihat amarah di wajahnya. Dia membuka baju kaos yang menutupi tubuhnya dan melemparnya ke sembarang tempat, membuat d**a bidangnya terlihat sangat jelas.

Jangan lagi, aku mohon... Aku hanya bisa membatin.

Aku terus mundur hingga punggungku menyentuh dinding ranjang. Aku takut Rafa akan melakukannya lagi.

“Untuk apa kau minta pulang, ingin bertemu suamimu itu? Ingin mengadu kepadanya? Ingin bercuwybu dengannya?” Kali ini Rafa menjambak rambutku yang berada di balik kerudung.

“Sa—sakit” Aku mendesis kesakitan.

Dia melepaskanku, bangkit dari ranjang dan berdiri dengan satu tangan di pinggang dan tangan lainnya mengusap wajahnya.

“Maafkan aku Rafa.” Aku berusaha tenang, melawan hanya akan memperburuk keadaan. Aku tidak ingin dia nekat, aku masih ingin membesarkan Amanda.

Rafa kembali mengenakan bajunya. Membuka kembali semua tirai tanpa membuka pintu balkon. Aku bersyukur Rafa tidak melakukannya lagi.

“Rafa, maafkan aku. Kau tau kalau aku bekerja. Hari ini aku bolos tanpa mengabari siapa pun. Aku mohon izinkan aku untuk mengabari atasanku.” Rafa menatapku dengan tajam.

“Aku tidak bohong Rafa, aku tidak akan berani membohongimu, aku hanya ingin menghubungi Pak Felix. Aku bisa dipecat jika tidak mengabarinya.” Aku berusaha meyakinkan Rafa agar dia tidak lagi tersulut amarah.

“Kau tidak perlu bekerja lagi. Kau akan memiliki segalanya sekarang. Kau hanya perlu mengurus diriku dan anak-anak kita. Bahkan dapur dan rumah sudah ada asisten yang akan mengurus semuanya. Lagi pula ini hari Minggu, mana ada orang bekerja hari Minggu, ha? Kamu memang tidak berbohong, Annisa!”

Aku buntu, aku tidak tau lagi apa yang harus aku katakan untuk membuat Rafa mengizinkanku pulang. Aku terpikir ingin menelepon kantor polisi agar aku segera dibebaskan dari sini. Sebab Rafa bukan siapa-siapaku lagi. Aku memiliki suami di rumah. Suami yang baru saja menikahiku sehari sebelum Rafa menculikku. Bahkan aku baru semalam tidur dengan suamiku.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

Terdengar seseorang mengetuk pintu dari luar. Rafa berjalan menuju pintu kamar dan membuka kuncinya. Aku lihat Rafa sedang berbincang dengan seseorang, tapi aku tidak melihat itu siapa. Sayup-sayup kudengar itu suara beberapa orang pria.

Dia kembali masuk dan mengunci pintu. Kuncinya dia letakkan lagi di dalam saku celananya.

“Ini Ponselmu, bukan?” Dia memberikan ponsel itu padaku.

“Ini ambillah, semalam kehabisan daya. Aku lupa mengembalikannya selepas aku charge.” Aku yakin Rafa pasti berbohong.

Tidak penting Rafa berbohong atau tidak, yang pasti aku begitu senang ponselku kembali. Aku langsung menghidupkannya.

“Jangan coba-coba menelepon polisi atau siapa pun jika kau tidak mau aku berbuat nekat. Kau tidak ingin jika Amanda kehilangan Ibu, bukan?” Aku segera menghentikan jemariku yang semula hendak memencet sebuah nomor. Rafa tau kalau aku hendak menelepon polisi.

Aku melihat tampilan layar ponselku sudah berbeda. Kosong seperti baru di install ulang. Bahkan aku tidak menemukan satu pun nomor tersimpan. Aku tau, Rafa pasti sudah mereset ulang ponsel ini. Aku meletakkan ponsel itu di atas nakas, karena memang tak ada gunanya.

Tidak lama aku mendengar alunan suara adzan dari ponselku. Walau ponsel ini sudah direset ulang, jadwal dan panggilan adzan akan tetap ada karena memang bawaan sistemnya.

“Mau kemana?” Rafa menghentikan langkahku yang hendak

menuju kamar mandi.

“Mau berwudu, sudah ashar.”

“Owh... pergilah.”

“Kau tidak salat?”

“Nanti saja, silahkan salat lebih dulu.” Untuk masalah ibadah, Rafa masih sama seperti dulu.

Sifat, sikap, kebiasaan dan kepribadian, Rafa memang tidak berubah. Masih sama seperti Rafa yang sudah bersamaku selama bertahun-tahun. Terkadang baik dan lemah lembut, terkadang kasar dan arogan. Rafa selalu mengelak dan mencari alasan setiap aku mengajaknya ibadah. Kadang tetap ia kerjakan, walau aku tau itu tidak dari hatinya.

Yang berubah hanyalah keadaan dan parasnya. Mungkin karena sekarang Rafa sudah kaya raya, membuat tubuhnya menjadi sangat terawat. Dia semakin tampan, atletis dan bersih. Berbeda dengan Rafa yang dulu.

Selepas melaksanakan salat, aku pun kembali memohon ampunan kepada sang pencipta. Apa yang Rafa lakukan tadi pagi dan sikap tubuhku yang merespon, membuatku sangat malu dan berdosa di hadapan sang khaliq. Kembali aku menangis dalam sujudku.

“Sudah selesai?” Rafa menyapa ketika aku sedang melepas mukena.

“Ya.”

“Duduklah di sini, bersantai bersamaku. Kita nonton bola sama-sama.” Rafa mengajakku duduk di sebelahnya.

Aku hanya bisa menurut. Aku berusaha tenang agar dia tidak

kembali tersulut emosi. Aku kemudian duduk disebelahnya dengan kedua telapak tanganku mengepal di atas paha.

“Jangan kaku begitu Nisa. Aku tidak ingin melihatmu bersikap dingin kepadaku.” Rafa masih menikmati tontonannya. Sebenarnya tempat ini cukup nyaman untuk bersantai, tapi aku sedang tidak mau bersantai saat ini.

“Amanda jam berapa akan datang.” Aku teringat dengan janji Rafa akan membawa Amanda ke sini.

“Astaga, aku lupa.” Rafa bangkit dari tempat duduknya menuju lemari pakaian.

“Segera ganti pakaianmu dengan pakaian yang sedikit formal. Sebentar lagi Amanda akan datang. Amanda taunya kau di sini menolongku menyelesaikan beberapa berkas perusahaan yang tidak bisa aku selesaikan.” Rafa memberikanku satu stel pakaian lagi dan dia tampak tergesa-gesa.

“Segeralah bersiap-siap agar Amanda tidak curiga. Aku akan ke kamarku untuk berganti pakaian.” Rafa pun berlalu. Amanda putri kami sudah berusia enam tahun. Dia sudah cukup mengerti apa yang terjadi pada kedua orangtuanya.

Tidak lama, rafa kembali membuka pintu kamarku. Dia sangat rapi dan terlihat gagah. Tubuhnya yang kini atletis terlihat indah berbalut kemeja formal berwarna maroon.

“Kenapa kau memerhatikanku begitu, apa aku begitu tampan?”

“Astagfirullah....” Aku langsung berucap istigfar. Aku menyadari bahwa pria ini bukan siapa-siapaku lagi. Bahkan sekarang aku sudah memiliki suami.

“Kenapa istigfar, memangnya aku setan.” Rafa mengusap kepalaku dengan sangat lembut.

“Apakah Amanda sudah datang?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Mungkin, ayo kita turun. Kita lihat, apakah Amanda sudah datang atau belum.” Rafa menggandeng tanganku keluar kamar.



BAB 6 – Bertemu Amanda

Aku begitu tertegun dengan apa yang kulihat di luar kamar. Rumah ini sangat besar dan mewah. Aromanya wangi dan sejuk. Di lantai dua ini terdapat empat buah kamar, termasuk salah satunya kamar tempatku di sekap. Dari sini aku bisa melihat ke lantai satu. Perabotan, sofa, televisi dan lainnya tersusun dengan rapi. Sungguh ini seperti mimpi. Bagaimana caranya Rafa bisa memiliki rumah semewah ini hanya dalam waktu dua tahun saja?

Selama kami menikah dulu, kami tinggal di rumah peninggalan orang tuaku. Rumah sangat sederhana. Kalau siang datang, rumah kami akan terasa sangat panas dan gerah, karena memang tidak ada loteng. Perabotan yang kami miliki pun sangat sederhana. Aku seperti terdampar di lembah mimpi ketika berada di rumah ini. Apalagi semua ini adalah milik Rafa—ayah dan putriku.

“Jangan banyak melamun, ayo kita turun.” Rafa menggenggam tanganku dengan sangat lembut.

“Eh ... Nisa sudah keluar. Masyaa Allah, Nisa cantik sekali. Ay kesini, kita makan dulu. Mbak sudah masak ayam bakar, sambalado, telur dadar dan Sup tulang.” Mbak Rena menyambutku dengan sangat ramah. Ia melepaskan genggamannya Rafa dan beralih memegang lenganku, menuntunku ke salah satu kurs makan.

“Rafa tidak menyakitimu lagi’kan, Sayang?” Mbak Rena berbicara sembari matanya melirik ke arah Rafa yang sudah duduk

di depanku.

Aku menggeleng, “Tidak, Mbak. Rafa memperlakukan aku dengan baik.” Aku berusaha memujinya di depan mbak Rena sebab aku tidak ingin membuat masalah dengannya. Aku melihat ia bersikap biasa saja.

“Baiklah, Nisa makan dulu ya, makan yang banyak biar montok kayak mbak, hahaha.” Mbak Rena terkekeh, wanita itu memang sangat menyenangkan. Fisiknya memang berisi. Aku pikir posturnya sama seperti postur tubuhku dua tahun yang lalu.

“Mbak nggak tau sich, dulu Nisa lebih gendut dari mbak, hahaha.” Rafa terkekeh dan berbicara sembari memperagakan seseorang berbadan geuyuk.

“Tapi tenang saja, nanti Rafa akan membuat Nisa kembali montok seperti dulu.” Dia mengedipkan matanya kearahku sambil tersenyum. Aku berusaha memalingkan wajah.

“Mbak sengaja masak banyak hari ini. Karena siimut Amanda akan ke sini. Mbak sudah kangen banget sama celotehan gadis kecil itu.”

“Mbak kenal Amanda?” Aku terheran-heran.

“Tentu saja mbak kenal, Sayang, bahkan mbak sangat dekat dengan siimut itu. Mbak seperti menemukan sesuatu yang hilang.” Mbak Rena tampak menerawang.

“Jadi Amanda sering datang ke sini?” Aku menatap mbak Rena penuh tanda tanya.

“Iya, sangat sering.”

Aku mengalihkan pandangaku ke arah Rafa, “Jangan bilang kalau kamu sering mengajaknya bolos sekolah, Rafa.” Aku

menatap Rafa dengan tajam.

“Memangnya kenapa? Amanda adalah putriku, aku berhak membawanya kapan saja yang aku mau. Masalah sekolah gampang, nanti kamu yang akan mengajarnya di rumah.” Rafa kembali tersenyum memperlihatkan sederet giginya yang putih bersih.

“Tapi Amanda tidak pernah cerita apa pun.” Aku kembali terheran.

“Biasalah, Ayahnya akan membujuk putri kecilnya agar bisa merahasiakan semuanya kepada ibunya.” Mbak Rena menjawab semua dengan sangat enteng. Sikap mbak Rena membuktikan jika Rafa memang sangat baik kepada mereka semua.

“Jadi kamu mengajarku putriku berbohong?” Aku melotokan mataku ke arah Rafa.

“Berbohong demi kebaikan.” Rafa menjawab dengan entengnya.

“Assalamu’alaikum” Aku mendengar suara Amanda dari arah belakang.

“Wa’alaikumussalam.” Rafa langsung bangkit dan mengejar putri semata wayangnya itu. Menggendong dan memeluknya dengan sangat sayang.

“Bunda... Amanda mau sama Bunda.” Amanda mencoba turun dari gendongan ayahnya. Ia menatap ibunya dengan perasaan rindu yang memuncak.

Sementara aku segera menghampiri sepasang paruh baya yang datang bersama Amanda. Mereka adalah orang tua Rafa—mantan mertuaku. Aku menyalami mereka berdua dengan

takzim.

“Tolong maafkan Rafa ya, Nak.” Mama membisikkan kalimat itu ke telingaku sembari memelukku.

Aku hanya bisa membalas pernyataan mama dengan senyuman. Bibirku terlalu kelu untuk mengucapkan sebuah kata.

“Bunda, Manda kangen.” Amanda telah merentangkan tangannya untuk bisa digendong olehku.

“Iya, bunda juga sudah kangen.” Aku memeluk dan menggendong Amanda, menghujani gadis kecil itu dengan ciuman kasih sayang.

“Ayo kita makan dulu.” Mbak Rena menawari kami semua makan.

Aku menggendong Amanda menuju meja makan dan mendudukannya di kursi yang ada di sebelahku.

“Amanda sudah melupakan bibi ya?” Mbak Rena mengusap kepala Amanda dengan sayang.

“Bibi” Amanda pun akhirnya memeluk dan mencium mbak Rena.

“Rafa, ikut mama sebentar, mama mau bicara.” Aku mendengar mama mengucapkan itu dan mengajak Rafa agak menjauh dari kami.

Aku tidak tau apa yang mereka bicarakan. Aku melihat sesekali Rafa dan mama menatap kearahku. Aku yakin, mereka berdua tengah membicarakan aku. Entah apa, aku tidak tahu dan tidak mau tahu.

“Bunda, bunda ke mana saja? Kok bunda biarin Manda lama-lama di rumah nenek? Manda’kan kangen sama bunda?”

“Hhmm ... bunda sedikit sibuk, Sayang ... maafin bunda ya.”
Aku membelai puncak kepala Amanda dengan penuh kasih sayang.

“Bunda, ayah sekarang sudah berbeda lho, ayah sudah kaya raya. Mengapa bunda nggak balikan aja sama ayah, biar keluarga kita bisa bersatu lagi seperti dulu. Mengapa bunda harus menikah dengan orang lain? Kata ayah, ayah itu sayang banget lho sama bunda.” Gadis kecilku mulai pintar berbicara.

“Sayang, Amanda tidak akan mengerti dengan masalah orang dewasa. Sekarang Amanda makan dulu ya”

“Tapi aku mau ayah dan bunda kembali bersama. Kata ayah, ayah akan membawa bunda kembali kepada kami. Ayah berjanji akan menyatukan keluarga kita lagi.”

“Sayang ... bunda mohon, jangan bahas masalah itu lagi ya. Nanti juga Amanda pasti akan mengerti.”

Aku bersusah payah mencoba menjelaskan semuanya kepada putriku. Entah apa yang sudah dikatakan Rafa selama ini kepadanya.

Tapi Rafa memang sangat hebat dalam mempengaruhi putrinya. Amanda selama ini memang tidak pernah mengatakan apa pun kepadaku perihal ayahnya itu. yang aku tahu Amandaku masih baik-baik saja. Aku menitipkannya kepada nenek dan kakeknya selama aku bekerja dan semua masih baik-baik saja.

Mantan mertuaku itu pun tidak pernah mengatakan apa pun kepadaku perihal Rafa. Semua terlihat baik-baik saja tanpa ada masalah. Entah bagaimana sekarang semuanya bisa terjadi seperti ini. Ini di luar kendaliku.

Hai, Kesayangan ...

Makasih lho buat yang udah mampir dan baca cerita ini. Buat teman-teman yang mampir ke sini, jangan lupa ya, intip ceritaku yang lainnya juga ... jangan lupa FOLLOW agar teman-teman dapat notifikasi setiap aku up cerita baru atau Up bab baru. Ada banyak pilihan cerita lho.

#Romance (Mas Rei Series)

1. Hubungan Terlarang (Best Seller) (TAMAT)

2. [Bukan] Hubungan Terlarang (Sekuel Hubungan Terlarang) - TAMAT

3. Bukan Hubungan Terlarang 2 (Coming Soon)

#Romance (Cinta beda agama)

1. Mentari Untuk Azzam (TAMAT)

#Komedi Romantis Asyik

1. When Juleha Meets Bambang (On Going)

#Romance (Kekuatan Cinta & perselingkuhan)

1. Bukan Mauku (TAMAT)

2. Bukan Mauku 2 (Sekuel Bukan Mauku) - Coming Soon

3. Menikahi Mantan Suami (TAMAT)

4. Putrimu Bukan Anakmu (TAMAT)

5. CEO'S Secret Marriage (Coming Soon)

#Thriller (seru & mendebarkan)

1. EYES (TAMAT)

2. TERROR & OBSESSION (coming soon)

#Fantasy

1. Pandora Kingdom (Coming Soon)

Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

Vhie

BAB 7 – Membujuk Amanda

POV Rafa

Aku melihat Nisa masih sangat hormat pada kedua orangtuaku. Nisa langsung menghampiri mama dan papa dan menyalami mereka. Mama tampak memeluk Nisa dan sepertinya mama membisikkan sesuatu. Entahlah, lagi pula aku tidak peduli. Aku hanya ingin Nisa kembali menjadi milikku.

“Rafa, ikut mama sebentar, mama mau bicara.” Mama mengajakku menjauh dari meja makan.

“Kau tidak menyakiti Nisa’kan, Nak? Mama lihat matanya sembab dan wajahnya menyimpan kesedihan. Suaranya juga berat seperti menyimpan banyak beban.” Mama menginterogasi.

“Tidak mamaku sayang, dia mungkin stress karena sudah Rafa culik.” Aku memegang lembut pipi mama. Sese kali mata kami menoleh ke arah Nisa.

“Kau tidak melakukan apa pun terhadapnya ‘kan, Rafa? Rafa sudah berjanji sama mama kalau Rafa tidak akan menyentuh Nisa sebelum kalian menikah lagi.” Aku hanya tersenyum.

“Rafa?” Mama menatapku dengan sangat tajam.

“Tidak, Mama.” Aku terpaksa berbohong. Aku tidak mau melukai hati Ibu yang begitu aku cintai.

“Rafa, mama hanya ingin Rafa menahan diri sebentar saja. Mama tidak ingin nanti Nisa mengandung di luar Nikah. Nisa wanita yang sangat santun dan terhormat, dia begitu menjaga

dirinya.” Netra mamaku berkaca-kaca.

“Rafa tidak akan melakukan apa pun terhadap menantu kesayangan mama itu, percayalah.” Kembali aku membohongi mama.

Aku tidak yakin bisa menepati janjiku yang satu itu, sebab Aku sungguh sangat merindukannya. Dua tahun aku hanya mampu memandangnya dari jauh. Walau ada sedikit penyesalan sebab aku sudah menodainya. Namun aku tidak mampu mengendalikan emosi dan birahiku. Apalagi ketika aku membayangkan Nisa bersama suami barunya. Aku hanya berharap dia tidak hamil saat ini. Tidak denganku tadi atau dengan suaminya itu.

Sore ini Nisaku tampak sangat ceria. Ia begitu bahagia bertemu dengan Amanda. Aku ingin melihat senyum itu setiap hari. Aku sadar selama ini aku begitu sering menyakitinya. Menghambat kebebasannya dan tidak mampu membahagiakan Annisa secara materi. Aku ingin menebus semua kesalahanku itu. Aku ingin membahagiakan Annisa hingga akhir hayatnya.

“Amanda sayang, ini sudah sangat sore. Kita pulang ke rumah nenek ya.” Aku memang sudah sepakat dengan mama agar mama segera membawa Amanda pulang sebelum jam 6 sore. Karena malam ini aku mau mengajak Nisa kesuatu tempat.

“Nggak Mau Nek, Amanda mau di sini sama bunda.” Amanda tak mau melepaskan pelukannya dari Annisa.

“Manda sayang, ayah’kan sudah bilang kalau hari ini bunda mau bantuin ayah. Ada pekerjaan yang ayah gak bisa selesaikan sendiri, jadi mau minta bantuan sama bunda. Makanya bunda hari ini ada di sini.” Aku menggendong Amanda agar dia mau

melepaskan pelukannya dari Annisa.

“Tapi Manda janji tidak akan gangguin ayah dan bunda. Manda mau di sini sama bunda, Ayah. Manda mohon” Gadis kecilku ini merajuk. Tatapannya penuh harap sembari memegang kedua pipiku.

“Manda sayang, sini dech dengerin bunda.” Aku pun menurunkan Amanda dari gendonganku karena Nisa memanggilnya.

“Manda sayang sama bunda’kan? Kalau Manda sayang sama bunda dan Ayah, bearti Manda harus mendengarkan perkataan ayah dan bunda. Bunda tau, Manda tidak akan mengganggu bunda, tapi nanti Manda sedih kalau bunda tidak bisa perhatiin Amanda karena sangat sibuk.” Nisa tampak meyakinkan putri kecilnya itu. Aku tidak percaya Annisa akan melakukan itu. Aku pikir dia akan memanfaatkan keadaan ini.

“Terus bagaimana dengan ayah baru? Memangnya ayah baru nggak marah bunda lama-lama di sini?” Aku tersentak mendengar perkataan Amanda. Aku kembali panas, dadaku tiba-tiba kembali dipenuhi amarah. Aku melihat Nisa melirik ke arahku.

“Bunda sudah izin kok sama ayah yang di rumah. Ayah yang di rumah tidak akan marah sama bunda. Kan di sini bunda kerja?” aku semakin tak terkendali mendengarkan perkataan Annisa.

“Ayo sayang, nanti kita mampir ke toko es krim kesukaan Manda. Kakek janji akan beliin manda es krim yang banyak.” Papaku pun ikut meyakinkan Amanda. Aku tau, Amanda sangat rindu kepada Ibunya, tapi aku tidak mau rencanaku kacau jika Amanda ada di sini sekarang.

“Baiklah, Amanda sayang Ayah dan Bunda. Bunda hati-hati ya kerjanya. Bantuin kerjaan sampai selesai agar ayah nggak bingung lagi.” Gadis enam tahun itu memang sangat polos. Ia akhirnya menuruti perkataan kami semua.

“Itu baru namanya anak pintar. Nanti akan ayah pesankan mainan baru lagi dari luar negeri, Amanda mau’kan?”

“Oiya? Mau ... mau ... aku mau mainan yang lebih banyak lagi, biar bisa bawa teman-temanku ke sini semua.” Gadis kecilku tersenyum bahagia. Senyum yang sangat manis, semanis senyum Annisa.

Amanda menoleh ke arah mama dan papaku. Gadis itu memegang tangan ke dua orang tuaku dengan lembut, “Ayo kek, kita pulang sekarang. Tapi jangan lupa mampir ke toko es krim ya ... Amanda mau beli es krim coklat dan strawberry.”

“Iya, Sayang ... Oiya Rafa, mama dan papa pulang dulu. Annisa, papa pulang dulu ya.”

Annisa tampak mengangguk, “Iya, Pa, Ma, hati-hati di jalan.” Annisa memperlakukan ke dua orang tuaku dengan sangat hormat. Aku semakin mengaguminya.

“Ingat Rafa, jangan lakukan apa pun terhadap Annisa, kalian belum menikah, tolong jangan kecewakan mama.” Mama kembali membisikkan hal itu ke telingaku.

“Siap, mamaku sayang”

Entahlah, apa aku mampu untuk mengendalikan hal yang satu itu. setiap bersama Annisa, aku tidak tahan untuk tidak mencumbunya. Tapi aku akan berusaha untuk menepati janjiku kepada mama. Setiap memikirkan Annisa, otakku tidak mampu

berpikir jernih. Keinginanku untuk segera memilikinya kembali membuat akalku tidak mampu bekerja dengan baik. Aku tidak peduli jika yang aku lakukan itu adalah salah. Yang pasti, Annisa harus bisa menjadi milikku, selamanya. Itu adalah sumpahku semenjak aku mengenal dan mencintai wanita itu.

Perjalanan cinta yang panjang dan perjuangan yang rumit. Itulah yang sudah aku hadapi selama ini demi Annisa. Aku mendapatkan wanita itu dengan susah payah dan hanya karena sebuah kesalahan, aku terpaksa meninggalkannya.

Kini, aku ingin memilikinya kembali. Harus, bagaimana pun caranya, Annisa harus kembali menjadi milikku. Takdir Annisa adalah hidup bersamaku selamanya hingga kami menua dan siapa pun tidak bisa merubah takdir itu.

Akhirnya Amanda dan kedua orang tuaku berlalu dan Nisa tampak mengikuti mereka.

“Mau kemana kamu!” Aku dengan cepat menggenggam lengan kiri Annisa untuk mencegahnya mengikuti Amanda keluar rumah.

“Auhh ... sa—sakit ... Aku hanya ingin melihat Amanda pulang. Tidak lebih.” Annisa mencoba melepaskan genggamanku.

“Ikut aku!” Aku menggenggam pergelangan tangannya cukup keras dan menariknya dengan paksa menuju lantai dua. Aku tau dia kesakitan, tapi emosiku sudah memuncak.

“Rafa, mbak mohon, jangan sakiti Nisa lagi.” Aku melihat Mbak Rena berkata di bawah tangga dengan tatapan memelas.

“Mbak tenang saja.” Aku tidak terlalu menanggapi perkataan mbak Rena.

===

=====

Man teman yang baik, Please tinggalin komen di setiap bab ya, biar bulan depan aku bisa semangat update-nya ...

buat yang belum follow, kuy ah follow dulu akun author dan jangan lupa TAP LOVE cerita ini juga. Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 8 – Bercerai

POV Annisa

Aku tidak tau apa salahku sehingga Rafa memperlakukan aku seperti ini lagi. Ia menggenggam tanganku dengan sangat keras. Menarikku dengan paksa dan melemparkanku ke dalam kamar hingga aku tersungkur ke lantai. Rafa seperti terbakar amarah, tapi kenapa? Dia menutup pintu dengan sangat keras dan menguncinya.

Rafa tiba-tiba membuka semua kancing kemejanya, melempar kemeja itu kesembarang arah. Ia pun mulai melepas singlet yang membalut tubuhnya sembari terus mendekatiku. Aku terus mundur hingga akhirnya punggungku menabrak tepi ranjan membuatku tak bisa menghindar lagi.

Rafa kembali menggenggam rambutku dari balik kerudung, mengusap wajahku dengan kasar. Aku mendengus kesakitan.

“A—apa salahku kali ini, Rafa. Mengapa kau memperlakukanku seperti ini lagi.” Aku tidak mampu menahan air mataku.

“Aku benci kau menyebut-nyebut laki-laki itu.” Rafa perlahan melepaskan kerudungku dan tanganya yang lain mulai membukakan kancing kemejaku.

“Rafa, aku mohon jangan lakukan lagi.” Aku berharap Rafa tidak melakukan hal itu lagi kepadaku. Aku berharap Rafa tidak menodaiku lagi. Jangan ... aku mohon, jangan lakukan itu. Aku tidak mau itu terjadi lagi, ya Allah ...

Rafa hanya diam, napasnya mulai memburu. Ia sudah mengunci tubuhku, berhasil melepaskan kemejaku dan melemparnya ke sembarang arah.

“Rafa kumohon, jangan lagi.” Air mataku semakin tidak terkendali.

Rafa tidak memedulikan isakanku. Ia semakin agresif. Aku tidak cukup kuat untuk melawan Rafa. Namun demikian, aku tetap berusaha mempertahankan kehormatanku. Rafa adalah mantan suami, haram untuknya menyentuhku kali ini.

Tapi sayang, usahaku sia-sia, pria ini mulai melumat bibirku dengan kasar. Tangannya mulai melepaskan Braku dan meremas kedua payudaraku. Rafa melakukannya dengan sangat kasar hingga aku semakin kesakitan. Namun sebelum sempat melepaskan pakaianku bagian bawah, ponselku tiba-tiba berdering. Rafa menghentikan aksinya dan segera menyambar ponselku yang berada di atas nakas.

“Alhamdulillah.” Aku bergumam seraya mengucapkan syukur.

Segera kuambil pakaianku dan memakainya. Belum sempat aku memasang semua kancing bajuku, ponsel itu kembali berdering.

“Angkat,” perintahnya

“Dari siapa?” tanyaku, lemah.

“Angkat saja, keraskan volume suaranya!” Rafa berkata dengan ketus.

Aku segera mengangkatnya walau belum selesai memasang semua kancing baju. Aku takut Rafa kembali tersulut emosi jika aku tidak menurutinya.

“Ha—Halo.” Aku gugup. Entah siapa orang yang ada di balik panggilan ini. Yang pasti aku hanya disuruh mengikuti semua perintah Rafa.

“Assalamu’alaikum.” Suara seorang pria yang tidak asing bagiku terdengar dari balik panggilan suara ini. Kulihat di layar ponsel, tidak ada nama siapa pun di sana. Ah, aku lupa kalau ponsel ini sudah direset ulang.

“Wa’alaikumussalam ... Ma—maaf, apakah ini bang Rehan?” Aku memberanikan diri bertanya sambil melirik ke arah Rafa.

“Ya, apa Nisa baik-baik saja.” Suara itu terdengar berat dan penuh beban.

“Nisa baik bang, maaf Nisa tidak mengabari abang kalau Nisa tidak pulang kemarin.” Aku berusaha berkata dengan sangat hati-hati. Matakul tetap melirik Rafa yang sedang duduk di sofa besar. Dia memerhatikan dan menyimak pembicaraan kami karena Rafa menyuruhku mengeraskan volume suara ponsel ini.

“Maafkan abang, Nisa. abang terpaksa mengatakan ini.”

“Mengatakan apa, Bang?”

“Abang akan menceraikan Nisa.” Suara itu kembali terdengar berat dan terpaksa.

Aku terkejut terhadap apa yang barusan aku dengar. Tidak mungkin suamiku menceraikan aku begitu saja tanpa sebab. Kami baru sehari menikah. Ia juga baru sekali menggauliku. Jadi mana mungkin ia akan menceraikan aku begitu saja.

“Apa yang abang katakan?” Aku tidak percaya bang Rehan akan melakukannya atas kesadarannya sendiri. Yang kutau, bang Rehan adalah pria yang saat taat dan lemah lembut. Walaupun dia

seorang duda.

“Maaf Nisa, abang menghubungimu hanya ingin mengatakan hal itu. Jaga diri Nisa baik-baik. Terima kasih sudah hadir dalam kehidupan abang, walau hanya sesaat.”

Aku menggigil sehingga ponselku terjatuh ke lantai tanpa lebih dulu membalas salam terakhir dari bang Rehan. Aku tersungkur ke lantai dan menangis sejadi-jadinya. Tangisan yang begitu memilukan telinga.

“Sudah, hentikan tangisanmu, Sayang.” Rafa menghampiriku.

“Jangan coba-coba mendekatiku lagi Rafa Purnawan! Aku muak dengan ulahmu! Kalau kau mau, bunuh aku sekarang!”

Aku bangkit, aku tersulut emosi. Entah kekuatan apa yang datang. Aku menatap Rafa dengan tajam dan mengacungkan jari telunjuk sebelah kiriku kearah mukanya. Aku tidak peduli walau Rafa akan membunuhku saat ini.

“Nisa, tolong tenanglah. Aku bersumpah tidak akan melakukan apa spun lagi kepadamu.” Rafa tiba-tiba melunak. Warna wajahnya sekarang lebih tenang.

“Apa yang kau mau dariku Rafa Purnawan? Ohya, kau mau inikan? Ini yang kau inginkan bukan?”

Aku membuka kemejaku, kemudian aku lepaskan braku. Aku hadapkan semua ini kearah Rafa. Aku tak terkendali, aku seperti kesetanan. Ketika aku hendak melepaskan rok, Rafa langsung memegang kedua telapan tanganku. Rafa menghentikan segala aksi gilaku yang membuat aku berlutut di lantai.

“Maafkan aku Nisa.” Rafa mengatakannya sembari meraih

selimut dari atas ranjang. Beliau melilitkan selimut itu ke seluruh tubuhku.

“Untuk apa kau menutupiku Rafa Purnawan. Aku sudah tidak ada harga dirinya di hadapanmu. Aku hanya jálang bagimu, iya’kan.” Aku terisak, menangis pilu sambil tertunduk.

“Jangan mengatakan itu, Nisa. Kau sangat berarti bagiku.” Rafa membelai rambutku dengan sangat lembut.

“Aku bersumpah tidak akan menyentuhmu lagi, Annisa. Tidak sampai kau halal untukku lagi.” Rafa bangkit dan kembali duduk di sofa besar.

Aku tidak menjawab apa pun. Bibirku terlalu kelu untuk mengatakan sepatah kata pun kepada Rafa. Aku hanya bisa mematung di sini. Hanya suara tangisan yang begitu memilukan yang keluar dari mulutku. Sese kali aku berteriak. Semua ini sungguh menyiksaku.

“Aku mohon, berhentilah menangis, kenakan lagi pakaianmu.” Rafa mengatakannya dengan suara pelan. Tak ada lagi amarah di wajahnya.

Tangisku berhenti seiring suara azan maghrib yang berkumandang dari ponselku. Aku meraih pakaianku dan aku kenakan kembali semua dengan baik, termasuk kerudung yang tadi dibuka paksa oleh Rafa. Suara adzan sedikit mampu menentramkan jiwaku.

“Mau kemana.” Rafa menghentikan langkahku.

“Aku mau salat.”

“Pergilah.”

Aku segera meraih mukena dan membentangkan sajadah.

Salat mampu membuatku sangat tenang. Curhat kepada sang Khaliq mampu mengurangi segala sesak yang ada di jiwa.

Tapi tiba-tiba ada sesuatu yang aneh.

Apa? Mengapa Rafa juga ikut membenteng sajadah di sebelahku? Apakah Dia mau salat juga? Apa yang merasukinya hingga mau menjalankan ibadah? Aku membatin.

“Mau berjamaah?” Rafa menawarkan untuk salat bersama.

“Sendiri-sendiri saja.” Aku menolak tawaran Rafa karena aku tau bacaan qur’annya tidak begitu baik. Lagi pula aku mau salat lebih lama, aku ingin membaca surah yang lebih panjang dari biasanya.

Aku memang cukup lama bersujud di hadapan Allah kali ini. Aku tumpahkan segala keluh kesah dan deritaku. Aku berurai air mata sambil menengadahkan tangan. Aku tidak peduli Rafa memerhatikanku, itu tidak mengurangi rasa khusyukku dalam bermunajat.

“Sudah selesai?” Rafa menyapa dengan sangat lembut. Dia masih duduk di atas sajadahnya tepat di sebelahku.

Aneh, tadi dia begitu kasar. Sekarang sikapnya malah berubah seratus delapan puluh derajat.

Aku hanya mengangguk menjawab pertanyaanya sembari mengemas peralatan salat.

“Tidak mau mencium punggung tanganku?”

“Maaf, kau bukan siapa-siapaku Rafa.” Aku memberanikan diri menolak. Aku tidak peduli jika ia kembali bersikap kasar.

“Nisa, aku mohon jangan bersikap dingin padaku. Aku tersiksa melihatmu bersikap acuh. Aku begitu mencintaimu Annisa

Secilia.” Rafa bicara lembut, sementara aku membisu.

“Annisa, aku benar-benar minta maaf. Aku bersumpah tidak akan menyentuhmu lagi sebelum kau halal bagiku.” Rafa mengulangi ucapannya.

“Apa aku harus percaya?”

“Nisa tolong, percayalah padaku. Oya, aku ingin mengajakmu kesuatu tempat malam ini. Kau mau’kan?”

“Apa aku boleh menolak?”

“Kau tau kalau aku tidak menerima penolakan.” Tapi kali ini Rafa mengucapkannya dengan senyuman dan suara yang begitu lembut.

“Kalau begitu untuk apa kau bertanya.”

“Baiklah, aku tidak mau berdebat denganmu. Aku ingin kau bahagia malam ini.” Rafa tampak bangkit dan berjalan menuju lemari besar yang ada di kamar ini.

“Bersiap-siaplah, pakai gaun ini. Aku sudah menyiapkan gaun, kerudung dan segalanya yang kamu butuhkan. Ini juga kenakan sepatumu. Itu ada tas di atas meja rias untuk kamu pakai nanti. Aku ingin kamu berdandan dengan sangat cantik malam ini. Kalau tidak cantik, maka aku akan membawamu ke salon terlebih dahulu.” Rafa menjelaskan semuanya dengan senyuman dan wajah yang tenang.

Aku tetap membisu.

“Aku tidak ingin menunggu lama, segeralah mandi dan bersiap-siap. Aku tunggu kau di bawah. Jangan lupa kunci pintunya dari dalam.”

“Mengapa kau tidak menguncinya dari luar?”

“Untuk apa?”

“Bagaimana kalau aku kabur.”

“Untuk apa kau kabur? Apa kau akan menemui mantan suamimu itu? Aku yakin kau tidak semurah itu Nisa.”

Aku membeku mendengarkan pernyataan terakhir Rafa.

===

=====

Tuhkan? Aku boom update, hahaha ...

Hayo dong, jangan pelit-pelit sama TAP LOVE, dan jangan lupa FOLLOW akun author juga ya ... buat yang mau bertemar denganku di social media, boleh Follow akun IG-ku dan Like halan facebookku ya ... IG = NHOVIE EN, FB : NHOVIE EN, FP Facebook NHOVIE.

Makasih ya, kiss ...

Readers Also Enjoyed

Bukan Istri Yang Diinginkan

👁 1.4M

TAG drama



BAB 9 - Kagum

TAP LOVE DULU YA SEBELUM LANJUT, hehehe ...

Oiya, jangan lupa, mampir ke akun author juga dong dan pencet tanda FOLLOW, okay ... KISS ...

===

=====

Rafa meninggalkanku sendirian di kamar ini. Aku masih mematung. Ada keinginan untuk melarikan diri. Tapi Rafa benar, untuk apa aku kabur. Rehan sudah menceraikanku. Tidak hanya lewat panggilan suara, tapi beliau juga mengirimkan pesan. Aku masih belum bisa menerima semua ini, tapi inilah kenyataannya. Amanda juga sedang bersama nenek dan kakeknya. Jadi tidak ada alasan untuk aku melarikan diri. Aku hanya bisa menuruti Rafa agar dia tidak berbuat nekat. Aku masih ingin membesarkan Amanda.

Segara kukenakan gaun yang diberikan Rafa, tak lupa kerudung dengan warna senada. Aku yakin gaun ini harganya sangat mahal. Sedikit banyak aku tau tentang bahan dan kualitas jahitan, sebab aku juga menerima jahitan sembari bekerja.

Aku pun memoles wajahku dengan sangat cantik. Di meja rias ini semua peralatan tertata dengan apik. Semua lengkap, bagaimana Rafa bisa tau semua perlengkapan dandan wanita seperti ini? Ah sudahlah, aku tidak peduli dengan semua itu. aku tidak mau tahu. Yang bisa aku lakukan hanya mengikuti semua

permainan Rafa. Aku hanya bisa mengikuti alur cerita ini. Entah sampai mana titiknya nanti.

Selesai dengan semuanya, aku kenakan sepatu high heels berwarna Navy. Warna yang senada dengan gaun dan kerudung, bahkan tas pesta ini pun warnanya sama dengan gaunku. Aku menatap penampilanku di balik cermin besar. Cermin ini menampilkan seluruh bagian tubuhku. Sungguh, semua ini sangat mewah. Bahkan waktu kami menikah dulu, gaun pesta yang kami sewa tidak seindah dan semewah ini. Kemana Rafa akan membawaku malam ini?

Tidak mau Rafa menunggu lama, akhirnya aku turun. Namun aku tidak menemukan siapa pun di sini, kemana Rafa? Aku menuju Ruang keluarga, di sana kulihat Mbak Rena sedang tertawa terbahak-bahak sembari menatap layar televisi.

“Mbak Rena, maaf, apa mbak melihat Rafa?” Aku menghampiri mbak Rena.

Mbak Rena menoleh ke arahku, “Masyaa Allah ... Masyaa Allah... Nisa cantik sekali, pantas saja Rafa tergila-gila.” Mbak Rena menutup mulutnya, beliau terbelalak melihat penampilanku saat ini.

“Ayo duduk di sini, Temani mbak dulu nonton. Ada sule, dia sangat lucu, hahaha.” Mbak Rena menuntunku duduk di sebuah sofa besar. Wanita berisi itu terkekeh seraya menatap layar televisi.

“Maaf Mbak, apa mbak melihat Rafa?” Aku pun melayangkan pertanyaan yang sedari tadi ingin aku tanyakan.

“Rafa sedang ada tamu sebentar. Stafnya tadi datang,

mungkin ada pekerjaan yang akan diurus oleh Rafa. Sebentar lagi dia akan datang. Tunggu saja di sini bersama mbak.”

“Mbak, maaf, bolehkah Nisa menanyakan sesuatu?”

“Tanya apa, Sayang.” Mbak Rena memperlakukanku dengan sangat baik dan lembut.

“Apa mbak Rena tidak memiliki keluarga?”

“Ada dong, memangnya mbak sejelek itu ya sehingga nggak ada laki-laki yang mau sama mbak, hehehe.” Wanita itu kembali terkekeh.

“Enggak, bukan begitu maksud Nisa. Justru Mbak Rena sangat cantik dan manis.” Aku jengah, aku pikir mbak Rena akan tersinggung.

Mbak Rena mengecilkan volume televisinya, kemudian menatapku dan menggenggam telapak tanganku.

“Pak Doni, supirnya Rafa itu adalah suami mbak. Rafa itu sangat baik. Dia tidak pernah memperlakukan bawahannya dengan semena-mena. Bahkan semua karyawannya begitu mencintai Rafa.”

“Lalu anak-anak mbak kemana?”

Mbak Rena melepaskan genggamannya. Dia menatap layar televisi tapi aku yakin hatinya tidak di sana.

“Dulu mbak punya anak. Anak lanang satu-satunya. Namun dia meninggal sepulang Sekolah. Ketika mbak menjemputnya, motor kami disenggol sebuah truk besar. Mbak terhempas kesebelah kiri sementara Bambang terhempas ke sebelah kanan. Tubuhnya remuk dilindas truk.” Mbak Rena menunduk, aku lihat dia menangis. Aku tau dia pasti sangat terluka.

“Mbak, maafkan Nisa. Nisa tidak bermaksud...” Aku memeluk mbak Rena dan mengusap-usap punggungnya.

“Nggak apa-apa, Nisa. Itu adalah takdir. Makanya mbak sangat senang ketika Rafa sering mengajak Amanda kesini. Mbak sungguh sangat bahagia. Mbak jadi berasa punya anak lagi, pengganti Bambang.” Mbak Rena berusaha tersenyum, tapi ke dua netranya masih saja basah.

Aku melihat ada satu ruangan khusus, ada banyak sekali mainan anak-anak. Bahkan di ruangan itu ada kolam renang kecil dan mainan castle. Semua mainan yang selama ini selalu diidam-idamkan Amanda. Namun karena keterbatasan ekonomi, aku belum mampu membelikan semua mainan itu.

“Semua itu adalah mainannya Amanda. Rafa begitu memanjakan putrinya itu. Rafa tidak segan mengimportnya langsung dari luar negeri demi memuaskan gadis kecilnya itu.” Mbak Rena sepertinya tahu jika aku memerhatikan ruangan itu.

“Mbak sendirian mengurus rumah sebesar ini?” Aku merasa betapa melelahkannya membereskan rumah sebesar ini sendirian.

“Enggak cah ayu, setiap pagi ada yang bertugas membersihkan rumah dan halaman. Dua orang wanita mengurus rumah dan pakaian dan satu orang laki-laki mengurus kebun dan perkarangan. Namun mereka tidak tinggal di sini, biasanya datang jam 7 pagi kemudian menjelang zuhur mereka pulang. Kadang-kadang sampai jam 3 sore kalau banyak yang dibereskan.”

“Owh, Nisa pikir mbak sendirian yang mengerjakan semuanya. Pasti sangat melelahkan.”

“Mbak hanya mengurus dapur, masak dan mengurus Amanda kalau Amanda datang ke sini. Mbak juga yang akan membereskan ruangan-ruangan pribadi Rafa yang sudah dibersihkan sebelumnya oleh pekerja, jika kembali berantakan.”

“Maaf mbak, boleh Nisa bertanya lagi?”

“Silahkan.”

“Mbak tau, darimana Rafa bisa mendapatkan semua ini? Nisa tahu betul dulu Rafa adalah pria yang sangat sederhana.”

“Kalau masalah itu lebih baik Nisa tanyakan langsung saja ke Rafa ya. Sebab kalau untuk masalah itu, tidak ada wewenang mbak untuk menjawabnya.”

“Owh ... ya sudah ... maaf”

“Tidak apa-apa, Nisa. Mbak sangat senang waktu Rafa mengatakan akan membawa Nisa ke rumah ini. Ia selalu memuji Annisa kepada mbak. Setiap membicarakan masalah Annisa, Rafa pasti berapi-api.”

“Owh, memangnya Rafa membicarakan masalah apa saja?”

“Banyak hal, katanya Nisa itu adalah wanita yang sangat cantik dan pekerja keras. Nisa adalah wanita yang keras kepala juga, hehehe ... pokoknya setiap mbak membicarakan masalah Annisa, Rafa selalu bersemangat.”

Aku hanya bisa tersenyum tipis. Sungguh, aku tidak tertarik dengan pernyataan mbak Rena. Jika memang Rafa begitu mencintaiku, lalu mengapa ia menceraikanku tanpa sebab? Mengapa ia meninggalkan aku dan Amanda begitu saja tanpa penjelasan?

Tidak, jika Rafa memang cinta, tidak mungkin ia akan

melakukan semua itu kepadaku. Ia seolah menelantarkan aku dan Amanda begitu saja di saat aku tidak punya pekerjaan. Dua tahun yang lalu, Rafa seolah membuang kami berdua. Lalu kini ia mengaku cinta?

Shiittt ...

Aku yakin, dalam hati pria itu tidak ada yang namanya cinta. Hati dan jiwanya hanya dipenuhi nafsu semata.

-
-
-
-
-

POV Rafa

Aku baru selesai mengurus sesuatu yang sangat penting. Ini menyangkut masa depanku bersama Annisa.

Setelah menyelesaikan semuanya, aku pun keluar dari ruangan pribadiku dan menghampiri Annisa. Aku melihat Annisa sedang bercengkrama dengan mbak Rena. Mereka seperti begitu menikmati obrolannya. Aku pun mendekati tanpa menyapa keduanya.

“Ehem” Aku berdehem pelan sebab obrolan mereka sudah terlalu panjang.

“Eh, Rafa sudah datang. Kenapa tidak langsung bicara saja. Pakai acara berdehem segala.” Mbak Rena menoleh ke arahku lebih dulu. Kemudian Nisa bangkit dari tempat duduknya.

Aku begitu tertegun melihat pemandangan yang ada di

depanku ketika Nisa mulai menoleh ke arahku. Ia sangat cantik di balik gaun berwarna Navy yang aku pilihkan. Riasan wajahnya juga begitu sempurna, sangat cantik dan elegan. Ia berhasil menyembunyikan matanya yang sembab di balik riasan matanya. Terlebih saat ini tubuhnya sudah ramping, menambah kesan elegan dan sempurna. Bibirnya yang berwarna peach agak pink juga terlihat sangat seksi dan menggoda.

Selama ini Nisa memang begitu piawai memoles wajahnya dengan makeup. Namun kali sangat berbeda, ia begitu memesona. Selama ini Nisa pasti tidak pernah menggunakan gaun seindah dan semewah ini. Makeup yang ia kenakan saat ini juga adalah produk berkualitas tinggi. Jadi wajar saja kalau Nisa berhasil membuat mataku tak mampu untuk berpaling darinya.

“Sudah bengongnya jangan lama-lama, nanti kemalaman.” Mbak Rena memukul bahuku dengan pelan, membuatku tersentak dan salah tingkah.

“Baiklah, ayo kita pergi sekarang.” Aku menggenggam tangan kiri Annisa dan menuntunnya menuju mobil.

Mobil Toyota Rush matic berwarna putih keluaran terbaru sudah menunggu kami di halaman depan. Annisa dari dulu begitu memimpikan mobil ini. Aku ingat setiap kami berjalan-jalan menggunakan motor matic—karena memang hanya itu yang kami punya kala itu—Nisa selalu membicarakan impiannya itu. Begitu bermimpinya ia memiliki sebuah mobil berwarna putih. Namun aku belum mampu mewujudkannya. Bahkan motor matic yang Annisa gunakan sehari-hari adalah hasil keringatnya sendiri. Ia mencicilnya dari gajinya sebagai karyawan salah satu perusahaan konstruksi.

Ya, selama ini aku belum bisa membelikannya apa-apa. Bahkan sebuah cincing perak pun tidak. Dulunya aku hanyalah seorang pria sederhana yang bekerja sebagai karyawan dengan gaji UMR. Gajiku hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan kami sehari-hari dan menutupi hutang-hutangku ke beberapa rentenir.

Ah, sangat menyedihkan memang. Tapi itu dulu, sebelum aku berubah menjadi pria yang memiliki segalanya. Kini, aku akan pastikan jika Annisaku tidak akan pernah merasakan kesusahan lagi. Aku akan membahagiakan Annisa sampai akhir hidupnya. Aku jadikan ia ratu selamanya. Akan aku bayar semua kesalahan masa laluku kepada satu-satunya wanita yang begitu aku cintai, dari dulu.

BAB 10 – Dilamar Lagi?

POV Nisa

Rafa menuntunku menuju sebuah mobil yang sudah terparkir cantik di depan halaman rumahnya. Mobil yang begitu indah Warnanya putih mengkilat, benar-benar sangat mewah, menurutku. Dari dulu aku memang begitu memimpikan memiliki mobil berwarna putih. Tapi bagiku itu hanya akan sebatas mimpi. Mimpi yang tidak akan pernah bisa terwujud. Karena aku sadar aku hanyalah wanita biasa dan sangat sederhana. Menurutku diriku juga tidak terlalu cantik dan menawan hingga bisa memikat duda kaya agar bisa memiliki uang untuk membeli mobil impiar ini.

Ah, pikiran kotor ini tiba-tiba menggelayut.

Tapi semua itu benar adanya. Aku begitu memimpikannya hingga benar-benar terbawa ke alam mimpi. Waktu aku menjanda selama dua tahun, aku pikir akan bisa menikah dengan duda kaya. Nyatanya tidak, hehehe.

Aku tersenyum membayangkan hal itu.

“Ada apa kamu tersenyum-senyum sendiri, apa ada yang lucu?” Rafa membuyarkan lamunanku.

“Eh, ma—maaf. Nggak ada apa-apa. Aku hanya tertegun, mobilmu sangat bagus.”

“Tidak, itu bukan mobilku. Tapi itu adalah mobilmu. Mobilku ada di sana.”

Rafa menunjuk ke sebuah garase. Di sana terparkir mobil pajero sport berwarna Hitam dan Toyota Vios berwarna kuning, warna yang begitu ngejreng. Rafa memang begitu menyukai warna kuning. Tapi apakah memang ada toyota Vios mengeluarkan warna kuning? Entahlah, aku mana ngerti masalah mobil. Selama ini yang kutahu aneka cabe, bawang, kentang dan kebutuhan dapur lainnya hehehe.

Aku kembali tersenyum dan mengeluarkan sedikit suara tawa.

“Nisa kamu demam?” Rafa mengusap kepalaku dengan sangat lembut.

“Apa maksudmu?”

“Dari tadi kamu tertawa-tawa sendiri. Apa yang kamu lihat? Apa kamu melihat sesuatu yang lucu?” Rafa memerhatikan sekitarnya.

“Mobil itu terlalu ngejreng, ternyata kau masih menyukai warna kuning.”

“Ya, aku memesannya khusus agar warnanya seperti itu. Baiklah, kamu suka?”

Aku mendelik, “Tidak terlalu.”

“Aku tahu jika kamu bukan pecinta warna kuning. Baiklah, silahkan masuk.” Rafa membukakan pintu untukku. Aku merasa tersanjung diperlakukan seperti ini.

“Terima kasih, harusnya tidak seperti ini. Atau jangan-jangan aku tibak boleh ya menyentuh mobil yang sangat indah ini.”

“Apa yang kamu katakan, Sayang, ini adalah mobilmu. Seharusnya aku minta izin dulu kepadamu apakah boleh memakai

mobil ini atau tidak. Jangan-jangan nanti malah minta ganti uang bensin.” Rafa tertawa, tawanya sangat manis.

Untuk pertama kalinya Rafa memanggilku dengan panggilan sayang setelah perlakuan kasarnya tadi. sebenarnya aku tidak suka Rafa memanggilku seperti itu. Karena Dia memang bukan siapa-siapaku. Rafa hanya sebatas mantan suami yang telah memberiku talak tiga. Hampir saja tetesan bening keluar lagi dari netraku sebelum aku mampu mengendalikan emosiku. Aku tidak ingin Rafa marah karena air mata ini bisa merusak dandananku.

Mobil pun melesat meninggalkan pekarangan rumah Rafa. Menapaki jalanan yang sepi. Keluar dari kompleks perumahan, aku melihat hamparan sawah di bawah indahnya sinar rembulan. Malam ini memang sangat cerah dan bulan bersinar sangat terang. Sepertinya aku tidak asing dengan jalanan ini. Aku seperti pernah melewatinya. Sedari awal aku dibawa paksa ke rumah Dafa, aku masih belum tau dimana sebenarnya aku berada. Yang ku tahu, aku sedang di rumah Dafa.

“Kau sangat cantik, Nisa. Aku mencintaimu.” Rafa memecah lamunku.

Aku hanya menjawabnya dengan senyuman kecil kemudian aku kembali mengalihkan pandanganku kejalanan yang mulai meninggalkan hamparan sawah. Jalanan ini mulai ramai, kemudian berbelok ke arah kiri ketika sampai di persimpangan. Ya, aku mengenali daerah ini. Ini adalah jalan menuju rumah temanku. Daerah ini memang sangat indah, tenang, damai dan asri. Aku pernah menceritakannya dulu ke Rafa betapa inginnya aku memiliki rumah di daerah ini. Tapi kembali, aku merasa saat itu hanyalah cerita dongeng penuh mimpi.

“Kenapa, Sayang. Apa yang kau pikirkan?”

“Hmm ... aku sepertinya mengenali daerah ini. Ternyata benar, ini adalah jalan menuju rumah mertuanya Shakira.”

“Kamu menyukainya?” Aku hanya diam tak menjawab pertanyaan Rafa.

“Apakah kamu masih ingat, dulu kamu begitu bersemangat bercerita tentang rumah temanmu itu. Kamu begitu mengagumi keindahan dan kedamaian daerah itu. Sekarang aku mewujudkannya untukmu.”

Rafa cukup mampu membuatku melambung. Aku tiba-tiba melupakan semua kekejiannya hari ini. Aku melihatnya begitu tampan di balik kemeja berwarna senada dengan warna gaunku. Pakaian yang Rafa kenakan pasti sangat mahal. Sungguh berbeda dengan Rafaku yang dulu. Sebenarnya aku masih memiliki rasa untuknya. Penghianatan, penderitaan dan kekecewaan yang Rafa torehkan selama ini tak cukup mampu untuk membuatku seratus persen membencinya.

Aku sudah bersamanya selama empat belas tahun lebih. Bagaimana dulu waktu masih SMA dia mengejar cintaku. Semasa kuliah dia rela bekerja apa saja demi membantu membiayai kuliahku. Dia bahkan mau menjadi pengamen, jadi buruh bangunan, kenek bus kota, apa saja akan dia lakukan untuk memenuhi segala kebutuhanku.

Aku memang berasal dari keluarga miskin. Sekolah dari SD hingga perguruan tinggi hanya mengandalkan beasiswa dan prestasi. Jadi sebesar apa pun Rafa menyakitiku, aku tidak akan mampu total membencinya. Apalagi ada Amanda, buah cinta

kami.

Rafa kemudian menyalakan radio. Senandung-senandung cinta menghiasi mobil ini memecah keheningan yang ada. Tanpa sadar, aku terbawa suasana sehingga ikut-ikutan bersenandung kecil mengikuti lirik lagu yang ada.

“Suaramu sangat merdu, masih sama seperti dulu.” Aku segera menghentikan nyanyianku dan kembali mengalihkan pandanganku ke jalanan.

“Kenapa kau diam, Sayang? Apa aku salah bicara?”

aku menggeleng dan diam seribu bahasa. Aku tidak tahu harus menjawab apa.

Tidak lama, Mobil pun berhenti di depan sebuah hotel. Hotel ini begitu kukenal sebab aku sudah beberapa kali ke sini. Aku selama ini bekerja di perusahaan kontruksi, jadi begitu sering mengikuti pelatihan dan seminar yang sering diadakan di beberapa hotel.

Rafa membantuku membuka safety belt, walaupun sebenarnya dia tidak perlu melakukannya. Aku memang wanita sederhana, namun aku masih tahu bagaimana cara membuka safetybelt. Aku segera membuka pintu hendak keluar namun Rafa menggenggam pergelangan tanganku.

“Tunggu dulu, ada yang ingin aku sampaikan.” Aku kembali menutup pintu mobil ini.

“Jadi kita tidak turun di sini?”

“Iya, kita akan masuk ke dalam, tapi sebelumnya ada yang ingin aku sampaikan kepadamu.”

“Mau menyampaikan apa?” Aku mengernyit.

“Apakah kamu mau menikah lagi denganku, Annisa Secilia?”

“Apa aku punya pilihan?” Aku menjawab tanpa ekspresi.

“Menurutmu?”

“Untuk apa kau menanyakannya jika jawabannya sudah ada di tanganmu.”

“Aku mohon jangan bersikap dingin kepadaku, Sayang. Aku benar-benar sangat menyayangimu. Aku bersumpah akan membahagiakanmu.” Rafa menggenggam kedua telapak tangan dan mencium punggung tanganku, kemudian mengelus kepalaku dengan sangat lembut.

“Ohya, sebentar.”

Rafa tampak mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Dia mengeluarkan sebuah kotak kecil berbentuk hati. Rafa kemudian membukanya tepat di depan wajahku. Aku melihat sepasang cincin putih yang sangat berkilauan. Salah satu cincin itu bagian tengahnya tersemat permata yang sangat indah. Entahlah, apakah ini sejenis permata, berlian, mutiara, intan atau yang lainnya, aku tidak tahu karena yang ku tahu selama ini hanyalah batu cincin.

Rafa kemudian memegang jari-jemari kiriku dengan sangat lembut, kemudian memakaikan salah satu cincin di jari manisku. Aku begitu tertegun melihat cincin itu terpasang sangat cantik di jariku. Selama ini aku tidak pernah memiliki perhiasan apa pun. Jangankan cincin seperti ini, cincin dengan lapisan emas tujuh puluh persen saja, aku tidak punya. Aku menyimpan sebagian besar gajiku untuk masa depan Amanda.

“Sekarang giliranmu, Sayang.” Aku mengangguk lembut dan

memakaikan cincin yang satunya ke jari manis Rafa.

“Baiklah, sekarang kita turun. I Love You.” Rafa mengusap lembut kepalaku, namun aku tak membalas ucapannya.

Rafa kembali menggenggam telapak tangan kananku. Kami berjalan memasuki hotel. Tampak satpam hotel menyapa Rafa dengan sangat ramah. Rafa membawaku kesebuah ruangan yang di depan pintunya sudah berdiri beberapa penjaga.

“Selamat datang Pak Rafa, kenapa telat? Acara sudah dimulai.” Seorang pria datang dan menyalami Rafa.

“Biasa, wanita dandannya lama.” Rafa tersenyum menatapku.

“Selamat malam bu, silahkan menikmati malam ini.” Pria itu menyapaku sambil meletakkan tangannya ke d**a. Aku pun membalas dengan senyuman.

===

=====

Please, mohon dengan sangat, TINGGALIN KOMEN di setiap bab ya, Spam juga nggak apa-apa yang penting aku tahu kamu ada, hehehe ... MAKASIH ...

BAB 11 – Pesta

“Rafa, memangnya ini pesta siapa?”

Aku menyadari jika Rafa membawaku ke suatu pesta. Pesta yang sangat mewah. Awalnya aku pikir ini adalah pesta pernikahan, namun kenapa tidak ada pengantinnya? Semua tampak sama. Rata-rata tamu yang hadir adalah pasangan dan mereka semua berpakaian sangat mewah.

Sungguh sangat berbeda ketika aku menghadiri pesta pernikahan temanku. Di hotel juga, namun tak ubahnya seperti pernikahan yang biasa dihelat di rumah. Ada pelaminan adat Sumatera Barat, dan ada pengantin yang mengenakan baju Pengantin Sumatera Barat.

Tapi kali ini tak ada sama sekali. Atau jangan-jangan ini pesta ulang tahun. Kenapa semewah ini? Sungguh, aku merasa salah tingkah di sini. Belum pernah aku masuk kelingkungan seperti ir seumur hidupku.

“Jangan gugup begitu, Sayang, biasa saja. Nanti kau akan terbiasa seperti ini.” Rafa masih mengenggam tanganku dan menuntunku menemui beberapa tamu di sini.

“Kau belum menjawab pertanyaanku Rafa.”

“Ini namanya Private Party. Jadi ini adalah pesta pernikahan, namun tamu-tamunya khusus. Hanya pihak keluarga inti, sahabat dan rekan bisnis. Pesta biasa sudah mereka langungkan tadi siang dengan mengundang banyak orang.” Aku hanya

mengganggu sebelum seorang pria datang menghampiri kami.

“Hai Rafa Purnawan, kenapa baru datang? Acara sudah mau selesai kau baru datang.”

Seorang pria berbadan tegap dengan pakaian sangat rapi menyalami Rafa. tampak seorang wanita yang sangat cantik dengan tubuh tinggi langsing ada di sebelahnya. Mungkin itu istrinya. Pakaian wanita sangat mewah dan seksi. Gaun panjang dengan atasan membelah dada, membuat dua bongkahan itu terlihat sangat seksi dan menantang. Bagian bawah dengan belahan sepeha membuat kaki jenjangnya tampak sangat menawan.

“Hengky, selamat ya, akhirnya kau menikah juga. Aku kira betah menjadi jejaka tua, hahaha” Rafa memeluk pria itu.

“Kenalkan ini istriku, Jessy.” Pria itu mengenalkanku dengan wanita yang ada di sebelahnya.

“Hai, aku Annisa, panggil saja Nisa.” Aku kemudian menjabat tangannya.

“Jessy.” Wanita itu tersenyum sangat cantik.

“Oiya, silahkan menikmati pesta ini. Rafa saya mau menemui tamu lainnya. Jangan sungkan Nyonya Rafa, semoga anda menyukai pesta kami.” Pria itu menoleh ke arahku dan kemudian berlalu.

Aku bahkan tidak menyadari jika merekalah pengantinnya. Sebab semuanya di sini sama. Rata-rata mengenakan pakaian seksi membelah dada dengan bagian bawah terbelah sampai ke paha. Ada juga yang mengenakan rok mini bagian depan dan bagian belakang panjang hingga menyentuh lantai. Tak sedikit

yang menggunakan kerudung sepertiku, namun masih dibalut gaun yang sangat cantik dan pasti mahal.

“Hai pak Rafa, kenapa baru datang?” Tiga orang wanita datang menghampiri Rafa.

“Hai, kenalkan ini Annisa, Calon istri saya.” Rafa memperkenalkanku kepada semua rekannya sebagai calon istri.

“Hai, jadi ini yang ada dibalik nama yang tertera pada undangan itu.” Mereka semua menyalamiku dengan sangat ramah.

Undangan apa yang mereka maksud? Apakah Rafa sudah menyebarkan undangan. Tapi siapa yang akan menikah? Ah, aku semakin bingung dengan semua teka teki ini.

“Oiya, aku ke sana sebentar. Sayang, disini dulu ya sama Miska dan yang lainnya. Miska, ajak Nisa mengobrol sebentar ya.” Rafa pun meninggalkan aku bersama tiga wanita canti ini. Ia tampak menghampiri beberapa pria.

Dari tadi aku lebih banyak tersenyum tanpa berkata apa pun. Di sini aku seperti orang bodoh. Tidak ada siapa pun yang aku kenal. Sementara aku juga tidak pernah masuk ke lingkungan high class seperti ini. Aku begitu canggung.

“Hai Nisa, aku Resti. Oiya, kamu beruntung banget dapat pria kayak Rafa. banyak lho yang udah ngincer duda kaya itu. Apalagi dia itu terlalu baik sama semua orang, kecuali jika orang itu punya masalah dengannya.” Wanita cantik itu mencoba mengajakku berbincang, pakaiannya cukup sopan walau tidak berkerudung.

“Hai, senang berkenalan denganmu. Iya, Rafa sangat baik dan memperlakukanku begitu baik.” Aku mencoba menanggapi.

“Waw... ini cincin pertunangan kalian? Ini indah sekali, sangat manis di jarimu.” Aku hanya tersenyum.

“Pernikahanmu nanti pasti sangat mewah ya Nisa. Sebab aku tahu betul bagaimana sifat Rafa. Ia orang yang sangat royal.” Wanita yang ku tahu bernama Miska menimpali.

“Wah, asyik sekali ngobrolnya. Maaf kalau obrolan kalian terpaksa dihentikan karena sebentar lagi akan ada game dari tuan rumah, jadi kembalilah ke pasangan masing-masing.” Rafa akhirnya datang, membuatku bernafas lega.

Rafa kembali menggenggam telapak tanganku dengan sangat lembut. Aku sangat senang ketika Rafa mulai menghampiri kami. Aku begitu canggung berada di sini. Aku belum bisa membaur dengan mereka semua.

“Rafa, aku mohon jangan tinggalkan aku lagi bersama teman-temanmu itu. Kecuali jika kau ingin mempermalukanku.” Aku berbisik ke telinga Rafa.

“Apa yang kau katakan sayang? Aku tidak akan mungkin mempermalukanmu di sini. Justru aku ingin membuatmu bahagia dengan membawamu ke sini.”

“Tapi aku belum bisa membaur dengan mereka semua.”

“Baiklah, aku tidak akan meninggalkanmu lagi.”

Sebenarnya aku ingin menanyakan kepada Rafa perihal semua yang dibicarakan oleh rekan-rekan wanitanya tadi. perihal pernikahan, rencana pesta yang mewah, dan sebagainya. Tapi sepertinya ini bukan waktu yang tepat. Sebab di sini semua orang sedang menikmati pesta. Tanpa sadar, aku juga terbawa suasana meriahnya pesta malam ini.

Malam ini aku dan Rafa dinobatkan sebagai pasangan terbaik karena kami berdua memenangkan beberapa permainan yang dibuat oleh tuan rumah. Sejenak aku bisa melupakan segala peliknya kehidupan. Aku bahkan tak sungkan membalas perlakuan mesra Rafa. Bagaimana pun juga Rafa adalah cinta pertamaku. Aku tak kuasa menolak getaran hati ketika Rafa memperlakukanku dengan sangat lembut.

Aku sungguh tak ingat dengan luka yang sudah ditorehkan Rafa dari kemarin malam. Pesta ini sungguh sangat menyenangkan. Rafa berhasil membuatku merasa sangat bahagia.

“Bagaimana, Sayang ... kamu senang ada di sini, bukan?”

“Biasa saja.”

“Kamu pasti berbohong.” Rafa menatapku, lembut.

“Mengapa bertanya kalau pada akhirnya kamu tidak percaya dengan semua jawabanku?” Aku mencebik.

“Bukannya tidak percaya, tapi aku yakin jika kamu berbohong. Sayang, aku tahu siapa dirimu. Kamu paling tidak bisa berbohong, walau sekecil apa pun.”

Aku diam, tidak mampu berkata apa pun lagi. kebersamaan kami yang dulunya sangat lama, memang wajar membuat Rafa mengenal diriku luar dan dalam.

“Satu hal lagi, aku tahu jika kamu masih mencintaiku. Masih ada namaku yang tersemat di sini, iya’kan?” Rafa kembali menggoda dan menunjuk bagian dada.

“Ge-er!” jawabku ketus seraya memalingkan muka.

“Hahaha ... masih berusaha mengelak. Sudahlah, Sayang ...

akui saja apa salahnya? Kamu memang masih mencintaku, bukan?"
Rafa terus mendesakku dengan pertanyaan aneh itu.

"Tidak!"

"Annisa?" Rafa menatapku, tajam.

"Jangan bertanya jika kamu sudah tahu jawabanya." Aku tertunduk.

"Sudah kuduga." Rafa tersenyum ringan. Ia semakin mempererat genggamannya di jari-jariku.

===

=====

Komen ... komen ... komen dong ...

Oiya, rumahku kebanjiran gaess, semata kaki ... hiks ... Tapi demi MMS, aku kelarin dulu sampai babnya banyak, rumah nanti aku urus lagi, hahaha ...

Yang banjir ruang tengah aja yang memang lebih rendah dari ruangan lainnya. airnya masuk dari dalam tanah. Ah, sekarang rumah aku udah kayak kolam di tengah-tengah, hahaha

BAB 12 – Terkejut

POV Rafa

Malam ini senyum Nisa sangat merekah. Dia tampak sangat cantik. Bahkan kami dinobatkan sebagai pasangan paling serasi dan sensasional, aku menyebutnya demikian. Dia tak menolak ketika berdansa denganku. Apakah Nisa sengaja menutupi semua pelik hatinya di depan teman-temanku, ataukah hati Nisa memang sudah mencair. Yang pasti aku juga sangat bahagia melihat senyumnya.

Ini sudah hampir tengah malam, kulihat Nisa sudah mulai mengantuk. Aku pun mengajaknya pulang lebih dulu sebelum acara selesai.

“Sayang, kau sepertinya sudah sangat lelah. Kita pulang sekarang ya.” Nisa mengangguk. Ia sama sekali tidak menjawab, tapi pergerakan tubuhnya membuktikan jika ia memang sangat lelah

Aku pun pamit kepada tuan rumah dan rekan-rekan yang lainnya yang masih mau menikmati malam ini. Beberapa diantara mereka tampak sedikit kecewa, namun mereka memaklumi.

“Rafa, maaf, bolehkah aku menanyakan sesuatu?” Nisa mengatakan itu sesaat setelah mobil ini melaju meninggalkan area parkir hotel.

“Ya, silahkan. Apa yang ingin kau tanyakan?”

“Tadi teman wanitamu mengatakan perihal undangan, pesta

pernikahan mewah, apa maksud mereka mengatakan semua itu?" Nisa tampak menguap berkali-kali.

Aku tidak langsung menjawab pertanyaan Annisa. Aku memikirkan jawaban yang tepat sebelum memberikan jawaban kepada Nisa. Aku fokus menatap jalanan yang mulai sepi.

"Jadi aku sudah memper—" Belum selesai aku berucap, aku melihat Annisa sudah terlelap di atas mobil.

Annisaku begitu menggemaskan. Ia pasti sangat lelah karena menangis seharian ini. Biarkanlah ia menikmati mimpinya bersama indahnya malam. Aku berharap besok akan jadi hari yang paling membahagikan untuknya dan yang pastinya untukku.

Mobil kami sudah sampai di pekarangan rumah, namun Annisa belum juga terjaga. Aku ingin membangunkan, tapi melihat wajahnya yang tampak teduh ketika tidur, membuatku mengurungkan niatku.

"Pak Rafa" Indra sang Penjaga rumah, menghampiriku.

"Sssttt..." Aku menyuruhnya berhenti bicara, aku tidak ingin dia mengganggu tidur Annisa.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Indra berbicara setengah berbisik.

"Ibu sedang tertidur, aku akan menggendongnya. Tolong bantu tutup kembali pintu mobil dan tolong bukakan pintu rumah."

"Baik Pak."

Aku berusaha mengangkat Annisa dengan sangat hati-hati. Aku tidak ingin mengganggu tidurnya. Tubuh ini kini sangat ringan. Sungguh berbeda dengan Nisa yang sudah aku tinggalkan dua

tahun lalu.

Baru saja aku masuk ke dalam rumah dan pintu ditutup lagi oleh Indra dari luar, tiba-tiba Nisa terjaga. Ia langsung turun dari gendonganku.

“Apa yang kau lakukan, Rafa?” Nisa tampak kaget ketika ia berada dalam gendonganku.

“Apa yang aku lakukan? Aku ingin membawamu ke kamar. Kamu tadi tertidur, aku tidak ingin membangunkanmu. Dasar tidak tahu terima kasih.” Aku mencebik dan memalingkan muka. Aku pura-pura merajuk.

“Maaf, aku tidak bermaksud menyinggungmu.” Nisa menunduk. Aku tidak tega melihatnya dengan wajah tertekuk seperti itu.

“Sudahlah, aku tidak akan marah.” Aku kembali menggenggam tangannya menuju lantai dua.

“Kenapa rumah ini sepi sekali? Kemana mbak Rena?”

“Sudah tidur mungkin, atau sedang bertempur dengan pak Doni, hahaha. Bagaimana kalau kita juga” Aku menatap Annisa seraya mengarahkan wajahku ke wajahnya.

“Rafa” Nisa mencubit pinggangku.

“Auhh... Maaf, aku cuma bercanda, Sayang.” Aku begitu bahagia melihat senyum Nisa. Senyum yang sudah hilang semenjak aku meninggalkannya. Senyum yang begitu aku rindukan.

Perlahan, aku menuntunnya menuju kamarnya. Tangan lembut itu tidak sedikit pun terlepas dari genggamanku.

“Selamat tidur, Sayang. Beristirahatlah, jangan lupa kunci

pintu dari dalam.” Aku membelai lembut kepala Annisa di depan pintu kamarnya.

“Kau tidak mengurungku lagi?”

“Untuk apa aku mengurungmu lagi? apa kamu akan kabur tengah malam begini? Kalau pun kamu kabur, kamu akan melarikan diri kemana? Ke rumah orang tuaku? Itu tidak mungkin, bukan? Ke rumahmu? Dengan gampang aku akan mengangkatmu lagi ke sini.”

Annisa tampak tersenyum, “Baiklah, selamat beristirahat.”

“Jangan lupa kunci pintunya dari dalam sebelum aku berubah pikiran dan satu lagi, beristirahatlah dengan tenang karena besok aku akan menghajarmu habis-habisan.” Aku mengulangi perkataanku sambil berlalu.

“Maksudmu?”

Aku tidak memedulikan pertanyaan Nisa. Aku segera masuk ke kamarku sendiri. Aku menyandarkan diriku di salah satu Sofa besar dan menyalakan televisi. Aku belum mengantuk, aku ingin melihat wanitaku lewat CCTV.

Aku melihat Annisa duduk di tepi ranjang. Entah apa yang dia pikirkan. Sebelum kemudian aku tak mampu mengerdipkan mataku walau sekejap. Annisa masuk ke kamar mandi dan mulai membuka satu persatu pakaiannya.

“Ah, sial...” celanaku mulai menyempit melihat Annisa melakukan ritualnya di dalam kamar mandi.

Apalagi kali ini dia tidak masuk ke dalam bathtub. Ia begitu menikmati air yang menyirami rambut dan setiap inci tubuhnya. Andai saja aku tidak menyuruh Nisa mengunci pintunya, mungkin

aku akan menerkamnya saat ini juga. Aku pun akhirnya menuju kamar mandi untuk mendinginkan diri dan menidurkan juniorku yang sudah tegak menantang.

-
-
-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua malam. Aku masih belum mengantuk, sementara kulihat Annisa sudah terlelap di ranjangnya. Aku tidak sabar menunggu hari esok. Hari dimana Annisa akan menjadi milikku lagi seutuhnya.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

Aku mendengar suara ketukan pintu, ada seseorang di luar sana.

“Maaf pak, kami baru datang.” Mereka adalah Bimo dan Rafles, Pegawaiku yang bertugas menangani Rehan, mantan suami Annisa.

“Baiklah, kita bicara di ruang kerjaku saja. Ayo kita ke bawah.” Aku mengajak mereka berbincang di ruang kerjaku yang terdapat di lantai satu.

“Ini Pak, surat yang anda butuhkan sudah ditanda tangani oleh Rehan.” Rafles memberikan selembarnya kertas berisi pernyataan cerai yang sudah ditanda tangani di atas materai.

“Oke, baguslah, bagaimana keadaan pria itu? Kalian tidak menyakiti anaknya ‘kan?’”



“Tidak pak, sesuai perintah anda. Kami hanya mengancam. Tapi mungkin anak itu sedikit trauma.”

“Kalian sudah memberikan ganti rugi? Bagaimana keadaan pria itu sekarang?”

“Maaf pak, sesuai perintah anda. Awalnya laki-laki itu ngotot tidak mau menceraikan Ibu Annisa. Kami terpaksa memberikan bogem mentah kepadanya. Tapi dia tetap bersikeras tidak akan menceraikan Ibu Nisa sebelum kami menculik anaknya.”

“Apa dia terluka parah?”

“Sedikit parah pak, tapi kami yakin tidak lama pria itu akan kembali pulih.”

“Tapi mereka mau menerima uang ganti rugi’kan?”

“Awalnya tidak mau menerima pak. Tapi setelah kami sedikit memaksa, akhirnya pria itu menerima ganti rugi dan pernyataan damai.” Aku bernapas lega mendengarkan penjelasan mereka.

“Baiklah, terima kasih atas bantuan kalian. Maaf kalau aku melibatkan kalian dalam rencana jahat ini. Aku tidak bermaksud menyakiti pria itu atau putrinya. Aku hanya ingin Nisa kembali. Justru aku harus berterima kasih kepadanya.”

“Ya pak, kami mengerti. Kami pamit sekarang ya pak. Anda harus istirahat. Bukankah anda besok akan menikah?”

“Ya, sekali lagi terima kasih.”

Mereka berdua meninggalkan ruang kerjaku, sementara aku kembali ke kamarku. Aku menyadari tindakanku ini sangat jahat dan egois. Aku bahkan tega menyakiti Nisa dan menodainya. Semua karena kecemburuanku. Rasa cinta yang dalam membuatku menjadi hilang akal.

Readers Also Enjoyed

My Hot Boss (Indonesia)



👁 23...

TAG

forbidden

love-triangle

possessive

sweet

bxg

BAB 13 – Persiapan Pernikahan

POV Nisa

Kumandang adzan sudah menggema di seluruh penjuru Negeri. Aku pun terjaga dengan kondisi tubuh sedikit lebih segar. Kuambil wudu kemudian aku bermunajat kepada Allah. Hanya Allah tempat terbaik untukku berkeluh kesah.

Selepas melaksanakan salat subuh, aku pun merenung di atas sofa besar di kamar ini. Masih banyak pertanyaan dalam benakku yang belum mendapatkan jawaban. Khususnya tentang rencana pernikahan yang disampaikan teman-teman Rafa tadi malam. Namun sayang, alih-alih mendapat jawaban, aku malah kembali tertidur.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

Aku mendengar seseorang mengetuk pintu kamar. Aku pun terjaga dan melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 9 pagi. Astaga, aku tidur sangat nyenyak sehingga tidak menyadari jika ini sudah hampir siang. Dengan cepat kuraih kerudung yang berada di atas ranjang dan segera mengenakannya.

“Hai kakak... Ya Ampun, kakak baru bangun jam segini? Ternyata itu adalah Raisya, adiknya Rafa.

“Hei, kapan Raisya ada di sini?”

“Itu bukanlah masalah penting kakak, justru dirimulah yang

paling penting. Masa pengantin wanita jam segini belum siap-siap juga.” Raisya membawaku masuk ke dalam kamar dan kembali menutup pintunya.

“Apa maksudmu, Sya?”

“Hari ini’kan kakak akan menikah lagi dengan bang Rafa. memang bang Rafa tidak mengatakan apa pun?” Aku menggeleng.

“Ya sudahlah, sekarang kakak mandi. Sebentar lagi penata rias akan datang. Semua keluarga kita sudah ada di bawah. Termasuk keluarga kakak juga.”

Aku langsung keluar kamar mendengar penjelasan Raisya. Aku lihat di lantai satu memang sudah ramai sekali. Banyak anak-anak yang tampak bahagia. Amanda dan sepupu-sepupunya berkumpul. Ada keluargaku juga di sana.

“Kakak jangan banyak bengong ach, nanti siang kalian akan menikah dan sebentar lagi penata rias akan datang. Ayo segera mandi.” Raisya menarikku kembali ke dalam kamar.

“Tapi kakak butuh penjelasan dulu dari Rafa.”

“Penjelasannya nanti saja, yang jelas sekarang kakak mandi dulu. Nanti Rafa akan kesini.” Raisya mendorong tubuhku hingga masuk ke dalam kamar mandi.

“Tidak Raisya, kakak mohon tolong panggilkan Rafa dulu ke sini. Kakak tidak ingin pernikahan terlarang ini terjadi.”

Aku bersikeras ingin menemui Rafa terlebih dahulu, banyak hal yang harus dijelaskan Rafa padaku. Aku tidak mungkin menerima begitu saja pernikahan ini. Aku tidak ingin Rafa menghalalkan segala cara untuk dapat menikahiku kembali.

Semuanya harus jelas. Aku bahkan tidak takut jika Rafa kembali marah, karena aku tidak ingin melakukan hubungan haram dengannya seumur hidupku.

“Ya sudah, kakak tunggu di sini sebentar. Aku akan panggil bang Rafa agar datang ke sini.” Raisya pun berlalu.

Aku masih duduk di sini, di sebuah sofa kecil yang menghadap hamparan sawah yang hijau. Aku membuka sedikit pintu balkon, sehingga semilir angin masuk ke ruangan ini. Tempat ini benar-benar sangat nyaman. Andai saja aku bisa menghabiskan waktuku disini, pasti akan sangat menyenangkan. Aku pun kembali bermimpi. Walau Rafa mengatakan semua ini akan menjadi milikku, tak semata-merta membuatku melambung. Aku belum menjadi istrinya lagi.

“Ada apa, Sayang.” Suara Rafa memecah lamunku.

Aku menghadap ke belakang, memastikan jika tidak ada siapa pun lagi di dalam kamar ini. Aku ingin berbicara berdua saja dengan Rafa. aku ingin meluruskan semua yang terjadi. Semua pertanyaan yang aku lontarkan tadi malam belum mendapatkan jawaban.

“Aku ingin bicara.” Kataku ketus.

Bukannya menjawab, Rafa tiba-tiba malah merangkulku. Kedua tangannya mendekap erat pinggangku. Wajahnya begitu dekat, bahkan aku mendengar jelas deru napasnya. Sebelum bibirnya menyentuh bibirku, aku langsung memalingkan wajahku.

“Rafa, please... Jangan dulu, di luar banyak orang. Apa yang mereka pikirkan jika melihat kita seperti ini.”

“Aku sudah mengunci pintunya, tenang saja.” Rafa semakin

mempererat pelukannya. Aku berusaha melepaskan diri, tidak ada perlawanan dari Rafa. Ia membiarkanku melepaskan pelukannya.

“Baiklah, Sayang. apa ingin kamu bicarakan. Aku tidak ingin membuang waktu. Sebentar lagi penata rias akan datang, atau mungkin saja sudah datang.” Rafa duduk di tepi ranjang dengan santainya.

“Rafa, kau tidak pernah mengatakan padaku tentang pernikahan ini. Bahkan kau tidak meminta persetujuanku. Kau tidak bertanya, apakah aku siap atau tidak.” Nada bicaraku sedikit tinggi.

“Kau sudah tau bahwa aku tidak menerima penolakan. Lagi pula kau sudah menjanda bukan? Jadi Halal untukku menikahimu lagi, Sayang.”

“Tidak Rafa, kau salah. Kau tidak boleh menghalalkan segala cara untuk bisa menikahiku lagi.”

“Apa maksudmu, Sayang?”

“Aku tahu, sekarang kau punya kuasa. Kau punya harta, apa pun bisa kau beli dengan uangmu. Tapi kau tidak bisa membeli harga diriku dengan Uang, Rafa Purnawan.” Aku tidak mengerti mengapa aku jadi sekeras ini sekarang. Aku seperti memiliki kekuatan untuk melawan Rafa. Atau mungkin karena di luar sedang banyak orang yang rata-rata adalah keluarga. Jadi aku bisa saja meminta pertolongan kepada mereka jika sewaktu-waktu Rafa kembali berbuat nekat.

“Apa maksudmu, Nisa.” Kali ini Nada bicara Rafa agak keras walau aku tahu tidak berusaha tenang.

“Rafa, apa pernikahanku dengan Rehan adalah rencanamu?”

Kau tau Rafa, pernikahan rekayasa itu tidak sah. Walaupun Rendi sudah menceraikanku, namun perceraian itu tidak sah jika ada kesepakatan diantara kalian sebelum aku menikah dengannya.” Walau aku tidak yakin kalau Rehan akan melakukan itu. Sebab yang ku tahu, pria itu sangat baik dan taat. Tapi bisa saja dia gelap mata karena uang Rafa. tidak ada yang tidak mungkin.

“Rafa, aku hanya tidak ingin menjalani hubungan terlarang denganmu. Walau jauh di lubuk hatiku, aku tidak akan pernah mampu membencimu.” Aku mulai melunak dan duduk disebelah Rafa. air mataku pun keluar tak terkendali.

Rafa menggenggam tanganku dengan sangat lembut, membelainya dan mencium punggung tangan ini. Aku tahu dia berusaha sekuat tenaga untuk bersikap tenang. Kata-kataku tadi pasti cukup mampu untuk membuat Rafa emosi, namun ia tampak menahan emosinya.

“Nisa, maafkan aku. Aku memang begitu menginginkanmu lagi. Aku mencintaimu, tapi aku tidak akan senekat itu mempermainkan suatu pernikahan. Pernikahan itu sakral, hubungannya dengan keturunan. Walau kualitas agamaku kurang baik, tapi aku masih tahu resiko pernikahan seperti yang kau katakan tadi.”

Rafa bangkit dari duduknya. Menyandarkan telapak tangannya di atas meja bundar dan menatap ke arah luar kamar.

“Jika aku mau seperti itu, maka sudah lama akan aku lakukan, Annisa. Aku sudah menunggu selama satu tahun. Aku menunggu kamu menikah dengan pria lain secara alami, walau kamu tahu betapa sakitnya dadaku melihat semua itu. Bahkan aku tidak

mampu mengendalikan emosiku membayangkan malam pertama kalian. Tapi semua memang harus berjalan secara alami, agar aku bisa memilikimu lagi dengan cara yang halal sesuai hukum dan agama.”

“Tapi mengapa tiba-tiba Rehan menceraikanku? Padahal kami baru semalam menikah.”

“Itu memang aku yang melakukan. Aku sengaja menculikmu dan menyekap Rehan secara bersamaan. Aku memaksanya menceraikanmu secara sadar. Walau aku harus sedikit menyakitinya.”

“Kau jahat Rafa! Demi ambisimu kau mencelakai orang lain yang tidak bersalah. Kau yang sudah menghancurkan semuanya, semua impian kita. Mengapa harus orang lain yang jadi korban.” Aku memukul bahunya berkali-kali. Rafa menyambar pergelangan tanganku dan menggenggamnya. Genggaman yang begitu lembut.

“Maafkan aku, Sayang. Kamu tahu bagaimana aku ‘kan, Nisa? Aku bisa gelap mata jika melihatmu bersama pria lain. Lagi pula aku tidak sejahat yang kau pikirkan. Aku sudah memberi ganti rugi. Awalnya Rehan tidak mau menerima, tapi dengan sedikit memaksa, akhirnya dia menerima ganti rugi sebesar lima puluh juta. Kurasa cukup untuk biaya pengobatannya dan untuk beasiswa putrinya.”

“Kau—”

“Aku melakukan semua ini karena aku mencintaimu, Annisa. Aku ingin menebus semua kesalahanku. Aku berterima kasih kepada Rehan karena dia akhirnya aku bisa memilikimu lagi secara

sah dan halal.”

“Tapi aku—”

Tok ...

Tok ...

Tok...

Belum selesai aku bicara tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu kamar. Rafa segera membuka pintu dan tampak Raisya berada di luar sana.

“Bang Rafa, kenapa lama sekali mengobrolnya. Apa yang kalian bicarakan sampai mengunci pintu segala. Ini sudah hampir siang, nanti acaranya bisa berantakan. Di luar banyak sekali orang dan kalian malah berdua-duaan di sini. Ayo cepat keluar, kak Nisa biar aku yang urus.”

“Baiklah adik kecilku yang sekarang sudah punya anak kecil. Urus kakakmu itu dengan baik ya.” Rafa tampak mencubit lembut pipi adiknya itu. Selepas Rafa keluar, tampak beberapa orang wanita masuk ke dalam kamar membawa banyak sekali perlengkapan.

“Aduh... Pengantin wanitanya malah bengong di sini. Ayolah segera mandi agar mereka bisa mengerjakan tugasnya mendandani kakak.” Aku segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aku tidak punya pilihan lain selain mengikuti semua ini. Keluargaku semua sudah dibawah kendali Rafa. aku hanya berharap setelah ini dia benar-benar akan menepati janjinya, walau aku kurang yakin. Setelah membersihkan diri, aku pun keluar dari kamar mandi. Kulihat sebuah gaun pengantin yang sangat

indah sudah terpasang pada sebuah manekin. Gaun berwarna putih itu benar-benar sangat indah. Aku sungguh merasa berada dalam dunia mimpi. Aku begitu tertegun dengan semua yang ada di kamar ini.

“Udah, jangan kelamaan bengongnya kakaku sayang. Ayo kita mulai aja kak.” Raisya memberi isyarat kepada Seorang penata Rias.

Ini adalah pernikahan keduaku dengan Rafa. setelah dulu kami memutuskan menikah muda, dengan segala kesederhaan. Sebuah pernikahan impian layaknya pernikahan teman-temanku hanyalah sebuah impian. Keterbatasan ekonomi hanya mampu menghalalkan kami secara hukum dan agama. Tanpa pesta dan tanpa adat apa pun. Tanpa pelaminan, tanpa dekorasi, tanpa fotografer dan tanpa kamar yang indah. Sungguh sebuah kesederhaan yang nyata.

Hanya cinta, kasih sayang dan keyakinan yang membuatku berani mengambil keputusan itu bersama Rafa yang dulu. Aku percaya, seiring berjalannya waktu, kami akan mewujudkan mimpi itu secara bersama-sama. Namun semua kandas karena sebuah penghianatan. Terakhir dia meninggalkan aku dan Amanda tanpa sebab apa pun. Hanya sebuah surat pernyataan cerai yang dia layangkan kepadaku. Perceraian yang aku yakin pada waktu itu tidak akan bisa menyatukan kami lagi.

===

=====

Jari-jariku mulai kram, hahaha ... Semoga aku sanggup edit 22ribu kata lagi, semangat ...



BAB 14 – Menikah Lagi

Sekarang Rafa tiba-tiba hadir lagi dikehidupanku. Setelah aku benar-benar sudah mengikhlaskan ia. Namun ia membaw cerita yang baru. Sebuah kehidupan seperti mimpi. Rasanya aku ingin cepat terjaga dan keluar dari mimpi ini. Tapi aku tidak mampu.

“Kak Nisa dari tadi kenapa bengong aja kak. Apa yang kakak pikirkan? Atau jangan-jangan kakak nggak siap ya menikah lagi dengan bang Rafa? Raisya mohon kak, atas nama keluarga mohon maafkan kesalahan bang Rafa. Raisya yakin, bang Rafa mampu untuk memperbaiki semuanya. Bang Rafa akan membahagiakan kakak dan Amanda.” Raisya merapatkan ke dua telapak tangannya

“Nggak Raisya, jangan bicara seperti itu. Kakak hanya terkejut, kenapa semua terjadi dengan begitu cepat. Bahkan ketika kakak tidak memiliki persiapan apa pun.”

“Kak, Raisya yakin kalau bang Rafa tidak akan seperti dulu lagi. Tolong terima lagi dia dengan sepenuh hati kakak ya. Raisya kasihan melihat penderitaan batin yang dirasakan bang Rafa selama ini.” Mata Raisya berkaca-kaca. Setetes cairan bening pun akhirnya keluar dari pelupuk matanya.

“Kakak janji, akan membahagiakan Bang Rafa setelah ini Asalkan bang Rafa tidak menyakiti kakak lagi.” Aku mengusap lembut air mata yang menetes di pipi mulus Raisya.

Setelah selesai dengan semua riasan, aku pun disuruh mengenakan sepatu high heels yang begitu berkilauan dan

sangat cantik. Aku benar-benar seperti ratu. Bagiku semua ini terlalu mewah dan indah.

“Anda cantik sekali. Pak Rafa pasti tidak akan berkedip melihat anda nanti.” Penata Rias memujiku. Entah benar memujiku, atau memuji hasil karyanya sendiri. Siapa pun pasti akan terlihat cantik dan sangat menawan dibalik riasan make Up dan balutan baju yang indah. Apalagi riasan yang dilakukan oleh tangan-tangan handal seperti mereka ini.

“Kakak sungguh sangat cantik dan berbeda. Hasil riasan kak Mona memang tidak diragukan lagi. Kak Mona memang MUA kelas Internasional.” Rasiya tampak memuji Mona, penata rias yang merias diriku saat ini.

Akhirnya aku dituntun menuruni anak tangga menuju lantai satu. Raisya memang tidak melepaskanku sedikit pun. Ia memastikan bahwa tidak ada yang kurang pada diriku.

Sesampai di bawah, aku disambut begitu hangat oleh pihak keluargaku. Sementara pihak keluarga Rafa sudah lebih dulu menuju tempat pernikahan yang belum kuketahui dimana. Sebab di sini sudah lebih sepi dari tadi pagi.

“Mana Amanda?” tanyaku pada Raisya.

“Amanda ikut mama dan papa, masuk rombongan pengantin Pria.”

“Memangnya kita akan kemana Sya?”

“Memang kakak tidak diberitahu oleh bang Rafa?” Aku menggeleng.

“Pernikahan akan dilaksanakan di Masjid Baiturrahmah. Bang Rafa sudah lama menginginkan hal itu. Awalnya bang Rafa ingin

melangsungkan pernikahan di Masjid Raya, namun sudah diisi lebih dulu oleh orang lain. Ada jadwal kajian di sana.” Aku hanya tersenyum mendengarkan jawaban Raisya.

Tidak lupa, aku menyalami ke tiga kakakku yang masih berada di rumah Rafa. Mereka semua hanya mengucapkan selamat dan mendoakan yang terbaik untukku. Tidak ada yang berkomentar apa pun lagi selain itu.

Tidak lama, rombongan pun segera meninggalkan pekarangan rumah menuju lokasi pernikahan. Hatiku begitu berdebar selama diperjalanan. Masih belum terbayangkan jika aku akan menikah lagi dengan Rafa. dengan pernikahan yang berbeda seratus delapan puluh derajat dari pernikahan pertama kami dahulu. Walau aku sudah bersamanya selama lebih dari 10 tahun, namun debaran ini sama hebatnya ketika debaran pernikahanku yang pertama.

Sesampai di lokasi, rombongan mempelai wanita memasuki bagian saf wanita dalam masjid. Sudah tersedia sebuah bangku untuk tempat dudukku disini.

“Acaranya akan berlangsung sebentar lagi kak” Bisik Raisya.

“Bunda...” Amanda yang baru melihatku datang, langsung memelukku dengan sangat erat.

“Bunda... Manda senang banget akhirnya ayah dan bunda bisa bersama lagi. Manda akan tinggal bersama ayah dan bunda lagi selamanya. Alhamdulillah ya Allah, Allah sudah mengabulkan doa Amanda.” Mata gadis kecilku tampak berkaca-kaca. Kebahagiaan yang begitu besar terpancar dari sorot mata dan raut wajahnya. Aku tak kuasa menahan air mataku. Untung saja

riasan ini adalah riasan yang berkualitas tinggi. Jadi air mata dan keringat tidak akan merusak dandananku sedikit pun.

“Manda sayang, Manda mau ayah dan bunda bersama lagi’kan? Kalau begitu Manda jangan ribut ya. Duduk yang tenang dan dengarkan ayah yang nanti akan mengucapkan kata pernikahan. Atau Amanda boleh main dulu sama saudara-saudara Amanda.” Raisya tampak membujuk gadis itu agar tidak berisik.

“Iya mimi, Manda akan diem aja.” Amanda pun tampak duduk di sebelah tantenya yang lain. Sementara orang tua Rafa berada di bagian shaf laki-laki menyaksikan ijab kabul yang akan diucapkan oleh Rafa.

“Kak, pegang ini. Nanti jika ada pertanyaan dari penghulu kakak jawab pakai ini ya.” Raisya memberiku sebuah Mic. Aku hanya mengangguk.

Beberapa menit kemudian, pembawa acara memulai tugasnya. Dimulai dengan ceramah, doa, petatah dan petiti minang lalu sambutan dari keluarga mempelai pria yang diwakilkan oleh Papa Rafa dan sambutan dari keluarga mempelai wanita yang diwakilkan oleh da Zul, kakak tertuaku yang sekaligus akan menjadi wali nikah.

“Baiklah para hadirin yang berbahagia, tibalah kita pada saat yang ditunggu-tunggu. Acara pernikahan antara Rafa Purnawan dan Annisa Secilia akan dilaksanakan. Untuk selanjutnya akan diambil alih oleh bapak penghulu.” Suara pembawa acara mampu membuat jantungku berdebar sangat keras. Aku tidak bisa menggambarkan betapa berdebarnya d**a ini.

Getaran di dadaku semakin hebat tatkala suara Penghulu

mulai menggema di ruangan ini. Aku bahkan tidak bisa fokus mendengarkan apa yang bapak penghulu sampaikan. Aku masih tercenung, mencoba menata hati dan menenangkan debaran jantungku.

“Kak, jangan bengong. Pak Penghulu sudah memanggil kakak, dan kakak diam saja.” Raisya memecah lamunku.

“Saudari Annisa, apakah anda bersedia menikah dengan saudara Rafa Purnawan?” Aku sudah mendengar panggilan itu namun masih belum kuasa untuk menjawabnya.

“Ini panggilan ketiga untuk saudari Annisa, apakah anda bersedia menikah dengan saudara Rafa Purnawan?”

“Kak...???” Raisya memegang lembut bahuiku. Sementara semua mata tertuju padaku.

“Ya... Aku bersedia menikah dengan Rafa Purnawan.” Aku pun menjawab dengan suara bergetar.

Akhirnya Rafa dapat menyelesaikan ijab kabul hanya dalam satu tarikan napas. Aku sudah resmi menjadi Istri Rafa Purnawan, lagi.

“Alhamdulillah, Selamat ya kak. Sekarang kita ke sana ya kak.” Raisya menuntunku ketempat Rafa mengucapkan sumpah pernikahannya.

Mama Rafa menyambutku dengan antusias. Beliau memelukku dan membelai kepalaku dengan sangat sayang. Da Zul juga menciumi ujung kepalaku dengan sangat sayang.

“Semoga Annisa bahagia ya. Rafa sudah berjanji ke uda akan membahagiakan Nisa setelah ini.” Da Zul mengusap pipiku dengan sangat lembut.

Ini untuk pertama kalinya aku berhadapan lagi dengan Rafa sebagai istri setelah dua tahun Rafa meninggalkanku. Rafa mencium ujung kepalaku dengan sangat lembut dan aku pun menciumi punggung tangan suamiku itu.

“Aku bersumpah tidak akan menyakitimu lagi.” Rafa berbisik ke telingaku.

“Ya, aku harap juga demikian.” Entah mengapa aku ragu dengan semua itu.

Semua orang tampak berbahagia hari ini. orang paling bahagia dan berseri-seri adalah Amanda, putri kecil kami. Dia begitu bergembira sehingga tidak henti-hentinya menari-nari.

“Yeeee... Sekarang Manda akan tinggal sama ayah dan bunda lagi.” Begitulah ocehannya tiada henti.

Selesai Akad, acara dilanjutkan sesi foto-foto keluarga. Semuanya begitu larut dalam suka cita. Rafa tak melepaskan genggamannya. Seolah tak ingin aku pergi lagi.

“Aku mencintaimu, Sayang.” Rafa mengatakannya berulang kali sembari mencium punggung tanganku. Aku pun tidak mampu menyembunyikan kebahagiaanku hari ini. semoga tidak ada lagi badai setelah ini.

===

=====

Alhamdulillah, Akhirnya Rafa dan Annisa menikah lagi, hehehe Eh, apa masih akan ada badai setelah ini? ikuti terus ya ...

BAB 15 – Malam Pertama yang Tertunda

POV Rafa

Hari ini aku benar-benar sangat bahagia. Setelah dua tahun aku meninggalkannya, sekarang dia telah menjadi milikku lagi selamanya. Aku melihat senyum terpancar dari wajahnya. Kuharap Nisa juga merasakan kebahagiaan yang sama. Nisa sungguh tampak berbeda, diusianya yang hampir sepertiga abad tak membuat kecantikannya luntur. Annisaku masih terlihat begitu cantik dan menggemaskan.

“Rafa, selamat ya sayang. Mama harap ini adalah pernikahan terakhir untuk Rafa. Tolong jangan sakiti Nisa lagi. Kalau sekali lagi Rafa menyakiti Nisa lagi, mama dan papa tidak akan membantu Rafa setelah ini.” Mama memelukku dengan sangat sayang. Beliau adalah sumber kebahagiaanku.

“Rafa janji ma, Rafa tidak akan menyakiti Nisa lagi. Rafa akan membahagiakannya hingga ajal menjemput.” Aku tersenyum melihat wanitaku yang sedang bercengkrama dengan sausa-saudaranya.

“Satu hal lagi, selama tiga bulan ini, kamu harus tinggal di rumah mama. Kamu harus bersabar hingga menunggu masa iddahnya habis. Bukankah kita sepakat sebelumnya? Rafa hanya ingin mengikat Annisa secara resmi karena bagaimana pun juga, Annisa baru saja bercerai dari suaminya. Rafa tidak boleh menggaulinya sebelum tiga kali suci. Rafa mengerti’kan?”

“Ah, kok lama sekali, Ma?” Peraturan ini sungguh bera-

bagiku.

“Bukankah kita sudah sepakat sebelumnya, Rafa? Kita harus pastikan jika Annisa tidak hamil dengan suaminya itu.”

“Bagaimana kalau Annisa hamil?”

“Berarti kamu harus bersabar sampai bayinya itu lahir.”

Aku mendengus kesal. Dua tahun itu sudah sangat lama, masa aku harus menunggu setahun lagi?

“Rafa, bersabarlah sebentar saja. Setelah masa iddah Annisa selesai, kamu harus menikah lagi dengannya. Tidak perlu lagi mendaf tarkan ke KUA karena kamu sudah mendaf tarkan pernikahanmu, bukan?”

“Baiklah, Rafa akan bersabar.” Aku tidak bisa membantah perkataan mamaku.

“Baiklah, kita balik ke rumah sekarang. Ini sudah mau sore. Kita lanjutkan acara syukurannya di rumah.” Papa mengajak kami semua untuk kembali ke rumah.

Kali ini aku dan Nisa berada dalam satu mobil yang sama. Nisa sekarang adalah istriku, jadi wajarlah jika dia harus selalu ada disampingku. Walau aku belum sepenuhnya resmi menikah dengan Annisa karena harus menunggu tiga bulan lagi untuk benar-benar bisa hidup bersamanya, tapi aku sudah cukup bahagia.

Aku sendiri yang mengendarai mobil ini. Mobil toyota Rush Putih yang memang aku belikan untuk Nisa. Di dalam mobil ini ada aku, Nisa dan Amanda—Putri kami. Sebenarnya aku ingin berdua saja. Tapi si kecil Amanda merengek minta ikut dengan kami.

“Ayah, Bunda, Amanda sayang banget sama Ayah dan Bunda.

Ayah dan bunda jangan pisah lagi ya. Jangan jauhkan lagi. Amanda janji nggak akan nakal. Manda akan jadi anak yang baik agar ayah dan bunda nggak perlu bertengkar karena Amanda.” Gadis ini selalu mampu membuatku meleleh.

“Ayah juga sayang sekali sama Amanda. Siapa yang bilang Manda nakal. Manda itu anak gadis ayah yang sangat baik, cantik dan sholeha.” Aku membelai lembut kepalanya yang tertutup kerudung di atas pangkuannya Nisa.

“Ayah mencintai kalian berdua.” Kali ini aku membelai kepala Annisa.

“Bunda nggak mencintai ayah?” Pertanyaan Amanda membuatku kaget, begitu pun Nisa.

“Manda bicara apa?” Annisa tampak gugup.

“Bunda juga sayang sama ayah’kan, Bunda?”

“Iya, Bunda juga sayang sama ayah.” Pernyataan Annisa membuatku berdebar.

Betapa bersyukur aku hari ini. Senyum kedua orang wanitaku yang sudah lama hilang, kini telah kembali. Dua tahun kami tidak pernah berkumpul lagi seperti ini. Itu karena Sahira terlalu posesive. Sahira, istri keduaku yang sudah memaksaku berpisah dengan Annisa.

-

-

-

Kami mengadakan acara syukuran sederhana dirumah yang hanya dihadiri oleh keluarga inti. Aku sudah mempersiapkan pesta pernikahan mewah untuk Nisa. Aku tidak akan memberitahunya

mengenai rencana itu. Aku akan membuat Nisa merasakan pesta pernikahan yang selama ini begitu ia impikan. Karena keterbatasan ekonomi, dulunya kami hanya mampu mengadakan syukuran pernikahan sederhana tanpa pesta.

Sesampai di rumah, kami langsung menikmati hidangan yang sudah tersedia. Semua kerabat larut dalam kebahagiaan. Sebelum semuanya kembali kekediaman masing-masing, tak lupa aku membagikan amplop untuk semua anak-anak yang hadir pada hari ini. Anak-anak yang semuanya adalah saudara sepupu Amanda.

“Rafa, uda dan keluarga balik dulu ya. Jangan lupa, tolong bahagiakan Annisa.” Da Zul, kakak tertua Nisa pamit meninggalkan rumah kami. Kemudian disusul oleh saudara-saudara yang lainnya.

“Rafa, mama dan papa juga pamit ya, Sayang. Jangan lupa, mama tunggu di rumah. Jangan apa-apakan Annisa dulu selama tiga bulan, mengerti?” Terakhir mama dan papaku juga pamit karena maghrib telah usai. Tidak lupa, wanita hebat itu kembali memberiku wejangan.

Sementara Raisya beserta suami dan anaknya masih disini. Raisya membantu membereskan sisa syukuran sederhana ini. Adik bungsuku itu juga yang akan menemani penata rias untuk membantu Nisa melepas gaun dan segala perlengkapannya.

Walau Annisa sudah menjadi istriku, tidak serta merta aku langsung melepas CCTV yang ada di kamar itu. Bahkan CCTV itu akan tetap ada selamanya, kecuali jika Nisa keberatan dengan keberadaan CCTV itu. Tapi sampai saat ini, Nisa masih belum mengetahui keberadaan CCTV tersebut.

Amanda masih asyik bermain dengan sepupunya di sebuah ruangan khusus yang aku buat untuk Amanda. Ruangan yang akan menjadi surga untuknya. Ruangan yang penuh dengan mainan. Ada kolam renang mini didalamnya dan aku juga membuat air terjun mini untuk puteriku itu. Hal yang aku pikir dulu tidak akan pernah bisa aku wujudkan.

Amanda begitu riang, aku sangat bahagia melihat senyum dan tawanya yang renyah. Tawa itu menggema di rumah ini. Rumah yang luas yang akan menjadi istana untuk ke dua wanitaku ini.

Tidak lama, Raysha datang bersama penata rias yang sudah aku sewa.

“Pak, maaf menunggu lama. Kami sudah selesai dengan tugas kami. Minggu depan kami akan kembali.” Bu Mona menyalamiku. Dia adalah bos dari WO yang aku gunakan kali ini. Aku meminta beliau langsung yang menangani Annisa. Gaun pernikahan dan Make Up aku ingin semua langsung dari tangan bu Mona. Aku tidak ingin dilakukan oleh karyawannya. Walau aku harus membayar lebih mahal untuk itu, bagiku tidak masalah karena aku ingin Annisa tampak sempurna di hari bahagia ini.

“Terimakasih bu, semuanya sangat baik hari ini. cateringnya juga sangat enak. Aku harap Minggu depan lebih baik lagi.”

“Tentu pak Rafa, WO kami tidak akan mengecewakan anda.”

Mona dan rekan-rekannya pun berlalu dari rumah kami.

“Bang kami juga pamit ya. Ingat ya, segera ke rumah mama. Abang tidak boleh dulu mengganggu kak Nisa, okay.” Adikku ini malah ikut-ikutan mama.

Aku menghela napas panjang, “Iya Adikku yang paling cantik”

Aku pun menemani mereka semua keluar rumah. Sekarang rumah menjadi sepi. Hanya ada aku, Amanda, Nisa, Mbak Rena dan Pak Doni.

“Amanda, udah ya sayang mainnya. Sekarang waktunya Amanda bobok. Salam dulu sama ayah.” Mbak Rena menggendong Amanda dan memperlakukannya dengan sangat sayang.

“Iya bi... Ayah, Manda bobok dulu ya. Bunda mana?”

“Bunda mungkin sudah tertidur karena kecapek-an, nanti ayah sampaikan ke bunda. Manda sama Bibi ya sayang.” Aku mengecup lembut kening putriku itu.

Amanda anak yang sangat baik dan penurut. Annisa berhasil mendidiknya menjadi putri yang ramah dan begitu sopan. Dia bahkan tidak ingin memanfaatkan kekayaanku untuk memenuhi semua keinginannya. Ketika Amanda menginginkan sesuatu, anak itu pasti menanyakan dulu dengan begitu sopan apakah dia boleh meminta sesuatu atau tidak. Apakah aku punya uang atau tidak. Nisa berhasil menjadikan putriku menjadi gadis yang lemah lembut.

Aku langsung menuju kamar Annisa. Ketika aku membuka pintu, kulihat Nisa sedang duduk didepan meja rias sembari membersihkan sisa make upnya. Dia sudah mengenakan piyama dengan luaran berlengan panjang. Annisaku masih menggunakan kerudungnya.

Perlahan, aku hampiri Annisa. Kulingkarkan kedua tanganku

dipinggang rampingnya. Dia tampak sangat cantik lewat pantulan cermin tanpa polesan make up karena Nisa memang sudah membersihkan semuanya. Masih tersisa sedikit pada bagian mata, tapi itu tidak mengurangi kecantikannya.

“I love u sayang...” Aku bisikkan kalimat itu dengan sangat lembut di daun telinga Nisa sambil ku gigit lembut daun telinganya dari balik hijab.

Kulihat wajahnya merona. Tapi Annisa melepaskan tanganku dari tubuhnya, “Rafa, masih ingat pesan mama bukan? Kamu harus segera kembali ke rumah mama. Kita belum boleh—.”

Aku tidak peduli dengan semua itu. Aku sudah menunggunya selama dua tahun. Dua tahun dan selama itu aku hanya mampu menahan siksa menatap Annisa dari kejauhan.

Aku segera menghentikan ocehannya dengan kecupan ringan. Aku cium bibir itu dengan lembut. Semakin lama, ciumanku semakin dalam.

Annisa berusaha melepaskan ciuman itu, tapi aku semakin erat memeluknya. Aku tidak memberi ruang sedikit pun untuknya. Kugigit pelan bibir indah itu hingga suara desahan mulai keluar dari bibir Annisa.

“Sayang, tolong biarkan aku seperti ini. Aku sudah merindukannya.” Aku mengatakan hal itu sesaat setelah aku melepaskan ciumanku.

“Rafa, ini tidak benar. Bukankah kau sudah mendapatkan apa yang kau mau? Jangan lakukan lagi, aku mohon. Walau kita sudah menikah secara hukum negara, tapi pernikahan kita belum sepenuhnya sah secara agama. Tolong bersabarlah, demi

kebaikan kita semua.”

“Aku tidak peduli, sekarang kau adalah istriku dan aku berhak melakukan apa pun.”

Baru saja aku hendak mengecupnya lagi, tiba-tiba ponselku berdering. Ada panggilan dari mama.

Dengan kesal, aku mengangkat panggilan itu.

“Rafa, segera pulang, sekarang! Mama tahu kamu sekarang sedang mencoba mengganggu Annisa. Mama mohon jangan keras kepala, Nak. Bukankah mama dan papa sudah membantumu, jadi kali ini mohon dengarkan perkataan mama. Jangan sampai Annisa hamil sebelum waktunya, mengerti!”

Ah, mengapa aku harus mendengarkan kata-kata itu lagi, “Baiklah mamaku, Sayang ... Rafa akan pulang sekarang!”

“Ya sudah, mama tunggu! Ingat, jangan mengganggu Annisa dulu. Tiga bulan itu tidak lama, Nak. Bersabarlah”

“Iya, Mama”

Panggilan itu pun akhirnya terputus juga.

BAB 16 – Menemui Rehan

Seminggu sudah berlalu semenjak Rafa kembali mengikatku dalam ikatan pernikahan dan Rafa memang tidak menemuiiku selama seminggu ini. Tapi aku sendiri juga tidak dipekenankan kemana-mana. Kebetulan, ia sangat sibuk, jadi aku cukup merasa aman di rumah ini tanpa takut akan disentuh oleh Rafa.

Hari ini aku berniat ingin menemui Rehan. Besok resepsi pernikahan akan digelar. Aku merasa tidak nyaman jika belum meminta maaf dan menjelaskan segalanya kepada Rehan. Bagaimana pun juga, ia adalah mantan suamiku.

“Mbak, Nisa boleh minta tolong nggak?” Aku tengah membantu mbak Rena membereskan meja makan selepas kami sarapan.

“Bantu apa, Nisa?”

“Tolong temani Nisa hari ini mbak, Nisa ingin kesuatu tempat.”

“Memangnya Nisa mau kemana?”

“Nisa mau menemui bang Rehan.” Mbak Rena terkejut dan langsung mematikan kran air di wastafel. Dia menghentikan kegiatannya.

“Rehan mantan suami Nisa? Untuk apa?”

“Iya mbak, Nisa nggak tenang kalau belum menemui bang Rehan. Nisa hanya ingin minta maaf dan menjelaskan semuanya kepada bang Rehan.”

“Jangan Nisa, bagaimana nanti kalau Rafa sampai tau? Dia akan marah besar, sementara besok kalian akan melangsungkan resepsi pernikahan.” Aku sebenarnya juga ragu dengan hal ini. Aku tau Rafa akan marah jika mengetahui semuanya. Tapi hatiku sungguh belum akan tenang jika belum minta maaf pada bang Rehan.

“Justru karena itu mbak, Nisa nggakkan tenang. Nisa mohon mbak, sekali ini tolong Nisa mbak. Kita sebentar aja kok. Lagi pula nggak mungkin Nisa lama-lama di sana, bisa jadi fitnah nanti.” Aku berusaha meyakinkan mbak Rena agar mbak Rena mau membantuku.

“Tapi kita pergi sama siapa? Nisa’kan belum bisa bawa mobil?”

“Biar Nisa hubungi Rafa. Nisa akan minta Rafa ngijinin pak Doni nganterin kita. Nisa akan bilang mau beli sesuatu untuk keperluan resepsi, sekalian mau cobain baju untuk resepsi. Rafa pasti tidak akan keberatan.” Aku berusaha meyakinkan mbak Rena.

“Coba dech tanyain dulu, apakah diizinkan atau tidak.”

“Nisa coba hubungi Rafa ya mbak.”

Aku pun mulai menghubungi Rafa yang sudah seminggu ini tidak datang ke rumah ini.

“Halo, kenapa sayang.” Rafa langsung menjawab dari seberang sana.

“Rafa, aku mau izin keluar boleh? Mau beli sesuatu untuk keperluan resepsi besok sekalian mau cobain baju, mana tau berat badanku bertambah seminggu ini.” Aku mencoba

meyakinkan Rafa.

“Pergi sama siapa?”

“Sama mbak Rena. Oiya sekalian pinjam pak Doni sebentar boleh? Sebab aku’kan belum belajar bawa mobil, jadi nggak bisa.”

“Tentu saja boleh, Sayang. Aku suruh pak Doni ke rumah sekarang.”

“Makasih ya”

“Cuma itu saja?”

“Maksudnya?”

“Tidak adakah kata-kata spesial?”

“Kata-kata, apa?”

“Sebuah ungkapan cinta?”

Aku menarik napas panjang. Entah mengapa masih kelu bibir ini untuk mengatakan kata itu walau sejatinya dalam hatiku aku masih mencintai ayah Amanda itu.

“I love you, Rafa.” Aku pun mengatakannya dengan suarat berat.

“Rafa...?” Terdengar suara menyebalkan dari seberang sana.

Aku menghela napas sesaat. Kenapa pria ini banyak sekali maunya.

“I Love you sayang... mmuuaachh...” Akhirnya aku mengatakan hal itu juga.

“Nach gitu dong... Love you too sayang, kamu hati-hati nanti ya.”

“Aku tutup ya, Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Aku menoleh ke arah mbak Rena, “Sudah mbak, sebentar lagi pak doni aka datang. Tolong bangunin Amanda ya mbak, Nisa mau ganti baju dulu.”

“Baiklah.”

Aku bergegas ke kamar untuk berganti pakaian. Aku cukup deg-degkan dan masih meragukan semua ini. Tapi hatiku belum tenang jika aku belum menemui Rehan.

-
-
-

“Kita mau kemana dulu Nisa?” Mobil yang dikendarai pak Doni sudah meninggalkan perkaranga rumah.

“Kita mau ke rumah Rehan dulu ya pak.”

“Apa?!” Pak Doni terkejut dan seketika menghentikan laju mobilnya.

“Kenapa, Pak?”

“Maaf Nisa, Rafa tidak akan mengizinkan hal ini. Maaf, bukannya bapak berani melawan majikan, tapi Rafa mengatakan kalau kita hanya akan pergi belanja dan fitting baju.” Aku melihat raut wajah pak Doni sedikit tegang.

“Pak, Nisa mohon. Rafa tidak akan tau jika tidak ada yang memberitahu. Nisa hanya ingin kesana sebentar saja. Nisa hanya mau minta maaf, tidak lebih.”

“Maaf Nisa, bapak tidak berani.”

“Pak, Nisa memohon dengan sangat. Besok Nisa akan mengadakan resepsi besar. Nisa tidak akan tenang jika belum

menjelaskan semuanya kepada bang Rehan. Nisa janji hanya sebentar saja.”

“Maaf, bapak tidak ingin membuat Rafa marah.”

“Baiklah kalau pak Doni tidak mau mengantar Nisa, Nisa bisa pergi naik taksi online.” Aku keluar dari mobil bersama Amanda.

“Nisa jangan seperti ini. bapak hanya tidak ingin melihat Nisa nanti disakiti lagi oleh Rafa. Rafa itu orangnya nekat.” Pak Doni keluar dari mobil dan berdiri di sebelahku. Sementara aku mulai memesan taksi online.

Tak lama taksi online yang kupesan datang. Aku segera masuk kebangku belakang taksi online itu bersama Amanda.

“Baiklah, maafkan bapak, bapak akan mengantar Nisa sekarang.” Pak Doni mencegah supir taksi untuk melaju.

“Maaf bang, saya cancel ya sebab supir saya berubah pikiran. Ini sebagai ganti ruginya, anggap saja tips.” Aku memberikan selembar uang pecahan 50.000 dan keluar dari taksi online itu.

Mobil pun melaju melewati jalanan ibu kota yang cenderung sepi di jam segini. Apalagi rumah bang Rehan tidak melewati jalan utama, jadi tidak akan memakan waktu lama untuk samapi kesana.

“Pak Doni tau dimana rumah bang Rehan?” Pak Doni melaju mobilnya tanpa bertanya kepadaku arah tujuan kami.

“Ya.”

“Kok bisa?”

“Selama ini Rafa selalu mengawasi Nisa. Rafa tahu Nisa pernah dekat dengan pria mana saja.”

“Rafa segitunya?” Dahiku mengernyit mendengar penjelasan

pak Doni.”

“Rafa itu terlalu mencintaimu, Nisa.” Mbak Rena mulai bersuara, sedari tadi mbak Rena hanya diam.

“Baiklah, kita hampir sampai.” Ucap pak Doni, seketika.

Mobil ini mulai melambat. Pak Doni memasuki sebuah perkarangan yang cukup luas. Di sana berdiri sebuah rumah sederhana tapi cukup indah dan asri. Di depan rumah ini ada beberapa kolam ikan. Disebelahnya ada kebun sayur-sayuran. Suasana perkampungan yang begitu menenangkan.

“Rehan itu pelihara ikan, Nisa?” Mbak Rena yang masih didalam mobil tampak memperhatikan sekitar.

“Usahnya memang ini mbak. Dia beternak beberapa jenis ikan. Juga berkebun yang hasilnya nanti akan dijual kepasar. Di belakang rumah ada ayam dan bebek juga.” Aku sedikit menjelaskan kepada mbak Rena.

Sebelum turun aku melihat seorang anak perempuan berjalan keluar rumah dan menghampiri mobil kami.

“Mbak, pak Doni dan Amanda tunggu disini sebentar ya. Biar Nisa sendiri saja ke sana. Nisa nggak akan masuk ke dalam kok. Nisa hanya akan bicara di luar saja.”

Waktu Hana—Anak Rehan—mulai mendekat, ia terkejut melihatku keluar dari pintu mobil. Gadis itu langsung berlari menuju rumahnya tanpa lebih dulu menyapaku. Rehan nampak keluar dari rumahnya. Aku dengan perasaan canggung mulai mendekati pintu rumah ini dengan beberapa buah tangan yang kubawa untuk Hana.

“Assalamu’alaikum bang.” Aku begitu gugup dan sungguh

canggung.

“Wa’alaikumussalam, ada apa Nisa?” Rehan masih tampak ramah.

“Boleh aku bicara sebentar.”

“Untuk apa?”

“Sebentar saja.”

“Bicaralah.”

“Apa aku tidak ditawari duduk dulu? Oiya Hana cantik, jangan sembunyi saja di belakang abi. Sini salim tante dulu, tante bawa mainan dan makanan untuk Hana.” Hana yang sedari tadi selalu bersembunyi dibelakang kaki ayahnya tampak ketakutan melihatku.

Hana hanya menggeleng.

“Kenapa dia takut denganku, Bang?”

“Itu tidak penting, Nisa dengan siapa ke sini?”

“Dengan Amanda dan pengasuhnya juga.” Aku meletakkan beberapa kantong yang kubawa ke atas meja persegi panjang yang memang sudah ada di teras rumah ini.

“Duduklah, abang akan buat minum dulu.”

“Tidak usah bang, Nisa hanya sebentar saja.” Aku pun duduk di salah satu bangku rotan yang sudah tersedia di teras ini. Rehan duduk di kursi yang satunya yang dibatasi oleh meja persegi panjang ini.

“Mau bicara apa?”

“Nisa kesini hanya ingin meminta maaf. Nisa juga mohon, maafkan kesalahan ayah Amanda. Rafa sudah tega menyakiti

abang dan Hana.”

“Abang sudah memaafkan semuanya, abang juga sudah melupakannya. Kita sebagai manusia hanya bisa berencana, tapi semua keputusan tetap ditangan Allah. Abang bersyukur dan bahagia bisa memiliki istri seperti Annisa, tapi Allah berkehendak lain. Allah tidak mengizinkan kita bersama lebih lama.” Aku melihat gurat kekecewaan di wajah Rehan.

“Nisa sungguh minta maaf bang. Tolong jangan pernah membenci Nisa atau pun Rafa.”

“Abang tidak bisa membenci siapa pun. Semua terjadi karena takdir Allah. Kalau memang sudah takdir, tak ada siapa pun yang bisa merubahnya.” Aku cukup tertegun melihat ketenangan di hati bang Rehan.

“Sekarang bagaimana keadaan abang?”

“Alhamdulillah sudah membaik. Sampaikan pada Rafa, terima kasih atas tabungan yang dia berikan untuk Hana. Insyaa Allah akan abang pergunakan untuk masa depan Hana nanti. Abang hanya berharap semoga Nisa berbahagia setelah ini.”

“Baiklah bang, Nisa pamit dulu. Kurang pantas kalau Nisa berlama-lama di sini.”

Aku pun segera undur diri dari rumah Rehan. Tak lupa kucium pipi Hana yang masih tampak enggan ketika kusentuh. Mobil kami segera keluar dari perkarangan rumah Rehan. Tidak jauh dari pintu masuk perkarangan rumah Rehan, kami melihat sebuah mobil berwarna merah berhenti di tepi jalan. Aku tidak tau itu mobil siapa dan aku juga tidak peduli.

===

=====

Huf t.. tanganku kaku dan kram, hahaha ... semangat ...

BAB 17 – Ketahuan

POV Rafa

“Pergi kemana pak Doni?” Hendra—sahabatku dari SMK yang sekarang diangkat jadi manajer sekaligus orang kepercayaanku di Johan Grup, menghampiri ke ruanganku.

“Pergi menemani Annisa, katanya mau belanja dan fitting baju untuk acara besok.”

“Owh, baguslah. Gimana persiapan untuk acara besok, udah aman bukan?”

“Semuanya ku serahkan ke kak Mona pemilik WO. Ku rasa di tidak akan mengecewakanku.”

Hendra tampak mengangguk, “Aku mau ngasih laporan mengenai rencana project baru. Tangki yang 200 pcs itu.”

“Oh iya, bagaimana jadinya?”

“Jadi pak Soim dia sudah—”

“Tunggu!” Aku menghentikan perkataan Hendra. Aku melihat sesuatu yang aneh di layar ponselku. Aku melihat pergerakan yang tidak biasa pada GPS mobil yang digunakan Annisa. Aku memang memasang alat GPS Tracker berkualitas di setiap mobilku, terutama mobil putih yang ku belikan khusus untuk Annisa.

“Ada apa, Rafa?”

“Kau temani aku sekarang.”

“Memang kita mau pergi kemana?”

“Kita pakai mobilmu ya.”

“It’s okay bro, tapi kita mau kemana sebenarnya?”

“Nanti aku ceritakan.” Aku bergegas keluar ruangan.

“Maaf pak Rafa, anda mau kemana? Bukankah sebentar lagi kita ada rapat, Pak?” Jesika, sekretarisku berusaha mencegah kepergianku.

“Cancel semua, aku ada urusan yang lebih penting.”

“Tapi pak?”

“Aku bilang cancel!” Suaraku agak meninggi yang membuat Jesika dan beberapa karyawan yang lain terkejut.

“Maafkan aku, aku tidak bermaksud membentakmu Jesika. Aku hanya terburu-buru, ada urusan yang lebih penting dari sekedar rapat itu. Atur kembali nanti.”

“Tapi bukankah minggu depan anda akan pergi ke luar kota, Pak?”

“Pak Hendra akan mengurus semuanya, aku sudah mempercayakan padanya.”

“Baiklah, Pak.” Jesika kembali duduk di kursinya dan aku segera keparkiran mobil bersama Hendra.

“Emangnya kenapa sich mas bro?”

“Kau yang bawa mobil.”

“Yah, dicuekin lagi.” Hendra mengendarai mobil keluar dari perkarangan kantor Johan Group.

“Kita mau kemana sich mas bro?”

“Tadi kulihat mobil Nisa berjalan bukan kearah butiknya kak Mona, tapi ke arah rumah Rehan.”

“Mas bro tau dari mana?”



“Dari Signal GPS yang aku pasang di mobil itu.”

“Astaga Rafa, kau berlebihan sekali. Kalau kayak gini, Annisa mana bisa bahagia sama kau.”

“Buat apa dia menemui Rehan? Apa Annisa masih mencintai Rehan?”

“Jangan berpikir negatif dulu mas bro, mana tau dia bukan ke rumah Rehan.”

“Sudahlah kita ke sana saja, kita lihat apakah benar Nisa ke sana atau tidak.”

Dadaku bergetar membayangkan Nisa sedang berduaan dengan Rehan saat ini. aku yakin Nisa tidak akan berbuat apa pun, tapi aku tidak ingin Nisa masih memiliki perasaan pada pria itu.

“Kita sudah hampir sampai. Pelankan mobilnya” Hendra tampak mulai memperlambat laju mobilnya dan berhenti ditepi jalan tidak jauh dari rumah Rehan.

“Tuh benerkan, Nisa ke rumah Rehan. Aku segera ke sana.” Dadaku mulai bergemuruh.

“Jangan Bro, kita lihat dari sini saja. Lagi pula Nisa cuma duduk di luar dan berjauhan dari Rehan. Mungkin mereka membicarakan sesuatu yang penting.” Hendra mencoba menahanku.

Aku pun menuruti perkataan Hendra. Lagi pula aku tidak mau membuat keributan di rumah orang. Tak lama aku lihat Annisa bangkit dari duduknya, mencium anak Rehan dan berlalu meninggalkan rumah itu. Mobil Nisa melewati mobil kami.

Aku segera menghubungi pak Doni.

“Halo, ada apa Rafa?”

“Pulang sekarang juga!”

“Tapi Annisa katanya mau fitting baju.”

“Kataku pulang sekarang juga! Aku ada di belakang kalian.”

Aku segera mengakhiri panggilan itu. Aku tersulut emosi.

-
-
-
-
-

POV Annisa

“Ada apa, Pak?” aku melihat kepanikan di wajah pak Doni.

“Rafa barusan nelpo, kita disuruh pulang sekarang.”

“Lho, akukan belum jadi fitting baju?”

“Rafa sedang mengikuti kita di belakang.” Pak Doni tetap fokus dengan setirnya.

“Astaga...” Mbak Rena menutup mulutnya.

“Emang ada apa bunda? Kok semua pada cemas?” Amanda yang polos terheran melihat kami semua dalam kepanikan.

“Nggak ada apa-apa sayang, kita disuruh pulang sama ayah sekarang. Ada hal yang penting yang mau ayah dan bunda urus. Besok kita mau adain pesta besar, jadi banyak hal yang harus diurus.” Aku berusaha menutupi kepanikanku di depan Amanda.

Tidak lama, Ponselku berbunyi, ada panggilan dari Rafa.

“Halo”

“Sesampainya di rumah, kamu langsung ikut aku. Amanda tinggalkan di rumah dengan mbak Rena.” Rafa langsung

mematikan ponselnya.

“Mbak, nanti tolong bawa Amanda masuk ya, Nisa mau langsung pergi sama Rafa.”

“Bunda mau kemana?”

“Manda di rumah dulu ya sayang, bunda mau nemenin ayah ada ngurus sesuatu yang penting. Anak-anak nggak boleh ikut.” Aku berusaha memberikan pengertian kepada Amanda.

“Baiklah bunda.”

Sesampainya di rumah, Rafa juga tampak turun dari mobil merah yang kulihat tidak jauh dari rumah Rehan. Ternyata Rafa sudah memerhatikan kami semenjak dari rumah Rehan.

“Sayang, ayah pergi sebentar dengan bunda ya. Manda di rumah dulu bareng bibi. Nanti pas pulang akan ayah belikan es krim.” Rafa tampak menggendong dan mencium putri kecilnya itu.

“Iya ayah, ayah dan bunda hati-hati ya.” Aku pun mengecup kening Amanda.

Rafa segera mengambil alih kemudi mobil yang kami kendarai tadi. aku duduk disebelah Rafa. Rafa segera melaju mobilnya tanpa berkata apa pun baik kepadaku, mbak Rena atau pun pak Doni.

Hening ...

Rafa terus melaju mobilnya dengan kecepatan tinggi, aku tidak tahu Rafa akan membawaku kemana. Tapi mobil ini berjalan kearah pantai.

Masih hening ...

Hampir sepuluh menit kami berdua hanya diam, aku tidak tau

harus membuka pembicaraan dari mana. Kulihat wajah Rafa masih kurang bersahabat.

“Ra-Rafa, maafkan aku. Aku pergi ketempat Rehan tidak memberitahumu. Kalau aku beritahu pasti kau tidak akan mengizinkan.” Aku gugup, aku mencoba memecah keheningan.

Rafa menghentikan mobilnya di tepi jalan dibawah tumpukan batu tepi pantai.

Huf t.. Rafa menghela napas panjang, aku tahu dia sedang berusaha menenangkan dirinya.

“Mengapa kau melakukannya. Apa yang istimewa dari Rehan sehingga kau masih mencarinya? Bahkan disaat kita akan melaksanakan resepsi besok, kau masih saja menemuinya.” Rafa tak sedikit pun menatap ke arahku. Matanya masih fokus ke tumpukan batu yang ada di depannya.

“Maafkan aku, aku kesana hanya ingin minta maaf. Aku tak bermaksud menyakiti hatimu Rafa. Aku... Aku hanya mencintaimu. Dari dulu hingga kini dan selamanya. Aku tidak akan bisa membenci cinta pertamaku.” Tetesan bening keluar dari kedua mataku. Air itu menetes semakin deras melewati pipiku.

“Aku percaya padamu. Tapi kamu harus paham satu hal Annisa Secilia. Aku tidak ingin kau menemui pria itu lagi untuk selamanya. Atau kau akan menyesal.”

“Kau mengancamku Rafa?”

“Aku tidak mengancammu sayang, aku hanya memperingatkan.”

Aku menggenggam tangan kekar Rafa. Mencium puggung tangan itu, hingga air mataku membasahi tangan ayah Amanda.



“Sudahlah, hapus air matamu. Aku percaya padamu. Kita ke tempat kak Mona sekarang untuk fitting baju.” Rafa menghapus air mata yang mengalir di kedua pipiku dengan jari jemarinya dengan begitu lembut, lalu memberikan beberapa helai tisu kepadaku.

Kami pun meninggalkan tumpukan batu besar yang menghalangi pandangan kami ke pantai lepas menuju butik kak Mona.

BAB 18 – Memecahkan Kaca

Mobil kami berhenti di salah satu butik yang cukup besar di kota ini.

“Monalisa Boutiqe & WO” nama itu terpampang di depan gedung yang akan kami singgahi. Gedung bernuansa putih dan pink itu terlihat sangat megah dan manis. Beraneka gaun-gaun yang indah dipajang di balik dinding kaca gedung ini.

“Ayo kita turun, Sayang.” Aku mengangguk.

“Hai pak Rafa, kenapa tidak mengabari dulu jika mau ke sini.” Seorang wanita yang bernama Mona menghampiri Rafa dan menyalaminya dengan sangat ramah. Dia juga menyalamiku. Mona adalah MUA yang mendandaniku ketika akad nikah seminggu yang lalu.

“Kebetulan mampir mbak. Oiya bagaimana persiapan untuk acara besok, sudah clear bukan?”

“Sudah pak, semua sudah clear.”

“Okay ... Oiya, Nisa mau cobain gaun pengantinnya. Katanya selama seminggu, berat badannya sudah bertambah,” kata Rafa sambil melirik ke arahku.

“Benarkah? Tapi kalau aku lihat Nisa masih sama saja.” Mona tampak memerhatikan penampilanmu dari atas hingga bawah.

Aku hanya tersenyum.

“Baiklah, ayo kita cobain gaunmu,” kata Mona sembari menggandeng tanganku menuju sebuah ruangan.

Ruang ini cukup besar. Aku melihat ada 2 buah gaun terpampang disini. Satu pasang pakaian pengantin adat Sumatera Barat tapi sudah dimodifikasi agar sedikit lebih modern. Satunya lagi Gaun panjang berwarna putih, sangat cantik.

“Putri, tolong bantu klien kita untuk mengganti bajunya.” Mona menyuruh salah satu karyawan nya untuk membantuku berganti pakaian.

“Mari kak ikut aku.” Gadis itu membawaku kesalah satu ruang ganti.

“Kakak silahkan melepas pakaian dulu, silahkan kenakan kimono ini. Nanti aku akan bawa kan gaun kakak kesini.”

“Baiklah, terimakasih,” kataku sambil tersenyum ke arah gadis itu.

Tak lama gadis itu kembali dengan membawa sebuah gaun pengantin adat Sumatera Barat. Syukurlah gaun ini masih pas di badanku. Begitu juga gaun putih itu, masih cantik ketika aku kenakan.

“Apa aku bilang, gaunnya pasti masih cantik di badan Nisa. Badan Nisa belum bertambah gemuk kok.” Mona memerhatikan gaun yang aku kenakan.

“Iya kak, bajunya cantik sekali. Makasih ya kak,” kataku sambil memandang ke arah Mona.

Selepas melakukan fitting baju, aku dan Rafa segera meninggalkan butik milik Mona. Kami ingin segera pulang untuk beristirahat. Sore ini, keluarga jauh Rafa dan aku akan menginap di rumah kami. Sementara aku, Amanda dan orang tua Rafa akan

menginap di hotel tempat persta pernikahan akan digelar.

“Assalamu’alaikum, Mbak.” Aku menyapa mbak Rena yang sedang menyiapkan makanan untuk menyambut keluarga kami.

“Wa’alaikumussalam ... Rafa nggak nggak apa-apa in Nisa’kan?” bisik mbak Rena. Wajahnya tampak khawatir.

“Nggak mbak, kami aman kok. Barusan dari butiknya kak Mona untuk fitting baju. Manda mana mbak?”

“Lagi tidur siang.”

“Mbak masak banyak hari ini?”

“Iya, nantikan keluarga jauh mau datang. Jadi mbak masak banyak banget.”

“Nisa bantu ya.” Aku bersiap ingin membantu mbak rena di dapur.

“Nggak usah. Annisa istirahat saja. Besok mau berdiri lama lho di pelaminan. Sebaiknya Nisa ke atas dan beristirahat.” Timpal mbak Rena.

“Ya sudah, kalau begitu Nisa ke atas ya”

“Iya, istirahat saja. Ini tinggal sedikit lagi, selesai kok.”

Aku tersenyum eek arah mbak Rena dan aku pun berlalu menuju lantai dua. Aku juga cukup lelah hari ni.

Aku masuk ke dalam kamar tanpa mencurigai apa pun. Aku masuk begitu saja lalu menutup pintu dari dalam. Tak lupa aku menguncinya. namun tiba-tiba ada yang memelukku dari belakang.

“Rafa? Ngapain kamu ada di sini?”

“Ngapain? Ini’kan rumahku, ini kamar istriku, jadi aku berhak



dong.” Rafa semakin mempererat pelukannya.

“Rafa, belum saatnya kita seperti ini, sabar dulu. Sisa dua bulan tiga minggu lagi.”

“Itu lama, Sayang ... aku sudah tidak tahan.”

Rafa mengangkat tubuhku dan membaringkan tubuhku ke atas ranjang.

“Rafa, aku mohon, tahan sebentar. Ini tidak baik untuk kita dan keluarga kita.”

“Aku hanya ingin bermain-main, masa tidak boleh?”

Rafa terus membelai kepalaku yang masih tertutup kerudung. Aku risih diperlakukan seperti ini. Ini tidak baik untuk kami.

“Rafa, aku mohon tolong dengarkan aku.” Perlahan aku melepaskan tangan Rafa dari tubuhku.

“Sssttt ... aku tidak ingin mendengarkan apa pun. Aku hanya ingin menatapmu seperti ini. Menatapmu dengan dekat tanpa batas.”

Bukannya menjauh, Rafa semakin mengapit tubuhnya ke tubuhku. Ya Tuhan, apa-apaan ini. Tubuh ini seakan merespon perlakuan Rafa. Jantungku berdegup kencang dan jiwaku menjadi tidak keruan.

“Rafa, jangan seperti ini, aku mohon ... nanti kita kebablasan.”

“Biarkan saja, justru itu yang aku mau.” Rafa mengangkat daguku dan mulai mendaratkan bibirnya di bibirku. Rasanya sangat manis dan hangat. Ingin aku melepaskan tapi Rafa malah semakin menekan kepalaku dengan kuat.

Tidak hanya mengecup ringan, tapi Rafa mulai bermain-main dengan lidah dan rongga di dalamnya. Gilanya, aku juga terbawa suasana.

Puas bercumbu dengan lidah, Rafa pun melepaskan pergumulan itu. Ia menghisap bibirku dengan sangat kuat.

“I love you, Sayang” bisiknya ke daun telinga.

Napasnya semakin memburu, begitu pun dengan diriku. Rafa terus berjalan maju secara perlahan, hingga tubuhku membentur tepi ranjang. Seketika membuatku terduduk diatas ranjang.

Ketika Rafa kembali ingin mencumbu, aku segera mencegahnya, “Rafa, jika kamu memang mencintaiku, kamu pasti tidak akan melakukan semua ini.”

Rafa tiba-tiba berhenti. Ia bangkit dan segera meninggalkan aku sendirian di dalam kamar ini.

-
-
-

Waktu ashar sudah tiba, Aku segera membersihkan diri dan mensucikan diriku dengan air wudu. Tidak lama setelah aku menjalankan salat asar, aku mendengar ada yang mengetuk pintu kamarku dari luar.

“Rafa, ada apa?”

“Ayo kita turun sekarang. Beberapa anggota keluarga kita sudah berdatangan.” Rafa menggandeng tanganku, menuntunku menuruni tangga untuk menemui tamu kami yang memang sudah datang sekitar dua jam yang lalu.

“Owh, baiklah” Aku pun ikut dengan Rafa menuju lantai dasar rumah ini.

“Hai Rafa, selamat ya. Akhirnya kalian bisa bersatu lagi.” Zidane, sepupu Rafa menyalami dan memeluknya.

“Oiya Nisa, kami turut berduka cita atas kepergian suamimu sebelumnya.” Zidane mengatakan hal itu kepadaku dengan wajah penuh keprihatinan.

Aku hanya mengangguk.

Rafa dan kedua orangtuanya sepakat untuk merahasiakan fakta yang terjadi pada kehidupan kami kepada anggota keluarganya. Mama Rafa hanya tidak ingin jika anaknya dianggap tidak baik oleh keluarga besar.

Aku memahami hal tersebut. Orang tua mana pun pasti akan berusaha mati-matian melindungi anaknya. Perceraianku yang ketiga kalinya dengan Rafa cukup membuat aib dikeluarganya. Membuat Rafa tak hentinya menjadi bahan gunjingan orang kampung mereka.

Suasana di rumah ini begitu hangat dan ceria. kami menyapa semuanya secara bergantian. Mbak Rena juga sudah menyuguhkan makan dan minuman untuk mereka semua.

Rumah besar ini begitu ramai, semua larut dalam kebahagiaan. Terutama Amanda dan sepupu-sepupunya. Mereka berlarian kesana kemari.

-
-
-
-

-
POV Author

Rafa dan Annisa saat ini memang sedang menikmati masa bahagia mereka. Tenggelam dalam suka cita bersama keluarga. Mempersiapkan masa depan yang indah penuh romansa.

Namun siapa angka, ada seseorang ditempat yang berbeda yang sedang tersiksa. Berkali-kali memandang hiba sekaligus jijik kepada seorang gadis balita.

Siska, semakin hari batinnya semakin terluka. Dia tak mampu bertahan lebih lama menyimpan semua rahasia penting dari suami dan keluarganya.

Gadis 4 tahun itu, semakin membuatnya berang. Mengulang kembali kisah kelam yang pernah ia bina dengan seseorang yang ia harapkan bisa menjadi sandaran hidup, 5 tahun yang lalu.

Sudah 5 tahun semenjak dirinya terusir dari pelukan seorang pria yang begitu ia puja kala itu. Pria yang membuatnya damai walau hanya sesaat. Pria yang meninggalkan benih di rahimnya. Benih yang sudah berkali-kali hendak dibuang olehnya. Namun janin itu lebih memilih untuk terlahir kedunia.

Kini janin itu telah tumbuh menjadi seorang anak perempuan yang cantik. Tapi sayangnya, baik wajah maupun sifat, tak ada kemiripan sedikit pun dengan suami Siska. Siska memang sudah menikah, lebih tepatnya kembali kepada suaminya.

5 tahun yang lalu, Siska berselingkuh dengan seorang pria sederhana. Siska yang kala itu sudah memiliki suami dan dua orang anak laki-laki dari suaminya. Peliknya masalah keluarga yang dihadapi Siska bersama suaminya, membuat Siska mencari

kedamaian yang lain. Kedamaian dengan cara yang salah.

Dia terpikat pada seorang pria beristri. Pria yang awalnya hanya memberikan komentar penyemangat di akun sosial media milik Siska. Namun, sebuah komentar tersebut, malah berujung petaka.

Hubungan mereka semakin hari semakin intim. Pria itu menyuruh Siska untuk menyusulnya ke Padang. Kota dimana pria itu dan keluarga Siska menetap. Dengan berdalih “ingin pulang kampung” akhirnya Siska mendapat izin dari suaminya untuk pulang ke kampung halamannya.

Pria yang menjadi tambatan hati Siska, mengirimkan wanita itu sejumlah uang untuk ongkos dan bekal diperjalanan. Hal tersebut membuat wanita yang kala itu masih berusia dua puluh empat tahun merasa melambung. Dia tidak sabar ingin bertemu dengan pujaan hatinya.

Prank ...

Sebuah gelas berserakan di lantai. Gelas kaca yang dilempar pemiliknya kemudian membentur dinding dengan sangat kuat. Pecahannya berserakan dimana-mana.

Aaaaaa ...

Siska berteriak cukup keras sembari menjambak rambutnya sendiri. Dia sendirian di dalam kamar itu.

Aisyah—Siska memberi nama putrinya dengan nama Aisyah. Berharap kelak putrinya akan tumbuh seperti Aisyah, istri Rasulullah. Aisyah sedang bermain di rumah tetangga. Sementara suami Siska belum pulang bekerja. Anak pertama Siska menetap dikampung halamannya, tinggal bersama orang tua Siska.

Sementara anak kedua Siska, sedang bermain.

Dalam kesendirian, memori masa lalu kembali menghantuinya. Bertahun-tahun Siska mencoba menghubungi nomor pria yang merupakan ayah biologis Aisyah. Namun usahanya sia-sia. Pria itu sudah sangat lama mengganti nomor ponselnya.

“Unda ... lca ulang” Aisyah kecil menyusul ibunya kedalam kamar.

“Auu ... atitunda ... aaa ... aaa” pecahan beling bekas gelas yang dilempar Siska mengenai kaki gadis kecil itu. Membuatnya meronta-ronta kesakitan sambil memegang telapak kakinya.

Siska dengan tatapan kosong hanya memandangi Aisyah. Ia tak bergeming dari tempat duduknya.

Mengapa kau tidak mati saja, gerutu Siska dalam hatinya.

“Unda ... olong” Aisyah semakin meronta.

Siska lalu bangkit, mengangkat gadis kecil itu ke atas ranjang. Mencabut pecahan kaca yang menempel di kaki mungil Aisyah. Gadis itu semakin meraung-raung. Siska hanya diam, tak sedikit pun ada keinginan untuk memeluk atau sekedar mendiamkan tangisan putrinya.

Siska mengikat kaki Aisyah yang berlumuran darah dengan kain perca yang sebelumnya sudah diberi kapas dan dibaluri betadine. Ia lalu meninggalkan Aisyah yang masih menangis diatas ranjang. Tanpa berkata sepatah kata pun. Yang ada di dalam hatinya hanya rasa benci terhadap gadis kecil itu.

BAB 19 – Pesta Mewah

Gadis kecil itu terus meronta, Siska tetap tak memedulikannya. Lelah menangis, akhirnya Aisyah tertidur di atas ranjang sederhana itu dengan luka yang ia bawa ke alam mimpi.

Siska kemudian mengambil sapu dan serokan untuk membersihkan pecahan kaca akibat ulahnya. Pikirannya kembang kacau sebab Hengki—suaminya—mulai mencurigai keberadaan Aisyah.

Semenjak Aisyah terlahir ke dunia, Hengki merasa tidak memiliki chemistry dengan gadis itu. Walau saat itu Hengki belum menaruh kecurigaan apa pun. Namun sebagai seorang ayah, dia tak memiliki rasa rindu atau khawatir dengan Aisyah. Berbeda dengan dua anak laki-laki lainnya. Padahal selama ini Hengki begitu menginginkan anak perempuan.

“Ada apa?” Hengki yang baru pulang bekerja melihat Siska membuang sisa pecahan gelas ke dalam tempat sampah. Wajah kusut dengan rambut acak-acakan tak luput dari perhatian Hengki.

“Tadi aku habis menjatuhkan gelas,” jawab Siska dingin.

“Memecahkan gelas lagi?” Pertanyaan Hengki penuh tekanan.

“Ma—maafkan aku, Bang. Aku tidak sengaja.” Siska tampak menunduk.

“Ada apa sebenarnya denganmu, Siska?” Pertanyaan yang

begitu sering dilontarkan oleh Hengki. Namun pertanyaan tersebut begitu susah untuk dijawab Siska secara jujur.

“Tadi kesenggol,” jawab Siska sekenanya.

“Itu saja terus alasanmu. Memangnya otakmu kau tarok dimana? Kau pikir cari uang gampang, kerjaanmu memecahin barang setiap hari.” Gerutu Hengki sambil berlalu ke dalam rumah.

s**t ... Aku benci padamu Hengki, umpat Siska dalam hatinya.

Siska pun menyusul suaminya masuk ke dalam rumah. Menyiapkan makanan dan minuman untuk Hengki. Hengki masih bersikap dingin. Pria itu masih asyik dengan gawainya. Sese kali Siska melihat Hengki tersenyum dan tertawa sendiri menatap layar ponselnya.

“Siapa bang?” tanya Siska yang tampak sangat penasaran dengan apa yang dilihat Hengki.

“Bukan urusanmu,” jawab Hengki ketus sembari menyimpan kembali gawainya ke dalam saku celana. Hengki pun menyantap makanan dan minuman yang sudah dihidangkan Siska di atas meja makan yang begitu sederhana.

Siska hanya bisa mengumpat dalam hatinya. Carut marut menguasai otak dan perasaanya. Semakin hari Siska semakin membenci Hengki.

Suatu saat nanti, aku akan membawamu ke ayah kandungmu. Dia berhak tau tentang kehadiranmu. Dia harus bertanggung jawab atas semua yang terjadi selama ini, gumam Siska dalam hati seraya menatap Aisyah yang telah terlelap.

-

-

-
-
-

Ditempat berbeda, Annisa dan Rafa sudah bersiap meninggalkan rumah mereka menuju Beach Hotel. Hotel itu menjadi pilihan Rafa untuk melangsungkan pesta mewahnya.

Dua buah mobil bersiap meninggalkan pekarangan rumah. Orangtua Rafa dan keluarga Raisya ikut dalam rombongan yang akan menginap di beach hotel.

Jam 5.30 pagi. Setelah menunaikan shalat subuh, Annisa bersiap akan didandani oleh Monalisa. Mona sudah bersiap di hotel tersebut sejak pukul empat dini hari. Pemilik WO yang disewa Rafa tidak ingin acara yang dia tangani menjadi berantakan.

Beberapa orang karyawan Mona mulai memasuki kamar.

Tanpa menunggu lama, Mona langsung mengerjakan tugasnya. Menyulap Annisa menjadi pengantin yang memesona siang hingga malam ini. sementara anggota keluarga yang lain akan di make up oleh karyawan Mona yang juga sudah handal.

Annisa begitu cantik dengan make up tebal dan baju pengantin khas Sumatera Barat berwarna merah. Baju pengantin yang sudah diberikan sentuhan modern oleh Mona.

“Cantik sekali, Sayang” Mona dan beberapa orang di kamar itu tampak tertegun dengan penampilan Annisa.

“Aku nggak nyangka diusia yang udah nggak muda lagi akan merasakan pernikahan seperti ini kak,” jawab Annisa seraya menatap dirinya lewat kaca.

“Kamu beruntung, Sayang ...” Mona membelai lembut wajah Annisa.

Terakhir Mona mengenakan “Suntiung” diatas kepala Annisa. Hiasan kepala mirip mahkota besar itu terlihat sangat cantik di atas kepala Annisa. Ditambah aksesoris bunga melati menambah daya tarik tersendiri untuk sipemakainya.

Hari sudah menunjukkan pukul sembilan pagi. Annisa dan Rafa sudah selesai dengan dandanan mereka. Rafa terlihat sangat gagah dan tampan dengan pakaian “marapulai” yang ia kenakan. Tak lupa sebuah keris kecil sebagai aksesories yang terselip pada bagian pinggang Rafa, menambah kesan wibawa bak seorang raja.

Sepasang pengantin tersebut berjalan beriringan menuju ballroom yang sudah dihias dengan sangat mewah. Tak lupa orangtua Rafa dan adiknya Raisya juga ikut mengiringi sepasang pengantin tersebut.

Beberapa anggota keluarga dan kerabat sudah berada di lokasi pesta. Walau acara akan dimulai pukul sepuluh pagi, tapi anggota keluarga memang memutuskan datang lebih awal.

Mereka semua menyambut kedua mempelai dengan hangat. Segala pujian selalu menghampiri Annisa dan Rafa yang tampak berbeda hari ini. Sikecil Amanda juga tak kalah memesonakan. Dia juga menjadi sorotan dengan gaun merah kembang dan jilbab yang dibentuk sedemikian rupa.

Satu persatu tamu mulai berdatangan. Suara indah dari penyanyi dan alunan musik yang mengiringi pesta tersebut, membuat suasana semakin semarak. Rafa mengundang semua

teman-temannya, termasuk teman lama ketika Rafa masih bekerja sebagai operator mesin kala itu. Teman sekolah waktu SMP dan SMK juga tak luput dari undangan suami Annisa tersebut.

Pesta tersebut memang sangat mewah dan berkelas. Makanan yang dihidangkan semua memiliki cita rasa istimewa yang memanjakan lidah setiap penikmatnya.

Beberapa teman Rafa mengabadikan acara tersebut. Mereka bersalaman dan berbincang sebentar, kemudian berfoto bersama menggunakan ponsel masing-masing. Ada juga yang mengambil video pasangan yang berbahagia tersebut.

Sungguh sebuah pesta impian Annisa. Pesta pernikahan yang bisa ia nikmati walau diusia yang tidak muda lagi.

“Selamat mas bro, nggak nyangka kalian akan bersatu lagi. Selamat juga udah sukses sekarang.” Seru Zul—rekan kerja Rafa ketika masih menjadi operator. Pria itu begitu bahagia melihat sahabat lamanya menjadi pengantin untuk kedua kalinya dengan orang yang sama.

“Makasih bro, lu kapan nyusul? Mau jadi perjaka tua, hahaha.” Rafa menimpali.

“Cariin gue dong bro, karyawan cewek lu kan banyak bro. Masa nggak ada satu buat gue,” goda Zul lagi.

Walau secara status sosial Rafa sudah berubah seratus delapan puluh derajat, namun sikapnya terhadap teman-temannya masih sama. Rafa bukanlah seorang pria sombong yang akan berlagak sok wibawa di dekat teman-temannya.

Tidak lupa, pria berpostur agak gemuk dan berkulit putih itu menyanyikan dua lagu khusus yang ia persembahkan untuk kedua

mempelai. Zul mengabadikan semua kenangan hari itu dengan ponselnya.

-
-
-
-
-

Kota Batam, kediaman Siska.

Siang ini, Siska kembali tak mendapati suaminya di rumah. Hari minggu seharusnya suaminya berada di rumah bersama dirinya dan anak-anak mereka. Tapi Hengki yang baru terjaga jam sebelas siang, langsung menghilang setelah membersihkan diri dan berganti pakaian.

Apa-apaan kamu bang, seharusnya hari libur ini kamu megajak kami jalan-jalan, bukan malah kelayapan sendiri, gerutu Siska dalam hatinya.

Wanita dua puluh delapan tahun itu sudah selesai dengan pekerjaan rumah tangganya. Aisyah juga sedang terlelap diatas kasur lantai di depan televisi. Gadis empat tahun itu memang terbiasa tidur siang.

Siska melihat jam dinding, sudah menunjukkan pukul 2 siang. Wanita itu tampak bosan, lalu mengambil gawai yang ia letakkan di atas meja samping televisi. Setelah itu Siska menuju kamarnya, bersantai diatas ranjang sembari mulai membuka akun sosial medianya.

Pada awalnya semua tampak biasa. Siska tersenyum sendiri menatap layar gawainya. Namun semua berubah, tatkala mata

Siska terbelalak melihat postingan dari seseorang. Zul—teman Rafa yang juga berteman dengan Siska di akun sosial media. Walau Siska tak mengenal Zul secara langsung, tapi Siska mengetahui jika pria itu adalah sahabat Rafa.

===

=====

Ada yang udah baca semua cerita aku? Kira-kira ngeh nggak sich siapa Siska ini dan karakternya hampir mirip dengan seseorang di cerita lain. Nah lo, siapa hayo? Beberapa cerita ku sebenarnya saling berkaitan lho. Coba tulis di kolom komentar, kira-kira Siska ini mirip karakter siapa dan di cerita apa, aku tunggu lho ... KISS ...

BAB 20 – Firasat Buruk Annisa

Siska memegang dadanya yang mulai memanas menyaksikan setiap foto dan video yang dibagikan Zul di akun sosial media itu. Tetesan bening keluar dari netra Siska. Air itu membasahi kedua pipinya.

Bugh ...

Siska melempar ponselnya ke dinding ranjang. Ponsel itu baik baik saja karena dinding ranjang Siska terbuat dari spons tebal sehingga membuat ponsel itu hanya memantul.

“Aku benci kau Rafa, aku juga membencimu Hengki. Aku benci kalian semua” gumam Siska sedikit berteriak sambil terus terisak dan memegang dadanya.

Apakah ini karma untukku, karena sudah mengkhianati Hengki dulunya dan sudah berzina dengan pria yang sudah beristri, Siska bertanya-tanya dalam hatinya.

“Andai saja dekat, pasti aku akan menyusul kesana. Akar ku acak-acak kebahagiaanmu Rafa Purnawan. Kau yang menyebabkan aku sekarang menjadi seperti ini,” gumam Siska lagi yang kembali menatap layar ponselnya.

Ia menyimpan foto Rafa dan Annisa yang sedang tersenyum bahagia diatas singgasana mereka, ke dalam ponselnya. Jauh di lubuk hati terdalamnya, Siska masih merindukan pria yang kiranya sedang menikmati suka cita dari seberang lautan sana.

Betapa inginnya ia menemui pria tersebut, namun Siska

belum memiliki cukup uang untuk menuju kampung halamannya. Ia hanya mampu bersabar hingga nanti saatnya tiba, ia harus membuka semua rahasia ini. Terutama mengenai Aisyah. Ia yakin, tidak akan mampu menyimpan terlalu lama rahasia Aisyah.

Ya, aku tidak akan mungkin menyimpan rahasia ini selamanya. Rafa harus tahu jika ada darah dagingnya di sini bersamaku. Ia harus bertanggung jawab dengan semua ini. Harus! Siska kembali mengupat di dalam hatinya.

-
-
-
-
-

POV Annisa

Entah apa yang terjadi padaku, tiba-tiba sebuah perasaan yang tidak kumengerti mengusik senyuman ini. senyum yang sudah terpatrit semenjak tadi pagi. Ada suatu firasat yang kurang baik.

Aku menggenggam telapak tangan Rafa dengan sangat erat dan menariknya semakin mendekat kesisiku. Rafa yang diperlakukan seperti itu menjadi heran.

“Ada apa, Sayang? Kamu sakit?” tanya Rafa seraya menatapku.

“Hmm ... Tidak, aku baik-baik saja. Aku hanya khawatir,” jawabku sambil terus menggenggam telapak tangan Rafa semakin erat.

“Apa yang kamu khawatirkan, Sayang?”

“Entahlah, perasaanku tiba-tiba tidak enak. Aku takut kau akan meninggalkanku lagi.” Aku tidak mampu membendung air mataku. Aku pun menangis di samping Rafa

“Kamu menangis?” Rafa mengusap lembut pipiku yang dialiri air mata.

“Aku mencintaimu, Rafa. Tolong jangan sakiti aku lagi setelah ini, aku mohon” Air mataku semakin deras keluar. Raisya yang melihat kejadian itu seketika menghampiri kami dengan membawa beberapa lembar tisu.

“Ada apa dengan kak Nisa, Bang?” tanya Raisya ke Rafa seraya memberiku beberapa lembar tisu untuk menghapus air mataku.

“Entahlah,” jawab Rafa.

“Ada apa kak? Apa kakak sakit?” Raisya tampak mengkhawatirkan keadaanku.

“Tidak Sya, kakak tidak mengapa. Tiba-tiba saja perasaan kakak tidak enak. Ada firasat buruk yang membuat dada kak sesak. Kak takut kalau Rafa akan meninggalkan kak lagi.” Aku berusaha menahan air mataku yang mulai mengalir lagi. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan ini dengan sikapku.

“Apa yang kakak pikirkan? Semua itu tidak akan terjadi. Tidak ada alasan untuk bang Rafa akan menyakiti kakak lagi, percayalah.” Raisya meyakinkanku.

“Hhhmmm” Aku mengangguk.

“Sudahlah, aku kembali kesana ya kak. Kakak jangan menangis lagi, apa nanti kata tamu-tamu kita kalau kakak malah nangis di pesta pernikahan kakak.”

“Iya” jawabku pelan.

“Percayalah, Sayang. Aku tidak akan pernah menyakitimu lagi.” Rafa mengecup punggung tanganku dengan sangat lembut.

Semoga saja kali ini Rafa menepati janjinya. Aku juga tidak mengerti mengapa tiba-tiba dadaku sesak dan menangis seperti tadi.

Azan Asar sudah berkumandang. Sebagian besar tamu kami sudah meninggalkan ballroom ini. Acara ini memang sudah disetting akan selesai jam 3 sore. Yang tersisa di sini hanya keluarga dan rekan-rekan terdekat Rafa. Aku pamit terlebih dulu menuju belakang ballroom karena ingin melepas pakaian dan “suntiang”. bukan karena berat, tapi karena aku ingin menjalankan salat asar.

Aku sudah meninggalkan salat Zuhur karena harus melayani tamu sebagai pengantin di atas pelaminan. Aku akan menjamakannya saat ini. semoga Allah mengampuni dosa-dosaku.

Setelah melaksanakan salat asar, aku mengenakan pakaian biasa. Mona membantuku membersihkan semua sisa make up hari ini. aku ingin beristirahat sebentar, karena nanti malam harus kembali melayani tamu-tamu Rafa. nanti malam kami akan melaksanakan Private Party, pesta yang sama seperti yang aku kunjungi malam itu bersama Rafa.

Raisya menuntunku menuju kamar hotel tempat aku dan Rafa menginap. Amanda juga ikut bersama kami. Amanda juga terlihat sangat lelah.

Sesaat setelah merebahkan diri keatas ranjang, aku dan Amanda sama-sama terlelap.

-
-
-

Aku terjaga sesaat sebelum azan magrib berkumandang. Aku melihat Rafa juga sudah berbaring disebelahku dan Amanda. Ia begitu lelap.

Kring ...

Kring ...

Kring ...

Ponsel Rafa berdering, ada panggilan dari Raisya. Raisya memang begitu bersemangat mengatur acara hari ini. Semua berjalan dengan sangat baik karena ada campur tangan Raisya didalamnya. Rafa memercayakan adiknya itu mengatur acara besar tersebut. Mona dan Raisya terlihat begitu kompak mengatur segalanya agar berjalan sempurna.

“Sayang ... bangun, ini sudah magrib. Raisya menelepon.” Aku berusaha membangunkan lelaki yang kini sudah kembali menjadi suamiku, walau belum sepenuhnya sah secara agama.

Rafa yang masih terlihat mengantuk, segera meraih ponsel itu.

“Halo” Rafa membuka percakapan.

“Abang dan kak Nisa sudah bangun? Ini sudah mau magrib, segeralah membersihkan diri karena selepas magrib kak Mona akan mendandani kak Nisa lagi. Acara kalian akan mulai jam 7.30 malam,” jawab Raisya dari balik telepon.

“Siap bos!” Rafa segera bangkit dari tempat tidur. Sementara aku sudah lebih dulu menuju kamar mandi untuk

membersihkan diri.

-
-
-

POV Rafa

Annisa tampak begitu cantik dan anggun dibalik dress brukat glitter berwarna kuning. Walau Nisa sendiri kurang nyaman memakainya, namun ia tetap menghargai keinginanku. Annisa tidak percaya diri mengenakan pakaian berwarna kuning terang yang begitu mencolok. Tapi ia juga tidak mampu untuk menolak permintaanku sebagai suaminya. Ballroom ini juga didominasi oleh warna kuning dan hijau. Hijau sendiri adalah warna kesukaan Nisa.

Aku dan Annisa begitu bahagia malam ini. Aku harap, Annisa akan selalu seperti ini. Entah apa yang Annisa pikirkan tadi sore hingga ia menangis sesegukan tanpa sebab. Firasat buruk apa yang sudah menghantuinya?

Ah, sudahlah ... aku tidak peduli dengan semua itu. yang penting bagiku, Annisaku bahagia dan aku pasti akan selalu membahagiakannya, selamanya.

-
-
-

Hari yang melelahkan sudah usai. Pagi ini, aku mendapati kabar yang menggembirakan dari Annisa. Ia mengatakan jika ia sedang menstruasi, itu artinya ia tidak hamil bersama Rehan—pria yang sudah menikahnya sebelum aku menculiknya.

“Sayang ... kamu tidak bohong’kan? Kamu benar-benar datang bulan?” Aku yang tengah berada di rumah mama, begitu sumringah mendapati kabar itu. Annisa sengaja menghubungiku untuk mengabari hal itu.

“Iya ... aku tidak bohong.”

“Syukurlah ... sebentar, jangan tutup dulu teleponnya. MAMA ... MAMA ...” Aku terlalu bahagia sehingga tanpa sadar berteriak memanggil mamaku tanpa mematikan sambungan telepon bersama Annisa.

“Ada apa, Rafa? Mengapa berteriak?”

Aku memeluk mamaku yang tengah menyembrotkan pupuk ke tanaman-tanamannya, “Ma, Rafa punya kabar gembira.”

“Kabar gembira apa, Nak?” Mama menjawab tanpa menoleh. Ia masih fokus pada tanamannya.

“Annisa, Ma.”

“Iya, kenapa dengan Annisa?”

“Annisa baru saja mengabari kalau ia sedang datang bulan, itu artinya Annisa tidak hamil dengan pria itu. Alhamdulillah ... Akhirnya Rafa tidak perlu menunggu setahun lagi. Rafa sudah tidak sabar untuk me—.” Aku seketika terdiam karena mama menatapku dengan tajam.

Mama mengarahkan ujung semprotan pupuknya ke arah wajahku. Bola mata wanita nomor satu itu, seakan hendak keluar dari tempatnya.

“Ma—maaf, Ma. Tiga bulan lagi’kan?” Aku nyengir kuda.

“Mama tidak yakin kamu akan sanggup menahannya selama itu.”

“Jadi, nanti malam Rafa boleh pulang? Rafa boleh on nih ma? Rafa boleh ... Auuhhh” tiba-tiba saja mamaku menarik kupingku dengan sangat keras.

“Sesuai kesepakatan, kirim Annisa ke Jakarta selama tiga bulan.”

“Mama masih ingat saja? Tapi Rafa akan merindukannya.”

“Rafa, mau membantah perkataan mama?” Mama benar-benar menyembrotkan cairan pupuk itu ke arahku, beruntun; bukan ke wajah melainkan ke tangan.

“I—iya, Bu bos. Rafa akan melakukan semua perintah mama.”

Aku memeluk ibuku dengan sayang.

BAB 21 – Malam Pertama yang Sebenarnya

Tiga bulan sudah berlalu, aku sangat bahagia menantikan momen ini. Annisa sudah menyelesaikan masa iddah nya dan ia juga sudah menyelesaikan tiga kali menstrusianya. Selama tiga bulan, ia berada di Jakarta bersama adik bungsuku. Amanda juga ikut bersamanya. Aku meminta izin khusus untuk Amanda.

Selama tiga bulan itu, aku sama sekali tidak pernah menemuinya. Aku menyibukkan diriku dengan mengurus perusahaan dan anak cabang. Jika aku rindu, aku akan melakukan panggilan video bersama Annisa dan juga Amanda.

Hari ini aku akan terbang ke Jakarta. Aku akan menjemput Annisa dan Amanda—putriku tercinta. Aku sudah tersiksa selama tiga bulan ini menahan hasrat dan kerinduanku kepada kedua wanitaku itu.

Esok, aku dan Annisa akan kembali melangsungkan ijab kabul di rumah kami. Ijab kabul sederhana yang hanya disaksikan oleh pihak keluarga dan juga salah seorang pemuka agama. Secara hukum negara, pernikahan kami sudah tercatat kembali di KUA tiga bulan yang lalu. Mengenai Annisa dan Rehan? Beruntung Annisa hanya menggelar nikah di bawah tangan karena ada surat-surat pria itu yang belum bisa ia penuhi.

“Rafa, hati-hati di jalan, Nak. Jemput menantu dan cucu mama, segera. Mama juga sudah sangat merindukan Amanda. Mama mohon, setelah kalian menggelar pernikahan lagi, tolong jangan sakiti Annisa lagi. Perlakukan dan gauli ia dengan baik

Semoga hasilnya tokcer dan Amanda secepatnya bisa punya adik bayi.” Wejangan yang diberikan mama terlalu panjang, akan tetapi cukup lucu dan menggelikan.

“Mama tenang saja, kualitas Rafa sudah tidak diragukan lagi. Sekalinya dorrr, Nisa pasti langsung berisi, hehehe.” Aku terkekeh ringan seraya mencium pipi ibunya.

“Kamu itu, otaknya ngeres aja ... kalau biacara masalah itu saja, langsung bereaksi otaknya.”

“Ya dong, hahaha”

Beruntung sekali aku memiliki orang tua yang sangat pengertian dan tidak kaku. Mama dan papaku bisa menjadi sahabat di kala aku butuhkan.

“Ya sudah, cepat pergi. Nanti kamu ketinggalan pesawat.”

Aku menyalami orang tuaku dengan takzim, sebelum aku masuk ke dalam bandara.

Annisa, tunggu aku, Sayang ... setelah ini aku akan pastikan jika kamu akan menjadi manusia paling bahagia di dunia.

-
-
-
-
-

Akhirnya, aku patut bernapas lega. Malam ini, aku dan Annisa sudah sah dan resmi kembali menjadi suami dan istri. Sah secara hukum dan juga agama.

“Rafa, sekali lagi uda pesankan, tolong gauli Annisa dengan

baik. Tolong jaga ia dan tolong bahagiakan ia. Semoga kalian selalu berbahagia.” Kakak tertua Annisa selalu wali nikah kami, kembali memberi nasehat.

“Iya, Uda. Insyaa Allah”

Sejenak, keluarga inti kami begitu larut dalam kebahagiaan. Ya, yang hadir malam ini benar-benar hanya keluarga inti. Orang tuaku, dua orang kakak Annisa dan seorang pemuka agama.

Beberapa jam berselang, mereka semua pun undur diri setelah menyantap hidangan yang sudah disediakan oleh mbak Rena. Satu persatu dari mereka pergi hingga rumah ini kembali sepi.

“Ayah ... Amanda mau bobok dulu ya, Manda ngantuk.” Putri kecilku terlihat sangat lelah. Matanya sudah berat.

“Iya, Sayang ... biar ayah dan bunda Antar.” Aku dan Annisa mengantarkan putri kami menuju kamarnya.

Tidak lama, Amanda pun terlelap. Aku dan Annisa berlalu ke kamar kami. Untuk pertama kalinya setelah kami menikah lagi, aku dan Annisa akan tidur bersama dalam satu ranjang.

Baru saja sampai di dalam kamar, aku segera mendekap tubuh istriku dengan hangat. Aku begitu merindukannya, merindukan momen ini setelah tiga bulan terpisah oleh jarak dan waktu.

“Rafa, maafkan aku. Aku mau membersihkan diri dulu. Baju ini sangat panas, membuat badanku tidak nyaman.” Nisa mencoba melepaskan pelukanku, tapi aku malah semakin mempererat pelukanku.

“Tidak perlu, Sayang. Aku suka seperti ini.”

“Tapi—” Belum selesai Nisa berkata, aku langsung melumat bibir manisnya.

Aku melumat bibir itu dengan rakus. Tidak ada perlawanan dari Annisa. Sebaliknya, aku lihat ia juga menikmati percumbuan itu.

Perlahan, aku menuntun tubuhnya ke atas ranjang tanpa melepaskan pergumulan bibir kami.

“Kamu sudah basah sayang.”

“Iya... Ta—tapi aku, aaaahhhh.” Aku tidak tahan mendengar desahan Nisa. Segera kulucuti pakaian tidur Annisa hingga tak tersisa sehelai benang pun. Aku benar-benar terbakar. Aku sudah menunggu semua ini begitu lama.

“Mendesahlah sayang... Kamu juga merindukannya bukan?” Aku menikmati setiap inci tubuh wanitaku ini. Semuanya terasa sangat nikmat, aku begitu menikmatinya. Begitu pun Annisa, kurasa dia juga sangat menikmatinya. Desahan demi desahan yang keluar dari suara lembutnya membuatku semakin menggila.

“Rafa... Aku mau... Aaaahhhhh.” Betapa bahagianya aku melihat istriku mencapai tujuannya lebih dulu tanpa beban. Aku ingin punya anak yang banyak setelah ini. aku akan meminta Annisa agar mau melahirkan banyak anak untukku.

“Sayang, aku mencintaimu. Kuciumi bibir lembut Nisa sebelum kumulai lagi permainan ini. Aku sungguh tidak bisa tidur malam ini. Aku melepaskan lahar hangatku berkali-kali ke rahim Annisa.

-

-

-
-
-

POV Annisa

Mataku sungguh berat untuk terjaga. Malam ini Rafa menghujamku berkali-kali. Semua badanku terasa sangat pegal. Kulihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 8 pagi. Sementara aku belum melaksanakan shalat subuh. Rafa membuatku sangat lelah sehingga aku tak terbangun ketika adzan berkumandang. Rafa masih saja memelukku dengan erat bahkan ketika matanya begitu terlelap.

“Mau kemana, Sayang?” Rafa kembali menarik tanganku hingga terjatuh dipangkuannya lagi ketika aku berusaha bangkit dari tidur.

“Nanti lagi ya, aku belum shalat subuh.” Aku mengatakannya dengan lembut.

“Shalat subuh apa sayang, ini sudah siang.”

“Rafa, inget nggak ceramah ustadz. Shalat itu wajib, dan shalat subuh tetap wajib dilakukan walau kau bangun kesiangan. Asalkan kita tidak sengaja bangun kesiangan. Jadi aku harus tetap melaksakannya walau sudah terang. Karena akukan tidak sengaja bangun kesiangan.” Aku menjelaskan panjang lebar yang kuyakin Rafa tidak akan menyimakya.

“Ya sudah, pergilah cepat. Setelah itu kesini lagi ya.” Suara malas Rafa terdengar sangat menggemaskan.

“Kamu sendiri...?”

“Nanti saja.”

Huf t kapan Rafaku ini akan berubah. Dari dulu, pria ini selalu saja malas jika aku ajak beribadah. Entah kapan ia akan berubah dan menjadi takut kepada Tuhan-nya

Aku pun segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri., mengambil wudu dan segera melaksanakan shalat subuh.

“Sudah sayang, cepatlah ke sini.” Baru saja aku menyelesaikan salam terakhirku, Rafa kembali memanggilku ke ranjang.

“Ada apa?” Aku pun menghampirinya.

“Kenapa kamu lama sekali sayang.” Rafa menarikku lagi kedalam pelukannya. Melumat bibirku dengan begitu nikmatnya dan kami melakukannya lagi.

-
-
-

Aku kembali terjaga, kali ini seluruh tubuhku terasa sakit. Entah sudah berapa kali kami melakukannya, aku tidak mampu mengingatnya lagi. Kusandarkan punggungku ke dinding ranjang. Tubuhku masih berbalut selimut tanpa sehelai benang pun.

“Sudah bangun sayang, tidurmu begitu nyenyak.” Rafa tampak sudah rapi dan bersih. Dia sedang menikmati sarapannya di meja bundar di kamar ini. Rafa membuka sedikit pintu balkon sehingga semilir angin masuk keruangan ini.

“Kau belum sarapan’kan? Ini minumlah dulu s**u hangat untuk memulihkan tenagamu. Tapi s**u hangatnya udah agak dingin, sebab kau begitu lama bangunnya.” Rafa menghampiriku yang masih tersandar ke dinding ranjang.

“Kau tidak perlu repot, aku’kan bisa ke sana.” Kataku menerima segelas s**u pemberian Rafa.

“Apa kau mau kesani dalam keadaan telanjang seperti itu? Nanti bukannya sarapan, malah aku yang akan menyantapmu lagi.” Rafa tersenyum sembari membelai lembut kepalaku.

“Makasih ya.” Aku meminum habis s**u pemberian Rafa. Aku memang sangat haus dan lapar. Kulihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 10.45 siang. Pantas saja aku sedikit menggigil karena kelaparan.

“Baiklah sayang, segeralah membersihkan diri. Habis itu kita sarapan sama-sama. Lebih tepatnya sich makan siang, bukan sarapan. Selama tiga hari ini kita akan jalan-jalan keluar kota. Tapi bukan honeymoon karena kita akan pergi bertiga dengan Amanda.” Aku yang masih belum bisa fokus hanya mengangguk-angguk mendengarkan penjelasan Rafa.

“Baiklah aku mandi dulu.” Aku meraih pakaianku yang terjatuh ke bawah ranjang.

“Nisa...” Lagi, Rafa memegang tanganku dan membuatku terduduk dipangkuannya sebelum aku berhasil mengenakan kembali pakaianku.

“Rafa, kumohon. Nanti lagi ya... Aku sangat lelah.” Aku secara spontan mengatakan hal itu.

“Apa yang kau katakan? Jangan ge-er ach.” Rafa tertawa terbahak-bahak sambil mencubit hidungku dengan lembut.

“Padahal kau sudah tua sayang, tapi masih saja menggemaskan.” Rafa mencium keningku dengan sangat lembut.

“Aku pikir kau akan”

“Sudah, pergilah cepat bersihkan diri. Mukamu sudah memerah membuatku sangat gemas. Sebelum nanti adikku ini bangkit lagi, lebih baik segeralah pergi ke kamar mandi.” Aku hanya mengangguk dan bergegas menuju kamar mandi.

Ruangan yang dingin ini sungguh sangat nyaman. Jika tidak mengingat perutku yang sudah lapar, aku pasti betah berendam lama-lama dalam bathtub ini. Setelah selesai membersihkan diri, akupun segera masuk kembali kedalam kamar untuk berganti pakaian. Kulihat Rafa tak ada lagi disini. Baguslah jadi aku lebih leluasa berganti pakaian tanpa harus diperhatikan olehnya.

Setelah selesai dengan semuanya, aku turun kelantai satu hendak menemui Amanda. Aku rindu kepada gadis kecilku itu. Kembali, aku tertegun dengan rumah Rafa. Tak menyangka aku akan tinggal dirumah sebesar dan seindah ini.

“Bunda...” Amanda yang melihatku turun dari tangga langsung mengejar dan memelukku dengan sangat erat.

“Manda sayang...” Aku menciumi pipi gembul Amanda.

“Bunda kok lama sekali boboknya. Manda’kan pengen sarapan sama bunda. Kata Bibi, bunda dan ayah nggak boleh diganggu karena masih kecapekkan karena pesta kemaren.” Suara kecilnya yang khas membuat wajahnya semakin menggemaskan.

“Iya, maafkan bunda ya sayang. Bunda soalnya capek banget, ini baru bangun. Bunda bahkan belum sarapan lho. Tuhkan, Amanda denger nggak bunyi perut bunda.” Aku berkata sambil menggendong Amanda menuju meja makan.

“Hehehe, bunyi perut bunda misterius. Soalnya Amanda

nggak dengar.” Amanda tertawa terbahak-bahak.

“Nisa, sudah bangun. Ayo makan dulu, mbak sudah siapkan makanan. Pasti Nisa belum sarapan ya.”

“Tadi udah dikasih s* *u hangat oleh Rafa mbak.” Aku tersenyum menjawab pertanyaan mbak Rena.

“Selama mbak tinggal bersama Rafa, baru kali ini wajahnya tampak berbinar di pagi hari.” Mbak Rena berkata seperti itu dengan sedikit penekanan. Mukaku langsung memerah mendengar pernyataan mbak Rena.

“Sudah, Nisa nggak malu toh sama mbak. Lihat tu mukanya udah kayak udang direbus. Merah banget, hehehe.”

“Mbak ada-ada aja ach. Oiya Rafa mana mbak. Nisa nggak mungkin makan sendirian.”

“Tadi dia pamit ke kantor, ada urusan penting katanya. Kata Rafa tadi, Nisa makan duluan saja. Rafa nanti bisa makan di luar sebab tadi buru-buru kayaknya.”

“Baiklah mbak.” Aku sedikit kecewa. Di hari pertamaku yang sudah sah menjadi istrinya, aku tidak melayaninya dengan baik. Tapi salah Rafa sendiri, mengapa dia membuatku begitu kelelahan sehingga aku harus bangun kesiangan hari ini.

Harusnya aku diberi sedikit ruang dan waktu untuk sekedar melayaninya sebagai istri. Tapi ya sudahlah, bukan salahku juga. Semoga setelah ini semua akan baik-baik saja dan aku bisa melayani suami dengan baik. Tidak hanya melayani kebutuhan batinnya, tapi juga kebutuhan lahirnya.

===

=====

Maaf ya man teman semua, BHT kayaknya aku nggak UP dulu.
sebab Nggak kuat nulis bab baru. Insyaa Allah mulai besok BHT
akan rutin UP lagi sampai tamat, Makasih atas pengertiannya,
KISS...

BAB 22 – Pertanyaan

Aku mengambil ponselku dan mulai menghubungi Rafa.

“Halo, ada apa, Sayang” Rafa menjawab dari seberang sana.

“Mengapa kamu pergi begitu saja dan meninggalkan aku? Apa kamu sudah makan? Kenapa tidak menunggu untuk makan bersama aku dan Manda?” Aku ingin sekali memanggil Rafa dengan sebutan sayang, tapi bibirku masih kelu untuk mengatakan hal itu.

“Makanlah lebih dulu. Aku nanti bisa cari makan di are kantor. Tadi aku buru-buru karena ada urusan penting. Nanti sor siap-siap ya. Bilang sama mbak Rena nggak usah masak banyak karena nanti malam kita akan makan di luar.”

“Baiklah, kamu hati-hati ya.”

“Hanya itu saja?”

“Maksudnya?”

“Tidak adakah ucapan sayang atau ciuman dan sejenisnya?”

“Aku menyayangimu Rafa.” Deg, dadaku berdebar mengatakan hal itu.

“Aku juga menyayangimu sayang. Baiklah, nanti kita lanjutkan. Aku bereskan yang di sini dulu ya.”

“Hhmm ... Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.” Rafa pun mematikan ponselnya.

Siang ini aku menghabiskan waktu bersama Amanda lagi.

Putriku itu belum kembali ke sekolahnya karena Rafa belum mendaf trkannya lagi. Rafa memang meminta izin khusus dari sekolah Amanda selama tiga bulan penuh, akan tetapi Amanda masih harus menjalani pembelajaran jarak jauh dan mengirim tugas-tugas sekolahnya.

“Nisa, ponselmu berdering.” Mbak Rena memberikan ponselku kepadaku.

“Baiklah, Terima kasih, Mbak.”

“Halo, Rafa, ada apa?”

“Sayang, apa kau dan Amanda sudah bersiap? Sebentar lagi aku akan pulang. Kita jalan-jalan sore ini. kita makan dulu, setelah itu kita akan bawa Amanda ke pantai.”

“Oiya, aku lupa. Baiklah aku bersiap dulu ya.” Aku pun segera mempersiapkan diri begitu pun dengan Amanda.

-
-
-

“Baiklah, apakah kesayangan ayah semua sudah siap berangkat?” Rafa menirukan gaya pahlawan super kesukaan Amanda.

“Siap Ayah” Amanda tidak kalah semangat dari Rafa. Ini pertama kalinya kami menikmati kembali momen keluarga yang lengkap. Walau aku sudah menikah dengan Rafa secara hukum negara tiga bulan yang lalu, tapi kami harus kembali terpisah karena aku harus menjalani masa iddahku sebelum benar-benar bisa bersatu dengan Rafa.

“Ayo, kita naik ke mobil kesayangan ayah.” Kali ini Rafa

mengajak kami menggunakan mobil sedan kuning kesayangannya.

Aku terkekeh ringan melihat mobil itu. sebenarnya tidak ada yang salah dengan mobil sedan vios itu, akan tetapi warnanya yang kuning terang, terlihat lucu dimataku.

“Kenapa kamu tertawa, Sayang?” Rafa menatapku.

“Mobilmu ngejreng, hehehe.”

“Tapi kamu suka’kan?” Rafa kembali menggodaku, sementara Amanda sudah lebih dulu masuk mobil.

“Aku suka semua yang ada pada dirimu, kecuali sebuah pengkhianatan.” Aku memberikan tekanan pada kalimat itu. Tiba-tiba dadaku sesak setelah mengatakannya.

“Ayolah sayang, jangan diungkit lagi. Semua itu masa lalu, aku janji tidak akan membuatmu bersedih lagi.” Rafa mengecup lembut keningku.

“Ayah... Bunda... Sedang apa? Ayo cepat berangkat.” Teriakan Amanda membuat kami berdua tersentak.

“Ah... Kenapa setiap menatapmu, aku jadi lupa segalanya. Bahkan aku lupa jika ada Amanda di sini.” Aku hanya tersenyum memerhatikan tingkah Rafa.

Na... Na... Na...

Sepanjang perjalanan hanya suara nyanyian Amanda yang mendominasi mobil ini. Gadis kecilku tampak sangat bahagia. Belum pernah aku melihat Amanda sebahagia ini. ketika Amanda berusia 4 tahun, Rafa meninggalkan kami. Ketika itu Amanda begitu haus akan kasih sayang orang tua, namun tidak ia dapatkan dari ayahnya. Ditambah lagi aku yang harus kembali bekerja demi kelangsungan hidup kami berdua, membuat

mengajak kami menggunakan mobil sedan kuning kesayangannya.

Aku terkekeh ringan melihat mobil itu. sebenarnya tidak ada yang salah dengan mobil sedan vios itu, akan tetapi warnanya yang kuning terang, terlihat lucu dimataku.

“Kenapa kamu tertawa, Sayang?” Rafa menatapku.

“Mobilmu ngejreng, hehehe.”

“Tapi kamu suka’kan?” Rafa kembali menggodaku, sementara Amanda sudah lebih dulu masuk mobil.

“Aku suka semua yang ada pada dirimu, kecuali sebuah pengkhianatan.” Aku memberikan tekanan pada kalimat itu. Tiba-tiba dadaku sesak setelah mengatakannya.

“Ayolah sayang, jangan diungkit lagi. Semua itu masa lalu, aku janji tidak akan membuatmu bersedih lagi.” Rafa mengecup lembut keningku.

“Ayah... Bunda... Sedang apa? Ayo cepat berangkat.” Teriakan Amanda membuat kami berdua tersentak.

“Ah... Kenapa setiap menatapmu, aku jadi lupa segalanya. Bahkan aku lupa jika ada Amanda di sini.” Aku hanya tersenyum memerhatikan tingkah Rafa.

Na... Na... Na...

Sepanjang perjalanan hanya suara nyanyian Amanda yang mendominasi mobil ini. Gadis kecilku tampak sangat bahagia. Belum pernah aku melihat Amanda sebahagia ini. ketika Amanda berusia 4 tahun, Rafa meninggalkan kami. Ketika itu Amanda begitu haus akan kasih sayang orang tua, namun tidak ia dapatkan dari ayahnya. Ditambah lagi aku yang harus kembali bekerja demi kelangsungan hidup kami berdua, membuat

Amanda semakin jauh dari perhatian kedua orang tuanya.

Kini setelah dua tahun lebih dalam kesepian, tentu Manda kami sangat bahagia melihat kedua orang tuanya bersatu kembali. Aku tak bisa membayangkan betapa bahagianya Amanda.

“Aku cinta Ayah.... Aku cinta Bunda.... Ayah dan Bunda Cintaku selaaamaanyaaa...” Dia seenaknya mengganti lirik lagu yang terdengar dari radio mobil ini. tingkah Amanda membuat aku dan Rafa tertawa terbahak-bahak.

Tidak lama, mobil Rafa berhenti di depan salah satu restoran yang cukup mewah di kota ini. seumur hidup aku belum pernah makan ditempat ini. Makan di sini pasti sangat mahal.

“Baiklah tuan putei yang cantik dan baik hati. Kita sudah sampai di restoran kesukaan tuan putri. Apakah tuan putri mau paduka gendong masuk ke dalam sana.” Tingkah Rafa tak kalah menggemaskan ketika menggoda putri kecilnya ini.

“Kali ini Tuan Putri mau digandeng saja sama Paduka raja dan paduka ratu, hahaha.” Aku melihat surga dimata mereka berdua. Senyum dan tawa yang tulus dari seorang ayah dan anak.

“Bunda kok diem aja sich sambil senyum senyum.”

“Maafkan paduka Ratu wahai tu an putri. Paduka Ratu masih bengong, sebab paduka ratu belum pernah datang ke tempat ini, hahaha.”

“Hahahaha... Bunda lucu”

“Ini adalah restoran kesukaan Amanda, aku sering membawa Amanda ke sini. Dia begitu bermimpi bisa mengajak dirimu ke sini. Katanya trakhir kali, tidak akan mau ke sini lagi kecuali pergi

bertiga.” Rafa mencium punggung tanganku.

“Kenapa tangan bunda saja yang dicium, tangan Manda juga dong yah?” Amanda cemburu melihat Rafa memperlakukan diriku dengan manis. Akhirnya rafa pun menciumi punggung tangan Amanda bertubi-tubi.

“Baiklah semua, ayo kita turun.”

Kami pun masuk kedalam restoran bergaya modern ini. Di tempat ini memang disediakan ruang khusus untuk bermain anak-anak. Amanda sangat senang datang ke tempat ini.

Setelah pesanan kami datang, Amanda segera menghabiskan makanannya sebab ia sudah tidak sabar ingin masuk ke arena permainan yang memang sudah disiapkan pihak restoran.

“Gimana sayang, kau menyukai tempat ini?” Rafa menggenggam tanganku. Aku baru saja menyelesaikan makan besar. Masih ada beberapa aneka desert dan minuman yang dipesan Rafa. Aku rasanya tidak kuat memakan semua ini.

“Mengapa kau memesan makanan sebanyak ini?”

“Lihatlah, kamu sekarang sangat kurus. Aku ingin istriku kembali gemuk seperti dulu.” Rafa membelai lembut wajahku. Sementara Amanda mendapatkan teman-teman baru dan menikmati kesenangannya di arena permainan.

“Aku tidak ingin kembali gemuk, nanti kamu malah meninggalkanku lagi.” Aku sungguh tidak ingin gemuk lagi. Masih berbekas diingatanku betapa dulu Rafa mengatakan kepada selingkuhannya bahwa aku sudah tidak menarik karena badanku terlalu besar. Wanita itu sendiri dulu yang mengatakannya

kepadaku.

“Please, aku mohon sayang, tolong jangan diungkit lagi. Aku ingin kita menata hidup baru ke depan. Jangan lihat kebelakang lagi ya.” Kali ini Rafa begitu lembut.

“Oiya, maaf, apakah aku boleh bertanya sesuatu?” Aku rasa ini adalah waktu yang tepat untukku bertanya. Suasana hati Rafa tampak sedang baik dan Amanda masih asyik bermain tanpa memedulikan kami.

“Tanya apa, Sayang?”

Huf t.

Aku menarik nafas panjang terlebih dahulu sebelum pertanyaan itu keluar dari mulutku.

“Bagaimana caranya kamu bisa mendapatkan semua ini, Rafa? Dua tahun bukanlah waktu yang cukup lama untuk bisa mengumpulkan kekayaan sebanyak itu. Kamu tidak melakukan pekerjaan haram’kan? Maaf atas pertanyaanku, aku hanya tidak ingin kamu memberiku dan Amanda uang dengan cara yang haram.” Aku menatap Rafa dengan tajam.

“Apa itu harus aku jawab?”

“Ya...”

“Kamu tidak perlu tau sayang, yang pasti semua ini kudapatkan dengan cara yang halal. Bisnisku juga halal. Semunya halal dan baik. Itu saja sudah cukup’kan?”

“Sekarang aku adalah istrimu Rafa. Bukankah aku juga berhak mengetahui apa yang suamiku lakukan? Bagaimana cara mendapatkannya? Kamu tidak ingin menyembunyikan apa pun dari diriku’kan, Sayang”

Deg ...

ini untuk pertama kalinya aku memanggil Rafa dengan panggilan sayang tanpa paksaan. Aku menggenggam jari-jari kekar Rafa untuk meyakinkannya bahwa aku layak tahu semuanya.

“Baiklah, Sayang ... kamu memang berhak tau semuanya. Akan aku ceritakan semuanya kepadamu, tanpa ada yang kututupi.” Rafa mencium punggung tanganku dengan mesra.

BAB 23 – Di Begal

Flash back dua tahun yang lalu.

POV Rafa

Hari ini aku dapat jadwal shift malam. Ketika dalam perjalanan pulang sekitar pukul tiga dini hari, aku melihat ada mobil berhenti di salah satu lokasi gelap dan sepi. Lokasi pabrik tempatku bekerja memang sangat sepi dan gelap ketika malam. Jalanan menuju kesana merupakan jalan by. Pass yang jarang dilalui kendaraan umum biasa. Jika jalan utama masih akan sangat ramai di jam segitu, berbeda di jalanan ini. Jam sebelas malam sudah tidak ada lagi kendaraan yang melewati jalanan ini. walaupun ada hanya beberapa saja yang didominasi oleh kendaraan-kendaraan besar.

Ketika melewati mobil itu aku mendengar suara teriakan minta tolong. Awalnya aku ragu untuk berhenti, sebelum cahaya lampu motorku mengenai seorang laki-laki paruh baya yang sedang dibegal oleh tiga orang pemuda. Aku langsung menghentikan motor dan menolong pria paruh baya itu. Nahas pisau yang seharusnya mereka hujamkan ke arah pria itu, malah mengenai perutku.

Ketiga pemuda itu langsung melarikan diri setelah melihatku berlumuran darah. Mereka tidak lupa membawa lari sebuah tas dari mobil pria tersebut. Setelah itu aku tidak sadarkan diri.

“Dimana aku?” Aku masih pusing ketika terjaga.

“Anda sudah bangun, Bang?” Seorang wanita muda, berparas cantik dan berambut pendek menghampiriku.

“Siapa anda? Saya ada dimana?” Aku mencoba bangkit tapi aku merasa bagian perutku terasa sangat sakit dan kebas.

“Anda jangan bergerak dulu, anda baru selesai di operasi. Kenalkan saya Sahira, putri pak Johan yang anda tolong semalam.” Aku baru ingat kalau semalam perutku kena tikam oleh seorang anggota begal.

“Ya, aku ingat. Sudah jam berapa sekarang? Apakah keluargaku belum ada yang datang?”

“Kami belum mengabari siapa pun. Sebab anda masih belum sadarkan diri pasca operasi.”

“Sudah jam berapa sekarang?” Aku kembali bertanya.

“Ini sudah jam sepuluh pagi, apa anda butuh sesuatu? Biar saya bantu. Oiya, kata dokter tadi kalau anda siuman boleh diberi sedikit s**u dan makan bubur secara perlahan.” Wanita itu sangat perhatian, aku cukup tertegun.

“Aaaahhhh...” Aku meringis manahan sakit ketika hendak bangkit.

“Mari aku bantu.” Wanita itu membantuku menyandarkan punggung di dinding tempat tidur rumah sakit ini. Diperlakukan seperti itu oleh seorang wanita asing, tentu saja membuat dadaku sedikit bergetar. Bukan cinta atau suka, tapi normal naluri seorang lelaki bersikap seperti itu. Apalagi wanita ini cukup cantik dan hanya ada kami berdua di ruangan ini.

“Maaf sudah merepotkanmu.”

“Nggak apa-apa bang, justru aku yang harus minta maaf.

Karena abang harus menanggung semua ini setelah menolong papa. Sini aku suapin ya.”

Wanita yang ku tahu bernama Sahira ini memperlakukanku seolah aku ini adalah pasangannya. Dia menyuapiku dengan sangat lembut dan sesekali menyeka sisa makanan di bibirku.

“Maaf, aku belum tau lho nama abang?” Dia tersenyum, senyumnya sangat manis.

“Oiya, aku Rafa Purnawan. Panggil saja bang Rafa. umurku tiga puluh satu tahun.” Aku menyalaminya.

“Sahira, dua puluh empat tahun. Oiya ayo makan lagi.” Sahira kembali menyuapiku.

“Sudah, aku sudah kenyang.”

Tiba-tiba ada seseorang yang masuk ke dalam ruangan ini. dia adalah ayahnya Sahira, pria yang sudah kutolong semalam.

“Bagaimana keadaanmu sekarang, Nak? Maaf karena sudah menolong bapak, anak harus menanggung semua ini.” Pria tersebut menyalamiku.

“Nggak apa-apa, Pak. Sudah tugas kita’kan menolong sesama? Justru saya akan menyesal seumur hidup saya apabila mengabaikan bapak semalam. Sementara saya mengetahui dan melihat kejadian tersebut.”

“Anda pria yang sangat baik dan pemberani, Nak. Terima kasih”

“Namanya Rafa pa, Rafa Purnawan.” Sahira berkata kepada ayahnya.

“Owh... Jadi kalian sudah saling kenal. Jarang sekali papa lihat putri papa sebahagia ini ketika bertemu dengan orang baru.”

Pak Johan menggoda putrinya.

“Papa jangan gitu ach, Sahira malu pa.” Kulihat sahira tersipu malu dan mukanya merona digoda oleh ayahnya.

“Maaf pak, bolehkah saya menghubungi keluarga saya? Istri saya pasti sangat khawatir sekarang.” Aku melihat rona wajah Sahira langsung berubah ketika aku mengatakan hal tersebut. Dia langsung meletakkan mangkok bubur yang sedari tadi dipegangnya dan bergegas meninggalkan ruangan ini.

“Oiya, ini ponselmu semalam, silahkan hubungi kerabatmu. Sekarang kamu berada di rumah sakit Cinta Kasih, ruang bedah VIP. Bapak keluar sebentar ya, mau menyusul Sahira.” Pak Johan meninggalkanku sendirian di sini. Aku tidak mengerti mengapa Sahira bersikap demikian. Tadi dia begitu baik dan perhatian, sekarang dia meninggalkanku begitu saja.

Aku segera menghubungi Annisa—istriku, orang tuaku dan manajer di tempatku bekerja. Tidak lama, Annisa pun datang ke rumah sakit ini.

“Sayang, ada apa denganmu? Kenapa bisa seperti ini?” Annisa yang kala itu masih berbadan gemuk menangis sembari mengusap kepalaku.

“Tidak apa-apa, Sayang ... ini kecelakaan. Amanda mana?”

“Amanda masih sekolah, Sayang. Nanti akan dijemput sama Da In, aku nggak mau bawa dulu karena tadi aku buru-buru. Gimana keadaanmu sekarang?” Annisa tidak berhenti mengelus pipiku dengan sangat lembut.

“Tidak apa-apa, sudah agak baikan. Mama dan papa belum datang?”

“Sedang menunggu suaminya Raisya untuk bawa mobil. Raisya sampai sekarang’kan belum bisa juga bawa mobil.”

sepuluh menit hanya aku berdua diruangan ini bersama Annisa. Tidak lama, orang tuaku dan Raisya datang. Mamaku langsung menagis sejadi-jadinya melihat keadaanku. Mama memang selalu seperti itu. Ia akan sangat berlebihan apabila sesuatu terjadi kepada keluarganya, khususnya anak-anaknya. Apalagi aku adalah anak laki-laki satu-satunya.

“Ada apa denganmu, Rafa? Mengapa bisa jadi seperti ini, Nak?” Mama meraung-raung.

“Tidak apa-apa, Ma. Rafa baik-baik saja kok. Ini hanya kecelakaan kecil.

“Kecelakaan kecil, bagaimana? Dioperasi begini?”

Begitulah mama. Ia tidak akan mampu mengendalikan emosinya yang meledak-ledak. Aku dan Annisa hanya bisa bersikap tenang menghadapi sikap mama yang sangat berlebihan.

-
-
-
-
-

POV Sahira

Aku terkejut ketika papa mengabari kalau dia sedang berada di rumah sakit. Aku langsung menuju rumah sakit ditemani supirku. Sesampai di sana kulihat papa sedang berdiri dengan gelisah di depan pintu ruang operasi.

“Gimana keadaan papa?”

“Papa Baik, Sayang ... tapi papa tidak tahu bagaimana keadaan pria yang menolong papa semalam. Perutnya kena tikam dan mengeluarkan banyak darah.” Aku melihat pakaian yang dikenakan papa sudah berlumuran darah.

“Sahira membawa baju ganti untuk papa, papa segera ganti ya.” Papa pun pergi ke toilet untuk mengganti pakaiannya.

“Tak lama setelah papa datang, pintu ruang operasi terbuka. Seorang pria tergeletak lemah tak sadarkan diri diatas branker. Beberapa perawat mendorong branker itu ke sebuah ruang rawat inap VIP. Papa memang sudah memesan kamar itu khusus untuk merawat pria yang sudah menolongnya. Aku dan Papa mengikuti para perawat yang membawa pria itu ke ruangan yang memang sudah disiapkan.

“bagaimana keadaan pria itu Dokter?” Papa bertanya kesalah seorang dokter yang merawat pria itu.

“Lukanya cukup dalam, tapi bersyukur tidak mengenai organ vitalnya. Sejauh ini kondisinya baik. Sekitar tiga atau empat jam lagi kemungkinan dia akan sadar.”

“Baiklah dokter, terima kasih.” Papa menyalami dokter tersebut

“Sama-sama, Pak, kalau ada apa-apa silahkan hubungi saja perawat. Nanti akan segera saya tangani.”

“Baiklah, Dokter.”

Dokter pun berlalu sementara aku dan papa kemudian masuk ke ruangan tersebut. Pria itu cukup tampan, tapi sebenarnya tak lebih tampan dari lelaki yang selama ini dekat denganku. Tapi

entah mengapa, aku tertegun melihatnya tertidur tak sadarkan diri. Selama ini pria yang mendekatiku hanya mengincar kekayaan papa. Tak ada yang mencintaiku dengan setulus hati.

Aku melihat keteduhan di wajah dan penampilannya yang sederhana. Aksi heroiknya menolong papaku, cukup mampu untuk membuatku tertegun. Jantungku berdetak sangat kencang. Apakah ini yang dinamakan cinta pada pandangan pertama? Aku tidak pernah memiliki perasaan seperti ini sebelumnya pada pria mana pun.

“Ada apa, Sayang?” Papa memecah lamunku.

“Enggak pa, sahira kagum saja sama pria ini, beliau begitu berani menolong orang lain. Bahkan beliau sampai mengorbankan dirinya sendiri. Masih ada ya orang seperti dia di dunia ini.”

“Syukurlah, keadaanya tidak terlalu parah. Andai saja pemuda ini tidak datang, pasti papa yang sekarang ada di sini. Atau mungkin saja papa tidak ada lagi di dunia ini.”

“Apa yang papa katakan? Hanya papa yang Sahira punya di dunia ini. papa jangan berkata seperti itu.” Aku memeluk papaku.

Ya, hanya papa yang aku punya di dunia ini. Jika aku harus kehilangannya, maka aku tidak akan sanggup lagi menatap dunia ini. Kekayaanku memang berlimpah, tapi aku tidak bahagia karena aku selalu kesepian, sangat kesepian

===

=====

Malam Dear's ... maaf ya BHT aku nggak UP hari ini. Insyaa Allah kalau besok nggak ada halangan, BHT besok akan 2 bab ya ... mudah-mudahan bisa boom juga biar cepat tamat, hahaha

Aaminin aja dech, hehehe

BAB 24 – Terpaksa

Aku memang terlahir di tengah keluarga yang kaya raya. Papaku pemilik perusahaan Konstruksi yang cukup besar. Dia juga suplyer besi untuk daerah Sumatera. Tapi sayangnya kekayaan tak serta merta membuatku bahagia. Mamaku tewas ketika aku berusia lima belas tahun. Mama tewas di tangan kekasihnya sendiri.

Ya, mama berselingkuh di belakang papa. Papa mengetahui hal tersebut setelah mengetahui kronologis pembunuhan mama. Aku juga dilahirkan dalam keadaan tidak sempurna. Di usiaku yar masih belasan tahun, aku di diagnosa menderita leukimia. Bahkar sekarang kanker itu sudah menuju tahap akhir. Aku tidak mamp membayangkan, bagaimana aku harus bertahan hidup seandainya terjadi sesuatu pada papaku tadi malam.

“Maaf pak, bolehkah saya menghubungi keluarga saya? Istr saya pasti sangat khawatir sekarang.”

Deg ...

Aku tersentak mendengarkan perkataan pria yang bernama Rafa ini. Aku kira dia masih sendiri karena parasnya terlihat masih muda. Aku begitu kecewa mendengarkan bahwa ternyata dia sudah beristri. Aku segera meninggalkan ruangan ini dan ku letakkan mangkok bubur yang sedari tadi ku pegang. Aku berhenti di sudut lorong tak jauh dari kamar rawat inap Rafa. Papa nampak menghampiriku.

“Ada apa Sahira, kenapa anak papa menangis di sini?” Papa

memelukku dengan sangat sayang.

“Sahira menyukai bang Putra Pa. Sahira kecewa sebab ternyata bang Putra sudah menikah.” Aku tak mampu merahasiakan perasaanku pada papaku.

“Ya ... Tenanglah ... Kalau sahira sungguh-sungguh menginginkan Rafa, maka papa janji Sahira akan mendapatkan Rafa. Papa hanya ingin melihat putri papa bahagia.”

Aku melihat seorang wanita masuk kedalam ruangan Rafa tanpa menutup kembali pintunya. wanita itu cukup cantik tapi agak gemuk. Kukira dialah istri dari Rafa. Kulihat dari jauh, wanita itu memegang dan menciumi tangan Rafa. Aku terbakar, dadaku sesak melihatnya hingga akhirnya aku meninggalkan rumah sakit ini.

-
-
-

Sudah seminggu aku hanya mengurung diri di dalam kamar. Padahal secara fisik tidak ada yang terlalu istimewa pada diri Rafa. Tapi sejak pertama kali melihatnya, Rafa mampu membuat perasaanku menggila.

“Sayang ... Sudah seminggu kamu hanya berkurung diri di kamar, apa masih kepikiran sama Rafa?” Papa mengusap lembut bahu.

“Pa, Aku menginginkan Rafa. Aku ingin disisa umurku bisa hidup dengan pria yang aku cintai. Semenjak kejadian itu Sahira tidak mampu untuk melupakan Rafa.” Aku pun menangis dalam pelukan papa.

“Baiklah, Papa akan pastikan kalau Rafa akan menjadi milikmu. Jangan menangis lagi, papa tidak ingin melihat putri papa bersedih.”

“Tapi aku tidak mau jadi yang kedua pa.” Mungkin aku terdengar egois. Ini untuk pertama kalinya aku mencintai seseorang terlalu dalam, sehingga aku tidak ingin membaginya dengan yang lain. Aku tidak peduli jika nantinya orang-orang akan memanggilku dengan sebutan pelakor

“Ya, tenanglah sayang. Papa akan atur semuanya. Yang pasti Sakira harus janji jangan bersikap seperti ini lagi.” Papa mengecup keningku dengan sayang.

“Iya, Sahira akan bahagia jika Sahira bisa bersama Rafa.”

Papa terlihat mengangguk.

-
-
-
-
-

POV Rafa

Aku sudah dua hari ini bekerja dengan pak Johan. Setelah di rawat di rumah sakit selama tiga hari, pak Johan menawariku pekerjaan di perusahaannya. Aku diangkat jadi manajer bagian produksi. Mungkin inilah yang dinamakan sengsara membawa nikmat. Siang ini aku dipanggil keruangan pak johan untuk menemuinya.

“Siang Pak, bapak memanggil saya?”

“Ya, duduklah nak Rafa. ada hal penting yang bapak ingin sampaikan kepada nak Rafa.” Aku melihat raut wajah pak Johan begitu serius.

“Terimakasih pak, ada apa ya pak?” Akupun duduk didepan beliau.

“Begini nak Rafa, Sahira sekarang kondisinya sangat memprihatinkan. Sudah seminggu ini dia tidak mau keluar kamar. Bahkan sulit disuruh makan dan minum. Dia selalu memikirkan nak Rafa.”

Deg ...

Jantungku berdegup kencang mendengarkan perkataan pak Johan. Apa maksud pak Johan mengatakan hal itu. Semenjak Sakira menyuapiku di rumah sakit waktu itu, Sakira tidak pernah terlihat lagi di rumah sakit.

“Ma—maksud bapak bagaimana?” Aku sedikit gugup.

“To the point saja, saya ingin nak Rafa menikahi sakira.”

“Tapi pak, maaf saya sudah punya keluarga. Saya tidak mungkin menyakiti hati istri saya pak. Nona Sahira tidak mungkin—”

“Ceraikan istri nak Rafa!” Belum selesai aku bicara, pak Johan langsung mengatakan hal tersebut dengan penuh penekanan.

“Saya tidak mungkin melakukan itu, Pak!” Jawabku tegas.

“Tapi kalau kamu memang menyayangi mereka kamu harus melakukannya.” Aku mendengar sebuah nada ancaman.

“Apa yang anda katakan, Pak? Seperti inilah balasan bapak terhadap saya?” Aku berdiri dengan sedikit emosi.

“Maaf Rafa, jika anda jadi saya, saya pastikan kalau anda juga

akan melakukan hal yang sama. Duduklah dulu, tolong dengarkan penjelasan saya.” Aku berusaha tenang dan kembali duduk.

“Sahira adalah harta berharga milikku satu-satunya. Aku bertahan dengan semuanya hanya karena Sahira. Sedari kecil dia kekurangan kasih sayang dari Ibunya, karena Ibunya tidak menghendaki kehadiran anak itu. Di usia sakira yang ke lima belas tahun, Ibunya meninggal karena dibunuh oleh selingkuhannya. Tentu saja itu membuat Sahira semakin terluka.” Pak Johan mengehela napas sejenak. Beliau terdiam dan aku melihat beliau menangis sambil menatap foto Sahira yang ada di depannya.

“Padahal saat itu kami semua baru mengetahui kalau Sahira mengidap leukimia. Sekarang penyakit itu sudah sampai tahap akhir. Dokter memvonis umur putriku tidak akan lama lagi. Selama ini Sahira tidak pernah benar-benar menyukai seseorang seperti dia menyukaimu.”

“Tapi pak—”

“Saya mohon, Rafa Purnawan. Tolong bahagiakan putriku disisa umurnya. Saya akan wariskan semua ini kepada anda dan Sahira nantinya.”

“Tapi saya tidak butuhkan semua ini pak. Saya tidak mungkin—”

“Bukan’kah nanti kamu bisa kembali lagi dengan istrimu selepas kepergian sahira?”

“Apa yang anda katakan pak, itu tidak mungkin terjadi.”

“Kenapa tidak mungkin?”

“Karena saya sudah menalak istri saya dua kali, jika saya ceraikan lagi maka selesai semuanya.”

“Bapak mohon Rafa, tolong terima permintaan bapak kali ini.”

“Maaf pak, Saya benar-benar minta maaf. Saya tidak bisa membantu bapak untuk kali ini.” Aku pun bangkit meninggalkan ruangan pak Johan. Aku kembali ke ruanganku, meneguk segelas kopi yang memang sudah ada di meja ini. setelah itu aku tidak sadarkan diri.

-
-
-

Ketika sadar, aku sudah berada di sebuah ruangan dengan tangan dan kaki terikat di atas sebuah kursi. Apa-apaan ini, batinku.

“Anda sudah sadar nak Rafa?”

“Pak Johan? Apa yang anda lakukan terhadap saya?”

“Maaf nak, saya hanya melakukan apa yang seharusnya seorang ayah lakukan untuk kebahagiaan putrinya.”

“Anda licik pak, saya tidak menyangka ternyata anda selicik ini.”

“Saya yakin, anda pun pasti akan melakukan hal yang sama jika itu terjadi pada diri anda, pak Rafa.”

“Apa yang anda inginkan dari saya.” Aku meronta, berharap ikatan ini terlepas.

“Saya hanya ingin ceraikan istri nak Rafa dan menikahlah dengan Sahira.”

“Tapi saya tidak mencintai Sahira pak, itu hanya akan

menyakitinya nanti.”

“Cinta itu bisa datang belakangan, Nak. Kalau anda tetap ingin Amanda dan Nisa selamat dan tetap bahagia, tolong terima permintaan saya.”

“Saya harus pulang, Pak”

“Tidak, sebelum kau menanda tangani surat ini.”

“Surat apa?”

“Surat pernyataan cerai untuk Nisa. Sebagai kompensasi saya akan memberikan seratus juta rupiah untuk Nisa.”

“Anda tidak bisa membeli semuanya dengan uang, Pak!”
Suaraku kali ini meninggi.

“Rafa, tolong jangan keras kepala. Kecuali jika kau tidak menyayangi Amanda.”

Aku tau pak Johan orang yang sangat kaya. Dia bisa melakukan apa saja dengan uangnya. Aku tidak punya pilihan selain menerima permintaan pak Johan. Aku yakin, nanti pasti bisa mendapatkan Nisa kembali. Walau aku harus melihatnya terluka lagi.

“Baiklah, saya terima tawaran anda. Asalkan anda memberikan hak penuh atas kepemilikan salah satu pabrik untuk saya.” Aku mempertimbangkan semuanya. Aku juga mempertimbangkan masa depan Amanda.

“Tidak hanya satu pabrik, semua ini akan menjadi milik anda, jika anda bisa membahagiakan putriku.” Pak Johan tampak sangat bahagia mendengar keputusanku.

Dengan terpaksa, aku pun akhirnya menanda tangani surat yang dibuat pak Johan. Aku juga tidak diperkenankan kembali lagi

ke rumah sebelum menikahi Sahira.

“Maafkan aku Nisa, aku tetap akan mencintaimu selamanya.”

Aku hanya bisa bergumam pelan.

BAB 25 – Meninggal

Akhirnya pernikahanku dengan Sahira pun digelar tanpa sepengetahuan Annisa. Aku bisa memastikan betapa hancurnya hati Annisa. Aku meninggalkannya begitu saja tanpa kabar. Hanya surat pernyataan cerai yang datang kepadanya. Orang tuaku juga mengabarkan kondisi Annisa ketika mengetahui hal tersebut. Keluargaku tau perihal pernikahanku dengan Sahira, tapi aku meminta mereka merahasiakannya dari Annisa.

Aku tidak memberikan langsung kompensasi senilai seratus juta yang diberikan pak Johan untuk Annisa, karena aku tidak mau Annisa merasa curiga. Namun aku akan mentransferkan uang senilai lima juta perbulan untuk kehidupan mereka. Mamaku juga mengatakan kalau Annisa akan bekerja lagi. Aku cukup sedikit mendengarkan hal itu, karena dengan demikian tentu Amanda akan kekurangan kasih sayang dari bunda dan ayahnya.

Aku tidak punya pilihan lain selain meneruskan semua ini. Disaat sekarang aku terlihat bahagia di atas pelaminan dan akan menjadi bos di Johan Kontruksi Group, di saat bersamaan ada di hati seorang wanita yang aku lukai.

“Maafkan aku Nisa, maafkan aku. Aku bersumpah suatu saat nanti akan kutebus semua kesalahan ini.” Aku bergumam pelan.

Walaupun aku sudah menikah dengan Sahira, seorang wanita cantik dan kaya raya. Tak serta merta membuatku bahagia dan bisa melupakan Annisa. Justru aku sekarang tersiksa karena begitu merindukannya. Andai saja Sahira tidak egois, mau

menjadi yang kedua, mungkin aku tidak akan semenderita ini. Sahira memang wanita yang sangat egois, itulah yang ku tahu. Bahkan aku tidak diperkenankan untuk bertemu Amanda terlalu sering.

“Dari mana saja kamu, Kak. Kenapa pulang terlalu larut” Aku langsung diinterogasi oleh Sahira selepas pulang ke rumah.

“Apa yang kau katakan Sahira, ini baru jam sepuluh malam. Aku tadi ada urusan di luar, apalagi kalau bukan masalah pekerjaan.”

“Jangan bohong kamu, Kak. kamu menemui wanita itu’kan? Aku bersumpah akan membunuh wanita itu jika kau masih berhubungan dengannya.” Sahira tiba-tiba mengamuk tak terkendali. Semenjak menikah, aku memutuskan untuk tidak tinggal serumah dengan pak Johan. Sahira selalu menuduhku menemui Annisa, padahal selama ini Annisa tidak pernah mau bertemu lagi denganku.

“Kak, ini sudah sepuluh bulan kita menikah, tidak bisakah kau mencintaiku, Kak? Mengapa hanya Nisa saja yang ada dipikiranmu?” Sahira terus memukuli dadaku.

“Kau bisa memiliki diriku, tapi tidak hatiku. Dan satu lagi, tolong kau jangan apa-apakan Annisa karena aku tidak akan segan menyakitimu.” Aku berlalu ke lantai dua menuju kamarku.

“Kak”

“Oiya, aku katakan untuk kesekian kalinya. Annnisa itu tidak sama denganmu. Jangankan untuk mengambil suami orang, menemuiku saja dia enggan karena begitu menjaga kehormatannya. Jadi tolong berhenti berpikiran buruk

tentangnya.” Aku meninggalkan Sahira yang masih menanggis di ujung tangga.

Sudah sepuluh bulan aku hidup dengan Sahira, tapi bukan kebahagiaan yang ku dapat, malah tuntutan yang berlebihan darinya. Sahira terlalu over protective. Ia pernah memecat sekretarisku tanpa sebab dengan alasan mencurigai aku ada affair dengannya. Pernah sekali waktu aku membawa Amanda ke rumah ini, dan Sahira tidak segan memperlihatkan ketidak sukaannya terhadap Amanda.

Aku juga semakin tersiksa ketika melihat Annisa mulai dekat dengan beberapa pria. Aku memang tidak pernah menemui Annisa secara langsung, tapi hampir setiap hari aku mengawasinya. Hal itu membuat hubunganku dengan Sahira semakin hari semakin memburuk.

“Pak ... Pak Rafa, buka pintu pak.” Seseorang mengetuk pintu kamarku.

“Ada apa mbak Rena?” Dia adalah mbak Rena, ART di rumah ini.

“Tolong Pak, Ibu Sahira Pingsan di bawah.” Mbak Rena tampak sangat cemas.

Aku segera turun ke bawah, melihat Sahira sudah tergeletak di atas sofa. Aku segera mengambil kunci mobil dan membawa Sahira ke rumah sakit. Tidak lupa aku menghubungi pak Johan—ayah mertuaku.

“Apa yang terjadi dengan Sahira, Rafa?” Tampak pak Johan sangat mencemaskan keadaan putrinya. Sebenarnya kondisi pak Johan tak jauh lebih baik dari Sahira. Pria paruh baya itu mengidap

penyakit jantung yang bisa saja membuat dirinya kehilangan kesadaran sewaktu-waktu.

“Sahira tiba-tiba pingsan, Pa.”

“Dimana dia sekarang?”

“Papa tenang dulu, Sahira sedang ditangani oleh dokter. Semoga Sahira baik-baik saja.” Aku mencoba menenangkan pak Johan.

Setelah dua jam menunggu, dokter Feri, dokter yang biasa menangani sahira pun keluar.

“Maaf, pak Johan bisa iku saya ke dalam. Sahira ingin bertemu dengan anda.”

“bagaimana keadaan istri saya dokter.”

“Pak Rafa tunggu di sini sebentar ya. Sebab sahira hanya ingin bertemu dengan papanya.”

Aku semakin mencemaskan keadaan Sahira. Walaupun aku tidak mencintainya, tapi dia adalah istriku saat ini. Sahira juga pernah mengandung janinku walau Tuhan berkehendak lain terhadap janin itu.

Setelah hampir empat puluh lima menit, akhirnya pak Johan keluar dengan mata sembab. Dia memelukku dan menangis sesegukan.

“Ada apa, Pa? Sahira baik-baik saja’kan?” Aku semakin mencemaskan keadaan istriku itu.

“Sahira, sudah pergi, Nak. Harta papa satu-satunya sudah pergi. Sahiraku sudah pergi.” Pak Johan tidak mampu lagi menahan kesedihannya.

“Pa, maafkan Rafa yang tidak bisa menjaga Sahira.” Aku pun

tidak bisa membendung kesedihanku. Aku terhuyung dan terduduk di lantai depan ruang UGD ini.

Setelah Sahira dimakamkan, pak Johan memanggilku ke kamarnya.

“Nak Rafa, duduklah ada hal penting yang ingin papa sampaikan.”

“Ada apa, Pa.”

“Sekali lagi papa minta maaf telah merusak kebahagiaanmu dengan memaksamu menikahi Sahira. Papa benar-benar minta maaf.” Pak Johan menangis terisak-isak. Aku berusaha menenangkannya.

“Apa yang papa katakan. Papa jangan pikirkan semua itu. Sekarang Sahira kita sudah bahagia di sana. Tidak akan merasakan sakitnya lagi.”

“Sahira meminta papa mengatakan sesuatu kepadamu sebelum kepergiannya. Dia memintamu merebut kembali kebahagiaanmu. Hiduplah kembali dengan Annisa. Sahira juga meminta papa memberikan semua warisannya untuk dirimu dan Amanda. Papa juga sepertinya tidak sanggup lagi mengelola semua ini, papa memang butuh penerus perusahaan dan bisnis papa. Semua yang seharusnya milik Sahira, akan papa serahkan kepadamu, Rafa.”

“Papa jangan bicara seperti itu, dari awal Rafa sudah bilang kalau Rafa tidak membutuhkan semua ini.”

“Justru karena itu papa yakin bahwa kamu adalah orang yang pantas untuk mendapatkan segalanya. Kau pria yang baik, pekerja keras dan bertanggung jawab. Papa yakin, Johan konstruksi Group

akan sukses di tanganmu.”

“Rafa akan usahakan, Pa.” Aku memeluk pak Johan.

“Rafa, terima kasih sudah menjaga Sahira selama ini.”

Flash Back Of f

-
-
-
-
-

Kembali ke pembicaraan Annisa dan Rafa di Restoran.

“Jadi kau meninggalkanku karena menikah dengan wanita lain? Mengapa kau tidak pernah mengatakannya. Apakah Amanda mengetahui semua itu?” Nisa bertanya setelah aku menceritakan semuanya.

“Tidak, Amanda tidak tau mengenai hal itu. Aku cuma sekali membawa Amanda ke rumah dan bertemu dengan Sahira.” Aku memandang putri kecilku yang masih asyik bermain.

“Dimana sekarang pak Johan?” Annisa kembali bertanya.

“Beliau meninggal tidak lama setelah kepergian Sahira. Beliau terpuruk semenjak kehilangan putrinya. Kondisinya semakin hari semakin memburuk.”

“Innalillahi wainnailahi raji’un.”

“Jadi begitulah ceritanya, kalau kamu tidak percaya, silahkan tanyakan ke mbak Rena. Mbak Rena dulunya adalah ART-nya Sahira.”

“Aku percaya sama kamu Rafa. Tapi aku benar-benar mohon,

tolong jangan sakiti aku lagi setelah ini.” Kulihat mata cantik Annisa berkaca-kaca. Mata yang penuh harap karena selama ini aku memang terlalu sering menyakitinya.

“Aku janji, Sayang, aku tidak akan menyakitimu lagi.” Kucium punggung tangan Annisa dengan sangat lembut.

“Aku pegang janjimu, Rafa Purnawan.” Annisa tersenyum, lembut. Ia sangat manis.

BAB 26 – Pantai

POV Annisa

Hari sudah menginjak malam, Aku sudah menyelesaikan sala maghribku di Mushalla restoran ini. tak lupa kupanjatkan do terbaik untuk diriku, suami dan keluarga kecilku. Sekarang hatik terasa lega karena ternyata Rafa tidak seburuk yang aku pikirkan. Aku khawatir jika Rafa memperoleh semua kekayaannya dari jala yang haram. Awalnya Aku berpikir jika Rafa menjalani bisnis yan bertentangan dengan hukum dan agama. Namun setelah mendengarkan penjelasan Rafa, Aku bisa lebih tenang menjalan hidupku.

“Bunda udah selesai, kok lama sekali doanya.” Amanda yang juga ikut denganku menjalankan shalat maghrib menyalamik dengan penuh takzim.

“Iya sayang, banyak sekali yang bunda minta sama Allah terutama untuk kesehatan dan kebahagiaan gadis kesayangan bunda.” Aku mencium ujung kepala Amanda dengan sangat sayang.

“Kalau Manda doanya sedikit aja bund.”

“Oiya, apa doa Manda ke Allah.”

“Manda minta agar ayah dan bunda nggak pisah lagi. Manda ingin sama ayah dan bunda selamanya.” Aku tercenung dengar perkataan putriku. Aku memeluk gadis itu dengan sangat sayang. Tak terasa, tetesan bening kembali meluncur begitu saja lewat

kedua netraku. Aku menyadari bahwa selama dua tahun ini Amanda tersiksa dengan perpisahan orang tuanya.

“Iya, Sayang ... semoga Allah mengabulkan doa Amanda. Semoga ayah dan bunda akan bersama Amanda selamanya hingga maut memisahkan kita.” Kuciumi pipi gembul putri kecilku itu.

“Manda sayang banget sama bunda, sama ayah juga.” Amanda memelukku dengan sangat erat.

Suara ponselku menghentikan drama antara aku dan Amanda. Aku lupa bahwa ada Rafa yang sedang menunggu kami di luar mushalla. Rafa pasti sudah menyelesaikan kewajibannya sebagai muslim sedari tadi. Karena sudah mau menjalankan ibadah saja itu sudah hal yang luar biasa untuk Rafa. jadi jangan berharap jika Rafa berlama-lama dengan ibadahnya.

“Ayo sayang, cepetan kita siap-siap. Ayah sudah menelepon, nanti kita berdua bisa diomelin sama ayah.” Aku segera membereskan mukena dan segera menyusul Rafa keluar mushalla.

“Kenapa lama sekali shalatnya?” Rafa tampak cemberut.

“Memangnya kamu yang kalau shalat udah kayak dikejar gukguk, secepat kilat, hehehe.” Aku mencubit lembut pinggang Rafa.

“Au, sakit...” Rafa memelukku dan mencium ujung kepalaku.

“Manda nggak dipeluk juga?” Amanda selalu seperti itu, dia akan protes dan cemburu apabila melihat Rafa memperlakukanku dengan mesra.

“Oiya, gadis kecil ayah bukannya dipeluk, tapi akan ayah bawa terbang...” Rafa mengangkat tubuh mungil itu dan membuatnya

melayang-layang diudara.

Amanda kami usianya memang sudah 6 tahun, tapi tubuh mungilnya membuat Amanda masih seperti anak usai 4 atau 5 tahun. Sehingga Rafa lebih sering menggendongnya karena memang tubuhnya tidak terlalu berat untuk anak seusianya. Amanda begitu manja pada ayahnya. Rafa sangat menyayangi puteri kecilnya itu.

“Baiklah tuan puteri ayah yang cantik. Habis ini kita mau kemana lagi?” Rafa kembali menggoda Amanda.

“Pantai...!! ayahkan udah janji mau bawa Amanda ke pantai.” Pantai dan tempat pemandian adalah tempat favorit Amanda jika pergi tamasya. Sayangnya kalau pergi ke pantai di malam hari, Amanda tidak dapat melepaskan keinginannya untuk bermain air. Jika malam, Amanda hanya bisa menikmati jajanan dan berbagai permainan yang banyak disewakan disekitaran pantai.

“Baiklah tuan putri yang cantik. Kita segera pergi ke pantai.”

Senyum bahagia begitu jelas terpatro di wajah kedua orang itu. Aku juga begitu bersyukur bisa melihat kembali senyum itu. Senyum kedua orang yang begitu aku cintai.

Cintai...??

Ya, Rafa adalah cinta pertamaku. Bagaimana pun dia menyakitiku, namun perasaan itu akan selalu ada untuknya. Pengorbanannya selama ini cukup untuk membuatku tidak bisa membencinya.

Rafa melaju mobilnya dengan kecepatan sedang. Kerlap kerlip lampu dipesisir pantai sudah terlihat. Amanda begitu sumringah melihat semua itu.

“Ayah... cepat berhenti, Manda mau main itu... Itu juga... Itu juga, ayo cepat ayah.” Amanda dengan semangat menunjuk semua permainan yang dilihatnya.

“Anak ayah ini nggak pernah puas main ya.” Rafa kembali menggoda putrinya.

“Iya, Manda mau main terus, selaamaanyaaa...”

“Kalau manda main terus, kapan belajarnya?” Aku juga menggoda Amanda.

“Belajar itu di rumah bunda, bukan disini. Kalau disini tempatnya bermain...” Gadis kecilku ini memang sangat menggemaskan. Pasti ada saja topik yang akan dia bicarakan. Semoga Amanda kelak tumbuh menjadi wanita yang taat, baik hati dan juga cerdas.

“Hei, Rafa apa kabar?” Seseorang pria menegur Rafa.

“Hei, bang Iwan, apa kabar bang? Udah lama banget ya kita tidak bertemu. Terakhir waktu kita wisuda.” Dia adalah Iwan, teman satu kampus Rafa. Aku kenal dengan pria ini, karena pria inilah yang dulu sering mengajak Rafa mengamen demi memenuhi kebutuhan kuliahku.

“Hei, Annisa kan? Wah, jadi juga ya berdua. Udah berapa orang ni anggota?”

“Iya bang, sehat. Alhamdulillah baru satu bang. Bang Iwan gimana?” Aku balik bertanya.

“Alhamdulillah baru satu juga, masih 3 tahun. Itu sedang main bersama mamanya.” Aku melihat seorang wanita tengah asyik mendampingi putri kecilnya bermain mobil-mobilan. Bang Iwan pun memanggil istrinya dan mengenalkan pada kami.

“Oiya sayang, akukan sudah lama sekali tidak bertemu dengan bang Iwan. Boleh ya aku ngajak bang Iwan minum kesana sebentar. Sekedar untuk bernostalgia.” Rafa bertanya kepadaku.

“Boleh kok, Amanda biar aku yang jaga.”

“Makasih ya sayang, sebentar aja kok.” Rafa mengelus pipiku dengan sangat lembut.

“Sebentarnya berapa jam?” Aku tersenyum melihat wajah Rafaku yang tampak manis ketika bersikap lembut.

“Agak 2 jam aja sayang, hahaha.” Rafa mengecup lembut ujung kepalaku kemudian berlalu bersama bang Iwan ke sebuah kafe yang tidak jauh dari tempat Amanda bermain.

Sesekali aku bercengkrama dengan istri bang Iwan. Miris ya, suami asyik bersantai bernostalgia bersama temannya, sementara istri disuruh menjaga buah hati mereka. Kami saling bercanda satu dengan yang lainnya. Tiba-tiba mataku terarah kepada sosok wajah yang sepertinya memerhatikanku dari tadi. Seorang pria sedang memerhatikanku dari kejauhan. Sepertinya aku mengenal pria itu.

Kemudian mataku menangkap seorang anak kecil yang juga tengah asyik bermain di arena permainan yang lain yang tidak jauh dari tempat Amanda. Bukankah dia, ya benar dia adalah anaknya bang Rehan. Jangan-jangan pria itu adalah bang Rehan. Aku berusaha mendekat, namun sepertinya pria itu tau aku mendekatinya. Dia langsung menarik putrinya keluar dan berlalu di tengah kerumunan orang.

“Bang... Tunggu...” Aku mempercepat langkahku, namun tiba-tiba langkahku terhenti. Seseorang memegang bahu dari

belakang.

“Siapa yang kau kejar Annisa?” Suara Rafa mengagetkanku. Astaga, mengapa aku lupa bahwa sekarang aku bersama Rafa. apa jadinya jika Rafa melihat bang Rehan? Apa jadinya jika Rafa tau aku memanggil bang Rehan?

Dengan perasaan sedikit takut aku membalikkan tubuhku ke arah Rafa. Aku mencoba menenangkan perasaanku. Aku mencoba bersikap santai, walau sebenarnya jantungku berdegup kencang.

“Siapa yang kau panggil?” Kali ini wajah Rafa tidak selembut tadi. Suaranya juga agak meninggi.

“Tadi aku seperti melihat lihat Dhia di sana, makanya aku panggil dan kejar. Kamu tahu ‘kan kalau aku juga sudah lama sekali tidak bertemu dengan Dhia.” Dhia adalah sahabatku waktu kuliah. Bahkan sampai sekarang pun kami masih berhubungan.

“Jangan bohong Nisa, aku dengar kau memanggil abang.”

“I—Iya, tadi aku panggil bang Azka, begitu Rafa.” Aku begitu gugup. Aku takut melihat warna wajah Rafa yang tidak bersahabat.

“Jangan bohong Nisa, mau aku telepon bang Azka sekarang?” Azka adalah suami dari Dhia, Rafa juga berteman dekat dengan Azka.

“Please Rafa, aku tidak mau ribut disini. Bukankah kita di sini mau ajak Amanda senang-senang?”

“Kita pulang sekarang.” Rafa menarik tanganku.

“Rafa, tapi Amanda masih bermain.” Aku berusaha melepaskan pegangan Rafa.

“Amanda sayang, kita pulang sekarang ya. Ayah tiba-tiba ada

kerjaan. Besok'kan kita mau keluar kota, jadi Amanda juga harus istirahat yang banyak biar besok bisa segar.” Rafa mencoba membujuk Amanda.

“Tapi ‘kan Amanda masih mau main, Ayah...?” Amanda merajuk.

“Manda mau nanti kerjaan ayah jadi kacau kalau tidak segera pulang?” Rafa mengelus lembut kepala Amanda.

“Baiklah ayah, Amanda ‘kan anak baik. Amanda akan turutin semua kata ayah. Ayuk kita pulang sekarang.”

Kami pun akhirnya pulang. Tapi Rafa tidak seceria tadi. dia tampak sedikit emosi. Bahkan candaan dari Amanda diabaikan oleh Rafa.

BAB 27 – Bihun Goreng

“Manda, langsung kekamar bareng Bibi ya, Ayah ada urusan bentar sama bunda.” Rafa tampak membujuk putrinya dengan sangat lembut.

“Tapi Manda mau bobok sama ayah bunda sekali ini saja boleh ya yah?” Amanda merajuk.

“Jangan sekarang ya sayang, besokkan kita mau jalan jalankan?” Rafa kembali membujuk Amanda.

“Baiklah, tapi besok Manda sama ayah dan bunda ya?”

“Oke putri kecil.” Rafa menggendong dan mengayun gadis berlesung pipit itu. Aku pun turut mengucapkan selamat tidur dan menciumi Amanda. Mbak Rena kemudian membimbing Amanda ke kamarnya.

“Ikut aku sekarang!” Rafa memegang tanganku dengan keras dan menarikku ke dalam kamar dengan kasar.

“Ada apa Rafa? apa lagi yang salah denganku?” Aku melihat Rafa tampak tersulut emosi.

“Siapa yang ingin kau kejar tadi.”

“Aku kan sudah bilang, kalau itu bang Azka. Kenapa kam selalu memperbesar masalah Rafa. Lagi pula aku ‘kan tidak jad bertemu dengannya.”

“Kamu jangan bohong Nisa...!! Aku telepon Bang Azka sekarang.” Rafa mengeluarkan ponselnya, aku melihat dia ingir menghubungi seseorang.

“Rafa, aku mohon, jangan berlebihan.” Aku berusaha mengambil ponsel Rafa tapi karena Rafa terlalu tinggi, aku tak bisa menggapai ponselnya.

“Sayang, tolong jangan bikin aku marah. Siapa pria yang ingin kau temui tadi.” Rafa mulai melunak.

“Rehan.” Dengan suara tertahan aku terpaksa mengatakan hal yang sebenarnya.

“Shiitt...!! untuk apa kau mau menemui pria itu ha... Kau masih mencintainya.” Rafa terduduk di sofa dengan kedua tangan mengepal.

“Rafa, tolong kamu jangan salah paham. Tolong kamu jangan emosi dulu. Aku cuma ingin minta maaf, itu saja.” Aku duduk di sampingnya, berusaha bersikap lembut. Aku tau dia sedang marah saat ini.

“Sudahlah... Aku tidak ingin menyakitimu, tapi kumohon, jangan diulangi lagi. Aku tidak ingin kau berhubungan lagi dengan pria mana pun.”

Syukurlah Rafa tidak tersulut emosi lebih parah. Aku tidak bisa membayangkan kalau Rafa harus menyiksaku lagi saat ini. Aku akan berusaha untuk menjadi istri yang baik untuknya seperti dulu.

“Rafa, mau aku buat minuman? Atau mau aku buatin makan malam? Kamu udah lama kan nggak makan bihun goreng buatanku, gimana?” Aku berusaha kembali mengambil hatinya.

“Boleh, tapi nanti ya.” Rafa langsung meluncurkan ciuman hangat di bibirku. Rafa menidurkanku di atas sofa, tangannya mulai menggerayangi bagian pinggang dan dadaku.

“Sayang” Aku mendesah ketika Rafa melepaskan ciumannya. Desahanku tertahan olehnya.

“Ada apa, ha?” Rafa mulai melepas kerudung yang aku kenakan.

“A—aku”

“Aku apa ha?” Rafa makin mempererat pelukannya. Napasnya sudah memburu, birahinya mulai memuncak.

“Tidak ada apa-apa.” Aku sudah terbawa suasana. Rafa memang selalu bisa membuatku merinding.

“Tawaranmu masih berlaku ‘kan, Sayang?”

“Tawaran apa?”

“Bihun goreng spesial?”

“Baiklah, aku akan buat bihun goreng special untuk bayi besar ini.” Aku mencubit lembut pinggang Rafa. Tapi sikapku malah membuat Rafa kembali menarikku ke dalam pelukannya.

“I Love you sayang” Rafa menciumi kening dan kedua bola mataku. Sikap Rafa mampu membuatku meleleh.

“Love you too.” Aku mengatakannya sambil berlalu.

Kulihat jam dinding besar yang terpanjang sangat gagah di ruang tamu rumah ini. Jam dinding itu menunjukkan pukul 9.30 malam. Aku segera menuju dapur. Ini untuk pertama kalinya aku memasuki area dapur. Dapur ini sangat indah. Dulu, bagiku hanyalah sebuah mimpi memiliki dapur seperti ini.

Aku akan betah berlama-lama ditempat ini untuk memasak apa pun yang aku mau. Kompor tanam bermerk terpasang apik di atas meja keramik. Di sudut lainnya ada juga kompor listrik dan Oven. Peralatan masak semuanya sangat bersih dan mewah. Ini

benar-benar surga. Tiba-tiba lamunku pecah ketika seseorang datang menyapaku.

“Nisa, kenapa malam-malam kedapur? Apa Nisa butuh sesuatu? Biar mbak yang siapkan.” Mbak Rena mengagetkanku.

“Nggak apa-apa mbak. Mulai sekarang, kalau masak biar Nisa saja mbak. Rafa pasti kangen dengan masakan Nisa.” Aku membalas mbak Rena dengan senyuman.

“Iya juga, Rafa tu suka protes sama masakan mbak. Katanya kalau Nisa yang masak pasti lebih enak, Hehehe.”

“Amanda sudah tidur mbak?”

“Sudah, agak sulit sich, maunya dikelonin atau dibacain cerita. Kalau nggak, nggak mau tidur.”

“Iya mbak, Amanda emang gitu. Sama Nisa aja suka tidur larut banget.”

“Nisa mau masak apa?”

“Astaga, Nisa lupa mbak. Saking terpukaunya dengan tempat ini, Nisa jadi lupa. Tadi sich Nisa nawarin Rafa Bihun goreng spesial, sebab itu adalah makanan kesukaan Rafa mbak. Apa bihun mentah ada mbak?” Aku lupa ternyata aku nggak lagi di rumah. Sebab kalau di rumah biasanya selalu sedia bihun mentah. Aku malu sendiri di depan mbak Rena. Kelihatan kampungan sekali berada di sini.

“Ada kok, Rafa juga suka minta mbak buatin bihun goreng, bahkan kalau Rafa lagi tidak sibuk, dia masak sendiri. Katanya kalau dia yang masak lebih enak, hehehe.”

“Alhamdulillah, syukurlah mbak. Dimana ya letaknya?”

“Sini mbak tunjukkan tempat bahan makanan mentah, bumbu

dan yang lainnya.”

Mbak Rena pun menuntunku mengenalkan semua isi dapur ini. Semua bahan tersedia sangat lengkap dan tertata dengan indah. Sungguh, ini adalah dapur impianku. Tidak hanya bumbu dan bahan kering saja yang lengkap. Lauk pauk juga tersedia lengkap dalam freezer dapur ini. Rafa benar, kalau seperti ini aku pasti bisa menggemuk kembali.

“Mbak, bahan-bahannya banyak sekali.”

“Iya Nisa, kalau ikan dan sayuran mbak biasanya belanja seminggu sekali. Untuk bahan kering satu bulan sekali. Rafa itu suka ngemil, sikecil Manda juga.” Sepertinya mbak Rena sudah sangat hafal kebiasaan Amanda.

“Mbak, maaf boleh Nisa nanya sesuatu ya?”

“Boleh, nanya apa?” Mbak Rena membantuku menyiapkan sayuran untuk toping bihun yang akan aku masak untuk Rafa.

“Jadi selama ini Amanda kalau pulang Sekolah kesini ya mbak, bukan ke rumah neneknya?” Yang aku tau, selama aku kerja Amanda aku titip ke rumah mertuaku.

“Iya, Rafa selalu membawanya kesini. Setelah sore baru diantar lagi kerumah bu Yani.” Yani adalah nama mama mertuaku.

“Owh... Kalau begitu baiklah mbak, Mbak Rena istirahat saja, biar Nisa yang melanjutkan semuanya. Rafakan kangen masakan Nisa.” Aku tertawa kecil.

“Kalau gitu mbak ke kamar dulu gak apa-apa ya. Takut ganggu, mana tau nanti Rafa mau nyusul kesini, hehehe.” Mbak Rena memang sangat suka menggodaku atau menggoda Rafa.

“Mbak apaan sich.”

Mbak Rena pun berlalu, tinggal aku sendirian di dapur ini. Aku mulai menumis bumbu yang tadi sudah ku ulek. Ya, aku memang suka bumbu yang baru diulek untuk membuat masakan. Selain lebih wangi, rasanya juga akan lebih nikmat. Benar saja, baru saja bumbu halus itu masuk dalam penggorengan, aroma wanginya sudah memenuhi ruangan ini. Akupun segera memasukkan suiran ayam, sosis dan bakso. Setelah agak matang, baru aku masukkan bihun yang sudah direbus dengan sayuran. Tak lupa tambahkan sedikit garam, kecap dan penyedap rasa.

“Aromanya enak sekali sayang, perutku mulai memberontak.” Tiba-tiba Rafa datang sambil memelukku dari belakang. Pelukan yang hangat. Perasaanku melayang diperlakukan Rafa demikian. Hal yang sudah begitu lama tidak aku rasakan.

“Sebentar lagi matang ya, sabar dulu.” Jantungku tiba-tiba berdebar, perasaanku gelisah dan agak sedikit geli ketika Rafa mulai menciumi leherku.

“Aku mau disini saja sambil melihatmu menyelesaikan masakanmu.” Rafa malah semakin agresif menciumi dan menggigit daun telinga. Aku segera mematikan kompor. Aku takut tidak mampu mengedalikan perasaanku hingga melupakan masakan ini.

Rafa membalik tubuhku hingga aku tersandar ke meja kompor. Pelukannya semakin erat dan mulai menciumi bibirku. Aku terbawa suasana, ku balas pelukan Rafa dan tanpa sadar aku mengeluarkan suara desahan.

BAB 28 – Bulan Madu Bertiga

POV Rafa

Aku mencium aroma wangi di dapur. Segera kulangkahkan kaki menuju tempat favorit para wanita itu. Annisa tampak asyik mengayun tangannya diatas penggorengan. Nisa begitu semangat membuatkan bihun goreng, makanan kesukaanku. Aku tidak tahan ingin segera memeluk dan mencumbunya.

Itu memang kebiasaanku dari dulu. Setiap Annisa memasak dan tubuhnya penuh dengan aroma keringat dan bumbu dapur maka birahiku akan meningkat seketika. Aku memang aneh. Disaat banyak pria yang protes kehilangan gairah mencium aroma bawang dan keringat dapur dari isterinya, aku malah sebaliknya.

Aku malah kurang b*****h apabila Nisa berdandan begitu cantik dan menggoda. Sering dulu Annisa protes, sebab aku tak mencumbunya, padahal Annisa sudah siap sedia dengan aroma parfum yang memikat. Pakaian yang seksi dan dandanan yang menggoda. Tapi justru aku tidak tergoda, hahaha.

Aku malah sering memintanya ketika Annisa sedang berkulat dengan tugas rumah tangganya. Terutama ketika Annisa sedang memasak seperti sekarang, dia begitu sensual ketika bahunya bergoyang membalik-balikkan masakan yang dibuatnya. Tak jarang dulu kami malah melakukannya di dapur. Tapi dulu hanya ada kami berdua saja di rumah, tentu kami bisa melakukannya dimana saja. Sementara di rumah besar ini, ada mbak Rena. Tidak mungkin aku akan memangsa Annisa di dapur seperti ini. Segera

kuhampiri wanitaku ini. Kupeluk dia dengan sangat lembut dari belakang. Kuciumi lehernya yang mulai mengeluarkan keringat.

Ah, keringat Annisa begitu menggoda. Kulihat Annisa mulai mematikan kompornya. Begitulah kebiasaan Nisa, setiap aku menghampirinya di dapur, pasti Nisa akan langsung mematikan kompornya. Segera kubalik tubuh mungil istriku ini. Bibir ranum Annisa begitu menggoda meminta aku segera melahapnya. Aku ingin selesaikan disini, aku tidak peduli mbak Rena melihatnya.

Prank.....!!!

Tanpa sengaja tangan Annisa menyenggol mangkuk bumbu yang berada di samping kompor. Mangkuk itu berserakan di lantai. Kami berdua kaget yang membuat birahiku hilang seketika. Adikku mulai mengempes kembali.

Shiitt.....!!!

Mangkuk itu malah merusak ketegangan malam ini. sudah begitu lama aku tidak pernah merasakan suasana seperti tadi. Bunyi yang cukup keras membuat mbak Rena segera menuju dapur. Sementara posisinya tubuhku masih menindih tubuh Annisa yang sedang tersadar di meja kompor.

“Ada apa?” Suara mbak Rena terdengar panik. Annisa yang tersentak segera mendorongku yang malah membuat tubuhnya semakin menempel ke pelukanmu.

“Maaf.” Mbak Rena mengatakan hal itu sembari berlalu.

“Rafa aku malu sama mbak Rena, kamu sich kenapa harus di sini.” Muka Nisa tampak merah karena malu sementara aku semakin gemas melihat wajahnya seperti itu.

“Kamu tu yang selalu membuatku tergoda.” Aku mencubit

lembut hidung Annisa.

Aku kemudian membreskan pecahan mangkuk tadi, sementara Annisa menyiapkan bihun goreng untuk makan malamku. Tak lupa Annisa melebihkan masakannya untuk mbak Rena dan pak Soni.

Semenjak merencanakan untuk menikahi Annisa lagi, aku meminta pak Soni untuk tidak tinggal didalam rumah ini. Aku menyiapkan sebuah ruangan mirip rumah petak disamping rumah utama untuk tempat tinggal pak Soni dan mbak Rena. Karena Annisa pasti tidak akan nyaman jika ada lelaki lain dirumah ini. Annisa begitu menjaga kehormatannya, dia tidak mau membuka auratnya didepan lelaki yang bukan mahromnya. Tidak mungkin Annisa akan mengenakan kerudung terus didalam rumahnya sendiri.

“Sayang, kamu mau kemana?” Aku lihat Annisa bangkit dari kursi makan sebelum menyantap bihun buatannya.

“Mau ngambil kerudung dulu, mau antar ini untuk mbak Rena dan pak Soni.”

“Nggak perlu, biar aku telepon saja.” Baru saja ponselku berdering, mbak Rena segera datang karena dari rumah kecil mbak Rena ada pintu yang langsung menuju ruang makan ini.

“Ada apa Rafa?”

“Ini mbak, Nisa mau ngasih ini untuk mbak dan Pak Soni.” Annisa memberikan mangkuk berisi bihun kepada mbak Rena.

“Aduh, Nisa nggak perlu repot ach. Pakai dibuatin untuk mbak juga.”

“Nggak apa-apa mbak.”

“Ya sudah mbak balik ya, nggak mau mengganggu suasana romantis.” Mbak Rena berlalu sambil mengedipkan matanya. Wajah Annisa tampak memerah kembali.

“Kenapa dengan wajahmu, Sayang?”

“Mbak Rena suka sekali menggoda kita, aku jadi malu Rafa.”

“hehehe, kenapa mesti malu. Mbak Rena sudah kuanggap seperti kakak sendiri, jadi biasa saja. Oiya, masakanmu sangat lezat. Pasti pakai bumbu cinta ya.” Aku menggoda Annnisa.

“Cinta banget.”

Kami tertawa ringan. Malam ini aku aku merasakan kebahagiaan yang luar biasa dengan Annnisa. Bisa melihat senyumnya secara langsung, menikmati masakannya dan mendapatkan kehangatan darinya. Aku sungguh begitu mencintai ibu dari Amanda ini.

-
-
-
-
-

POV Annisa

Pagi ini aku sibuk membereskan perlengkapan sebab kami hendak berlibur selama 3 hari. Rafa mengajakku dan amanda menikmati setiap sudut pesona alam Sumatera Barat. Sebenarnya Rafa ingin mengajak kami berlibur keluar pulau. Tapi karena Rafa harus mengurus perusahaannya dan ada banyak tender yang akan ia urus, jadi tidak mungkin kami pergi dalam waktu yang cukup lama.

“Gimana, Sayang, semua sudah beres.” Rafa memelukku yang sedang menyusun pakaian kedalam koper.

“Sedikit lagi, kamu sudah memberitahu Raisya dan mama kan kalau kita akan pergi beberapa hari?”

“Sudah.” Aku masih sibuk mengemas semua barang. Selama aku hidup di Sumatera Barat selama 33 tahun, masih banyak tempat dan spot pariwisata yang belum pernah aku kunjungi. Semua karena keterbatasan ekonomi kami kala itu.

“Bunda....!!” Si kecil Amanda tiba-tiba datang memelukku dari belakang. Pintu kamar ini memang tidak tertutup.

“Ya sayang... Amanda bawa apa ini?” aku melihat sebuah boneka panda berukuran sedang ditangannya.

“Manda mau bawa ini, boleh ya bunda? Manda juga bawa banyak mainan Manda, semua sudah Manda kemas dalam tas, tu tasnya ada dibawah.” Amanda sangat bahagia. Wajahnya semakin cantik dan menggemaskan dibalik jilbab berwarna ungu terang dan gamis dengan warna senada. Gadisku begitu anggun memesonakan. Aku menciuminya berkali-kali.

“Bunda sayang banget ya sama Manda, nich cium lagi...” Dia menempelkan lagi pipi gembulnya ke bibirku.

“Bunda aja yang disayang, ayah enggak?” Rafa tiba-tiba sudah berada didekat kami.

“Iya ayah... Amanda sayang ayah dan bunda.” Amanda memeluk ayahnya dengan sangat sayang. Rafa menggendong putrinya itu. Aku merasa saat ini hidupku sangat sempurna.

“Ayo kita berangkat sekarang, nanti keburu siang.” Rafa menuntun Amanda keluar sembari membawa sebuah koper

besar. Akupun menyusul dengan membawa tas ransel yang berukuran sedang.

“Mbak Rena, kami bertiga pamit dulu. Titip rumah ya.” Aku menyalami mbak Rena. Perempuan yang sangat baik, ramah dan penuh kasih sayang. Aku seperti kembali mendapatkan cinta dari kakak sekaligus ibu. Dua orang yang begitu berarti yang sudah lebih dahulu pergi menghadap Allah Ta’ala.

“Iya, hati-hati dijalan ya Nisa. Mbak sangat bahagia melihat kalian bertiga. Bibi pasti kangen banget sama sigembul ini.” Tetesan bening yang keluar dari retina mbak Rena kini membasahi kedua pipinya. Dia begitu mencintai Amanda, Puteri kami.

“Iya Bibi... Manda juga pasti kangen sama Bibi. Nanti pulang Manda akan beliin Bibi oleh-oleh yang banyak.” Amanda balik memeluk wanita itu dengan sangat sayang.

“Emang Manda ada uang untuk beliin Bibi oleh-oleh?”

“Tenang Bibi, uang ayah Manda banyak. Nanti tinggal Manda minta aja untuk beliin oleh-oleh buat Bibi.” Amanda berbicara sambil berbisik. Tapi bisikannya terdengar oleh aku dan Rafa. Hal itu membuat kami tersenyum.

“Baiklah sayang, sudah selesai drama nangis-nangisnya. Kayak kita pergi yang lama aja. Kita Cuma keliling Sumatera Barat, Bukan keliling dunia, hahaha.” Rafa memecah keintiman antara Amanda dan Mbak Rena.

“Mbak kami pamit ya, Assalamu’alaikum.” Aku mengulangi ucapanku.

“Wa’alaikumussalam.”

Kamipun pergi meninggalkan perkarangan rumah menggunakan mobil toyota rush putih. Tempat pertama yang akan kami kunjungi adalah Bukittinggi. Rafa sudah memesan hotel terbaik di Bukittinggi.

Keluar dari perbatasan Kota Padang, kami menikmati pemandangan yang sangat indah, hamparan sawah disebelah kiri dan sebelah kanannya perbukitan yang bisa memanjakan mata. Amanda tampak sangat bahagia. Dia tidak berhenti berceloteh disepanjang jalan.

Menuju kota padang Panjang, kami melewati perbukitan lembah anai. Kamipun mampir ke air terjun lembah anai ini. Selama ini aku sering melewati tempat ini tapi belum pernah mampir. Atas regekan Amanda, kamipun mampir menikmati sejuknya percikan air terjun. Senyum dan tawa bahagia selalu menghiasi wajah kami bertiga.

Puas disini, kamipun melanjutkan perjalanan ke Bukittinggi. Jam gadang sebagai ciri khas kota ini begitu terpampang dengan gagahnya. Amanda membeli beberapa mainan dan camilan yang dijual pedagang disini. Sebelum melanjutkan ke kebun Binatang dan Lobang Jepang. Kami checkin dulu di hotel pesanan Rafa. Meninggalkan semua barang-barang bawaan kedalam kamar hotel.

“Ayah... Ayo cepat, Manda mau lihat harimau ayah.” Manda merengek sambil menarik-narik celana Rafa yang sedang merapikan barang bawaan kami didalam kamar hotel.

“Iya, sabar sayang.” Rafa mengecup lembut kening Amanda.

“Anak bunda kok tidak sabaran?”

“Ayo cepetan...” Rengeknya lagi.

“Iya... Iya ayo kita pergi melihat harimau.”

BAB 29 – Pesona Alam Sumatera Barat 1

Kami pun meninggalkan hotel menuju kebun Binatang. Sudah 2 tahun lebih aku tidak pernah ketempat ini lagi. Tidak cukup banyak yang berubah. Kamipun mampir ke beberapa spot yang penuh kenangan. Kenangan dikala aku masih menjalin kasi bersama Rafa, kasih dimasa muda. Disaat Rafa untuk pertama kalinya mengucapkan sumpah sebelum kami menikah.

“Aku bersumpah, tidak akan ada yang bisa memilikimu selain aku. Atau aku lebih baik melihatmu mati daripada harus melihatmu bersama lelaki lain.” Aku kembali terngiang dengan sumpah Rafa lebih kurang 12 tahun yang lalu.

“Kenapa bengong sayang, apa yang kau pikirkan?.” Rafa memecah lamunku.

“Aku teringat sumpahmu dulu. Aku fikir setelah sumpah itu, kau akan menjadi pria yang sangat setia. Tapi ternyata...?” Tak terasa, pipiku basah oleh tetesan airmata.

“Sayang, plis... Sudah berapa kali aku bilang, tolong jangan ungkit lagi. Lihatlah, Amanda sangat bahagia. Aku tidak akan mengulanginya lagi. Kumohon berbahagialah bersamaku.” Rafi memegang kedua bahu dengan lembut. Dia menghapus airmata yang menetes dipipiku.

“Bunda kenapa? Kok nangis? Ayah jahatin bunda lagi? Amanda tiba-tiba iku memeluk kakiku dari bawah.

“Enggak sayang. Ini namanya tangis kebahagiaan. Bunda

bahagia banget melihat Amanda tersenyum sepanjang waktu.”
Kupeluk Tubuh mungil Amanda.

Kamipun kembali menikmati semua sudut kebun Binatang ini. Rafa membelikan semuanya yang Amanda inginkan. Begitu berbeda ketika dua tahun yang lalu. Aku masih ingat betapa seringnya aku menolak setiap permintaan Amanda, memohon agar sikecil itu mengerti dan tak jarang sedikit memarahinya. Kembali, semua karena faktor ekonomi.

Siangpun berlalu dengan begitu cepat. Puas dikebun Binatang kami melanjutkan perjalanan ke Lobang Jepang. Sebelumnya aku meminta Rafa shalat zuhur terlebih dahulu di sebuah Mesjid, aku sendiri sedang cuti.

Manda sangat antusias memasuki lorong goa ini. Tangga demi tangga dia lewati dengan gembira.

“Rafa, tolong jangan lepaskan Amanda dari genggamamu, masih ingatkan dulu apa yang terjadi pada Amanda?” Aku masih ingat dengan jelas, ketika kami membawa Amanda kesini disaat usianya 2,5 tahun. Amanda kami kaku, matanya memerah dan gemetar ketika kami melewati bagian dapur goa ini. tempat dimana dulunya adalah penjara untuk para tahanan belanda dan tempat pembuangan mayat kedalam jurang. Kami membutuhkan waktu beberapa menit untuk menyadarkan kembali puteri kecil kami.

“Ya sudah, kita jangan bawa Amanda ketempat itu lagi.” Rafa memutuskan agar kami tidak melewati bagian dapur dan bekas penjara dalam gua ini.

Puas disana kamipun beranjak ke janjang Koto Gadang.

Tempat ini adalah miniatur Tembok besar Raksasa China. Panjang jenjangnya sekitar 1 km yang menghubungkan antara Kota Bukittinggi dan Kabupaten Agam. Tempat ini sangat Indah, tapi membuatku sesak. Ini adalah pertama kalinya aku kesini.

“Kenapa sayang?” Rafa mentertawaiku yang sedang tengah-tengah ditengah perjalanan.

“Bentar, aku sesak. Aku dah nggak kuat. Kita istirahat sebentar ya.” Aku sangat kelelahan, sementara Amanda masih tetap semangat dan b*****h.

“Masa kamu kalah sama Amanda?” Rafa kembali menggodaku.

Aku hanya diam menanggapi godaan Rafa. Nafasku tak beraturan. Untung aku tidak memiliki penyakit asma. Aku hanya sesak karena memang jarang berolahraga.

Hari sudah hampir gelap, kami memutuskan untuk kembali ke hotel. Aku tidak sabar ingin merebahkan diri. Kakiku sangat pegal berjalan seharian. Karena kelelahan, aku dan Amanda langsung tertidur setibanya di hotel sebelum kami sempat membersihkan diri.

-
-
-
-
-

POV Rafa

Betapa bahagianya aku melihat wajah lelah kedua wanitaku ini. Mereka berdua langsung merebahkan diri keatas ranjang besar

ini tanpa melepaskan kerudungnya. Amanda tertidur dalam pelukan Annisa.

Sejenak aku tercenung sembari menatap pemandangan dibalik jendela balkon kamar hotel ini. Aku membuka pintu balkon, membuat udara dingin khas Bukittinggi menerpa wajahku yang belum sempat membersihkan diri. Segera kututup lagi pintu balkon, tidak ingin Amanda dan Nisa merasakan udara dingin dari luar.

Terimakasih ya Allah, terimakasih sudah mengizinkanku memiliki Annisa lagi. Terimakasih sudah mengizinkanku mempersatukan kembali keluarga kecil ini. Begitu banyak puja dan puji yang aku panjatkan kepada Allah, sang maha pemilik hati.

Setelah beberapa menit merenung, alunan adzan membuatku harus kembali masuk kedalam kamar. Aku membersihkan diri, kemudian menjalankan shalat maghrib. Aku membangunkan Annisa dan Amanda karena ini sudah waktunya makan malam.

“Ah... Sudah jam 7 ya. Ya Allah, aku belum mandi.” Annisa segera bergegas kedalam kamar mandi untuk membersihkan diri.

Aku membangunkan Amanda secara perlahan. Walau wajahnya masih tampak sangat lelah dan mengantuk, tapi ini memang saatnya makan malam. Aku juga ingin mengajak Annisa dan Amanda menikmati malam di kota Bukittinggi.

“Manda masih mengantuk ayah...” Amanda duduk sambil mengucek-ngucek matanya.

“Iya sayang, tapi kitakan mau pergi melihat air menari dibawah jam gadang. Atau kita nggak jadi melihat itu? Sebab

besok kita pergi ketempat lainnya.” Amanda memelukku dengan sangat erat. Dia berusaha untuk membuka matanya.

“Ayo munda sayang, kita mandi dulu. Habis itu kita ke Ramayana, katanya Manda mau beli banyak barang disana.” Annisa sudah selesai membersihkan diri dan membujuk gadis kecil ini.

“Baiklah.” Amandapun turun dari ranjang dengan muka malas.

Malam ini kami menikmati pesona indahny air menari di jam gadang Bukittinggi. Berjalan-jalan dan melihat beberapa seniman mempertunjukkan karya seninya. Tak lupa kami membeli beberapa barang untuk oleh-oleh. Amanda membeli banyak sekali barang dan mainan. Dia tidak melupakan satupun saudara sepupunya, semua dapat bagian.

“Ayah, emang udah berapa uang ayah habis untuk beli ini semua? Ayah pasti udah keluar uang banyak ya? Emang nggak apa-apa ayah?” Amanda tampak ragu mengambil satu barang lagi yang cukup besar.

“Gak apa-apa sayag, ambil saja semua, uang ayah masih banyak.”

“O iya, sekarangkan ayah udah kaya. Yeye... Ayah kaya. Yeye... Ayah kaya.” Amanda menari-nari disepanjang lorong supermarket, suara lucunya yang keras membuat semua mata tertuju pada kami.

“Manda, diem sayang, lihat tu orang-orang pada ngeliatin kita. Bundakan jadi mau.” Aku hanya tersenyum melihat Nisa mendadak jadi salah tingkah akibat kelakuan Amanda.

Setelah puas dengan semuanya, kamipun kembali ke hotel. Amanda dan Annisa tampak sangat lelah dan mengantuk. Akupun

juga demikian sehingga aku lupa bahwa dari tadi siang aku menginginkan sesuatu dari Annisa.

-
-
-
-
-

POV Annisa

Pagi ini aku bangun dengan sangat segar. Udara kota Bukittinggi memang mampu membuat mata tertidur dengan sangat lelap. Aku mulai membersihkan diri dan mengemas barang, karena kami akan melanjutkan perjalanan ke beberapa tempat lainnya.

Malam ini Rafa akan membawa kami menginap dilembah Harau yang terletak di Kota Payakumbuh. Aku tidak sabar ingin menikmati keindahan alam disana.

“sayang, kamu sudah selesai mengemas semuanya? Nanti setelah sarapan aku akan panggil bell boy untuk membantu membawa semuanya ke mobil.”

“Sudah, aku bangunin Amanda dulu.”

Tiba-tiba Rafa malah memelukku dari belakang. Pelukan yang begitu hangat.

“I Love you sayang.” Lagi, Rafa membisikkan kata itu tepat didaun telinga.

“I Love you too.” Aku mengecup lembut pipi Rafa.

“Minggu depan kita akan ke Bali dan ke Lombok. Selepas

Resepsi kita akan Honeymoon. Aku tidak sabar ingin menghabiskan waktu berdua saja denganmu.” Rafa mempererat pelukannya dan mulai menciumi leherku.

“Ayah, Bunda...” Suara kecil Amanda mengejutkan kami berdua. Rafa seketika melepas pelukannya dan ciumannya. Rafa menghadap ke arah puterinya yang sudah mengembang tangan meminta digendong.

“Uuuhhh.. Gadis ayah yang manja. Busuk sekali baunya.” Rafa menggendong gadis itu. Amanda yang masih belum sepenuhnya sadar menempelkan kepalanya dibahu Rafa.

“Sayang, yuk kita mandi dulu, katanya Amanda mau lihat Eropa?” Aku mengambil Amanda dari gendongan Rafa. Segera kubersihkan tubuh putri kecilku. Memberinya pakaian terbaik.

“Ayo sayang, kita sarapan dulu. Habis itu kita langsung berangkat. Nanti sebelum kita ke Lembah Arau, kita mampir dulu ke beberapa tempat lainnya.” Kami bertigapun turun menuju restoran yang terdapat di hotel ini.

Amanda tampak menikmati sarapannya dengan sangat lahap. Amanda badannya memang kecil, tapi porsi makannya jauh melebihi porsi makan orang dewasa.

Setelah chekout di hotel, kami pun segera melaju ke beberapa tempat lainnya. Bagian belakang mobil sudah penuh sesak dengan barang-barang yang dibeli Amanda.

“Ayah... Kita jadi ke istana-istana itukan ayah? Istana putri kerajaan, yang kayak di film-film yang Manda tonton yah?”

“Iya sayang, kita akan ke Istana Pagaruyuang, sebentar lagi kita akan sampai kok, sabar putri yang cantik.” Rafa tetap fokus

melihat jalanan, tapi sesekali dia membelai pipi gembul Amanda.

Istano Pagaruyuang berdiri sangat megah didepan kami. Istano pagaruyuang yang terletak di Batusangkar ini memiliki banyak nilai sejarah. Amanda berlari kesana kemari, dia sangat bahagia. Sementara tangan Rafa tidak lepas dari tanganku. Sepertinya Rafa takut kalau tiba-tiba aku terpicat dengan bule yang datang kesini dan kabur bersama bule itu, hehehe.

“Kamu ingat nggak, dulu kita pernah kesini, terus...?”

“Jangan diingat-ingat lagi, aku malu tau.” Rafa mengingatkanku akan kenangan buruk ketika kami jalan-jalan dulu kesini. Ketika kami belum menikah. Pergi bersama teman-teman yang membuatku tidak ingin mengingatnya seumur hidupku. Tapi sekarang Rafa malah mengungkit lagi semua kenangan buruk itu.

“Hahaha... Aku Cuma bercanda sayang, jangan ngambek ach. Kayak anak ABG aja. Udah emak-emak masa masih ngambekan.” Rafa kembali menggodaku.

Puas di Istano Pagaruyuang, kamipun segera melanjutkan perjalanan ke Lembah Harau. Beberapa destinasi wisatapun kami singgahi sebelum mencapai tujuan utama.

Hari sudah mulai siang, Amanda tampak mulai kelelahan selepas singgah di beberapa tempat. Rafa memberhentikan mobilnya di salah satu restoran. Kamipun mengisi perut terlebih dahulu, Rafa juga menjalankan kewajibannya sebagai Muslim.

“Gimana sayang? Masih kuat lanjut jalan-jalan?” Rafa mengusap kepala Amanda dengan sangat sayang.

“Masih dong ayah, Manda mau mandi-mandi di air terjun yang ayah bilang itu.”

Amanda memang tidak akan tahan apabila melihat air. Air terjun, kolam renang, pantai dan tempat pemandian alam adalah tempat favorit Amanda.

BAB 30 – Pesona Alam Sumatera Barat 2

“Masyaa Allah...” Aku tidak hentinya memuji kebesaran ilah melihat semua keindahan ini. Aku merasa tempat ini seperti syurga. Mata kami sungguh termanjakan oleh apa yang kami lihat disekitar kami. Bagian kiri dan kanan kami disuguhkan pemandangan perbukitan dan sawah hijau yang membentang. Udara yang sejuk dan damai.

“Kenapa sayang? Sepertinya kamu begitu mengagumi tempat ini.” Rafa memecah lamunku.

“Tempat ini benar-benar sangat indah Rafa, aku menyukainya.”

“Nanti kita akan bangun Villa disini. Aku akan cari tanah disekitaran sini, mudah-mudahan dapat dengan harga yang cocok.” Rafa tampak serius dengan ucapannya.

“Tidak harus seperti itu juga Rafa?”

“Kenapa tidak, jadi kita bisa bawa semua keluarga nanti kesini. Aku akan atur semuanya. Semoga dapat tempat yang baik dengan harga yang cocok. Aku akan lakukan apapun yang membuatmu bahagia sayang.” Rafa mengelus lembut kepalaku dengan tangan kirinya, tangan kanan masih memegang setir. Sementara Amanda sudah tertidur dalam pelukanku.

Aku sungguh tersanjung dengan sikap dan perlakuan Rafa.

Kamipun sampai ditempat yang dituju. Tempat ini sungguh sangat indah. Andaikan bisa, aku memang sangat ingin punya

hunian didaerah ini.

“Manda sayang... Kita sudah sampai nak.” Aku berusaha membangunkan Amanda.

“Kita sudah sampai? Wah... Masyaa Allah, ini indah sekali bunda. Ayo kita segera turun. Manda mau naik sepeda terbang itu. Mau foto-foto disana, ada menara Amerika disana. Ayo cepetan turun ayah.” Tingkahnya sangat lucu dan menggemaskan. Amanda menyebut miniatur menara eif el sebagai menara Amerika.

“Iya, ayo sekarang kita kesana.” Rafa selesai memarkir mobil dengan baik. Kami segera turun dan menikmati setiap sudut tempat ini. Hingga tak terasa hari sudah mulai sore.

“Sayang, ini sudah sore dan hampir gelap, apa yakin kita akan membawa Amanda ke Air terjun lembah arau?”

“Besok pagi saja kita bawa Manda kesana.”

“Ayah, bunda mana air terjun yang ayah dan bunda katakan itu?”

“Ini sudah hampir malam sayang, besok pagi kita kesana ya. Kalau Manda mandi sekarang, nanti Manda bisa demam” Rafa membujuk puteri kecilnya.

Amanda adalah gadis yang baik dan penurut. Kamipun pergi kepenginapan. Mengistirahatkan diri sebentar sebelum kembali menikmati daerah ini dikala malam.

-
-
-

Hari sudah mulai siang, Aku dan Rafa bersiap untuk kembali

ke Padang. Amanda sudah puas bermain air di lembah Arau hingga bibirnya pucat dan menggigil. Sebelum kembali ke Padang, Rafa ingin membawaku melewati jalan kelok 9. Walau aku lahir dan besar di Sumatera Barat, namun belum sekalipun aku datang ketempat itu.

Tempat ini benar-benar sangat indah. Aku begitu tertegun dengan keindahan panorama yang disuguhkan oleh alam Kabupaten Lima Puluh Kota ini.

“Kau menyukai tempat ini sayang?” Rafa kembali menanyakan hal yang sama.

“Jangan bilang kau juga akan membangun Villa di tepi hutan seperti ini, hehehe.” Aku mengoda Rafa.

“Aku bukan sultan sayang, yang bisa membangun Villa disetiap tempat indah yang kita singgahi.” Rafa tersenyum, sementara Amanda sudah tertidur dibangku belakang.

“Tapi bagiku kau lebih dari seorang sultan.” Rafa menciumi punggung tanganku. Ada getaran hebat didalam dadaku melihat sudut mata Rafa yang tetap fokus pada jalanan.

“Kenapa kau memperhatikanku seperti itu? Apa aku terlalu tampan? Aku lebih tampan dari sultan ya?” Rafa tertawa kecil.

“Kau lebih tampan dari siapapun, aku mencintaimu Rafa.”

Aku terkejut, tiba-tiba Rafa menghentikan mobilnya. Dia menarik tanganku mendekat kearahnya. Rafa mengecup lembut keningku, kemudian mencium bibirku. Dadaku bergemuruh oleh perlakuan Rafa. Amanda masih tertidur dibangku belakang.

Tok... Tok... Tok...

Seseorang mengetuk jendela kaca mobil. Kami berdua

tersentak dan langsung menghentikan ciuman.

“Pak, maaf tolong ketepikan mobil anda. Jalanan terhambat karenanya.” Rafa membuka kaca mobil dan terlihat seorang pemuda berbicara dibalik pintu.

“Oh iya, maaf.”

Rafa menepikan mobilnya. Aku melihat beberapa pemuda bermotor tertawa-tawa melihat kearah mobil kami. Pasti mereka melihat adegan tadi. Ya Allah, aku begitu malu. Walau Rafa adalah suamiku dan kami halal melakukan itu, tapi bukan ditempat umum jugakan?

“Rafa, ayo kita segera pergi dari sini.”

“Kenapa sayang?”

“Aku malu, lihatlah mereka menertawai kita.”

“Apa perlu aku menyusul mereka karena sudah berani mentertawakan isteriku?” Rafa tampak mulai membuka pintu mobil.

“Rafa, Plis... Jangan cari masalah. Lagipula memang kita yang salahkan. Ngapain ciuman ditempat umum? Mana kita udah sama-sama tua.” Aku memegang lengan Rafa untuk mencegahnya menemui beberapa pemuda itu.

“Justru mereka salah. Ngapain merusak suasana keromantisan kita? Baru juga mau enak-enak, hehehe.”

“Sudahlah, ayo kita pergi dari sini. Nanti keburu malam sampai Tugu ayam solok. Bukankah Amanda mau mampir kesana nanti?”

“Baiklah sayang.”

Kamipun berlalu meninggalkan kelok 9. Sementara Amanda

masih tertidur dengan pulasnya. Disepanjang perjalanan aku dan Rafa hanya bernostalgia mengenai masa lalu yang indah tapi juga unik.

“Apa yang kau pikirkan Nisa?”

Aku terkejut, Rafa berhasil membuatku gugup.

“A-aku hanya merasa kalau semua ini masih mimpi. Sabtu sore kau menculikku, dan sekarang hari Jum’at kita sudah disini. Kembali menjadi suami isteri. Bersama dengan Amanda dengan penuh sukacita.”

“Apa benar itu yang kau pikirkan?” Sekarang tatapan Rafa tampak mulai berbeda. Aku melihat keraguan diwajahnya.

“Iya sayang... Apa kau meragukanku?” Rafa membelai kepalaku. Aku tak menyangka panggilan sayang itu mampu melelehkannya.

Hari sudah gelap, saatnya kami kembali kerumah. Melewati perbukitan sitinjau lauik yang curam, hujan turun dengan derasnya. Jarak pandang sangat terbatas. Semoga kami baik-baik saja melewati daerah yang rawan kecelakaan ini. Sese kali petir menyambar-nyambar, membuat Amanda yang semula tertidur pulas terkejut dan menangis ketakutan.

“Rafa, apa tidak sebaiknya kita berhenti dulu?”

“Tidak mungkin kita berhenti ditengah persawangan seperti ini sayang. Nggak apa-apa, kita lanjut saja pelan-pelan.”

“Aku takut nanti dibawah longsor, hujannya begitu deras, lihat Amanda sangat ketakutan.”

Rafa berhenti ketika melihat ada beberapa pemuda yang mengatur lalulintas ditengah hujan yang begitu deras seperti ini.

“Apa dibawah aman dek?”

“Masih aman pak, tapi pelan-pelan saja.” Kata pemuda itu sembari mengayunkan jari telunjuk dan tengah ke bibir, pertanda minta rokok.

“Ini untuk beli makanan, nanti bagi2 sama kawan-kawan ya. Jangan beli minuman keras, nanti aku nggak ikhlas.” Rafa menyodorkan dua lembar pecahan seratus ribu kepada pemuda itu.

‘Wah, Makasih banget pak. Baik pak, aman. Nanti kami belikan makanan dan kopi. Bapak hati-hati dijalan ya.” wajah sumringah begitu terpatri diwajah pemuda itu.

“Woi... dikasih 200rb.” Teriaknya menuju teman-temannya.

Rafa pun kembali melaju mobil ini dengan kecepatan sedang cenderung pelan.

Akhirnya kami berhasil melewati jalanan curam itu dengan selamat. Kami sudah memasuki wilayah Indarung dan disini hanya gerimis.

Rafa terus melaju mobilnya menuju rumah. Aku juga sudah sangat lelah malam ini. ingin segera merebahkan tubuh menuju singgasana mimpi.

BAB 31 – Pesta Ulang Tahun

Kami sudah sampai di rumah. Amanda yang sudah terlelap semenjak berada di dalam mobil, sudah dipindahkan oleh Rafa ke kamarnya. Sementara aku dan Rafa kembali masuk ke kamar kami

Aku benra-benar sangat lelah dan segera membaringkan tubuhku di atas ranjang tanpa melepas jilbab yang tengah aku kenakan. Mataku sudah sangat berat.

Namun, baru saja aku hendak memejamkan mata, Rafa melumat bibirku dengan rakus. Aku terkesiap, perlahan aku pun mulai membuka mata kembali. Ciuman yang diberikan Rafa sangat dahsyat dan melenakan. Ia terus menjilati dan memainkan lidahnya dalam mulutku. Ah, aku pun tidak mampu menahan diri lagi. aku seketika menjadi tegang dan basah.

Rafa sepertinya tidak mampu lagi menahan hasratnya. Pria ini sepertinya tidak punya rasa lelah sama sekali, padahal ia sudah mengendarai mobil selama beberapa hari. Tapi memang benar, semenjak kami liburan keliling Sumatera Barat, Rafa belum mendapatkan kesempatan lagi mencumbuku.

Rafa terus saja memainkan bibirnya di atas bibirku. Terkadang ia menggigit pelan ujung lidahku dan juga sudut bibirku, itu rasanya sangat luar biasa. Perlahan, tangan Rafa mulai bekerja melepas semua atribut yang melekat pada tubuhku. Meremas dua bongkahan yang masih menantang.

Tidak lama, Rafa pun segera melepas celana panjang yang masih ia kenakan. Karena sesuatu di bawah sana sudah mula

kesakitan. j****r Rafa yang sudah berdiri tegang tak mampu lagi ditahan oleh celananya.

Aaaahhh ...

Aku mendesah cukup keras setelah rafa melepas ciumannya. Ia membuat bibirku menjadi memerah dan bengkak.

“Keraskan lagi desahanmu sayang ...” bisik Rafa ketelingaku, membuatku semakin menegang.

Kini Rafa meremas dan menjilati salah satu ujung gunung kembarku. Aku semakin menggeliat. Desahan demi desahan keluar dari bibirku, membuat Rafa semakin bersemangat mencumbunya.

“Aku masukin sekarang ya, Sayang,” bisik Rafa sambil memainkan milikku dengan jari-jarinya.

“Cepatlah” Aku semakin menggeliat diperlakukan Rafa demikian.

Kami pun akhirnya menghabiskan malam ini dengan pergumulan hebat.

-

-

-

-

-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Rafa tanpa lelah terus menghujamku hingga aku benar-benar menyerah dan terkapar tak berdaya. Ternyata ia benar-benar membalaskan semua dendam dan hasratnya yang sudah tertahan

selama dua tahun lebih ini.

Sepertinya di lantai satu beberapa anggota keluarga sudah mulai berdatangan. Hari ini, kami akan menggelar acara ulang tahun untuk Amanda. Sudah beberapa hari ini, Amanda selalu minta ulang tahunnya dirayakan secara besar-besaran. Rafa sudah mempersiapkan pesta istimewa untuk putri semata wayangnya itu.

Tidak lama, aku dengar ponselku berdering. Aku meraih ponsel itu dan nama mama mertuaku terpampang di sana. Aku pun segera mengangkatnya.

“Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumussalam ... Annisa, apa kalian berdua masih tidur? Ini sudah siang, keluarga dari jauh sudah berdatangan. Bukankah Rafa sudah mengundang mereka semua? Tapi kalian masih saja mengurung diri di dalam kamar.” Aku mendengar nada omelan dari seberang panggilan suara. Wajar saja mama mengomel, Rafa sendiri yang sudah membuat acara untuk putrinya dengan mengundang banyak orang, tapi malah ia yang tidak ada di sana saat ini.

“I—iya, Ma. Annisa dan Rafa ketiduran karena semalam pulangny sudah malam. Nisa akan coba bangunkan Rafa.” Aku benar-benar jengah.

“Sayang ... Bangun, mama dan yang lainnya sudah datang.” Aku mencoba menggoyang-goyang tubuh Rafa.

“Hhhmmm” Rafa tak menjawab. Suara bariton-nya hanya mengeluarkan desiran pelan.

“Sayang, ayolah bangun. Mama memanggilmu.” Aku kembali

berusaha membangunkan Rafa dengan cara mengusap lembut kedua pipinya.

Tapi sikapku malah membuat Rafa menarikku kedalam pelukannya.

“Aauuu” Microphone ponsel yang semula kuhadapkan kebantal, akhirnya terlepas. Aku yakin, mama mendengarku barusan.

“Sayang, aku masih mengantuk. Kalau kau mengganggu, nanti bisa-bisa juniorku memintanya lagi.” Rafa mengucapkan itu dalam keadaan setengah sadar. Tentu saja perkataannya didengar oleh mama di seberang telepon sana. Aku cukup malu dengan itu.

Rafa masih merangkulku dengan sangat erat. Tubuh polosku kini berada di atas badannya yang kekar.

“Ma—maaf ma, Rafa masih belum mau bangun. Nisa akan berusaha membangunkannya,” jawabku dengan nada penuh segan.

“Baiklah, mama tunggu di bawah.” Mama pun mengakhiri panggilan itu.

“Rafa, ayolah cepat bangun. Atau biar aku sendiri yang bangun, biar aku temani tamu-tamu kita yang dari luar kota.” Aku berusaha melepaskan diri dari pelukan Rafa.

Rafa malah semakin mempererat pelukannya. Tubuh polos kami berdua yang saling menempel satu dan yang lainnya, secara tiba-tiba menciptakan getaran hangat. Rafa yang sudah membuka matanya dengan sempurna, malah melumat bibirku yang memang berada tepat di atas bibirnya.

Rafa pasti menginginkannya lagi. Aku tidak bisa berbuat apa pun selain menuruti keinginan suaminya. Dari dulu, Rafa memang selalu bisa membuatku masuk kedalam dunia indah yang ia ciptakan. Kami pun kembali tenggelam bersama dengan cucuran keringat dan desahan yang keluar beriringan.

-
-
-

Sore ini, suasana rumah kembali ramai dan hangat. Rafa sudah mempersiapkan pesta terbaik untuk putri kecilnya. Ia bahkan menyewa WO untuk mendekorasi pesta ulang tahun untuk Amanda. Tidak lupa, Rafa juga mengundang semua anak rekan bisnisnya dan juga teman-teman sekolah Amanda.

Putri kecilku begitu larut dalam bahagia. Gadis kecil itu mengenakan gaun princess lengkap dengan hijab yang hiasan kepala. Ia tampak sangat cantik dan menggemaskan. Pesta ini adalah pesta yang begitu diimpi-impikan oleh Amanda, sebelumnya.

“Kak, kakak ngapain sih tadi. Mama sampai ngomel-ngomel lho?” Raysa membisikkan kalimat itu ke telingaku tatkala kami tengah menikmati hidangan yang sudah disediakan oleh pemilik WO.

“Kakak kamu tuh salahin. Ia sama sekali tidak memberi ruang untuk kakak beristirahat walau sejenak.” Aku melengus, kesal.

“Hahaha ... kalau masalah itu sih aku maklum. Dua tahun lebih ia menahannya, jadi wajar saja jika ia menghajarmu habis-habisan, Kak.”

“Hush ... jika ada yang mendengar, ‘kan jadi malu.”

“Tapi aku benar’kan? Eh iya, Bang Rafa masih tokcer ‘kan? Hahaha” Raysa terkekeh. Ia memang begitu senang menggodaku dari dulu.

“Kak, semoga kalian cepat dapat momongan lagi. Setiap saat itu saja yang dibahas oleh suami kaka itu. Katanya ingin punya anak yang banyak. Kalau perlu ia akan membuat kesebelasan, wakaka” Raysa kembali terkekeh.

“Enak aja, suruh saja dia yang hamil dan melahirkan. Memangnya ia pikir mengandung dan melahirkan itu gampang.” Aku mencebik.

“Hahaha” Rasya malah tertawa lepas.

-

-

-

-

-

POV Rafa

Mataku begitu berat untuk terjaga. Kulihat jam dinding sudah pukul sepuluh pagi. Annisa masih terlelap dalam dekapanku. Wajahnya begitu teduh dan sangat cantik. Sebagai muslim, tentu kami berdua sudah melaksanakan kewajiban kami subuh tadi. selepas itu, aku kembali menggauli istriku. Entah mengapa, aku tidak pernah puas jika hanya sekali saja menggaulinya.

Aku perlahan mengangkat kepala Annisa yang menempel di atas pangkal lengan kananku. Aku tidak ingin mengganggu istirahatnya. Aku tahu, ia pasti sangat lelah karena beberapa hari

ini kami habiskan dengan jalan-jalan dan kemarin aku membuat pesat ulang tahun yang begitu meriah untuk Amanda.

“Mau kemana?” Gumam Annisa manja. Tangan kanannya mendekap perutku, mencegahku untuk menjauh darinya. Sementara matanya masih terpejam.

Annisaku usianya memang sudah tidak lagi muda. Hampir sepertiga abad ia menghirup udara di bumi ini. namun sikapnya masih membuatku gemas. Dia masih sama seperti dulu, Annisaku yang manja.

Aku mencium hidungnya yang tidak terlalu mancung dan membelai kepalanya dengan sangat lembut. Aku bersumpah akan membahagiakannya hingga maut memisahkan kami.

“Sudah jam berapa?” Gumam Annisa lagi. Tapi kali ini matanya mulai terbuka.

“Apa kau merasa terganggu dengan sikapku, Sayang?”

“Terganggu? Tidak, aku memang sudah terjaga. Perutku mulai keroncongan.” Annisa tersenyum dan mulai bangkit dan duduk menyandar ke dinding ranjang.

“Kau sudah lapar?” tanyaku yang juga ikut bangkit.

“Astaga, ini sudah jam sepuluh, pantas saja aku merasa sangat lapar. Memangnyu kau sendiri tidak lapar?” tanya Annisa dengan dahi sedikit mengernyit.

Kruucuuk...

Tiba-tiba perutku berbunyi. Bunyi yang sangat menyeramkan dan terdengar sangat keras.

“Hahaha ... itu para cacing udah demo besar-besaran di dalam perutmu.” Annisa terkekeh mendengar bunyi perutku.

“Kamu menertawakanku?”

“Hmm ... hmm ...” Annisa tersenyum.

“Baiklah, Sayang ... apa kamu akan tetap duduk di sini dengan kondisi seperti ini?” Annisa masih belum beranjak, tubuhnya yang polos ia tutupi dengan selimut hingga bagian dada.

“Hhmm ... aku yang mandi duluan,” jawab Nisa seketika.

“Aku mau mandi bareng,” bisikku pelan ke telinga Nisa.

“Bolehkah aku menolak, Sayang?” Suara Annisa tampak memelas.

“Kenapa?” Dahiku mengernyit.

“Karena aku belum isi bensin. Nanti aku bisa pingsan jika kau mangsa lagi. Tenagaku sudah habis, kamu mengerti’kan?.” Ya ampun, mengapa bunda Amanda ini sangat menggemaskan. Sikapnya kini sungguh berbeda dengan Annisa yang bersamaku seminggu ini. Apalagi ketika pertama kali kuculik, Nisa sangat kasar dan keras. Kini suaranya sangat manja, Annisaku yang dulu sudah kembali.

“Jangan memandangu seperti itu. Sikapmu membuatku gemas, nanti juniorku bangun lagi.”

“Aku salah lagi?” Annisa mencebik.

“Bukan begitu, Sayang ... justru aku suka sikapmu yang seperti ini. Annisaku yang dulu sudah kembali.” Aku mengecup lembut kening istrinya.

“Sudah ah, nggak bakal selesai kalau dengerin gombalnya seorang Rafa Purnawan. Aku mandi dulu, kamu tunggu di sini dan jangan susul kedalam kamar mandi, oke!” Annisa segera berjalan

ke kamar mandi dengan tubuh polosnya. Andai saja tidak mengingat perut yang kosong, aku pasti sudah mengikutinya ke dalam kamar mandi.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sebelas siang, aku dan Annisa sudah selesai makan. Sebentar lagi Amanda pulang Sekolah. Kali ini aku sendiri yang akan menjemput Amanda ke sekolahnya. Sebab aku dan Annisa akan meninggalkan Amanda selama enam hari kedepan. Kami akan menikmati honeymoon ke Bali dan ke beberapa destinasi wisata romantis lainnya.

Aku ingin menghabiskan hari ini dengan putriku. Aku akan membuatnya bahagia agar Amanda tidak terlalu sedih ketika kami tinggalkan ia besok pagi.

“Sayang, ayo kita berangkat menjemput Amanda.” Aku mengajak Annisa bersamaku.

Annisa mengangguk, “Mbak, kami pergi dulu ya,” pamit Annisa ke mbak Rena.

“Iya, hati-hati di jalan. Oiya, nanti nenek dan kakek Amanda jadi menginap di sini’kan?” tanya mbak Rena.

“Iya mbak, Raisya dan keluarganya juga. Agar Amanda tidak kesepian selama kepergian kami.” Aku sudah meminta orang tuaku dan Raysa agar menginap di sini selama seminggu. Amanda pasti senang karena akan ada teman di rumah.

“Kalau begitu nanti mbak akan siapkan makanan.”

“Iya, kalau begitu Rafa pamit ya mbak. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Aku dan Annisa meninggalkan pekarangan rumah menuju sekolah Amanda.

===

=====

Hai Dear's ...

Cerita ini akan update setiap hari selama bulan Oktober ya ...
Direncanakan BHT dan MMS akan tamat akhir bukan ini. Semoga
aku nggak molor, hehehe ...

Makasih ya buat yang sudah baca dan TAP LOVE cerita ini.
Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 32 – Terkenang

POV Annisa

“Ayah ... Bunda” Amanda begitu bahagia melihat kami berdua sudah menunggu di depan gerbang sekolahnya. Gadis itu segera berlari ke arah kami dan langsung masuk ke dalam gendongan ayahnya.

“Ayo kita berangkat sekarang, tuan putri.” Rafa mencubit-cubit lembut hidung mungil Amanda.

“Hahaha” Amanda tertawa terbahak-bahak diperlakukan seperti itu.

Satu tangan Rafa menggendong Amanda menuju mobil, dan tangan lain menggenggam jemariku.

“Sayang, aku mau mampir ke kantor sebentar ya. Karena seminggu kedepan aku tidak akan dikantor, jadi ada beberapa hal yang ingin aku sampaikan pada Hendra dan Jessi, sekretarisku. Rafa mengajakku mampir ke kantornya sejenak.

“Ya, silahkan.”

Mobil Rafa melambat di depan area sebuah pabrik. “PT. Johan Konstruksi Group” nama itu terpampang dengan gagahnya di depan gerbang masuk pabrik beton tersebut. Aku ingat kalau aku pernah melamar pekerjaan di sini satu bulan setelah perceraianku dengan Rafa. Tapi tidak ada panggilan dari perusahaan ini. Aku melamar sebanyak sekali perusahaan kala itu

Dua bulan setelah perceraian itu, aku mendapatkan

panggilan kerja di perusahaan X, perusahaan kontruksi juga. Hingga insiden penculikan malam itu yang memaksaku berhenti dari pekerjaanku.

“Rafa, kamu pemilik perusahaan besar ini?” Aku ternganga tak percaya setelah beberapa satpam gerbang berdiri hormat menyambut mobil Rafa.

“Iya, memangnya kenapa, Sayang?”

“Apa kamu pernah menerima surat lamaranku dua tahun yang lalu?”

“Ya, aku bahkan melihatmu meninggalkan kantor dengan wajah yang sangat lelah. Andai kau tahu bagaimana perasaanku kala itu.” Aku melihat Rafa tampak tercenung.

“Memangnya bagaimana perasaanmu?” Aku penasaran dengan jawaban Rafa.

Mobil ini pun berhenti di sebuah parkir khusus untuk bos besar.

“Kurasa kamu tahu bagaimana perasaanku, melihat seorang wanita gendut dengan ransel besar dipunggungnya. Menggunakan rok dan kemeja ukuran jumbo, pakai high heels pula, hahaha.”

Plak ...

Aku spontan memukul pundak Rafa. Aku tidak suka Rafa meledek tubuhku yang dulu.

“Aauu ... sakit, Sayang,” Rafa meringis. Kurasa pukulanku cukup kuat.

“Bunda kenapa pukul ayah?” Kami tidak menyadari jika Amanda ada di bangku belakang, tengah asyik dengan gawainya.

“Ma—maafkan aku. Aku tidak sengaja.” Aku merasa bersalah sudah memukul suamiku. Tepatnya seorang bos besar di sebuah perusahaan besar.

“Sejuta pukulan pun kamu berikan, belum akan bisa mengobati deritamu selama ini, Sayang.” Rafa menatapku tajam, telapak tangan kirinya membelai kepalaku dengan sangat lembut.

“Kamu manis sekali” ucapku menggoda Rafa.

“Eh, tapi bener lo sayang. Waktu itu lucu saja lihat seorang wanita gendut, jalannya terseok-seok karena high heels-nya ketinggian. Kebayangkan betapa tersiksanya High heels itu ditindih oleh wani—” Belum selesai Rafa bicara, aku kembali memukulinya membabi buta.

“Kamu jahat Rafa”

“Ampun... ampun ... iya, maafkan aku sayang. Aku hanya bercanda. Tapi bagaimana caranya sekarang bisa sekurus ini?”

“Karena kamu nggak ada bersamaku.” Jawaban yang terkesan gombal, tapi itulah kenyataannya.

“Nisa, apa kamu jujur mengatakannya?” Rafa kembali menatapku dengan tajam.

“Ya.”

“Ayah dan bunda ngapain sich dari tadi bergelut aja. Kayak anak-anak tau.” Lagi, kami lupa jika ada Amanda bersama kami.

Kami bertiga pun turun dari mobil menuju ruangan Rafa. Ruangan Rafa berada di lantai 2 gedung ini. semua karyawan Rafa tampak hormat ketika kami melewati mereka. Rafa juga menyapa mereka semua dengan ramah.

“Selamat siang pak, Bu.” Seorang wanita bertubuh tinggi

dengan wajah yang begitu cantik, menyapaku dan Rafa dengan ramah. Wanita itu juga membelai Amanda dengan sangat sayang.

“Jesi, tolong hubungi pak Hendra, pak Joko dan pak Indra. Suruh ke ruang rapat, saya segera susul kesana.” Rafa memerintah wanita tersebut.

“Baik, Pak,” jawab wanita itu.

“Kamu juga nanti ikut keruang rapat, bawa agenda pekerjaanku untuk seminggu ke depan.”

“Ya, Pak.”

Setelah memerintah wanita cantik itu, Rafa kemudian membawaku dan Amanda masuk ke ruangnya. Ruangan Rafa cukup luas dan sangat bersih. Di dalamnya terdapat 1 set sofa dan sebuah TV besar yang menempel ke dinding yang berada tepat di depan meja Rafa.

“Sayang, kamu dan Amanda tunggu di sini dulu. Aku mau rapat sebentar.” Rafa mengucapkan itu sembari membelai kepalaku.

“Tunggu!” Aku menggenggam pergelangan tangan Rafa yang hendak pergi keluar ruangan.

“Ada apa, Sayang?”

“Wanita cantik yang didepan itu siapa?” Aku memberanikan diri menanyakan hal tersebut. Aku cemburu melihat banyak sekali wanita cantik di kantor ini.

“Kenapa kamu bertanya itu? Kamu cemburu? Hahaha.” Rafa tertawa ringan. Aku tidak suka Rafa meledekku.

“Rafa ...?” Aku mulai cemberut.

“Namanya Jesika, dia adalah sekretarisku.”

“Tapi dia cantik sekali?”

“Dimana-mana yang namanya sekretaris memang harus cantik, Sayang. Kalau nggak cantik nggak bakalan diterima jadi sekretaris. Memangnya sekretaris bos tempat kamu bekerja dulu jelek ya?” Rafa mencubit hidungku.

“Bukan begitu tapi ... a—aku takut kamu tergoda.” Aku menatap Rafa dengan tajam.

“Sayang, percayalah padaku. Jika aku tergoda dengan mereka, tidak mungkin aku segila ini kepadamu. Apalagi mereka itu usianya masih muda-muda, seger lagi. Sedangkan istriku sudah tua, hahaha.”

“Rafa” aku mencubit pinggangnya.

“Aauu... sadis sekali istriku ini.”

“Habis kamu ngeledekin aku.”

“Makanya ketika aku mulai menjabat di kantor ini, aku merubah peraturan berpakaian untuk karyawan wanita. Semua karyawan wanita wajib berjilbab, kecuali non muslim. Tapi walau begitu, mereka harus tetap berpakaian sopan.” Aku lihat semua karyawan wanita di sini memang berhijab dan berpakaian sopan.

“Syukurlah kalau begitu, aku percaya padamu, sayang. Oiya, pergilah selesaikan urusanmu segera. Kasihan Amanda sudah sangat berharap bisa pergi jalan-jalan hari ini.”

“Baiklah, tunggu di sini ya.”

Rafa meninggalkan aku dan Amanda di ruangan ini. ingin rasanya aku melihat-lihat dan mengutak ngatik isi ruangan Rafa, tapi kutahan karena itu bukanlah adab yang baik. Walau Rafa adalah suamiku dan semua ini adalah miliknya, namun aku tidak

berhak mengusik apa pun tanpa seizin Rafa.

Aku tergelitik ingin mendekati meja Rafa. aku melihat ada dua figura di sana. Figura yang membelakangi aku dan Amanda. Figura kecil yang menghadap langsung ke kursi kebesaran Rafa. Sementara Amanda masih asyik dengan gawainya di atas sofa.

Aku begitu tercenung melihat apa yang ada di atas meja seorang Rafa Purnawan. Sebuah foto lama terpampang apik di dalam figura yang satu. Foto ketika aku dan Rafa belum menikah. Foto ketika kami masih menjadi sepasang kekasih dengan sejuta mimpi kala itu. Wajahku masih terlihat sangat imut difoto ini.

Figura yang satunya lagi berisi foto kami bertiga. Foto ketika Amanda masih berusia 2 tahun. Aku membelai kedua figura itu. Ternyata selama ini Rafa masih menyimpan semua ini dengan baik. Tak ada alasan bagiku untuk tidak memercayai Rafa.

Aku pun kembali duduk di atas Sofa menemani Amanda.

“Sayang, bagi bunda tabnya ya. Nanti mata Amanda sakit kalau kelamaan natap layar tab.”

“Baiklah bunda, ini.” Amanda memang anak yang baik dan patuh.

Satu setengah jam berselang, akhirnya Rafa masuk juga keruangan ini.

“Maaf ya, menunggu lama.” Rafa menghampiriku dan mencium kening Amanda yang sudah terlelap diatas sofa.

“Nggak apa-apa sayang.”

“Sudah lama Amanda tertidur?”

“Satu jam-an.”

“Kita berangkat sekarang ya.” Rafa menggendong putrinya,

sementara aku membawa perkakas sekolah Amanda. Kami bertiga akhirnya meninggalkan gedung ini.

-
-
-
-
-

POV Author

Pagi ini Annisa tampak sibuk mengemas barang-barangnya karena jam 10 nanti Annisa dan Rafa akan terbang ke Bali untuk menikmati honeymoon mereka. Ini adalah Honeymoon pertama untuk mereka berdua.

“Bunda” Amanda masuk kedalam kamar dan memeluk Annisa.

“Kenapa sayang?” Annisa mengecup kening putrinya.

“Bunda lama nggak disana?” Amanda duduk dipelukan ibunya.

“Enggak sayang, Cuma beberapa hari karena ayah harus menyelesaikan pekerjaannya disana.” Annisa terpaksa berbohong kepada Amanda.

“Kenapa sih Manda nggak dibawa juga?”

“Bundakan sudah bilang, kalau ayah dan bunda ke sana mau kerja. Nanti akan bunda belikan oleh-oleh yang banyak untuk Manda.” Annisa memeluk gadis itu dengan sangat sayang.

“Tapi?”

“Sayang, memangnya Manda nggak ingin bermain sepuasnya

dengan Asyifa? Asyifa sengaja menginap disini selama seminggu agar bisa selalu bersama Manda.” Rafa datang dan segera menggendong putrinya. Amanda tampak memeluk Rafa dengan sangat erat.

Tanpa disengaja, air mata Nisa keluar begitu saja. Ini untuk pertama kali ia akan berpisah dengan Amanda dalam waktu yang cukup lama. Annisa memegang dadanya menahan sesak.

“Kenapa sayang?” Rafa datang menghampiri.

“Pasti aku akan sangat merindukan Amanda nanti,” ucapnya dengan sesengukan.

Rafa memegangi telapak tangan Annisa dan menciumnya dengan begitu lembut.

“Seminggu itu bukan waktu yang lama sayang, Amanda aman disini bersama mama, papa, mbak Rena dan ada Raisya jugakan? Apalagi ada Asyifa yang akan menemani Amanda.” Asyifa adalah putri Raisya yang usianya 1 tahun dibawah Amanda.

”Iya, tapi aku belum pernah berpisah dengan Amanda selama itu”

“Bismillah aja ya sayang. Semoga sepulang dari sana nanti kita bisa memberi adik untuk Amanda. Aku ingin punya anak yang banyak.” Rafa mencium kening Annisa dengan sangat sayang.

Annisa berusaha meyakinkan dirinya. Dia juga butuh liburan untuk menyenangkan diri sendiri.

-
-
-

Batam, kediaman Siska.

“Astaga, badannya sangat panas.”

Siska panik mendapati Aisyah menggigil dengan wajah dan bibir yang sangat pucat. Badan gadis 4 tahun itu sangat panas. Aisyah sudah 2 hari ini demam, tapi Hengki enggan membawanya ke rumah sakit. Aisyah hanya dibalur minyak kayu putih dan diberi obat turun panas oleh Siska.

Pagi ini wanita 28 tahun itu mendapati putrinya mengalami demam tinggi. Siska langsung menghubungi Hengki untuk memberitahu kondisi Aisyah.

“Halo” Hengki menjawab dari balik telepon.

“Bang, Aisyah badannya semakin panas. Dia sangat pucat dan tak hentinya menggigil. Apa yang harus aku lakukan bang?” Siska mulai menangis.

“Bawa ke puskesmas saja,” jawab Hengki datar.

“Tapi dengan apa aku ke puskesmas bang?”

“Pinjam saja motor si Putri, nanti kalau ada apa-apa telepon aku lagi.” Hengki mematikan ponselnya.

Percuma saja bicara denganmu, gerutu Siska dalam hatinya. Siska mulai muak dengan sikap suaminya. Namun Siska tidak punya pilihan lain selain bertahan. Wanita itu belum memiliki sandaran untuk menopang hidupnya selain Hengki.

Siska lalu mengikatkan tubuh Aisyah ke tubuhnya dengan kain panjang.

“Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumusalam, ada apa kak Siska?” Seorang wanita keluar dari rumah yang berada disebelah rumah Siska.

“Maaf Putri, kakak mau pinjam motor Putri boleh gak? Mau

bawa Aisyah ke puskesmas.”

“Memangnya Aisyah kenapa kak?”

“Badannya sangat panas dan mulai menggigil, kak takut Aisyah step. Karena waktu bayi Aisyah pernah step.”

“Astaga, badannya panas sekali kak. Sebentar aku ambil kunci motor. Ini kak kunci motornya, kakak hati-hati bawa motor semoga Aisyah baik-baik saja,” jawab Putri yang juga tampak khawatir.

“Kak pinjam dulu ya, Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumussalam.”

Siskapun meninggalkan rumah Putri dan segera membawa Aisyah ke puskesmas terdekat.

BAB 33 – Pulau Bali

Sesampai di puskesmas, Aisyah segera mendapatkan penanganan medis dari dokter yang berjaga di IGD. Aisyah sudah mulai kejang-kejang.

“Bu, suhu anak ini empat puluh satu derajat. Ia harus cepat dirujuk ke rumah sakit. Apa ibu punya Bpjs?” Siska menggeleng “Kalau begitu, segera saja bawa ke IGD rumah sakit X agar cepat mendapatkan penanganan yang lebih baik. Ia sudah mulai kejang ringan, jangan sampai nanti step hebat.”

Tanpa pikir panjang, Siska kembali mengikatkan Aisyah ke tubunya. Wanita itu segera melajukan motornya secepat mungkin menuju rumah sakit X yang lokasinya tidak terlalu jauh dari puskesmas yang dituju Siska tadi. Petugas IDG rumah sakit segera memberikan pertolongan pertama pada Aisyah.

“Maaf, Bu. Bisa menuju meja pendaftaran,” ucap salah seorang petugas IGD.

“Huh ... I—iya, baiklah, Suster.” Siska tersentak dari lamuannya.

“Maaf bu, apa ibu punya Bpjs?” Siska menggeleng “Kalau begitu masuk pasien umum ya bu. Putri Ibu akan di observasi dulu satu sampai dua jam, jika kondisinya memungkinkan untuk pulang, maka boleh dibawa pulang. Tapi jika kondisinya mengharuskan untuk dirawat, maka harus segera dirawat,” jelas petugas bagian pendaftaran IGD rumah sakit.

“I—iya” Siska tampak gugup. Otaknya sedang berpikir dari mana dia akan mendapatkan uang untuk perawatan Aisyah.

“Kalau begitu silahkan ibu menunggu di ruang tunggu, atau jika ibu mau dekat putri ibu juga boleh.” Petugas tersebut menjelaskan sembari tersenyum ke arah Siska.

Aisyah yang semula kejang-kejang, sekarang sudah mulai tampak tenang dan terlelap. Badannya masih sangat panas. Siska langsung keluar dari ruangan tersebut dan menghubungi Hengki.

“Ha—halo bang, Aisyah aku bawa ke IGD rumah sakit X. Pihak puskesmas tidak mampu menangani aisyah karena Aisyah sudah kejang-kejang.”

“Apa?! Terus nanti bayar pakai apa rumah sakit, hah?” Hengki tampak kesal mendengarkan penjelasan Siska.

“Bang, Aisyah itu anak kamu, masa kamu bicara kayak gitu bang. Ya usahain dong pinjam uang kemana gitu bang. A—“ Seorang petugas IGD memanggil Siska “ Sebentar bang, aku dipanggil sama petugas IGD, aku matiin dulu ya.”

“Maaf, Bu. putri ibu harus dirawat agar mendapatkan penanganan yang lebih baik. Panasnya masih sangat tinggi dan masih terjadi kejang-kejang ringan.”

Dirawat? Uang dari mana? Siska berpikir sejenak.

“Tolong berikan yang terbaik untuk anak saya,” ucap Siska pada petugas IGD. Kemudian dia segera menghubungi Hengki.

Kring ...

Kring ...

Kring ...

“Halo ada apa Siska? Bagaimana dengan Aisyah?” jawab

Hengki dari balik telepon.

“Bang, Aisyah harus dirawat. Dia kejang-kejang.”

“Apa? Uang dari mana untuk membayar pengobatan Aisyah?”

“Kenapa kamu bicara seperti itu bang, nyawa anak kita dalam bahaya. Aku mohon, usahakan pinjaman. Nanti aku akan menghubungi keluargaku di kampung. Aku juga akan mengupayakan pinjaman.”

“Baiklah, nanti sepulang kerja aku susul kesana.”

Aisyah mulai tertidur setelah dokter memberinya obat. Kemudian gadis empat tahun itu dipindahkan keruang rawat inap kelas tiga.

-
-
-
-
-

POV Rafa

Prank ...

Gelas itu terjatuh dari genggamanku. Entah, bagaimana bisa gelas yang kupegang dengan baik bisa terlepas begitu saja dari tanganku. Gelas itu tidak licin.

“Astagfirullah, ada apa sayang?” Nisa segera menghampiriku dan berniat membereskan pecahan kaca dari gelas yang terjatuh. Namun mbak Rena sudah lebih dulu mengambil sapu dan serokan.

“Rafa, kenapa bisa sampai jatuh gelas di tanganmu nak?” Mamaku juga tak kalah kaget.

“Aku juga tidak tau ma, tiba-tiba terjatuh begitu saja.”

“Apa yang kamu pikirkan, Sayang? Aku melihat kegundahan di matamu?” Annisa menatap mataku dengan tajam.

“Tidak ada, Sayang ... apa lagi yang harus aku pikirkan? Sekarang semua sudah aku dapatkan.” Aku membelai lembut kepala Annisa.

“Maaf Rafa, kita bisa berangkat sekarang. Hari sudah pukul sembilan pagi, nanti kalian berdua bisa ketinggalan pesawat.” Pak Doni datang mengingatkan kami agar segera berangkat.

“Sayang, A—aku” Annisa tampak menghela hapasnya dalam-dalam. Aku tau dia gundah akan berpisah dengan putrinya untuk waktu yang cukup lama. Bulir-bulir bening mulai keluar dari pelupuk mata berwarna cokelat itu.

“Hapus air matamu, Sayang. Kalau Amanda melihat, dia bisa merajuk lagi.” Ak u menyeka kedua pipi istriku yang mulai basah oleh aliran air mata.

Mama yang melihat kejadian ini kemudian menghampiri kami “Annisa tidak perlu risau, Amanda aman bersama mama, papa dan Raisya. Bukankah ada Asyifa juga di sini?”

Aku dan Annisa kemudian menghampiri Amanda yang tengah Asyik bermain dengan keponakanku—Asyifa.

“Sayang” Aku memanggil Amanda dan gadis kecil itu menjejarku.

“Ayah dan bunda jadi pergi?”

“Iya, Sayang. Amanda gak apa-apakan di rumah sama Asyifa?” Annisa membelai kepala putrinya.

Amanda mengangguk.

“Bunda sayang banget sama Amanda. Nanti sampai di Bali, bunda akan Videocall sama Amanda, oke!”

C

“Oke! Bunda dan ayah baik-baik ya kerjanya di sana. Kalau cepat selesai”kan ayah dan bunda bisa cepat pulang.” Amanda memelukku dan Annisa secara bersamaan. Lagi, kulihat tetesan bening itu keluar lagi dari retina Annisa. Annisa segera menghapusnya sebelum dilihat oleh Amanda.

Akhirnya aku dan Annisa berlalu meninggalkan pekarangan rumah. Mobil kami dikendarai pak Doni.

Entah mengapa, perasaanku tidak enak semenjak insiden gelas pecah tadi pagi. Ada sesuatu yang mengganjal yang mengusik pikiranku.

“Ada apa denganmu, Sayang? Dari tadi kuperhatikan kamu tampak tidak nyaman. Apa kamu kurang sehat?” Annisa tampak mengkhawatirkan keadaanku.

“Tidak, aku juga tidak tau mengapa perasaanku menjadi tidak nyaman semenjak memecahkan gelas tadi. Aku juga tidak sedang sakit sayang. Tidak ada apa pun juga yang sedang aku pikirkan.” Aku menyeka wajahku yang mulai tampak gelisah.

“Apa kita batalkan saja perjalanan ini?”

“Tidak! Kita tidak mungkin membatalkannya.”

“Tapi?”

“Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan.”

Mobil yang dikendarai pak Doni berhenti di depan gerbang ruang tunggu Bandara Internasional Minangkabau. Aku dan Annisa segera turun dari mobil dan segera masuk ke dalam bandara menunggu jadwal keberangkatan kami.

POV Annisa

Aku begitu terkesima melihat betapa indahnya ciptaan Allah. Pulau bali memang sangat indah. Selama lima hari aku dan Rafa mencurahkan segala cinta dan romansa. Hotel yang dipilih Rafa untuk kami menginap juga begitu memanjakan diriku. Selama lima hari aku dan Rafa berkeliling pula dewata ini menikmati setiap destinasi wisata yang disuguhkan oleh alam Bali.

“Gimana, Sayang, kau suka tempat ini?” genggam tangan Rafa tak pernah lepas jemariku. Seakan Rafa tak ingin aku pergi darinya walau sesaat.

“Aku suka semua tempat yang indah.” Aku menatap Rafa dengan penuh cinta.

Rafa merangkulku dengan erat. Di sini, di tepi pantai kuta. Di tengah kerumuman orang banyak yang tengah menikmati matahari tenggelam, Rafa memeluk dan mencium bibirku dengan penuh cinta. Ia tidak peduli dengan banyaknya mata yang memerhatikan kami. Kami bagaikan sepasang kekasih yang sedang mabuk kepayang. Dunia seakan milik kami berdua.

Satu menit berlalu, akhirnya Rafa melepaskan ciumannya. Beralih menciumi kedua mata dan keningku.

Ya Allah ...

Hatiku berdebar hebat, bahkan aku sendiri juga tidak malu

menikmati semua itu di tempat umum seperti ini.

“Aku mencintaimu Rafa ...” Aku memeluk suamiku dengan sangat erat. Begitu pun dengan Rafa. U

“Aku juga mencitaimu, Sayang ... Aku bersumpah akan membahagiakanmu, selamanya” Rafa berkali-kali mengecup ujung kepalaku. Duniaku kini terasa sangat indah. Aku rasanya tidak ingin pergi dari tempat ini. Aku ingin di sini selamanya bersama Rafa.

“Kita ke hotel sekarang ya, sudah mau malam.” Rafa melepaskan pelukannya dan menuntunku lagi meninggalkan tempat indah ini.

Walau sedikit kecewa, tapi kami memang harus segera meninggalkan tempat ini. sebentar lagi magrib dan besok kami harus kembali lagi ke Padang.

Sembari berjalan meninggalkan tepian pantai kuta, aku melabuhkan pandanganku ke belakang. Melihat keindahan sunset yang sebentar lagi akan tenggelam. Sunset yang menjadi saksi betapa aku begitu mencintai Rafa.

===

=====

hai teman-teman yang baik, maaf ya aku nggak maksimal nulis selama dua hari ini karena lagi jagain adik ipar aku yang sedang lahiran. BHT hari kemarin juga nggak UP, tapi Insyaa Allah hari ini Up kok. Tunggu agak siangan ya, Makaish, KISS ...

r



Part 34 - Pendarahan

r

"Bunda" Amanda segera memelukku sesaat setelah aku keluar dari pintu Bandara Internasional Minangkabau.

Aku memeluk gadis kecil itu dengan sangat erat. Aku begitu merindukannya. Hampir seminggu berpisah dengan Amanda membuatku sangat menderita. Mbak Rena dan pak Doni membantu membawa barang-barang kami.

"Ayah nggak dipeluk ni?" Rafa terlihat mencebik. Amanda pun segera berpindah ke dalam gendongan Rafa.

"Ayah dan bunda jadi'kan bawain oleh-oleh untuk Manda? tuntut gadis itu.

"Iya dong, masa bunda lupa." Aku mencium pipi gembu Amanda.

"Amanda kangen banget sama ayah dan bunda. Habis ini jangan pergi berdua lama-lama lagi ya? Kalau lama, Amanda d bawa" Amanda cemberut, membuat wajahnya semakin menggemaskan.

"Iya sayang, habis ini ayah akan bawa Manda kemana aja aya dan bunda pergi." Rafa membujuk putrinya.

"Janji" Manda memberikan jari kelingkingnya.

"Janji"

Amanda kembali tersenyum bahagia. Mobil kami pun melesat meninggalkan area parkir bandara. Manda tampak sangat bahagia, ia bahkan terlalu heboh di dalam mobil. Gadis itu

tidak sabar ingin membuka bungkus-bungkus yang kami bawa.

Kring ...

O

Kring ...

Kring ...

Ponsel Rafa tiba-tiba berdering. Entah siapa yang meneleponnya, tapi raut wajah Rafa berubah seketika.

“Pak Doni, antar aku ke kantor sebentar ya,” ucap Rafa kepada Pak Doni.

“Ada apa, Sayang?” tanyaku pada Rafa.

“Aku mampir ke kantor sebentar, kamu dan Amanda langsung pulang saja. Ada sedikit urusan di kantor, nanti kalau sudah selesai aku akan segera pulang.” Rafa yang duduk di bangku depan memandangku ke arah belakang.

“Baiklah,” jawabku singkat.

Kami pun meninggalkan Rafa di kantor miliknya, sementara aku dan Amanda langsung menuju rumah. Di sepanjang perjalanan, Amanda pun bertanya begitu banyak hal kepadaku. Aku sampai bingung menjawabnya.

Sesampai di rumah, Amanda segera membuka satu persatu bungkus yang ku bawa. Gadis itu tampak sumringah dan bahagia.

“Makasih bunda udah beliin Manda oleh-oleh sebanyak ini. Manda sayang bunda” gadis itu memeluk dan menciumiku bertubi-tubi. Aku tersenyum dan balas mencium puncak kepala dan pipi gembulnya yang sangat menggemaskan.

Di tengah kebersamaanku bersama Amanda, tiba-tiba saja

Aku merasa sangat pusing dan merasa ada sesuatu yang mau keluar dari perutku. Aku segera menuju wastafel dapur.

Uek ...

Uek ...

S

Beberapa kali aku muntah tanpa mengeluarkan apa pun. Aku sungguh pusing hingga mbak Rena datang menghampiri.

“Ada apa, Nisa?” Mbak Rena memukul-mukul pelan pundakku.

“Nisa tidak tahu, Mbak. Nisa sangat pusing.” Mbak Rena memapahku menuju sofa yang ada di ruang keluarga.

“Nisa agak pucat. Sebentar biar mbak telepon Rafa dulu ya.”

“Tidak usah, Mbak. Rafa tengah sibuk saat ini/ lagi pula Annisa merasa tidak apa-apa, hanya sedikit pusing saja. Mungkin karena kecapekan saja selama seminggu di daerah asing. Nisa belum terbiasa dengan udara dan suasananya.” Aku berusaha meyakinkan mbak Rena kalau aku baik-baik saja.

“Nggak, Rafa harus tahu.” Mbak Rena tetap memaksa.

“Jangan mbak, Rafa sedang ada urusan yang sangat penting di kantornya. Tidak perlu membuatnya khawatir. Nisa Cuma butuh istirahat saja.” Aku kembali mencegah.

“Mbak buatin Nisa s* *u ya,” tawar mbak Rena. Ia tampak sangat khawatir.

Aku mengangguk, “Terima kasih, Mbak.”

“Bunda kenapa? Bunda sakit ya?” Amanda datang menghampiriku yang masih berbaring di Sofa ruang keluarga.

“Nggak kenapa-kenapa sayang. Bunda hanya sedikit pusing, mungkin karena kecapek'an saja.”

“Ini Nisa, minum dulu s**u hangat.”

Aku mengangguk dan tersenyum, “Terima kasih, Mbak.”

Belum jadi s**u itu kuminum, perutku kembali memberontak. Aku segera berdiri menuju wastafel dapur. Kembali aku muntah berkali-kali tanpa mengeluarkan apa pun. Semua tiba-tiba gelap dan aku pun tidak sadarkan diri.

-

-

-

-

-

POV Rafa

Kring ...

Kring ...

Kring ...

Aku sedang ada rapat penting di kantor. Tapi ini sudah ketiga kalinya ponselku bergetar, ada panggilan dari mbak Rena. Aku rasa ini hal yang serius karena tidak biasanya mbak Rena menelepon berkali-kali seperti ini.

Aku segera mengangkat panggilan tersebut setelah menyelesaikan pertanyaanku di depan peserta rapat hari ini.

“Ada apa, Mbak?”

“Ra—Rafa, tolong cepat pulang, Nisa pingsan.”

“Apa? Ada apa dengan Nisa, Mbak?”

“Mbak juga tidak tau, tadi Nisa pusing dan muntah-muntah. Dan tiba-tiba sekarang pingsan.”

“Baiklah, Rafa segera pulang sekarang.” Aku benar-benar kaget sekaligus khawatir setelah mendengarkan pernyataan mbak Rena. Tadi Annisaku baik-baik saja, kenapa sekarang tiba-tiba pingsan?

“Maaf untuk semuanya, rapat hari ini kita tunda hingga besok pagi. Karena saya harus segera kembali ke rumah. Istri saya sedang tidak sadarkan diri.” Aku segera meninggalkan kantor dan bergegas menuju rumah ingin melihat kondisi Annisa.

Semalam ku lihat Nisa memang agak sedikit pucat, tapi badannya tidak panas. Saat Nisa bilang dia baik-baik saja. Semoga tidak terjadi apa-apa terhadap istriku itu.

Aku mengemudikan mobilku dengan kecepatan tinggi. Aku benar-benar tidak ingin terjadi sesuatu yang buruk pada istriku itu.

“Bagaimana dengan Annisa, Mbak?”

“Ayah, bunda sakit.” Amanda segera memelukku.

“Alhamdulillah sudah bangun, tapi sangat lemah. Kita bawa ke rumah sakit saja,” kata mbak Rena yang masih memijit lembut kepala Annisa.

“Kenapa denganmu, Sayang?” Aku mengambil alih posisi mbak Rena kemudian membelai lembut kepala Annisa.

“Aku nggak tau, kepalaku sangat sakit dan perutku terasa sangat mual.” Annisa tampak sangat lemah.

“Jangan-jangan kamu? Mbak, tolong ambikan kerudung Annisa. Yang langsung sorong aja mbak, biar lebih praktis.”

“Iya, sebentar.” Mbak Rena tampak bergegas mengambilkan kerudung untuk Annisa.

Aku menggendong Annisa menuju mobil. Mbak Rena membantuku membukakan pintu mobil.

“Mbak, di rumah saja ya, tolong temani Amanda.”

“Nggak mau, Manda mau ikut sama ayah dan bunda”
Amanda merajuk.

“Manda sayang, Manda mau lihat bunda sembuh’kan? Jadi Manda di rumah dulu ya sama bibi. Kalau Manda iku nanti dokternya susah mau obatin Bunda.” Aku berusaha membujuk Amanda.

“Tapi” Amanda mulai menangis.

“Mbak, tolong jaga Amanda. Aku nggak ada waktu lagi, harus segera membawa Nisa ke rumah sakit.”

Aku segera melajukan mobil meninggalkan pekarangan rumah. Meninggalkan Amanda yang masih menangis dalam gendongan Mbak Rena.

“sayang, kenapa Manda nggak dibawa saja?” Nisa berkata dengan suara yang semakin lemah.

“Tidak apa-apa, Sayang. Untuk saat ini, Amanda lebih baik di rumah saja. Suasana rumah sakit tidak baik untuknya.” Aku membelai lembut kepala Annisa.

“Sayang, aku merasa celanaku mulai basah. Tapi aku baru dua minggu yang lalu selesai menstruasi.”

“Basah? Kamu pipis?”

“Enggaklah, masa aku pipis di atas mobil?”

Lalu apa yang basah?

Jangan-jangan ...?? Ah, tidak mungkin ...

Aku segera menghentikan laju mobilku “Maaf sayang, boleh aku buka celanamu sebentar ya?”

“Kamu mau ngapain? Ini tempat umum Rafa?”

“Jangan salah paham gitu ah, sebentar saja.”

Aku mulai menyingkap gamis yang dikenakan Annisa hingga bagian pinggang. Ku buka celana panjang yang dikenakan Annisa hingga bagian lutut.

“Astagfirullah” Apa yang kutakutkan sepertinya terjadi.

Aku melihat bercak darah mengenai celana dalaman panjang yang dikenakan Annisa, padahal aku belum membuka celana dalamnya. Aku segera mengenakan kembali Celana panjang Annisa.

“Ada apa, Sayang?”

“Kita harus segera ke rumah sakit.”

Aku melaju mobilku dengan kecepatan tinggi. Aku tidak ingin kehilangan calon anakku. Aku yakin saat ini Annisa sedang hamil dan kembali mengalami pendarahan. Sama seperti kehamilan sebelum-sebelumnya. Hingga aku harus rela kehilangan dua calon anakku yang keguguran akibat pendarahan di awal-awal kehamilan.

Ketika hamil Amanda, Annisa juga berkali-kali pendarahan. Tapi bersyukur Allah masih mengizinkan kami berdua membesarkan Amanda.

Aku segera menghentikan mobil di depan pintu IGD rumah sakit. Para perawat di sana dengan sigap membantu membawa Annisa keruang IGD.

“Apa yang terjadi, Pak?” kata salah seorang petugas IGD.

“Aku belum bisa memastikan jika istriku sedang hamil. Tapi baru dua minggu yang lalu dia selesai menstruasi dan sekarang dia pusing dan muntah dan mengeluarkan bercak darah dari kemaluannya. Aku mohon tolong berikan penanganan terbaik.”

“Baik pak, akan segera kami periksa.

“Aku memarkir mobil dulu sebentar.” Ujarku pada petugas itu.

Setelah memarkir mobil, aku bergegas kembali ke ruangan IGD. Annisa sudah berada di kursi roda.

“Maaf pak, kami akan membawa bu Annisa ke poli kebidanan untuk bisa diperiksa langsung oleh Dokter obgyn.”

“Ya, lakukan segera.” Aku mulai panik.

Ya Tuhan, kalau memang Annisaku tengah hami, tolong selamatkan janin kami. Aku tidak rela jika harus kehilangan lagi. Annisa, yang kuat, Sayang ... Tolong pertahankan calon bayi kita, Aku bergumam dalam hatiku. Aku benar-benar berharap semua akan baik-baik saja.

===

=====

Semangat subuh man teman semuanya ...

BTW, masih ada nggak nih teman-teman yang baca, tapi masih belum bagi TAP LOVE? Atau ngaku suka karya author tapi nggak FOLLOW auhtornya, hayo siapa? hehehe ...

Ado dong, lemesin tangannya dulu buat pencet TAP LOVE dan FOLLOW juga akun authornya. Satu lagi nich, jangan lupa mampir dan intip cerita author lainnya ya. Ada yang belum kenal pesona Mas Reinald Anggara? hayuk temui ia di HUBUNGAN

TERLARANG dan juga [BUKAN] HUBUNGAN TERLARANG. Ada uda Azzam di MENTARI UNTUK AZZAM, Ada bang Irfan di BUKAN MAUKU, Ada bang GAVEN di EYES, ada bang HARUN di PUTRIMU BUKAN ANAKMU, ada si Gemoy BAMBANG di JULEHA MEETS BAMBANG, dan ada CEO angkuh di CEO'S Secret Marriage. TAP LOVE semua ya dan baca semua juga, KISS ...

BAB 35 – Ketahuan

Aku mengikuti perawat yang membawa Annisa ke poli kebidanan rumah sakit ini. Sesampai di sana aku duduk di kursi ruang tunggu, Annisa ada di sebelahku.

“Apa kamu pikir aku hamil, Rafa?”

“Aku yakin, Sayang. Sungguh, aku tidak ingin kehilangan calon anakku lagi seperti dulu.”

“Tapi ini baru dua minggu’kan? Dua minggu biasanya belum bisa diketahui, Sayang.”

“Dokter pasti lebih paham dari pada kita, kita tunggu saja ya. Coba hitung berapa hari sampai sekarang dari hari terakhir kamu haid dan waktu itu kita langsung berhubungan.”

“Haidku kali ini memang tergolong sangat singkat, 3 hari sudah selesai. Berarti sudah lebih kurang lima belas hari,” Annis menghitung hari dengan jari-jarinya.

“Aku yakin kamu hamil, Sayang.” Aku memegang telapak tangan Annisa. Berkali-kali aku menciumi telapak tangan itu hingga nama Annisa pun dipanggil. Perawat membantu mendorong kursi roda Annisa sementara aku mengikuti dari belakang.

“Ada apa, Bu?” Seorang dokter wanita tersenyum ramah kepada Annisa.

“Ibu ini mengalami pendarahan dok, kata suami beliau kemungkinan hamil.” Perawat menjelaskan.

“Silahkan duduk pak. Boleh diceritakan apa yang terjadi?” Dokter tersebut menawariku duduk di kursi yang ada di depannya.

“Begini dok, istri saya baru selesai menstruasi lima belas hari yang lalu dan sekarang kembali ada bercak darah yang keluar dari kemaluannya. Kondisinya juga melemah, mual dan muntah. Saya takut jika Annisa keguguran lagi, sebab istri saya sudah dua kali ada riwayat keguguran.” Aku menjelaskan panjang lebar.

“Jadi baru lima belas hari ya pak? Apa ibu ini sudah test pack tadi di IGD sust?” tanya dokter tersebut kepada perawat yang membawa Annisa.

“Belum dok.”

“Baiklah, kita lakukan testpack dulu ya pak, sebab untuk USG masih belum bisa dilakukan diumur kehamilan yang masih muda itu.”

“Baiklah, lakukan apa pun itu dok.”

Aku pun menuntun Annisa menuju kamar mandi untuk mengambil sedikit urinnya. Urine Annisa berwarna sedikit kemerahan.

“Sebentar ya pak,” kata dokter itu ramah.

Aku dan Annisa menunggu dengan harap cemas. Aku sangat berharap Annisa memang hamil saat ini dan semoga saja kehamilannya baik-baik saja.

“Selamat pak, Ibu Annisa memang hamil. Dari hasil test pack sudah terlihat. Tapi dikarenakan ibu Annisa ada riwayat beberapa kali keguguran dan sekarang juga keluar bercak darah, saya sarankan agar Ibu Annisa melakukan istirahat total.”

“Alhamdulillah, tapi bagaimana sekarang, Dok? Apa Annisa

perlu di rawat atau bagaimana?” Aku sangat senang mendengarkan penjelasan dokter tapi sekaligus khawatir.

“Jangan Rafa, aku mau di rawat di rumah saja.” Annisa tiba-tiba memegangi lenganku.

“Jika Ibu Annisa bisa memastikan di rumah bisa mendapatkan perawatan yang baik, maka tidak masalah Ibu Annisa di rawat di rumah saja. Yang penting Ibu Annisa harus istirahat total.”

“Maaf dokter, jika boleh saya mau minta nomor ponsel dokter. Saya mau konsultasi secara pribadi.”

“Owh, boleh.”

Aku pun kembali membawa Annisa pulang setelah lebih dahulu membeli obat yang di butuhkan Annisa di apotik. Aku meminta diresepkan obat terbaik untuk Annisa.

“Bagaimana rasanya, Sayang. Apakah darahnya masih keluar?” tanyaku pada Annisa.

Annisa menggeleng, “Sepertinya, tidak.”

“Aku senang sekali akhirnya kamu hamil. Ternyata aku masih tokcer, hahaha.” Aku terkekeh seraya menggoda Annisa.

“Apaan sich, Rafa.” Annisa mencubit pelan pinggangku. Ia tersenyum manis dibalik bibirnya masih memucat.

“Sayang, kamu dengarkan kata dokter Indah tadi. Kamu harus di rawat dengan baik di rumah. Apa aku panggil saja perawat khusus untuk merawatmu?”

“Nggak perlu sayang, aku hanya butuh istirahat total. Waktu hamil Amanda juga begitu, jadi tidak perlu lah panggil perawat segala. Lagi pula itu terlalu berlebihan.”

Aku mengusap lembut kepala Annisa.

“Terimakasih ya, Sayang ...” Aku cium punggung tangan Annisa dengan lembut.

“Untuk apa?”

“Sudah mau berkorban untukku.”

“Berkorban apa?”

“Masih nanya juga.” Aku kembali membelai puncak kepala istriku dengan tangan kiriku sementara tangan kananku masih pada kemudi.

Senyum manis Annisa membuatku luluh. Senyum yang begitu aku sukai. Senyum yang keluar dari bibir seorang Annisa yang membuatku candu.

-
-
-
-
-

Sudah Lima bulan lebih berlalu semenjak aku membawa Annisa ke rumah sakit akibat pendarahan. Beberapa kali masih terjadi pendarahan kecil apabila Annisa beraktivitas terlalu banyak. Namun aku sebagai suami, selalu siaga setiap terjadi sesuatu terhadap istriku.

Aku juga meminta agar Dokter Indah bersedia menjadi dokter pribadi Annisa. Selain untuk keperluan USG, maka dokter Indah sendiri yang akan menemui Annisa ke rumah kami untuk memeriksa kondisi Annisa dan calon bayi kami.

“Bagaimana kondisi Annisa, Dok.”

“Alhamdulillah baik, bayi kembar anda mulai aktif.”

“Tapi perut saya sering kram dok, keputihan begitu banyak dan gatal.” Annisa meringis menahan gatal di area kemaluannya.

“Itu akibat kehamilan anda, Bu Annisa. Saya akan memberi obat untuk mencegah gatal dan mengurangi keputihan yang ada. Nanti setelah bayi itu lahir, maka akan sembuh dengan sendirinya.” Dokter Indah menjelaskan.

“Ya Dok, terimakasih,” jawab Annisa.

“Baiklah, saya permisi dulu. Jaga kesehatan anda bu Annisa, jangan beraktivitas terlalu berat. Kasihan mereka berdua di sana.” Dokter Indah keluar kamar di susul Rafa.

“Terima kasih banyak, Dokter. Anda sudah bersedia datang ke sini untuk memantau kondisi Annisa.” Aku menjabat tangan dokter Indah. Dokter yang begitu ramah dan sangat baik.

“Itu sudah kewajiban saya, Pak Rafa. Oiya, tolong jaga betul keadaan bu Annisa, terutama perasaannya. Kandungan bu Annisa lemah, sewaktu-waktu bisa melahirkan dini. Itu akan sangat berbahaya untuk bayi anda dan bu Annisa sendiri.” Dokter Indah pun berlalu meninggalkan rumah Rafa.

Aku tercenung mendengarkan penjelasan dokter Indah. Sungguh, aku tidak ingin kehilangan calon bayiku lagi. Aku akan lakukan apa pun agar bayiku dan Annisa baik-baik saja.

Setelah dokter Indah selesai memeriksa Annisa, aku pun mengantarkan dokter Indah keluar. Setelah dokter indah berlalu, aku kembali ke kamar untuk melihat kondisiku istriku.

“Bagaimana perasaanmu, Sayang?” Aku duduk di tepi ranjang

sembari mengelus lembut puncak kepala Annisa.

“Baik, bayi kembar kita sudah mulai aktif. Ini sudah jalan 6 bulan kehamilan. Sebentar lagi mereka akan datang ke dunia. Kenapa kamu malah menangis?” Bulir-bulir bening mulai keluar dari kedua ke dua mataku. Aku itu menangis sambil menatap wajah istriku. Ya, aku bisa terlihat sangat lemah apabila melihat luka dan derita wajah orang yang begitu aku cintai.

“Terima kasih untuk pengorbananmu. Rasa sakit, gelisah dan ketidak nyamanan yang kamu rasakan untuk mempertahankan dan menjaga buah cinta kita.” Aku mengecup kening Annisa.

“Aku yang justru harus berterima kasih kepadamu, Rafa. kamu selalu ada disaat aku membutuhkanmu. Kamu sudah menepati semua janji-janjimu. Aku mencintaimu” Aku dan Annisa larut dalam air mata haru. Aku bersumpah akan menjaga Annisa dengan baik dan juga menjaga calon bayi kembar kami.

-

-

-

-

-

Author POV.

Kota Batam. Kediaman Siska.

Plak ...

Plak ...

Plak ...

Tiga kali tamparan membuat Siska tersungkur ke lantai dan

bersimbah darah. Mulut dan hidung wanita itu mengeluarkan darah segar.

“Dasar w*****n, anj*ng ... pantas saja selama ini aku tidak memiliki perasaan apapun terhadap anak ha*am ini.”

Hengki menjambak rambut panjang Siska hingga wanita itu meringis kesakitan. Hengki tidak memedulikan Aisyah yang terus menangis melihat ibunya di siksa di depan matanya.

“Bunda ... bunda” Balita itu terus menangis memanggil Siska yang sudah bersimbah darah di lantai. Aisyah memeluk ibunya.

“Pergi kau dari sini ... Pergi ... semua ini karena ulahmu” Gadis kecil itu kembali di hardik oleh Siska. Siska mengguncang bahu Aisyah dan mendorong gadis itu.

Aisyah tersungkur dan semakin memperkeras tangisannya. Di usianya yang belum genap 5 tahun dia belum tau apa-apa tentang permasalahan kedua orang tuanya. Gadis kecil nan cantik, yang harus menanggung semua beban dan derita akibat ulah ke dua orang tuanya. Gadis suci yang kehadirannya tidak pernah diharapkan oleh ibu kandungnya.

“Siska! Sekarang juga kau pergi dari sini. Aku sudah muak melihatmu. Aku tidak sudi tinggal bersama wanita murahan sepertimu!” Hengki kembali menghardik Siska dan berusaha berlalu.

Siska dengan cepat menyambar kaki suaminya “Maafkan aku bang ... aku mohon maafkan aku ... aku sudah berubah, selama ini aku tidak pernah lagi mengkhianatimu, Bang. Aku selalu sabar kau perlakukan semena-mena ... tolong beri aku kesempatan, Bang.

Tolong maafkan aku.” Siska terus memohon agar Hengki memaafkannya. Ia merintih, menangis dan menghiba, berharap suaminya mau mengampuni semua kesalahan fatal yang sudah ia lakukan sebelumnya.

“Tidak ada lagi Siska! Sekarang aku akan menceraikanmu. Silahkan kau cari ayah dari anakmu itu. Aku sudah tidak peduli.” Hengki menyentak tubuh wanita itu.

Clrk ...

Klenteng ...

Bunyi deringan sesuatu yang jatuh ke lantai, memekak telinga dan membuat Hengki dan Siska tersentak seketika.

Siska dan Hengki terpana melihat orang yang berdiri di depan pintu rumah mereka. Beberapa barang yang dibawa oleh sepasang paruh baya itu berjatuhan ke lantai menimbulkan bunyi yang membuat mereka berdua terkejut, terpaku dan kaku.

Dua pasang mata menatap tajam ke arah mereka berdua. Ke dua pasang bola mata paruh baya itu seakan hendak keluar dari dudukannya. Sang wanita ternganga sementara sang pria mulai mengepalkan ke dua tangannya.

BAB 36 - Terusir

“Ibu ... Ayah” Siska langsung berdiri, membersihkan sudut bibir dan hidung yang mengeluarkan darah dengan bajudasternya.

Siska menyalami kedua orang tuanya, namun kedua parubaya tersebut menolak jabat tangan dari Siska. Mereka menyentak tangan putrinya.

“Apa-apaan ini, jelaskan kepada kami apa yang terjadi,” ucap Ayah Siska, tegas.

“Aisyah bukan anak kandungku, Yah,” jawab Hengki dengan penuh tekanan.

Ibu Siska seketika terduduk di lantai seraya menutup mulutnya. Ayah dan Ibu Siska begitu terkejut mendengar apa yang disampaikan Hengki. Mereka berdua yang awalnya begitu sumringah pergi dari Kota Padang menuju kota Batam untuk menemui putri dan cucu mereka, kini harus menelan kecewa.

Rasa rindu orang tua Siska terhadap cucu perempuan satu-satunya, memaksa mereka untuk terbang ke kota Batam demi melepas rindu terhadap Aisyah. Namun hal yang menyakitkan malah menyambut kedatangan mereka berdua.

“Tolong jelaskan semuanya.” Ayah Siska masih berusaha tenang, walau raut wajahnya tak menampik menyimpan amarah dan kecewa yang mendalam.

“Ayah dan Ibu duduk dulu, biar Siska buatin minum.”

Ayah Siska duduk d ruang tamu rumah itu, begitu juga Hengki. Aisyah yang masih menangis digendong dan di bujuk oleh neneknya.

“Putra mana?” tanya ayah Siska.

“Putra sedang pergi bermain ke rumah temannya, Yah,”
Jawab Hengki.

Tidak lama Siska pun datang membawa tiga gelas teh hangat. Wanita itu tampak sangat cemas dan ketakutan.

“Siska, duduk!” perintah ayahnya dengan tegas.

Siska hanya bisa menurut dan diam.

“Ayah tidak menyangka akan melihat kejadian seperti ini. Ayah dan Ibu sengaja datang dari Padang hanya untuk bertemu dengan kalian dan ingin bersenang-senang. Tapi kenyatannya malah disuguhkan hal seperti ini.” Ayah Siska menatap putrinya dengan tatapan kecewa dan penuh amarah.

“Maafkan kami, Yah.” Hengki menjawab seraya menunduk.

“Siapa yang akan menjelaskan terlebih dahulu.”

Siska dan Hengki masih sama-sama terdiam. Sementara Aisyah sudah tenang di pangkuan neneknya.

“Bu, suruh Aisyah pergi main keluar dulu,” kata ayah Siska kepada istrinya.

“Icha sayang ... Icha pergi main dulu keluar ya. Ini nenek kasih jajan, pergi beli kue terus pergi main dulu.” Gadis kecil itu mengangguk. Ia begitu sumringah di beri uang jajan oleh neneknya. Kemudian ia berlalu di balik pintu.

“Hengki, apa yang terjadi.”

“Maaf ayah, tadi aku pulang lebih awal karena ada surat-surat konsumen yang tertinggal di rumah. Tapi—” Hengki menghentikan perkataannya.

“Tapi, apa?” tanya ayah Siska.

“Yah, aku mohon, jangan—” Siska berusaha menyela.

“Diam Siska! Aku tidak menyuruhmu bicara,” bentak ayah Siska. Wanita itu pun terdiam setelah dibentak oleh ayahnya.

“Ma—maaf, Ayah,” jawab Siska gagap.

“Lanjutkan Hengki!”

“Waktu aku masuk ke rumah, aku mendengar Siska memarahi Aisyah dan mengatakan kalau Aisyah akan dikirim ke ayah kandungnya.”

“Apa?!” Ayah dan Ibu Siska terperanjat.

“Tapi semua itu karena ulahmu, Bang. Kau yang menyebabkan semua itu terjadi. Kau selama ini selalu mengacuhkanku. Kau mendzalimiku, kau—” Siska bangkit dan memaki-maki suaminya.

“Siska, DIAM!” Ayah Siska bangkit dan membentak putrinya dengan sangat keras.

“Tapi yah”

“Sekarang jelaskan, anak siapa sebenarnya Aisyah.” Ayah Siska semakin geram.

“Anak Hengki.”

“Jangan bohong kau, Siska! Atau apa kau mau kita test DNA sekarang!” Hengki bangkit dari duduknya dan membentak Siska.

Siska panik. Ia tidak tahu lagi harus berkata apa. Tes DNA?

Tentu saja Aisyah akan terbukti bukan anak Hengki karena memang bukan darah daging pria itu. Lalu Aisyah anak siapa?

“Ya, Aisyah bukan anakmu! Ia memang bukan darah dagingmu. Puas kau sekarang, Hengki!” Siska balik membentak Suaminya.

Plak ...

Sebuah tamparan melayang ke pipi Siska. Sekarang ayahnya sendiri yang menamparnya. Pria paruh baya itu begitu geram melihatnya putrinya.

Ibu Siska seketika pingsan mendengarkan pernyataan Siska dan melihat keributan itu. Beberapa tetangga mulai berdatangan dan berdiri di luar pagar karena mendengar keributan yang terjadi.

“Sekarang juga kau pergi dari hadapanku Siska!” usir ayah Siska.

“Ayah, Ma—maafkan Siska, Ayah ... Siska—.”

“PERGI! Jangan pernah perlihatkan lagi mukamu dihadapan kami berdua. Kau sudah ku anggap mati Siska.” Ayah Siska benar-benar berang dan kecewa.

“Apa yang ayah katakan? Semua tidak seburuk yang di bayangkan ayah. Tolong maafkan aku” Siska menangis dan berlutut di kaki ayahnya.

“Hengki, ayah akan kembali ke Padang hari ini juga. Tolong bantu ayah untuk memesan tiket pulang,” ujar ayah Siska kepada Hengki. Hengki mengangguk.

“Ayah, aku—.” Siska masih memohon pengampunan dari ayahnya.

“PERGI!”

Siska pun berlalu ke dalam kamar dan segera mengemas barang-barangnya. Tak lupa juga barang-barang milik Aisyah. Rasa sakit hati dan dendam mendominasi perasaanya. Setelah selesai mengemas semua, Siska menghubungi sahabatnya.

“Ha—halo Ria, kamu ada di rumah?”

“Ya, ada apa Siska? Kenapa suaramu serak begitu?” jawab Ria dari balik telepon.

“Nanti aku ceritakan, boleh aku menginap di rumahmu semalam saja, Ria?” jawab Siska.

“Tentu, apa kau bertengkar lagi dengan Hengki?”

“Nanti aku ceritakan, aku berangkat sekarang ya.”

“Baiklah,” jawab Ria.

Siska pun mematikan ponselnya. Segera berlalu ke ruang tamu. Siska melihat ibunya sudah sadar dan duduk di sofa dalam keadaan menangis. Siska menghampiri ke dua paruh baya tersebut seraya mengulurkan tangan untuk meminta maaf dan bersalaman.

“Ayah ... Ibu ... Siska pamit”

Tapi kedua paruh baya tersebut malah mengacuhkan Siska. Ibunya tidak melihat sedikit pun ke arahnya. Wanita itu hanya menangis terisak-isak.

Hati Siska sangat hancur. Sekarang ia sudah kehilangan semuanya. Tidak hanya kehilangan keluarga, namun juga kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Siska memandang Hengki dengan tatapan penuh kebencian.

Sekilas, Siska melihat senyum penuh kemenangan dari sudut

bibir Hengki, yang sekarang sudah menjadi mantan suaminya.

Awas kau Hengki, suatu saat nanti aku pasti akan membalasmu, Siska membatin.

Siska pun berlalu dari rumah itu. Tak lupa ia menjemput Aisyah yang sedang bermain di rumah tetangganya. Akhirnya wanita itu menghilang dari pandangan warga menaiki ojek yang akan mengantarkanya kerumah sahabatnya.

-
-
-

“Ada apa, Siska?” Seorang wanita berusia dua puluh delapan tahun bernama Ria menyambut Siska yang baru turun dari ojek yang di tumpangnya. Ria belum menikah dan tinggal sendiri di rumah kontrakannya.

“A—aku di usir dari rumah.” Tangis Siska pecah seketika dalam pelukan Ria.

“Sebentar, kamu masuk dulu. Nanti saja bicaranya. Tampaknya kau sangat lelah dan Aisyah juga tampak sangat mengantuk. Lebih baik tidurkan dulu Aisyah di dalam kamar. Nanti ceritakan semuanya.” Ria begitu baik dan perhatian pada Siska.

Ria adalah sahabatnya dari kecil. Mereka satu Sekolah dari SD hingga SMA. Waktu pertama Ria merantau ke kota Batam, Siskalah yang selalu menemaninya. Kala itu Siska masih bekerja dan Siskalah yang menanggung biaya hidup Ria selama tiga bulan hingga wanita itu mendapat pekerjaan. Maka dari itu, patutlah Ria membalas kebaikan sahabatnya itu dikala Siska membutuhkan pertolongan.

“Ya, terima kasih Ria.”

“Jangan sungkan begitu ah, kita ini sudah lebih dari sahabat. Kita berdua adalah saudara, jadi aku mohon kamu jangan sungkan begitu di rumahku,” jawab Ria ramah.

Siska pun membaringkan putrinya ke atas ranjang rumah kontrakan Ria. Siska menangis melihat wajah polos Aisyah yang tanpa dosa tertidur pulas. Bagaimana pun, Aisyah adalah putrinya, putri yang begitu ia cintai. Namun terkadang emosi dan masalah membuat Siska menjadi labil dan kerap menyiksa gadis itu.

“Maafkan bunda sayang ... bunda sayang Aisyah ...” Siska mencium kening Aisyah. Gadis itu sedikit bergerak karena air mata Siska mengenai wajahnya. Namun hal tersebut tidak membuatnya terbangun.

“Aisyah sudah tidur?” Ria menepuk lembut pundak Siska, membuat wanita itu tersentak.

“Sudah.”

“Ayo kita makan dulu, aku sudah siapkan makanan untuk kita.” Ria menawari Siska makan.

Siska bangkit dari ranjang meninggalkan Aisyah yang masih tertidur pulas. Wanita itu menyeka tetesan bening yang masih saja turun melewati kedua pipi mulusnya.

“Sudah, jangan menangis lagi. Jika kamu sudah siap untuk bercerita, maka berceritalah. Aku siap untuk mendengarkan semua curahan hatimu.” Ria membelai lembut bahu sahabatnya.

“Hengki dan orang tuaku sekarang sudah tau perihal Aisyah” Siska membuka pembicaraan.

“Kok bisa?” Ria tercenung mendengarkan penjelasan Siska.

“Memang sudah waktunya juga mereka mengetahui semua. Aku tidak dapat bertahan terlalu lama menyimpan rahasia besar ini.” Siska kembali menangis.

“Maksudku, bagaimana mereka bisa mengetahuinya? Apa kamu menceritakan semuanya?” Ria menatap Siska dengan perasaan hiba.

Wanita itu tau jika perbuatan Siska dulu yang berselingkuh di belakang suaminya hingga memiliki seorang anak, tidak bisa dibenarkan. Namun Ria mengetahui jika semua itu terjadi karena sikap Hengki terhadap Siska. Hengki selalu saja menyakiti perasaan Siska.

Siska yang kala itu sedang kesepian dan dilema merasa sangat bahagia berjumpa dengan seorang pria yang mencintainya. Siska mengira pria itu mencintainya dengan tulus. Bahkan Siska tidak peduli jika pria itu sudah memiliki istri. Tapi semua berubah ketika istri pria tersebut mengetahui hubungan terlarang suaminya dengan Siska. Siska malah terusir, diancam dan terbuang bagai sampah.

“Hengki tadi pulang lebih awal dan melihat diriku ketika memarahi Aisyah. Dia mendengarku menyebut bahwa aku akan mengembalikan Aisyah kepada ayah kandungnya.”

“Astaga ... lalu?”

“Dia menceraikanku.”

“Lagi?”

“Ya, untuk kedua kalinya.” Siska menghela napas panjang.

“Tapi bagaimana kedua orang tuamu bisa tau?” tanya Ria

penasaran.

“Orang tuaku datang ketika kami sedang bertengkar hebat. Hengki menamparku berkali-kali hingga mulutku berdarah.” Siska kembali menangis.

“Astaga” Ria terkejut sembari menutup mulutnya.

“Ya, akhirnya mereka berdua pun mengetahui semuanya.”

“Jadi Ibu dan ayah ada di sini?”

“Iya, tapi mereka akan segera balik lagi ke Padang hari ini. Ayah dan Ibu juga ikut mengusirku.” Mata Siska menerawang. Nasi yang ia suap tak mampu untuk ia telan.

“Lalu sekarang bagaimana?” Ria terus mengelus pundak sahabatnya.

“Aku juga ingin ke Padang.”

===

=====

Pagi dear's ...

Apakah teman-teman di sini masih ada yang belum membaca cerita PBA (Putrimu Bukan Anakmu)? Nah, si Siska ini adalah sudut lain dari sosok Rania ... Jika penasaran bagaimana antara Siska dan Rafa (Rania dan Harun) maka silahkan mampir ke PBA ya ... Cerita ini juga ada kaitannya dengan BUKAN MAUKU juga lho ... Ada yang tahu kaitannya di mana?

Semangat Kamis, KISS ...

BAB 37 – Meninggalkan Batam

“Aku juga ingin ke Padang,” ucap Siska mantap.

“Apa kau yakin?”

“Tidak ada pilihan lain. Tapi aku hanya punya uang dua juta. Apa kamu bisa meminjamkanku uang, Ria? Karena di Padang nanti, aku harus mencari kontrakan, alas tidur dan peralatan masak sederhana.”

“Mengapa harus begitu? Mengapa tidak pulang ke rumah Ibu dan ayah?” Ria tampak kebingungan.

“Mereka berdua sudah mengusirku tadi, dan ayah juga mengatakan tidak boleh lagi menemui mereka.” Siska tidak sanggup lagi menahan lahar dingin yang sudah meledak dari ke dua matanya.

“Bisa saja mereka mengatakannya karena mereka emosi. Ibu dan ayah tidak mungkin setega itu.” Ria berusaha meyakinkan sahabatnya.

Siska menatap tajam ke arah Ria “Tidak Ria, aku tidak akan menemui mereka sebelum—.” Siska menghentikan ucapannya.

“Sebelum apa?” tanya Ria.

“Sebelum aku memastikan Aisyah mendapat jaminan hidup dari ayah kandungnya.” Siska melabuhkan pandangannya ke arah jendela.

“Kau yakin akan menemui pria itu?”

“Ya, Aisyah harus bertemu dengan ayah kandungnya.” Siska

bangkit dari duduknya dan berjalan keluar rumah. Wanita itu lalu duduk di kursi kayu yang ada di teras rumah kontrakan Ria. Ria menyusul Siska dan duduk di sebelah wanita itu.

“Berapa uang yang kau butuhkan?” Ucap Ria.

“Apa kau punya tiga juta. Aku janji akan mengembalikan uang itu secepatnya.” Tatapan Siska masih lurus ke jalan raya.

“Ya, aku punya. Kamu pakai saja dan tidak usah terlalu di pikirkan kapan akan dikembalikan. Kau bisa mengembalikannya kapan pun yang kau mau. Bukankah selama ini kau sudah banyak membantuku. Sekarang saatnya aku yang membantumu.” Ria menggenggam pergelangan tangan Siska.

“Terima kasih Ria, terima kasih sudah bersedia menjadi sahabatku.” Siska memeluk Ria. Mereka berdua larut dalam haru.

-
-
-

“Apa kau yakin Siska?” ucap Ria seraya menggenggam sebelah telapak tangan Siska.

“Ya, aku berharap ini adalah yang terbaik. Aku hanya butuh status untuk Aisyah. Terima kasih sudah mengizinkan aku menginap, dan terima kasih sudah melayaniku dan Aisyah. Pasti aku sangat merepotkanmu ya” Siska meremas telapak tangan Ria.

“Kau sama sekali tidak merepotkanku, justru aku yang selama ini sudah merepotkanmu. Aku senang bisa membantumu, Siska,” ucap Ria seraya memeluk Siska.

“Bunda, kita mau ke lumah nenek di Padang?” Aisyah yang

belum genap 5 tahun sudah mulai bicara dengan jelas, tapi masih belum bisa mengucapkan huruf “R”.

“Bukan ke rumah nenek sayang, tapi ke rumah kita.”

“Tante pasti kangen banget nanti sama si cantik Aisyah ini.”

Ria memeluk Aisyah dan menciumi pipi gembulnya.

“Icha juga nanti pasti tangan sama tante.” Aisyah membalas mengecup pipi Ria.

“Siska, hati-hati ya. Aku hanya mendoakan agar semua baik-baik saja. Semoga kamu bahagia, jangan lupa hubungi aku setelah sampai di sana.”

Siska mengangguk lemah. Di dalam hatinya, ada sedikit keraguan akan keputusannya ini. Namun apa boleh buat, nasi sudah menjadi bubur, ia harus tetap melangkah demi anaknya—Aisyah.

Ibu dan anak itu pun akhirnya berlalu dari pandangan Ria memasuki bandar Udara Internasional Hang Nadim, Batam. Siska tidak menyangka bahwa dirinya akan ke Padang dalam keadaan seperti ini, dengan kondisi hati remuk dan psikologi yang kacau.

Ini untuk pertama kalinya bagi Aisyah naik pesawat dan pergi ke kampung halaman ibunya. Semenjak Siska mengandung Aisyah, wanita tersebut tidak pernah membawa Aisyah keluar dari Batam.

“Bunda” Aisyah tampak takut dan gugup ketika Siska mengenakan seat beltnya.

“Nggak apa-apa, ini namanya pesawat. Katanya Icha mau naik pesawat, bukan?” Siska mencoba menenangkan putrinya.

Aisyah kecil menggenggam lengan ibunya ketika pesawat

mulai lepas landas. Gadis itu tampak sangat ketakutan dan akhirnya menangis. Bersyukur Siska bisa membujuk Aisyah dengan cepat sehingga tangisan Aisyah tidak sampai mengganggu penumpang pesawat yang lainnya.

Kenapa perasaanku tiba-tiba tidak nyaman? Semoga ini adalah keputusan terbaik. Bagaimana pun Aisyah harus bertemu dengan ayah kandungnya. Aisyah harus mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan, Siska bergulat dengan batinnya sendiri. Dia selalu menatap wajah putrinya yang tertidur pulas.

Deg ...

Deg ...

Deg ...

Irama jantung Siska semakin tak beraturan, tatkala mulai melihat perairan laut kota Padang dari atas jendela pesawat yang ia tumpangi. Ia semakin bertambah gusar ketika pesawat mulai turun ke Bandara Internasional Minangkabau.

Langkah kakinya begitu berat untuk menuruni tangga pesawat.

“Mbak , tolong cepat! Jangan melamun di sini, semua orang hendak turun,” tegur seorang wanita muda berperawakan china.

“I—iya ... maaf mbak.” Siska pun mempercepat langkah kakinya menuruni tangga pesawat menuju gerbang Bandara Internasional Minangkabau.

Sudah lebih dari lima tahun, Siska tidak menginjakkan kaki di Bandara ini. Ia belum pulang lagi ke kampung halamannya semenjak terbuang dari hati seorang pria yang ia puja kala itu.

“Bunda ... kenapa bunda telmenung?” Suara cadel khas

Aisyah akhirnya memecah lamunan Siska.

“Ah ... nggak sayang, bunda sudah lama tidak ke sini. jadi bunda terpana melihat tempat ini,” jawab Siska pada putrinya.

“Telpana itu apa bunda,” tanya Aisyah dengan wajah yang sangat menggemaskan.

“Terpana itu artinya suka.” Siska mengecup lembut kening putrinya.

Sesampai di luar gerbang bandara, Siska langsung menuju tempat pemberhentian kereta api bandara. Wanita itu sengaja menaiki kereta api untuk mengirit ongkos, sebab ia tak punya uang banyak untuk bertahan di kota Padang, kampung halamannya sendiri.

Ia merasa sudah terbuang oleh orang tuanya. Siska juga tidak berani menemui sanak keluarga yang lain yang berada di Padang maupun Pariaman.

Kring ...

Kring ...

Kring ...

Ponsel Siska berbunyi beberapa saat setelah ia duduk di bangku kereta api.

“Halo”

“Halo, Siska kamu sudah sampai padang?” jawab seseorang dari balik telepon.

“Ya, aku sedang di atas kereta api. Yesi, apa kamu ada di rumah?”

“Ya, aku sedang di rumah. Oiya, aku sudah dapat rumah

kontrakan untukmu. Sebuah rumah petak, gak apa-apakan? Lima ratus ribu perbulan, kalau mau ambil per tahun lima juta per tahun. Tapi tadi aku nego, katanya bisa empta juta lima ratus ribu kalau mau ambil setahun,” jawab seorang wanita bernama Yesi.

“Aku ambil per bulan saja Yes, aku tidak punya uang sebanyak itu.”

“Baiklah, aku tunggu kamu di rumahku ya. Nanti aku antar ke sana.”

“Iya, terima kasih banyak ya Yes.” Siska pun menutup panggilan suara tersebut.

Siska cukup lega, akhirnya mendapatkan rumah kontrakan berkat bantuan salah seorang temannya yang ada di Padang. Banyak rencana yang sudah ia tata selama tinggal di Padang. Siska juga berencana akan mencari pekerjaan walau ia tau itu tidak akan mudah. Sebab dia hanya tamatan SMA dan usianya sudah tidak cukup muda untuk bisa bekerja jadi SPG atau bekerja di minimarket.

Bunda akan berusaha semampu bunda untukmu, batin Siska seraya menatap Aisyah yang begitu bahagia ketika kereta api mulai bergerak meninggalkan area bandara.

Siska tercenung melihat keindahan pemandangan kampung halamannya. Namun tiba-tiba butiran bening nan asin itu keluar dari pelupuk matanya tatkala kereta api yang ia tumpangi melewati sebuah persimpangan yang penuh kenangan. Kenangan manis sekaligus pahit.

Di persimpangan itu ia selalu menunggu kekasih haramnya untuk menjemputnya menuju singgasana surga dunia.

Menghilangkan sejenak pelik hidup berumah tangga bersama Hengki.

“Bunda kenapa nangis?” Aisyah menghapus air mata yang mengalir deras dari pipi Siska.

“Nggak ada, Sayang. Mata bunda kemasukan debu.” Siska segera menghapus air matanya karena kereta api yang ia tumpangi sudah berhenti di stasiun Tabin. Siska segera memesan ojek online menuju rumah Yesi.

“Hei, Siska ... akhirnya sampai juga kamu piak ...” Kedua wanita yang sudah berteman sejak lama itu pun berpelukan. Yesi adalah teman sekolah Siska waktu SMP dan SMA, namun mereka masih menjalin komunikasi baik hingga sekarang. Walau mereka berdua sangat jarang bertemu.

“Iya ... udah lama banget ya kita nggak ketemu.”

“Iya, udah lima tahun lebih. Oiya masuk dulu, aku sudah masak. Sebelum kita melihat rumah kontrakanmu, kita makan dulu ya,” Yesi sangat ramah kepada Siska.

“Terima kasih Yesi. Tapi maaf, boleh nggak aku minta tolong?”

“Tolong apa?”

“Aku belum punya apa-apa untuk tidur, tolong temani aku membeli kasur lantai, sebuah bantal dan juga tikar kecil. Juga beberapa peralatan masak sederhana saja. Aku tidak punya cukup uang untuk membeli barang-barang yang lebih bagus.”

“Sip, itu mah gampang. Tapi maaf, kenapa kamu nggak tinggal di rumah ibu dan ayah saja? Mengapa mau repot seperti ini? lalu bagaimana dengan Hengki?”

“Aku sudah bercerai dari Hengki. Aku tidak ingin merepotkan ibu dan ayah, aku ingin mandiri.”

“Lalu kenapa kamu cuma membawa Aisyah? Kedua anak laki-lakimu mana?”

“Mereka bersama ibu ... ya sudah, aku nggak mau membahas masalah itu. Intinya aku mau mandiri tanpa harus merepotkan ayah dan ibu. Aku mau buktikan kalau aku dan Aisyah bisa hidup tanpa mereka semua.” Siska berusaha menghindari pertanyaan-pertanyaan dari Yesi.

“Baiklah, maaf kalau pertanyaanku membuatmu tidak nyaman. Nanti setelah makan, aku akan menemaniimu.”

Siska pun berusaha menelan makanan yang dihidangkan Yesi, walau perut dan kerongkongannya menolak makanan itu. Sementara Aisyah asyik bermain bersama anak Yesi yang seumuran dengannya.

Setelah membeli beberapa barang yang dibutuhkan, Siska dan Yesi beranjak menuju rumah kontrakan. Yesi agak kewalahan membawa motor akibat banyaknya barang bawaan Siska.

“Yesi, makasih banyak ya, udah membantuku seharian ini. aku nggak tau bagaimana cara berterima kasih kepadamu.” Ucap Siska setelah membereskan kontrakan barunya. Siska sudah membayar uang sewa untuk satu bulan kepada pemilik kontrakan.

“Itu gunanya teman, hehehe. Aku senang bisa membantumu. Suatu saat nanti, mungkin aku yang akan meminta bantuan padamu.”

“Sekali lagi makasih, Yes,” ucap Siska sembari memeluk Yesi.

“Oiya, ini sudah sore. Aku mau pamit dulu ya Sis. Kalau butuh apa-apa lagi, jangan sungkan untuk menghubungiku.” Yesi pun akhirnya undur diri dari rumah kontrakan Siska.

Aisyah sudah terlelap di dalam kamar berukuran tiga kali tiga meter tersebut. Di atas kasur lantai sederhana, gadis kecil itu melabuhkan mimpinya. Mimpi buruk akan masa depan yang tak pernah ia harapkan.

Tiit ...

Tiit ...

Siska berusaha menghubungi seseorang.

“Halo.” Terdengar suara bass seorang pria dari balik telepon.

“Maaf bang, jadikan malam ini kita bertemu?”

“Ya.”

“Baiklah, nanti aku hubungi lagi. Terima kasih.” Siska pun mengakhiri panggilan tersebut dengan senyuman sinis tersungging di sudut bibirnya.

===

=====

Hai Dear's ...

Semangat Jum'at ... Udah ibadah belum semalam? Cuing yang pagi ini rambutnya basah, HAHHAHA ...

Emaknya mas Rei ERROR MODE ON, Wakakakak ...

BAB 38 – Bertemu Rafa

“Hai Siska, apa kabar?” seorang pria menemui Siska malam ini.

“Aku baik, abang sendiri apa kabar?” Siska membalas uluran tangan pria itu. Senyum manisnya begitu terukir sempurna.

“Sepertinya yang kamu lihat, aku juga baik. Lama kita tidak berjumpa. Kamu masih belum berubah.”

“Ah, abang bisa saja. Oiya, bagaimana? Apa abang tahu kabar terkini tentang Rafa?”

“Ya, siapa yang tidak mengenal Rafa. Pria yang dulunya hanya operator mesin biasa, kini malah menjadi pesaing bisnis perusahaan tempatnya bekerja dulu. Bahkan kini, pria itu sudah menguasai pasar pulau Sumatera.”

“Oiya? Sehebat itukah ia sekarang?”

Sang pria mengangguk, “Ya ... jadi, kamu tidak pernah berhubungan dengan Rafa lagi?”

Siska menggeleng, “Tidak, Bang. Sudah lima tahun aku tidak kembali lagi ke Padang.”

“Lalu buat apa sekarang menemui Rafa lagi? Oiya, tiga bulan yang lalu ia sudah menikah lagi dengan Annisa, mantan istrinya. Mereka menggelar pesta pernikahan yang sangat mewah. Abang juga turut diundang ke sana. Tapi sayang, kebetulan abang dapat dinas luar kota jadi tidak sempat menghadirinya.” Sang pria mulai menenggak minuman yang ada di hadapannya.

“Iya, aku melihatnya lewat sosial media.”

“Hhmm ... Kalau boleh abang tahu, untuk apa Siska menemui pria itu lagi? bukankah kalian sudah lama tidak berhubungan? Rafa sudah bahagia lagi dengan istrinya dan bukankah kamu juga sudah kembali kepada suamimu?”

“Aku butuh pertanggung jawaban Rafa.” Netra Siska menerawang.

“Pertanggung jawaban?”

“Ya, dari hubunganku dulu dengan Rafa, ada benih diantara kami. Keuargaku sudah tahu jika anak itu bukan anak suamiku. Aku terusir dan kini terkatung-katung di sini.” Siska menunduk. Ia mengatakannya semuanya kepada pria itu karena Siska begitu mengenalnya. Pria yang bernama Yudi itu adalah teman Rafa dulunya dan ia adalah satu-satunya orang yang mengetahui hubungan gelap Rafa dan Siska. Ia juga yang mendukung hubungan itu hingga Rafa dan Siska menjalin hubungan yang semakin jauh.

“Sudah kuduga,” gumam Yudi, lirih.

“Bang, tolong beri aku alamat Rafa. Ia harus bertanggung jawab terhadap anaknya.” Siska memelas.

“Tentu saja. Ini alamat kantornya. Kamu temui saja ia di kantornya sebab untuk alamat rumah, abang tidak memilikinya.” Siska menerima sebuah pesan yang masuk ke dalam ponselnya.

“Baiklah, terima kasih, Bang.”

Yudi mengangguk, “Sama-sama.”

Pertemuan itu pun berlanjut dengan perbincangan ringan. Satu jam kemudian, Siska dan Yudi pun berpisah. Siska sudah

memutuskan akan menemui Rafa esok hari.

-
-
-
-
-

Tok ...

Tok ...

Tok ...

“Siapa?” jawab Rafa yang sedang memeriksa beberapa dokumen penting proyek yang sedang di kerjakan oleh perusahaannya.

“Jesy pak,” jawab Jesika dari balik pintu.

“Masuk!”

Seorang wanita cantik berjilbab gaul, masuk ke dalam ruangan Rafa. Ia adalah Jesyka, gadis dua puluh lima tahun yang sudah bekerja sebagai sekretaris pribadi Rafa.

“Maaf pak, ada seorang wanita yang ingin bertemu bapak,” kata Jesyka.

“Siapa Jesy?”

“Wanita tersebut tidak mengatakan dia dari mana. Katanya ingin menemui pak Rafa untuk membahas masalah yang sangat penting,” jawab Jesyka.

“Aku tidak ada janji dengan siapa pun hari ini. Jadi katakan kalau aku tidak bisa di ganggu. Banyak sekali dokumen yang harus ku periksa hari ini. Katakan pada wanita itu, lain kali datang lagi

saja ke sini,” jawab Rafa tanpa melihat ke arah Jesyka.

“Tapi aku mau membahasnya sekarang, Rafa Purnawan”
Seorang wanita tiba-tiba berdiri di depan pintu ruangan Rafa.

Jesy bergeser sehingga wanita itu terlihat jelas di depan mata Rafa. Rafa seketika tersentak melihat siapa yang saat ini berdiri di hadapannya. Seorang wanita yang tidak ingin lagi di temuinya untuk selamanya. Rafa membuang muka sesaat, lalu ia pun membiarkan wanita itu masuk.

“Biarkan dia masuk!” perintah Rafa pada Jesyka. Jesyka mengangguk dan kembali ke tempatnya bekerja, tak lupa wanita cantik itu kembali menutup pintu ruangan Rafa.

“Mau apa kau datang ke sini!” ucap Rafa dengan nada yang cukup tinggi kepada wanita yang kini ada di hadapannya. Rafa bahkan tidak beranjak dari tempatnya duduk.

“Aku tidak menyangka, sekarang kau sudah jadi bos besar. Kau hebat Rafa” Wanita itu mulai mendekati Rafa. Cara bicaranya menyindir sekaligus merayu dengan sikap menggoda.

“Tolong bersikap sopan di kantorku, Siska!” hardik Rafa. Pria itu masih beranjak dari kursinya.

“Aww ... ternyata kau masih ingat namaku? Tentu kau tidak akan melupakan semua kenangan kita, bukan? Kau semakin tampan saja, Sayang” Siska semakin mendekat, membelai dada Rafa dibalik kemeja dan saat tangan Siska menyentuh leher Rafa, Rafa seketika bangkit dan menyentakinya.

“Bersikap sopan, atau ku usir kau dari sini sekarang juga!” hardik Rafa lagi. Wanita itu bergeming dan melepaskan tangannya dari tubuh Rafa.

“Aku tidak suka kau membentakku, Rafa,” jawab Siska mulai menjauh dari tubuh Rafa.

“Aku tidak punya urusan apa pun lagi denganmu Siska. Ku harap kau pergi sekarang juga dari kantorku. Kau membuang waktuku saja.” Rafa kembali duduk di kursi kebesarannya dan berusaha mengacuhkan Siska. Rafa kembali berkutit dengan dokumen yang ada di atas mejanya.

“Sombong sekali kau sekarang, Rafa Purnawan. Urusanmu denganku masih banyak Rafa. Kau tidak akan bisa pergi dariku begitu saja.” Siska mulai duduk di kursi yang berhadapan dengan Rafa. Ia menatap pria itu dengan tatapan menggoda.

Rafa menghempaskan sebuah dokumen ke atas mejanya “Apa maumu Siska? Kau butuh uang berapa, sebut angkanya sekarang juga. Setelah itu ku harap kau pergi dari kehidupanku untuk selamanya. Jangan ganggu aku dan Annisa lagi.” Rafa bicara dengan cukup keras. Pria itu bangkit dari duduknya dan meletakkan kedua telapak tangan di atas meja. Rafa menatap Siska yang ada di hadapannya dengan tatapan tajam. Ia begitu membenci wanita cantik itu.

“Tujuanku ke sini bukan untuk berdebat denganmu, Rafa. Tapi aku ingin status untuk anak kita.” Siska mengambil sebuah figura yang terdapat di atas meja Rafa. Figura yang berisi foto Annisa, Rafa dan Amanda yang tengah tersenyum bahagia.

“Jangan sentuh apa pun yang ada di sini!” ucap Rafa tegas seraya mengambil kembali figura yang berada di tangan Siska.

“Aku pastikan nanti fotoku yang akan ada di sana. Foto dirimu, aku dan Aisyah,” ucap Siska dengan senyum terpaksa.

“Siska, aku mohon segera pergi dari sini. Atau aku panggil satpam untuk mengusirmu.” Rafa mulai kehilangan kesabaran. Ia sudah muak dengan sikap Siska.

“Mengusirku? Berarti kau harus bersiap kehilangan reputasi dan nama baikmu, Rafa Purnawan.”

“Kau mengancamku?”

Siska mengambil sesuatu dari dalam tasnya. Selembar foto yang kemudian dia berikan kepada Rafa.

“Ini, kau tatap wajah anak ini dengan baik, Rafa. Wajahnya sama persis seperti wajahmu. Dia adalah anakmu, darah dagingmu. Kau membuang kami sesaat setelah Annisa mengetahui hubungan kita. Kau tidak akan melupakan itukan, Rafa?” Siska kembali duduk dengan santainya. Menaikkan kakinya sebelah ke atas pahanya.

Rafa seketika membeku. Pria itu kembali duduk di kursi kebesarannya dengan gontai. Ia tatap wajah gadis kecil yang ada di foto tersebut. Entah perasaan apa yang saat ini menggelayuti relung hati Rafa. Seketika hatinya luluh melihat senyum manis dari gadis yang ada di foto tersebut.

“Aku rasa kau tidak akan melupakannya. Ketika dulu kau merayuku dan memohon agar aku mau memuaskan birahimu yang tidak kau dapatkan dari istri kesayanganmu itu. Kau tidak puas hanya dengan satu atau dua kali permainan. Kau katakan aku begitu hebat di ranjang, bukan? Kau katakan Annisa wanita yang payah dan—.”

“CUKUP SISKAK! Sekali lagi kau menghina Annisa, aku tidak akan segan membunuhmu di sini.” Rafa berteriak dengan sangat

keras. Ruangan Rafa memang didesain kedap suara, tapi teriaknya yang sangat keras sayup-sayup terdengar hingga ke tempat duduk Jesyka. Sekretaris Rafa tersebut tersentak mendengarkan suara bosnya.

Pasti ada yang tidak beres di dalam sana, pikir Jesyka. Tapi Jesyka tidak ingin bertingkah di luar batas. Walau rasa ingin taunya cukup tinggi, tapi ia tidak berani mencari tau apa yang sebenarnya terjadi di dalam sana.

“Berhenti menghardikku, Rafa. Atau aku akan menghancurkan reputasimu saat ini juga,” ancam Siska.

“Baiklah, sekarang apa yang kau inginkan.” Rafa mulai melunak. Ia tidak ingin mengambil resiko jika Siska berbuat nekat dan akan merusak reputasinya di depan semua karyawannya.

“Aku ingin menikah denganmu.” Siska mengatakan hal itu tanpa beban.

“Apa?!” Rafa tersentak mendengar perkataan Siska.

“Rafa, maafkan aku ... aku ingin Aisyah mendapat status dari ayah kandungnya. Kau sudah mencampakkanku setelah aku mengandung janinmu. Kau mengatakan bahwa Annisa sudah melaporkan diriku ke polisi hingga saat itu aku begitu ketakutan. Aku bergegas kembali ke Batam karena tidak mau masa depanku hancur di dalam penjara.” Siska terdiam sejenak, sementara Rafa masih membeku.

“Kau tidak tahu betapa menderitanya aku menghadapi semuanya sendiri. Aku sudah mencoba membunuh anak itu, tapi ia memilih untuk tetap lahir ke dunia. Sekarang Hengki dan orang tuaku mengetahui jika Aisyah bukanlah anak Hengki. Aku dan

Aisyah terusir dari kehidupan mereka.” Tanpa bisa dicegah, lahar dingin itu pun meledak juga. Air mata Siska mengalir lewat ke dua pipi mulusnya. Wanita yang terlihat sombong dan tegar itu, sejatinya adalah seorang ibu yang rapuh.

Jiwanya sudah tergoncang semenjak Rafa membuangnya bagai sampah lima tahun yang lalu. Ketika Siska dilema dengan rumah tangganya bersama Hengki, Rafa tiba-tiba datang memberi janji dan angin surga untuk Siska. Rafa bahkan berjanji kepada wanita itu akan menikahinya. Rafa hanya butuh waktu untuk mempersiapkan diri memberitahukan kepada Annisa perihal keinginannya kala itu. Siska kala itu juga menginginkan Rafa untuk menjadi suaminya. Bahkan Siska rela menjadi istri ke dua asal Rafa bisa bersikap adil terhadapnya, kala itu.

Namun semua berubah, ketika Annisa mengetahui semuanya. Siska sendiri yang membuka perselingkuhan tersebut kepada Annisa. Siska yang awalnya percaya diri akan menjadi milik Rafa seutuhnya, malah harus menelan ludah ketika Rafa malah memilih mempertahankan Annisa dan membuangnya.

Siska hancur seketika. Terlebih di dalam rahimnya sudah bersemayan benih Rafa. Siska semakin nelangsa dan labil. Berkali-kali wanita itu mencoba menggugurkan janinnya, tapi semua sia-sia. Aisyah tetap terlahir ke dunia.

Sekian menit ruangan Rafa hening setelah Siska menjelaskan perihal dirinya. Rafa masih membeku seraya memerhatikan foto seorang balita yang masih terletak di atas mejanya. Rafa masih duduk di atas kursi kebesarannya dengan tangan mengepal dan tersandar ke bibirnya.

Seandainya saja bukan karena Aisyah, Rafa pasti sudah memanggil polisi dan menyeret Siska ke dalam penjara karena sudah mengusik ketenangannya. Rafa masih berpikir sementara Siska masih duduk memerhatikan pergerakan Rafa.

Ya, Aisyah adalah senjata andalanku untuk melemahkan Rafa. Aku yakin, pria ini pasti akan melunak juga nantinya. Rafa sayang ... aku sudah sangat merindukanmu. Aku pastikan, hanya akan ada aku nantinya dalam hidupmu, bukan Annisa itu. Aku yang akan jadi nyonya di rumahmu. Siska bergumam dalam hatinya seraya menyunggingkan senyum licik di sudut bibirnya.

Rafa masih tercenung. Pria sama sekali tidak menatap Siska. Begitu banyak memori yang menari-nari dibenaknya. Begitu banyak penyesalan yang sudah menguasai jiwa dan otaknya.

Ya Allah ... andai saja waktu bisa diputar kembali. Annisa, maafkan aku, disaat kita sudah berbahagia, mengapa wanita inilah tiba-tiba muncul lagi ...Rafa bergumam dalam hatinya.

Tidak! Wanita ini tidak boleh menyakiti Annisaku. Aku harus segera membuangnya jauh-jauh. Perkara anak ini? Aku akan bertanggung jawab terhadapnya tapi bukan berarti anak ini bisa masuk ke dalam kehidupanku. Tidak! Siapa pun tidak boleh mengusik ketenangan dan kebahagiaan Annisa.

Rafa menjadi dilema. Ia terus berpikir sementara Siska juga mulai memikirkan langkah berikutnya yang akan ia ambil untuk melemahkan Rafa. Tujuannya kini hanya satu, dapat memiliki Rafa seutuhnya.

===

=====

Kira-kira apakah Siska akan berhasil menikahi Rafa? Terus bagaimana nasib Annisa? akankah ia akan hancur untuk ke tiga kalinya?

Ikuti terus ya, kisah ini ...

BAB 39 – Pendapat Hendra

Rafa kembali mengangkat kepalanya, ia menatap Siska dengan tatapan tajam.

“Aku akan memberimu lima puluh juta, setelah itu aku mohon agar kau pergi dari kehidupanku selamanya. Perkara Aisyah, jika kau tidak menginginkannya, aku akan mengirimkannya ke panti asuhan, atau aku akan mencari orang tua angkat untuknya. Kata-kata itu akhirnya keluar dari bibir Rafa setelah beberapa menit ruangan itu hening.

Siska balik menatap Rafa, tapi tatapannya penuh pesona dan manja, “Aku sudah bilang, kalau aku ingin kita menikah. Aku tidak ingin lima jutamu itu. Aku ingin status untuk Aisyah. Aisyah juga berhak bahagia dengan ayah dan ibu kandungnya. Sama seperti Amanda, putrimu.” Siska masih bersikeras dengan pendiriannya.

“Jangan gila kau Siska! Aku masih berbaik hati ingin bertanggung jawab terhadap anak ini. Tapi kau malah kelewat batas!” Rafa bangkit dan suaranya Rafa kembali meninggi. Rafa bahkan memukul meja dengan kedua telapak tangannya.

“Aku tidak masalah jadi yang kedua. Karena aku tau kau tidak akan bisa berpisah dari Annisa. Tapi walau jadi yang kedua, aku ingin mendapatkan hak yang sama dengan Annisa.” Siska masih santai di atas kursi yang didudukinya. Tangannya bersedekap di atas dada dengan kaki sebelah kanan naik di atas paha kirinya.

“Aku tidak akan pernah menikahimu. Jangan pernah

bermimpi, Siska!” Rafa membuang muka.

“Kalau begitu beri aku lima miliar dan sebuah rumah, maka aku akan pergi selamanya,” jawab Siska dengan senyum menyungging di sudut bibirnya.

“Lima miliar? Gila ...! Kau ingin memerasku. Kau pikir uang segitu berapa banyak, ha?” Rafa kembali tersulut emosi.

“Lima miliar dan sebuah rumah, atau nikahi aku. Aku hanya memberimu dua pilihan Rafa. Oiya, kau jangan menganggapku terlalu rendah, Rafa. Aku yakin, dengan statusmu seperti sekarang, tidak sulit bagimu mengeluarkan uang sebanyak itu. Bukankah kau juga sudah memiliki beberapa anak cabang perusahaan? Pasar Sumatera juga sudah kau kuasai, bukan?” Siska kembali mulai mendekati Rafa. Wanita itu sepertinya tahu kelemahan pria itu.

“Kau sudah kelewat batas Siska!” Rafa mulai memundurkan kursinya untuk menghindari Siska.

“Sekarang kau menghindariku. Sementara dulu kau yang mengejar-ngejarku. Dasar pria munafik!” ucap Siska pelan ke arah Rafa. Wanita itu sedang memerhatikan sesuatu di atas meja Rafa.

“Jangan kau ungkit lagi masa lalu Siska. Dulu aku begitu bodoh sudah termakan rayuan dan sikapmu. Kau memelas dan meminta belas kasihan. Kau butuh perlindungan dan akhirnya aku pun terjebak dalam rayuan manismu itu.”

“Jangan munafik, Rafa. Kau pun menginginkannnya, bukan? Kau katakan kau tidak pernah mendapatkan kepuasan dari istri gendutmu itu. Annisa terlalu sibuk dengan karirnya sehingga kau

pun memelas meminta pelayanan dariku.”

“Kau ... Kau lupa Siska, kau yang memintaku untuk mencari tempat nyaman untuk berduaan. Kau yang pertama kali merayuku. Kau yang pertama kali memelukku. Aku ini laki-laki, anjing mana yang akan menolak apabila dikasih tulang. Apa lagi saat itu ia lapar.” Rafa menatap Siska, berang.

“Itu karena waktu itu aku yakin jika kau mencintaiku. Aku yakin kau tidak akan membuangkmu. Tapi ternyata kau benar-benar anjing! Kau katakan akan bertanggung jawab, tapi akhirnya kau dan Annisa malah mengancamku.” Siska membuang muka.

“Sekarang pergi kau dari sini! Masalah Aisyah, aku akan bertanggung jawab terhadapnya. Tapi jangan pernah bermimpi untuk aku nikahi. Hatiku, tubuhku dan semua kekayaanku hanya milik satu orang, yaitu Annisa. Kau ingat itu!” Rafa menunjuk wajah Siska dengan tangan kirinya.

Siska memanas setelah mendengar kata-kata Rafa. Ia terus memerhatikan meja bos “Johan Konstruksi grup” itu. Pada akhirnya, Siska pun mengambil sebuah kartu nama yang terdapat dalam sebuah box di atas meja Rafa, kemudian ia menuliskan sesuatu dalam secarik kertas “Oh, ini dia. Aku akan membawa kartu nama ini. Ini nomor ponselmu’an sayang ... ini nomor ponselku, hubungi aku jika kau berubah pikiran.” Siska semakin mendekat dan Rafa kembali membeku. Wanita itu kemudian mendaratkan sebuah ciuman ke bibir Rafa sebelum Rafa mampu menghindarinya.

“Cukup untuk hari ini, Sayang ... nanti aku akan kembali.” Siska pun berlalu meninggalkan ruangan Rafa.

Rafa memegangi bibirnya.

Sial! Rafa membanting. Ia kembali menyalahkan dirinya yang tidak sempat menghindar apalagi marah ketika Siska mendaratkan ciuman ke bibirnya.

Jesyka dan beberapa karyawan lain tercenung memerhatikan Siska melewati mereka tanpa melihat dan menegur satu pun karyawan yang ada di situ. Seorang wanita berambut panjang dengan kemeja maroon membentuk badan, celana dasar dan High heels dengan warna senada dengan baju yang ia kenakan, membuat Siska cukup elegan. Tidak seperti penampilan ia biasanya.

Sesampai di luar gedung Johan Konstruksi grup, Siska kemudian menghubungi seseorang.

“Halo ...,” jawab seorang wanita.

“Halo Yesi, makasih ya sudah meminjamkan aku baju dan sepatu untuk hari ini.”

“Tidak masalah Siska, aku senang bisa membantumu.” Siska pun memutuskan sambungan telepon itu.

-

-

-

-

-

Tuut...

Tuut...

Rafa yang mulai gelisah kemudian menghubungi seseorang.

“Halo, ada apa, Rafa?” jawab seorang pria.

“Hendra, segera ke ruanganku, sekarang!”

“Ada apa? Ada apa denganmu? Kenapa sepertinya kau gelisah?”

“Nanti aku jelaskan, ke sini sekarang juga.”

“Wait ... setengah jam lagi, sebab aku sedang di kantor PU ada urusan.”

“Cepatlah, aku tunggu.” Rafa pun memutuskan sambungan telepon tersebut.

Rafa tampak begitu gelisah. Tumpukan dokumen yang ada di atas mejanya, kini ia abaikan. Padahal dokumen-dokumen tersebut harus segera ia periksa dan tanda tangani. Namun kehadiran Siska tadi membuatnya kehilangan semangat untuk bekerja.

Kembali Rafa mengambil foto Aisyah yang memang sengaja di tinggalkan oleh Siska di atas meja Rafa. Rafa menatap foto itu dengan saksama. Ada perasaan yang mengganjal di hati Rafa tatkala memerhatikan senyum Aisyah. Rafa merasa ada ikatan batin dengan Aisyah dan ingin menemui gadis kecil itu.

Setengah jam berlalu.

Rafa mendengar derit bunyi pintu ruangnya. Hendra pun masuk ke dalam ruangan itu dan duduk di kursi yang berada di hadapan Rafa, “Ada apa bro? Kenapa lu terlihat gelisah?” Begitulah kebiasaan mereka jika hanya berdua saja.

Rafa melempar foto Aisyah ke hadapan Hendra.

“Siapa anak ini?” tanya Hendra dengan kening sedikit mengernyit. Ia menatap foto Aisyah dengan saksama, “Kok mirip

sama lu?”

“Namanya Aisyah ...,” jawab Rafa dengan suara sedikit tertahan.

“Anak siapa?” Hendra semakin penasaran.

“Anak Siska.”

“Siska siapa?” Kening Hendra semakin mengernyit.

“Siska ... masa lu lupa.”

“Siska?” Hendra semakin berpikir keras, “Jangan katakan Siska yang dulu—.”

“Ya!” jawab Rafa singkat.

“Astaga ... dia ke sini. Jadi wanita yang datang ke sini tadi itu?”

“Dari mana lu tau tadi ada wanita yang datang ke sini.”

“Anak-anak yang bilang. Katanya sayup-sayup mereka mendengar suara keributan di ruangan lu. Lalu gue tanya apa yang mereka bicarakan, kemudian mereka menjelaskan tadi ada seorang wanita yang datang ke sini. Cukup lama berada di ruangan lu.”

“Ya, wanita itu datang dan membuat keributan. Dia meninggalkan foto itu.”

“Lalu apa hubungan lu dengan foto ini?” tanya Hendra dengan mimik serius.

“Kata Siska, dia anak gue.”

“Apa?!” Hendra tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya. Ia tersentak, tidak percaya.

“Tenanglah bro, biar gue jelasin dulu.”

“Maaf, gue ... gue nggak percaya dengan apa yang gue dengar tadi. Lu tau bro, tiba-tiba gue kepikiran Annisa.”

“Maksud lu?” Rafa menatap tajam ke arah Hendra.

“Lu jangan salah paham bro, maksud gue gimana jika Annisa sampai tahu. Dia pasti sangat syok, apalagi sekarang dia sedang hamil.”

“Jangan sampai Annisa tahu.”

“Lu yakin kalau Siska tidak berbohong? Maksud gue apa lu yakin foto ini beneran anak lu?”

“Gue harap enggak bro, tapi ketika gue menatap wajahnya, perasaan gue nggak enak. Gue merasa ada ikatan batin dengan anak itu.”

“Gila”

“Ya, dulu gue emang gila. Bisa-bisanya gue, ah” Rafa mengusap wajahnya berulang kali dengan kedua telapak tangannya.

“Lalu apa yang diinginkan wanita itu.”

“Dia minta gue untuk nikahin dia.”

“Apa?!” Kali ini suara Hendra meninggi dan secara spontan memukul meja Rafa dengan kedua telapak tangannya.

“Tenang bro, nanti anak-anak di luar salah paham kalau ada keributan di sini.”

“Ma—maaf bro, gue”

“Ya, gue paham ... dia memberi gue dua pilihan. Nikahin dia atau beri dia uang lima miliar dan sebuah rumah.”

“Gila ya itu perempuan j*****m. Kita lapor polisi saja, dengan

tuduhan pemerasan.”

“Jangan bro, kasihan Aisyah.”

“Masalah Aisyah gampang, nanti biar gue yang urus. Kita masukin panti asuhan atau carikan orang tua angkat. Lagi pula lu gak harus juga bertanggung jawab terhadap anak itu. Secara agama lu bukan siapa-siapa Aisyah.”

“Gue nggak tega, Ndra.”

“Terus, lu mau nikahin dia?”

“Gila lu, ya enggaklah ... mana mungkin gue nikahin perempuan itu.”

“Terus sekarang bagaimana?”

“Gue belum tahu senekat apa perempuan itu. Tapi gue beneran nggak tega jika harus melaporkan dia ke polisi. Gue kasihan, sebab dia udah terusir dari keluarganya. Sekarang dia dan Aisyah hanya tinggal berdua.”

“Lu hati-hati saja Rafa. Jangan terlalu percaya pada wanita kayak Siska. Bisa-bisa ntar lu kehilangan Annisa lagi.”

Rafa menghela napas panjang, “Gue akan pikirkan langkah terbaik. Oiya, lu lanjutin kerjaan lu bro. Tolong suruh Jesyka ke sini. Segera!”

“Oke pak bos, semoga lu bisa mengambil keputusan yang terbaik. Sekali lagi gue ingetin, hati-hati dengan wanita seperti Siska. Dulu aja waktu lu belum jadi apa-apa dia berani membongkar hubungan kalian kepada Annisa, apalagi sekarang lu udah sukses kayak gini. Gue yakin dia nggak akan tinggal diam.” Rafa mengangguk dan Hendra pun berlalu dari ruangan Rafa.

===

=====

Ada nggak ya manusia macam Siska ini di dunia nyata??

Ya adalah, wakakaka ... Geram aku nengoknya

BAB 40 – Gelisah

“Maaf pak, apa bapak memanggil saya?” ucap Jesyka ketika memasuki ruangan Rafa.

“Ya, duduk!”

“Ada apa, Pak?” tanya Jesyka ramah.

“saya ingin membahas rencana kita tempo hari mengenai pengalihan kepemilikan perusahaan atas nama istri saya.”

“Ya, lalu kenapa pak?”

“Hubungi pak Andika sekarang juga. Saya ingin, tolong dipercepat semua prosesnya. Kalau bisa rampungkan dalam beberapa hari ini.”

“Kenapa tiba-tiba terburu-buru seperti ini, Pak?” Jesyka tampak heran dengan keputusan bosnya itu.

“Saya hanya ingin semua cepat clear, agar kita bisa fokus pada urusan yang lain lagi.”

“Baiklah, Pak.”

“Oiya satu lagi Jesyka. Mohon siapkan segera dokumennya hari ini dan segera ajukan kepada pak Andika. Semua aset perusahaan dan aset pribadi saya, termasuk rumah, tanah mobil dan kendaraan lainnya, segera alihkan atas nama Annisa.”

“Kenapa mendadak, pak?” Sekretaris Rafa itu mengernyit.

“Kerjakan saja!” jawab Rafa dengan suara sedikit meninggi.

“Ma—maafkan saya, Pak. Baiklah akan segera saya persiapkan.”

“Sudah, kembalilah keruanganmu. Maafkan atas sikapku tadi.” Jesyka mengangguk dan segera berlalu dari ruangan Rafa. Jesyka cukup terkejut sebab tidak biasanya bosnya itu membentak dirinya seperti tadi.

Kini Rafa kembali berkutat dengan beberapa dokumen yang ada di atas mejanya. Dokumen-dokumen tersebut memang harus segera diperiksa dan di tanda tangani.

Tidak lama, Rafa mendengar deringan ponselnya. Ada panggilan Vidio yang masuk ke ponsel pria itu, tapi tidak ada nama siapa pun di sana. Rafa mengabaikan panggilan vidio tersebut. Hingga ke empat kalinya, Rafa pun mengangkat panggilan tersebut karena merasa tidak nyaman.

“Hai, Sayang” Rafa terkejut, wajah Siska terpampang jelas di hadapannya. Wanita itu mengenakan pakaian tidur yang sangat seksi. Seketika Rafa hendak mematikan panggilan tersebut sebelum ia mendengar suara seseorang.

“Hai Om ganteng” Rafa mengurungkan niatnya untuk mengakhiri panggilan tersebut.

“Ayo sayang, sapa om yang ada di sana. Bilang, lcha pengen ketemu sama om gitu nak.” Siska mengajari Aisyah untuk berbicara dan menyapa Rafa.

“Om ... ini lcha ... kata bunda om itu omnya lcha ya? Kapan om akan menemui lcha? Kata bunda lcha udah di ucil cama nenek dan kakek, ayah juga nggak cayang lcha lagi. Tadi lcha minta jajan sama bunda di malahin” Siska memang pandai menghasut putrinya. Terlihat sekarang Rafa tampak luluh mendengarkan ucapan gadis kecil itu. Apalagi melihat mata Aisyah yang sudah mengalirkan air

mata.

“Eh ... Icha belum jajan?” tanya Rafa seketika.

gadis kecil itu menggeleng.

“Icha mau dibelikan apa? Nanti om akan kirimkan ke rumah Icha.” Rafa menawarkan sesuatu.

“Icha cuma mau es klim yang 5libu om, tapi kata bunda, bunda nggak ada uang. Icha di malahin sama bunda.” Gadis kecil itu kembali mencebik.

Siska memang berhasil membuat Rafa tidak berkutik. Sekarang kedua bola mata suami Annisa itu mulai berkaca-kaca. Sebuah senyum penuh kemenangan menyungging di sudut bibir Siska. Tapi Rafa tidak melihat semua itu karena Siska menjauhkan wajahnya dari kamera ponselnya.

“Icha sayang ... keluar dulu ya, biar bunda yang bicara sama om ganteng.” Gadis itu menurut.

Aisyah pun meninggalkan obrolan bersama Rafa. Gadis itu pergi keluar rumah dan bermain bersama teman-temannya.

“Apa kau tidak bisa berpakaian yang lebih sopan, Siska?” Rafa membuang muka. Ia jengah melihat pakaian yang kini dikenakan Siska. Baju tidur tanpa lengan dan berleher rendah. Bongkahan indah itu terpampang nyata di depan kamera.

“Kenapa? Dulu kau begitu menikmati tubuhku, bukan? Kau katakan payudaraku mantap. Jangan munafik Rafa, lihat ke arahku sekarang.” Siska mengubah posisinya menjadi berbaring sehingga memperlihatkan belahan d**a yang menyembul menantang.

“kirimkan aku nomor rekeningmu sekarang, aku akan mengirim uang untuk Aisyah.” Rafa masih enggan menatap Siska

yang ada di balik layar ponselnya.

Siska semakin berpose panas didepan Rafa, “Apa kau tidak merindukanku, Rafa?”

Tit ...

Sambungan vidio tersebut diputus oleh Rafa.

Dasar wanita sialan, gerutu Rafa dalam hatinya. Sebagai laki-laki normal, tentu Rafa bernafsu melihat wanita setengah telanjang yang ada di hadapannya walau hanya melalui sebuah ponsel. Tapi Rafa berusaha mengendalikan dirinya.

Ponsel Rafa kembali berdering, ada sebuah pesan masuk.

“[Sayang, ini aku kirimkan nomor rekeningku. Ingat, urusan kita belum beres, Sayang. Kalaupun kau mengirim sejumlah uang hari ini, itu hanya untu Aisyah bukan untukku. Mmuaachh.]” Rafa kesal membaca pesan dari Siska. Tidak hanya berupa pesan singkat, Siska juga mengirim foto dirinya dengan pose menantang kepada Rafa. Rafa mendengus kesal. Setelah ia mencatat nomor rekening Siska, segera ia hapus pesan itu dan foto Siska dari ponselnya.

“[Sudah aku kirim tiga juta untuk Aisyah. Penuhi segala kebutuhannya. Jangan marahi dia lagi. Satu lagi, jangan berpakaian seperti itu lagi di dhadapanku atau mengirimi aku foto-foto dirimu. Kau terlihat sangat murahan karenanya.]” balas Rafa

Rafa menghela napas panjang. Segera ia selesaikan tumpukan dokumen yang ada di depannya. ia berharap bisa pulang secepatnya karena dia begitu merindukan Annisa.

Di tempat berbeda, Siska begitu berang tat kala membaca pesan singkat dari Rafa.

Kuraꦁ ajar! Sekarang bisa-bisanya Rafa mengatakan aku ini w*****n. Dulu? Ia malah suka setiap aku berpakaian seperti ini. Ia bahkan suka melihatku tanpa busana sedikit pun. Pria munafik! Siska mendengus kesal. Ia hanya bisa marah di dalam hatinya seraya meremas ponselnya.

-
-
-
-
-

Setelah menyelesaikan semua tumpukan dokumen, Rafa bergegas pulang. Rafa melangkah dengan cepat hingga tidak menjawab salam dari beberapa karyawan yang menyapanya. Tujuannya hanya satu yakni “rumah”. Pose panas yang dikirimkan Siska cukup mampu membuatnya terbakar. Ia ingin segera menemui istrinya untuk melepaskan sesuatu yang sesak di bagian bawah tubuhnya.

Sesampainya di rumah, Rafa segera menuju kamar untuk menemui Annisa. Tapi nihil, Rafa tidak menemukan Annisa di sana. Rafa berjalan menuju dapur dan Ruang keluarga, namun ia tetap tidak menemukan Annisa. Rafa mulai gelisah, kemudian mengambil ponselnya.

“Ada apa, Rafa? Kenapa tampak gelisah?” tanya Rena yang baru saja masuk ke dapur.

“Lihat Nisa, Mbak?” jawab Rafa yang masih memerhatikan sekitar rumah.

“Owh, Nisa ada di taman belakang, sedang menulis.”

“Amanda?”

“Amanda tertidur di kamarnya, setelah tadi bermain bersama Annisa,” jelas mbak Rena.

“Baiklah mbak, aku susul Nisa ke taman. Makasih ya, Mbak.”
Rafa pun berlalu menyusul istrinya.

Rafa melihat istrinya sedang asyik di depan laptop dan duduk di depan kolam ikan yang ada di taman belakang. Di sebelah kolam ikan itu ada kolam renang yang tidak terlalu besar.

Rafa kemudian menghampiri Annisa dan memeluk wanita itu dari belakang. Annisa sedikit tersentak karena secara tiba-tiba Rafa datang dan memberikan pelukan hangat untuknya.

“Aku mencintaimu, Sayang,” ucap Rafa seraya mengelus perut buncit Annisa.

“Aku juga mencintaimu, Sayang,” jawab Annisa sembari mencium pipi Rafa yang sudah menempel di bahunya.

“Kamu lagi nulis apa?” Rafa belum melepaskan pelukannya dari tubuh wanita hamil itu.

“Aku lagi nulis cerita,” jawab Annisa yang merasa sangat nyaman diperlakukan demikian oleh suaminya.

“Tentang apa?”

“Tentang pelakor,” jawab Annisa seraya tersenyum.

Deg ...

Tiba-tiba jantung Rafa berdegup kencang dan seketika melepaskan pelukannya dari tubuh Annisa. Rafa salah tingkah.

“Ada apa, Sayang?” Annisa merasa aneh dengan sikap suaminya.

“Mengapa kamu menulis cerita seperti itu?” jawab Rafa, ia berusaha menyembunyikan kegelisahannya.

“Cerita seperti ini laris di pasaran. Tapi aku berharap Allah menjauhkanku dari wanita seperti itu. Aku percaya kamu tidak akan melakukannya lagi.” Annisa bangkit dan memeluk suaminya.

“Aku tidak suka kau menulis cerita seperti itu, Sayang. Mohon diganti saja ya.” Rafa membelai kepala Annisa dan menciuminya.

“Kenapa, Sayang ... ‘kan cuma cerita?” Annisa kini menatap wajah Rafa, membuat Rafa menjadi salah tingkah.

“A—aku tidak suka saja. Kamu tau, Sayang. Apa yang di tulis itu adalah sebagian dari pengharapan. Jadi mohon di ganti saja ya ... Buat saja cerita cinta bak Romeo dan Juliet, itu lebih asyik dan bikin baper juga’kan?,” Rafa memegang bahu Annisa dan menatap lembut wajah istrinya.

“Baiklah, nanti aku akan ganti,” jawab Annisa.

“Baguslah.”

“Oiya, Sayang, tadi waktu aku tidur siang aku dapat mimpi buruk.”

Deg ...

Kembali jantung Rafa berdetak kencang mendengar perkataan istrinya.

“Ma—maksudmu?”

“Ah, enggak sudahlah. Pasti itu cuma gangguan setán saja. Aku yakin kamu tidak akan pernah membohongiku lagi apalagi menyakitiku. Iyakan, Sayang?” Mata Annisa berbinar-binar menatap Rafa.

“Aku tidak akan berbohong lagi, apalagi menyakitimu.” Rafa mendaratkan bibirnya ke bibir Annisa.

Kegelisahan Rafa seketika terobati oleh kelembutan bibir Annisa. Rafa yang memang sudah merindukan istrinya dari siang begitu menikmati ciuman itu. Rafa melumat bibir itu dengan rakus hingga berlangsung beberapa menit.

“Aahhh” suara desahan Annisa keluar sesaat setelah Rafa melepaskan ciumannya.

“Kita ke kamar sekarang?” bisik Rafa seraya menggigit daun telinga istrinya.

Annisa hanya mengangguk dan mengikuti suaminya memasuki kamar mereka.

Sesampai di kamar tiba-tiba Rafa teringat akan belahan dada Siska lewat pose menantang yang dikirimkan oleh wanita itu. Sayangnya, dada Annisa memang tidak sebagus dan sebesar milik Siska, tapi tiba-tiba hati Rafa turut membandingkannya.

“Ah, Sial” gumam Rafa pelan.

“Ada apa, Sayang?” Annisa mendengar gumaman itu walau tidak terlalu jelas.

“Tidak ada apa-apa, Sayang. Aku hanya merindukanmu.” Rafa seketika menciumi lagi bibir Annisa dengan rakus. Pria itu begitu menikmati bibir manis istrinya.

Tidak lama, Rafa pun mulai melucuti satu persatu atribut yang menutupi tubuh Annisa. Tidak lama, tubuh Annisa pun polos tanpa sehelai benang pun.

Annisa tampak sangat menggoda dengan perut buncitnya. Rafa terbakar gairah yang sudah ia tahan sedari siang.

“Kata dokter Indah, bolehkan, Sayang?” tanya Rafa dengan napas menggebu.

“I—iya, tapi hati-hati, jangan main kasar.” jawab Annisa yang juga sudah mulai terbakar. Ia tergagap dan melenguh tatkala jemari suaminya mulai bermain-main di bagian sana.

“Iya, aku akan hati-hati.”

Rafa pun mulai membuat penyatuan. Perlahan, ia mulai membuat pergerakan. Pergerakan yang pelan dan sangat hati-hati. ia tidak ingin janin yang ada di dalam rahim istrinya, mendapat masalah hanya karena ulahnya yang tidak mampu mengendalikan permainannya.

Di tengah permainan panas tersebut,onsel Rafa berkali-kali berdering.

“Sa—sayang ... i—itu ponselmu, aahh ...”

“Biarkan, aku tidak ingin apa pun merusak kita kali ini,” jawab Rafa. Ia berusaha menahan kegelisahannya. Pria itu khawatir Siskalah yang menghubunginya.

===

====

Hai Dear's ... Maaf ya, BHT kemarin aku Up cuma 1 BAB, maklumlah dingin-dingin gini bawaannya pen bobok cantik ajah ... Mana Pak Su di rumah'kan? HAHHAHA ... Oiya pecinta BHT yang juga mampir ke MMS ini, BHT beberapa BAB lagi akan TAMAT lho, tunggu BHT2 (HTpart 3) ya ... Buat teman-teman yang belum mampir ke sana, KUY mampir dulu ke HT (Hubungan Telarang), itu cerita sempat booming pada zamannya. Lalu lanjut BHT ([BUKAN] Hubungan Terlarang) yang sebentar lagi juga akan tamat.

Hayuks mampir dan ikut masuk ke dalam cerita keluarga Andhini dan Reinald itu. Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 41 – Semakin Bimbang

Setelah lebih dari tiga puluh menit berlalu, Rafa dan Annisa mengakhiri permainan panas mereka. Annisa tampak sangat kelelahan karena kondisinya yang tengah hamil, membuatnya agak kesulitan mengimbangi permainan suaminya. Pada akhirnya wanita itu tertidur sesaat setelah Rafa menyelesaikan tujuannya.

Melihat wanita yang ia cintai tertidur pulas, Rafa bangkit dari ranjang dan menutupi tubuh Annisa dengan selimut. Rafa bergegas mengambil ponselnya untuk melihat siapakah yang sedari tadi menghubunginya.

Deg ...

Jantung Rafa berdetak kencang. Dugaannya tidak meleset, benar jika Siska yang sudah menghubunginya. Walau Rafa tidak menyimpan nomor ponsel Siska, tapi Rafa sudah tau bahwa itu nomor Siska. Segera pria itu mematikan suara ponselnya. Rafa khawatir Annisa akan mengetahui semuanya.

“Halo bro, bisa gak lu ke rumah gue nanti malam sebentar? Ada yang mau gue bahas, penting. Nanti kita bicara di ruang kerja gue.” Rafa menghubungi Hendra sesaat setelah mematikan nada dering ponselnya.

“Siap bos, jam delapan nanti gue ke sana,” jawab Hendra.

“Okay, gue tunggu!” Rafa pun mematikan panggilan suara itu.

Rafa masih gelisah, ia merasa sangat bersalah pada Annisa.

Ia kembali mendekati ranjang, memerhatikan wajah teduh Annisa yang sedang terlelap. Wajah yang mulai sedikit berisi karena kehamilan Annisa. Tanpa bisa dicegah, lahar dingin itu pun muntah. Ke dua netra Rafa sudah mengeluarkan air mata yang begitu jarang ia keluarkan. Ia bingung, tidak tahu harus berbuat apa saat ini.

Jujur kepada Annisa? Itu tidak mungkin ia lakukan sebab ia begitu khawatir akan menyakiti Annisa lagi sekiranya Annisa mengetahui kejadian yang sudah ia alami siang tadi. Kehadiran Siska yang secara tiba-tiba, berhasil mengusik ketenangan batin Rafa. Rafa sangat menyesal pernah menjalin hubungan dengan wanita lain, apa lagi wanita seperti Siska.

Rafa masih betah menatap wajah istrinya. Ia terus saja membelai puncak kepala Annisa dengan sangat lembut. Sesekali ia pegangi perut buncit Annisa dari balik selimut. Dua janin yang ada dalam rahim Annisa bergerak aktif ketika tangan Rafa menyentuh perut itu.

“Sehat-sehat di sana ya, Sayang. Lahirlah ke dunia dengan selamat dan tidak kekurangan satu apa pun. Ayah akan menunggu kalian berdua,” bisik Rafa ke perut Annisa.

Tiba-tiba Annisa terjaga, “Sayang ...,” ucap Annisa pelan seraya membelai kepala suaminya yang masih menempel di perutnya.

Rafa bangkit dan menatap wajah Annisa.

“Ada apa? Kenapa kamu menangis Rafa?” Annisa bangkit dan duduk menyandar di dinding ranjang. Tubuh polosnya ia tutupi hingga bagian dada dengan selimut.

Rafa hanya diam dan menggenggam lembut pergelangan tangan Annisa, menciumi pergelangan itu berkali kali. Annisa menjadi semakin tidak mengerti dengan sikap suaminya.

“Ada apa denganmu sayang? Apa ada masalah sehingga kau bersikap seperti ini?” tanya Annisa lagi.

Rafa menggeleng, “Aku hanya takut kehilanganmu dan bayi kita.” Kini kedua bola mata Rafa tak mampu menahan aliran deras air matanya. Bahkan tangisan itu diiringi oleh isakan ringan yang tertahan.

“Kenapa kau bicara seperti itu? Memangny ada apa denganku dan bayi kita?” Kembali Annisa bertanya. Perasaan wanita itu tiba-tiba tidak nyaman.

“Tidak ada, Sayang, kamu baik-baik saja. Tiba-tiba aku takut kehilangan dirimu. Aku sungguh mencintaimu Annisa Secilia.” Rafa tidak mampu membendung perasaannya. Kegelisahannya kini berubah menjadi deraian air mata yang mengalir deras. Lelaki itu memeluk istrinya dengan sangat kuat. Memasukkan wajah Annisa ke dalam dada bidangnya.

Annisa semakin tidak mengerti dengan sikap Rafa sore ini. Annisa senang diperlakukan begitu istimewa. Annisa bahagia mengetahui Rafa begitu mencintainya. Namun firasat buruk yang ia dapatkan siang tadi dan sikap Rafa yang tiba-tiba aneh, membuat tanda tanya besar di kepala Annisa.

“Ya sudah, kamu pergi bersihkan diri dulu, nanti keburu maghrib. Tidak baik Ibu hamil mandi terlalu senja,” ucap Rafa lembut pada istrinya.

“Baiklah,” jawab Annisa dengan wajah yang masih penuh

tanda tanya.

Annisa pun membawa tubuh polosnya ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Kemudian Rafa menyusul setelah Annisa menyelesaikan ritualnya.

-
-
-

Rafa baru saja menyelesaikan makan malamnya bersama Annisa dan Amanda. Keluarga kecil itu tampak sangat hangat dan harmonis. Amanda selalu bahagia ketika bersama ayah dan bundanya.

Tiba-tiba Rafa tercenung melihat wajah ceria Amanda. Pria itu terus memerhatikan wajah Amanda. Ada perasaan gundah dalam hatinya tatkala bayangan masa lalu kembali menggelayuti pikirannya. Ia tidak ingin kehilangan senyum Amanda dan Annisa lagi.

“Ayah kenapa lihatin Manda kayak gitu?” Ucapan Amanda membuat Rafa tersentak.

“Iya, Sayang ... dari tadi aku perhatikan kamu agak aneh hari ini, ada apa? Apa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dariku?” tanya Annisa dengan mimik serius.

“Ti—tidak ada apa-apa kok. Aku merasa sangat bahagia melihat senyum kalian berdua,” jawab Rafa mencoba kembali menenangkan hatinya.

“Lho, biasanya’kan juga kayak gini? Kalau kamu punya masalah, kamu bisa kok cerita sama aku. Aku ini adalah istri kamu, teman sekaligus sahabat buat kamu.” Annisa tersenyum seraya

menggenggam telapak tangan suaminya.

“Tidak ada apa-apa, Sayang ... Ini hanya masalah pekerjaan. Sebentar lagi Hendra akan datang untuk membantuku. Maaf jika aku tidak mampu jadi ayah yang baik. Aku belum bisa membedakan masalah pekerjaan dan rumah tangga,” jawab Rafa berbohong. Pria itu berusaha sekuat tenaga menutupi kegundahan hatinya dari istrinya.

“Hmm ... baiklah, Sayang. semoga masalahmu cepat terselesaikan. Tapi jika kamu butuh teman curhat, aku siap jadi tempat curhatmu. Jika ada pekerjaan kantor yang bisa aku bantu, aku bersedia membantumu.”

“Terima kasih, Sayang” Rafa mencium pergelangan tangan Annisa.

Tidak lama, ponsel Rafa bergetar. Ada panggilan dari Hendra.

“Halo bro, udah dimana?” tanya Rafa.

“Gue udah di depan rumah lu.”

“Baiklah, langsung ke ruangan gue saja. Lewat pintu samping.”

“Siap, Pak Bos.” Panggilan itu pun terputus.

“Hendra sudah datang?” tanya Annisa setelah Rafa meletakkan ponselnya di atas meja makan.

“Sudah, aku ke ruanganku dulu, aku harus menyelesaikan masalah ini secepatnya. Jika tidak, aku akan terus merasa gelisah.”

“Iya, Sayang ... pergilah.”

Rafa menatap Amanda—putrinya, “Anak cantik, main sama

bunda dulu ya, Sayang. Ayah ada kerjaan sebentar.” Rafa mengecup lembut kepala putrinya. Amanda mengangguk seraya menyalami dan mencium punggung tangan ayahnya.

“Iya, Ayah ... semoga masalah ayah cepat selesai, Aamiin.”

Rafa membelai lembut puncak kepala putrinya, “Terima kasih atas semangatnya, Sayang” Rafa pun memberikan kecupan ringan sebelum benar-benar meninggalkan ruang makan itu menuju ruang kerja pribadinya.

Sesampai di ruang kerja Rafa, Hendra ternyata sudah duduk dengan santai di sana sembari meneguk minuman bersoda miliknya. Di ruang kerja Rafa memang terdapat sebuah lemari pendingin berukuran kecil yang sudah terisi beberapa minuman dingin. Hendra yang sudah seperti saudara bagi Rafa, sudah tidak asing lagi jika masuk ke ruangan bosnya itu.

Rafa masuk dan mengunci pintu.

“Ada apa bro, sepertinya ada hal yang sangat penting sehingga lu nyuruh gue ke sini malam-malam begini.”

“Gue pengen lu bantu Jesyka mengurus kepemilikan semua aset perusahaan atas nama Annisa, secepatnya.” Rafa duduk di kursi kebesarannya dengan kedua siku menopang ke meja dan kedua telapak tangan mengepal menutupi bibirnya.

“Kenapa mendadak bro dan kenapa harus secepatnya. Gak mungkin Annisa yang menyuruh lu ‘kan?”

“Ya nggak lah bro, Annisa bahkan tidak tau apa-apa. Annisa bukan wanita gila harta. Tapi gue melakukan semua itu untuk berjaga-jaga saja. Siska mulai nekat, gue nggak ingin dia berhasil memperlak gue demi mengincar harta gue.”

“Dia ganggu lu lagi?” Hendra menatap Rafa. Tatapannya begitu tajam seakan menginterogasi pria itu.

Rafa mengangguk.

“Sialan tu perempuan, mau gue masukin juga tu perempuan ke penjara.” Hendra bangkit dan tampak emosi.

“Pelan-pelan bro, jaga emosimu lu. Jangan sampai kita buat keributan di sini, nanti Annisa curiga.”

Hendra pun meletakkan minuman kalengnya di atas meja Rafa. Ia kemudian mengeluarkan ponsel dan mulai menghubungi seseorang.

“Nelpon Siapa lu, Bro?” tanya Rafa.

“Nelpon pak Sepno, minta dia ngurus perempuan itu.” Hendra melenguh, kesal.

“Jangan bro.” Rafa merebut ponsel Hendra dan segera mematikan panggilan yang dibuat Hendra untuk kepala Polisi kenalannya.

“Lu gila ya! Lu mau ngancurin rumah tangga lu lagi? Lu nggak sadar-sadar juga, ha? Memangnya lu siap kehilangan Annisa, lagi? Lu tahu’kan perempuan yang bernama Siska itu sangat licik. Dulu saja, ia berani menemui Annisa dan membongkar sendiri hubungan lu dengannya. Annisa hancur, lu juga hancur. Lu mau sekarang semua terulang kembali? Kalau Annisa kenapa-kenapa lagi, gue bersumpah nggak akan ngurusin lu lagi.”

“Tenang dulu, Bro. Coba kita selesaikan secara baik-baik. Kasihan anaknya, tadi gue udah vidio call sama anaknya si Aisyah itu. Dia” Rafa terdiam, terduduk dan matanya mulai berkaca-kaca.

“Apa?!” tanya Hendra dengan suara sedikit meninggi.

“Gue kasihan, mereka sudah terusir dari keluarga besarnya. Anak itu juga sekarang di benci oleh suami Siska dan keluarganya.”

“Terus lu mau ngurusin anak itu? mau lu bawa ke sini, ha?”

“Bukan begitu bro, dengerin gue dulu.”

“Rafa, gue tau banget kelemahan lu. Lu itu pria yang dengan mudahnya perdaya dengan wajah memelas dan belas kasihan. Gue cuma mau ngasih lu saran. Bertindak cepat, atau lu akan menyesal. Waktu pertama gue ketemu Siska lima tahun yang lalu, gue udah bisa menilai bagaimana sebenarnya watak perempuan itu. Dia itu licik, Rafa.”

“Ya, tapi?”

“Lu denger gue ya. Dulu dia mundur karena dia tau ternyata lu gak sehebat dan sekaya yang dia pikir. Satu hal lagi, lu bukan lelaki pertama yang ia selingkuhi di belakang suaminya, ngerti lu. Sekarang lu udah berbeda bro. Lu kaya raya, punya kuasa. Dia pasti berambisi untuk memiliki elu. Memiliki harta lu, aset-aset, semuanya”

Rafa hanya terdiam. Dia semakin bingung dengan dirinya sendiri. Dia sangat mencintai Annisa, tapi ia juga tidak tega menyakiti Siska dan putrinya.

BAB 42 – Bertemu Aisyah

“Sekarang bagaimana?” tanya Hendra.

“Gue nggak tau. Gue akan coba negosiasi dengan Siska. Gue hanya ingin semua bisa diselesaikan dengan baik. Gue ingin tanggung jawab ke Siska berupa materi, tapi gue juga nggak ingin Annisa mengetahui apa pun. Intinya gue nggak ingin Annisa terluka.”

“Jadi lu bersedia ngasih perempuan itu lima miliar? lima miliar itu banyak bosku ... bisa buat bangun perusahaan baru ngerti nggak bos ...,” geram Hendra.

“Siapa yang bilang gue mau ngasih lima miliar. Gila aja lima miliar, dikira uang lima miliar itu sedikit. Bisa-bisa nggak selesai proyek kita kalau gue buang uang lima miliar cuma-cuma.”

“Eh, tapi kok bisa ya perempuan kayak Siska itu minta nominal sebanyak itu? Gue yakin lima puluh juta aja wanita itu gal pernah lihat bro.”

“Makanya gue bilang, gue mau coba negosiasi.”

“Terserah lu deh ... lu bosnya, lu yang berkuasa. Keputusan di tangan elu. Cuma kalau kata gue, mending lapor polisi biar selamat.”

“Jangan Ndra, bagaimana pun gue harus tanggung jawab. Gue nggak ingin dapat karmanya nanti.”

“Ya, gue cuma bisa support lu aja. Gue yakin lu lebih tau mana yang terbaik untuk lu.”

“Makasih Ndra, udah mau dengerin gue. Gue beneran minta bantuan lu untuk beresin dokumen-dokumen kepemilikan semuanya. Gue udah jelasin semua ke Jesyka. Coba konsultasikan dengan pengacara kita. Soalnya gue kurang ngerti kalau masalah itu.”

“Baiklah ... gue berharap lu bisa menyelesaikan semua dengan baik bro. Kalau ada apa-apa, jangan sungkan panggil gue lagi.”

“Makasih ya bro, lu emang sohib sejati gue.” Rafa memeluk hangat Hendra.

“Gue pamit ya ... inget Rafa Purnawan, jangan bersikap aneh depan Annisa. Wanita itu instingnya kuat, apa lagi seorang istri. Kasihan Nisa, dia sedang hamil.”

“Gue ngerti, Insyaa Allah”

Hendra pun pamit dan meninggalkan Rafa sendirian di ruang kerjanya.

-
-
-

Annisa yang tengah menemani Amanda menonton televisi tampak gelisah dan tidak nyaman. Wanita hamil itu merasa ada sesuatu yang disembunyikan Rafa darinya.

“Ada apa Annisa? Kenapa Nisa terlihat melamun?” tanya Rena yang sedari tadi memerhatikan sikap Annisa yang tidak seperti biasanya.

“Hmm ... tidak ada apa-apa, Mbak. Aku hanya sedikit gelisah,” jawab Annisa gugup.

“Apa yang menyebabkan Nisa gelisah? Nisa baik-baik saja’kan?” Rena menatap begitu dalam. Ada sesuatu yang tersimpan di sepasang mata cantik itu.

“Alhamdulillah, Nisa baik-baik saja, Mbak. Nisa merasa kalau Rafa menyembunyikan sesuatu. Dari tadi siang perasaan Nisa tidak nyaman.”

“Pasti cuma perasaan Nisa saja.”

“Tapi tadi sore juga sikapnya aneh mbak, barusan juga.” Akhirnya Annisa melepaskan segala kekhawatirannya kepada asisten rumah tangga yang sudah ia anggap seperti kakak sendiri.

“Sudah Nisa tanyakan ke Rafa?” Mbak Rena menatap Nisa dengan lembut.

“Sudah mbak, katanya ada masalah pekerjaan.”

“Nach itu sudah terjawab. Tidak ada yang perlu Nisa khawatirkan. Mungkin Rafa sedang ada masalah dengan pekerjaannya.”

“Ya, mungkin saja.” Annisa berusaha menenangkan hatinya yang sebenarnya masih gelisah.

Rafa datang menghampiri Annisa dan Rena yang tengah bercengkrama. Mengetahui Rafa datang, Rena seketika bangkit dan meninggalkan Rafa bersama Annisa di ruangan itu. Amanda masih asyik dengan tontonannya setelah tadi mengulang pelajaran sekolah bersama Annisa.

“Bagaimana sayang?” tanya Annisa pada Rafa yang sudah duduk di atas sofa besar.

Annisa dan Amanda duduk di karpet bawah. Nisa merasa nyaman duduk di karpet yang empuk sembari menjulurkan kaki

dan menyandarkan punggung ke tepi sofa. Posisi duduk seperti ini memberi ruang untuk perutnya yang buncit.

“Nanti akan di bereskan oleh Hendra,” jawab Rafa berbohong.

“Semoga semuanya aman,” balas Annisa.

“Sudah jam 9.30 malam, kita ke kamar sekarang ya,” ucap Rafa.

“Baiklah, aku akan panggil mbak Rena agar menemani Amanda di kamarnya.”

“Tidak usah sayang, biar aku saja.” Rafa bangkit dari duduknya dan berlalu memanggil Rena.

Tidak lama Rena datang dan mengajak Amanda ke kamarnya. Rafa juga menuntun Annisa ke kamar mereka.

“sayang ...,” ucap Annisa lembut seraya menatap wajah Rafa sesaat setelah Rafa menutup pintu kamar dan menguncinya.

“Ada apa?” Rafa membalas tatapan Annisa.

“Ah, tidak kenapa-kenapa. Ayo kita tidur sekarang.” Annisa berusaha berkilah. Wanita itu tidak ingin membuat Rafa tidak nyaman dengan pertanyaan-pertanyaan konyolnya.

“Apa kamu memikirkan sesuatu?” tanya Rafa.

Annisa menghela napas panjang.

“Ada apa Nisa?”

“Justru aku yang ingin bertanya, ada apa denganmu?”

Deg ...

Kembali jantung Rafa berdetak kencang.

Apa yang di katakan Hendra mungkin benar, insting seorang istri itu sangat kuat. Apa Nisa merasakan sesuatu? Rafa berucap

dalam hatinya.

“Tidak ada, Sayang ... ayo kita tidur, besok aku akan selesaikan masalahku di kantor.” Jawab Rafa seraya membaringkan tubuhnya ke atas ranjang. Annisa mengikutinya dan berbaring di sebelah suaminya. Rafa tampak kepayahan memeluk Annisa karena perut buncit Annisa menghalangi Rafa untuk memeluk istrinya dari depan.

“Sayang ... benar tidak ada yang kamu sembunyikan dariku? Aku merasakan ada yang berbeda dengan sikapmu beberapa hari ini. Kemarin-kemarin pekerjaanmu juga bermasalah, tapi kamu tidak pernah bersikap seperti ini kepadaku?” Annisa akhirnya menanyakan hal yang sudah beberapa hari ini ia simpan.

Rafa membelai wajah istrinya, “Tidak, Sayang ... percayalah, semua akan baik-baik saja. Sekarang marilah kita tidur sebab besok aku harus ke kantor pagi-pagi sekali.”

Annisa mengangguk, “Hmmm”

Akhirnya wanita itu pun memejamkan matanya.

-
-
-
-
-

Rafa masih asyik dengan tumpukan dokumen yang ada di mejanya. Pria itu sudah melupakan kejadian kemarin siang. Rafa begitu bersemangat pergi ke kantor setelah menyantap bihun goreng buatan Annisa tadi pagi. Bahkan pria itu minta Annisa membungkuskan bihun itu untuk bekal makan siangnya.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

“Maaf pak,” sahut Jesyka dari balik pintu yang tidak tertutup sempurna.

“Masuk Jesy, ada apa?” jawab Rafa tanpa menoleh ke arah sekretarisnya.

“Maaf pak, wanita yang datang kemarin datang lagi.”

“Apa?!” Rafa terkejut dan seketika bangkit dari duduknya.

“Ya, aku datang membawa Aisyah.” Siska tiba-tiba masuk begitu saja melewati Jesyka.

“Oh ya, dia adalah teman saya Jesyka. Kebetulan dia sedang ada masalah dengan suaminya yang juga sahabat lama saya. Jadi dia ke sini untuk meminta bantuan. Silahkan duduk Siska dan Jesy, kembali bekerja,” perintah Rafa.

Jesyka mengangguk dan tersenyum kepada bosnya, segera keluar dan menutup pintu dengan sempurna.

“Mau apa kau ke sini Siska?” Rafa kembali duduk di kursi kebesarannya.

“Ayo ke sana, Sayang. Salim sama om ganteng,” perintah Siska pada putrinya. Sementara wanita itu duduk di kursi yang ada di hadapan Rafa.

Aisyah dengan ragu mulai mendekati Rafa. Rafa tercenung melihat gadis kecil yang mulai berjalan ke arahnya. Rafa tidak kuasa bertindak kasar terhadap gadis lima tahun yang tidak tau apa-apa mengenai masalah orang dewasa.

“Om” Aisyah menyodorkan tangannya ke arah Rafa.

Rafa membalas uluran tangan itu, “ Anak cantik, namanya siapa?”

“Icha om,” jawab Aisyah seraya tersenyum.

“Nama yang cantik.” Rafa mengelus lembut pipi gembul Aisyah.

“Makasih ya om, kemalen bunda beliin Icha baju dan kue yang banyak. Katanya Om yang ngasih.” Gadis itu tersenyum memperlihatkan sederet gigi putihnya. Rafa semakin tercenung.

“sama-sama, Sayang ...,” jawab Rafa.

Sementara Siska terus memerhatikan sikap Rafa kepada Aisyah. Seulas senyum menyungging di sudut bibir Siska. Sebuah senyum kemenangan.

Kau masih sama seperti dulu Rafa, begitu mudah mencari kelemahanmu, Siska membatin.

Aisyah kembali ke pelukan ibunya setelah menyelesaikan urusannya dengan Rafa.

“Mau apa kau datang ke sini Siska,” ucap Rafa sinis.

“Untuk memperkenalkan Aisyah kepadamu, bukankah dia adalah—.”

“Jangan lanjutkan lagi,” ucap Rafa seketika membuat Siska menghentikan perkataanya.

“Kenapa?”

“Siska, aku mohon padamu jangan temui aku lagi di sini, atau aku tidak akan segan melaporkanmu ke polisi,” gertak Rafa. Kedua netranya menatap tajam wajah Siska.

“Kau mengancamku?”

“Aku tidak segan Siska. Kau tahu, bahwa aku bisa melakukan apa pun. Sekali pun kau membuka aib masa lalu, aku akan dengan mudah menutup mulut semua orang dengan uang. Jadi berdamailah denganku, atau kau akan menyesal,” ancam Rafa.

Nyali Siska seketika menciut. Wanita yang tadinya tampak pongah ketika melihat Rafa menatap Aisyah dengan tatapan hiba, kini mulai menjaga sikapnya. Ia tau bahwa Rafa sekarang memiliki segalanya. Bersikeras hanya akan membuat dirinya rugi.

Sialan, ternyata Rafa tidak sebodoh yang aku pikirkan. Aku harus memikirkan cara lain untuk menjebaknya, ucap Siska dalam hatinya.

“Apa yang kau pikirkan, Siska?” Rafa menganalisa setiap pergerakan dan tatapan mata Siska.

“Jadi apa maksudmu, Rafa? Jika aku tidak boleh menemui di sini, lalu dimana aku bisa menemuimu? Aku di sini sendirian. Bahkan aku tinggal di rumah kontrakan sangat sederhana. Aisyah bahkan tidur tanpa kasur.” Kini Siska mulai merubah sikapnya. Yang tadinya keras dan pongah, kini wanita itu berlagak menyedihkan. Siska mulai memainkan drama di hadapan Rafa.

“Kau jangan membodohiku Siska, kau pikir aku akan termakan oleh wajah memelasmu itu,”

“Aku tidak berbohong, aku berani bersumpah. Semua ini karena ulahmu Rafa. Kau lihat ini, inilah kondisi rumah dan kamar kami berdua.” Siska memberikan ponselnya kepada Rafa. Memperlihatkan beberapa foto yang sudah ia persiapkan untuk diperlihatkan kepada Rafa.

Rafa membalik-balik beberapa foto tersebut, hatinya mulai luluh dan prihatin melihat bagaimana Siska hidup saat ini.

“Aku butuh pekerjaan, tapi jika aku bekerja maka dengan siapa Aisyah akan tinggal?” Ujar Siska lagi dengan raut wajah yang lebih memelas.

“Kita akan bicarakan nanti. Sekarang aku mohon kau pergi dari kantorku. Nanti akan aku hubungi.” Rafa mengembalikan ponsel Siska.

“hmm ... terima kasih.”

“satu lagi, jika kau memang mau berdamai denganku, jangan sekali pun menghubungiku jika aku ada di rumah. Ingat itu, atau kau akan menyesal,” ancam Rafa.

“Lalu kapan kau akan menemuiku Rafa?”

“Besok aku akan menemuimu. Aku akan menghubungimu besok.”

“Baiklah, aku pamit sekarang.”

Siska dan Aisyah akhirnya meninggalkan ruangan Rafa. Tak lupa Rafa memberikan dua lembar pecahan seratus ribu ke Aisyah.

“Telima kasih om,” ucap Aisyah dengan lidah cadelnya.

===

=====

Hai Dear's ...

Yang belum follow akun author, follow dulu napa .. pelit amat dah ah, hehehe ...

Oiya, jangan lupa mampir ke ceritaku yang lai ya ... Makasih, KISS ...



BAB 43 – Rencana Negosiasi

Tak berselang lama semenjak Siska meninggalkan ruangan Rafa, Hendra pun masuk ke ruangan itu.

“Bro, tadi ada tamu ya?” tanya Hendra dengan mimik serius. Rafa mengangguk.

“Jadi wanita yang bersama anak kecil tadi itu tamu lu,” Hendra duduk di depan Rafa seolah menginterogasi pria itu.

“Hhmm ...,” jawab Rafa singkat. Pria tersebut masih berkutat dengan dokumen yang ada di depannya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Hendra.

“Dia Siska?” tanya Hendra lagi. Rafa mengangguk.

“Bro, jangan mentang-mentang lu bosnya jadi semena-mena ke gue. Kalau ada orang bicara tu dilihat,” geram Hendra seraya berjalan menuju lemari pendingin yang terdapat di ruangan Rafa. Pria itu mengambil sebuah kaleng berisi minuman bersoda.

Sshhh ...

Kaleng itu mendesis ketika Hendra membuka tutup kecil di bagian atas.

“Gimana dengan dokumen yang gue minta kemaren? Apakah sudah dikonsultasikan dengan pak Andika?” Rafa berusaha mengalihkan pembicaran.

“Masalah itu aman, lu nggak perlu khawatir. Semua akar beres secepatnya. Sekarang masalahnya siapa wanita yang ke sini

tadi.” Hendra menatap tajam kedua netra Rafa.

“Siska dan anaknya.”

“Sial! Gue telat ... andai gue lebih cepat ke sini dan bertemu langsung wanita itu,” Hendra meremas kaleng minuman bersoda yang ada di tangannya. Kedua netranya memancarkan amarah yang teramat sangat.

“Dia mulai melemah, tenang saja,” ucap Rafa santai.

“Maksud lu?”

“Gue sudah ancam, akhirnya dia mau negosiasi.”

“Lima miliar ...?” Hendra mendelik.

“Belum tahu, tapi tidak akan mungkin sebesar itu. Gue sudah memutuskan maksimal seratus juta, tidak lebih.” Jawab Rafa sembari menggoyang-goyang kursi kebesarannya.

“Dia setuju?” Hendra sedikit membungkuk hingga dada bidanganya menempel ke meja Rafa yang ada didepannya.

“Belum tahu.” Rafa menatap figura yang ada di atas meja. Figura yang menampilkan foto Annisa, Amanda dan dirinya.

“Gue bingung sama penjelasan lu, katanya udah negosiasi, tapi masih belum tahu?” Hendra kembali menyandarkan punggungnya ke kursi yang ia duduki. Meneguk minuman bersoda untuk membasahi kerongkongannya yang mulai kering.

“Gue tadi menyuruhnya pergi. Gue udah minta dia agar tidak ke kantor ini lagi. Besok gue akan menemuinya untuk membicarakan perihal negosiasi itu,” ucap Rafa sembari memainkan pulpen di atas meja.

“Maksud lu bertemu berdua saja dengan Siska? Ah, gue makin pusing dengan penjelasan lu, Bro. Ngerjain proyek ratusan

miliar nggak seribet ini deh.” Kembali Hendra meneguk minuman kalengnya, kali ini dengan volume lebih banyak.

Hendra kemudian menghidupkan dua buah blower yang terdapat pada ruangan Rafa. Pria itu kembali duduk dan mengeluarkan sekotak rokok miliknya.

“Rokok?” tawar Hendra.

Rafa menggeleng, “Gue udah janji sama Nisa kalau gue nggakkan ngerokok lagi.”

“Baguslah,” jawab Hendra seraya menyimpan kembali sisa rokoknya ke dalam saku celana.

“Gue berharap masalah gue dengan Siska segera berakhir.” Rafa bangkit menuju jendela yang terdapat pada ruangan itu. Menumpu kedua telapak tangan pada tepi jendela kaca yang masih tertutup. Melabuhkan pandangan sejauh mungkin melewati jendela kaca ruangan yang terdapat pada lantai dua kantor Johan Konstruksi Grup.

“Gue harap juga begitu. Lu harus tetap waspada bro, bagaimana pun Siska itu licik. Bisa gue lihat dari sorot matanya.” Hendra menghembuskan kepulan asap tebal dari mulutnya.

“Ohiya, sekarang kita bahas masalah pekerjaan saja. Gue males kalau bahas masalah Siska terus. Bagaimana dengan pesanan PT. AR, sudah berapa persen?”

Lalu mereka pun larut dalam perbincangan seputar pekerjaan dan proyek yang sedang di kerjakan oleh Johan Konstruksi Grup.

-
-
-

-

-

Sepulang dari kantor Rafa, Siska membawa putrinya jalan-jalan ke Transmart, mall terbesar yang terdapat di kota Padang. Uang yang sudah diberikan Rafa senilai tiga juta masih bersisa sangat banyak di tangan Siska. Wanita itu berencana hendak membeli pakaian dan sepatu yang agak bagus.

Selama dua hari, Siska selalu meminjam pakaian milik Yesi untuk menemui Rafa. Tidak hanya pakaian, tapi juga sepatu dan peralatan make Up. Siska memang tidak memiliki semua itu. Siska berniat ingin belanja sepuasnya hari ini karena ia yakin jika Rafa pasti akan memberikan apa yang dia inginkan.

Tiba-tiba langkah Siska terhenti di depan sebuah toko pakaian dalam. Netranya menangkap sebuah gaun malam yang sangat seksi dan transparan. Siska pun masuk ke toko tersebut.

Gaun ini sangat cantik, aku akan mengenakannya di depan Rafa nanti. Aku yakin, Rafa pasti akan menikahiku setelah itu, gumam Siska dalam hatinya.

Wanita dua puluh sembilan tahun itupun akhirnya membeli dua buah gaun malam yang sangat seksi. Sudut bibirnya menyungging, otaknya dipenuhi rencana-rencana licik dan busuk.

“Bunda, jadi nggak beliin baju dan mainan untuk lcha?” Suara gadis kecil tersebut seketika membuat Siska tersentak dari lamunannya.

“Iya, Sayang ... sebentar ya, bunda meyelesaikan belanjaan bunda dulu,” jawab Siska lembut.

Setelah membeli semua perlengkapan yang ia butuhkan,

Siska pun membelikan Aisyah beberapa mainan dan pakaian baru. Wanita itu benar-benar merasa bahagia. Selama ini dia tidak pernah belanja sebegitu banyak. Uang belanja yang di berikan Hengki hanya cukup untuk makan sehari-hari .

“Aku akan pastikan, sebentar lagi aku akan menjadi nyonya Rafa Purnawan. Untuk sementara biarlah jadi istri ke dua. Tapi nanti aku akan menyingkirkan Annisa dan anaknya. Sehingga hanya akan ada aku seorang dalam hati dan hidup Rafa,” gumam Siska pelan.

“Bunda bicala sama siapa?” tanya Aisyah pada ibunya.

“Ah, nggak sayang ... bunda bicara pada diri bunda sendiri. Oiya, lcha mau nggak kalau om ganteng yang ngasih lcha uang tadi jadi ayah baru lcha?”

“Maksud bunda?” Kening gadis kecil itu mengernyit.

“Jadi papanya lcha, mau nggak? Jadi nanti bunda sama om ganteng itu menikah dan om ganteng itu akan jadi papanya lcha,” jelas Siska.

“Telus ayah bagaimana?” Netra Aisyah menatap tajam wajah ibunya.

“Kan ayah sudah tidak sayang kita lagi. Bunda dan lcha sudah di usir sama ayah. Buda juga sudah berpisah dengan ayah Hengki. Makanya sekarang bunda mau cari papa baru untuk lcha.” Wanita itu berusaha menjelaskan pada putri kecilnya.

Gadis lima tahun itu sebenarnya tidak mengerti dengan apa yang ibunya katakan. Tapi sebagai seorang anak, Aisyah memang kurang mendapatkan kasih sayang dari Hengki. Aisyah memang begitu merindukan pelukan hangat dari seorang ayah.

“Om ganteng itu mau jadi ayah Icha? Emang om ganteng itu sayang sama Icha?” tanya Aisyah dengan netra berkaca-kaca.

“Tentu ... Oiya, sekarang kita main dulu sebentar, habis itu kita pulang ya, Sayang.” Siska menuntun putrinya menuju lantai empat mall itu.

Ia membawa Aisyah bermain sepuasnya. Seumur hidupnya, baru kali ini Aisyah datang dan bermain ke arena permainan seperti ini. Ia bersorak gembira dan sangat bahagia.

Sabar, Sayang ... Sebentar lagi kamu akan merasakan senyum ini setiap hari. Apa pun akan kamu dapatkan. Bahkan semua kekayaan Rafa juga akan menjadi milikmu, Nak. Bunda akan lakukan apa pun untuk itu.

Siska kembali bergumam dalam hatinya seraya menyinggikan senyum di sudut bibirnya. Otaknya sudah dipenuhi berbagai rencana jahat dan licik.

===

=====

Semangat Subuh Dear's ...

Tunggu 1 bab lagi hari ini ya ... aku usahakan sebelum jam sembilan pagi.

BTW, buat yang belum TAP LOVE, please TAP LOVE dulu dong ... Satu lagi nih, lemesin tangannya sejenak buat mampir ke akun author dan PENCET FOLLOW agar teman-teman bisa dapat notifikasi setiap aku up bab baru dan cerita baru. Insyaa Allah, cerita ini akan tamat bulan ini ya dan mulai 1 NOVEMBER 2021, WHEN JULEHA MEETS BAMBANG akan mulai up rutin setiap hari (Jam nya nggak tentu, cek saja jam 10 dan jam sembilan malam).

Intip juga dong ceritaku yang lainnya, ada HUBUNGAN TERLARANG yang sempat fenomenal pada zamannya, ada BUKAN HUBUNGAN TERLARANG yang merupakan sekuel dari HT dan tidak kalah serunya, ada EYES genre Thriller yang romantis dan asyik (Nggak serem kok), ada MENTARI UNTUK AZZAM (tentang kisah cinta beda agama), BUKAN MAUKU (tentang Pernikahan terpaksa), lalu ada PUTRIMU BUKAN ANAKMU (sisi lain dari kehidupan Annisa/Nadya, Rafa/Harun, Siska/Rania).

TAP LOVE semua ya ... Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 44 – Berdebar

Azan subuh berkumandang di seantero bumi kota Padang. Rafa terjaga dengan wajah berbinar. Pria itu bersyukur Siska menepati janjinya untuk tidak menghubunginya. Rafa kemudian menatap wajah teduh Annisa yang masih terlelap.

Ayah Amanda tersebut kemudian berlalu ke kamar mandi untuk berwudu. Rafa memang berubah semenjak ia menikah lagi dengan Annisa. Rafa yang sebelumnya tidak peduli dengan ibadahnya, kini menjadi pribadi yang taat.

Keluar dari kamar mandi, Rafa melihat Annisa sudah duduk cemas atas ranjang dan bersiap hendak berwudu juga.

“Berjama’ah, Sayang?” tanya Rafa.

Annisa mengangguk, kemudian berlalu ke kamar mandi.

Sepasang suami istri itu menjalankan ibadah dengan sangat khusyuk. Setelah berzikir dan memanjatkan doa, Annisa mencium punggung tangan suaminya. Rafa membalas dengan ciuman hangat di kening Annisa.

“Terima kasih untuk semua ini, Sayang,” ucap Annisa dengan netra berbinar. Annisa tidak menyangka jika Rafa akan berubah seperti ini.

Semenjak menikah lagi dengan Annisa, Rafa memang memperbaiki kualitas ibadah dan agamanya. Bacaan qur’annya juga mulai membaik karena Annisa begitu gigih mengajari suaminya.

“Oiya, aku ke dapur dulu ya. Mau siapin sarapan untuk kita,” ucap Annisa seraya membereskan peralatan salatnya.

“Bareng sama aku,” balas Rafa yang juga mulai bangkit dari tempatnya semula.

Sebelum menuju dapur, Annisa singgah ke kamar Amanda. Membangunkan putrinya itu dan menuntunnya untuk melaksanakan salat subuh. Annisa memang sangat telaten mengajari Amanda perihal agama sedari kecil.

“Memang kamu mau masak apa, Sayang?” goda Rafa ketika Annisa sudah berada di dapur.

“Kamu memang mau sarapan apa hari ini?” balas Nisa dengan senyum merona.

“Bihun goreng lagi”

“Lagi?” Kening Annisa mengkerut.

“Iya, soalnya bihun buatanmu sangat lezat.” Rafa mencubit lembut pipi istrinya.

“Kemaren bukannya sudah?”

“Sekarang aku mau lagi, tapi ditambah topping bakso dan sosis, adakan?”

“Ku rasa ada, nanti aku akan tambahkan udang juga.”

“Wah, itu akan sangat sempurna. Aku sudah tidak sabar.”

“Kalau bapak tidak sabar, silahkan bapak duduk dulu di sana, jangan mengganggu chef di sini. Kalau bapak mengganggu terus, kapan jadi masakannya,” seloroh Annisa, seraya mendorong tubuh suaminya agar menjauh darinya.

“Hmmm ... baiklah cintaku, aku tidak akan mengganggu chef

profesional ini memasak. I Love you, Sayang” Rafa mendaratkan bibirnya dengan cepat ke pipi mulus Annisa. Seketika wajah itu merona diperlakukan begitu hangat oleh suaminya.

Annisa pun kembali berkutat dengan berbagai peralatan masak yang ada di dapur mewah itu. Ia begitu tetalen mengayun spatula dan memainkan tangkai wajan benar-benar mirip seorang chef profesional.

“Hhmm ... masakan bunda wangi sekali? Bunda masak apa?” Tiba-tiba Amanda datang dan melihat ibunya tengah asyik memasak.

“Hei, kesayangan budan sudah turun saja. Ini, ayah minta dibuatkan bihun goreng lagi. Tapi kali ini bunda mau tambahkan topping bakso, sosis dan udang.” Annisa sesekali menatap putrinya yang sudah berdiri tidak jauh darinya.

“Hhmm ... pasti enak sekali.”

“Amanda mau dibawain ini juga untuk bekal sekolah? Atau mau bunda buatkan yang lainnya?”

“Ini saja tapi di tambah ayam goreng ya” Gadis manis itu tersenyum lebar.

“Siap, Nona cantik” Annisa membalas dengan senyum yang lebih lebar lagi.

Rafa begitu bahagia tatkala menatap kebersamaan dan kebahagiaan istri dan putrinya. Namun, di tengah-tengah senyum itu, ia kembali teringat sosok Aisyah. Hatinya pun terenyuh tatkala membayangkan sosok kecil yang tidak berdosa itu. Sosok kecil yang seharusnya tidak terlahir ke dunia.

“Ayah ... ayah sedang memikirkan apa?” Amanda mendekati Rafa dan membelai ke dua pipi pria tampan itu dengan ke dua telapak tangan kecilnya.

Rafa mencium tangan putrinya dan mengangkat tubuh Amanda lalu mendudukkannya di atas pahanya, “Tidak ada, ayah sedang memikirkan pekerjaan.”

“Pekerjaan ayah terlalu berat ya? Mengapa tidak meminta bantuan bunda saja, ayah? Bunda’kan sangat hebat. Amanda yakin, bunda bisa membantu ayah dan menyelesaikan masalah ayah dengan baik.” Gadis kecil itu berusaha memberikan solusi.

“Jangan, Sayang ... bukankah bunda sedang hamil? Kalau bunda disuruh membantu ayah, nanti bunda akan kecapekkan. Terus kalau bunda kecapekkan, kasihan dedek bayi nanti juga ikut kecapekkan.” Rafa membuat wajahnya seolah-olah cemberut.

“Oi iya ya ... jangan deh, jangan suruh bunda kerja yang berat-berat. Apa lagi disuruh memikirkan pekerjaan ayah itu. Amanda nggak mau nanti bunda jadi ikutan pusing seperti ayah”

Rafa tersenyum lebar. Ia pun menciumi pipi gembul itu dengan sayang.

“Lagi ngomongin siapa tu? Lagi ngomongin bunda ya?”

“Ih, buda ge-er aja” Amanda pura-pura mencebik.

Annisa menggelitik pinggang putrinya, “Jangan bohong ... pasti ngomongin bunda ya”

“Hahahaha ... ampun, Bunda ... ampun” Amanda tergelak. Rafa benar-benar sangat bahagia melihat senyum ke dua wanita yang begitu ia cintai itu.

Deg ...

Rafa tersentak ketika tengah menikmati sarapannya bersama keluarga kecilnya. Ponselnya berdering dan ada sebuah pesan yang tiba-tiba membuat nafsu makannya menghilang.

Annisa menatap Rafa yang tampak gelisah. Bahkan bihun yang seharusnya masuk ke dalam mulut Rafa, kembali ia tumpahkan ke atas piring. Annisa melihat warna netra Rafa berubah seketika.

“Ada apa sayang? Siapa yang menelepon?” tanya Annisa risau.

“Ti—tidak ada, Sayang. Ada proyek yang bermasalah. Aku harus segera ke kantor.” Rafa segera menyimpan kembali ponselnya.

“Kok buru-buru sekali, bekalnya?”

“Owh ya, bisa tolong siapkan cepat, Sayang,”

“Baiklah, sebentar.” Annisa dengan cepat menyiapkan bekal untuk suaminya. Bukan tanpa alasan seorang bos besar seperti Rafa ingin membawa bekal ke kantornya. Bihun goreng buatan istrinya memang makanan lezat bagi Rafa. Rafa merasa bihun itu bahkan mengalahkan lezatnya masakan chef terkenal sekali pun.

“Ini, Sayang.” Annisa memberikan sekotak bekal untuk makan siang Rafa. Bihun goreng dengan topping bakso, sosis udang dan telur ceplok kesukaan Rafa.

“Makasih ya, aku berangkat ke kantor dulu. Jaga dirimu baik-baik di rumah.” Rafa mengecup lembut puncak kepala Annisa dan Amanda putrinya.

“Jadi aku nanti ke sekolah sama siapa, Yah?” tanya Amanda.

“Kali ini di antar pak Doni ya, Sayang. Sebab ayah sedang buru-buru.” Rafa kembali mencium puncak kepala putrinya yang sudah tertutup kerudung berwarna putih.

Pria tiga puluh empat tahun itu pun akhirnya menghilang di balik pintu rumah mewah itu.

Amanda yang sudah menyelesaikan sarapannya, memohon pamit kepada ibunya untuk pergi ke sekolah. Tak lupa Amanda mencium punggung tangan Annisa dan pipi super hero idolanya itu. Bagi Amanda, Annisa adalah idola sejatinya.

“Hati-hati ya, Sayang ... belajar yang rajin dan dengarkan semua perkataa ustadzah.” Annisa memberikan wejangan untuk putrinya.

“Iya, Bunda”

Setelah Amanda pergi bersama Doni, Annisa pun mulai membereskan meja makan. Namun, tiba-tiba wanita itu merasa berdebar ketika membereskan bekas sarapan di meja makan itu.

Prank ...

Tak sengaja lengan Annisa menyenggol sebuah piring bekas makan Rafa yang masih berisi sedikit bihun. Piring kaca itu berderai dan bihun yang ada di dalamnya berserakan di atas lantai keramik.

Astaghfirullah ... ada apa ini? Annisa bergumam dalam hatinya seraya memegang dadanya.

BAB 45 – Menggoda

“Ada apa, Nisa?” Rena dengan cepat menyusul ke meja makan ketika mendengar suara pecahan kaca.

“Aku tidak sengaja menjatuhkannya,” jawab Annisa gusar.

“Owh, tidak masalah, biar mbak yang bereskan. Nisa duduk saja. Tapi Nisa tidak terluka ‘kan?” Rena menggenggam bahu wanita hamil itu dan menuntunya duduk di sofa ruang keluarga.

“Mbak” Annisa menggenggam lengan Rena yang hendak berlalu untuk membereskan kekacauan yang sudah terjadi.

“Ada apa, Sayang” Rena urung melangkah. Kakinya kembali membawanya mendekati Annisa.

“Mmm” Annisa hanya bergumam.

“Ada apa? Dari kemarin mbak lihat Nisa sangat gelisah. Apa ada sesuatu yang terjadi?” tanya Rena yang sudah duduk di sebelah Annisa. Ia melupakan sejenak kekacauan yang seharusnya segera ia bereskan.

“A—aku tidak tau, Mbak. Sikap Rafa pagi ini semakin aneh. Aku merasa Rafa menyembunyikan sesuatu dariku.” Pandangan Annisa, nanar.

“Kamari lusakan sudah Annisa bilang ke mbak, dan ternyata tidak ada apa-apa’kan? Rafa hanya meresahkan masalah pekerjaannya.” Rena membelai lembut wajah Annisa. Wanita itu berusaha menenangkan majikannya.

“Aku akan berusaha memercayainya,” Annisa menghela napa

panjang.

Hening sesaat, kemudian Rena teringat lagi dengan pecahan piring yang di senggol Annisa. Rena pun pamit untuk membersihkan kekacauan tersebut.

Annisa masih terdiam. Beberapa pikiran buruk mulai menari-nari di benaknya. Bukan tanpa alasan Annisa melakukan hal itu, sebab beberapa kali ia pernah dikecewakan. Rasa sakit, trauma dan curiga itu pasti akan selalu ada. Luka yang sudah ditoreh oleh Rafa dalam hatinya, sampai kapan pun akan tetap berbekas.

-
-
-
-
-

“Ada apa Siska? Kenapa kau masih menghubungiku? Bukankah sudah aku katakan, jangan hubungi aku! Biar aku saja yang akan menghubungimu” Rafa menerima panggilan suara menggunakan bluetooth wireless Earphone karena saat ini pria itu tengah mengemudikan mobilnya sendiri.

“Maafkan aku, Sayang ... aku hanya ingin memastikan bahwa hari ini kau akan menemuiku,” jawab Siska dengan suara manja.

“Aku mohon Siska, jangan panggil aku dengan sebutan itu, aku tidak suka. Kita sudah tidak memiliki hubungan apa pun. Lagi pula itu hanya masa lalu dan aku terjebak di dalamnya. Aku memang akan menemuimu tapi hanya membahas mengenai negosiasi atas masalah kita,” jawab Rafa ketus.

“Ya sudahlah, terserah kau saja Rafa. Jam berapa dan dimana

nanti kau akan menemuiku. Atau kalau kau tidak keberatan, ke rumaku saja,” goda Siska.

Rafa mendengus kesal mendengar ucapan Siska, “Nanti jam 9 di retoran AK.”

“Dimana itu? Aku tidak tau alamat restoran itu. Kamu mau menjemputku, bukan?”

“Nanti aku akan pesankan taksi online.”

“Kenapa tidak kau jemput saja?” renek Siska.

“Jangan macam-macam Siska, atau aku akan membatalkan rencana negosiasi kita. Ingat, jika bukan karena Aisyah, aku pasti sudah memenjarakanmu karena kau sudah mengganggu ketenangan hidupku dan keluargaku,” jawab Rafa tegas.

“Baiklah, aku akan segera bersiap.” Siska tidak ingin mencari masalah dengan Rafa. Wanita itu tidak ingin rencananya kacau.

Tuut...

Rafa pun memutuskan sambungan telepon tersebut.

Gedung Johan Konstruksi Grup memang masih sepi di jam sepagi ini. Rafa yang biasanya berangkat ke kantor jam 7.30, sekarang terpaksa pergi lebih awal karena sudah tiga kali Siska menghubunginya.

Jam dinding besar yang terdapat di bagian luar gedung di sebelah ruang absen masih menunjukkan pukul 7.16 pagi. Belum ada satu pun karyawan kantor Rafa yang datang. Hanya workshop mesin dan beton yang mulai beroperasi, karena karyawan lapangan masuk kerja pukul tujuh pagi.

Rafa kemudian melangkah ke lantai dua gedung itu, menuju sebuah ruangan paling penting yakni ruangan bos besar.

“Selamat pagi, Pak,” sapa seorang pria yang sepantaran dengan Rafa. Pria yang bertugas sebagai tenaga kebersihan yang sedang melaksanakan tugasnya.

“Ya,” jawab Rafa ramah pada petugas kebersihan itu.

Rafa lalu masuk ke ruangnya, menghidupkan laptop dan mulai berkutat dengan pekerjaannya.

Tok ...

Tok ...

Tok ...

“Permisi pak,” Ucap Jesy dari balik pintu Rafa yang tidak tertutup sempurna.

Jika tidak ada tamu, Rafa memang terbiasa tidak menutup pintu ruangnya dengan sempurna. Karena ruangan itu di desain kedap suara, pasti akan menyulitkan jika ada seseorang yang hendak masuk nantinya.

“Masuk Jesy, ada apa?” jawab Rafa.

“Ini beberapa dokumen yang bapak minta buatkan tempo hari sudah Jesy siapkan. Silahkan bapak baca dan periksa terlebih dahulu.” Jesyka meletakkan beberapa berkas di atas meja Rafa.

“Baiklah, terima kasih Jesy.” Wanita cantik itu hanya tersenyum dan berlalu dari ruangan Rafa.

Tidak lama, ponsel Rafa kembali berdering. Rafa menghela napas panjang. Pria itu enggan mengangkat telepon dari Siska, tapi ia ingin menyelesaikan masalahnya secepatnya.

“Ada apa, Siska?” jawab Rafa ketus.

“Jangan bilang kalau kau melupakan janjimu, Rafa,” jawab

Siska dari balik telepon.

Rafa melihat arloji di pergelangan tangan kirinya. Arloji bermerk itu memperlihatkan angka 8.37 pagi, itu artinya sudah mendekati jam yang dijanjikan Rafa untuk bertemu Siska.

“Baiklah, aku akan segera berangkat.”

“Tapi kau belum pesankan aku taksi online. Atau kau jemput saja gimana? Aku janji tidak akan macam-macam,” goda Siska.

“Aku akan pesankan taksi online, share lock sekarang,” tegas Rafa seraya mematikan ponselnya.

Tidak lama sebuah pesan WhatsApp masuk ke ponsel Rafa. Pria itu segera memesan taksi online dan ia sendiri juga bersiap meninggalkan ruangnya.

“Jesy, aku ada urusan sebentar. Nanti kalau ada urusan penting, telepon saja,” ucap Rafa pada Jesyka. Wanita cantik berkerudung itu mengangguk dan tersenyum.

Rafa meninggalkan area parkir Johan Konstruksi Grup menuju restoran AK.

Rafa tiba di sana terlebih dahulu. Memilih bangku bagian pojok yang terdapat pada lantai dua restoran itu. Rafa sengaja memilih area yang agak sepi agar bisa berbicara dengan Siska dengan nyaman tanpa takut ada yang melihatnya.

Tidak lama wanita itu menampakkan diri di hadapan Rafa. Rafa tercenung sesaat melihat wanita yang ada di depannya. Siska mengenakan kemeja berwarna peach yang membentuk badan, bawahan rok span selutut. d**a sintalnya tercetak jelas di balik kemeja yang ia kenakan. Rambut panjang terurai dan make up natural membuat wanita itu tampak memesonakan.

“Hai,” ucap wanita itu dengan senyum merekah. Rafa segera tersadar dan segera mengalihkan pandangannya. Tapi Siska sudah menangkap sebuah rona berbeda di wajah dan netra Rafa.

Siska duduk di sofa yang berhadapan dengan Rafa. Wanita itu mengibas sedikit rambutnya. Rafa mencium wangi rose bercampur mint yang manis dan juga menyegarkan dari wanita yang ada di hadapannya. Seketika Rafa menelan salivanya. Dia tidak mengira pertemuannya dengan Siska akan membuatnya menjadi salah tingkah.

“Sudah menunggu lama?” ucap Siska dengan nada bicara menggoda.

“Baru saja,” jawab Rafa tanpa menatap wanita itu.

Rafa melambaikan tangan ke arah pramusaji yang berdiri tidak jauh dari tempat mereka duduk. Pramusaji tersebut mendekat dan memberikan buku menu. Rafa memesan minuman dan seorsi makanan ringan. Setelah memesan, Rafa kemudian memberikan buku menu kepada Siska. Siska pun membuat pesannya.

“Sudah lima tahun lebih aku merindukan pertemuan seperti ini, Rafa,” ucap Siska sesaat setelah pramusaji meninggalkan meja mereka.

“hmm ... maaf, aku tidak ingin berbasa basi. Aku ingin mencoba berdamai denganmu. Aku akan memberimu sejumlah uang untuk menebus kesalahan masa lalu, juga untuk Aisyah. Bisakah kita membuat sebuah kesepakatan?” ucap Rafa yang seketika menatap Siska. Jantung Rafa tiba-tiba berdegup kencang, wanita yang ada di hadapannya begitu menggoda. Siska

sengaja melepas sebuah kancing bagian dada sehingga benda kenyal itu memperlihatkan belahannya.

“Kenapa kau tidak menikahiku saja?” jawab Siska memperlihatkan netranya yang indah berbalut softens berwarna abu-abu.

“Jangan menatapku seperti itu Siska, aku tidak menyukainya,” balas Rafa.

“kenapa? Tidak menyukainya atau malah sebaliknya?” Siska kini menggigit bibir bawahnya. Bibir seksi yang dibungkus lipstick berwarna pink lembut seperti sengaja minta dilumat oleh pria yang ada di depannya.

Rafa semakin salah tingkah. Pria itu tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya.

“Mau kemana?” tanya Siska seraya memegang lengan Rafa yang melewatinya.

“Lepaskan aku, aku mau ke toilet,” jawab Rafa ketus.

Rafa pun berlalu meninggalkan Siska menuju toilet restoran.

“Dasar wanita sialan,” gerutu Rafa seraya menyiramkan air kewajahnya. Dia menatap wajahnya sendiri pada kaca besar yang terdapat pada wastafel besar itu.

Seseorang tiba-tiba membuka pintu utama toilet pria. Rafa tersentak melihat siapa yang masuk. Siska seketika memeluknya dari belakang, membuat Rafa hampir berteriak.

Wanita itu meletakkan jari telunjuknya di bibir Rafa menyuruh pria itu diam. Siska mengunci pintu dari dalam. Siska tahu restoran itu masih sepi, maka dari itu dia berani menyusul Rafa masuk ke dalam toilet pria.

“Apa yang kau laku—.” Belum selesai Rafa bicara, Siska langsung mendaratkan bibirnya ke bibir Rafa. Rafa berusaha memberontak, tapi sayang naluri dan tubuhnya malah merespon ciuman Siska. Mereka pun menikmatinya hingga beberapa menit.

“Ahh ...,” desah Siska ketika Bibir mereka mulai berpisah.

Sial, umpat Rafa dalam hati.

“Juniormu bangun, bisa kita lanjutkan di hotel?” rayu Siska.

“Jangan gila kau,” geram Rafa.

Pria itu segera membuka pintu toilet dan berlalu dari ruangan itu.

Pria itu segera membuka pintu toilet dan berlalu dari ruangan itu.

===

=====

Haduh ... haduh ...

Laki-laki mah sama kayak guk-guk ya ... di kasih tulang ya nggak nolak la, mana semok dan bahenol gitu, wakakaka ... Semoga Rafa nggak terjerumus lebih jauh lagi ya ... Nggak kebayang tu gimana sakitnya Annisa nantinya, hiks ...

BAB 46 – Rencana Gagal

WARNING!!

MENGANDUNG PART 21+, BIJAKLAH DALAM MEMBACA.

===

=====

Rafa mendengus kesal dan menghempaskan bokongnya dengan keras ke atas sofa tempat ia memesan makanan. Berkali-kali ia menahan saliva dan debaran jantungnya. Bibir manis Siska masih sangat terasa bahkan membekas di mulutnya. Terasa sangat nikmat tapi menjijikkan. Menjijikkan karena Rafa melakukannya lagi dengan wanita yang bukan mahramnya.

Siska muncul dan duduk dengan anggun di hadapan Rafa. Wanita itu menarik seluruh rambutnya kesamping kiri bahunya. Kancing kemeja bagian atas sengaja ia lepas agar belahan dadanya bisa menarik perhatian Rafa.

Siska terus menatap Rafa yang mulai salah tingkah. Wanita dua puluh sembilan tahun itu menyeruput jus yang sudah ia pesan.

“Ayo makan,” ucap Siska seraya menyuap makanannya dengan sikap yang begitu menggoda. Kedua netra Siska terus menatap pria tampan yang ada di hadapannya.

“Maaf Siska, aku tidak mau berbasa basi lagi. Aku ingin segera menyelesaikan urusan kita. Aku rasa 100juta cukup untuk menebus kesalahan masa lalu. Selain itu aku akar

mendepositokan uang senilai 150 juta untuk masa depan Aisyah,” tegas Rafa.

Siska menghentikan suapannya, meletakkan kembali sendok dan mengibas rambutnya ke belakang, “Aku ingin kita menikah.”

“Jangan gila Siska!”

“Aku tidak masalah kita menikah siri atau jadi istri simpananmu sekali pun. Aku hanya ingin status untuk Aisyah. Aisyah juga berhak bahagia, sama seperti Amanda atau anak-anak lainnya. Dia juga berhak memiliki seorang ayah yang mencintainya.” Kali ini netra Siska tampak berkaca-kaca.

“Aku tidak bisa.” Rafa menyandarkan kedua sikunya di atas meja seraya mengepal kedua tangannya. Pandangan mata Rafa tertuju pada makanan yang ada di hadapannya.

“Aku percaya kalau kau bukan pria jahat yang tega membuang darah dagingmu sendiri Rafa.” Siska mencoba menggenggam tangan Rafa namun segera ditepis oleh pria itu.

“Aku sudah berusaha bertanggung jawab, tapi aku tidak bisa menikahimu. Kau bisa mencari suami lagi’kan? Kau cukup cantik untuk itu.” Rafa tidak sengaja melontarkan pujian untuk Siska. seketika wanita itu tersenyum dan wajahnya merona.

“Tapi aku mencintaimu.” Rafa terperanjak, seketika netranya bertemu dengan netra Siska. Siska menatap Rafa dengan tatapan memelas penuh harapan. Netra yang dipoles soflens abu-bau itu memang terlihat sangat indah dan menggoda.

“Siska, aku tidak pernah mencintaimu. Kejadian masa lalu itu hanyalah sebuah kesalahan. Aku hanya mencintai satu orang dalam hidupku yaitu, Annisa.”

“Aku tidak peduli kau mencintai Annisa. Aku juga tidak peduli jika kau tidak mencintaiku. Aku hanya ingin Aisyah bahagia. Bisa menjadi istrimu itu sudah cukup bagiku walau aku tau bahwa aku tidak akan pernah memiliki hatimu. Aku sungguh mencintaimu Rafa.” Kali ini netra Siska tidak mampu membendung butiran bening yang keluar darinya.

“Aku sudah bilang, aku tidak bisa. Jangan pernah berharap untuk itu,” tegas Rafa.

“Aku berjanji akan menyimpan rahasia itu selamanya dari Annisa. Bahkan aku bersedia membuat perjanjian diatas materai. Aku akan menjadi istri rahasiamu selamanya. Aku hanya butuh ayah untuk Aisyah. Aku mohon Rafa” Siska tersenyum penuh kemenangan dalam hatinya ketika melihat reaksi Rafa. Wanita itu memang sangat piawai bersandiwara.

“Aku tetap pada keputusanku. Jika kamu tidak mau menerima, maka jangan salahkan aku jika aku menganggap semua tidak pernah ada.” Rafa bangkit dari duduknya. Minuman dan makanan yang ia pesan tak sedikit pun tersentuh olehnya.

“Tapi Rafa” Siska berusaha mencegah kepergian Rafa dengan menggenggam lengan kiri pria itu.

Rafa segera menepisnya, “Pertimbangkanlah apa yang aku sampaikan tadi. Sepakat atau lupakan!” tegas Rafa seraya berlalu dari sana.

Siska tertunduk lesu, rencananya gagal. Wanita itu sudah mempersiapkan jebakan untuk Rafa, tapi ternyata Rafa tidak seperti yang ia pikirkan. Rafa tidak gampang di taklukkan.

“Aku harus pikirkan cara yang lain. Aku pastikan kalau kau akan

jadi milikku , Rafa Purnawan,” gumam Siska pelan. Tak lama ia pun pergi dari restoran itu.

Pramusaji tercenung melihat makanan dan minuman yang ada di atas meja. Satu porsi makanan dan minuman mahal itu bahkan tidak tersentuh dan porsi lainnya hanya berkurang secuil.

“Orang kaya memang suka buang-buang makanan. Mubazir temannya setan,” gumam pramusaji tersebut seraya membereskan meja.

-
-
-
-
-

Rafa mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pria itu benar-benar kacau saat ini. Ciuman hangat penuh nikmat yang diberikan Siska begitu berbekas di bibirnya. Berkali-kali Rafa membersihkan bibirnya dengan tisu, berharap rasa itu segera hilang. Namun ternyata sulit.

Wajah dan tubuh Siska yang memesona juga mulai mengotori pikiran Rafa. Berkali-kali Rafa menyeka wajahnya dengan telapak tangan kiri.

Rafa membelokkan mobil ke jalan yang menuju rumahnya. Ia begitu ingin bertemu dengan Annisa. Rafa ingin mencurahkan hasratnya yang tertahan kepada istri tercinta. Rafa kemudian mengambil ponsel dan menghubungi seseorang.

“Halo ...,” jawab seorang wanita.

“Kamu di rumah’kan, Sayang?”

“Iya, aku sedang di kamar, ada apa?” jawab Annisa.

“Aku mau pulang sekarang, aku merindukanmu,” jawab Rafa seraya mematikan ponselnya.

-
-
-

Annisa gelisah setelah menerima telepon dari suaminya. Tidak biasanya Rafa bersikap seperti ini. Pulang di tengah jam kerja dengan alasan rindu.

“Sayang, kau ada di sini,” ucap Rafa seraya menutup kembali pintu kamar.

“Kenapa tidak mengucapkan salam dulu.” Annisa bangkit dan segera menghampiri suaminya.

“Aku merindukanmu, Sayang” Rafa langsung memeluk istrinya dan mendaratkan sebuah ciuman hangat di bibir Annisa. Beberapa menit berlalu, Annisa terlihat kurang menikmati ciuman itu.

“Ada apa, Sayang?” tanya Rafa heran dengan respon yang diberikan istrinya.

“Aku mencintaimu” Annisa sedikit kepayahan memeluk Rafa karena perut buncitnya. Tapi wanita itu tetap berusaha membenamkan wajahnya di dada Rafa. Netranya mulai basah dan akhirnya mengeluarkan air mata yang cukup deras.

Rafa yang semula ingin berciuman dengan istrinya menjadi urung karena melihat sikap Annisa. Pria itu menuntun istrinya ke atas ranjang, kemudian menyeka pipi basah Annisa.

“Ada apa denganmu, Sayang?” tanya Rafa lagi. Netranya

menangkap sebuah kegundahan di hati Annisa.

“Aku mencintaimu” Hanya kata itu yang keluar dari bibir manis Annisa. Ia kembali memeluk suaminya dengan sangat erat lewat samping.

Rafa membalas pelukan Annisa dan membelai puncak kepala wanita itu, “Aku juga mencintaimu.”

Annisa sadar bahwa Rafa pulang lebih awal karena menginginkan sesuatu darinya. Sesuatu yang tadi sempat terhenti karena tiba-tiba Annisa menangis tanpa sebab. Ibu dari Amanda itu kemudian mendaratkan bibirnya ke bibir suaminya. Mencoba menenangkan jiwanya dan memberi kehangatan untuk suaminya.

“Maafkan aku tadi membuatmu menjadi kehilangan gairah,” ucap Annisa lembut di telinga suaminya.

Rafa memang sangat mudah terbakar. Ia membalas Annisa dengan ciuman dan pergerakan yang lebih panas. Hingga pagi menjelang siang itu mereka habiskan dengan surga yang sesungguhnya.

Perlahan, Rafa mulai merebahkan tubuh istrinya di atas ranjang. Pria masih terus menikmati manisnya bibir wanita yang dulu sempat ia perjuangkan. Bahkan sudah berkali-kali ia memperjuangkan cinta Annisa.

Sayang ... kali ini aku bersumpah, tidak akan membuatmu bersedih lagi. Aku mencintaimu, gumam Rafa dalam hati seraya terus menikmati rongga atas istrinya.

Rafa terus menjilati lidah istrinya, sesekali ia menggigit pelan lidah itu. Rafa memang candu dengan benda lunak itu. Ia

belum akan melepaskannya sampai ia benar-benar puas.

Setelah beberapa menit berlalu, Rafa pun melepaskan pergumulan bibirnya dengan istrinya. Bibir Annisa mulai merah dan bengkak, Rafa semakin terbakar tatkala melihat bibir itu berubah seksi dan merona.

“Aku mencintaimu,” bisik Rafa lagi seraya menggigit pelan daun telinga Annisa. Seketika Annisa meremang.

Dengan cepat, Rafa menarik daster yang tengah dikenakan istrinya. Bongkahan gunung yang semula biasa saja, kini terlihat sangat menantang. Mungkin karena Annisa tengah hamil, jadi gunung kembarnya juga ikut membesar dan menegang.

Rafa pun meremas benda itu dengan lembut. Perlahan, ia pun mulai menikmati ujung benda kenyal itu.

“Sayang” Terdengar desahan ringan dari bibir Annisa.

Untuk urusan ranjang, Annisa memang tidak ragu lagi terhadap kualitas permainan Rafa. Pria itu bahkan bisa bertahan lebih dari satu jam jika tengah bermain ranjang. Ia juga begitu piawai membuat pemanasan sehingga lawannya menjadi gila dan memintanya sendiri kepada Rafa. Rafa bahkan bisa mencapai tujuannya berkali-kali dalam semalam. Staminanya cukup mumpuni.

Rafa terus menikmati setiap inci tubuh istrinya. Perlahan-perlahan, bibir pria itu turun hingga ke bagian pusar. Perut buncit itu terlihat sangat seksi, Rafa semakin bergairah.

“Sayang” Annisa semakin mengejang. Sensasi pemanasan yang dibuat Rafa membuat Annisa melupakan semua kegundahannya.

“Kenapa, Sayang ... ada apa?” bisik Rafa, manja.

Pria itu kembali menggigit lembut telinga Annisa dan kembali melumat bibir itu dengan kasar.

“Cepat buka, jangan membuatku menunggu terlalu lama.”

Kata itulah yang ditunggu Rafa sedari tadi. Ya, Rafa memang senang membuat lawannya meminta terlebih dahulu. Sebelum lawannya meminta sendiri, ia akan terus membuat permainan yang lebih gila lagi.

“Hhmm ... apa tadi? Aku tidak mendengarnya,” bisik Rafa lagi. Kali ini pria itu menjilati daun telinga Annisa.

Annisa sudah tidak tahan. Ia pun bangkit dan melepaskan sendiri kemeja dan celana suaminya. Rafa tertawa dan tersenyum penuh kemenangan. Ia begitu suka melihat momen seperti itu dari Annisa.

“Aku suka istriku yang pintar seperti ini,” gumam Rafa setelah dirinya polos tanpa busana. Rafa pun kembali melumat bibir Annisa dengan rakus.

Perlahan, Rafa pun mulai membuat penyatuan. Ia melakukannya dengan sangat hati-hati. Ia tidak ingin kehilangan bayinya. Jadi untuk urusan penyatuan, Rafa tidak ingin egois dan memperturukkan birahi yang meledak-ledak.

Rafa bermain cantik dan sangat hati-hati. tapi walau demikian, baik Rafa maupun Annisa tetap bisa mencapai surga mereka dengan sempurna. Rafa memang ahli untuk masalah itu.

===

=====

Subuh-subuh nulis adegan ginian, rasanya sesuatu banget ya,

wakakaka ...

Oiya, Jadi nggak Rafa kita jedotin rame-rame, plis komen dong ...

LUV ALL, KISS ...

BAB 47 – Melihat Siska

Rafa terjaga lebih dahulu setelah mereka berdua terlelap selepas menyelesaikan hasrat masing-masing. Rafa perlahan melepaskan tangan Annisa yang berada di atas dada bidangnya. Namun Annisa pun ikut terjaga ketika Rafa mengagkat lengan wanita itu dari tubuhnya.

“Sayang ...,” gumam Annisa. Wanita itu kembali melingkarkan tangannya ke tubuh suaminya. Semenjak dirinya hamil, Annisa memang sering bersikap manja terhadap Rafa.

“Aku harus segera kembali ke kantor.” Sebuah ciuman hangat mendarat di kening Annisa.

“Rafa, maafkan aku. Bukannya aku tidak memercayaimu, tapi perasaanku tidak nyaman beberapa hari ini. Kau tidak berbuat aneh-aneh di belakangku ‘kan sayang?” netra Annisa menatap jauh kedalam netra Rafa. Jemarinya membelai wajah lelaki yang ia cintai itu.

“Apa yang kamu katakan, Sayang?” Rafa membalas membelai wajah Annisa.

“Sudah aku katakan, perasaanku tidak nyaman.” Kini netra berwarna cokelat itu berkaca-kaca. Pada akhirnya, lahar dingin itu pun tumpah tanpa bisa dicegah.

“Aku tidak suka melihatmu sering menangis seperti ini. Kasihan anak-anak kita, mereka juga pasti merasa sedih dan gelisah.” Rafa membelai perut buncit yang kemudian di balas

dengan pergerakan aktif kedua janin enam bulan itu.

“Aku hanya risau” Nisa menunduk melihat perutnya.

“Tidak ada yang perlu kamu risaukan, Sayang. Tidak ada apa-apa, dan aku sudah mengatakannya berulang kali. Ini hanya masalah pekerjaan, tidak lebih. Berjanjilah kepadaku, bahwa mata cantik ini tidak akan menangis lagi.” Rafa membelai kedua netra Annisa dan menciumnya silih berganti.

Kemudian pria itu bangkit dan segera menuju kamar mandi. Di dalam ruangan yang dingin itu, Rafa terduduk lemas. Ia menyugar kepala dan menyeka wajahnya berkali-kali. Pria gagah itu pun akhirnya tidak kuasa menahan air matanya. Ia terlihat seperti anak kecil yang tampak menyedihkan dengan tubuh polos tertunduk di lantai.

Sementara Annisa mulai bangkit dan duduk di atas ranjang dengan punggung di sandarkan ke dinding ranjang. Tubuhnya ia tutupi dengan selimut hingga bagian dada. Ia memerhatikan perutnya yang bergejolak di balik selimut. Kedua janin yang ada di dalam perut Annisa bergerak aktif. Annisa membelai perutnya ditemani air mata yang kian deras mengalir.

Ya Allah, pertanda apa ini. Mengapa perasaanku selalu gelisah tidak menentu seperti ini? Annisa menyeka wajahnya yang terus mengeluarkan air mata.

Tidak lama, Rafa pun telah selesai membersihkan diri. Pria itu keluar dari kamar mandi dan ia melihat Annisa masih duduk termenung menyandar di dinding ranjang.

“Sayang, ayo segera bersihkan dirimu. Aku mau makan siang di rumah saja bersama istriku tersayang.” Rafa menggoda Annisa

yang masih terpaku di atas ranjang.

“Ya.” Annisa segera bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

Kring ...

Kring ...

Kring ...

Ponsel Rafa tiba-tiba berdering. Rafa tersentak dan jantungnya berdebar sangat hebat. Ia segera mengambil ponselnya yang ia letakkan di saku celananya. Terpampang nama “Hendra” disana. Rafa merasa lega.

“Halo, ada apa, Ndra?”

“Lu di mana?”

“Gue lagi di rumah, memangnya kenapa?”

“Aduh bosku, siang ini kita kan ada rapat dengan owner proyek tanki. Masa bos lupa sih. Bos malah enak-enak di rumah.” Hendra menyugar kepalanya, sedikit kesal.

“Astaga, iya gue lupa. Baiklah, gue ke kantor sekarang.” Rafa tersentak.

“Ya sudah. Di tunggu secepatnya. Nanti selepas rapat, gue mau ngomong empat mata sama lu, Rafa.” Suara Hendra terdengar kesal.

“Iya ... iya” Rafa pun mematikan panggilan suara itu.

Rafa benar-benar lupa dengan jadwalnya hari ini. Suami Annisa itu melihat pesan WhatsApp dan ternyata Jesyka sudah berkali-kali mengingatkan jadwal Rafa siang ini.

“Sayang ... maaf, aku nggak jadi makan siang di rumah.

Barusan Hendra mengingatkan bahwa siang ini ada rapat dengan owner tanki.” Rafa segera menyusul Annisa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

Annisa mengangguk. Rafa mencium pucuk kepala Annisa dan akhirnya berlalu di balik pintu kamar. Annisa masih tercenung, tidak mengerti dengan perasaanya sendiri. Ia berusaha untuk memercayai Rafa, tapi nalurinya menolak untuk itu.

Annisa segera mengenakan pakaiannya dengan baik. Menunggu waktu adzan dengan duduk dan mengaji di atas sofa besar di kamarnya. Mengaji dan mengadu kepada Rabb adalah cara yang tepat untuk menenangkan hatinya.

-

-

-

Makan siang.

“Mbak, Nisa berniat mau ke babyshop siang ini. Mbak bisa temani Nisa’kan?” Nisa yang tengah menyendok nasi ke piringnya mengajak Rena bercengkrama.

“Ya, jam berapa?”

“sekitar setengah jam lagi, selesai kita makan ini. pak Doni ada di rumah’kan?”

“Ada, sekarang Rafa kemana-mana menyetir sendiri. Pak Doni memang disuruh di rumah saja, siap siaga kalau Nisa kenapa-napa.” Rena menjelaskan seraya menyendok nasi ke dalam piringnya.

“Syukurlah.” Annisa mulai menikmati makan siangnya.

Setelah menyelesaikan makan siang, Annisa bergegas

hendak pergi ke toko perlengkapan bayi untuk membeli beberapa perlengkapan yang masih dibutuhkan untuk calon bayi kembarnya.

“Mbak, ayo kita pergi sekarang! Pak Doni mana?” Annisa sudah bersiap.

“Ada, sudah menunggu di luar.” Rena juga sudah bersiap menemani Annisa.

“Baiklah, Mbak.”

Doni—sopir Annisa—memang sudah menunggu di depan pintu mobil. Melihat majikannya berjalan ke arahnya, pria itu segera membukakan pintu mobil untuk Annisa.

“Terima kasih, Pak.”

“Sama-sama, Nisa. Silahkan masuk.” Annisa mengangguk.

Mobil pun beranjak meninggalkan pekarangan rumah menuju Departmen Store yang akan mereka tuju. Selama perjalanan, pandangan Annisa tidak lepas dari jalanan kota Padang. Annisa masih gelisah. Perasaannya tidak enak dan selalu berdebar.

Annisa sudah mencoba menghilangkan perasaan itu dari dalam dirinya, namun ia gagal. Kegelisahan masih saja menghantui sanubarinya.

“Ada apa, Nisa? Apakah masih memikirkan hal yang tadi?” Rena melihat jelas guratan kekhawatiran di wajah Annisa.

“Entahlah mbak, Nisa sudah berusaha untuk menepisnya, namun sia-sia. Semakin Nisa mengelak dari perasaan ini, semakin rasa ini menjadi-jadi.” Butiran bening pun keluar dari kedua netra Annisa.

“Percayalah, semua pasti baik-baik saja. Kekhawatiran Nisa tidak berasalan.” Rena menggenggam lembut kedua telapan

tangan Annisa. Annisa mengganggu.

Sesampai di Departmen store yang mereka tuju, Annisa dan Rena turun di gerbang Plaza Andalas, sementara pak Doni menunggu di parkiran.

Annisa membawa Rena masuk ke salah satu toko perlengkapan bayi yang paling besar di Departmen store itu. Berkali-kali Annisa mengungkapkan kekagumannya terhadap baju-baju mungil yang terpasang di manekin maupun yang tergantung di hanger.

Annisa memang akan sangat betah berlama-lama jika sudah urusan belanja fashion. Apalagi kali ini dia akan membeli beberapa pakaian bayi untuk calon bayi kembarnya.

Tiba-tiba netra Annisa menangkap sesuatu yang membuatnya sangat terkejut. Annisa menggenggam sebuah baju bayi yang sudah ia lepas dari hangernya. Annisa terpana melihat seseorang lewat di depannya yang mirip sekali dengan seseorang yang sama sekali tidak ingin lagi di temuinya seumur hidup.

“Ada apa, Nisa?” Rena melihat ada sesuatu yang aneh pada Annisa.

“Aku melihat seseorang, Mbak. seseorang dari masa lalu yang sama sekali tidak ingin aku lihat lagi untuk selamanya.” Annisa membeku.

“Siapa?”

“Siska, dia bersama seorang anak kecil”

“Siska siapa?” Rena semakin tidak mengerti dengan apa yang diucapkan Annisa.

“Ah, sudah ... lupakan saja, Mbak. Ayo kita pulang sekarang,

sebentar lagi Amanda pulang Sekolah.” Rena mengangguk.

Setelah Annisa membayar, mereka pun berlalu meninggalkan Departmen store tersebut. Perasaan Annisa semakin tidak nyaman setelah melihat seseorang yang mirip dengan Siska di Plaza Andalas tadi.

===

=====

Hai Dear's ...

Tunggu satu bab lagi hari ini ya (sebelum jam sembilan pagi). Oiya, buat teman-teman yang mau dapatin hadiah GA dari aku (Thumblr, bantal, tote bag dan pulsa) silahkan Add aku di sosial media ya (FB dan IG) dengan nama NHOVIE EN. Gambar covernya sama dengan gambar cover akun Innovel aku. Tapi buat teman-teman yang belum aku konfirm pertemanannya, silahkan inbox aku karena aku memang pilih-pilih banget. Bukannya apa-apa atau sok-sokkan gimana, sebab banyak akun tak kasat mata bergentayangan di sana, hehehe ...

Aku jugakan habis diteror (beneran ini gak bohong) dan beberapa akun sudah aku blokir'kan, jadi aku takut orang itu menyamar dengan akun lain. So, buat yang belum aku konfirm, silahkan inbox dulu ya ...

Makasih All, salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 48 – Tak Bisa Disembunyikan

Sore sudah menjelang, pendaran jingga menghiasi langit kota Padang yang indah dan menenangkan. Seorang pria tengah mengendarai mobilnya menuju rumahnya. Hari ini, pikirannya sangat kacau. Tidak hanya masalah mantan kekasihnya saja yang sudah membuat Rafa kacau, masalah pekerjaannya juga.

Namun sebagai bos besar, ia harus tetap profesional. Rafa tetap dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan begitu juga hendaknya dengan masalah Siska. Semoga Rafa mampu menyelesaikan masalahnya itu dengan baik pula.

“Ayah” Si kecil Amanda, seketika mengejar pria itu tatkala melihat Rafa berdiri di depan pintu utama.

Rafa langsung menggendong putrinya, “Sayang ... Ayah kangen banget sama si cantik ayah ini. Bunda mana?”

“Ada di dapur. Bunda sedang masak nasi goreng buat Manda. Manda ingin dimasakin nasi goreng telur kocok sama bunda.” Amanda tersenyum lebar.

“Oiya? Boleh bagi ayah?”

“Memangnya ayah suka nasi goreng telur kocok?”

“Apa pun yang di masak bunda, ayah pasti suka.” Rafa menciumi pipi Amanda berkali-kali. Rafa yang masih menggendong Amanda pun, berlalu menuju dapur.

Rafa melihat istrinya begitu piawai memainkan spatula. Bunyi deringan wajah ketika bertemu spatula, seakan

menciptakan nada-nada yang indah dan menggugah selera.

Seketika Rafa menurunkan Amanda dari gendongannya. Ia pun berjalan ke arah Annisa dan memeluk wanita itu dari belakang.

“Sayang, sedang masak apa?” ucap Rafa lembut seraya menggoda istrinya.

“Hei, kamu sudah pulang. Barusan Amanda minta dibuatkan nasi goreng telur kocok. Alhasil kayak gini deh jadinya, sebab Amanda minta telurnya dimasukin sepuluh buah, hehehe.”

“Ini sih bukan nasi pakai telur, tapi telur pakai nasi, hehehe” Rafa juga ikut terkekeh seraya melirik putrinya.

Tidak lama, Annisa pun mematikan kompornya. Nasi goreng itu sudah matang.

“Sayang, kamu mau?” tanya Annisa seraya memutar tubuhnya. Seketika wajahnya beradu dengan wajah Rafa.

Rafa membelai rambut Annisa dan menyentuh lembut lehernya, “Tentu saja aku mau, ayo kita ke atas?”

“Hush! Bukan itu maksudku. Tapi nasi gorengnya.” Annisa mencubit lembut pinggang suaminya.

“Owh, aku kira itu, hahaha” Rafa tertawa renyah. Ia begitu senang menggoda istrinya.

Annisa yang tengah gundah, berusaha semampunya untuk menyembunyikan rasa sakit di hatinya. Rasa sakit itu terus menghinggap, rasa sakit takut di sakiti Rafa lagi. Tapi bagaimana pun Annisa menyembunyikannya, Rafa tetap bisa melihat gurat kegundahan itu.

“Sayang, ada apa denganmu? Dari tadi pagi aku perhatikan kamu selalu gelisah. Apa terjadi sesuatu?” Annisa sudah tidak

mampu lagi menyembunyikan gurat itu.

“heeh ... nggak, nggak ada apa-apa kok, Sayang. Gimana kerjaan kamu, aman ‘kan?” Annisa berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia tidak ingin membahas masalah wanita yang mirip Siska yang sudah ia lihat tadi siang.

“Aman, semua baik, Alhamdulillah. Bagaimana kabar jagoan kembar ayah? Kalian yang kuat ya, jangan sampai merepotkan bunda.” Rafa menyapa calon bayi kembarnya yang berada di dalam perut Annisa.

“Iya ayah” Annisa menyahut dengan suara yang dibuat selucu mungkin.

Rafa tertawa dan memeluk Annisa dengan hangat. Pria itu juga mengecup lembut kepala istrinya. Sejenak kekhawatiran Annisa sirna oleh perlakuan lembut penuh kasih sayang yang di berikan Rafa.

“Sayang, bagaimana kalau malam ini kita jalan-jalan. Aku rindu dengan suasana malam di pantai Padang. Amanda pasti sangat senang mendengarnya.” Rafa melepaskan pelukannya.

“Boleh, aku juga ingin jalan-jalan malam ini. sekalian ingin menghirup udara malam kota Padang.” Senyum indah mewarnai wajah Annisa.

“Baiklah, segera bersiap-siap. Aku akan memberi tahu Amanda agar putri kecil itu juga segera bersiap-siap.”

“Tapi nasi gorengnya dimakan dulu. Aku ‘kan sudah capek-capek membuatnya.”

“Tentu, Sayang ... setelah makan nasi goreng itu, kita segera bersiap.”

Annisa menganggu dan mulai menyiapkan makanan itu untuk suami dan putrinya tercinta.

-
-
-

Annisa terduduk di atas ranjang. Ke dua calon bayinya bergerak sangat aktif, seolah merasakan kegundahan yang tengah di rasakan oleh ibu mereka. Annisa merasakan sedikit ngilu karena ke dua janin itu terlalu aktif dan saling berebut tempat. Mereka sepertinya tidak sabar keluar dari perut itu dan hidup di dunia yang lebih luas.

“Sayang ... sabar ya, sebentar lagi kalian berdua akan keluar. Kalian akan bertemu dengan ayah, bunda dan kak Amanda. Bunda sangat mencintai kalian.” Annisa mengajak janinnya berbicara. Janin tersebut sepertinya mendengarkan apa yang ibunya sampaikan, mereka bergerak sebentar, kemudian kembali tenang.

Annisa bangkit dari duduknya dan mulai mengganti pakaian. Ia ingin menikmati malam bersama Rafa dan Amanda. Tak lupa ia merias sedikit wajahnya dengan make up natural agar terlihat lebih segar.

Annisa menatap wajahnya cukup lama. Ia memandangi beberapa garis tanda penuaan yang mulai keluar dari beberapa bagian wajah.

“Ah, ternyata aku sudah terlihat sangat tua sekarang.” Gumam Annisa. Ia masih memerhatikan wajahnya.

Annisa menghela napas panjang. Ia menatap foto Rafa yang

berada di atas meja riasnya. Foto Rafa bersama dirinya dan Amanda yang baru di ambil beberapa hari yang lalu. Foto yang memperlihatkan perut buncit Annisa.

Annisa berkali-kali mengusap wajah Rafa di foto tersebut. Setetes cairan asin keluar dari netranya. Rafa semakin tampan dari hari ke hari. Tubuhnya semakin bagus dan usahanya semakin sukses. Sementara Annisa merasa jika dirinya semakin hari semakin menua dan semakin geñdut.

Annisa takut Rafa tidak lagi menyukainya. Annisa takut jika Rafa terpicat dengan wanita lain yang lebih cantik dan muda. Annisa takut kejadian beberapa tahun silam kembali menimpanya. Annisa menangis, ia tidak mampu menahan air matanya setiap teringat rentetan peristiwa buruk yang sudah menimpa dirinya selama ini.

“Sayang, kamu belum bersiap-siap?”

Annisa terkejut mendengar suara Rafa ketika menyapanya. Annisa segera meletakkan figura kembali ke tempatnya dan wanita itu menyeka pipi yang sudah basah oleh air mata.

“Sayang, kamu menangis. Ada apa?” tanya Rafa ketika melihat Annisa menyeka pipinya.

“Menangis? Enggak lah, kenapa aku harus menangis?” Annisa berkilah.

“Sayang, ada apa denganmu. Apa ada sesuatu yang merusak pikiranmu?” Rafa bertanya lagi.

Annisa segera memeluk suaminya, ia tidak mampu lagi membendung air matanya.

“Ada apa sayang?” kembali Rafa melayangkan pertanyaan

yang sama. Pria itu mengusap pelan punggung istrinya.

“Lihatlah wajahku, sudah mulai banyak kerutan. Tubuhku juga kembali menggemuk. Sementara dirimu? Semakin hari kamu semakin tampan dan gagah.” Bibir Annisa mengerucut, membuat Rafa gemas dengan sikap kekanak-kanakan Annisa.

“Terus? Jadi kamu tidak bangga punya suami yang tampan, gagah dan bersahaja?” Rafa menggoda istrinya.

“Rafa, aku serius. Aku takut.”

“Takut apa?”

“Takut jika kamu meninggalkanku lagi seperti dulu.”

Deg ... jantung Rafa seketika berdetak sangat cepat. Ia tidak menyangka perkataan itu mampu membuat irama jantungnya menjadi tidak beraturan. Ia paham betul kegelisahan yang ada di hati Annisa. Rasa sakit yang telah ia torehkan selama ini tentu masih akan membekas selamanya di jantung hati Annisa.

Rafa kemudian mengecup lembut puncak kepala Annisa. Mengecup lembut kedua mata istrinya dan kemudian berakhir dengan kecupan hangat di bibir Annisa.

“Aku tidak akan pernah lagi menyakitimu, Sayang, percayalah. Walau sejujur tubuhmu sudah keriput, atau rambutmu sudah di penuhi uban. Kau memasih tetap satu-satunya wanita yang ada di hatiku.”

“Benarkah?”

Rafa mengangguk dan memeluk Annisa dengan sangat sayang.

BAB 49 – Masa Lalu

Rumah kontrakan Siska.

Siska menghempaskan tubuhnya dengan kasar ke atas ranjang tak berdipan miliknya. Wanita itu masih kesal setiap mengingat sikap Rafa tadi pagi terhadapnya. Ia sudah berusaha menjebak Rafa dengan ciuman hangatnya dan tubuh cantiknya, namun Rafa sama sekali tidak tertarik. Pria itu malah meninggalkannya begitu saja di restoran tempat mereka mengadakan pertemuan.

Rafa purnawan, kali ini kamu mungkin bisa lolos. Akan tetap lihat saja, nanti kamu pasti akan bertekuk lutut di hadapanku seperti dulu. Kali ini, aku tidak akan melepaskanmu lagi, Rafa Cukup sekali saja kau membuangku begitu saja bagai binatang hina. Aku pastikan, kali ini aku akan mendapatkan hakku sebagai ibu dari darah dagingmu.

Siska tersenyum kecut. Ia terus menatap foto Rafa yang ia ambil dari akun sosial media pria itu. Perlahan, memori tentang indahny kebersamaan mereka yang mereka jalanan lima tahun yang lalu, menguasai otak Siska. Tiba-tiba ia menangis lalu tersenyum sendiri, lalu menangis lagi. Begitulah perasaan Siska saat ini.

-

-

-

-

-

Flash Back.

Kota Batam, kediaman Siska.

Siskania, wanita cantik itu kembali dirundung duka. Hari ini, ia kembali mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya—Hengki. Pria pengangguran yang juga lemah untuk urusan ranjang itu, kembali membuat Siska kesal dan berang.

“Bang, kamu cari kerja dong ... sudah jam segini kamu masih malas-malasan di rumah.” Siska bersedekap seraya menatap suaminya yang tiduran di ruang tamu yang menyatu dengan ruang keluarga. Pria itu tengah asyik menatap layar televisi.

“Mau kerja apa? Aku sudah lelah mencari kerja, tapi nggak ada yang mau mempekerjakan aku.” Hengki menjawab dengan santai tanpa beban.

“Kerja apa aja kek, kuli bangunan kek, tukang panggul kek, pokoknya apa saja. Kalau seperti ini terus, nanti kita mau makan apa, Bang? Aku capek kerja sendiri.” Siska melenguh, kesal.

Hengki bangkit, ia duduk dan menatap Siska yang tengah berdiri dengan berkacak pinggang, “Terus sekarang mau kamu apa?”

“Aku mau kita pisah!” jawab Siska mantap.

Hengki bangkit dan menyugar rambutnya dengan kasar, “Siska, kamu itu gila ya! Aku sudah janji sama orang tua kamu, orang tua aku, kalau apa pun yang terjadi tidak akan ada kata perceraian untuk kita.”

“Tapi aku udah nggak sanggup. Aku mau kita cerai!”

“Buat apa? Biar kamu bisa pergi dan enak-enak sama selingkuhan kamu itu, iya? Siska, kamu jangan pikir aku ini terlalu bodoh. Kamu pikir aku tidak tahu selama ini kamu sering bermain dengan laki-laki lain dibelakangku.” Hengki menatap Siska, tajam.

Plak ...

Sebuah tamparan melayang ke pipi Hengki.

“Jangan kurang ajar kamu, Bang!”

Hengki seketika menjambak rambut Siska, “Berani-beraninya kau menamparku, Siska. Dasar perempuan jalang! Kalau saja bukan karena janjiku pada ke dua orang tuamu, sudah lama aku membuangmu ke tempat sampah! Aku sudah mendengar dari tetangga kalau kamu sering membawa laki-laki masuk ke rumah ini kalau aku tidak ada.”

Siska merasa kesakitan. Ia berusaha melepaskan rambutnya dari tangan Hengki dan ia pun mendorong tubuh Hengki menjauh darinya.

“LEPASKAN AKU! Bang, harusnya kamu bercermin dulu sebelum menghinaku. Memangnyanya selama ini kamu sudah membahagiakan aku, ha? Uang kurang, perhatian kurang, itu lagi” Siska menunjuk ke arah benda pusaka milik Hengki, “Siputmu itu buang saja jauh-jauh. Burung layu dipelihara.” Siska kembali bersedekap seraya membuang muka.

“Jangan menghinaku seperti itu, Siska!” Hengki menatap istrinya dengan penuh amarah.

“Kenapa kamu marah, ha? Memang kenyataanya seperti itu, bukan? Kamu sanggup bertahan berapa lama? Lima menit aja nggak cukup. Jadi wajar saja aku mencari pelampiasan lain.”

PLAK ...!!

Terdengar suara tamparan yang sangat keras di rumah itu. Pipi Siska seketika memerah setelah mendapat tamparan keras dari suaminya.

Siska memegang pipinya, “Bang ... kamu menamparku?”

“Wanita jala g seperti kamu memang pantas mendapatkannya,” Hengki kali ini penuh amarah.

Siska pun akhirnya mengamuk, “CERAIKAN AKU, BANG! CERAIKAN! AKU INGIN PERGI KE KAMPUNG. AKU SUDAH TIDAK INGIN LAGI DI SINI BERSAMAMU!” Siska meraung dan akhirnya lari menuju kamarnya. Ia membanting pintu kamar dengan sangat keras dan menguncinya dari dalam.

Siska terus menangis dan terisak di dalam kamarnya. Perlahan, wanita itu mengambil gawainya dan mengambil gambar dirinya yang tengah menangis. Siska pun mengirimkan gambar itu ke akun sosial medianya.

Tidak lama, postingan itu mendapat tanggapan dari beberapa pria. Rata-rata mereka prihatin, memberi semangat dan tidak sedikit yang memuji kecantikan wanita itu dengan mata sembabnya. Salah satu pria yang ikut di dalamnya adalah Rafa Pratama, pria beristri yang tinggal di seberang pulau sana.

Pria itu tertegun dan kasihan melihat wajah sedih yang kini tampil di beranda sosial medianya. Wajah cantik yang beberapa hari ini selalu menghiasi berandanya dengan cerita duka dan nestapa.

Pria itu pun memberi komentar.

Semangat Siska, kamu wanita cantik dan tegar. Kamu pasti

kuat menjalani semuanya. Jangan menyerah pada rasa sedih dan keputusasaan. Ingat, Tuhan selalu ada untuk melindungimu.

Baru pertama kali Rafa ikut berkomentar di postingan Siska. Biasanya, pria itu hanya meninggalkan tanda like di setiap postingan yang Siska buat.

Namun, komentar yang satu itu menjadi pusat perhatian Siska. Kata-katanya sungguh berbeda dari kata-kata lainnya yang ada di kolom komentar postingan Siska.

Entah mengapa, Siska menjadi ingin tahu profil sang pria yang sudah memagnet dirinya dengan kata-kata bijak. Siska pun membuka profil pria itu. Ia semakin tertegun tatkala menatap wajah tampan yang ada di balik foto profil Rafa. Pria yang tengah bersama putri kecilnya yang begitu cantik dan lucu.

Aahhh ... ternyata pria ini sudah berkeluarga, gumam Siska kecewa. Ia pun keluar dari halaman profil Rafa.

Namun, walau mengetahui Rafa sudah berkeluarga, tidak serta merta membuat Siska mengabaikan komentar pria itu. Ia pun membalas komentar Rafa.

Terima kasih atas kata-kata bijaknya. Aku tidak tahu apakah aku sanggup bertahan atau tidak. Aku rasanya ingin mati saja.

Tidak lama. Komentar itu pun berbalas, Jangan menyerah begitu, Siska. Aku melihat kekuatan di matamu. Kamu pasti sanggup melewatinya. Bertahan atau tinggalkan.

Siska semakin tertegun dengan balasan pria yang sama sekali belum ia kenal. Ia tahu Rafa hanya lewat akun sosial medianya saja.

Berbicara saja mungkin memang mudah karena kalian tidak

mengalaminya. Tapi, terima kasih sudah menguatkan. Balas Siska masih di kolom komentar.

Ternyata sang pria benar-benar tersentuh hatinya. Ia pun mengirimkan pesan secara pribadi kepada Siska.

Hai, aku Rafa yang sudah berkomentar di status terakhir kamu. Siska, jangan pernah berharap mati hanya karena masalahmu. Percayalah, semua masalah pasti ada jalan penyelesaiannya.

Ya, aku tahu itu kamu, Bang. Aku sudah muak dengan semua ini. Aku sudah muak dengan Hengki yang setiap hari selalu mengasariku. Aku ingin mati saja, hiks ...

Hei, jangan menangis ...

Lalu aku harus apa?

Tersenyumlah, karena senyummu itu terlalu cantik jika harus pergi begitu saja. Buat apa kamu memikirkan pria yang sama sekali tidak peduli denganmu? Bukankah masih banyak yang peduli denganmu? Rafa terus memberi semangat dan kekuatan.

Siapa yang peduli denganku? Tidak ada, semuanya hanya sok perhatian saja. Aku di sini terluka, tersiksa dan muak dengan hidupku yang seperti ini.

Jangan bicara seperti itu, aku juga punya masalah pribadi, tapi aku tetap bertahan dan tersenyum. Ayolah, jangan menangis lagi.

Boleh aku menghubungimu? Kali ini Siska benar-benar mulai tergoda dengan pria yang sudah membuatnya bahagia. Ya, kata-kata yang dikirimkan sang pria begitu memagnetnya sehingga Siska tanpa segan ingin melakukan panggilan vidio dengan pria

itu.

Sang pria tidak menolak dan hubungan mereka pun berlanjut di dunia maya. Siska dan Rafa saling bertukar pesan, saling bertukar masalah dan saling menguatkan.

Tanpa sadar, hati Siska jadi terpaut kepada pria yang sudah memiliki istri itu. Siska mencintainya dan ingin memiliki pria bernama Rafa itu. terlebih, Siska tahu jika Rafa tinggal begitu dekat dengan kampung halamannya di kota Padang.

===

=====

Hai Dear's ...

Ngomong-ngomong ada pembaca PBA nggak sih mampir ke sini? Ada yang kepo masa Harun dan Rania di dunia nyata? Nah, kisah Siska dan Rafa di sini, itu lebih ke kenyataan yang sebenarnya. Bagaimana pertemuan mereka dan apa isi akun sosial media mereka? Yang kepo, silahkan baca cerita ini sampai TAMAT.

Di PBA aku sengaja bikin alur berbeda, karena aku angkat dari tahun 2007 dan tahun 2007 'kan belum ada facebookk, hehehe .. Sementara kenyataannya kisah ini terjadi tahun 2017 (di dunia nyata).

Eh, udah pada ikutan GA belum? hayuk mampir ke facebook aku dan ramaikan GA di sana ...

Salam sayang penuh cinta, KISS ...

BAB 50 – Pertemuan

Hubungan yang semula hanya lewat dunia maya, semakin lama semakin intim. Rafa menyarankan agar Siska terbang ke kota Padang demi menghindari Hengki dan lepas dari masalahnya. Siska pun menerima saran Rafa.

“Mau kemana kamu?” Hengki menatap Siska dengan tatapan tajam tatkala wanita itu mulai mengemas barang-barangnya.

“Aku pulang kampung!” jawab Siska, ketus.

Hengki menarik lengan Siska dengan kasar, “Siska, jangan macam-macam kamu. Aku tidak mengizinkan kamu untuk pergi dari sini.”

Siska menyentak tangannya, “Kenapa? Kamu bingung karena tidak akan ada lagi tempat untukmu meminta uang, iya? Aku capek kayak gini terus, Bang!”

Hengki meyugar rambutnya dengan kasar, “Siska, aku sudah berusaha mencari pekerjaan, tapi masih belum dapat.”

“Cari dulu pekerjaan, kalau sudah dapat baru aku akan kembali lagi ke sini.” Siska tidak menatap Hengki. Wanita itu masih terus mengemas barang-barangnya.

Hengki kembali memegang lengan Siska, “Siska, kalau aku bilang tidak boleh, ya tidak boleh.”

“LEPASKAN AKU, BANG! KAMU TIDAK BERHAK MELARANG LARANGKU!” Siska berang dan meninggikan suaranya.

“Tentu saja aku berhak, Siska. Aku ini suami kamu.”

“Suami? Heh ... Suami apa, ha? Suami itu bertanggung jawab menafkahi istri lahir dan batin. Ini yang ada, aku yang nafkahi kamu, Bang. Belum lagi siputmu itu. Hhhh ...” Siska mendengus kesal. Wanita itu mulai melangkah setelah merasa semua barang-barangnya sudah siap.

“Siska, jangan macam-macam. Coba saja kau langkahkan kakimu keluar pintu.”

Siska membalik badan, “Memangnya kalau aku tetap melangkahkan kakiku saat ini keluar pintu, ada apa? Apa yang akan kamu lakukan, Bang?”

“Siska, jangan menguji kesabaranku.”

Siska kembali membalik tubuhnya dan mulai melangkah menuju pintu rumah. Tinggal dua langkah lagi ...

“KALAU KAU TETAP KELUAR RUMAH SAAT INI, MAKA JATUH TAKAKKU SATU UNTUKMU, SISKAL” Hengki berteriak.

“Bagus! Karena memang itu yang aku inginkan.” Siska pun menyunggingkan senyum dari sudut bibirnya. Ia senang, akhirnya ia bercerai dari Hengki. Itu artinya, tidak ada lagi yang akan mengganggu hubungannya dengan Rafa.

Siska pun tetap melangkahkan kakinya dan meninggalkan rumah itu.

“SISKAL” Hengki memanggil dari dalam rumah tapi tidak menjejarnya.

Siska tidak memedulikan teriakan Hengki. Ia tetap berjalan hingga bertemu salah seorang tukang ojek langganannya.

“Lho, Siska mau kemana?” tanya sang sopir ojek.

“Bang, tolong antarin aku ke bandara dong. Aku mau pulang

kampung.”

“Owh, baiklah ... silahkan naik.”

Sang sopir ojek pun mengantarka Siska ke bandara.

Tiga jam berselang, Siska pun sampai di Bandara Internasional Minangkabau. Ia begitu bahagia tatkala melihat seorang pria tampan sudah menunggunya di gerbang kedatangan penumpang. Pria itu adalah Rafa Purnawan.

“Hai, Sayang ...,” sapa Rafa tatkala Siska sudah ada di depan matanya.

Siska seketika memeluk pria itu dengan erat. Hanya sedetik, lalu Siska melepaskannya.

“Sayang, mengapa kamu menangis?” Rafa menyeka pipi mulus Siska yang sudah penuh dengan linangan air mata.

“Hengki menceraikan aku.”

“Baguslah ... jadi sekarang kamu bisa bebas ngapain aja.”

Siska menatap Rafa, ia mencubit hidung pria itu, “Dasar, laki-laki nakal.”

“Tuhkan? Kalau senyum, kamu itu terlihat sangat cantik. Kita pergi sekarang? Mumpung belum siang, aku mau ajakin kamu jalan-jalan sekalian makan siang.”

“Kamu nggak kerja?”

“Untuk bidadari cantik sepertimu, aku akan tinggalkan apa pun.”

“Termasuk Annisa?”

“Sssttt ... aku tidak ingin membahas itu dulu. Bukankah kita baru bertemu. Jadi sebaiknya kita melepas rindu.”

Siska tersenyum dan mengikuti langkah Rafa menuju parkiran mobil.

Sebuah mobil sedan keluaran tahun 1986 sudah menunggu mereka di parkiran. Mobil tua yang dibeli Annisa dari hasil kerja kerasnya di dunia konstruksi. Namun, walau mobil itu usianya sudah tua, namun kualitasnya masih mumpuni untuk dibawa berjalan jauh, bahkan keluar provinsi. Fisik mobil itu juga cukup baik di kelasnya.

Rafa pun membukakan pintu mobil untuk Siska, “Silahkan masuk, cantik”

Siska tersenyum manis dan ia pun masuk ke dalam mobil Rafa.

Setelah Rafa masuk dan duduk di kursi kemudi, pria itu pun mulai mengendarai mobilnya dan membawa Siska ke sebuah destinasi wisata yang cukup tersohor di kota Padang—Pantai Air Manis.

“Sayang ... ternyata kamu aslinya jauh lebih cantik.” Rafa berkali-kali menatap Siska dan mengagumi kecantikan wanita itu.

“Oiya? Cantikan mana dari Annisamu itu?” tanya Siska sinis.

“Tidak perlu kamu tanyakan lagi, Sayang”

“Kamu tidak menjawab pertanyaanku, Bang.”

“Ya cantikan kamu lah ... masa itu harus kamu tanyakan lagi. Annisa itu gendut, rambutnya acak-acakan, padahal anak baru satu. Sementara kamu? Anak sudah dua tapi masih kayak anak remaja saja.” Rafa tersenyum, tangan kirinya membelai wajah Siska.

“Ayank gombal,” Siska tersipu malu.

“Siapa yang gombal, itu kenyataan lho.” Rafa terus mengeluarkan kata-kata indah hingga Siska semakin meleleh dan bahagia.

“Sudah ah, jangan menggoda terus. Nanti aku cium lho.” Siska semakin nakal.

“Coba saja, sekali kamu cium maka abang tidak akan melepaskannya lagi.”

Gelak tawa pun menghiasi mobil tua itu. Rafa dan Siska merasa sangat bahagia. Walau itu pertemuan pertama mereka secara langsung, namun tidak ada lagi rasa malu dan segan. Mereka seakan sudah terbiasa melakukannya. Saling sentuh, saling goda, saling puji bahkan saling menghina pasangan masing-masing.

Di tempat yang berbeda.

PRANK ...

Seorang wanita cantik bertubuh sedikit gemuk, baru saja menjatuhkan gelas di pantry kantor tempat ia bekerja.

“Annisa, ada apa?” Dina—rekan Annisa—segera menghampiri.

Annisa menggeleng, “Gelasnya licin,” jawab Annisa, asal. Kenyatannya, gelas itu sama sekali tidak licin.

“Kakak cemas, ada apa? Kakak ada masalah?”

Annisa menggeleng, “Tidak ada apa-apa.”

“Ya sudah, biar Dina panggilkan pak Doni untuk membereskan semua ini.”

“Hhmm ... terima kasih, Dina.”

Seketika tubuh Annisa terasa lemah. Jantungnya berdebar tidak keruan. Ia tidak tahu, mengapa ia jadi seperti itu. padahal ia merasa semuanya baik-baik saja.

Annisa pun menyandarkan punggungnya ke meja Pantry seraya memegangi dadanya.

Ya Allah ... pertanda apa ini? Gumam Annisa dalam hatinya.

Sementara di tempat yang berbeda, suami Annisa tengah berbahagia bersama seorang wanita. Rafa benar-benar merasa sangat bahagia. Seakan ia kembali ke masa remaja tatkala menjalin cinta dengan Annisa.

“Bang, apa kamu benar mencintaiku?” Siska yang tengah duduk di samping Rafa, menatap pria itu dengan tatapan penuh harap.

“Tentu saja, Sayang ... hatiku sudah terpaut jauh bersamamu. Apa kamu masih meragukannya?”

Siska menggeleng, “Bukan begitu, Bang. Tapi bagaimana dengan Annisa?”

“Biarkan saja, abang sudah tidak mencintainya. Bahkan abang sudah tidak berminat lagi dengan dirinya.”

“Benarkah? Apa ini tidak hanya gombalan semata?”

Rafa menggeleng seraya membelai rambut panjang Siska, “Tidak, Sayang ... percayalah.”

Rafa pun perlahan mulai mendekatkan bibirnya ke bibir Siska. Wanita itu menutup matanya dan membalas ciuman Rafa. Mereka pun berciuman sesaat, lalu Siska melepaskannya.

“Ada apa, Sayang?”

“Aku takut, Bang.”

“Takut kenapa?”

“Bagaimana jika nanti hubungan kita sudah terlalu jauh dan aku sudah meyerahkan semuanya kepadamu, tapi kamu malah meninggalkan aku.”

“Aku bersumpah, tidak akan pernah meninggalkan kamu.”

“Bagaimana kalau Annisa tahu?”

“Abang tidak peduli, Abang akan tetap membahagiakanmu.”

“Benarkah? Apakah ini tidak hanya manis di depan saja?”

“Apa Siska melihat kebohongan di mata abang?”

Siska menggeleng. Wanita itu pun naik dan duduk di atas paha Rafa. Kini, Rafa dan Siska duduk berhadapan. Rafa pun sudah tidak tahan ingin menikmati lebih lama lagi bibir kekasih haramnya itu. mereka pun berciuman panas. Tidak hanya sedetik dua detik, tapi bermenit-menit. Setelah puas, mereka ulangi lagi, hingga bibir keduanya merah dan bengkak sempurna.

“Sayang, punyamu sudah basah?” Rafa merasakan pahanya basah tatkala milik Siska yang tertutup celana jeans melekat di sana.

“Kamu yang sudah membuatnya basah,” gumam Siska manja.

“Mau aku lepasin?” tanya Rafa, ia menggoda seraya mencubit hidung Siska.

“Abang mèsum! Jadi buat ini abang menemuiku? Abang sama saja dengan pria lainnya.” Siska bersandiwara. Padahal di dalam hatinya, ia pun sudah tidak tahan ingin melepaskan keinginannya.

“Hei, jadi Siska tidak percaya? Ya sudah kita pulang saja!” Rafa menyuruh Siska turun dari pahanya, ia berusaha bangkit.

“Hhmm ... merajuk ni ye ... okay, okay ... kita cari hotel.” Siska tersenyum manja.

Rafa pun tersenyum penuh kemenangan. Pria itu pun segera membawa Siska ke sebuah penginapan.

===

=====

Dear's ...

Maaf ya ... di BAB sebelum ini (BAB 49) telah terjadi typo parah, ini efek author pusing mikirin GA, wakakaka ...

Di BAB sebelum ini, maksudnya bukan Harun ya tapi Rafa, akan tetapi kisahnya di sini adalah kisah NYATA sosok Harun aka Rafa. Jadi cerita PUTRIMU BUKAN ANAKMU, sama MENIKAHI MANTAN SUAMI ini ada hubungannya. Maksudnya bukan saling berkaitan, akan tetapi aku ceritakan dari sisi yang berbeda.

INTINYA, Anisa di sini sama dengan NADYA di PBA, SISKI di sini sama dengan RANIA di PBA, RAFA di sini sama dengan HARUN di PBA dan begitulah seterusnya ...

Lalu di mana bedanya?

di PBA aku ceritakan kisah itu dimulai tahun 2007 sementara tahun 2007 kan belum ada facebook, sementara di cerita ini aku ceritakan waktu REAL ketika Nadya/Annisa pertama kali mendapat pengkhianatan dari suaminya.

Dah gitu aja, yang penasaran, Silahkan mampir ke PBA ya ...
Makasih, KISS ...

BAB 51 – Aisyah Demam

Kota Padang, tahun 2020.

Siska meremas dadanya tatkala mengingat kembali rentetan peristiwa yang terjadi hampir enam tahun silam. Ia kembali mengingat masa-masa indah bercinta bersama pria beristri yang bernama Rafa Purnawan.

Hari yang indah, malam-malam yang indah, percintaan yang indah, Siska bagai di surga tatkala bersama Rafa. Rafa memang bukanlah laki-laki pertama yang bermain cinta dengannya. Ada beberapa pria lainnya yang juga pernah mengecap manisnya daging lembut milik wanita itu. Namun bersama Rafa, Siska merasakan hal yang berbeda. Rafa memperlakukannya begitu istimewa. Terlebih, benda pusaka milik Rafa membuat Siska candu. Benda itu lebih hebat dari benda milik pria lainnya yang pernah masuk ke tubuh Siska. Rafa mampu membuatnya mencapai tujuannya berkali-kali hingga kering.

Ia mencintai pria itu dan menginginkan Rafa. Tidak hanya saat ini, namun waktu itu juga. Siska tergila-gila dengan pria itu.

“Bunda ... Icha belum mandi. Kata tante Mila, Ica disuluh mandi dulu, balu Icha boleh main lagi.” Lamunan Siska tersenta tatkala Aisyah datang menghampirinya.

“He—eh ... Iya, ini sudah sore ya ... Maaf, bunda lupa.”

Siska pun bangkit dan berjalan menuju kamar mandi untuk memandikan putrinya.

Ia memandikan Aisyah tepat di saat azan maghrib berkumandang di seantero kota Padang.

“Bunda, ainya dingin.” Aisyah sedikit mengigil.

“Iya, kita cepat-cepat saja ya” Siska pun mempercepat kegiatan memandikan putrinya itu.

-
-
-

Malam pun menjelang, jam dinding sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Di tengah-tengah kenikmatannya di dunia mimpi, tiba-tiba Siska dikagetkan dengan suara tangis Aisyah. Gadis itu terus menangis dan menggigil.

“Icha ... Icha kenapa?” Siska melihat wajah putrinya mulai memerah.

Aisyah kecil tidak menjawab. Ia terus menangis dan gemetar.

Astaga ... badan kamu panas sekali. Bunda harus ngapain ini? Siska sangat panik. Wanita itu bergegas mengenakan pakaiannya dengan baik dan mencari warung yang masih buka di jam segitu.

Beruntung, masih ada warung yang buka tidak jauh dari rumah Siska. Warung itu pun menjual tablet penurun demam anak.

“Beli empat butir, Bu, “pinta Siska seraya menyodorkan uang pecahan lima ribu.

Sang pemilik warung pun memberikan empat butir tablet penurun demam anak kepada Siska.

Setelah menerima kembalian uang, Siska pun bergegas kembali menuju rumah kontrakannya.

“Sayang, makan permen dulu ya” Siska memberikan tiga dua tablet kepada Aisyah. Aisyah mengangguk dan langsung memakan tablet itu. Aisyah selama ini memang menyukai tablet rasa jeruk itu.

“Ya sudah, Icha tidur lagi ya. Besok bunda akan bawa Icha ke bidan.”

Aisyah kecil mengangguk. Obat penurun demam itu mulai bekerja di tubuh kecil Aisyah. Tidak lama, panas Aisyah pun turun dan Aisyah bisa tidur kembali dengan tenang.

Tapi bagaimana dengan Siska? Wanita licik itu tersenyum kecut. Di dalam otaknya sudah menari-nari rencana licik untuk menjebak suami Annisa.

-
-
-
-
-

Rafa baru saja mendudukkan bokongnya dengan baik di atas kursi kebesarannya. Ia sudah menyiapkan sendiri surat perjanjian bermaterai yang harus di tanda tangani Siska. Rafa akan memberikan sejumlah uang dan juga deposito untuk Aisyah dan Siska tidak bisa lagi menuntut apa pun kepada pria itu.

Rafa menghidupkan laptopnya dan mulai mencetak surat yang sudah ia ketik sendiri. Ia membaca lagi surat itu dengan teliti, tidak ingin ada yang kurang atau yang terlewat. Semuanya harus aman, aman untuk dirinya dan juga Annisa.

Setelah membaca kembali surat itu dengan saksama, Rafa

memasukkannya ke dalam sebuah map dan menyimpannya di dalam laci. Pria itu pun kemudian kembali berkutat dengan pekerjaannya.

Baru setengah jam Rafa bekerja, tiba-tiba ponselnya berdering. Ada panggilan dari Siska.

“Ada apa?” jawab Rafa sesaat setelah mengangkat panggilan suara itu.

“Kasar banget sih, mana Rafa yang lemah lembut dulu?” Siska kembali menggoda.

“Jangan banyak bicara, Siska. Aku sudah menyiapkan surat-suratnya. Kau tinggal tanda tangani dan aku akan transfer uang senilai seratus juta ke rekeningmu!”

“Rafa ... saat ini bukan itu yang aku butuhkan tapi kamu. Aisyah sakit, ia demam tinggi. Tadi pagi sudah aku bawa ke bidan tapi panasnya masih belum turun.”

“Ya sudah, bawa saja ke klinik.”

“RAFA! Aisyah anak kamu, darah daging kamu. Masa kamu bicara seperti itu? Apa kamu tega membiarkannya seperti ini.”

“Aku akan pesankan taksi online dan bawa ia ke rumah sakit. Aku akan bayar semua biayanya.”

“Rafa, Aisyah butuh kamu bukan rumah sakit. Ni, silahkan bicara dengan Aisyah.” Siska memberikan ponselnya kepada Aisyah.

“Om ... Icha demam ... Om kesini ya, Icha mau makan ayam goleng, Om” Siska memang sangat piawai mengajari putrinya bersandiwara.

“Tapi Om nggak bisa, Sayang ... Om banyak pekerjaan.”

“Sebental saja kok, Om ... Kalau bunda pelgi nanti lcha sama siapa?” Aisyah terisak.

“Om akan pesankan ayamnya pakai gofood ya”

“Enggak, lcha maunya om ke sini.” Aisyah bersin dan kembali terisak.

“Rafa, apa kamu tega membiarkan anakmu menahan sakit seperti itu?”

“Siska, kamu jangan macam-macam. Aku tidak akan ke sana. Aku akan pesankan ayam goreng untuk Aisyah.”

“Aisyah itu maunya kamu, Rafa. Bukan ayam goreng itu.”

“Aku tidak bisa!” tegas Rafa.

“Ingat Rafa, kamu juga punya anak perempuan. Apa yang sudah kamu lakukan pada Aisyah, bisa jadi nanti juga terjadi sama anak kamu itu. Hukum karma itu berlaku, Rafa.” Siska tidak menyerah untuk memaksa Rafa datang ke rumahnya.

“Jangan mengancamku dan jangan mengajarku tentang hukum karma.”

“Kamu datang ke sini, hibur Aisyah. Atau aku akan menemui Annisa seperti dulu lagi dan membawa Aisyah kepadanya. Aku juga bisa mengatakan jika kita kembali berhubungan baik. Ingat Rafa, aku ini bukan Siska yang dulu lagi yang dengan gampangnya kamu dan Annisa bodohi.”

“Kau berani mengancamku?”

“Aku tidak mengancammu, Rafa. Aku hanya ingin kau melihat Aisyah sebentar, itu saja.”

“Baiklah, aku akan ke sana. Kirim aku lokasi rumahmu.”

Panggilan suara itu pun terputus.

Rafa menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celana. Pria itu segera mengemasi pekerjaannya dan berlalu dari ruangan itu.

Di parkir Joha Konstruksi Grup.

“Rafa, mau kemana?” Hendra menghampiri suami Annisa itu sesaat sebelum Rafa masuk ke dalam mobilnya.

“Kamu ... aku ada urusan keluar sebentar.” Rafa mulai masuk ke dalam mobilnya, tapi Hendra dengan cepat menyambar pergelangan tangannya.

“Mau menemui Siska?”

Rafa kembali keluar, “Bro, gue harus segera menyelesaikan masalah gue dengan wanita itu. Gue udah capek.”

“Lapor polisi, clear,” tegas Hendra.

“Nggak semudah itu, Bro”

“Nggak semudah itu, bagaimana? Ingat Rafa, gue ini udah jadi sahabat lu dari zaman SMP. Gue tahu betul bagaimana kisah cinta lu sama Annisa, jatuh bangunnya lu, perjuangan lu untuk meluluhkan hati Annisa, sampai nemenin lu ke sekolahnya dia. Saat ini, lu udah dapatin Nisa lagi. Jangan sampai hanya karena ngurusin ular itu, lu kehilangan Annisa lagi.”

Rafa menarik napas sesaat, ia menatap wajah hendra, “Gue tahu, Ndra. Percayalah, semuanya akan aman kali ini. Kita coba dulu dengan cara baik-baik, jika tidak mempan juga, baru kita lapor polisi.” Rafa tetap melunak.

Hendra menyugar rambutnya dengan kasar, “Aaahhh ... lu tu susah banget ya untuk dibilangin. Kalau nanti ada apa-apa lagi,

gue nggak mau ikut campur.” Hendra angkat tangan.

Rafa memukul pelan bahu Hendra, “Tenanglah, semua akan baik-baik saja.”

“Okay, terserah lu!” Hendra pun berlalu meninggalkan Rafa yang masih terpaksa menatap punggung Hendra.

Ndra, lu tahu ... Hanya dua hal yang gue takuti di dunia ini. Satu, gue takut sama Tuhan. Ke dua, gue takut kehilangan Annisa. Tapi sebagai manusia, gue juga tidak tega memenjarakan seorang ibu. Bagaimana pun Aisyah itu butuh ibunya. Kalau Siska dipenjara, bagaimana nasib gadis kecil yang tidak berdosa itu?

Gue akan berusaha negosiasi dengan Siska. Gue ingin semua baik-baik saja. Siska bisa hidup normal dengan anaknya dan gue bahagia dengan keluarga gue. Hanya itu yang gue mau, Ndra. Hanya itu, tidak lebih

Rafa menyeka air mata yang tiba-tiba saja keluar ketika ia bergumam di dalam hatinya. Sahabat sekaligus kaki tangannya itu sudah menghilang, masuk ke dalam gedung Johan Konstruksi Grup. Rafa pun pada akhirnya masuk ke dalam mobilnya dan melajukan mobil itu menuju lokasi yang sudah di kirimkan Siska.

===

=====

Aku agak ngeri-ngeri sedep nulis kisah ini. Pasalnya, Nadia dunia nyata nggak tahu kalau kisahnya dia juga aku selipin di cerita ini, hehehe ...

Yang dia tahu aku hanya nulis di PBA, tapi gpp sih kalau dia tahu juga, nanti aku kasih bantalnya mas Rei aja, hahaha ...

Ada yang mau Bantal, Thumblr dan Tote bag-nya mas Rei

dan Andhini? KUY ikutan GA ... LUV U ALL, KISS ...

BAB 52 – Terjebak?

Rafa terus melajukan mobilnya dengan perasaan gelisah. Pria itu masih ragu untuk melanjutkan perjalanannya. Kata-kata Hendr masih terus terngiang-ngiang di benak Rafa. Akan tetapi, suara memelas Aisyah juga ikut mengusik ketenangannya. Rafa menjadi dilema.

Tidak lama, Rafa sampai di depan rumah kontrakan Siska. Rafa melihat sekeliling, semuanya tampak sepi.

Tanpa keluar dari mobilnya, Rafa pun mengambil gawai dar berniat menghubungi Siska. Baru saja panggilan itu terhubung, Rafa sudah melihat Siska keluar dari rumahnya dan menghampir mobil Rafa.

Rafa membuka kaca mobil, “Mana Aisyah, bawa dia masuk ke dalam mobil, biar aku antar ke rumah sakit.” Sama sekali tidak ada senyum di bibir Rafa.

“Masuk dulu, Dong ... kamu saja yang gendong Aisyah.”

“Jangan macam-maca, Siska. Cepat bawa Aisyah masuk dan aku akan membawanya ke rumah sakit.”

“Rafa, Aisyah itu sudah berat. Aku mana kuat menggendongnya. Lagi pula ia mau kamu datang dan membesuknya.”

“Siska, jangan banyak alasan.”

Siska mulai memainkan sandiwara, ia memelas dan berkaca kaca, “Rafa, kamu tahu ... lima tahun aku menderita menanggung

semuanya sendiri tanpa kamu. Aisyah itu ada bukan karena aku sendiri, tapi juga kamu. Ingat Rafa, kamu lupa apa yang sudah kamu lakukan kepadaku dulu? Kamu bersumpah akan bertanggung jawab, tapi nyatanya apa? Sekarang darah dagingmu sakit di dalam sana dan kau enggan untuk melihatnya sebentar saja?”

Rafa membuka pintu mobilnya, “Baiklah, aku akan lihat.” Pria itu pun membanting pintu mobilnya dan berjalan menuju pintu rumah Siska.

Namun, Baru saja tubuh Rafa masuk ke dalam rumah. Siska memegang lengan Rafa dan tiba-tiba ia tumbang. Secara spontan, Rafa memegangi tubuh Siska untuk mencegah wanita itu terjatuh dan terhempas ke lantai.

“Ra—Rafa ... kepalaku sakit. Aku ingin mengatakan kepadamu mengenai penyakitku dan kondisiku saat ini. Untuk Aisyah ...” Siska memegangi dadanya. Ia pura-pura sesak agar Rafa tidak melepaskan tubuhnya dari dekapan Rafa.

“Apa maksudmu, Siska?” perlahan Rafa menidurkan Siska di atas karpet kecil yang ada di ruangan itu.

Namun, tiba-tiba Siska menarik tubuh Rafa hingga tubuh Rafa jatuh di atas tubuhnya. Siska pun segera mendaratkan bibirnya di bibir Rafa.

Rafa menyentak tubuh Siska dengan kuat, “Apa-apaan kau, Siska! jadi ini tujuanmu menyuruhku ke sini!” Rafa menyeka bibirnya dengan kasar.

Siska kembali mendekat, “Sayang ... aku merindukanmu. Kamu tahu, aku selama ini gila karena terus memikirkanmu. Aku

mencintaimu, Rafa. Aku akan berikan semua yang kamu mau. Tidak hanya sekali, bahkan setiap jam pun aku akan berikan semuanya. Bukankah kamu yang bilang aku lebih hebat dari Annisa? Buah dadaku lebih montok dan segar, permainanku juga lebih mantap dan milikku pun begitu manis. Sementara milik Annisa—.”

PLAK ...

Sebuah tamparan melayang ke pipi Siska.

“Rafa, Kau—.” Siska memegang pipinya yang panas.

“Mana Aisyah, jangan-jangan kau sudah membohongiku.”

Rafa berusaha beranjak masuk ke dalam kamar Siska, tapi Siska kembali menarik lengan Aisyah.

“Sayang ... Aisyah sedang tidur, ia baik-baik saja. Tadi aku sudah membawanya ke puskesmas. Sebaiknya kita nikmati waktu kita. Aku yakin, Annisa masih sama seperti Annisa yang dulu yang tidak pernah bisa memuaskanmu. Aku akan berikan kepuasan itu lagi, Rafa. Percayalah” Siska mulai membuka kaicng piyamanya.

“Jangan kau samakan Annisa denganmu, Siska! Annisa itu baik, terhormat dan ia begitu menjaga diri dan kehormatannya. Tapi kau?” Rafa menatap Siska tajam, ia menunjuk wajah Siska dengan tangan kirinya.

“Aku apa, Ha?” Tiga buah kancing sudah terbuka. Tapi Siska menghentikan aksinya untuk membuka kancing lainnya.

“Ayo jawab, kamu mau bilang aku murahan, iya? Lalu kamu apa? Jangan munafik, Rafa! Kau juga menikmati tubuhku kala itu, dan aku yakin, kau pasti menginginkannya lagi. Jangan munafik kau, Rafa!” Siska kembali membuka kancing yang lainnya.

Sepasang gunung itu kini sangat menggoda karena semua kancing piyama sudah terbuka sempurna.

“Perempuan gila!” Rafa menekan langkah, namun Siska segera menyambar lengan Rafa dengan kuat. Rafa tersungkur ke lantai dan Siska pun jatuh tepat di atas tubuh Rafa.

“Sayang, aku merindukanmu, ayolah” Siska kembali mendaratkan bibirnya ke bibir Rafa. Tapi Rafa dengan cepat menyentak tubuh wanita itu.

Dengan cepat, Rafa menekan langkah meninggalkan rumah Siska dan segera masuk ke dalam mobilnya. Rafa meninggalkan lokasi itu dengan hati yang memanas. Bukan karena panas akibat rangsangan, tapi panas karena marah dan benci dengan sikap Siska terhadapnya.

Siska dengan cepat segera mengenakan kembali kancing piyamanya dengan baik. Ia pun mengambil bangku dan mengambil ponsel yang ia gantung sedemikian rupa di atas kuda-kuda atap rumahnya. Rumah kontrakan Siska memang belum memiliki plafond untuk melindungi penghuninya dari panas atap seng.

Siska tersenyum kecil, ia merasa menang. Hasil rekaman vidio yang baru saja ia ambil akan ia gunakan untuk mengancam Rafa.

-
-
-
-
-

Perempuan sialan! Hendra benar, aku harus bertindak cepat.

Jika tidak, Siska akan semakin berani. Ya Allah ... mengapa aku jadi seabodoh ini. Lagi pula Hendra benar, Aisyah belum tentu juga darah dagingku. Perempuan sepertinya bisa saja berhubungan dengan pria lain.

Tapi wajah gadis itu? Arrghhh ... apa yang harus aku lakukan sekarang?

Rafa terus bergumam dalam hatinya. Tangan kanannya fokus pada kemudi sementara tangan kirinya ia tumpu pada kemudi. Tangan kiri Rafa mengepal dan kepalan itu berkali-kali digigit oleh Rafa. Kini, ia mengutuk dirinya sendiri. Ia menganggap dirinya pria bodoh yang dengan mudahnya terhasut sandiwara Siska.

Rafa pun sampai di pekarangan Johan Konstruksi grup. Ia membanting pintu mobilnya dengan kasar, lalu melangkah masuk ke dalam ruangnya dengan muka masam.

Bahkan, tidak satu pun sapaan dari karyawannya yang dibalas oleh Rafa. Beberapa dari mereka pun bertanya-tanya.

Pak Rafa kenapa? Kayaknya punya masalah berat?

Entahlah, tadi pagi masih baik-baik saja.

Bukan masalah sama istrinya'kan?

Hush ... kamu asal saja. Kalau pak Rafa dengar, kamu bisa kena pecat.

Begitu lah bisikan-bisikan miring karyawan Rafa yang mendapati sikap tidak biasa bosnya pada hari ini.

Rafa tidak memedulikan semua tanggapan miring karyawannya. Hatinya kini dipenuhi amarah. Ia juga tidak berhenti mengutuk dirinya sendiri.

“Jesy, aku sedang tidak ingin diganggu. Siapa pun yang

datang kecuali Hendra, jangan diperkenankan masuk!”

“Baik, Pak.”

Setelah mengatakan hal itu kepada sekretarisnya, Rafa pun masuk ke dalam ruangnya dan menutup rapat pintu itu. rafa sengaja tidak menguncinya karena khawatir Hendra atau Jesy membutuhkannya.

Rafa mendudukkan bokongnya dengan kasar di atas kursi kebesarannya. Semangat kerja pria itu hilang seketika. Ia tidak menyangka jika ia bisa dibodohi oleh Siska. Ia tidak menyangka jika semua yang dikatakan Hendra itu benar adanya.

Rafa kembali membuka laci dan mengeluarkan dokumen yang tadi pagi baru ia cetak. Dokumen yang berisi surat perjanjian antara dirinya dan Siska. namun sayang, ia belum berhasil mendapatkan persetujuan dan tanda tangan Siska. Justru Rafa terjebak oleh bualan dan sandiwara mantan kekasihnya itu.

Sekarang aku harus apa? Semoga saja wanita itu tidak melakukan apa-apa, gumam Rafa dalam hatinya.

===

=====

Hai man-teman ...

Masih pengen tabokin Rafa'kah?

hehehe

Semangat Rabu, KISS ...

BAB 53 – Terhenyak

Siang menjelang, waktu zuhur telah usai. Hendra—tangan kanan Rafa sekaligus menjabat sebagai manajer produksi—menghampiri bosnya di ruang pribadi Rafa. Ia mendapat informasi dari anak-anak kantor tentang perubahan sikap bos besar itu siang ini. Selain itu, Hendra juga menyimpan sebuah amarah yang ingin segera ia ledakkan di depan Rafa.

“Rafa, ada apa dengan lu?” Hendra seketika masuk dan berjalan menuju lemari pendingin untuk menyegarkan tenggorokannya yang sudah kering. Hendra masih berusaha bersikap tenang dan mengendalikan amarahnya.

“Mengapa lu bertanya seperti itu?” Rafa menggoyang sandaran kursinya, sementara tangannya memainkan pangka pena di pipinya.

“Gue dapat laporan dari anak-anak, katanya lu bersikap tidak ramah tadi pagi. Apa yang sudah dilakukan Siska?” Hendra membuka jendela kaca yang ada di ruangan itu. Ruangan yang terletak di lantai dua yang pemandangannya langsung menghadap hamparan sawah warga dan pegunungan.

“Lu benar, Ndra. Wanita itu ular.”

Hendra memukulkan kaleng minumannya dengan keras ke atas kusen jendela. Sejumlah cairan dari kaleng itu tumpah ke lantai, “Kenapa? Lu enak-enak lagi sama dia? Habis bikin anal harám lagi, iya?”

“Hen—.”

“Rafa! Mending lu ceraiin Nisa lagi aja deh. Lu kasih semua harta lu ke dia, suruh Nisa yang mengelola perusahaan ini dan lu mending pergi ke puncak gunung merapi sana. Lu ceburin diri lu ke kawah gunung merapi. Biar dosa lu nggak tambah banyak. Mending lu mati saja dari pada hidup lu hanya lu habiskan dengan zina.” Hendra tampak berapi-api. Andai saja Rafa bukan bosnya, pasti Hendra sudah memukuli pria itu. churros

“Ndra, lu salah paham. Gue nggak ada ngelakuin itu ... Lagi pula penghinaan lu itu kelewatan, Ndra!” Rafa bangkit dan melunak. Ia memang tidak bisa kasar di depan Hendra. Pasalnya, hanya Hendra yang mengerti dirinya selama ini. Hendra yang tahu baik buruknya Rafa selama ini.

“Lalu apa? Gue tahu banget siapa lu. Libido lu tinggi, jangan lu pungkiri itu.”

“Iya gue tahu, tapi gue nggak ngelakuin apa-apa.”

“Nggak ngelakuin apa-apa, bagaimana?”

“Gue emang nggak ngelakuin apa-apa, Ndra.”

“Terus lu ngapain tadi? Cipokan? Mesraan? Main kuda-kudaan? Arrgghh ... gue pengen bunuh lu tahu nggak!” Hendra benar-benar geram. Emosi pria itu sudah memuncak.

“Apa maksud lu, Ndra?”

Hendra membanting minumannya ke tempat sampah. Sementara kaleng itu masih berisi banyak cairan. Dengan bergetar, Hendra mengambil gawainya dan membuka sebuah aplikasi pesan singkat. Ia membuka messenger lalu memperlihatkannya kepada Rafa.

“Ini apa, ha? Ini apa!”

Rafa ternganga, ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat di layar ponsel Hendra.

“Dari mana dia bisa tahu akun lu?”

Hendra semakin geram, “Dari mana ia bisa tahu? Lu bodoh apa pintar sih? Nggak tahu gue kenapa pria kayak lu bisa jadi bos besar.”

“Hendra?” Rafa melotot.

“Okay, gue minta maaf ... untuk urusan pekerjaan lu memang jagoan, Rafa. Gue angkat tangan. Tapi untuk masalah perempuan? Shitt ... lu paling bodoh sedunia. Lu pake nanya, dari mana dia tahu akun gue? Sosial media itu’kan umum, bisa dilihat oleh siapa saja. Lagian dulu ia juga kenal dengan gue’kan? Jadi gampanglah buat dia nemuin akun gue.”

Rafa terdiam, ia membenarkan semua yang dikatakan Hendra.

“Sekarang lu pikirin, gimana kalau sampai ular ini mengirimkan semua foto dan vidio ini ke Annisa. Lu tahu apa yang akan terjadi, ha? Lu tahu nggak?” Hendra benar-benar dikuasai emosi.

“Astaghfirullah” Rafa menyeka wajahnya dengan kasar. Seketika dahinya berkeringat.

“Gue udah mengingatkan lu berkali-kali. Tapi lu tetap tidak mau mendengarkan. Sekarang bagaimana?”

“Lapor polisi,” jawab Rafa, mantap.

“Lapor polisi gampang, tapi sekarang dia sudah punya barang bukti ini. Lu bisa hancur, Annisa juga. Makanya dari kemarin-

kemarin gue bilang lu harus hati-hati.”

Rafa kembali duduk di bangkunya. Ia menumpu ke dua sikunya di meja. Ke dua telapak tangannya menyugar kasar rambutnya sendiri.

“Sekarang gue harus bagaimana? Tolong bantu gue, Ndra.”

“Giliran terpojok, baru lu minta tolongnya ke gue. Kemarin-kemarin apa lu mendengarkan perkataan gue, ha?”

Rafa terdiam. Ia sudah kehabisan akal. Kini, ia kembali terjebak dalam permainan Siska.

Tidak lama, ponsel Rafa berdering. Ada panggilan video dari Siska.

“Siapa?” tanya Hendra.

Rafa tidak menjawab. Ia membanting ponselnya ke atas meja.

“Ndra, gue berani bersumpah atas nama Tuhan, gue tidak pernah melakukan hal itu. Siska sudah menjebak gue. Katanya Aisyah sedang sakit dan dalam keadaan gawat. Gue hanya berniat membawanya ke rumah sakit. Tapi—.” Rafa tidak melanjutkan kembali ucapannya.

“Perkara di jebak, gue percaya sama lu. Tapi perkara lu nggak ikut menikmati? Maaf, gue sama sekali tidak percaya dengan itu. Anjing kalau dikasih tulang, tidak mungkin akan menolak.”

“Ndra, gue bersumpah. Gue nggak seperti itu.”

“Terserah lu!”

Hendra pergi dari ruangan itu seraya membanting pintu. Rafa kembali terduduk dengan gontai. Ia tidak bisa marah kepada Hendra karena semua yang dikatakan Hendra benar adanya. Ia

yang tahu bagaimana hubungan Rafa dengan Siska dulunya. Ia yang tahu siapa Siska.

Sayangnya, Hendra yang dulu perangnya tidak ubahnya seperti Rafa. Mereka berdua dulu sama-sama terpengaruh oleh teman-teman lama yang baru pulang dari ibu kota. Mereka sama-sama menikmati peran mereka sebagai lelaki pengkhianat. Bedanya, Hendra bermain aman. Ia bermain dengan wanita-wanita bayaran yang tidak akan pernah menuntutnya suatu ketika. Sementara Rafa? Ia terjebak dalam cinta buta Siska.

-
-
-
-
-

“Paket”

Terdengar suara seorang pria dari luar rumah Annisa.

“Ya sebentar.”

Rena bergegas membuka pintu dan menghampiri sang pengantar paket l*****n Annisa.

“Tumben kak Annisa pesan paket dari Padang juga, Kak ... biasanya dari luar terus lho? Ini juga bukan dari market place,” ucap sang kurir seraya memberikan sebuah paket berukuran tipis kepada Rena.

“Entahlah, saya juga tidak tahu. Mungkin Annisa membeli perlengkapan bayinya. Tapi kok kecil ya? Apa benar ini untuk Annisa?” Rena agak ragu menerima paket tersebut.

“Iya, Kak. Alamatnya sama dan nama penerima juga sama.”

“Ya sudah, mungkin Annisa memang memesan sesuatu.”

Rena pun menerima paket itu.

“Ya sudah, kalau begitu saya permisi ya kak”

“Iya, terima kasih, Dek.”

Sang kurir pun berlalu sementara Rena masuk ke dalam rumah dengan perasaan semakin ragu.

“Apa itu, Mbak?” Annisa memerhatikan Rena yang tengah memerhatikan paket tipis yang ada di tangannya.

“Ini ada paket untuk Nisa. Tapi tidak ada nama pengirimnya.”

“Oiya? Apa ia minta bayaran? Jangan-jangan penipuan.”

Rena menggeleng, “Tidak.” Rena memberikan paket itu kepada Annisa.

“Ya sudah, makasih ya, Mbak. Nanti akan Nisa buka. Nisa mau ke taman belakang dulu, mau buka paket ini sekalian baca buku.”

Rena mengangguk, “Iya ... Mbak juga mau lanjut masak. Sebentar lagi si cantik pulang sekolah.”

Annisa tersenyum, ia pun meninggalkan ruang tengah rumahnya menuju taman belakang. Sebuah kursi santai sudah menunggu Annisa untuk diduduki. Annisa memang ingin bersantai seraya membaca buku.

Paket apa ini? Perasaan aku tidak pesan apa-apa? Gumam Annisa dalam hatinya. Perlahan, ia pun mulai membuka bungkusannya itu. Ternyata di dalam plastik itu ada sebuah amplop cokelat berukuran kecil. Amplop yang biasa digunakan oleh instansi pemerintah untuk mengirim surat.

Tiba-tiba, jantung Annisa berdegup kencang. Ia menjadi ragu untuk membuka amplop itu. Namun rasa penasaran sudah menguasai jiwanya.

Perlahan, Annisa pun mulai membuka amplop itu dan mengeluarkan isinya.

Ya Allah ... apa-apaan ini?!

Annisa terhenyak. Dadanya tiba-tiba sesak dan perutnya mulai bergejolak. Dua bayi yang ada di rahim Annisa seakan turut merasakan apa yang kini dirasakan oleh ibu mereka.

Jadi benar, Siska ada di kota ini? Jadi Rafa? Ya Allah ...

Annisa tidak sanggup menahan ledakan lahar dingin yang keluar dari sepasang iris cokelatunya. Ia menangis seraya meremas amplop yang digunakan untuk pembungkus lima buah foto itu. foto adegan panas antara suaminya dan Siska.

===

=====

Hai dear's ...

Keren gak cerita ini, wakakak ... Keren apa Serem hayo, wakaka ...

Bikin jantung empot-empotan, bukan? hahaha ... Pelakor emang lebih nyeremin dari pada setaaaaan, ya nggak? Kamu kalau ketemu pelakor modelan Siska ini, kira-kira mau ngapain ya?

Oiya, buat teman-teman semua, Ayo dong ikut meramaikan grup fansbase aku di facebook. nama Grupnya "Innovel Lovers (By. Nhovie EN)" Rencana mau diganti sama "Nhovie EN KOMPENI" tapi berhubung belum bisa (harus nunggu 28 hari dulu) jadi selama sebulan ini namanya grupnya tetap yang pertama dulu ya ...

Di sana teman-teman semua bebas mau ghibahin semua karakter di NOVEL AKU, informasi mengenai GA dan lain-lainnya juga akan aku infoin di sana. Aku tunggu di rumah baruku, Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

BAB 54 – Ditemui Jimi

Flash Back

BUGH!!

Sebuah pukulan melayang ke dinding tepat di samping daun telinga Siska tatkala Siska menghina Rafa dan menuntut dirinya bertanggung jawab. Siska menghina Annisa dan juga menghina keluarga Rafa secara bersamaan.

“Bang, kamu tega kasar sama aku setelah apa yang sudah aku lakukan buat kamu? Dimana semua janji-janji manismu dulu, Ban. Katanya kamu akan menikahiku, katanya kamu tidak akan meninggalkan aku apa pun yang terjadi. Sekarang apa?”

“Siska cukup! Kamu tahu, Annisa sudah mengancam kita berdua. Katanya ia akan melaporkan kamu ke polisi jika kamu masih saja menganggunya dan mengangguku.”

Siska mengernyit, “Apa?! Melaporkan aku ke polisi? Lalu bagaimana dengan kamu, Bang? Harusnya kamu bantu aku dong. Harusnya kamu belain aku, harusnya lindungi aku. Bukan malah lepas dari tanggung jawab seperti ini. Lagi pula sekarang aku lagi hamil, Bang. Aku hamil anak kamu!”

Rafa menjauhi Siska setelah mendengarkan kata-kata itu. Ia tidak menyangka jika apa yang sudah ia lakukan, meninggalkan benih terlarang di rahim Siska.

“Aku tidak percaya itu anakku,” jawab Rafa setelah beberapa saat suasana itu hening.

Siska kembali mengernyit, “Apa?! Kamu bilang apa tadi, Bang? Kamu tidak percaya jika ini adalah anak kamu? Lalu anak siapa? Hoh, jangan katakan kalau kamu sudah lupa dengan semua yang sudah kita lakukan. Kau bahkan tidak puas hanya dengan sekali permainan saja, lalu sekarang dengan seenaknya kau katakan jika ini bukan anakmu?”

“Bisa jadi dia memang bukan anakku. Buktinya, kau tidak risih ketika teman-temanku juga ikut menyentuhmu, bukan? Kau lupa ketika Jimi dan Ropi memelukmu dari belakang? Kau malah tertawa senang.”

“Bukankah kamu sendiri yang bilang kalau itu biasa dalam pertemanan? Kamu lupa, Bang? Bukankah waktu itu kau juga melakukan hal yang sama dengan pasangan mereka?”

“Tapi mereka jelas adalah wanita-wanita bayaran, sementara kamu?”

PLAK!!!

Sebuah tamparan keras melayang ke pipi Rafa.

“Rafa, aku tidak menyangka jika kau sama saja seperti laki-laki anjing lainnya. Aku pikir kau itu memang baik dan akan bertanggung jawab, tapi buktinya apa?!”

Rafa memegang pipinya yang terasa panas. Ia mulai melunak, sebab dengan mengasari Siska hanya akan membuat wanita itu semakin nekat.

“Maafkan aku, Siska. Tapi untuk saat ini, sebaiknya kamu memang pergi jauh dari sini. Sebaiknya kau kembali kepada suamimu agar semuanya menjadi aman. Annisa tidak main-main dengan ucapannya, ingat itu!” Rafa pun pergi meninggalkan Siska

yang masih terisak. Hatinya sakit, terluka dan kecewa.

“RAFA! KEMBALI KAU! INGAT RAFA, SUATU SAAT NANTI AKU PASTI AKAN KEMBALI UNTUK MENUNTUT HAKKU!” teriak Siska membiarkan Rafa berlalu begitu saja.

-
-
-
-
-

Kota Padang, tahun 2020.

Siska kembali memegang dadanya yang terasa sakit tatkala mengingat kembali memori buruk enam tahun silam. Ia menanggung semua deritanya seorang diri, sementara pria yang bernama Rafa Purnawan malah menikmati hidupnya dengan baik.

Rafa, aku pastikan jika kamu akan mendapatkan balasan atas apa yang sudah kamu lakukan padaku. Jika aku tidak bisa memilikimu, maka siapa pun tidak akan pernah bisa memilikimu, termasuk Annisa. Aku akan pastikan itu!

Siska bergumam dalam hatinya seraya menatap beberapa foto yang baru saja ia cetak. Satu berkas sudah ia kirimkan kepada seseorang dan berkas yang lainnya akan ia gunakan untuk mengancam Rafa.

Sebelum mencetaknya, Siska sudah mengedit foto itu sedemikian rupa sehingga siapa pun tidak akan tahu jika waktu itu Rafa hanya dijebak.

Aku ingin sekali melihat bagaimana reaksi wanita itu tatkala melihat foto-foto ini. Apa ia akan pingsan? Atau, semoga saja

Annisa langsung mati setelah melihatnya, hahaha.

Siska terkekeh ringan. Tidak lama, pintu rumah yang memang ia tutup sempurna, tiba-tiba diketuk oleh seseorang. Siska membukanya, seorang pria masuk ke dalam rumah itu.

“Bagaimana, Siska? Kamu sudah mencetak semuanya?” pria itu kembali menutup pintu dan segera merangkul Siska dengan hangat.

“Sudah, Bang. Bahkan aku sudah mengirimnya kepada Hendra dan Annisa.”

“Baguslah ... Aku ingin lihat kehancuran pria itu sebentar lagi.” Jimi—mantan teman baik Rafa—segera menyambar bibir lembut dan manis milik Siska.

Beberapa saat, mereka menikmati pergumulan bibir itu, namun Siska segera melepaskannya, “Bang, sudah ... aku tidak mau melanjutkannya lagi.” Siska melepaskan tubuhnya dari pelukan Jimi.

“Apa maksudmu, Sayang”

“Semua lelaki sama saja, mereka hanya menginginkan tubuhku, lalu setelah itu apa? Mereka akan memuangku kembali bagai sampah!” Siska tercenung seraya menatap foto yang ada di tangannya.

Jimi menarik lengan Siska dengan kasar hingga tubuh Siska kembali jatuh kepelukannya, “Jangan salahkan laki-lakinya Siska, salahkan mengapa tubuhmu ini begitu menggoda. Lagi pula, anggap saja ini sebagai bayaran karena aku sudah banyak membantumu demi mencapai ambisimu. Kau mendapatkan Rafa, dan aku mendapatkan tubuhmu dan sedikit bagianku.” Jimi

kembali mencumbu wanita itu dengan mesra.

Siska pasrah, ia memang sudah terikat perjanjian secara lisan dengan lelaki itu. Pria yang juga menaruh dendam kesumat dengan Rafa, sudah berjanji akan membantu Siska untuk mencapai tujuannya. Lalu balasannya? Jimi berhak menikmati Siska kapan pun ia mau. Jimi juga meminta bagiannya jika Siska sudah berhasil menikah dengan Rafa dan memiliki kekayaan suami Annisaa itu.

Setiap Jimi mulai mencumbu Siska, wanita itu memang selalu enggan melayani Jimi. Akan tetapi, setelah beberapa menit bercumbu, Siska sendiri yang lebih agresif untuk meminta.

“Bang, aku mohon jangan terlalu sering melakukannya di sini. Warga sudah mulai mencurigaku.” Siska tetap berbicara di tengah-tengah deru napasnya yang sudah memburu. Jimi sudah membuatnya setengah telanjang.

“Lalu di mana? Tidak mungkin kita melakukannya di rumahku.”

“Ta—tapi, Ahhhh” Siska sudah tidak dapat berbicara apa-apa tatkala Jimi mulai memainkan nona manisnya dengan mulut Jimi.

“Nanti aku akan pikirkan lagi, sekarang kita nikmati saja.” Gumam Jimi yang sudah bersiap membuat penyatuan.

Aaahhhh

Terdengar erangan tertahan dari bibir Siska tatkala pusaka Jimi kembali menembus liangnya yang basah. Siska tidak mampu lagi berkata apa-apa. Kalau sudah demikian, Siska pun menjadi kehilangan rasa takutnya. Ia bahkan tidak peduli jika warga

memergokinya saat ini, karena surga yang diberikan Jimi membuatnya lupa akan segalanya.

-
-
-

Siska membuka lebar pintu rumahnya setelah pergumulan hebat bersama Jimi sudah usai. Pria itu sudah memuntahkan lahar hangatnya ke rahim Siska. Ia candu dengan benda lembek dan becek itu.

Siska yang sudah berganti pakaian dengan piyama membawahan panjang, membuatkan secangkir kopi untuk Jimi. Jimi pun mulai duduk menyandarkan punggungnya ke jendela rumah Siska seraya menikmati rokoknya.

“Sekarang bagaimana? Apa reaksi Hendra?” ucap Jimi seraya meniupkan asap rokoknya ke wajah Siska.

“Tidak ada apa-apa. Hendra malah memblokir facebookku.”

“Heh! Mereka berdua sama saja. Akan aku pastikan jika keduanya akan hancur secara bersamaan.” Netra Jimi menatap dinding yang ada dihadapannya dengan nanar. Wajahnya dipenuhi dengan raut kebencian.

“Sebenci itukah bang Dion terhadap mereka berdua?” tanya Siska. Wanita itu tidak tahu pasti apa masalah yang sudah mendera Jimi bersama Rafa dan Hendra. Yang ia tahu, mereka bertiga dulunya adalah sahabat baik. Mereka biasa pergi bersama-sama seraya menikmati selingkuhannya masing-masing.

“Ceritanya panjang, Sayang ... nanti akan abang ceritakan. Sekarang abang mau tahu perkembangan rencana kita ini.” Jimi



kembali menghembuskan asap rokoknya ke wajah Siska. Sese kali, tangannya meremas gundukan Siska yang tidak memakai pengaman apa pun. Dion melarangnya untuk mengenakan be-ha. Dion suka melihat tonjolan itu menantang di balik piyama panjang tapi cukup tipis milik Siska.

Siska hanya bisa merutuki nasibnya di dalam hati. Bagaimana tidak, sebagai wanita tentu saja ia merasa sangat terhina diperlakukan seperti itu. Ia tak ubahnya diperlakukan seperti wanita bayaran, namun tanpa bayaran. Ya, Siska bersedia memberikan apa yang diminta Jimi karena Jimi telah berjanji akan membantunya untuk mendapatkan Rafa kembali. Padahal Jimi tidak membayarnya sepersen pun.

Di tengah obrolan mereka dalam menyusun rencana lainnya untuk Rafa dan Annisa, Jimi kembali meremas gunung itu dan mencubit ujungnya dengan lembut.

Siska memang begitu gampang basah. Diperlakukan demikian, membuatnya seketika menegang. Melihat wajah Siska yang mulai memerah, Jimi kembali menutup pintu dan menguncinya dari dalam. Pria itu pun kembali menikmati manisnya tubuh Siska di ruang tamu rumah petak yang hanya berukuran dua setengah kali empat meter itu. Siska hanya bisa pasrah dan menikmati semua itu, walau dalam hatinya ia merasa terhina.

===

=====

Kira-kira Jimi ini Siapa? Apa dendam kesumatnya kepada Rafa dan Hendra?

Maaf ya teman-teman semua, mulai saat ini teman-teman tidak bisa lagi menikmati cerita ini secara gratis. Sistem sudah menguncinya dan aku juga hanya bisa pasrah, hiks ... Akan tetapi cerita ini nggak panjang-panjang amat kok. Hanya sekitar 70an bab saja. Makanya dari awal-awal aku gencar menyuruh untuk mampir dan baca, jadi walaupun terkunci, tidak akan butuh banyak koin lagi untuk membuka sisanya.

Lagian, koin gratis banyak kok, hehehe ... Tetap enjoy ya ...

Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

BAB 55 – Sikap Annisa

“Ayah” Amanda segera mengejar dan merangkul Rafa sesaat setelah Rafa masuk ke dalam rumahnya.

“Sayang” Rafa seketika memeluk putrinya itu dengan sayang, “Bunda, mana?”

“Ada, di kamarnya. Bunda sedang tidak enak badan.”

“Oiya? Sejak kapan? Mengapa bunda tidak mengabari ayah?”

Amanda mengangkat ke dua bahunya, “Entahlah”

“Ya sudah, Amanda kembali bermain dulu ya, ayah mau liha bunda dulu.”

Amanda mengangguk, “Iya, Ayah”

Rafa pun menurunkan putrinya dari gendongannya. Ia pun segera menuju kamarnya untuk menemui Annisa.

Rafa membuka pintu kamar, ia mendapati istrinya tengah duduk di tepi dinding kaca seraya melabuhkan tatapan ke arah hamparan sawah yang ada di depannya. Rafa tersenyum dan segera mendekati Annisa. Pria itu pun merangkul istrinya dari belakang.

Pelukan itu berlangsung selama beberapa menit, akan tetapi tidak ada reaksi sama sekali dari Annisa. Wanita itu tetap kaku dan beku.

Perlahan, Rafa melepaskan pelukannya, ia menatap wajah istrinya. Wajah itu sangat menyedihkan. Mata Annisa sembab dan wajahnya memerah. Dari ke dua mata itu, terus mengalir lahar

dingin nan asin.

“Sayang, kamu menangis. Ada apa?” Rafa menyeka pipi itu dengan lembut. Ia berjongkok di depan Annisa dan menciumi ke dua lutut istrinya. Terakhir, Rafa melabuhkan senyum ke perut buncit istrinya.

Annisa masih belum bergerak. Wanita itu masih saja kaku dan membeku. Hanya isakan ringan dan air mata yang masih membanjiri ke dua pipinya. Ia tidak tahu harus mengatakan apa, saat ini. Air mata itu bahkan mengenai kepala suaminya yang tengah menciumi perut Annisa.

“Sayang ... ada apa denganmu?” Rafa merasakan basah di kepalanya. Ia pun bangkit dan menarik sebuah kursi dan meletakkannya tepat di depan Annisa. Rafa pun duduk di atasnya.

“Anjing kalau sudah terbiasa makan kotoran, maka akan sulit untuk berubah. Aku rasa kalimat itu ada benarnya.” Annisa pun akhirnya bersuara. Namun sikapnya masih kaku. Ia bahkan enggan menatap wajah Rafa.

“Sayang, apa maksudmu?”

“Aku tidak tahu, dosa apa yang sudah aku perbuat selama ini sehingga Tuhan masih belum mau berhenti menghukumku. Terkadang aku merasa muak dengan hidup ini. Aku ingin pergi ke tempat yang jauh dan menikmati hidupku dengan damai bersama anak-anakku saja.”

“Annisa, apa maksud ucapanmu?”

PLAK!!

Hanya sebuah tamparan keras yang mampu Annisa berikan. Ia bahkan masih enggan menatap wajah suaminya. Wajah tampan

itu tak lebih bagai sampah di matanya.

“Rafa, berapa bagianku dari harta ini?” tanya Annisa dengan suara bergetar.

Dáda Rafa mulai bergemuruh. Ia mulai menebak kemana arah pembicaraan Annisa. Ia bahkan mulai menebak apa yang terjadi dengan istrinya.

“Sayang, apa maksudmu? Semua ini adalah milikmu. Rumah, mobil, uang, deposito bahkan perusahaan itu, semua adalah milikmu, hakmu, Sayang ...” Rafa memegang ke dua tangan Annisa.

“Kalau begitu aku berhak melakukan apa pun, bukan? Termasuk mengusirmu dari rumah ini atau menggunakan uangmu untuk pergi sejauh mungkin dari sini.”

“Annisa, apa maksudmu?”

Kali ini Annisa memberanikan diri menatap suaminya, “Kau tahu Rafa Purnawan, hanya ada satu penyesalan dalam hidupku yang sampai saat ini masih terus aku sesali.”

“Annisa?”

“MENGAPA AKU HARUS MENGENAL PRIA BAJIŁGAN SEPERTIMU, RAFA! APA DO SAKU SEHINGGA TUHAN HARUS MEMPERTEMUKAN AKU DENGANMU!!” Annisa tidak mampu lagi menahan amarahnya. Ia pun meledak-ledak. Annisa bahkan memukuli bahu Rafa bertubi-tubi.

Rafa membiarkan Annisa melakukan apa pun terhadapnya. Ia sudah bisa menebak, apa yang saat ini terjadi pada istrinya.

“Mengapa kamu diam saja, Rafa? Mengapa? Mengapa aku begitu bodoh sehingga dengan mudah termakan lagi bujuk

rayumu itu. MENGAPA HARUS KAU YANG MENJADI AYAH AMANDA, MENGAPA?”

Tangis Annisa pecah. Rafa merangkulnya dengan kuat dan menuntun tubuh Annisa dengan lembut ke atas ranjang.

“LEPASKAN AKU! Aku tidak sudi lagi disentuh oleh tangan kotormu itu.” Annisa menyentak tangan Rafa dari tubuhnya. Ia pun mendudukkan bokongnya dengan kasar di atas ranjang.

“Sayang, apa yang sebenarnya terjadi padamu?” Rafa masih bersikap pura-pura tidak tahu.

Annisa membuka laci nakas dengan kasar. Tangannya bergetar hebat tatkala mengambil amplop cokelat yang ia simpan di dalam sana. Annisa pun kemudian melemparkan amplop itu ke wajah Rafa.

Rafa mengambil amplop itu dan membukanya. Rafa terbelalak tatkala memerhatikan lembar demi lembar foto yang sudah bisa ia tebak siapa pengirimnya. Foto-foto itu sudah diedit sedemikian rupa sehingga terlihat begitu natural dan mesra.

Wajah Rafa seketika berubah. Ia begitu marah saat ini. Rafa tidak hanya marah pada Siska, akan tetapi ia juga marah pada dirinya sendiri.

Ruangan itu tiba-tiba hening. Baik Rafa maupun Annisa asyik bergelut dengan pemikirannya masing-masing.

Rafa bukan tidak mau membela diri, akan tetapi ia tidak memiliki alibi untuk membela diri. Kalaupun ia membela diri, itu hanya akan membuat emosi Annisa semakin meledak dan itu akan membahayakan janin yang ada di rahim istrinya.

Annisa merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Berbagai rencana sudah tersusun rapi di dalam benaknya. Ia sudah memutuskan untuk melakukan hal yang sudah ia rancang dalam otaknya.

Sementara Rafa? Ia juga sibuk dengan rencananya sendiri. Ia ingin membuat perhitungan dengan Siska. Bahkan saat ini, Rafa tidak lagi memiliki rasa belas kasihan. Yang ia inginkan hanya memenjarakan Siska.

Sepuluh menit ruangan itu hening. Baik Annisa maupun Rafa tidak ada yang mengeluarkan suara.

Namun tiba-tiba, “Sayang ... aku—.”

“Tinggalkan aku sendirian di sini!” jawab Annisa, tegas. Tatapannya masih nanar ke arah dinding kaca.

“Annisa, maaf ... aku tidak bermaksud membela diri. Tapi semua ini tidak seperti yang kamu bayangkan. Aku tidak pernah melakukan apa pun. Ia datang dan mengancam—.”

“CUKUP!! Aku tidak minta penjelasan apa pun darimu. Sekarang kau pergi dari kamar ini. Bukankah tadi kau katakan jika rumah ini adalah milikku? Jadi aku bisa saja mengusirmu dari rumah ini jika aku mau.” Annisa sama sekali tidak menatap ke arah suaminya.

Rafa menyerah. Berdebat, membela diri atau mengeluarkan satu kata saja, hanya akan memperburuk keadaan. Ia hanya akan membuat Annisa semakin emosi dan itu akan berbahaya untuk janinnya. Akhirnya, Rafa pun keluar dari kamar itu dan berjalan dengan gontai menuju ruang kerjanya yang berada di lantai satu.

Sesampainya di ruangan itu, Rafa pun mendudukkan

bokongnya dengan kasar di kursi kebesarannya. Ia berkali-kali menyugar kasar, menyesali kebodohan yang sudah ia lakukan. Kembali, kata-kata Hendra yang terkesan kasar, terngiang-terngiang di benaknya.

Semua yang dikatakan Hendra memang benar, Aarrgghh ... mengapa aku bisa seabodoh ini? Rafa menyentak rambutnya sendiri dengan kasar.

Beberapa menit Rafa masih berkutat dengan penyesalannya. Namun tiba-tiba ia pun bangkit dan pergi dari tempat itu. Rafa ingin menemui seseorang.

-
-
-
-
-

PRANK!!

Jimi kembali membanting botol minuman keras yang baru saja ia tenggak. Entah sudah berapa botol yang sudah ia pecahkan semenjak ia terusir dan dipecat dengan tidak hormat dari Jhan Konstruksi Grup.

“Bang, kamu membanting botol lagi?” Veni—istri Jimi—menghampiri pria itu.

“Cepat bereskan!” perintah Jimi.

“Bang, katanya kamu nggak ada uang, tapi mengapa masih tetap bisa beli minuman ini?”

“Itu bukan urusanmu!” Jimi menekan giginya seraya

memegangi rahang Veni.

“Sekarang kasih aku uang, CEPAT!!” Jimi berkacak pinggang dan membesarkan matanya menatap Veni.

“Uang apa? Aku nggak ada uang, Bang!”

Jimi kembali memegang rahang istrinya dengan kasar, “Jangan bohong kamu! Cepat berikan atau aku tidak akan segan-segan menyakitimu!”

“Ta—tapi,” Veni masih menolak memberikan uangnya kepada Jimi.

PLAK!!

“Ahhhh” Veni memegang pipinya yang panas. Entah sudah berapa puluh kali ia mendapat perlakuan kasar dari Jimi semenjak pria itu menikahinya.

“CEPAT BERIKAN!” Jimi memaksa dengan suara tinggi.

Veni bergetar, ia pun akhirnya tidak punya pilihan selain memberikan selebar pecahan seratus ribu kepada suaminya.

“Hanya satu?”

“Aku tidak banyak dapat tip hari ini.” Veni menunduk.

Jimi mengorek paksa saku celana jeans yang dikenakan Veni. Ia pun menarik beberapa pecahan seratus ribuan dari sana.

“Bang, jangan ambil semua. Aku butuh uang itu untuk mengirimnya ke anakku.” Veni memelas seraya memegang lengan Jimi.

“Lepaskan! Aku mau pergi.” Jimi menyentak dengan kasar.

Pria itu pun pergi meninggalkan istrinya yang masih berurai air mata.

Jimi mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Masih terngiang di benaknya perkataan kasar dan perlakuan Rafa tatkala memecatnya dengan tidak hormat dari perusahaan miliknya. Memangnya apa yang sudah diperbuat oleh Jimi sehingga Rafa melakukan hal itu kepada sahabat di kala remaja itu?

BAB 56 – Diberhentikan

Flash back

Seorang pria bernama Jimi, baru saja memberhentikan motor besarnya di depan kantor Johan Konstruksi Grup. Pria pengangguran itu baru saja mendapat kabar jika salah seorang sahabat lamanya, merupakan pimpinan perusahaan besar itu.

Ia melangkah masuk ke dalam gedung itu dengan percaya diri tanpa membawa berkas apa pun sebagai pelengkap administrasi untuk melamar pekerjaan.

“Permisi, Rafanya ada?” tanya Jimi pada salah seorang wanita cantik yang pertama kali ia temui. Ia adalah Mila—salah seorang staf teknik di kantor Rafa.

“Maaf, bapak cari pak Rafa? Dari manaya?” jawab Mila dengan sopan.

“Katakan pada Rafa, Jimi sudah datang.” Pria itu sangat amat percaya diri.

“Sebentar, Pak. Saya akan bantu konfirmasi dulu pada sekretarisnya.”

Jimi mengangguk. Ia menatap wanita cantik itu dengan tatapan nakal yang menggoda. Mila seketika menjadi risih.

Wanita itu mengambil gagang telepon yang berada tidak jauh dari mejanya. Ia pun mulai menghubungi ruangan Jesyka.

“Halo, Kak Jesy. Ada yang mau menemui pak Rafa.”

“Siapa?”

“Pak Jimi, Kak.”

“Oiya, sebentar. Aku konfirmasi dulu sama pak Rafa.”

“Iya, Kak.”

Tidak lama, Mila kembali mendengar suara Jesyca dari balik gagang telepon, “Mila, tolong antarkan pria itu ke ruangan pak Rafa.”

“Baik, Kak.” Mila pun mengembalikan posisi gagang telepon kembali ke posisi semula setelah panggilan itu terputus.

“Pak, mari saya antar ke ruangan pak Rafa.” Mila berkata sopan. Jimi mengangguk dan mengikuti wanita itu menuju lantai dua kantor Johan Konstruksi Grup.

“Silahkan, Pak. Ini ruangnya pak Rafa.”

“Terima kasih, Cantik.” Jimi mengedipkan sebelah matanya ke arah Mila. Mila menjadi risih.

“Silahkan, Pak. Kalau begitu saya permisi.” Jimi mengangguk dan ia pun segera masuk ke ruangan bos besar itu.

“Hai, Rafa” Jimi seketika menghampiri Rafa dan mengulurkan tangannya ke arah Rafa.

“Jimi, apa kabar?” Rafa membalas uluran tangan Jimi.

“Gue kurang baik, Sob. Makanya Gue datang ke sini untuk mengadu. Gue ngga nyangka, ternyata lu udah sesukses ini sekarang. Bagaimana caranya?” Jimi memerhatikan ruangan itu dengan saksama. Ada tiga buah figura besar yang menggantung di dinding ruangan itu yang posisinya berada di atas sofa.

“Tunggu, lu nikah lagi? jangan katakan kalau istri lu yang sekarang adalah pemilik semua ini.” Jimi menatap Rafa dan menginterogasi sahabatnya di kala SMA itu.

“Gue nggak mau membahas masalah itu, Sob. Sekarang apa yang bisa gue bantu?”

Rafa menawarkan Jimi duduk di sofa seraya meletakkan dua kaleng minuman bersoda di atas meja, “Silahkan diminum,” tawar Rafa.

“Terima kasih, Sob.” Jimi mengambil sebuah kaleng, membuka isinya dan menenggaknya hingga tinggal setengah.

“Sob, lu sekarang udah nggak setia kawan ya. Hendra lu angkat jadi manajer di sini, sementara gue nggak lu kabar-kabari,” rutuk Jimi seraya menyandarkan ke dua lengannya di atas sandaran sofa.

“Bukankah lu udah kembali ke Jakarta? Dari mana lu tahu jika gue sudah bekerja di sini.”

“Rio yang kasih tahu. Katanya ia ketemu lu beberapa waktu yang lau. Lu sombong sekarang, mentang-mentang sudah punya perusahaan, udah nggak ingat teman lagi.”

Rafa menarik napas sesaat, lalu menghembuskannya lagi. Ia bukan tanpa alasan tidak ingin mengabari sahabat-sahabat lamanya tentang posisinya saat ini. Namun, Rafa tidak ingin jika rekan-rekannya itu memanfaatkan situasi seperti yang dilakukan Jimi kali ini. Lagi pula, Rafa memang ingin menjauhkan dari Jimi.

“Sob, gue butuh pekerjaan. Kasih gue kerjaan dong”

Rafa berpikir sejenak, “Mau jadi pekerja workshop besi?” tawar Rafa.

“APA?! Loe nggak bercanda’kan, Rafa.”

“Maksud loe?”

“Hendra lu jadiin manajer, sementara gue hanya lu tarok

sebagai pekerja biasa? Sob, lu lupa dengan persahabatan kita, ha?" Jimi kembali menenggak minumannya hingga habis.

Rafa kembali menarik napas panjang. Semenjak hubungannya dengan siska dulunya terbongkar, Annisa memang memberi pilihan untuk Rafa. Annisa meminta Rafa untuk meninggalkan semua teman-teman yang hanya akan membawa pengaruh buruk untuknya. Salah satunya adalah Jimi.

Rafa juga menyadari, jika selama ini ia terjebak dalam hubungan haram, karena pengaruh dari teman-temannya itu. Semenjak lulus SMA, ia dan Jimi tidak pernah lagi ada komunikasi karena Jimi memutuskan merantau ke ibu kota. Namun semua berubah ketika Jimi kembali lagi ke kota Padang kala itu. Ia memengaruhi Rafa dan Hendra dengan cerita-cerita seru dan mendebarkan.

Cemen kalian berdua ini, hahaha ... jadi kalian berdua belum pernah merasakan manisnya kapal layar wanita lain? Hahaha ...

Itulah salah satu kalimat yang diingat oleh Rafa yang keluar dari mulut Jimi kala itu. Jimi juga menawarkan Rafa dan Hendra minuman keras dan obat-obatan terlarang. Untuk masalah itu, Jimi tidak mampu memengaruhi Rafa dan Hendra. Tapi untuk masalah wanita? Ke duanya pun masuk ke dalam asungan Jimi. Bedanya, Rafa enggan bermain dengan wanita sembarang (bayaran) sementara Hendra memilih jalan aman dengan menjalin hubungan gelap dengan wanita bayaran.

"Sob, untuk saat ini posisi yang kosong hanya ada itu. Tapi gue minta satu hal, gue tidak ingin lu menyabu di tempat ini."

"Hahaha ... lu sok bijaksana aja, Sob. Gue udah nggak make

lagi kok, gue udah berhenti.”

“Sob, gue serius untuk masalah ini. Gue tahu, kita dulu pernah berteman baik, dan sampai kapan pun kita akan tetap berteman baik. Namun untuk masalah pekerjaan, kita harus tetap profesional. Semuanya di sini sama, tidak ada kawan atau lawan. Kita semua bekerja sama demi membesarkan perusahaan ini.”

“Wow ... wow ... wow ... Lu emang udah berubah banget, Sob. Gue tidak masalah dengan semua itu. Gue akan taati semua peraturan yang ada di sini. Tapi apa nggak ada jabatan lain yang lebih bagus buat gue? Lu tega menjadikan sahabat lu hanya sebagai pekerja biasa?”

“Maaf, untuk saat ini hanya posisi itu yang kosong di sini. Nanti jika gue butuh posisi lainnya, gue akan mempertimbangkan jika kinerja lu bagus.”

“Gajinya?”

“Masalah gaji akan gue bedakan. Jika pekerja kontrak lainnya bergaji delapan puluh ribu per-hari, khusus untuk lu gue akan kasih senilai UMR di kota ini.”

“APA?! Lu Cuma ngasih gue UMR? Tega lu. Gue minta lebih.” Jimi membuang muka.

“Sob, jangan bawa-bawa nama pertemanan atau saudara dalam dunia kerja. Bekerja adalah bekerja, kita harus tetap profesional. Tunjukkan kualitas lu, maka gaji akan mengikut dengan sendirinya.”

“Sombong lu sekarang!” Jimi membuka satu kaleng lagi minuman bersoda yang ada di atas meja. Ia pun menenggaknya hingga tersisa setengahnya.

“Sob, ini bukan perkara sombong atau bukan. Akan tetapi, jika ingin usaha lu maju dan berkembang, profesional itu penting. Jika tidak, maka perusahaan itu akan hancur secara perlahan.”

“Okay, baiklah. Gue terima.”

“Sob, ingat satu hal lagi. Setiap sudut tempat ini dilengkapi oleh CCTV. Jadi gue mohon, tolong jaga kelakuan dan sikap. Gue ingin semua baik-baik saja di sini. Jika kinerja lu bagus, tidak tertutup kemungkinan kalau gue akan merekomendasikan lu untuk naik jabatan.”

“Okay ... tenang saja. Jadi kapan gue bisa mulai masuk bekerja?”

“Besok bisa?”

“Siap, besok gue akan kembali dan bekerja di sini.”

Rafa pun menerima Jimi bekerja di Johan Konstruksi Grup bersama ratusan pekerja lainnya. Walau sebenarnya pria itu ragu untuk menerima Jimi masuk ke lingkungan perusahaan itu.

-

-

-

“Bro, lu terima Jimi bekerja di sini?” Hendra yang baru saja melihat Jimi di ruang workshop mesin, segera menghampiri Rafa di ruang pribadinya.

“Ya, ia butuh pekerjaan.”

“Bro, itu akan berbahaya untuk perusahaan kita. Lu tahu’kan sepak terjang Jimi itu bagaimana. Ia pemakai, ia juga pengedar dan lu nampung dia bekerja di sini? Lu bisa membunuh perusahaan kita secara perlahan.”

“Gue nggak bisa cara menolaknya. Ia bahkan minta posisi yang sama dengan posisi yang gue berikan ke lu.”

Hendra mendengus kesal, “Bro, kita harus berhati-hati dengan Jimi. Gue tahu jika dulunya kita pernah berteman baik, akan tetapi urusan pekerjaan tetaplah pekerjaan, jangan dicampur adukkan dengan urusan pribadi. Gue aja nggak mau bawa saudara gue masuk ke sini karena gue tahu bagaimana kualitas pekerjaannya.”

“Gue paham dengan masalah itu. Gue udah memperingatkan Jimi.”

“Gue hanya berharap. Jimi menjaga kelakuannya di sini.” Hendra berjalan ke arah lemari pendingin dan mengambil sekaleng minuman bersoda. Ia pun duduk di kursi yang ada di hadapan Rafa dan pembicaraan mereka pun beralih membahas proyek yang tengah mereka kerjakan saat ini.

Tiga bulan sudah berlalu, ternyata apa yang dikatakan Hendra benar adanya. Janji hanya tinggal janji. Jimi mulai berulah diperusahaan itu. Ia terbukti beberapa kali menggunakan obat-obatan terlarang di tempat itu. Jimi juga mulai memengaruhi beberapa pekerja untuk menggunakan benda haram itu.

Parahnya, salah seorang OB perusahaan itu melaporkan Jimi kepada Rafa atas dugaan percobaan pemerkosaan. Awalnya Jimi menyangkal, namun lewat bukti rekaman CCTV, jimi pun tidak mampu mengelak lagi.

Jimi pun pada akhirnya diberhentikan dengan tidak hormat.

===

=====

Dear's ...

Maaf, kalau beberapa hari ini aku nggak bisa up dua bab karena lagi ada acara di rumah mertua. Semoga mulai besok bisa 2 sampai 3 bab sehari ya, Aamiin ...

Masih ada nggak nih yang belum masuk grup facebook aku' kuy ah masuk, kita seru-seruan di sana. Kita ghibain karakter Nove karya aku SEPUASNYA, hahaha ...

BAB 57 – Pergi

Pagi ini, suasana meja makan rumah Rafa tampak sangat berbeda. Untuk pertama kalinya, Rafa dan Annisa tidak tidur dalam satu kamar semenjak mereka menikah lagi secara sah secara hukum agama dan hukum negara. Pasalnya, Annis memang tidak memberikan ruang bagi Rafa untuk mendekatinya.

Walau demikian, Annisa tetap berusaha menyembunyikan perasaan hati dan kekecewaannya terhadap Rafa di depan Amanda—putri mereka. Ia tidak ingin Amanda terluka untuk yang ke sekian kalinya.

Tidak biasanya juga Annisa enggan memasak sarapan untuk Rafa dan Amanda. Ia berasalan kurang enak badan.

“Bunda, bunda sakit ya? Padahal aku maunya sarapan nasi goreng buatan bunda.” Amanda sedikit merajuk.

“Sayang ... memangnya nasi goreng buatan bibi Rena nggak enak ya?” Rena membelai lembut puncak kepala Amanda.

“Enak, tapi enakn buatan bunda”

“Sayang ... hari ini makan nasi goreng bibi dulu, nanti kalau bunda sudah baikan, nanti akan bunda buat sarapan untuk Amanda.” Gadis itu mengangguk, turun dari kursinya dan memeluk Annisa.

Rafa terus memerhatikan pemandangan itu dengan perasaan bahagia sekaligus sedih. Ia sungguh tidak ingin lagi kehilangan kedua wanita yang begitu ia cintai itu.

Setelah acara sarapan selesai, Amanda pun berangkat ke sekolah bersama sopir keluarga itu. Rafa sendiri enggan masuk kantor hari ini.

Setelah melepas putrinya pergi sekolah, Annisa kembali naik ke lantai dua tanpa menoleh ke arah Rafa yang juga ikut melepas Amanda. Pria itu bahkan selau berada di samping Annisa.

Rafa kembali mengikuti Annisa hingga sampai di depan pintu kamar mereka, "Jangan ikuti aku lagi!" Annisa berkata ketus tanpa menoleh sedikit pun ke arah Rafa.

"Sayang, tolong jangan diaman aku seperti ini. Aku tidak sanggup Annisa."

"Mengapa kau tidak pergi saja bersama perempuan murahan itu?" Annisa pun membuka pintu kamar dan menutupnya kembali dengan cepat. Ia pun menguncinya dari dalam.

Annisa tersandar di pintu kamar. Tangisnya pun kembali pecah dan luka itu pun kembali menganga. Bukan karena Annisa tidak tegas, akan tetapi ia lelah berdebat terus dengan Rafa. Menghindari pria itu dan pergi sejauh mungkin, adalah keputusan terbaik saat ini menurut Annisa.

"ANNISA ... SAYANG, TOLONG BUKA PINTUNYA ... AKU BISA JELASKAN SEMUA, KAMU HANYA SALAH PAHAM. AKU BISA BUKTIKAN KALI INI JIKA AKU TIDAK SALAH, SAYANG ... AKU DIJEBAK." Rafa berteriak serafa mengetuk pintu kamar mereka.

Tanpa disadari oleh Rafa, suara teriakan itu menggema hingga ke lantai satu runah mereka. Rena yang tengah membereskan meja makan, kini menjadi khawatir.

Namun, tetap tidak ada jawaban dari dalam kamar Annisa.

Sejenak, Annisa memang menangis dan meratap seraya tersandar di pintu kamar. Namun, beberapa menit berselang, Annisa pun menyeka wajahnya dan mulai bangkit menuju ranjang. Ia mulai mengemasi beberapa barang.

Rafa pun pasrah, ia masuk ke dalam kamarnya dan mulai mengambil gawainya. Baru saja Rafa hendak menghubungi Hendra, pria itu sudah lebih dahulu menghubungi Rafa.

“Halo, Ndra. Ada apa?”

“Gawat, Bro. Gawat”

“Gawat apanya?”

“Foto-foto dan vidio lu sama Siska sudah tersebar luas di kalangan rekanan dan anak-anak kantor. Para wartawan berdatangan untuk meminta konfirmasi lu.” Hendra tiba-tiba memberikan kabar buruk.

“APA?!” Rafa setengah berteriak.

“Sekarang kita harus bagaimana? Nama baik lu sudah tercemar. Lu buka portal berita sekarang.”

Tanpa memutuskan panggilan itu, Rafa membuka portal berita online dari laptopnya yang memang sedang menyala. Apa yang dikatakan Hendra benar. Kini, nama Rafa menjadi headline di beberapa portal berita. Foto tidak senonohnya dengan Siska juga tersebar luas. Walau foto itu diburamkan, tetap tidak mengurangi kepercayaan orang-orang terhadap berita yang tengah panas itu.

Tidak lama, ponselnya berdering secara bertubi-tubi. Banyak notifikasi masuk baik dari rekanan dan beberapa dari pihak keluarga Rafa.

"Bagaimana?" tanya Hendra dari seberang panggilan suara."

"Nanti aku akan pikirkan lagi."

Rafa pun mematikan panggilan suara itu. Baru saja panggilan suara itu terputus, ada panggilan masuk lagi dari ibunda Rafa.

Dengan ragu, pria itu pun mengangkat, "Assalamu'alaikum, Ma."

"Wa'alaikumussalam ... Rafa, ulah apa lagi ini? Teman-teman mama semua membicarakan kamu. Mama malu, Rafa!" terdengar suara ketus dari seberang panggilan suara.

"Ma, ini semua salah paham. Rafa dijebak, Ma. Demi Allah, Rafa dijebak. Rafa tidak pernah melakukan hal itu."

"Bagaimana dengan Annisa? Apa ia sudah tahu?"

"I—iya, Ma."

"Ya Allah ... sekarang apa?"

"Mama ... Rafa benar-benar bersumpah, Rafa tidak bersalah kali ini. Rafa akan membuktikannya."

"Nanti malam mama akan ke sana menemui Annisa. Sekarang mama sedang di kampung dan mama dapat telepon dari tante Yuni mengenai masalah kamu ini."

"Iya, Ma." Panggilan itu pun terputus.

Rafa dibuat sibuk oleh berita heboh yang sudah diciptakan oleh Jimi dan Siska. Ponsel keluaran merek ternama itu, tidak berhenti berdering. Rafa pun segera berlalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Pria yang semula enggan untuk pergi ke kantor itu, harus segera menyusul Hendra ke sana guna menyelesaikan masalahnya.

Setelah ia siap, Rafa pun pergi meninggalkan rumah menuju gedung Johan Konstruksi Grup.

-
-
-

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh siang. Setelah memastikan jika Rafa tidak ada di rumah, Annisa pun keluar dari kamarnya dengan membawa sebuah koper kecil dan tas selempang.

“Annisa, mau kemana membawa koper seperti ini?” Rena memerhatikan majikannya. Tidak biasanya Annisa bersikap demikian.

“Tidak apa-apa, Mbak.” Annisa berlalu tanpa menatap Rena.

“Annisa, tunggu! Bukankah Nisa sendiri yang bilang kalau mbak ini bukan orang lain lagi bagi Nisa? Bukankah Nisa sendiri yang bilang kalau mbak ini sudah seperti kakak kandung Nisa sendiri? Lalu mengapa Nisa bersikap seperti ini? Mengapa seolah-olah mbak ini hanya patung di sini?”

Annisa berhenti melangkah dan membalik tubuhnya, “Mafkan Annisa, Mbak. Annisa tidak pernah berpikir demikian. Annisa hanya ingin pergi beberapa saat. Itu saja.”

“Apa Annisa dan Rafa ada masalah lagi?”

“Entahlah ... Oiya, biarkanlah Annisa pergi dulu untuk beberapa waktu. Annisa ingin menenangkan diri.”

“Tapi mau kemana? Bawa mobil sendiri? Bukankah Annisa sedang hamil dan kehamilan Annisa butuh penanganan ekstra.” Rena tampak khawatir.

“Tidak, Mbak. Allah itu maha pengasih lagi maha penyayang. Allah pasti akan memberikan kekuatan untuk Annisa dan dua janin kecil ini. Percayalah, Annisa pergi juga demi menyelamatkan mereka. Nanti setelah Annisa tenang, Nisa pasti akan kembali.”

“Mbak ikut! Tunggu di sini, mbak akan mengemasi barang-barang mbak.” Rena membalik tubuhnya menuju kamarnya.

“Mbak, jangan ... bagaimana dengan pak Doni?”

“Nisa, keselamatan Annisa dan bayi itu lebih penting dari segalanya. Mbak harus ikut, atau mbak akan melaporkan masalah ini kepada Rafa.”

“Mbak, tolong jangan mengancamku! Akan lebih baik kalau mbak tetap di sini. Nisa baik-baik saja kok, percayalah.”

“Mbak tahu, pasti ada masalah besar di antara kalian, sebab tadi Rafa juga pergi dengan tergesa-gesa. Nenek Amanda juga menanyakan keadaan Annisa.”

Annisa menarik napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan, “Maaf, tadi Nisa memang tidak mengangkat telepon dari siapa pun.”

“Nisa, mbak akan ikut.”

“Ta—tapi?”

“Percayalah, mbak tidak akan mengatakan apa pun kepada Rafa. Ibu Yanti sudah memperingatkan mbak untuk selalu menjaga Annisa dan calon cucunya. Ia bahkan rela kehilangan Rafa dari pada kehilangan Annisa jika Rafa berani menyakiti Annisa lagi.” Netra Rena berkaca-kaca. Walau ia belum tahu pasti apa masalahnya, namun ia bisa menebak jika keadaan tidak sedang baik-baik saja.

“Baiklah .. segeralah bersiap. Jangan sampai nanti Rafa

pulang lebih dulu.”

“Mbak mohon, tolong tunggu Mbak.”

Annisa mengangguk.

Tidak lama, Rena kembali dengan membawa sebuah tas tenteng yang tidak terlalu besar. Wanita itu hanya membawa beberapa potong pakaian, jilbab instan dan pakaian dalam.

“Mbak sudah siap?” tanya Annisa, seketika wanita itu berdiri.

“Iya.”

“Ayo kita pergi. Kita jemput Amanda, kita tinggalkan kota ini untuk sementara waktu.”

Annisa dan Rena pun naik ke atas mobil putih yang sudah dihadiahkan Rafa untuk Annisa. Mobil yang sudah dilengkapi sistem pelacak. Akan tetapi, Annisa sudah mematikan sistem pelacak itu sebelum ia menggunakannya.

“Annisa, memangnya kita mau kemana?”

“Kita akan pergi ke Medan, ke rumah temanku. Untuk sementara aku ingin menenangkan diri di sana.”

“Jadi kita akan naik pesawat?” Rena mengernyit.

“Iya,” jawab Annisa santai.

“Tapi kondisi Annisa?”

“Tenang saja, Mbak. Aku tidak akan kenapa-kenapa. Allah ada bersamaku.” Annisa tampak sangat percaya diri.

Annisa memang tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan. Ia sudah mempertimbangkan semuanya sebelum memutuskan untuk membuat sebuah tindakan. Ia juga tidak ingin kehilangan ke dua calon buah hatinya.

Tidak lama, mobil itu pun berhenti di depan sekolah Amanda. Amanda sudah menunggu di depan pintu gerbang bersama salah seorang gurunya.

“Assalamu’alaikum ... Maaf, Ustadzah. Amanda untuk beberapa hari ini izin sekolah dulu, sebab mau ikut bunda ke Medan.”

“Wa’alaikumussalam ... Iya, Bunda. Hati-hati di jalan.”

Annisa pun segera melajukan mobil itu menuju Bandara Internasional Minangkabau untuk melakukan penerbangan ke tanah melayu Deli—Medan.

===

=====

Man-teman, maaf ya Up-nya lamaaaa ...

Kemarin malam aku pulang udah larut banget dari rumah mertua. Mana kepikiran mas Rei teruskan, jadinya sampai rumah aku langsung teparr, hahaha ... Apa hubungannya ya, wakakaka

Terus paginya aku ke rumah sakit. 'Kan ceritanya mau program ndung lagi, wakakaka ... Eh, qadarullahu nggak jadi juga, padahal udah menunggu dari jam tujuh sampai jam sebelas siang. Aku disuruh balik ke klinik minta rujukan, sebab ada masalah di IUD-nya (setelah di USG), kalau tetap aku paksakan lewat jalur umum dan selesaikan hari ini juga, bayarnya akan jadi sangat mahal, karena harus melewati beberapa pemeriksaan. Mana nanti lepas IUD-nya mesti di bius dulu dan diberi obat khusus, seribet itukah? Hiks ... Hiks ... Alhasil mesti minta rujukan dulu dan dibuat diagnosanya biar ditanggung BPJS ...

Ah jadi curcol'kan jadinya ... Apa karena kemarin ketemu mas

Rei dunia nyata ya? Soalnya sering ghibahin doi sih, hahaha ...

BAB 58 – Kacau

“Bunda, kita mau kemana?” Pertanyaan itu terlontar dari bibir kecil Amanda tatkala mobil yang dikendarai Annisa hampir sampai di bandara.

“Kita mau jalan-jalan ke tempat teman bunda. Kita akan ke Medan.” Seulas senyum menyungging di bibir Annisa.

“Ayah mana? Kok nggak dibawa?”

“Enggak, Sayang ... kita hanya pergi bertiga.”

“Terus sekolah Manda, gimana?”

“Nanti akan kita pikirkan lagi. Untuk sementara, kita akan tinggal di Medan dulu.”

“Ayah sama bunda pisah lagi seperti waktu itu? Manda nggak mau, Bunda ... Manda nggak mau ayah dan bunda pisah lagi kenapa orang dewasa senang sekali berpisah ya? Salah satu teman Manda juga ada yang mama dan papanya pisah. Terus papanya punya mama baru. Tapi Manda nggak mau lagi. Manda maunya ayah dan bunda jangan pisah lagi.” Amanda menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi penumpang. Annisa melihat dari spion kecil yang ada di atas kepalanya, putri kecilnya itu menitikkan air mata.

Annisa hanya bisa terdiam dan berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan emosi dan kesedihannya. Ia tidak ingin putrinya ikut terluka.

“Annisa” Rena membelai bahu kiri Annisa.

Annisa mengangguk, “Tidak apa-apa, Mbak. Nisa kuat kok. Nisa sudah terbiasa berada di posisi ini,” lirik wanita itu seraya menyeka pipinya. Sekuat apa pun ia, Annisa tidak mampu mengendalikan lahar itu tatkala membayangkan putrinya akan kembali terluka untuk ke sekian kalinya.

Tidak lama, mobil itu pun masuk ke parkiran bandara. Annisa sengaja meninggalkan kunci cadangan di rumahnya agar pak Doni sewaktu-waktu bisa menjemput mobil itu ke sana.

“Annisa, kamu yakin?” Rena tampak ragu tatkala dirinya, Annisa dan Amanda akan masuk ke dalam gerbang keberangkatan penumpang.

“Insyaa Allah yakin, Mbak. Ini Annisa sudah bawa surat pemeriksaan kesehatan dan izin terbang.” Annisa memberikan seulas senyum terbaiknya untuk meyakinkan Rena.

“Semoga Allah melindungi Nisa dan kita semua.” Rena pun akhirnya pasrah. Annisa mengangguk.

Mereka bertiga pun masuk ke dalam gedung bandara dan menunggu panggilan untuk terbang ke Medan.

-
-
-
-
-

Ruang pribadi bos besar Johan Konstruksi Grup.

“Jesy, bagaimana keadaan kantor?”

“Maaf, Pak. Semua orang dihebohkan dengan pemberitaan

itu. Tapi anak-anak tidak yakin jika anda melakukan hal itu. Hanya saja, kami kewalahan menghadapi para wartawan yang setiap saat datang untuk meminta konfirmasi dari anda.”

Rafa menumpukan sikunya di atas meja seraya mengepal ke dua tangannya. Rafa tampak berpikir keras.

“Pak, untuk masalah anak-anak kantor, kami semua percaya jika bapak bukanlah pria seperti apa yang diberitakan oleh media itu. Namun ada kabar buruk, Pak.”

“Apa?”

“Beberapa rekanan membatalkan kerja sama karena nama baik anda sudah tercemar. Vidio wanita itu juga sudah tersebar luas di sosial media.”

“Vidio apa lagi, Jesy?”

Jesyka mengeluarkan ponselnya dan memberikannya kepada Rafa.

Siska mendadak terkenal. Skandal yang ia buat bersama sang pengusaha kaya, membuatnya diburu para wartawan. Beberapa portal berita online, turut mewawancarai wanita itu.

Dalam rekaman vidio yang saat ini dilihat oleh Rafa, Siska tampak menangis mencurahkan segala isi hatinya kepada sang penanya. Ia menceritakan semua dari mulai pertama bertemu Rafa hingga saat ini ia menuntut pertanggung jawaban pria itu.

Tidak sedikit yang bersimpati dengan Siska oleh cerita dramanya yang mengharu biru. Peran yang ia mainkan begitu cantik dan ciamik. Seolah, wanita yang bernama Siska itu adalah wanita suci tanpa dosa.

“Pintar sekali dia bersandiwara,” gumam Rafa seraya

memberikan ponsel Jesyka kepada wanita itu.

“Sekarang bagaimana, Pak? Bagaimana jika anda melakukan tes DNA saja terhadap anak itu? Oiya, untuk masalah foto yang vidio yang tersebar luas, tim IT kita sedang memeriksa kebenaran foto dan vidio tersebut. Besar kemungkinan jika foto-foto itu memang sudah dimodifikasi sedemikian rupa.”

Rafa mengangguk, “Ya, aku percayakan semuanya kepadamu dan Hendra.”

“Maaf, Pak. Bagaimana dengan ibu Annisa? Maaf jika Jesy lancang mempertanyakan hal ini. Ibu Annisa itu sangat baik. Terlebih saat ini ia sedang hamil tua, apa ia sudah mengetahui semua ini?”

“Ya.”

“Lalu? Maaf, jika bapak tidak berkenan menceritakannya tidak mengapa.”

“Annisa terlihat tegar, tapi aku tahu ia pasti sangat terluka. Ia bahkan tidak memberiku kesempatan untuk berbicara.”

Jesyka tertunduk, “Semoga ibu Annisa dan bayinya baik-baik saja.”

“Hhmm ... Oiya, kembalilah bekerja. Nanti aku akan pikirkan lagi bagaimana cara menyelesaikan semua ini.”

“Ya, Pak. Jesy permisi.”

Jesyka pun meninggalkan ruangan Rafa dan kembali ke meja kerjanya.

Di tengah kekalutan, Rafa mencoba menghubungi Annisa. Ia berharap, kali ini Annisa mengangkat panggilan itu.

Nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkauan,

cobalah beberapa saat lagi.

Berkali-kali Rafa mencoba menghubungi Annisa, namun hanya suara lembut sang operator yang membalas panggilan itu.

Tiba-tiba Rafa menjadi khawatir dan mulai bangkit dari duduknya. Pria itu mulai mengemasi barang-barangnya dan pergi meninggalkan gedung itu.

“Pak, mau kemana?” tanya Jesyka ketika bosnya itu melewatinya.

“Aku harus pulang, aku takut Annisa kenapa-napa.”

“Pak, jangan lewat pintu depan. Di depan banyak wartawan. Anda juga jangan menggunakan mobil pribadi anda, Pak.”

“Iya, Pak. Apa yang dikatakan oleh Jesyka itu benar. Pakai saja mobil saya, nanti saya yang akan mengantarkan mobil anda pulang ke rumah.” Rudi—manajer HRD—memberikan kunci mobil pribadinya kepada Rafa.

Rafa mengangguk dan menerima kunci itu, “Baiklah, terima kasih, Rudi.”

Rafa pun keluar lewat pintu belakang yang ada di bagian pantry. Mobil Rudi juga biasa terparkir di sana.

Setelah masuk ke mobil milik Rudi, Rafa pun segera melajukan mobil itu dengan kecepatan tinggi. Bagian depan gedung itu memang sudah ramai oleh wartawan yang ingin mewawancarai Rafa.

Rafa berhasil lolos dari kejaran wartawan. Ia berhasil keluar dari gedung kantor miliknya dan ia pun segera menuju rumahnya untuk menemui Annisa.



-

-

“Annisa ... Annisa ... Mbak Rena” Rumah itu tampak sangat sepi.

“Pak, Rafa.” Terdengar suara berat seorang pria dari arah pintu utama.

“Pak Doni, kemana semua orang?”

“Annisa pergi, Pak. Rena turut serta dengannya.” Doni menundukkan kepala, ia turut murung.

“Apa maksudnya, mereka pergi kemana?”

“Saya tidak diberi tahu kemana mereka pergi. Rena meninggalkan ponselnya di dalam kamar, sementara Annisa hanya mengirim pesan singkat untuk menyuruh saya menjemput mobil ke bandara, setelah itu nomornya sudah tidak aktif lagi.”

Rafa seketika pucat pasi. Ia berlari menuju lantai dua dan tujuan utamanya adalah kamar Amanda. Rafa membuka lemari pakaian gadis kecilnya itu dan ternyata dugaannya benar, beberapa pakaian Amanda tidak ada di dalam lemari.

Rafa pun bergegas menuju kamarnya dan Annisa, beberapa bagian lemari itu sudah kosong. Memang tidak banyak ruang yang kosong, namun lebih dari cukup untuk tinggal beberapa hari.

Rafa memeriksa isi kamar itu dengan saksama, beberapa benda penting milik Annisa juga tidak ada. Tablet, laptop, semuanya tidak ada di sana.

Ya Allah ... Annisa, kamu kemana? Kondisimu tidak memungkinkan untuk naik pesawat dan berjalan jauh ... Rafa semakin khawatir.

Tidak lama, ia pun mulai menghubungi Hendra.

“Ada apa, Rafa?”

“Lu ke rumah gue, sekarang! CEPAT!”

“Ada apa? Mengapa lu berteriak begitu?”

“Annisa tidak ada di rumah. Ia membawa Amanda pergi entah kemana?”

“Pergi dengan apa?”

“Entahlah, tapi barusan Annisa menyuruh pak Doni menjemput mobil ke Bandara.”

“APA?! Annisa naik pesawat? Kemana?”

“GUE NGGAK TAHU!! Lu ke sini saja sekarang!”

Rafa benar-benar panik. Ia begitu cemas hingga tidak mampu mengendalikan emosinya. Rafa bahkan memecahkan beberapa vas bunga yang ada di lantai dua.

Ia pun memesan sesuatu secara online.

Satu jam berselang, Hendra pun sampai di rumah Rafa. Pria itu memang sedikit lama karena ada beberapa hal yang perlu diurus oleh Hendra terlebih dahulu.

“Pak Doni, Rafa ada?”

“Ada, Pak. Langsung saja ke kamar pribadinya. Pak rafa terlihat sangat kacau.”

Hendra mengangguk dan bergegas menuju kamar pribadi Rafa yang berada di sebelah kamarnya dengan Annisa.

BAB 59 – Sikap Yanti

Hendra bergegas menuju lantai dua rumah Rafa. Ia segera menemui pria itu di kamar pribadinya yang memang tidak terkunci. Kamar itu gelap, Rafa menutup gorden dan mematikan lampu. Samar-samar, Hendra masih bisa melihat sahabat sekaligus bosnya itu, terduduk di lantai kamar seraya menyandarkan punggungnya di tepi ranjang. Di samping Rafa sudah tergeletak beberapa botol kosong dan di tangannya masih memegang sebuah gelas kecil yang masih berisi minuman keras. Ternyata benda itu yang sudah dipesan oleh Rafa secara online.

Hendra segera menekan saklar lampu. Kamar itu seketika terang benderang. Hendra pun menghampiri Rafa dan segera mengambil gelas yang masih berada di tangan Rafa dan meletakkannya di atas nakas.

“Rafa, apa-apan ini?!” Hendra menyingkirkan botol-botol itu dan menjauhkannya dari tubuh Rafa. Ada satu botol lagi yang isinya masih tersisa.

“Hahaha ... Gue ... gue udah hancur, Annisa pergi. Ia perg dengan Amanda” Rafa meracau tidak keruan. Dari mulutnya aroma minuman keras begitu kentara.

“Rafa, gue tahu lu dalam masalah, tapi bukan begini caranya untuk mencari ketenangan. Katanya lu udah tobat, udah ingat Allah, tapi kenapa malah mabuk seperti ini, ha?”

Hendra mengangkat tubuh Rafa dan membaringkan pria itu ke atas ranjang. Wajah Rafa memerah. Pria itu dalam keadaan

mabuk berat.

“Rafa, kalau Annisa melihat lu seperti ini, ia pasti akan lebih kecewa lagi.” Hendra membuka gordenn lebar-lebar dan kembali mematikan saklar lampu. Ruangan itu kini sangat amat terang oleh cahaya matahari dari luar.

Rafa menutupi matanya dengan tangan. Ia tidak menyukai cahaya terang itu.

“Bro ... tutup lagi kain pintunya,” ucap Rafa seraya menunjuk gordenn itu dengan tangan melemah.

“Rafa, lu harus sadar. Jimi akan semakin tertawa apabila melihat lu seperti ini.”

“Jimi? Apa maksud lu? Apa hubungannya dengan jimi?” Rafa dengan mata dan wajah merah, masih berusaha menanggapi perkataan Hendra.

“Gue curiga kalau Jimi bekerja sama dengan Siska. Feeling gue mengatakan hal itu. kita harus menyelidikinya dan mengungkap semua ini. Ingat Rafa, reputasi perusahaan kita kini berada di ujung tanduk. Kita—” Hendra tiba-tiba menghentikan ucapannya. Ia menoleh ke arah Rafa dan ternyata pria itu sudah terlelap. Alkohol yang sudah ditenggaknya membuat Rafa mengantuk dan akhirnya tidak sadarkan diri.

“Aarrgghh ... gue capek-cape menjelaskan, lu malah molor. Tapi ya sudah, istirahatlah. Gue tahu lu sedang mengkhawatirkan Annisa. Masalah Siska, biar gue yang urus. Gue akan pastikan perempuan itu akan berakhir di balik jeruji besi.” Hendra memerhatikan Rafa sesaat, lalu membereskan sisa minuman keras yang sudah ditenggak Rafa. Sisa minuman itu, dibuang

habis oleh Hendra.

Setelah memastikan semuanya beres, ia pun kembali menutup gorden dan menhidupkan lampu tidur. Hendra pun meninggalkan Rafa seorang diri di sana.

“Pak Doni, tolong jaga Rafa. Jiwanya sedang tidak stabil. Saya sudah menghubungi bu Yanti dan beliau sedang dalam perjalanan ke sini. Sebentar lagi mungkin beliau akan sampai.”

“Iya, Pak.”

“Nanti saya akan kembali lagi setelah semua urusan kantor beres.”

Suami Rena itu pun mengangguk, “Iya, Pak.”

Hendra pun berlalu meninggalkan rumah Rafa.

-

-

-

-

-

Di atas pesawat terbang.

Annisa masih sendu menatap hamparan awan lewat kaca jendela pesawatnya. Memorinya kembali menari-nari ke beberapa tahun silam, tatkala ia mendapati Rafa berselingkuh dengan Siska. Kala itu, Annisa memaksa Rafa menjatuhkan talak satu untuk dirinya.

Dengan berbagai cara, akhirnya Rafa pun menjatuhkan talak satu kepada Annisa secara terpaksa. Annisa mengusir Rafa dari rumahnya kala itu. Rafa kembali memelas mengharap

pengampunan dan belas kasihan dari Annisa. Amanda yang kala itu masih berusia dua tahun, juga menerima dampak buruk atas perpisahan ke dua orang tuanya. Amanda sakit, kondisinya semakin memburuk hingga pada akhirnya Annisa terpaksa menerima Rafa kembali dengan beberapa perjanjian.

“Annisa” Rena memerhatikan Annisa yang terus menyeka wajahnya.

Annisa menoleh ke arah Rena, “He—eh, Mbak. Aku tidak kenapa-napa.”

“Annisa, jangan terlalu larut. Kasihan calon bayi kamu.”

“Iya, Mbak. Annisa hanya teringat kembali kejadian enam tahun yang lalu. Rasanya sakit sekali apabila mengingatnya kembali. Setelah semuanya membaik, lalu tiga tahun kemudian kembali terjadi lagi. Terus sekarang?” Annisa kembali tidak mampu membendung air matanya. Ia kembali membuang muka menatap hamparan awan yang begitu indah bak permadani.

“Annisa, mbak masih belum mengerti mengenai permasalahan yang kini menimpa Annisa dan Rafa. Tapi apa pun itu, Annisa harus menyikapinya dengan lapang d**a dan hati tenang. Jangan gegabah dalam mengambil keputusan.”

“Iya, Mbak. Insyaa Allah Annisa tidak akan gegabah. Nanti sesampai di Medan, Nisa akan ceritakan semuanya. Jangan sampai Amanda mendengar pembicaraan kita.”

Rena mengangguk seraya menatap Amanda yang tengah terlelap di antara mereka berdua. Annisa pun demikian, ia menatap wajah cantik putri kecilnya yang tertutup kerudung Syar'i dan masih mengenakan jilbab dengan lambang nama

sekolahnya.

Satu setengah jam sudah mereka berada di atas udara, sesaat lagi pesawat itu akan mendarat. Tiba-tiba Annisa merasakan kram diperutnya tatkala pesawat mulai menekan laju ke arah bawah.

“Annisa kamu tidak kenapa-apa?” Rena terlihat cemas.

Annisa tidak menjawab. Ia hanya mengernyit dan terus melantunkan zikir dari mulutnya.

-
-
-
-
-

Yanti turun dari mobil dan bergegas masuk ke rumah Rafa. Wanita paruh baya itu kembali dikuasai amarah yang memuncak. Bagaimana tidak, ini untuk ke tiga kalinya putranya itu membuat masalah dengan Annisa.

“Doni, Rafa ada?”

“Ada, Buk. Di dalam kamarnya.”

“Annisa?”

“An—Annisa” Doni tergagap.

“Ada apa dengan Annisa?” Suara Yanti sedikit meninggi.

“Annisa pergi, entah kemana.”

“Astaghfirullah ... Amanda dan Rena?”

“Keduanya ikut bersama Nisa, Buk.”

“Owh, syukurlah. Tapi kemana mereka? Annisa pergi dengan

apa? Mobilnya ada di sini.”

“Annisa pergi dengan pesawat, Buk. Tapi saya tidak tahu mereka pergi kemana. Rena meninggalkan ponselnya di dalam kamar sementara Annisa hanya mengirim pesan untuk menyuruh saya menjemput mobil ke bandara. Setelah itu sampai sekarang, nomor Annisa sulit dihubungi.”

“APA?! Annisa naik pesawat? Buankah itu akan sangat membahayakan dirinya dan janinnya.” Doni hanya bisa tertunduk. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Ini semua gara-gara Rafa!” Yanti menekan langkah kasar. Ia menautkan ke dua giginya karena jiwanya sudah dikuasai amarah.

“MA, INGAT DARAH TINGGIMU NANTI KUMAT!” Teriak suami Yati dari arah pintu utama. Yanti tidak menghiraukan, ia tetap melangkah dengan kasar menuju kamar putranya.

Yanti membuka kamar itu, kamar itu temaram. Semua gorden tertutup dan kamar itu hanya diterangi lampu tidur.

Yanti melihat putranya tidur dengan damai. Ia semakin marah dan emosi. Dengan cepat, yanti menyingkap gorden jendela dan menarik paksa selimut Rafa.

“RAFA! BANGUN KAMU! Annisa dan Amanda pergi, kamu malah enak-enakan tidur di sini!” Yanti mengguncang-guncang tubuh Rafa. Pria yang masih dalam pengaruh alkohol itu pun bangun dan tampak bingung.

“Mama? Ada apa mama ke sini?” tanya Rafa yang masih linglung.

“Rafa, kamu mabuk? Astaghfirullah, Nak ... mama pikir kamu benar-benar sudah berubah?”

Rafa menarik kembali selimutnya dan menutupi wajahnya dengan selimut. Ia masih pusing dan mengantuk.

“RAFA, BANGUN KAMU!” Yanti menampar putranya itu.

“Cchhh ... mama, aku masih mengantuk, Ma.” Rafa yang masih belum sepenuhnya sadar, kembali menarik selimutnya hingga menutupi wajahnya.

“RAFA!”

“Mama, Sabar ... anak kita sedang dibawah pengaruh alkohol. Bagaimana pun kamu memaksanya untuk bicara, ia tidak akan menanggapi dengan baik. Biarkan dulu ia beristirahat. Sebaiknya kamu tenang, kendalikan emosimu. Coba kita tanyakan pada Doni atau Hendra. Bukankah Hendra adalah teman baik Rafa? Ia juga orang kepercayaan Rafa. Hendra pasti tahu segalanya.”

Yanti berkali-kali mengucapkan istighfar untuk mengendalikan emosinya. Wanita itu memiliki riwayat tekanan darah tinggi dan penyakit jantung. Ayah Rafa khawatir jika sewaktu-waktu penyakit istrinya kambuh.

“Ma, sabarlah ... Emosi tidak akan bisa menyelesaikan masalah. Saat ini, Rafa belum sadar. Jadi tunggulah sampai ia sadar.”

Yanti mengangguk. Ia sadar, semua yang dikatakan suaminya itu ada benarnya. Emosi yang meledak-ledak hanya akan membahayakan dirinya sendiri.

“Sekarang, bagaimana?” tanya Yanti pada suaminya.

“Hubungi Raysa, suruh ia dan suaminya ke sini. Malam ini kita akan menginap di sini saja. Kita tunggu Hendra sampai datang.”

Yanti mengangguk. Wanita paruh baya itu pun menghubungi

Raysa dan menyuruh adik Rafa menginap di rumah Rafa malam ini.

===

=====

Hai dear's ... Hari ini sudah dua bab ya ... pengennya tiga bab, tapi aku mau ke klinik dulu minta rujukan. Bukankah mau program ndung? Wakakaka ...

Dah ah, Padang lagi hujan lebat. Mana berangin, dingin Enaknya ngapain ya? hahaha ...

Kuy kita bikin CAPPUCINO s**u bareng yuk ... KISS ...

BAB 60 – Sikap Yanti

Medan, tahun 2020

Pesawat yang ditumpangi Annisa, akhirnya mendarat di bandara Kualanamu—Medan. Tadinya, Rena begitu mengkhawatirkan keadaan Annisa karena tiba-tiba perut wanita itu kram dan tegang. Namu beruntung, Tuhan masih menjaga Annisa dan bayinya. Bayi kembar itu pun kembali tenang ketika pesawat mulai mendarat sempurna.

“Annisa, kamu tidak apa-apa?” Rena masih melihat gurat ketegangan di wajah Annisa.

Annisa menggeleng, “Sebaiknya kita mampir ke dokter dulu, Mbak. Perutku rasanya sangat tegang.”

“Baiklah, nanti kita mampir dulu ke dokter.”

Setelah merasa semuanya baik-baik saja, Annisa pun turun dari pesawat dan berjalan dengan pelan menuju gedung bandara Dhia—sahabat Annisa—sudah menunggu di depan gerbang kedatangan penumpang.

“Annisa? Assalamu’alaikum ... Apa kabar, Sayang” Dhi seketika memeluk Annisa sesaat setelah Annisa keluar dari gedung bandara.

“Wa’alaikumussalam ... Alhamdulillah, aku baik.” Annis membalas pelukan Dhia, “Hai Fatimah, apa kabar?”

Fatimah—putri Dhia, lima tahun—menjawab dengan senyuman, “Baik, Tante.”

“Amanda masih pakai seragam sekolah?” Kali ini, Dhia menatap si kecil Amanda, menggendong sejenak lalu melepaskannya lagi, “Ternyata Amanda sudah berat, hehehe.”

“Umi apa kabar?” tanya Amanda seraya menciumi punggung tangan Dhia.

“Alhamdulillah ...Umi sehat.”

“Oiya, kenalin ini mbak Rena. Ia pengasuh Amanda tapi sudah seperti kakak kandung sendiri.” Annisa mengenalkan Rena kepada sahabatnya. Rena mengulurkan tangannya, Dhia membalas.

“Kalau begitu mari kita langsung ke rumah saja. Kalian semua pasti sangat lelah.”

“Dhia, antarkan aku ke rumah praktek dokter kandungan dulu, bisa? Aku ingin memeriksakan kehamilanku, sebab tadi beberapa kali terasa kram dan tegang.”

“Ow, mau ke Spog? Baiklah, aku kenal salah seorang dokter Spog terbaik di sini. Aku akan antar ke sana.”

Mereka berempat pun berjalan menuju parkir mobil tempat Dhia memarkirkan mobilnya.

“Apa lagi yang terjadi sekarang?” tanya Dhia tatkala mobil sedang keluaran tahun 1990 itu melaju meninggalkan bandara Kualanamu.

“Nanti saja aku ceritakan, aku tidak ingin Amanda mendengarnya,” jawab Annisa seraya melabuhkan pandang ke jalanan kota Medan. Baru pertama kalinya Annisa menginjakkan kakinya di tanah melayu Deli itu.

“Jadi Rafa dan mama mertuamu tidak tahu kalau kamu ke sini?”

“Tidak ada seroang pun yang tahu. Bahkan tidak dengan keluargaku juga.”

“Annisa, kamu seharusnya tidak boleh bersikap seperti ini. Semua orang pasti mengkhawatirkan kamu. Sebaiknya kamu hubungi mamanya Rafa atau siapa pun yang ada di Padang. Jangan membuat mereka khawatir, dosa lo.” Wanita cantik berjilbab lebar itu, memperingatkan.

“Nanti saja, saat ini aku masih belum ingin menghubungi siapa-siapa. Oiya, aku juga minta sama kamu, tolong jangan katakan apa pun kepada Rafa mengenai keberadaanku di sini.”

“Hhmm ... aku akan usahakan. Tapi kalau tiba-tiba ia menghubungiku, aku tidak janji bisa terus berbohong.” Seulas senyum terpancar dari wajah Dhia.

“Dhia, aku mohon ... Sekali ini saja. Aku sudah lelah—.”

“Sssttt” Seketika Dhia memotong pembicaraan Annisa, “Tolong tahan ucapanmu. Nanti di dengar Amanda.”

“Astaghfirullah” Annisa kembali bergumam, pelan. Apa yang dikatakan sahabatnya itu memang benar, jangan sampai Amanda mendengar hal yang bukan-bukan mengenai hubungannya dengan Rafa.

“Kita sudah sampai di tempat praktek dokter Dewi. Mari turun, kamu memang harus segera memeriksakan kandunganmu.” Dhia membuka Safety belt-nya dan keluar lebih dahulu dari mobil. Annisa, Rena dan Amanda pun keluar kemudian.

Setelah melakukan pemeriksaan lewat USG transvaginal dan dokter mengatakan jika kandungan Annisa baik-baik saja, wanita itu pun menarik napas lega. Berkali-kali ia memanjatkan puji dan

syukur kepada Tuhan-nya karena Tuhan-nya masih melindungi dirinya dan bayinya.

“Alhamdulillah ... ke dua janin kamu masih sehat dan aktif bergerak.” Dhia tersenyum bahagia setelah masuk kembali ke dalam mobil.

“Iya, Alhamdulillah ... Aku tadi sempat khawatir karena perutku tiba-tiba tegang.”

“Annisa, kamu jangan terlalu larut dalam kesedihan. Kamu dengarkan penjelasan dokter Dewi tadi? Apa yang dirasakan ibunya, akan berdampak juga pada kesehatan janinnya.”

Annisa mengangguk, “Iya. Insyaa Allah aku akan kuat.”

Mobil itu pun akhirnya melaju ke kediaman Dia. Sebuah rumah sederhana dengan tiga buah kamar tidur, sudah menyambut Annisa dengan baik.

“Silahkan masuk, Nisa, Mbak Rena. Selamat datang di rumah sederhana kami ini.” Rumah berukuran sembilan kali dua belas itu, tampak sangat rapi dan bersih.

“Oiya, aku sudah siapkan kamar untuk kamu dan mbak Rena. Semoga kamu betah di sini.” Dhia membuka pintu sebuah kamar. Kamar berukuran tiga kali tiga meter itu terlihat cukup nyaman.

“Dhia, terima kasih banyak karena sudah mau menerimaku di sini. Kalau tidak ada kamu, aku tidak tahu aku harus kemana lagi.” Annisa memeluk sahabatnya itu. wanita yang sudah bersamanya semenjak ia menginjakkan kaki di Universitas Negeri Padang beberapa tahun silam.

“Itu sudah kewajibanku sebagai sahabat dan saudara kamu. Oiya, Silahkan beristirahat terlebih dahulu. Aku akan menyiapkan

makan untuk kita. Untuk Mbak Rena, bisa tidur di kamar Fatimah.”

“Terima kasih, Dhia. Annisa dan Amanda istirahat saja dulu. Biar mbak yang membantu Dhia untuk menyiapkan makanan.”

“Tidak usah, Mbak. Biar aku sendiri saja.” Dhia menolak bantuan Rena.

“Jangan begitu, Dhia. Mbak tidak ingin lho dianggap orang lain di sini. Bukankah tadi Dhia sendiri yang bilang ‘kakak Annisa adalah kakakku juga?’ jadi, jangan perlakukan mbak ini seperti orang lain dong”

Dia tersenyum ramah, “Iya, Mbak. Kalau begitu mari kita siapkan bersama-sama.”

Rena tersenyum bahagia. Ia pun berjalan bersama dengan Dhia menuju dapur wanita itu.

Amanda yang baru saja dapat teman baru, sudah disibukkan dengan putri Dhia itu. Mereka tampak sangat bahagia bermain bersama. Sementara Annisa, ia terduduk di atas ranjang seraya menyandarkan punggungnya ke dinding ranjang. Ia mengelus perutnya sesaat lalu ia pun mengambil gawainya yang ia simpan di dalam tas selempang miliknya.

Annisa sudah membeli kartu baru, ia pun membuka kartu lamanya dan menyimpannya dengan baik. Nanti, nomor lama itu akan kembali ia gunakan jika dirinya sudah siap dan tenang. Untuk saat ini, Annisa lebih nyaman berada jauh dari siapa pun, terutama Rafa.

Setelah menghidupkan gawainya, Annisa terkejut tatkala melihat headline sebuah portal berita online. Nama pria yang masih sah menjadi suaminya, kini terpampang dengan judul yang

tidak mengenakan mata.

Sayangnya, Annisa tidak tertarik dengan semua itu. ia pun mulai membuka sebuah aplikasi vidio singkat. Baru saja ia menikmati beberapa vidio yang masuk ke berandanya, tiba-tiba vidio seorang wanita yang begitu ia kenal keluar di beranda itu. Siska mendadak terkenal.

Tidak hanya satu, tapi beberapa kali vidio pendek itu tampil di beranda Annisa dengan berbagai gaya dan modifikasi. Beberapa orang ada yang membagikan ulang dan bersimpati dengan Siska. namun tidak sedikit pula yang membagikan ulang dan mencercanya. Kebanyakan dari mereka, penasaran dengan sosok asli dari istri sah sang pengusaha ternama itu. Pengusaha yang sudah memegang kendali untuk pulau Sumatera dalam pengadaan beton dan baja.

Annisa segera keluar dari aplikasi itu. Ia tidak tahan melihat wajah Siska bersiliweran di berandanya. Isri Rafa itu pun kemudian membuka aplikasi pesan singkat. Sudah begitu banyak pesan masuk baik dari Rafa, Hendra, Yanti dan Raysa. Beberapa bahkan dari rekan-rekannya yang menanyakan kebenaran berita yang kini menghebohkan jagad dunia maya.

Annisa belum tertarik membuka satu pesan pun. Ia hanya melihat sekilas dari halaman utama, lalu menutup aplikasi itu kembali. Annisa meletakkan kembali gawainya ke dalam tasnya. Ia ingin melupakan sejenak masalah yang kini kembali mendera dirinya.

-

-

-
-
-

“Jadi bagaimana?” tanya Yanti kepada Hendra tatkala mereka semua tengah berada di meja makan rumah Rafa.

“Semua sedang kami selidiki, Ma. Besar kemungkinan untuk masalah kali ini Rafa memang benar-benar dijemak. Foto dan vidio yang tersebar itu sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga terkesan asli dan alami. Kami sudah melacak kebenarannya.”

“Lalu tunggu apa lagi? Tuntut wanita itu segera!”

“Tunggu, Ma. Kita tidak boleh gegabah dalam mengambil keputusan. Untuk masalah foto dan vidio itu, memang hasil rekayasa. Tapi masalah Aisyah?” Hendra tertunduk.

“Apa, Hendra? Jangan menggantung pembicaraan.” Yanti menatap pria itu dengan sorot mata tajam.

“Ma, maaf ... dulu, Rafa memang pernah menjalin hubungan dengan Siska. Hubungan mereka sudah sangat jauh hingga wanita itu mengaku jika dirinya tengah hamil. Beruntung, waktu itu Siska memilih untuk pergi dan kembali kepada suaminya. Jadi perihal Aisyah, kemungkinan besar ia adalah anaknya Rafa. Itu yang membuat aku dan tim kuasa hukum kesulitan untuk memecahkan kasus ini dan tetap membuat nama baik Rafa kembali pulih.” Hendra yang tengah memegang sendok, kembali meletakkan sendoknya ke atas meja. Tiba-tiba selera makannya hilang.

“Ya Allah ... jadi sekarang bagaimana?”

“Wanita itu menuntut Rafa dan meminta Rafa menikahinya.”

BRAK!!

Yanti bangkit dan memukul meja makan dengan kedua telapak tangannya, “ITU TIDAK MUNGKIN! MAMA TIDAK AKAN MENGIZINKANNYA!”

Ayah Rafa memegang lengan istrinya dan menyuruh Yanti untuk duduk kembali, “Ma, tolong kendalikan amarahmu. Nan kamu sakit lagi.”

Yanti mengusap dadanya dan kembali duduk di kursinya dengan baik.

“Iya, Ma. Rafa juga tidak menginginkan hal itu. Kami sedang berupaya mencari penyelesaian untuk masalah ini. Bahkan beberapa rekanan tiba-tiba membatalkan kerja samanya dengan perusahaan kami akibat masalah ini.”

“Temui mama dengan wanita itu!”

“Mama mau apa?” tanya Hendra.

“Mama tidak mau tahu, Hendra. Atur saja waktunya karena mama ingin segera membuat perhitungan dengan wanita itu.”

Hendra menarik napas panjang, lalu menghembuskannya secara perlahan. Ia tidak mampu lagi membantah perkataan ibu Yanti.

BAB 61 – Mengingat Masa Lalu

Padang yang mendung, seakan tanah andalas ini paham dengan hati seorang pria yang harus kehilangan dua orang wanita tersayang, lagi.

Rafa Purnawan, seorang pria tampan masih terpaku di depan balkon kamarnya seraya menikmati hujan lebat yang sesekali menerpa tubuhnya. Pria itu seakan tidak memiliki semangat hidup lagi. Ia benar-benar merasa sudah kehilangan Annisa dan juga Amanda. Walau pada kenyataannya saat ini Annisa dan Amanda dalam keadaan baik-baik saja.

“Sayang, ayo masuk ke kamar, Nak. Kamu bisa demam lama lama di sini.” Yanti merasa kasihan melihat kondisi putranya. Rafa bahkan tidak menyentuh sedikit pun makanannya, padahal dari kemarin sore ia tidak memakan apa pun selain menenggak dua botol minuman keras.

“Rafa butuh Annisa, Ma. Rafa butuh Amanda. Rafa butuh keduanya.” Rafa kembali terisak. Pria itu begitu rapuh dan lemah jika membayangkan harus kehilangan Annisa lagi.

“Mama tahu, Nak. Mama dan yang lainnya juga tengah mengupayakan mencari Annisa. Rafa ada salat subuh tadi?” Yanti membelai bahu satu-satunya putra yang ia miliki. Ia menciumi kepala Rafa dengan penuh kasih sayang.

Rafa menggeleng, “Buat apa, Ma? Toh Tuhan masih saja memisahkan aku dan Annisa. Tuhan tetap saja tidak menyayangiku.”

“Astaghfirullah, Nak ... Rafa jangan bicara seperti itu, sayang ... Salat itu adalah kewajiban kita sebagai umat Islam. Salat itu rukun Islam yang ke dua. Dengan tidak menjalankannya, berarti Rafa sudah melanggar salah satu rukun Islam. Bisa jadi Rafa tidak akan dianggap sebagai umat Islam.” Yanti memberikan wejangan dengan penuh kasih sayang. Rafa hanya diam, pandangannya masih lurus dan kosong seraya menatap hamparan sawah luas yang bergoyang diterpa hujan lebat.

“Rafa, justru di saat inilah kamu harusnya lebih mendekatkan diri dengan Allah, Nak. Allah sedang menguji imanmu. Seharusnya Rafa menangis dan bersujud kepada Allah, bukan malah mabuk-mabukan seperti kemarin.”

“Ma, Bagaimana kalau terjadi apa-apa dengan Annisa dan Amanda? Bagaimana kalau bayi kembarku?” Rafa terisak, ia menunduk seraya menyeka ke dua matanya. Ia terlihat sangat amat lemah.

“Percayalah, tidak akan terjadi apa-apa dengan mereka. Allah pasti melindungi orang baik seperti Annisa.”

Yanti memeluk kepala putranya. Ia juga ikut larut dalam kesedihan. Ada segurat penyesalan dan juga pertanyaan di dalam jiwanya. Mengapa di saat sulit seperti ini, Annisa malah pergi menjauh, bukannya datang dan mengadu kepada dirinya dan ayah Rafa? Padahal Annisa sudah tidak memiliki ke dua orang tua lagi untuk tempat mengadu dan berkeluh kesah. Annisa sudah tidak memiliki ke dua orang tua yang bisa mendekapnya dan menentramkan hatinya.

Yanti pun tak kuasa menahan ledakan lahar dingin yang keluar

dari ke dua matanya. Dadanya sesak tatkala membayangkan kisah kelam enam tahun silan.

Apakah Annisa masih mendendam? Ataukah Annisa masih marah dan kecewa? Annisa, maafkan mama, Nak. Maafkan mama dan papa. Mengapa di saat seperti ini kamu malah lari, bukannya mengadu kepada kami?

Yanti terus bergumam di dalam hatinya. Ia terhenyak membayangkan apa yang sudah ia dan suaminya lakukan dulu terhadap Annisa.

Raysa dan Hendra masuk ke dalam kamar Rafa dan memerhatikan Rafa dan Yanti dari dalam kamar. Adik dan sahabat Rafa itu tersenyuh melihat kondisi suami Annisa itu.

“Bang, bagaimana keadaan perusahaan bang Rafa?”

Hendra menunduk, “Beberapa rekanan membatalkan kerja sama. Berita ini sudah tersebar luas. Kabarnya, Siska sudah mendapatkan pengacara untuk menuntut Rafa. Beberapa Asosiasi kemanusiaan mencoba membantu wanita itu akibat kebohongan drama yang sudah ia buat di media.”

“Lalu sekarang bagaimana?”

“Kabarnya, banyak wartawan yang sedang mengincar keberadaan Annisa. Sebenarnya, untuk saat ini bagus jika Annisa menghindar dulu. Akan tetapi, kita tidak tahu dia ada di mana dan bagaimana keadaannya. Kalau saja Annisa masih ada di sini, maka hidupnya tidak akan tenang di sini.”

“Abang sudah bertemu dengan Siska?”

“Tidak, Ray. Siska sekarang sulit ditemui. Ia seperti dilindungi.”

“Bang, bagaimana kalau kita lawan saja?”

“Maksudmu?”

“Kita lawan. Kita persiapkan juga pengacara dan lakukan tes DNA terhadap anaknya. Raysa yakin jika itu bukan anaknya bang Rafa.”

“Tapi Annisa dan Rafa yakin jika itu adalah anak Rafa bersama Siska.”

“Annisa? Maksudnya kak Annisa? Kak Annisa tahu mengenai anak Siska?”

“Ya, bukankah dulu Siska sendiri yang pernah menemui Annisa.”

“Kita coba saja dulu. Bang, perempuan yang dengan mudahnya memberikan tubuhnya kepada pria lain apalagi pria beristri, berarti ia juga mudah memberikan tubuhnya kepada pria lainnya lagi. Tidak tertutup kemungkinan jika bukan bang Rafa saja yang sudah menyetubuhinya kala itu.”

“Tapi anak itu mirip dengan Rafa, Ray.”

“Mirip itu bukan jadi patokan utama, Bang. Lihat Viona, anak aku. Ia sama sekali nggak ada mirip-miripnya dengan aku atau suamiku. Ia malah mirip dengan anak sepupu mama yang di Alahan Panjang. Lalu apakah berarti ia bukan anak suamiku?” Raysa menggeleng.

“Bang, yang lebih akurat adalah tes DNA bukan soal mirip-miripan.”

“Lalu bagaimana kalau memang terbukti ia adalah anak Rafa?”

“Kita bertanggung jawab terhadap anaknya, tapi bukan

Siska. Yang jelas sekarang, kita harus bertindak tegas. Lihat kondisi bang Rafa saat ini. Kita juga belum tahu bagaimana keadaan kak Annisa dan di mana ia saat ini. Bang, kita harus bertindak dan bergerak dengan cepat. Jangan sampai Siska berhasil menghancurkan semuanya.”

Hendra mengangguk, “Iya, kamu benar Ray. Abang ingin menemui Rafa terlebih dahulu.”

Raysa mengangguk, sementara Hendra menunggu waktu untuk menemui Rafa.

-
-
-
-
-

Kota Medan, kediaman Dhia.

Berbeda dengan langit kota Padang, saat ini langit tanah melayu Deli itu tampak sangat cerah dan bersinar. Rumah Dhia yang rimbun dengan berbagai tanaman hias dan pepohonan rendah, menambah cerah dan sejuk rumah sederhana yang kini dihuni Annisa.

Keluarga kecil Dhia di tambah tiga orang tamu dari Padang, sudah selesai mengisi perut mereka dengan sarapan buatan tangan Dhia. Nasi goreng telur ceplok dengan topping rendang paku khas Pasaman Timur—kampung halaman Dhia.

Ya, sahabat Annisa itu memang merantau ke tanah melayu Deli itu bersama suaminya. Dhia sendiri asli Pasaman Timur sementara suaminya satu kampung dengan Rafa—Solok Selatan.

Dhia merupakan sahabat satu jurusan dengan Annisa dulunya sementara Aska—suami Dhia—adalah senior Rafa. Jadi mereka berempat sudah bersahabat sejak lama.

Setelah Aska pergi bekerja, para wanita-wanita itu pun sibuk berbincang di meja makan sederhana milik Dhia. Makanan-makanan itu masih terhidang di atas meja, belum satu pun yang dibereskan karena Annisa, Rena dan Dhia masih asyik berbincang. Amanda dan Fatimah? Mereka masih asyik bermain di taman depan rumah Dhia yang memang sangat asri dengan beberapa arena permainan di sana. Aska sendiri yang membuat ayunan dan prosotan untuk taman bermain putri kecilnya.

“Jadi seperti itu permasalahannya?” Kini Rena mengerti apa yang membuat Annisa melarikan diri meninggalkan kota Padang untuk sementara waktu.

“Mbak, aku hanya ingin memberikan pelajaran kepada Rafa. Aku juga ingin tenang di sini seraya menyelidiki apa sebenarnya yang terjadi dengan Rafa dan Siska. Aku tahu betul siapa Siska itu, Mbak. Akan tetapi jika aku tetap berada di Padang, maka akan sulit untuk berpikir tenang. Lagi pula aku juga ingin memberikan sedikit pelajaran untuk Rafa.” Annisa kembali tertunduk. Sementara Dhia mulai membereskan meja makan.

“Nisa, tidak baik bersikap seperti itu. Semua orang di sana pasti mengkhawatirkan keadaanmu.” Dhia yang tengah membereskan meja makan, turut menimpali.

“Aku tidak tahu, Dhia. Aku hanya ingin melihat, seberapa pentingkah aku dan Amanda untuk mereka. Setelah apa yang pernah aku lalui dulunya, kali ini aku ingin melihat kesungguhan

mereka semua dalam mencintaiku dan Amanda.”

“Annisa, apa Nisa masih meragukan cinta Rafa pada Annisa?”

Annisa menggeleng, “Tidak, Mbak. Untuk hal itu, Annisa sama sekali tidak meragukannya. Tapi untuk keluarganya?” Annisa menerawang.

“Apa maksud Annisa? Bukankah bu Yanti dan suaminya begitu menyayangi Annisa dan Amanda? Raysa juga sangat menyayangi kalian.”

“Ya, tapi dulu tidak seperti itu, Mbak.” Annisa balik menatap Rena, netranya berkaca-kaca.

“Maksud Annisa?”

===

=====

Teman -teman yang baik dan cantik/ganteng ... Please, mampir sejenak ke akun aku ya ... Mampir dong dan intipin cerita aku yang lainnya yang gak kalah seru kok. Ada Hubungan Terlarang dan [Bukan] Hubungan Terlarang, yang membuat banyak pembaca susah move on dari MAS REI GANTENG, wakakaka ...

JANGAN LUPA pencet FOLLOW ya, lemesin jarinya dong, lemesin dan arahin telunjuknya ke tulisan FOLLOW atau IKUTI, pencet sekali, dah ... GAMPANGKAN? hahaha ... Tunggu beberapa bab lagi ya hari ini, KISS ...

BAB 62 – Ketahuan

Flash back

Minggu dini hari, kediaman Annisa, Maret 2014.

Seorang wanita baru saja selesai melakukan munajatnya kepada Tuhan-nya. Mengkerdilkan diri di malam buta, disaat banyak mata memilih tidur dalam lelap dan nikmat. Hanya sedikit orang yang terbangun di malam buta seraya melangkahakan kakinya menuju kamar mandi untuk mensucikan diri dengan a wudu, lalu melanjutkan percintaannya dengan Rabb sang mahi pemilik jiwa.

Annisa Secilia, salah seorang hamba Tuhan yang selalu memilih terbangun di malam buta dan melakukan munajat kepada Tuhan-nya. Di saat sepi inilah, ia bisa berkeluh kesah dar mengadu kepada dzat yang maha pengasih dan maha penyayang.

Selalu dan hampir setiap malam Annisa terjaga dan menengadahkan tangan memohon pengampunan dari segala dosa dan hina. Memohon untuk keselamatan dunia dan akhiria dirinya dan keluarganya. Memohon kebaikan rezeki dan kelancara usaha untuk dirinya dan suaminya. Serta memohon umur yang panjang untuk rumah tangganya bersama suaminya—Rafa Purnawan.

Selesai menitikkan air mata di atas sajadah, Annisa pun tersandar di tepi ranjang. Beberapa hari ini, perasaannya memang selalu gundah dan dilema. Entah apa yang menyebabkan hal itu terjadi, Annisa juga tidak mengerti. Tiba-tiba saja ia menangis di

tengah-tengah pekerjaannya sebagai karyawan sebuah perusahaan konstruksi.

Tidak ada yang aneh yang ia rasakan dalam hidupnya, semua berjalan seakan baik-baik saja. Amanda, putrinya yang berusia dua tahun tumbuh sehat dan ceria. Ia tinggalkan bersama ibunya tatkala Annisa harus bekerja. Rafa juga terlihat baik-baik saja. Ia masih sayang, perhatian dan memberikan kebutuhan lahir dan batin dengan baik untuk dirinya. Akan tetapi jiwa itu masih terus nelangsa. Sudah beberapa bulan ini Annisa merasakan hal aneh seperti itu dalam hidupnya.

Ya Allah ... ada apa ini? Apa sebenarnya yang sudah terjadi? Annisa kembali menarik napas panjang dan setetes cairan bening nan asin keluar begitu saja dari netranya tanpa sebab.

Biasanya, selepas melaksanakan salat malam, Annisa akan kembali terlelap lalu terbangun kembali pukul empat dini hari untuk memasak makanan atau mengerjakan pekerjaan dapur lainnya. Tapi kali ini berbeda, netra itu sama sekali tidak mengantuk.

Annisa pun memerhatikan sekeliling dan mulai meraba-raba sesuatu. Tiba-tiba wanita itu merasakan sesuatu di bawah kolong ranjangnya.

Ini'kan ponsel Rafa? Mengapa di cas di bawah kolong kasur seperti ini? Annisa membatin seraya mencabut ponsel suaminya dari kabel pengisi daya.

Tidak biasanya Annisa kepo dengan ponsel Rafa. Wanita itu sangat amat percaya selama ini dengan kesetiaan suaminya. Tapi kali ini, ada sesuatu yang mendorong wanita itu untuk membuka

ponsel suaminya.

Ponsel ini mati, gumam Annisa lagi di dalam hatinya.

Ia menatap Rafa sesaat, pria itu masih terlelap. Annisa pun kemudian menghidupkan ponsel itu dan tidak lama ponsel itu menyala. Ponsel itu sama sekali tidak bersuara atau pun bergetar. Rafa menghidupkan mode silent.

Tidak lama, ada sebuah pesan masuk ke ponsel Rafa. Annisa melihat nama sang pengirim. "Siska Semen Padang" begitulah nama yang tersemat di layar ponsel Rafa. Annisa pun penasaran dan membuka pesan itu.

Ya sudah, kalau Sayang mau tidur silahkan saja. Tapi aku nggak terima kalau Sayang menikmati malam dengan Annisa malam ini. Bukankah tadi aku sudah memberikan kepuasan untuk abang, berkali-kali? Ingat ya, jangan tidur dengan Annisa malam ini. Aku tidak rela!

DHUAR!!

Bagaikan disambar petir, jiwa Annisa bergemuruh seketika. Pesan singkat itu bagai bom atom yang seketika meledak di hatinya. Tangis itu pun akhirnya pecah. Annisa tidak mampu berkata-kata, dadanya sesak dan jiwanya nelangsa.

Annisa keluar dari kamar, membawa ponsel itu ke dalam kamar Amanda. Ia mencoba mencari tahu lebih jauh mengenai kebenaran pesan singkat yang masuk ke dalam ponsel Rafa.

Sudah setengah jam Annisa mengotak atik ponsel Rafa, namun ia tidak menemukan arsip apa pun di sana. Annisa pun mencoba mencari tahu bagaimana cara mengembalikan pesan singkat atau pesan messenger yang sudah terhapus sebelumnya.

Annisa menemukan caranya dan mendownload aplikasi untuk mengembalikan pesan singkat walau tidak sempurna.

Dua jam Annisa menunggu, akhirnya proses itu pun selesai. Walau tidak bisa mengembalikan pesan secara seratus persen, namun beberapa pesan singkat yang muncul cukup sebagai bukti jika Rafa memang sudah bermain api di belakangnya. Annisa pun murka. Ia kecewa.

“Sayang, ngapain kamu di sini?” Rafa membuka pintu kamar Amanda dan menemukan Annisa di sana. Rafa pucat pasi sebab di depan laptop wanita itu terdapat ponsel Rafa.

“Nisa—.”

PLAK!!

Sebuah tamparan keras melayang ke pipi Rafa, “Siapa Siska?” Bola mata Annisa membesar seakan ingin meloncat keluar.

“Sayang ... Siska bukan siapa-siapa. Ia pacar teman aku, ia bekerja di Semen Padang. Memangnya ada apa?” Rafa berusaha berkilah. Ia pun berbohong perihal pekerjaan Siska. Membuat nama Siska menjadi “Siska Semen Padang” hanyalah sebuah alibi jika sewaktu-waktu rahasianya terbongkar.

Annisa berjalan keluar kamar, menekan langkah kasar menuju kamarnya. Ia tidak ingin ribut di dalam kamar Amanda karena akan mengganggu tidur putri kecilnya itu. Lagi pula, bertengkar di dekat anak tidak akan baik untuk psikologinya.

“Coba kamu jelaskan semua ini kepadaku.” Annisa memberikan ponsel Rafa dengan kasar kepada pria itu.

Rafa terbelalak menatap rentetan pesan singkat yang sudah

ia hapus sebelumnya. Entah bagaimana caranya pesan singkat itu bisa kembali lagi.

Rafa seketika berlutut di kaki istrinya, “Sayang, aku minta maaf. Ini tidak seperti yang kamu bayangkan. Ini hanya salah paham. Aku hanya—.”

“Hanya apa, ha? Menanam benih di sana, iya? Sudah berapa wanita yang kamu singgahi. Aku tidak menduga kamu seperti ini, Rafa. Aku akan pastikan bawah kita akan berakhir.” Annisa menekan bokongnya dengan kasar ke atas ranjang.

“Annisa, jangan katakan hal itu. ini tidak seperti yang kamu bayangkan, Sayang ... Wanita itu merupakan klien di tempatku bekerja. Aku sering menemuinya karena kami memang ada urusan pekerjaan.” Rafa berusaha menjelaskan walau terlihat jelas semua penjelasan itu bohong belaka.

“Jangan bersandiwara, Rafa. Aku ini bukan anak kecil yang dengan mudah bisa kamu bodohi.”

“Aku tidak bohong, Sayang” Rafa Berusaha meyakinkan.

“Rafa, aku sudah katakan dari awal bukan. Aku bisa memaafkan semua kesalahan kecuali sebuah pengkhianatan.” Napas Annisa sesak, dadanya naik turun. Sekuat tenaga ia berusaha untuk tidak melakukan keributan di malam buta itu.

“Sekarang kau keluar dari kamarku dan jangan coba-coba menyentuhku lagi, Rafa!” Annisa mendorong tubuh suaminya keluar kamar. Ia pun mengunci pintu dari dalam.

Sesaat setelah pintu kamar itu terkunci, Annisa tersandar di daun pintu. Perlahan ia turun dan terduduk di lantai kamar. Ia memuntahkan lahar dingin yang sedari tadi dengan susah payah

ia tahan. Tidak menyangka, suami yang begitu ia cintai, lelaki yang pertama kali dekat dengannya, lelaki yang pertama kali berhasil merebut hatinya, sudah mengkhianatnya sedemikian keji. Annisa benar-benar terluka.

-
-
-

Keesokan harinya, Annisa pergi meninggalkan rumah itu seraya membawa Amanda. Ia tidak tahu akan kemana motor itu ia tuju. Ke kantor? Itu tidak mungkin karena jaraknya cukup jauh dari rumah Annisa. Bisa-bisa, ia akan berakhir di kuburan atau di rumah sakit nantinya.

Lelah menangis seraya mengendarai sepeda motor, akhirnya Annisa pun berhenti di tepi sebuah sungai. Ia sudah tidak sanggup melihat jalanan kota itu dengan baik. Matanya sudah sembab dan perih. Hal itu mengakibatkan pandangannya jadi terganggu.

Baru saja ia memberhentikan motornya, sebuah pesan singkat masuk ke ponselnya. Dari seseorang yang tidak ia kenal.

Annisa, mana Rafa? Kamu jangan menahannya seperti itu. kamu tidak berhak melarang Rafa menemuiku! Begitulah buyi pesan singkat yang baru saja masuk ke ponsel Annisa. Annisa masih bingung dan berusaha mencerna dengan baik, siapa gerakan pengirim pesan itu.

Kamu siapa? Apa kamu selingkuhan Rafa, iya? Annisa membalas.

Ya, bahkan aku lebih dari selingkuhannya. Rafa berjanji akan

menikahiku sebentar lagi. Kau tahu, aku sudah tidur dengannya berkali-kali dan ia katakan kau tidak ada apa-apanya dibandingkan denganku.

Tangan Annisa seketika bergetar tatkala membaca pesan itu. Ia tidak tahu harus berbuat apa. Rasanya, ia ingin menceburkan dirinya dan Amanda saat itu juga ke bawah sungai yang ada di sampingnya. Andai saja Annisa tidak takut dosa, ia pasti sudah melakukan hal itu.

Aku tidak percaya! Apa buktinya jika kau memang sudah bercinta dengan suamiku? Suamiku bahkan masih bersikap baik dan menyayangi serta anaknya. Kamu pasti bermimpi. Annisa berusaha mengendalikan emosi jiwanya. Ia hanya ingin bukti.

Temui aku sekarang! Aku akan perlihatkan semua bukti-buktinya kepadamu. Oiya, aku hanya memperingatkanmu Annisa. Kalau pun nanti Rafa menjadikan diriku yang ke dua, aku akan pastikan bahwa aku akan menjadi nomor satu di hatinya. Sebab kau begitu payah!

Annisa kali ini benar-benar di puncak emosi. Tapi wajah teduh dan lembut Amanda yang tengah berbaring di gendongannya, membuatnya kuat dan berusaha tegar. Ia tidak ingin bersikap arogan seperti orang-orang kebanyakan ketika berhadapan dengan selingkuhan suaminya. Annisa adalah wanita berpendidikan tinggi, ia terhormat, ia pun harus bisa menyelesaikan masalahnya dengan terhormat pula.

Aku akan menemuimu pagi ini. Di mana kita bisa bertemu? Annisa pun membalas pesan itu. dalam hatinya kini hanya ada satu keinginan, yaitu mendapatkan bukti perselingkuhan dan

perbuatan zina antara suaminya dengan wanita yang bernama Siska. Setelah itu, ia akan membawa bukti-bukti itu ke pengadilan agama untuk menggugat cerai suaminya.

Tahan emosi sejenak ya ... hehehe ... Bab berikutnya kita masih Flashback. Kalau teman-teman baca cerita "PUTRIMU BUKAN ANAKMU" nah part flashback ini lebih kurang sama dengan kisahnya si Nadya. (Nad, maaf ya, masalah hidupmu terlalu asyik untuk dijadikan cerita novel, hahaha) Jahat banget aku ya jadi teman.

Insyaa Allah tunggu 1 bab lagi hari ini (Padahal matakuda udah perih) bobok dulu bentar ya, KISS ...

BAB 63 – Perlakuan Buruk Yanti

Annisa dan Siska pun bertemu di salah satu kafe yang berada di depan sebuah supermarket terbesar di kota Padang. Awalnya, Annisa mengira Siska adalah seorang gadis karena postur tubuhnya yang langsing dan wajahnya yang cantik. Annisa tidak menyangka sama sekali jika wanita yang ada di depannya adalah wanita yang sudah bersuami dan memiliki dua orang anak.

Pertemuan itu pun berlanjut. Annisa masih berusaha mengendalikan dirinya untuk tidak emosi. Ia berbincang ringan dengan Siska dengan baik tanpa sedikit pun ia memperlihatkan amarahnya.

Di tengah perbincangan, Annisa tidak lupa mengaktifkan mode rekam di ponselnya. Pembicaraannya kali ini dengan Siska akan menjadi salah satu barang bukti nantinya di pengadilan agama.

Mereka pun berbincang cukup lama. Siska yang awalnya tampak angkuh di sebuah pesan singkat, dibuat tidak berkutik oleh sikap Annisa yang begitu elegan dan dewasa. Sedikit pun tidak terlihat gurat kemarahan di wajah Annisa. Walau kenyataannya, dalam hatinya bom itu siap meledak kapan saja.

(Buat teman-teman yang penasaran dengan isi dari pembicaraan Siska dan Annisa, silahkan teman-teman baca cerita “PUTRIMU BUKAN ANAKMU” karena kisahnya sama dengan Nady dan Rania di cerita itu)

“Aku rasa pembicaraan kita sudah cukup. Jika kamu meman-

menginginkan Rafa, silahkan kamu ambil. Aku sudah tidak membutuhkannya lagi.” Annisa pun berlalu dari tempat itu setelah membayar makanan dan minuman yang ia pesan.

Baru beberapa detik motor Annisa berjalan, bom itu pun akhirnya meledak. Tangisnya pecah membuat ia tidak kuasa lagi melajukan motornya dengan baik. Annisa pun akhirnya berbelok dan masuk ke area Universitas Negeri Padang. Pagi itu, Kampus tempat dulu Annisa pernah menimba ilmu, masih sepi karena pada hari itu memang tidak ada kegiatan belajar mengajar.

Annisa pun masuk ke area belakang rektorat. Ia memberhentikan motornya di sana dan pada akhirnya jiwa yang rapuh itu pun nelangsa. Annisa menangis sejadi-jadinya di sana. Terlebih, tempat ia kini berdiri menyimpan banyak sekali kenangan antara dirinya dan suaminya. Tempat mereka sama-sama menimba ilmu dan menghabiskan hari di sela jam-jam kuliah.

Ya Allah ... aku harus apa? Annisa menatap ke atas langit seraya bergumam pada Rabb-nya. Ia tidak mengerti, dosa apa yang sudah ia perbuat di masa lalunya sehingga Tuhan memberikan ia ujian seberat ini.

Melihat ibunya nelangsa dan berurai air mata, Amanda kecil pun turut menangis. Awalnya hanya berupa isakan ringan, lama kelamaan isakan itu berubah menjadi sebuah tangisan yang sangat keras. Amanda menangis sejadi-jadinya.

Melihat putrinya ikut menangis, Annisa pun menghentikan tangisannya. Ia mencoba menghibur si kecil Amanda.

“Sayang ... bunda sudah tenang kok, bunda sudah tidak menangis lagi. Oiya, gimana kalau kita ke rumah nenek. Kita beri

tahu nenek tentang masalah bunda. Mugkin nenek bisa memberikan solusi untuk kita.” Annisa berusaha menenangkan putrinya.

Setelah beberapa menit berusaha, akhirnya tangis Amanda pun berhenti. Annisa pun tersenyum dan kembali melajukan motornya meninggalkan area itu menuju rumah mertuanya.

Sesampainya di rumah orang tua Rafa, Annisa melihat Yanti sedang menjemur pakaian di depan rumah. Wanita itu pun menghampiri, “Assalamu’alaikum, Ma.” Annisa menyalaminya dengan takzim.

“Wa’alaikumussalam ... Kok sendirian, mana Rafa?” tanya Yanti seraya melihat sekeliling.

“Hhmm ... Rafa masih tidur, Ma. Annisa ke sini karena ada keperluan.”

“Owh, perlu sama siapa?” Yanti menatap menantunya, curiga.

“He—eh ... Ni—Nisa, Nisa ada perlu sama Raysa, Ma.”

“Hhmm ... Raysa ada di dalam.”

“Iya, Ma. Nisa masuk saja.”

Yanti mengangguk dan meneruskan pekejaannya menjemur pakaian. Annisa pun masuk ke rumah itu dan segera menemui Raysa yang tengah memasak di dapur.

“Kakak ... sendirian? Mana bang Rafa?” Raysa melihat sekeliling, ia tidak menemukan kakak laki-laki satu-satunya itu.

“Rafa di rumah. Kakak hanya sendirian. Oiya, kakak ingin mengatakan sesuatu. Kakak ingin minta pendapat Ray.” Annisa menarik sebuah kursi makan dan meletakkannya di dapur di dekat

Raysa tengah memasak.

“Memangnya ada apa? Kakak habis menangis? Kok matanya merah dan sembab begitu?” Raysa memerhatikan wajah kakak iparnya.

Annisa mengangguk, “Begini, Ray. Kakak ingin mengatakan sesuatu yang sangat penting. Rafa—.” Annisa menghentikan ucapannya.

“Ada apa dengan bang Rafa?”

“Rafa berselingkuh.” Annisa tertunduk.

“APA?!” Raysa berteriak.

“Sstt ... jangan keras-keras, nanti mama dan papa mendengar. Sekarang kakak harus apa, Ray?”

“Memangnya kakak sendiri sudah membuktikan? Jangan-jangan hanya kesalah pahaman semata.” Raysa mematikan kompornya karena merasa pembicaraannya kali ini memang sangat amat penting.

Annisa menggeleng, “Tidak, Ray. Ini bukan kesalah pahaman atau kecurigaan yang tidak beralasan. Kakak sudah menemui wanita itu dan ia memperlihatkan semua bukti-buktinya. Bahkan mereka sudah sering tidur bersama.” Annisa tertunduk kembali dan lahar dingin itu pun kembali tumpah ruah.

“Kak, Ray ingin melihat bukti-buktinya.”

Dengan tangan bergetar, Annisa pun mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan bukti-bukti itu kepada Raysa. Mulai dari hasil Screenshoot pesan singkat yang dikirim Rafa untuk Siska sampai foto tidak senonoh milik suaminya dan wanita ja-lang yang bernama Siska.

Raysa menutup mulutnya, ia seakan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat. Ketika Yanti masuk ke ruang dapur itu, Raysa langsung memberikan ponsel itu kepada Annisa, “Kak, jangan sampai mama melihat semua ini. Mama bisa kena serangan jantung nanti,” bisik wanita yang usianya lebih muda tiga tahun dari Annisa.

Annisa hanya menurut. Ia mengambil ponsel itu dan menyimpannya kembali ke dalam saku bajunya.

“Ada apa ini? Apa yang sedang kalian bicarakan?” Yanti menatap anak dan menantunya secara bergantian. Ia curiga.

“Ma, bang Rafa berulah.”

“Berulah, maksudnya?”

“Ia punya pacar lain di belakang kak Annisa.” Raysa mencoba menjelaskan secara perlahan. Ia juga memberi kode kepada Annisa agar wanita itu tidak bersuara.

“Kenapa bisa seperti itu? apa yang salah dengan dirimu Annisa? Jangan-jangan pelayananmu terhadap Rafa kurang ya? Biasanya kalau laki-laki sudah bermain di belakang, berarti ada sesuatu dengan istrinya,” jawab Santi dengan santainya.

Annisa tercenung tatkala mendengarkan perkataan ibu mertuanya itu. Air mata yang sedari tadi sudah sudah payah ia tahan, kini harus meledak kembali.

“Mama ... apa yang mama katakan? Ayah dari cucu mama berselingkuh dan mama dengan entengnya menjawab seperti itu?” tubuh Annisa seketika mendingin dan segenap persendiannya bergetar hebat. Namun, ia masih berusaha mengendalikan sesuatu yang sedari tadi siap untuk meledak

keluar.

“Sini kamu, silahkan duduk di sini.” Yanti mengajak Annisa ke ruang tamu. Annisa menurut.

“Nisa, pria itu sama dengan raja. Jika ia mendapatkan kepuasan di rumahnya, maka ia tidak akan berani macam-macam di luar sana. Kalau laki-laki sudah mencari kesenangan di luar, berarti ada yang salah di rumahnya. Apakah Annisa sudah melayaninya dengan baik? Mama dengar dari Rafa, Annisa sama sekali tidak melayaninya dengan baik. Annisa bahkan sering mengeluhkan penghasilan Rafa.” Yanti berkata dengan santainya tanpa memedulikan perasaan Annisa yang kini tengah terluka.

Bibir Annisa bergetar seketika, “Astaghfirullah ... ja—jadi, jadi selama ini Rafa juga sudah menjelekkkan aku di depan mama dan papa? Mama dan papa percaya begitu saja tanpa bertanya kepadaku? Ya Allah, Demi Allah, Ma. Annisa selalu melayani Rafa dengan baik. Annisa sama sekali tidak pernah mengeluhkan penghasilan Rafa, sebab Annisa juga bekerja’kan.” Annisa masih berusaha melunak, padahal jiwanya tengah bergemuruh hebat.

“Justru karena itu juga, mungkin karena Annisa juga bekerja dan penghasilan Annisa lebih tinggi dari Rafa, Annisa jadi semena-mena terhadap suami. Jadi wajar saja kalau Rafa mencari kesenangan yang lain di luar sana.”

“Ya Allah ... mama mengatakan hal itu wajar? MAMA NGGAK TAHU GIMANA PERASAAN AKU? MAMA TAHU NGGAK GIMANA PERASAAN ANAK AKU? Ini, lihat! Apa masih wajar Rafa melakukan semua ini, Ma? Astaghfirullah ... Astaghfirullah” Annisa sudah tidak sanggup lagi menahan dirinya. Emosinya meledak dan

suaranya meninggi. Dalam posisi masih menggendong Amanda di dadanya, Annisa tersandar seraya memegang dadanya.

“Tuh, bagaimana Rafa betah sama kamu. Bicara sama mama saja kamu sudah kayak gitu, tidak ada sopan-sopannya.” Yanti malah menatap Annisa dengan ketus.

“Ada apa ini ribut-ribut?” Ayah Rafa yang sedari tadi masih tidur di kamar, tiba-tiba keluar setelah mendengarkan keributan yang terjadi di rumahnya.

“Ini si Annisa, pagi-pagi datang ke sini sudah membuat keributan.” Yanti masih bersikap ketus. Ia tidak ingin putranya disalahkan atau dijelekkkan oleh menantunya sendiri.

“Ada apa, Annisa?”

“Tidak ada apa-apa, Pa. Annisa sebaiknya pulang saja. Percuma Annisa ke sini. Annisa pikir dengan datang ke sini, Annisa akan mendapatkan perlindungan, pelukan dan dekapan kasih sayang. Tapi nyatanya apa? Nisa hanya dapat penghinaan.” Annisa mencoba bangkit dari duduknya.

“Tuh lihat, kelakuan menantu papa itu. Wajar saja kalau Rafa tidak betah dengannya. Sudahlah banyak mengeluh, tidak melayani suami dengan baik, sekarang malah pandai membentak orang tua.”

Annisa yang sudah berada di ujung pintu kembali membalikkan badannya. Wanita itu benar-benar sudah dikuasai emosi. Bukan niat hatinya, Annisa bernada tinggi atau bersikap tidak sopan. Akan tetapi, di saat jiwanya labil saat ini, harusnya bukan perlakuan seperti itu yang ia terima.

“Ya! Mama benar, AKU MEMANG TIDAK PANTAS UNTUK RAFA!

Tenang saja, Aku akan pastikan jika sebentar lagi anak kalian akan kembali kepada kalian. Aku akan menuntut cerai!”

“ANNISA TUTUP MULUTMU!” sebuah tamparan hampir saja melayang ke pipi Annisa. Ayah Rafa itu hampir saja menampar menantunya kalau saja Raysa tidak cepat memegang tangan ayahnya.

Annisa semakin sesak, “Papa? Papa ingin menamparku? Demi Allah, ternyata aku salah selama ini. Aku pikir, papa akan bijaksana. Aku pikir, papa bisa menjadi pengganti papaku yang sudah pergi lebih dahulu. Aku pikir kalian berdua akan mencintaiku seperti putri kandung kalian sendiri. Harusnya kalian bijaksana. Temui aku dan Rafa secara bersamaan dan ungkap semuanya. Tapi apa? Kalian malah menghinaku dan membenarkan kelakuan Rafa? Aku juga tidak menyangka jika selama ini Rafa sering menjelekkan aku di depan kalian.”

“Sudah, jangan banyak bicara lagi! Papa tidak ingin mendengarkan omong kosong dan mulut manismu itu!”

Annisa yang semula tertunduk kembali mengangkat wajah dan bahunya. Ia benar-benar kecewa. Rasa sakit yang sedari tadi sudah susah payah ia tahan akhirnya tak terbendung lagi. Gunung berapi yang dari tadi tertidur itu pun akhirnya meledak tanpa terkendali.

“YA! MULAI SAAT INI, KALIAN TIDAK AKAN MENDENGAR LAGI SUARAKU DI RUMAH INI! AKU AKAN PASTIKAN KALAU RAFA AKAN KEMBALI KE RUMAH INI. AKU AKAN MENGUSIRNYA DARI RUMAHKU!” Annisa pun naik ke atas motornya.

“Kak, Jangan pergi dalam keadaan emosi, Kak. Kasihan

Amanda!” Raysa berusaha mencegah Annisa.

“Sudah, biarkan saja ia pergi. Wanita pembangkang seperti itu tidak pantas kita tahan di sini!” Ayah Raysa mencegah putrinya menahan Nisa.

Baru saja motor Annisa melaju, terdengar suara teriakan dari Yanti, “ANNISA, KEMBALI! JANGAN PERGI DALAM KEADAAN MARAH, NAK. KEMBALILAH”

Annisa tidak menghiraukan teriakan Yanti. Hatinya sudah terlalu sakit dan pecah berkeping-keping. Tempat yang seharusnya bisa membuatnya nyaman, malah semakin memperburuk suasana hatinya. Dekapan dan rangkulan yang ia impikan ternyata memang hanyalah sebuah impian semata.

Annisa melajukan motornya dengan kecepatan sangat tinggi. Bahkan, ia tidak menghiraukan suara tangis Amanda yang menarik perhatian setiap orang yang ia lewati.

Lebih parahnya, ketika sampai di sebuah persimpangan jalan raya besar, Annisa terus saja melintas tanpa memerhatikan kiri dan kanan. Sebuah truk besar pengangkut tiang beton, hampir saja menabraknya. Namun bersyukur, Annisa masih selamat dari mautnya. Raysa yang mencoba mengejar dari belakang, berteriak histeris tatkala truk itu nyaris menabrak kakak ipar dan keponakan kecilnya.

Aku Sesak beneran, SUMPAH, hihhi ...

Semoga saja, semua yang baca cerita ini (Baik yang sudah

menjadi mertua atau akan jadi calon mertua--seperti aku ini nantinya--bisa bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi keadaan apa pun. Melakukan riset itu sangat penting. Jangan mentang-mentang ia putra atau putri kita lalu dengan gampang kita percaya dengan semua pengaduannya.

Kasihani anak orang juga dong, apalagi kalau anak orang itu sudah yatim piatu. Ia pasti sangat berharap akan mendapatkan pengganti orang tuanya dari kita sebagai mertuanya. Ah, kok jadi mewek, hahaha ...

Dah ah, maaf ya kemarin aku ketiduran habis Isya, jadinya nggak sempat nulis dan nambah satu bab lagi. SALAM SAYANG PENUH CINTA, KISS ...



BAB 64 – Luka Yang Kembali Ternganga

Masih Flash Back

Annisa membawa Amanda kecil yang sudah terlelap ke kamarnya. Ia menidurkan Amanda dengan baik di kamar itu dan menutup rapat pintu kamar Amanda.

Setelah memastikan Amanda tertidur dengan damai, ia pun berjalan ke kamarnya. Annisa semakin emosi karena mendapat Rafa masih tertidur dengan pulas tanpa beban seakan tidak terjadi apa-apa.

Annisa yang sudah dikuasai emosi, menarik tubuh Rafa dengan kuat hingga tubuh kekar itu terjatuh ke bawah ranjang.

“Sayang, kamu sudah pulang. Kamu kemana saja?” Rafa bangkit dan berusaha memeluk istrinya.

PLAK!!

Tamparan dan pukulan bertubi-tubi hinggap di tubuh Rafa. Annisa menghujani pria itu dengan pukulan demi pukulan.

“BAJIINGAN KAU, RAFA! SEKARANG PERGI KAU DARI RUMAHKU! Setelah puas melampiaskan kekesalannya, Annisa pun mengusir Rafa dari rumahnya.

Rafa berlutut, “Sayang, aku minta maaf ... aku khilaf, aku tidak tahu mengapa bisa terjebak. Wanita itu yang sudah membujukku, percayalah aku tidak bohong” Rafa terus memelas dan berurai air mata.

“Aku tidak mau lagi mendengar penjelasanmu. Aku juga baru

tahu ternyata selama ini kau mengarang cerita kepada ke dua orang tuamu. MENGAPA KAU BERBOHONG KEPADA MEREKA, HA? Mengapa kamu mengarang cerita seolah-olah aku ini istri durhaka. Apa aku selama ini ada menuntut kepadamu? Apa aku tidak pernah bersyukur? Apa aku tidak melayanimu dengan baik? JAWAB, RAFA!”

“Iya, aku salah mengenai hal itu. Maafkan aku, Nisa. Aku melakukan itu agar mama dan papa mau memberiku uang. Wanita itu yang merayu agar memberinya sejumlah uang. Aku tidak tahu harus mengadu kemana hingga aku mengarang cerita kepada ke dua orang tuaku.”

“SETAAAN!!” Annisa kembali penuh amarah.

“Annisa, maafkan aku, Sayang ... Aku bersumpah, aku tidak akan melakukannya lagi. Aku akan menjelaskannya kepada mama dan papa.”

“Aku tidak butuh lagi dengan semua itu. Sekarang kau pergi dari rumahku! PERGI!!”

“Annisa, aku mohon jangan lakukan ini kepadaku. Kamu lupa mengenai perjuangan cinta kita dulu. Bukankah kita sama-sama berjuang, bukankah kita sama-sama—.”

PLAK!!!

Sebuah tamparan kembali melayang ke bibir Rafa.

“Tutup mulutmu, Rafa Purnawan! Pergi dari rumahku, atau aku akan melaporkanmu dan perempuan jalaꦁ itu ke polisi.”

“Annisa, tolong jangan lakukan ini. Aku tidak bisa hidup tanpamu dan Amanda.” Rafa terus memegang kaki Annisa.

“Pergi kataku. Atau aku akan ke kantor polisi sekarang dan

melaporkan perbuatan nista kalian berdua. Aku sudah punya bukti-buktinya dan aku akan pastikan kalian berdua akan mendekam di dalam penjara.”

“Annisa, jangan—.”

“PERGI!!” Annisa berteriak seraya menekan giginya. Ia benar-benar dikuasi amarah.

Dengan langkah kasar dan tergesa-gesa, Annisa mengambil sebuah tas besar dan memasukkan semua pakaian Rafa ke dalamnya. Tidak muat dengan tas itu, Annisa pun mengikat sebuah sarung dan memasukkan sisa barang-barang suaminya ke dalam sarung itu. Annisa mengangkat barang-barang itu dan melemparnya ke ruang tamu.

“Sekarang kau bawa semua barang-barangmu dari rumah ini. Aku tidak sudi lagi punya suami sepertimu. Silahkan kau nikahi perempuan itu. Besok aku akan ke pengadilan agama dan memasukkan gugatan cerai ke sana.”

“Annisa, aku mohon jangan lakukan itu. Aku tidak ingin kita bercerai.” Rafa masih terus memelas.

“Jangan coba-coba mendekatiku, Rafa Purnawan. Aku haramkan kau menyentuhku. Sekarang kau silahkan pergi, temui kekasihmu itu. Nikahi dia karena di dalam rahimnya sedang bersemayam darah dagingmu.” Annisa mulai melunak. Ia pun tidak kuasa menahan air matanya.

“Annisa, jangan percaya semua kata-katanya. Ia itu bohong.”

“Rafa aku mohon ... Sekarang tolong pergi dari sini. Aku mohon, pergilah untuk sementara waktu. Aku sedang tidak ingin melihat wajahmu.” Annisa kali ini benar-benar melunak.

“Annisa—.”

“Tolong, Rafa. Pergilah, aku mohon”

“Baiklah, kali ini aku akan pergi. Akan tetapi aku pasti akan kembali, Sayang ... Aku pastikan semua akan baik-baik saja. Satu hal lagi Annisa, sampai kapan pun aku tidak akan pernah menceraikanmu.”

Annisa hanya diam. Ia mendorong tubuh Rafa dengan pelan hingga tubuh itu dan semua barang-barangnya berada di depan pintu rumah mereka. Annisa menutup pintu itu dengan pelan dan menguncinya dari dalam.

Sesaat setelah pintu itu terkunci, Annisa pun terhenyak dan terisak penuh luka.

Flash back of f

-
-
-
-
-

Medan, tahun 2020.

Annisa masih terhenyak di atas ranjang di salah satu kamar yang ada di rumah Dhia—sahabatnya. Cairan itu tiba-tiba tidak dapat terbendung lagi tatkala Annisa kembali mengingat kejadian buruk yang dulu pernah ia alami. Itulah sebabnya ia tidak ingin mengadu kepada keluarga Rafa ketika dirinya kembali didera masalah seperti ini.

Memori wanita itu kembali menari-nari ke masa enam tahun

silam. Tiba-tiba kepala Annisa sakit, janin kembar usia enam bulan itu bergerak aktif. Mereka seakan mengerti dengan luka lama yang kembali ternganga yang ada di hati ibu mereka.

Ya Allah ... mengapa rasanya masih saja sakit. Annisa berusaha mengendalikan emosinya karena perutnya tiba-tiba saja kram.

“Annisa? Nisa menangis lagi?” Rena tiba-tiba masuk tanpa mengetuk pintu. Ia membawakan segelas s**u hangat untuk majikannya itu.

Annisa dengan cepat menyeka air matanya, “He—eh, mbak Rena. Mengapa tidak ketuk pintu dulu?”

“Maaf, Nisa. Mbak lupa. Annisa, jangan terlalu larut. Kasihan bayi kamu. Oiya, ini mbak bawaan s**u dan vitamin. Silahkan dimakan dulu.” Rena memberikan segelas s**u kepada Annisa, kemudian ia mengeluarkan beberapa tablet vitamin. Annisa meminum s**u itu hingga habis beserta vitamin yang diberikan Rena.

“Terima kasih, Mbak.”

Rena mengangguk dan mengambil kembali gelas yang masih di tangan Annisa.

“Mbak, mana Dhia?”

“Ada, ia sedang menjemur pakaian.”

“Mbak, aku ingin jalan-jalan. Aku akan menemui Dhia dan mengajaknya jalan-jalan.”

“Itu ide bagus. Sebaiknya kita memang jalan-jalan dan bersenang-senang. Annisa harus banyak tersenyum. Gimana kalau kita pergi nonton, habis itu kita makan di luar, habis itu kita shopping” Rena berkata seraya bergaya.

Annisa tekekeh melihat tingkah ART yang sudah ia anggap seperti kakak kandung sendiri, itu. Seketika Annisa memeluk Rena dengan erat dan hangat.

“Mbak, terima kasih sudah mengerti dengan Annisa. Terima kasih sudah menyayangi Annisa. Kalau tidak ada mbak Rena, Nisa tidak tahu lagi harus mengadu pada siapa.”

“Sayang ... Mbak seharusnya yang berterima kasih. Mbak ini hanya pembantu lho, tapi Annisa memperlakukan mbak begitu istimewa.”

“Sstt ... mbak tidak boleh berkata seperti itu. Annisa sudah bilang, mbak itu kakaknya Nisa, bukan pembantu. Seorang kakak tugasnya ‘kan memang melayani adiknya, bukan? Hahaha” Annisa kembali tekekeh. Rena begitu bahagia melihat senyum cantik yang terpatir di bibir Annisa.

Sayang ... teruslah tersenyum seperti ini. Mbak senang melihat senyum cantik Annisa. Wanita baik sepertimu memang seharusnya selalu tersenyum dan bahagia. Bukan malah sakit dan terluka. Rena bergumam di dalam hatinya seraya mengagumi senyum cantik Annisa.

“Mbak, kok kayak gitu banget lihatin Annisa? Memangnya ada yang aneh ya?” Annisa memerhatikan tubuhnya.

“Tidak, tidak ada yang aneh. Justru mbak senang karena Annisa kembali bisa tersenyum.”

Annisa tersenyum kecil lalu kembali memeluk Rena dengan penuh kasih sayang.

Hari itu, Annisa benar-benar memuaskan Fatimah—anak Dhia. Ia membelikan mainan yang banyak dan juga pakaian untuk

putri sahabatnya itu. Annisa juga membelikan Dhia dan suaminya pakaian baru.

Walau Dhia berkali-kali menolak, tapi Anisa tetap bersikeras ingin membelikannya. Bukankah kata Rafa semua uang itu kini adalah miliknya? Jadi ia berhak membelikannya untuk apa saja.

“Annisa, jangan seperti ini. Ini terlalu berlebihan.” Lagi-lagi, Dhia menolak ketika Annisa hendak membelikannya sebuah sepatu baru untuk ke sekolah. Ya, Dhia adalah guru di salah satu taman-taman kanak-kanak Islam Terpadu di Medan.

“Sudah, terima saja. Ini uang halal kok,” jawab Annisa seraya tersenyum.

Hari itu, Annisa tidak hanya memuaskan keluarga Dhia, akan tetapi ia juga membelikan banyak makanan dan ia bagikan ke setiap pemulung dan pedagang kecil yang ia temui di jalan. Annisa juga memberikan sedikit uang kepada setiap orang yang ia beri makanan.

Rena semakin kagum dengan Annisa. Wanita itu tidak hanya baik dan sederhana, tetapi juga dermawan.

Jangan lupa, buat yang belum Follow, silahkan mampir ke profil author dan pencet FOLLOW dulu ya, agar teman-teman nggak ketinggalan kalau aku update cerita BARU yang nggak kalah seru.

Terima kasih, Salam Sayang penuh Cinta, KISS ...

BAB 65 – Menghubungi Hendra

Tiga hari sudah Annisa tinggal di kota Medan. Ia tidak tahu menahu bagaimana perkembangan berita maupun keadaan suaminya di kota Padang. Cuma, dari berita yang beredar di media, Siska tengah berupaya menuntut pertanggung jawaban Rafa atas anak yang kini ada bersamanya. Annisa juga sudah mendengar sendiri beberapa kebohongan yang sudah diciptakan oleh Siska lewat sosial media.

Asyik berseluncur di duia maya, tiba-tiba ponsel Annisa berdering. Ada sebuah panggilan dari nomor yang tidak ia kenal. Tanpa ragu, Annisa mengangkat panggilan suara itu.

“Halo” Sapa Annisa lebih dahulu.

“Halo, Bu. Saya Hengki, mantan suami Siska.” terdengar jawaban dari seberang panggilan suara.

“Oiya, apa kabar, Pak?”

“Saya baik. Maaf jika saya baru menghubungi anda. Apa yang bisa saya bantu?”

“Begini pak Hengki, apakah anda sudah tahu jika mantan istr anda yang bernama Siska itu sekarang sudah begitu terkenal?”

“Ya, saya melihatnya di media sosial, lalu?”

“Seperti yang sudah saya katakan di pesan messenger, saya ini adalah istri sah dari pria yang kini tengah bermasalah dengar Siska. saya ingin kerja sama anda, apakah anda bersedia?”

“Apa untungnya buat saya?”

“Dua puluh lima juta, cash. Itu juga jika anda benar-benar bisa membantu saya.”

“Apa yang bisa saya lakukan?”

“Apakah anda bisa datang ke Medan? Tiket pesawat, akomodasi selama diperjalanan dan penginapan di sini semua akan saya tanggung. Apakah anda bisa mengurus cuti kerja selama beberapa hari?”

“Berapa hari yang anda butuhkan?”

“Limas hari saja, cukup. Jika anda bersedia, silahkan kirimkan KTP dan alamat lengkap anda. Sekalian nomor rekening. Saya kirimkan tiket pesawat dan sejumlah uang untuk akomodasi selama diperjalanan.”

“Baiklah, hari ini saya akan mengurus cuti. Anda bisa pesankan tiket untuk saya sore ini juga.”

“Okay, nanti akan saya kirimkan. Terima kasih atas kerja sama anda, Pak Hengki.”

“Sama-sama, Bu.”

Panggilan suara itu pun terputus.

Annisa menarik napas panjang. Ia sedikit lega karena salah seorang saksi penting akan membantunya. Ia adalah Hengki—mantan suami Siska yang juga tengah menaruh dendam terhadap wanita itu. Annisa juga ingin merangkul keluarga Siska yang ia tahu tinggal di Pariaman, akan tetapi Annisa belum bisa menemukan alamat atau pun kontak yang bisa ia hubungi.

Annisa juga diam-diam sudah melacak keaslian foto yang sudah dikirimkan oleh Siska. foto itu memang asli, akan tetapi sudah diatur sedemikian rupa hingga seolah-olah memang

terlihat seperti sepasang kekasih yang tengah berciumta.

Rena mengetuk pintu sesaat, lalu ia pun masuk dan menyusul Annisa yang masih sibuk dengan laptopnya, “Annisa, istirahatlah sejenak. Dari semalam mbak lihat Nisa asyik dengan laptop saja. Ini, mbak baru buat bownies. Masih hangat, makanlah.”

Annisa menerima piring kecil yang baru saja disodorkan oleh Rena, “Terima kasih, Mbak.”

“Jadi bagaimana?”

“Untuk kali ini, sepertinya Rafa tidak bohong. Ia memang dijebak, Mbak.”

“Lalu, kapan kita kembali ke Padang?”

Annisa menggeleng, “Nanti dulu. Aku belum ingin pulang ke Padang. Walaupun Rafa memang benar dijebak, bukan berarti ia tidak salah, Mbak. Foto-foto itu kenyatannya memang asli. Berarti Rafa memang pernah datang menemui wanita itu.”

“Tapi tadi kata Nisa Rafa dijebak?”

“Bisa jadi Rafa memang dijebak. Tapi pertanyaannya, mengapa ia datang ke tempat itu sendirian? Mengapa ia menyembunyikan semuanya dariku? Apa salahnya ia ceritakan semuanya kepadaku dan aku juga bisa membantunya menghadapi Siska. Tapi ini apa? Rafa malah menemui wanita itu seorang diri, untuk apa? Itu yang menjadi petanyaanku saat ini.”

“Mengapa tidak Nisa tanyakan saja kepada Rafa?”

Annisa menggeleng, “Tidak, Mbak. Annisa akan mencari tahunya sendiri. Oiya, Annisa berniat akan menghubungi Hendra. Akan tetapi Hendra tidak boleh memberi tahu siapa pun mengenai keberadaan kita. Setidaknya, aku bisa mengulik

informasi dari sana. Aku juga berniat ingin menghubungi Jesy.”

“Bu Yanti?”

Annisa menggeleng, “Jangan dulu, Mbak. Annisa masih trauma.”

Rena mengelus pelan bahu Annisa, “Ya sudah, mbak serahkan semuanya kepada Annisa. Mbak percaya, Annisa pasti bisa menyelesaikan semuanya dengan sangat baik.”

Annisa tersenyum, “Iya, Mbak. Terima kasih.”

-
-
-
-
-

Kota Padang, kantor Johan Konstruksi Grup.

Beberapa hari ini, Hendra disibukkan oleh hal yang seharusnya tidak pernah terjadi jika saja Rafa mau mendengarkan kata-katanya. Ia harus memperketat penjagaan dan keamanan perusahaan itu sebab sudah banyak media yang mengincar pemilik Johan Konstruksi Grup itu.

Para pesaing bisnis Rafa, banyak yang memanfaatkan situasi itu untuk menjatuhkan sang pebisnis muda yang sudah menguasai pasar Sumatera untuk produksi beton dan baja. Beberapa diantara mereka bahkan memberikan fasilitas untuk Siska dan Jimi tentunya—sebagai dalang dan otak rencana busuk Siska—demi menjatuhkan Rafa.

“Pak, omset kita menurun tajam. Bahkan lebih tiga puluh

persen. Padahal masalah ini belum seminggu bergulir. Beberapa pemilik saham juga berniat menarik saham mereka jika dalam seminggu tidak juga ada perubahan dan penyelesaian masalah ini. Mereka ingin mengadakan rapat darurat dengan pak Rafa.” Jesy memberikan berkas laporan kepada Hendra.

Hendra menyugar kasar rambutnya. Ia melihat laporan itu sesaat lalu kembali membuang muka.

“Sekarang bagaimana, Pak?”

“Sayangnya Annisa tidak ada. Semua ini sudah dialihkan atas nama Annisa, ia yang berhak untuk memutuskan nasib perusahaan ini. Kalau pun diadakan rapat, Annisa lah yang seharusnya hadir sebagai pemilik saham terbesar.”

Jesyka tertunduk, “Pak Rafa sendiri, bagaimana?”

Hendra menggeleng, “Ia sudah seperti orang gila. Aku khawatir dengan jiwanya. Apakah ini karma atau hukuman untuknya, aku juga tidak mengerti. Ia mengurung diri di dalam kamar, terkadang ia mengajak foto Annisa berbicara.”

Baru saja Hendra selesai berbicara, ada sebuah panggilan masuk dari nomor yang tidak ia kenal. Hendra ragu untuk mengangkat, tapi ia penasaran.

Hendra menatap Jesy sesaat, kemudian pria itu pun mengangkat panggilan suara itu, “Halo”

“Assalamu’alaikum, Hendra.”

Wajah kaku dan tegang itu seketika berubah sumringah. Ia kembali menatap Jesyka dan tersenyum ke arah wanita cantik yang merupakan sekretaris Rafa itu.

“Wa—wa’alaikumussalam ... Annisa, benarkah ini kamu, Nisa?”

Jesy juga tiba-tiba tersenyum ketika mendengar nama itu keluar dari bibir Hendra.

“Iya, ini aku. Aku tidak menyangka jika ternyata kamu mengenal suaraku.”

“Alhamdulillah ... Ini benar kamu, Nisa. Bagaimana keadaanmu, kamu baik-baik saja bukan? Bagaimana keadaan Amanda dan kandunganmu?”

“Aku, Amanda dan janin yang di dalam kandunganku semua baik-baik saja, Alhamdulillah ...”

“Sekarang kamu di mana? Aku jemput kamu sekarang, okay!”

“Kamu mau jemput aku kemana, Hendra? Ke Eropa? Hehehe.”
Terdengar kekehan ringan dari balik panggilan suara.

“Apa?! Jadi kamu ke Eropa?”

“Hahaha ... jadi kamu percaya?” Suara tawa itu pun pecah. Annisa benar-benar tergelak tatkala mendengar nada bicara Hendra yang nyaris percaya dengan bualannya.

“Annisa, tolong jangan bercanda.”

“Aku mana berani keluar negeri, Hendra. Pasport saja aku belum punya, bagaimana caranya aku ke luar negeri?”

“Jadi kamu sekarang ada di mana?”

“Ada di tempat yang aman. Masih di pulau Sumatera. Oiya, bagaimana keadaan Rafa?”

“Nisa, Rafa tidak baik-baik saja. Ia sudah seperti orang gila. Kembalilah Annisa, Rafa dan keluarganya membutuhkanmu.”

“Tidak, tidak untuk saat ini. Aku masih tenang di sini.”

“Annisa, jangan memperturutkan ego. Nanti kamu

menyesal.”

“Katakan saja pada bu Yanti dan Rafa, aku baik-baik saja. Nanti juga aku akan kembali.”

“Annisa, saat ini tidak hanya Rafa yang membutuhkanmu, tapi perusahaan ini juga. Tanpa sepengetahuanmu, Rafa sudah mengalihkan semua aset perusahaan atas nama dirimu. Jadi kamu adalah pemilik saham terbesar di sini. Saat ini, kelangsungan perusahaan kita tengah terancam. Beberapa pemilik saham lain, ingin mencabut saham mereka jika masih tidak ada kejelasan dari Rafa. Mereka hanya memberi kita waktu satu minggu.”

“Hendra, kamu bercanda? Aku ini tidak punya kemampuan sama sekali dalam mengurus perusahaan. Saham-saham seperti itu aku mana ngerti. Selama ini aku hanya bekerja di bagian proyek, itu saja.”

“Annisa, aku tahu itu. Tapi aku yakin kamu pasti bisa. Kamu bahkan jauh lebih cerdas dari Rafa. Tolong selamatkan perusahaan kita.”

“Masa harus aku?”

“Lalu siapa lagi? Rafa? Bahkan untuk mengurus dirinya sendiri saja ia sudah tidak mampu. Kamu tahu, setiap saat ia mengajak fotomu dan foto Amanda berbicara. Aku khawatir, jika kamu membiarkannya terlalu lama, Rafa bisa gila beneran.”

Panggilan suara itu tiba-tiba menjadi hening. Annisa terdiam dari seberang sana, begitu juga dengan Hendra.

“Annisa, mengapa diam?”

“Siapkan pengacara terbaik, beberapa hari lagi aku akan

kembali.”

“Annisa, benarkah?”

“Hendra, sebelum aku kembali aku ingin tahu, mengapa Rafa bisa datang seorang diri ke tempat Siska? mengapa kamu tidak menemaninya? Tidak mungkin Rafa tidak mengatakan apa pun kepadamu.”

“Siska memanfaatkan anaknya untuk menjebak Rafa. Kamu tahu sendiri bagaimana Rafa, bukan? Ia adalah pria yang begitu mudah berbelas kasih. Aku sudah memperingatkannya berkali-kali, akan tetapi Rafa keras kepala. Ia mengatakan jika Aisyah demam tinggi dan harus segera dibawa ke rumah sakit. Siska menjadikan anak itu sebagai senjata.”

“Aku akan berusaha percaya walau sebenarnya aku tidak sepenuhnya percaya. Nanti akan aku kabari lagi.”

“Ya, kamu jaga dirimu baik-baik di sana. Annisa, kamu sangat hebat!”

“Sudahlah, Hendra. Aku sudah biasa seperti ini. Ini sudah untung lho, aku bisa lari dengan membawa banyak uang. Coba dulu, ke pengadilan agama saja aku harus membongkar tabungan Amanda, hehehe.” Nada bicara Annisa tiba-tiba mencair.

Hendra ikut terkekeh, “Annisa, kamu ada-ada saja.”

“Ya sudah, aku tutup dulu teleponnya. Ingat Hendra, jangan memberi tahu apa pun kepada mama atau Rafa.”

“Aku tidak janji, Nisa.”

“Hendra”

“Setidaknya, mereka harus tahu jika wanita yang begitu mereka cintai dalam keadaan baik-baik saja.”

Sudah 3 bab ya ... Inginnya dua bab lagi sampai malam.

Ah, kayaknya hanya mimpi aja deh, hahaha ... Semangatin aku dong, jangan jadi silent reader aja. Ayo kasih aku yelyel biar bisa up lagi hari ini. wakakaka ...

Jangan lupa yang belum mampir ke profil aku, mampir dong ... Berhubung karena udah 2K followers, jadi aku mau ganti PP dan menunjukkan siapa aku sebenarnya. Aku ini beneran manusia apa hanya robot semata, wakaka ... Dah ah, istirahat dulu bentar, nanti lanjut ngetik lagi. JANGAN LUPA FOLLOW ya, KISS ...

Salam Sayang penuh Cinta ## Vhie ##

BAB 66 – Koma

Hendra menutup panggilan itu, ia lega. Satu masalah sudah terselesaikan, yakni masalah keadaan Annisa.

“Bagaimana kata bu Annisa, Pak?” Jesyka bertanya dengan penuh harap.

“Ia baik-baik saja. Annisa akan segera ke sini secepatnya?”

“Alhamdulillah ... syukurlah. Lalu di mana bu Annisa sekarang?”

“Ia tidak mau memberi tahu. Tapi katanya masih di pulau Sumatera. Oiya Jesyka, hubungi pengacara kita. Annisa membutuhkan pengacara untuk menyelesaikan masalah dirinya dengan Siska. ia juga tengah mengupayakan yang terbaik untuk kita semua.”

Jesyka mengangguk, “Baik, Pak.”

“Aku harus segera menemui Rafa dan keluarganya. Setidaknya mereka harus tahu jika Annisa dan cucu mereka baik baik saja.”

“Iya, Pak. Jesy juga akan menyiapkan semua dokumen yang dibutuhkan untuk ibu Annisa.”

“Terima kasih, Jesy. Jika ada apa-apa, silahkan segera hubungi aku.”

Hendra pun akhirnya berlalu dari gedung itu untuk menemui Rafa. Ia harus memberitahukan kabar tentang Annisa kepada Rafa.

-
-
-
-

Siska benar-benar merasa di atas awan, saat ini. Selain terkenal, ia juga mendapat fasilitas tempat tinggal dari seorang pesaing bisnis Rafa. Tidak hanya tempat tinggal, ia juga mendapat bantuan pengacara dan sejumlah uang.

“Bagaimana, Siska? apa kamu menikmatinya?” Jimi datang ke kediaman Siska yang baru. Aisyah sendiri dititipkan oleh Siska di rumah salah seorang kerabatnya. Tentu saja itu atas permintaan Jimi agar tidak ada yang bisa mengganggu dirinya ketika menginginkan tubuh Siska.

Namun Jimi beralasan, jika menjauhkan Aisyah dari Siska adalah keputusan yang terbaik saat ini. Pasalnya, Siska akan lebih leluasa untuk mengurus masalah Rafa tanpa takut direpotkan oleh Aisyah. Lagi pula, tidak baik untuk psikologi Aisyah. Siska yang bodoh, mengiyakan saja semua perintah Jimi.

Jimi seketika memeluk wanita itu dan menicuminya dari belakang, “Bang, apa kamu yakin jika Rafa akan menikahiku?” ucap Siska berusaha melepaskan tubuhnya dari tangan Jimi.

“Desak terus ia dan buat ia tidak berkutik.” Jimi memutar tubuh Siska dan mendorong tubuh itu hingga membentur sebuah sofa.

“Bang, kamu terlalu sering menemuiku, apa itu tidak akan berbahaya? Bagaimana jika ada wartawan yang melihat kita seperti ini?” Siska mulai risih dengan sikap Jimi. Ia takut jika

sewaktu-waktu hubungannya dengan Jimi terbongkar media.

“Hei, apa kamu lupa. Kamu bisa seperti ini, semua karena bantuanku. Jika bukan karena aku, kamu akan masih jadi gembel setelah terusir dari keluargamu.” Jimi sedikit ketus, tapi tangannya masih tetap berselancar di tubuh langsing Siska.

Siska terdiam. Apa yang dikatakan Jimi memang benar. Jika bukan karena bantuan pria itu, ia pasti akan jadi gembel di kota ini.

“Ta—tapi aku takut.” Napas Siska mulai memburu tatkala Jimi mulai bermain-main dengan gunung kembar miliknya.

“Apa yang kamu takutkan, Sayang ... Bukankah ada aku di sini?” Jimi terus berusaha memberikan rangsangan terhadap wanita itu.

“Iya, tapi ini akan sangat berbahaya untuk kita.” Siska mulai kelimpungan. Ia mulai tidak mampu mengendalikan keinginannya.

“Ayo kita selesaikan di dalam kamar. Tempat itu aman.” Jimi mengangkat tubuh Siska dan membawanya ke dalam kamar.

Jimi pun menutup pintu kamar dengan kakinya, lalu menghempaskan tubuh Siska di atas ranjang empuk yang sudah tersedia di rumah itu.

“Bang, aku mohon, setelah menikah dengan Rafa nanti, jangan pernah melakukan ini lagi kepadaku.” Siska mulai sesak, sementara Jimi mulai membuka satu persatu pengaman tubuhnya.

“Itu gampang, asal transferanya lancar. Tapi sesekali, bolehkan? Tubuhmu ini terlalu nikmat untuk dilepaskan. Aku sudah candu semenjak kau berselingkuh dengan Rafa waktu itu.” Jimi

sudah berada di puncak keinginannya. Dengan cepat, ia membuat Siska polos tanpa penutup apa pun.

Siska sendiri juga kehilangan kendali tatkala sentuhan demi sentuhan menghujani tubuhnya. Ciuman, dekapan serta gigitan ringan, membuat wanita itu lupa segalanya. Ia pun akhirnya membiarkan Jimi menikmatinya lagi, entah untuk ke berapa kali. Toh, ia sendiri juga begitu menikmatinya. Merasakan surga dunia, seakan hidup mereka akan abadi selamanya.

-
-
-
-
-

Hendra bergegas masuk ke kediaman Rafa. Ia sudah tidak sabar ingin mengabari semua orang yang ada di rumah itu perihal keadaan Annisa.

Akan tetapi, sesampainya di depan pintu rumah, rumah itu terkunci dan suasana sangat sepi. Hendra mencoba memanggil siapa saja yang ia kenal, namun tidak ada jawaban dari siapa pun.

Setelah lelah mencari, Hendra pun menyerah dan mulai menghubungi seseorang. Ia menghubungi Raysa—adik Rafa.

“Ha—halo, Bang.” Terdengar suara serak dan berat dari seberang panggilan suara.

“Raysa, ada apa? Kenapa suaramu seperti ini?” Hendra heran.

“Bang Rafa” Hendra mendengar suara isakan.

“Ada apa dengan Rafa?” Hendra menjadi khawatir.

“Abang bisa ke sini? Kami sedang berada di rumah sakit Permata Hati.”

“Rumah sakit? Memangnya ada apa? Apa yang terjadi dengan Rafa?”

“Ke sini saja, Bang. Maaf, Raysa matikan dulu sambungan teleponnya ya”

Tiiittt ...

Panggilan suara itu pun akhirnya terputus.

Hendra benar-benar khawatir. Ia pun segera masuk ke dalam mobilnya dan melajukan mobil itu dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit yang dimaksud oleh Raysa.

Sepanjang perjalanan, berbagai macam pikiran buruk mulai menguasai otak Hendra. Mulai dari Rafa yang berniat bunuh diri, hingga Rafa yang tega mencelakai orang tuanya sendiri.

Arrgghh ... apa yang aku pikirkan? Tidak mungkin Rafa melakukan hal itu. Hendra menyugar kasar rambutnya sendiri. Sese kali ia memukul kemudi dengan tangan kirinya.

Sesampainya di rumah sakit.

Hendra segera menuju ruang IGD sebab ia melihat Raysa tengah duduk di depan ruangan itu seraya menangis. Tidak hanya Raysa yang nelangsa, tapi ayah Rafa dan suami Raysa juga.

“Raysa, ada apa? Apa yang sudah terjadi?”

Raysa mengangkat kepalanya, ia menatap Hendra dengan netra berkaca-kaca, “Bang Rafa, Bang”

“Ada apa dengan Rafa?”

“Ia terjatuh di kamar mandi. Entah apa yang membentur

kepalanya. Waktu mama masuk ke dalam kamar mandi, bang Rafa sudah tergeletak penuh darah. Kepalanya retak dan sampai sekarang ia tidak sadarkan diri.”

Hendra mundur beberapa langkah, ia tidak percaya dengan apa yang sudah dikatakan Raysa. Di saat dirinya hendak memberikan berita gembira, Rafa malah mendapat musibah yang lebih berat.

“Sudah beberapa hari ini bang Rafa tidak makan dan minum apa pun. Ia sibuk mengajak foto Annisa dan Amanda berbicara. Tubuhnya melemah dan tidak berdaya. Bang, tolong cari keberadaan kak Annisa. Hanya ia dan Amanda yang bisa membuat bang Rafa kembali bergairah.” Raysa terus terisak.

Hendra mengangguk, “Sebenarnya abang ke rumah untuk memberikan sebuah kabar baik.”

“Kabar baik apa?”

“Annisa baru saja menghubungi, ia dalam keadaan baik-baik saja. Tapi ia tidak mau memberi tahu di mana ia saat ini. Yang pasti, katanya ia masih berada di pulau Sumatera.”

“Ya Allah ... benarkah?” Segurat senyum mulai mengembang di bibir Raysa.

Hendra mengangguk, “Iya, katanya dalam beberapa hari lagi ia pasti akan kembali.”

“Bang, tolong hubungi kak Annisa sekarang, Ray ingin bicara.”

“Tapi abang sudah berjanji untuk tidak—.”

“Ray tahu, Bang.” Belum selesai Hendra menjelaskan, Raysa seketika menimpali, “Kak Annisa pernah kecewa oleh kami. Mungkin itulah sebabnya kak Annisa memilih untuk pergi.” Raysa

kembali tertunduk.

“Abang akan coba menghubungi Annisa kembali.”

Hendra mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi nomor yang tadi sempat menghubunginya. Namun sayang, nomor itu tidak aktif.

“Bagaimana, Bang?”

Hendra menggeleng, “Sudah tidak aktif.”

“Apa kak Annisa menghubungi abang dengan nomor baru?”

“Iya.” Hendra menarik napas sesaat, lalu ia menghembuskan secara perlahan, “Sepertinya ia sengaja agar tidak ada yang menggunakannya.”

Raysa kembali menatap Hendra dengan wajah memelas, “Bang ... Ray mohon, tolong usahakan bagaimana pun caranya abang harus bisa menghubungi kak Annisa. Beri tahu kak Nisa tentang keadaan suaminya saat ini. Jangan sampai nanti kak Nisa menyesal.” Raysa kembali tertunduk.

“Raysa, jangan berpikir yang tidak-tidak.”

“Tidak, Bang. Ray bukannya berpikiran buruk. Akan tetapi, apa pun bisa saja terjadi. Jangan sampai nanti kak Annisa menyesal dengan keputusannya. Kasihan Amanda dan calon bayinya.”

“Iya, abang akan usahakan. Oiya, apakah orang luar bisa melihat keadaan Rafa?”

Raysa mengangguk, “Iya, bisa. Tapi harus bergantian. Silahkan abang temui saja perawat yang ada di sana. Abang bisa bergantian dengan mama melihat keadaan bang Rafa.”

Hendra mengangguk dan segera melangkah kakinya

menuju meja perawat ruang IGD rumah sakit itu.

Malam Dear's

Huf ț Alhamdulillah, sudah 4 bab ya dan aku pun menyerah, hahaha Kayaknya aku beneran gak sanggup jika nambah 1 bab lagi. Insyaa Allah dini hari nanti aku akan sambung lagi. Aku akan usahakan bulan ini MMS TAMAT dan mulai 1 November 2021, kita akan bikin kocak dunia dengan kelakuan si Gemoy BAMBANG dan si perkasa JULEHA di cerita WHEN JULEHA MEETS BAMBANG. Cerita ini sudah aku gantung selama hampir satu tahun dan kali ini aku nggak akan gantung lagi.

Ya udin, sekian dulu ya dan izinkanlah author mengistirahatkan dirinya sejenak. Insyaa Allah besok kita sambung lagi. Yang belum mampir ke profil Author, segera mampir dan jangan lupa PENCET FOLLOW/IKUTI ya ...

Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

Vhie

BAB 67 – Menerima Kabar Buruk

Perlahan, Hendra masuk dan menghampiri Yanti yang dengan setia menemani putranya yang tengah tergeletak tidak sadarkan diri. Ia memegang tangan Rafa yang lemah seraya melantunkan zikir dengan pelan.

“Ma” Hendra memegang bahu Yanti dengan lembut.

“Hendra, Rafa” Yanti seketika terisak.

“Sabar ... izinkan aku berbicara dengan Rafa sebentar saja.”

Yanti mengangguk, “Silahkan.”

Yanti pun menggeser duduknya dan memberikan ruang untuk Hendra mendekati Rafa. Hendra mendekati telinga Rafa dan membisikkan sesuatu.

“Rafa, bangunlah. Annisa dalam keadaan baik-baik saja. Ia baru saja menghubungiku dan katanya ia akan kembali secepatnya.” Hendra berharap, setelah mengatakan hal itu, Rafa bisa sadar kembali.

Namun harapan hanya tinggal sebuah harapan. Rafa tak kunjung sadarkan diri. Pria itu masih tergeletak lemah tak berdaya. Bahkan menggerakkan jemarinya pun, Rafa tidak bisa.

“Ma, bisa kita bicara di luar sebentar?” Hendra kembali memegang bahu Yanti dengan lembut.

Yanti mengangguk lemah. Ia pun bangkit dan berjalan di belakang Hendra.

“Ada apa, Hendra?”

“Barusan Annisa menghubungi aku, Ma. Ia, Amanda dan calon bayinya dalam keadaan baik-baik saja.”

“Di mana Annisa? Suruh ia pulang sekarang, Rafa membutuhkannya.”

Hendra menggeleng, “Annisa tidak mengatakan ia di mana. Tapi yang pasti ia masih di pulau Sumatera. Beberapa hari lagi ia akan pulang.”

“Coba hubungi kembali. Katakan Rafa koma.”

“Sudah aku coba, Ma. Namun nomornya kembali tidak aktif. Nanti akan aku coba hubungi kembali.”

Yanti terhenyak seraya terduduk di salah satu bangku yang terdapat di depan ruang IGD, “Ya Allah, Nisa ... Jangan-jangan Annisa masih dendam sama mama dan papa.”

“Tidak, Ma. Aku yakin jika Annisa bukan wanita seperti itu. barangkali saat ini ia butuh tempat untuk menenangkan dirinya sejenak. Nanti akan aku coba hubungi kembali.”

Yanti mengangguk. Dengan wajah memelas ia menatap Hendra yang berjongkok di depannya, “Hendra, tolong sampaikan pada Annisa, semua orang di sini membutuhkannya. Katakan mama dan papa juga minta maaf. Tolong jangan diingat lagi kejadian buruk masa lalu. Katakan pada Annisa, Ibu dan ayahnya merindukannya.” Wajah Yanti begitu menyedihkan. Sepasang netra paruh baya itu memelas penuh harap.

Hendra mengangguk, “Iya, Ma. Aku pasti akan menyampaikannya kepada Annisa. Aku harus kembali ke kantor sebab nasib perusahaan kita juga tengah terancam. Para pesaing bisnis Rafa ikut memanfaatkan keadaan ini. Mereka bekerja sama

memfasilitasi Siska untuk menghancurkan Johan Konstruksi Grup.”

“Ya, mama serahkan semuanya kepadamu, Hendra. Tolong selamatkan Rafa dan perusahaannya.”

“Insyaa Allah, Ma.”

Hendra mencium punggung tangan Yanti, kemudian undur diri dari rumah sakit itu. Hendra semakin marah dan mendendam terhadap Siska. Wanita itu tidak hanya berhasil membuat Annisa pergi, tapi juga membuat Rafa tergeletak tak berdaya. Siska juga berhasil membuat huru hara di perusahaan hasil dari warisan Sahira—mantan istri ke dua Rafa yang sudah meninggal dunia.

-
-
-
-
-

Kota Medan.

Malam pun menjelang. Selepas melaksanakan salat maghrib, Annisa duduk di teras depan rumah Dhia seraya membaca buku.

“Ada apa, Nisa?” Dhia memerhatikan sahabatnya yang tampak gelisah dan cemas. Annisa yang tengah membaca buku di teras depan rumah Dhia, berkali-kali membuka tutup buku itu.

Annisa menarik napas sejenak, “Aku tidak tahu, Dhia. Perasaanku tidak nyaman.”

“Mengapa kamu tidak coba hubungi Rafa? Atau hubungi siapa saja yang ada di Padang. Barangkali ada yang tidak beres di

sana.”

“Aku sudah menghubungi Hendra, katanya Rafa tidak baik-baik saja. Ia depresi.” Annisa tertunduk.

“Annisa, kali ini aku mohon tolong dengarkan aku. Maaf, bukannya aku tidak senang kamu di sini, akan tetapi di sana adalah yang terbaik untuk saat ini. Bukankah kamu sudah membuktikan jika Rafa tidak bersalah kali ini?” Dhia mencoba memberikan pilihan.

“Tapi aku takut. Bagaimana jika nanti mama dan papa Rafa kembali menyalahkan aku? Aku trauma.”

“Annisa, dulu kamu begitu kuat dan tegar, tapi kenapa sekarang lemah? Lagi pula, kasihan Amanda harus bolos hanya karena masalah ke dua orang tuanya. Sekali lagi, Maaf ... Bukannya aku tidak senang kamu di sini, tapi saat ini Rafa lebih membutuhkanmu.”

Annisa menatap Dhia, ragu.

“Atau begini saja, coba kamu hubungi kembali Hendra. Barangkali ada sesuatu yang penting?”

“Bukankah tadi sudah?”

“Coba lagi, Nisa. Tolong dengarkan aku kali ini. Annisa, entah mengapa aku dan bang Aska juga merasakan perasaan yang sama. Barusan bang Aska bilang, ia tiba-tiba mengkhawatirkan keadaan Rafa. Padahal tidak biasanya bang Aska berkata demikian.” Dhia terus mendesak.

“Baiklah”

Annisa pun mengambil ponselnya dan hendak menghubungi Hendra kembali. Ia pun menghidupkan ponselnya yang memang

sudah kehabisan daya sebelumnya.

Niat hati ingin menghubungi Hendra, namun sebuah pesan singkat membuat perhatian Annisa teralihkan. Sebuah pesan dari Hengki—mantan suami Siska.

Dengan cepat, Annisa menghubungi Hengki. Ia lupa untuk menghubungi Hendra.

“Halo.” Hengki mengangkat panggilan itu.

“Halo, Pak. Maaf, tadi ponsel saya kehabisan daya.”

“Iya, Bu. Tidak apa-apa. Saya ingin mengabari kalau saya sudah di Medan. Saya sudah di hotel yang sudah anda pesankan untuk saya.”

“Hhmm ... beristirahatlah dulu. Besok pagi, kita akan bertemu. Banyak hal yang ingin saya bicarakan dengan anda.”

“Iya, Bu. Besok pagi saya akan menemui anda.”

“Selamat malam pak Hengki.”

“Selamat malam”

Panggilan itu pun terputus. Namun sayang, Annisa lupa menghubungi Hendra. Wanita itu malah berselancar di sebuah aplikasi marketplace. Perhatiannya pun sejenak teralihkan oleh berbagai barang yang dijajakan di aplikasi itu. Seketika Annisa jadi lapar mata.

-
-
-

Pagi pun menjelang. Kota Medan yang beberapa hari ini begitu cerah, hari ini tiba-tiba mendung. Jam dinding sudah

menunjukkan pukul tujuh pagi dan Annisa sudah bersiap untuk menemui Hengki.

“Annisa mau pergi, sepagi ini?” tanya Dhia yang juga sudah bersiap dengan seragam gurunya. Wanita itu tengah menyiapkan sarapan bersama Rena.

Annisa mengangguk, “Memang harus cepat. Kemarin kata Hendra, perusahaan Rafa juga terancam pailit akibat masalah ini.” Annisa menyeruput s**u hangat yang sudah disiapkan oleh Rena.

“Kemarin malam jadi menghubungi Hendra?” tanya Dhia yang tengah mengisi piring suaminya dengan nasi goreng buatannya.

“Astaghfirullah ... Aku lupa.”

“Annisa, coba hubungi Rafa. Abang sudah beberapa hari ini melihatnya of fine baik di sosial media maupun di pesan WhastApp.” Aska juga turut memberi komentar.

“I—Iya, Annisa akan hubungi sekarang.”

Annisa mengambil gawainya dan mulai menghubungi Hendra. Tidak butuh waktu lama untuk panggilan itu terjawab.

“Annisa, apakah ini kamu?” Tanpa ucapan salam, Hendra langsung memastikan siapa yang menghubunginya saat ini.

“Assalamu’alaikum ... gitu dulu dong.” Annisa terkekeh ringan.

“I—Iya, maaf ... Aku lupa karena aku sangat senang mendapat telepon dari kamu. Dari kemarin sore aku coba menghubungi, tapi tidak aktif. Nisa, aku mohon dengan sangat, segeralah kembali ke sini. Rafa dalam bahaya.”

“Apa maksudmu?”

“Rafa koma. Kepalanya retak karena benturan keras dan

sekarang ia tidak sadarkan diri.”

PRANK!!

Gelas yang masih berisi s**u yang berada di tangan kanan Annisa, tiba-tiba terlepas. Gelas itu jatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping.

Semua orang yang ada di meja makan itu, menatap Annisa. Tidak terkecuali Amanda dan Fatimah—putri Dhia.

“Annisa, mama dan papa menunggumu di sini. Mereka merindukanmu. Aku tidak tahu ada masalah apa antara dirimu dan keluarga Rafa di masa lalu, akan tetapi saat ini mereka benar-benar membutuhkanmu. Mama dan papa bahkan memelas memohon pengampunan darimu. Aku tidak tega melihatnya.”

“Aku akan segera pulang!”

“Ya, pulanglah Annisa. Semua orang membutuhkanmu. Rafa, mama dan papa, bahkan perusahaan kita juga membutuhkan dirimu.”

“Aku akan pesan tiket tercepat hari ini.”

“Aku tunggu. Kabari saja kalau sudah berangkat. Aku akan jemput ke Bandara.”

“Ya.”

Panggilan itu terputus. Tangan Annisa bergetar, tangisnya pun pecah.

Rena dan Dhia segera menghampiri dan membelai lembut bahu Annisa. Keduanya mencoba menguatkan.

“Ada apa, Nisa?” tanya Rena dengan suara lembut.

“Rafa koma, Mbak. Kita harus segera kembali ke Padang hari

ini. Aku akan pesan tiket tercepat.”

“Lalu bagaimana dengan suami Siska itu?”

“Aku akan pesankan tiket juga buat ia. Kita akan bicarakan semuanya di Padang. Lagi pula itu akan lebih baik, karena aku bisa sekalian menemui keluarga Siska di sana.”

Rena mengangguk. Apa pun itu, ia tahu Annisa sudah memikirkan semuanya dengan baik dan matang. Ia hanya bisa memberi support dan menjaga wanita itu. Memastikan Annisa sehat dan cukup vitamin.

Annisa pun segera menghubungi Hengki dan mendiskusikan perihal keberangkatan mereka ke tanah andalas itu secara mendadak. Beruntung, Hengki setuju-setuju saja. Toh pria itu tidak perlu mengeluarkan biaya apa pun. Ia hanya perlu duduk manis dan menerima transferan dari istri pemilik Johan Konstruksi Grup itu. Uang bersih sebanyak dua puluh lima juta sudah menari-nari di benak Hengki. Dendamnya terhadap Siska tersampaikan dan uang pun ia dapatkan.

Kenapa ya, kok kalau nulis tentang mas Rei nggak ada rasa lelah dan ngantuknya (Ya walau pun ada, otaknya nggak kerja sekeras bikin cerita lainnya). Nulis HT dan BHT lancar bat kayak jalan tol, lha nulis si Rafa ini? nulis dikit pala udah cenat cenut, Wakakaka ...

Mas Rei memang penuh pesona ya, aku aja deg-degkan pas ketemu doi dunia nyata, Hahaha ... Ampuni hamba ya Allah ...



BAB 68 – Menemui Rafa

Annisa sudah menyiapkan semuanya, termasuk juga tiket pesawat untuk Hengki. Wanita itu sudah bersiap hendak kembali ke kota asalnya—Padang.

“Annisa, hati-hati di jalan. Maaf jika aku dan bang Aska ada salah selama kamu tinggal di rumah kami. Maaf jika banyal kekurangan dalam pelayanan kami.” Dhia memeluk sahabatnya itu Cukup berat untuk Dhia melepas Annisa dan Amanda untuk kembali ke kota Padang, namun Annisa memang harus segera pulang.

“Aku yang seharusnya minta maaf karena sudah merepotkan kalian. Terima kasih sudah mau menerimaku. Jika tidak ada kam dan bang Aska, aku tidak tahu akan pergi kemana.” Annisa menggenggam erat tangan Dhia. Wanita yang sudah setia menjadi sahabatnya semenjak pertama kali ia menginjakkan kak di Univeristas Negeri Padang beberapa tahun silam.

“Jangan bicara seperti itu, Nisa. Pintu rumah kami akan selalu terbuka untukmu dan Rafa. Abang harap, jika Annisa kembali ke rumah kami, harus bersama Rafa. Abang senang melihat kalian berdua bahagia, sebab kami tahu betul bagaimana perjuangan cinta kalian dulunya.” Aska pun ikut memberikan komentar.

Annisa mengangguk, “Insyaa Allah ... Semoga semua akan baik-baik saja setelah ini.”

“Semoga Rafa segera membaik. Jangan lupa kabari kami.”

“Iya, Bang ... Oiya, aku harus segera pergi. Pak Hengki, mari kita masuk. Perkara Siska, nanti saja kita bicarakan di kota Padang.”

“Iya, Bu.” Hengki mengangguk dan menurut saja.

Annisa dan yang lainnya pun berlalu masuk ke dalam gedung Bandara. Ia akan kembali terbang untuk menemui suaminya. Semoga saja semua belum terlambat. Sebab kalau terlambat, cerita ini akan berakhir dengan duka dan lara.

Satu setengah jam berselang, pesawat yang ditumpangi Annisa pun mendarat di tanah andalas. Udara yang begitu ia kenal, kini kembali masuk ke dalam paru-parunya. Udara tanah andalas yang khas dan panas.

“Pak Hengki. Anda ingin disewakan penginapan atau ingin ke kampung anda?” Annisa memberikan pilihan sesaat setelah mereka turun dari pesawat.

“Jika anda tidak keberatan, uang untuk sewa hotel sebaiknya kasih mentahannya saja. Itu akan lebih berguna untuk saya. Kapan anda butuhkan, saya siap untuk datang menemui anda.” Hengki tersenyum ramah.

“Hhmm ... Baiklah. Saya akan tambahkan satu juta. Nanti saya akan hubungi anda lagi, Pak. Saya harap, anda jangan ingkar. Ingat, dua puluh lima juta ‘cash’ akan saya serahkan jika anda bisa membantu saya.” Annisa memberikan penekanan pada kalimat itu.

“Siap, Bu. Saya tidak akan mengecewakan anda.”

“Baiklah, kalau begitu kami akan mengantarkan anda ke rumah anda.”

Hengki mengangguk, ia begitu gembira. Bagaimana tidak gembira, uang di tangannya saja belum habis, Annisa malah menambahnya satu juta lagi.

Sesampainya di gerbang kedatangan penumpang, Hendra dengan gelisah sudah berdiri menunggu kedatangan Annisa, Amanda dan Rena. Senyum lebar seketika terukir dari bibir Hendra tatkala melihat istri sahabatnya berjalan keluar dari gedung itu.

“Annisa”

“Hendra ... kenalkan, ini pak Hengki, mantan suami Siska. Ia yang akan membantu kita nantinya.” Annisa mengenalkan Hengki kepada Hendra.

Hengki mengulurkan tangannya dan uluran tangan itu di balas oleh Hendra. Mereka berkenalan sesaat lalu Hendra kembali mengalihkan pandangan ke arah Annisa.

“Bagaimana keadaan kalian semua?” tanya Hendra seraya menggendong si kecil Amanda.

“Alhamdulillah ... Kami baik. Ayo segera berangkat. Sebelumnya kita antar dulu pak Hengki ke rumahnya.”

Hendra mengangguk, “Baiklah ... kamu tunggu saja di sini, biar aku jemput mobil dulu ke parkir.”

Tidak lama, mobil itu pun melaju meninggalkan area bandara. Rute pertama mereka adalah ke rumah Hengki yang lokasinya tidak terlalu jauh dari lokasi bandara. Setelah mengantarkan Hengki, Hendra pun melajukan mobilnya menuju rumah sakit Permata Hati—tempat Rafa dirawat.

“Annisa, selama ini kamu kemana saja?” tanya Hendra seraya

mengemudikan mobilnya.

“Aku ke rumah Dhia di Medan. Aku tidak tahu lagi harus kemana karena aku tidak berani mengadu kepada keluarga Rafa.” Annisa tertunduk. Terlihat jelas ia masih menyimpan luka di hatinya.

“Annisa, aku tidak tahu apa masalahmu dengan keluarga itu dulunya. Akan tetapi, saat ini mereka benar-benar sangat terluka akibat kepergianmu. Mama Yanti bahkan tak henti-hentinya memohon kepadaku untuk mencarimu sampai ketemu.”

“Aku tahu, Ndra. Tapi rasa trauma itu masih ada. Aku takut nantinya akan terjadi lagi.”

“Sudahlah, lupakan masa lalu. Saat ini, ke dua orang tuamu tengah menunggu putri mereka. Lihatlah, mereka duduk di sana seraya menunggu kedatanganmu.” Hendra memberhentikan mobilnya tidak jauh dari ruang IGD rumah sakit. Annisa melihat Yanti dan suaminya tengah duduk di depan sana seraya melihat sekeliling.

“Kamu lihat mata mama dan papa? Ia memerhatikan kedatanganmu. Dari tadi ia selalu menghubungiku menanyakan sudah sampai mana. Apakah Annisa dan Amanda sudah datang? mereka menyayangimu, Nisa.”

Annisa memerhatikan paruh baya itu dari balik kaca mobil Hendra. Hati itu pun terenyuh. Kerinduannya terhadap dekapan hangat orang tua sudah tidak mampu dibendung lagi. Ya, Annisa memang sudah kehilangan ke dua orang tuanya sejak lama. Ia kehilangan ayah tiga tahun sebelum menikah dengan Rafa, kala itu ia masih kuliah. Ibunya pun menyusul ketika Amanda berusia

tiga tahun. Kini, hanya Yanti dan suaminya yang dimiliki oleh Annisa sebagai pengganti ke dua orang tuanya.

Annisa pun turun dan berjalan menyusul ibu dan ayah mertuanya. Yanti dan suaminya seketika berdiri ketika melihat kedatangan wanita yang enam tahun lalu pernah mereka lukai.

Dengan langkah terbata-bata, Yanti mengejar Annisa dan segera memeluk wanita itu dengan hangat. Tangis haru pun pecah di sana.

“Annisa ... Annisa, Sayang ... kamu kemana saya, Nak. Maafkan mama dan papa, maafkan kami karena belum bisa menjadi ayah dan ibu yang baik untukmu.” Yanti menciumi menantunya itu berkali-kali.

Annisa menyeka air mata yang terus mengalir di pipi Yanti, “Apa yang mama katakan? Harusnya Annisa yang minta maaf sama mama dan papa. Maaf jika Annisa pergi tanpa memberi tahu kalian berdua. Maaf karena Annisa sudah membuat semuanya khawatir.” Annisa menciumi punggung tangan Yanti dan punggung tangan ayah mertuanya secara bergantian.

“Mana Raysa?” Annisa melihat sekeliling, ia tidak melihat Raysa di sana.

“Raysa pulang dulu karena harus mengurus suaminya. Hanya mama dan papa yang bergantian menjaga Rafa.”

“Boleh Annisa menemui Rafa, Ma?”

“Tentu saja, Nak. Temuilah suamimu. Semoga setelah bertemu denganmu, Rafa bisa sadar dan kembali membaik.”

“Annisa ingin ke sana, di mana?”

Yanti menuntun menantunya menuju tempat Rafa dirawat.

Pria itu masih berada di ruang IGD karena masih belum sadarkan diri.

Annisa pun masuk ke dalam ruangan itu setelah mengenakan pakaian khusus yang sudah disiapkan pihak rumah sakit. Annisa melihat suaminya tergeletak tak berdaya di salah satu branker yang ada di ruangan itu. Di mulut Rafa, terpasang corong oksigen dan di beberapa bagian tubuhnya terpasang berbagai slang dan kabel yang entah untuk apa fungsinya. Di sisi kanan Rafa, berdiri tegak sebuah pasien monitor untuk memantau perkembangan keadaan pria itu.

Tubuh Annisa tiba-tiba bergetar. Perlahan, ia memegang telapak tangan kiri suaminya dan menciumi tangan itu dengan pelan. Ia belum mampu berkata apa-apa selain menangis. Annisa membelai rambut suaminya dengan lembut dan ia ciumi kening tampan itu dengan penuh kasih sayang.

Annisa berusaha mengendalikan emosinya agar Rafa tidak mendengar isakan tangisnya. Setelah merasa jiwanya sedikit tenang, Annisa pun mulai berbisik ke telinga Rafa.

“Sayang ... ini aku. Aku sudah kembali. Lihatlah, bayi kembar kita bergerak aktif di dalam sana. Ia merindukan belaian ayahnya. Amanda kita juga, ia begitu merindukanmu. Maaf jika aku pergi tanpa memberi tahumu. Aku mencintaimu ... Bangunlah, Sayang. Kami semua membutuhkanmu. Anak-anak kita membutuhkan ayahnya. Bangunlah” Annisa terus berbisik, namun tangan yang ia genggam masih saja terasa dingin. Mungkin karena ruangan itu dingin mengakibatkan sekujur tubuh Rafa juga terasa sedikit dingin.

Annisa kembali membelai tangan Rafa dengan lembut. Ia ciumi tangan itu dan mengusapkannya ke pipinya agar tangan Rafa terasa hangat.

“Sayang ... bangunlah, maafkan aku, Rafa. Aku bersumpah, aku tidak akan pergi lagi darimu. Aku mohon, bangunlah untuk anak-anak kita”

Hening ...

Tubuh Rafa masih saja kaku. Bahkan pasien monitor itu pun masih belum menunjukkan perkembangan apa-apa.

“Awwwhh ... Rafa, perutku terasa sangat sakit. Bayi kita saling berebut tempat. Mereka sepertinya bertengkar di dalam sana. Cepatlah bangun dan leraikan mereka.”

Setelah Annisa mengucapkan kata-kata itu, tiba-tiba saja pasien monitor itu menunjukkan tanda-tanda perkembangan. Garis yang tadinya melemah, kini mulai bergerak cepat. Jari-jari Rafa mulai bergerak walau masih lemah.

“Suster, tolong suami saya” Annisa memanggil suster yang tidak jauh dari tempatnya berada.

Dua orang suster dengan cepat mendatangi brankor Rafa untuk memeriksa kondisi pria itu.

“Bagaimana keadaan suami saya, Suster?”

“Bu, coba anda ajak terus pak Rafa berbincang. Tekanan darah dan denyut nadinya mulai membaik.”

Annisa tersenyum lebar. Dengan netra yang masih berkacamata, Annisa kembali menggenggam tangan Rafa dan mengajak pria itu berbicara.

Man-teman ... Mohon do'anya ya ... Aku lagi ngajuin HT dan MUA untuk terbit cetak. Dari pihak percetakannya sudah menerima, tinggal proses pengajuan ke Sary dan seleksi naskah. Semoga semua lancar dan dua buku itu benar-benar bisa terbit cetak, Aamiin ... Katanya sih prosesnya membutuhkan waktu berminggu-minggu. Nggak apa-apalah, sabar dan semoga saja teman-teman semua benar-benar bisa meluk mas Rei dan Babang Azzam, hehehe

Semangat weekend, Salam sayang penuh cinta ... KISS ...

Vhie

BAB 69 – Membaik

Setengah jam sudah Annisa menunggu dengan sabar dan berdoa, namun Rafa tidak juga kunjung sadar. Jari-jemari itu hanya bergerak sebentar lalu kembali tergeletak lemah. Annisa semakin nelangsa.

“Rafa ... maafkan aku, maaf jika aku sudah pergi tanpa memberi tahumu. Bangunlah, Sayang ... bangunlah demi anak-anak kita.” Annisa terus terisak.

Tiba-tiba, Annisa merasakan sebuah genggaman di tangannya. Tangan kekar itu menggenggam tangannya. Walau genggaman itu masih lemah, tapi ia bisa merasakan genggaman dan sentuhan suaminya.

“Rafa?” Annisa menggenggam tangan itu dengan kedua telapak tangannya. Semakin lama, Annisa merasakan pergerakan tangan Rafa semakin kuat.

“Sayang ...” Annisa kini menatap wajah suaminya. Kelopak mata itu juga mulai bergerak, walau belum terbuka.

“Suster, suami saya?” Annisa menatap suster yang tengah memeriksa Rafa.

Suster itu mengangguk, “Semoga sebentar lagi pak Rafa sadar, Bu. Terus berikan semangat untuknya.”

Annisa kembali menatap Rafa. Ia membelai rambut Rafa dengan lembut dan berharap mata itu segera terbuka.

Perlahan, Annisa mulai melantunkan salawat di telinga

suaminya. Ia melantunkan syair-syair indah untuk mengagumi keagungan Rasulullah itu dengan merdu dan lembut. Setelah puas bersalawat, Annisa pun melanjutkan dengan zikir dan lantunan ayat-ayat Al-qur'an yang ia hafal. Suara Annisa sungguh merdu dan menenangkan.

Perlahan, tangan Rafa pun bergerak dan matanya mulai terbuka. Ia berusaha menggerakkan kepalanya dengan pelan ke arah kiri karena Annisa masih terisak di depan telinganya seraya melantunkan kalam-kalam ilahi yang ia hafal.

“Ni—Nisa ...” Suara lirih itu terdengar oleh Annisa. Annisa mengangkat kepalanya dan melihat Rafa sudah menghadap ke arahnya.

“Rafa ... Sayang ... kamu sudah sadar, Alhamdulillah Ya Allah” Annisa menyeka air matanya. Wanita itu pun mencium kening Rafa.

“Sayang, ka—kamu sudah kembali?”

Annisa mengangguk. Ia lalu bangkit dan memanggil perawat, “Suster, tolong ... suami saya sudah sadar.”

Dua orang perawat kembali datang untuk memeriksa Rafa, “Pak Rafa, tolong jangan terlalu banyak bicara dulu. Anda masih terlalu lemah dan napas anda masih sesak. Kami akan memberikan obat, tunggu sebentar.”

Rafa mengangguk dengan lemah, sementara Annisa terus membelai puncak kepala suaminya.

“An—Annisa—.”

“Ssttt ... sayang, kamu tidak dengar kata suster tadi. Kamu tidak boleh berbicara dulu untuk sementara waktu. Nanti setelah

kamu pulih, kamu boleh bicara dan memarahiku sepuas hatimu.” Annisa tersenyum memandangi wajah tampan suaminya. Rafa pun tidak kuasa menahan tumpahan lahar dingin yang keluar dari sepasang matanya.

Tidak lama, suster itu kembali dengan membawa beberapa jenis obat. Wanita muda itu pun menyuntikkan obat itu ke selang infus yang sudah terpasang di tangan Rafa.

“Bu, kita lihat dulu keadaan pak Rafa selama beberapa jam ini. Jika kondisinya stabil, maka kita akan memindahkannya ke ruang rawat inap. Kita tunggu dulu dokter yang menangani pak Rafa.”

“Iya, Suster. Berikan yang terbaik untuk suami saya.”

“Baik, Bu. Kalau begitu kami permisi dulu. Pak Rafa, jika bapak masih sesak, tolong jangan banyak bicara dulu.”

Rafa mengangguk, lalu ia pun kembali melabuhkan pandang ke arah Annisa, “Sayang ... kamu kemana saja?”

“Aku’kan sudah di sini. Kamu tidak lihat kalau aku sudah di sini, di sampingmu.” Annisa terus menatap wajah tampan itu dengan mata berbinar.

“Kamu sangat cantik.” Rafa berusaha menggapai wajah Annisa dengan tangannya. Tangan itu masih lemah.

“Kamu harus segera sembuh biar bisa membelaiku sepuas hatimu.” Annisa berusaha menghibur suaminya.

“Maafkan aku, Sayang”

“Ssstt ... jangan bicara terlalu banyak. Aku tidak ingin mendengar suaramu. Aku hanya ingin melihat wajah tampanmu saja.” Annisa tersenyum begitu juga Rafa. Sementara semua

orang yang ada di luar ruang IGD masih menunggu dengan harap-harap cemas. Belum ada satu pun yang tahu jika saat ini Rafa sudah siuman.

-
-
-

Hari ini, Annisa tidak meninggalkan Rafa barang sedetik pun. Hingga kini Rafa sudah dipindahkan ke ruang rawat inap, Annisa masih setia berada di sisi pria itu. Yanti dan suaminya begitu senang melihat Rafa tampak kembali bergairah.

“Annisa, Rafa, mama dan papa tinggal pulang dulu ya ... Kasihan Amanda sepertinya sangat lelah. Pak Doni dan Rena akan tetap tinggal di sini untuk menemani Annisa dan Rafa.”

“Iya, Ma.”

“Kalau ada apa-apa, segera hubungi mama dan papa.” Yanti membelai bahu Annisa dengan lembut.

Annisa mengangguk, “Iya, Ma. Nanti pasti akan Annisa kabari.”

“Nisa, mbak dan pak Doni mau ke depan sebentar. Kalau Annisa ada perlu, telepon saja kami. Barangkali Rafa ingin melepas rindu dengan istrinya.” Rena juga mohon undur diri. Ia ingin memberi ruang untuk Annisa agar bisa berdua-duaan dengan Rafa di ruang rawat inap itu.

“Iya, Mbak.”

Semua orang pun meninggalkan ruang itu, meninggalkan Rafa dan Annisa berdua saja di dalam kamar rawat inap kelas VIP yang terlihat sangat nyaman dengan fasilitas yang cukup baik.

“Sayang ... kamu makan dulu ya. Dari tadi hanya sesendok saja. Kali ini aku mau kamu makan yang banyak agar kuat menghadapi dunia.” Annisa tersenyum seraya mencoba menyuapi Rafa dengan makanan yang sudah disediakan rumah sakit.

Bukannya memakan makanan itu, Rafa malah memegang tangan Annisa, “Jika ada kamu di sisiku, maka aku akan kuat menghadapi apa pun. Tapi jika kamu pergi? Aku lebih baik mati.” Rafa menciumi punggung tangan istrinya.

Annisa meletakkan piring berisi makanan itu kembali ke atas nakas. Ia mencium punggung tangan suaminya, “Rafa, jangan pernah katakan hal itu. Maaf jika aku pergi tanpa memberi tahumu.”

“Jangan lakukan itu lagi, Sayang ... Aku tidak akan sanggup.” Rafa membelai wajah cantik istrinya.

Annisa menggeleng, “Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Rafa. Sekarang makan ya, aku rindu dengan suamiku yang nakal.” Annisa megerling seraya mencubit pelan bagian bawah perut Rafa.

Rafa seketika menarik tubuh Annisa hingga tubuh itu jatuh ke pangkuannya. Bibir manis annisa jatuh tepat di atas di atas bibir seksi Rafa.

“Aku merindukanmu, Sayang ...,” lirik Rafa. Ia pun menyambar bibir manis manis itu dan mengulumnya dengan lembut.

Setelah puas melumat bibir manis itu, Rafa pun melepaskannya. Annisa menyeka bibirnya dan tiba-tiba wanita itu mengernyit.

“Ada apa, Sayang ...,” lirik Rafa.

“Lain kali kalau mau menciumku, tolong sikat gigi dulu. Ini rasanya nggak enak.” Annisa terkekeh seraya mencubit hidung bangir suaminya.

Rafa kembali membelai wajah Annisa dengan lembut. Ia kembali bersemangat dan bergairah.

“Sayang, suapi aku makan. Aku ingin segera keluar dari sini. Aku ingin pulang ke rumah kita.”

Annisa mengangguk, “Gitu dong ... makan yang banyak agar kamu kuat nantinya main sama aku.”

Baru saja Annisa hendak mengambil piring yang berada di atas nakas, Rafa kembali menyambar lengan istrinya, “Apa tadi yang kamu katakan?” tanya Rafa pura-pura tidak mendengar.

“He—eh ... memangnya aku tadi bicara apa?” Annisa salah tingkah.

“Sepertinya kalau untuk masalah itu, aku tidak butuh makan yang banyak. Sekarang aku juga bisa main denganmu.” Rafa mulai menggoda. Kali ini bukan wajah Annisa yang dielus oleh tangan kekar itu, melainkan gunung kembar yang jadi sasaran kenakalan tangan Rafa.

“Hush! Dasar mèsum.” Annisa memukul tangan suaminya.

“Kamu lupa apa yang dikatakan mas Reinald di cerita Bukan Hubungan Terlarang karyanya Uni Nhowie EN?”

“Eh, kamu penggemar novelnya Uni Novhie EN juga? sejak kapan?”

“Aku salah seorang penggemarnya lho.”

“Ah, masa? Oiya, memangnya apa yang sudah dikatakan oleh mas Rei itu, ha?” Annisa kembali memegang piring berisi

makanan Rafa di tangan kirinya, sementara tangan kanannya mulai menyupai pria itu.

“Kata mas Rei, mèsun sama istri itu pahala.”

Anisa mengernyit, “Perasaan aku tidak pernah membaca bagian itu? di bab berapa memangnya mas Rei mengatakan hal itu?”

“Hahaha ... sudahlah, kamu malah menganggapnya serius. Cepat suapi aku, aku ingin segera pulang ke rumah dan menikmati hari bersama istriku tercinta.” Rafa kembali menghujani punggung tangan kanan Annisa dengan ciuman.

Sesaat, Annisa mampu melupakan semua permasalahan dirinya. Ia mampu melupakan masalah perusahaan dan masalah Siska. Senyum Rafa dan kesehatan pria itu, merupakan sumber semangat dan kekuatan di diri Annisa. Rafa adalah cinta pertamanya dan satu-satunya hingga saat ini dan selamanya.

Cieeee ... Nggak nyangka babang Rafa yang ngeselin tapi me-sum ini kebagian jatah iklan. Masyaa Allah ... Semoga babang Rafa dan Uni Annisa jalan-jalannya lama dan jauh ya, biar semakin banyak yang kenal dengan sosok pria ngeselin dan me-sum ini, hahaha ...

BTW, Makasih buat teman-teman yang masih setia dengan cerita ini. Semoga aku masih sanggup nambah satu bab lagi malam ini. Aku berharap nggak ada halangan agar besok MMS benar-benar bisa tamat dengan baik dan Happy Ending, Aamiin ...

Semangat Malam Minggu, Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

mmuuaaacchhh

Vhie

BAB 70 – Menaruh Harapan

Pagi yang cerah secerah hatinya author yang tengah berbunga-bunga kerana besok suami gajian, wakakaka ... (intermezo dikit dulu ya, KISS ...)

Ya, pagi ini seakan langit tanah andalas mengerti betul tentang perasaan dua insan yang kembali dipertemukan setelah berpisah beberapa hari. Pasangan suami istri yang kembali menuai konflik akibat kecerobohan sang suami, kini kembali dipersatukan dalam ikatan cinta nan suci.

Akan tetapi, permasalahan mereka tidak habis sampai di sana. Kedatangan Annisa ke kota Padang dan kondisi Rafa yang sempat kritis, sudah diketahui media. Kini, pemilik Johan Konstruksi Grup itu menjadi bulan-bulanan para pemburu berita.

“Annisa, beberapa wartawan sudah berkumpul di depan rumah sakit untuk bertemu denganmu dan Rafa.” Rena setengah berlari menemui Annisa di kamar rawat inap kelas VIP itu.

“Dari mana mereka bisa tahu?” tanya Annisa dengan kening mengernyit.

“Entahlah ... Oiya, bagaimana dengan kondisi Rafa? Coba tanyakan pada dokter yang merawatnya. Bagaimana jika Rafa kita rawat di rumah saja. Kita panggil perawat khusus untuk merawatnya.”

“Tidak perlu, Mbak. Aku sudah punya perawat khusus yang lebih hebat dari perawat mana pun yang ada di dunia ini.” Rafa

memegangi tangan Annisa seraya menatap wanita itu dengan penuh senyuman.

“Nanti aku akan coba bicarakan dengan dokter. Aku akan menghubungi Hengki dulu. Permasalahan dengan Siska harus segera kita atasi. Jangan sampai semuanya terlambat.”

“Sayang, kamu akan menghadapinya seorang diri?”

Annisa beralih menatap Rafa, “Tidak, Sayang ... banyak yang akan membantuku nanti. Hendra, Jesy dan beberapa pengacara yang sudah aku sewa. Semuanya pasti akan membantu kita. Kamu tenang saja, aku pasti akan menyelesaikan semuanya. Kamu tahu siapa Annisa, bukan? Kegigihannya tidak perlu kamu ragukan lagi.”

Rafa berusaha duduk, ia pun kembali menghujani punggung tangan Annisa dengan ciuman, “Sayang ... maaf jika aku sudah membuat masalah dalam hidupmu. Semua ini karena kecerobohanku. Semua ini karena aku tidak mau mendengarkan saran Hendra.”

“Sstt ... berhentilah menyalahkan dirimu. Semua sudah terjadi dan memang harus kita hadapi. Bagaimana pun juga, banyak jiwa yang menaruh harapan dan mata pencaharian mereka di perusahaan kamu. Jika kita tidak segera atasi, maka kasihan mereka akan kehilangan pekerjaan. Mereka akan kembali harus mencari pekerjaan baru yang belum tentu dengan mudah bisa mereka dapatkan.” Netra Annisa menerawang. Baru pertama kali ia memiliki masalah sekompleks ini. Terlebih lagi, Annisa sama sekali tidak punya pengalaman dalam mengurus sebuah perusahaan.

“Sayang, aku yakin kamu pasti bisa. Annisaku adalah wanita

yang hebat!”

“Ya ... Annisamu memang wanita yang hebat dan kamu selalu saja merepotkannya.” Annisa tersenyum seraya mencubit hidung bangir suaminya. Senyum Rafa seketika merekah seraya memperlihatkan deretan giginya yang putih bersih.

Untung saja Rafa sudah sikat gigi tadi pagi. Jika tidak, tentu senyum itu tidak akan enak dipandang. Setampan apa pun wajah Rafa jika giginya kotor, tetap saja tidak enak dipandang.

“Aku akan hubungi Hendra dan menyuruhnya ke sini. Oiya sayang, sebentar lagi mama akan datang. kamu sama mama dulu ya, aku ingin mengurus Siska dan perusahaan kita. Doakan agar semua baik-baik saja.”

Baru saja Annisa menyebut nama Hendra, tiba-tiba pria itu sudah menampakkan batang hidungnya di sana.

“Nisa, kita jadi berangkat? Kita lewat pintu samping saja, aku sudah memarkir mobilku di sana. Di depan ada banyak wartawan.”

“Hhmm ... Sebentar, aku ingin bicara dulu dengan Rafa,” Annisa beralih menatap suaminya dan membelai lembut puncak kepala itu, “Sayang, aku pergi dulu. Sementara sama mbak Rena dulu ya. Mama sebentar lagi akan datang kok.”

Rafa menggenggam tangan Annisa dan kembali mencium punggung tangan itu, “Jangan lama-lama. Aku masih merindukanmu.”

Annisa mengangguk, “Iya ... doakan aku ya ... aku mencintaimu.” Annisa mendaratkan sebuah kecupan lembut di kening Rafa.

“Ah ... lihat ginian pagi-pagi, bikin gerah aja. Aku boleh izin

pulang, nggak?” Hendra mencoba menggoda ke dua sahabatnya itu.

“Tidak ada cuti untuk beberapa hari ini,” jawab Annisa seraya terkekeh.

Annisa kembali mengalihkan pandangannya ke arah Rafa, “Sayang, aku pergi dulu. Jangan lupa minum obat dan makan yang banyak. Semoga saja, sore ini dokter mengizinkanmu untuk pulang.”

Rafa mengangguk, “Hati-hati ... Allah pasti selalu menjagamu.”

Walau berat, Annisa pun akhirnya meninggalkan Rafa di ruangan itu bersama Rena. Ia pergi bersama Hendra menuju kantor Johan Konstruksi Grup. Untuk pertama kalinya Annisa datang ke perusahaan itu sebagai petinggi dan pemilik saham terbesar, bukan sebagai istri dari bos besar.

Seperti yang dikatakan Hendra, mereka pun keluar dari rumah sakit itu lewat pintu samping. Tidak semua orang yang bisa lewat di sana, akan tetapi Hendra dengan sejuta alibi, akhirnya mendapatkan izin untuk melintas dari pintu yang hanya boleh dilewati petugas gizi.

Dengan cepat, Hendra membukakan pintu mobil untuk Annisa dan mereka berdua pun sudah berada di atas mobil Hendra. Hendra mulai melajukan mobil itu dan meninggalkan gedung rumah sakit.

“Apa kamu sudah menghubungi Hengki?” tanya Hendra ketika mobil itu sudah menjauh dari gedung rumah sakit.

“Sudah, katanya ia sudah dalam perjalanan ke kantor kita.

Sebaiknya semuanya kita bahas di kantor saja. Aku juga meminta Hengki membawa serta ke dua orang tua Siska.”

“Lalu, apakah mereka bersedia?”

“Aku sudah menjanjikan uang lebih dan Hengki pun berhasil membujuk ke dua orang tua Siska. Aku masih butuh beberapa saksi lagi untuk melemahkan tuduhan Siska. Apa kamu punya, Hendra?”

“Maksudmu?” Hendra tampak bingung.

“Hendra, bukankah kamu dulu juga sama bejatnya dengan suamiku?” Perkataan Annisa penuh penekanan. Ia bahkan tidak menatap Hendra sama sekali.

Hendra menatap Annisa sesaat, lalu ia kembali melabuhkan pandangan ke jalanan yang kini dilaluinya, “Apa maksudmu, Annisa?”

“Jangan terlalu naif, Hendra. Aku rasa kamu mengerti apa yang aku maksud.”

Hendra menarik napas panjang. Kini ia mengerti kemana arah pembicaraan Annisa.

“Maafkan aku, tapi aku sudah bertaubat.”

“Hei, kamu terlalu baperan, hehehe ... Aku tidak mengatakan kalau saat ini kamu masih bejât, Hendra. Aku mengatakan kalau kamu itu dulu sama bejatnya dengan Rafa. Dulu, bukan sekarang. Ah, kamu terlalu sensitif sebagai laki-laki.” Annisa kembali terkekeh ringan.

“Iya, aku tahu. Lalu apa maksudnya?” Hendra mencebik.

“Apa kamu tidak punya teman yang lain yang bisa mengungkap kelakuan Siska di masa itu? Entah mengapa aku

yakin jika bukan Rafa saja yang sudah menikmatinya kala itu. Aku sudah menyelidiki akun sosial media Siska, ternyata ia tidak sebaik yang aku bayangkan.”

Mobil itu hening sejenak sebab Hendra tidak menjawab pernyataan Annisa. Memorinya membawanya ke beberapa tahun silam, disaat dirinya dan teman-temannya tengah menikmati malam bersama wanita-wanita mereka. Sekali waktu, Hendra pernah memergoki Siska tengah berciuman panas dengan Jimi dibalik dinding toilet.

“Aku rasa feelingmu itu benar, Annisa.”

“Maksudmu?”

“Aku akan coba menghubungi salah seorang temanku dulu. Kita juga sebaiknya melakukan tes DNA terhadap Aisyah. Bisa jadi Aisyah itu anak Rafa tapi bisa jadi juga bukan.”

Annisa menatap Hendra sejenak, ia mengangguk pelan.

Tidak lama, mobil itu pun masuk ke area gedung Johan Konstruksi Grup.

Suasana perusahaan masih sama, belum ada yang berubah. Para pekerja Workshop masih sibuk bekerja untuk menyelesaikan pesanan yang sudah dibayar lunas. Kemungkinan dalam dua minggu ini, para pekeja itu masih bisa bekerja dengan baik. Namun jika keadaan perusahaan tidak kunjung membaik dalam dua minggu, para pekerja itu akan terancam di PHK karena beberapa rekanan sudah membatalkan rencana kerja sama mereka.

“Annisa, nasib ratusan karyawan kita sekarang ada di tanganmu. Kita hanya punya waktu dua minggu untuk



menyelesaikan semua pesanan itu. Sebab, kita belum dapat lagi pesanan yang baru. Beberapa rekanan sudah membatalkan kerja sama.”

“Aku tahu itu, Hendra. Bismillah ... semoga Allah memudahkan semua urusan kita. Ayo kita segera turun, Hengki dan ke dua orang tua Siska sudah menunggu di dalam.”

Hendra mengangguk. Pria itu pun membuka safetybelt yang melilit di pinggangnya. Ia dan Annisa keluar dari mobil secara bersamaan.

“Pagi, Bu ... Pagi Pak ...” Semua karyawan itu menyapa Annisa dan Hendra secara bersamaan.

“Pagi semua ... Jangan lupa sarapan dan tetap tersenyum. Mohon doanya agar perusahaan kita baik-baik saja,” jawab Annisa seraya mengukir senyum di ruangan itu.

“Bu ...” tiba-tiba seorang karyawan wanita keluar dari mejanya dan berjalan menghampiri Annisa. Beberapa karyawan lain juga mengikutinya.

“Bu, tolong selamatkan perusahaan kita dan nama baik pak Rafa. Kami sudah betah bekerja di sini. Kami tidak tahu harus mencari pekerjaan kemana lagi jika kami dipecat dari sini. Selama ini pak Rafa selalu baik kepada kami semua. Sulit mencari bos seperti pak Rafa.” Netra wanita yang usianya mungkin beberapa tahun dibawah Annisa itu, berkaca-kaca. Annisa melihat, wanita itu juga tengah hamil, sama sepertinya.

Annisa membelai bahu wanita itu dengan lembut, “Bismillah ... Aku pasti akan usahakan sebisaku. Kita berdoa saja semoga semua baik-baik saja. Kalian semua silahkan kembali bekerja



dengan baik. Percayalah, orang baik pasti akan selalu dilindungi oleh Tuhan.”

“Aamiin ... terima kasih, Bu.”

Para karyawan itu kembali ke meja mereka masing-masing. Annisa pun meninggalkan mereka semua seraya menyeka air mata yang mulai menetes di pipinya.

Sesampianya di lantai dua, Annisa masuk ke dalam ruangan Rafa seraya mengajak Jesy ikut serta. Di dalam ruangan itu, sudah menunggu dua orang laki-laki dan seorang wanita paruh baya.

**

Semangat Minggu sayang-sayangku semua ...

Semoga hari ini aku kuat menghadapi dunia dan bisa menyelesaikan cerita ini dengan baik hari ini juga, Aaamiin ... Kemungkinan MMS hanya sisa beberapa bab lagi ya, sekitar 4 sampai 6 bab lagi. Semoga aku sanggup, SEMANGAT!!

Mulai tanggal 1 kita enggak dulu sama WHEN JULEHA MEETS BAMBANG ya, Jangan lupa tetap tersenyum dan jaga kesehatan. PLEASE ... FOLLOW AUTHOR JUGA ya (buat yang belum) hehehe ...

Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

Vhie

BAB 71 – Mengadakan Rapat Darurat

“Selamat pagi pak Hengki ... Selamat pagi, Pak, Bu.” Annisa mengulurkan tangan ke arah Hengki dan juga ke dua orang tua Siska.

“Selamat pagi, Bu Annisa. Kenalkan, ini ke dua orang tua Siska. Mereka berdua katanya bersedia membantu anda.”

“Iya, Nak. Ibu dan bapak sudah malu dengan kelakuan Siska sekarang semua orang sudah tahu jika Aisyah itu bukan anal Hengki. Semua orang sudah tahu kelakuan buruk Siska. lagi pula setelah mendengar penjelasan Hengki, ibu dan bapak juga kasihan sama nak Annisa.”

“Iya, Bu. Terima kasih sudah mau meluangkan waktunya ke sini. Oiya, ibu dan bapak sudah sarapan? Annisa pesankan makanan ya? Soalnya bahaya kalau kita keluar dan makan ke restoran. Para wartawan sedang mengincar Annisa.” Annisa berkata ramah. Ia memperlakukan orang Siska seperti orang tua kandung sendiri.

Ibu Siska menggeleng, “Tidak usah, Nak. Kebetulan ibu dan bapak sudah sarapan tadi pagi. Jadi apa yang bisa bapak dan ibu bantu untuk Annisa?”

Pembicaraan pagi itu berlangsung dengan damai dan santai. Baik Hengki, ayah dan ibu Siska menjelaskan semua yang mereka tahu tentang Siska.

Bahkan, banyak hal yang diungkap oleh Hengki mengena

kelakuan istrinya selama di Batam yang tidak diketahui oleh orang tua Siska selama ini.

“Astaghfirullah ... benarkah apa yang kamu katakan itu, Hengki? Jadi kamu meragukan putra keduamu itu?” Ibu Siska menganga seraya menutup mulutnya.

“Maafkan Hengki, Ma. Hengki sudah berkali-kali ingin melakukan tes DNA, namun Siska selalu memberi banyak alasan dan juga ancaman. Selama di Batam, Hengki mendapat laporan jika Siska beberapa kali membawa laki-laki ke rumah. Tidak hanya satu lelaki, tapi beberapa. Tapi karena Hengki tidak punya bukti, akhirnya berita itu hilang begitu saja.”

Ayah Siska tampak geram seraya mengepalkan tangannya, “Dasar anak tidak tahu malu!” Terdengar gumaman pelan dari bibir ayah Siska.

Anisa hanya bisa tertunduk. Ia mengerti betul bagaimana perasaan ke dua orang tua Siska saat ini. Kecewa, luka dan malu. Rasa itu pastinya bercampur aduk saat ini di hati ke dua paruh baya itu.

“Jadi apa yang bisa kami lakukan untuk membantumu, Nak?”

“Untuk hari ini cukup sampai di sini dulu, Bu. Semua pembicaraan kita hari ini sudah direkam oleh Jesy, ia adalah sekretaris suami saya. Saat ini suami saya masih dirawat di rumah sakit.”

“Iya, ibu mendengarnya dari berita. Ibu hanya bisa mendokan semoga pak Rafa segera membaik.”

Annisa mengangguk, “Terima kasih, Bu.”

“Oiya, Annisa berencana akan mengadakan konferensi pers

dalam waktu dekat ini. Apakah pak Hengki, ibu dan bapak bersedia untuk memberikan keterangan nanti di sana? Nanti pengacara kami juga mungkin butuh beberapa informasi dan keterangan.”

“Tentu saja, Bu. Kami bersedia kapan pun ibu membutuhkan kami.” Hengki dengan cepat menjawab.

“Baiklah ... maaf jika sudah merepotkan kalian semua. Sekali lagi terima kasih untuk hari ini.”

“Baiklah, Bu. Jika tidak ada lagi, kami bisa undur diri?”

“Silahkan, nanti akan saya hubungi kembali.”

Semua orang yang ada ada di situ bangkit dari sofa. Ibu dan ayah Siska keluar dari ruangan itu lebih dahulu.

“Pak Hengki, tunggu sebentar.” Annisa menahan Hengki sesaat.

“Ada apa, Bu?”

“Tolong berikan amplop ini kepada ke dua orang tua Siska. ini hanya sedikit jajan dari saya untuk mereka berdua. Uang yang ada di amplop ini tidak akan mengurangi kesepakatan yang sudah kita buat sebelumnya.” Annisa menjelaskan sebelum Hengki mengernyitkan keningnya.

“Owh .. baiklah, Terima kasih, Bu.”

“Sama-sama, Pak Hengki. Terima kasih atas kerja sama anda.”

Setelah menerima amplop itu, Hengki pun benar-benar berlalu dari ruangan itu. sekarang, hanya tinggal Annisa, Jesy dan Hendra yang tinggal di sana.

“Selanjutnya bagaimana, Nisa?”

“Hubungi semua penanam saham yang ada di perusahaan ini. Kita akan mengadakan rapat darurat jam dua siang nanti. Sebelumnya, berikan aku laporan-laporan terkait perusahaan ini dan kerugian apa saja yang sudah ditimbulkan oleh masalah Siska ini yang berimbas pada perusahaan kita.” Annisa tampak sangat berbeda. Ia begitu berwibawa dan berkharisma.

“Baik, Bu. Akan segera Jesy siapkan.” Jesy pun berlalu dari ruangan itu.

“Hendra, aku butuh bantuamu. Aku sama sekali tidak mengerti dengan semua ini. Tapi aku akan coba mempelajarinya dengan ilmu kilat. Bukankah aku punya jurus sejuta bayangan, hahaha” Annisa tergelak. Siapa pun yang melihatnya tidak akan menyangka jika otak wanita itu hampir saja pecah saat ini. Annisa masih berusaha santai, sementara otaknya sudah bekerja di luar batas yang biasa ia kerjakan selama ini.

“Kamu tahu’kan jika aku juga punya jurus menghilang dalam bayangan. Jadi jika aku tidak sanggup, aku tinggal pergi dan kabur, hahahaha” Hendra tidak mau kalah dari Annisa.

“Hendra?” Annisa melototkan matanya.

“Okay ... okay, maaf ... Aku hanya bercanda, Annisa. Aku dan kami semua yang ada di sini siap membantumu. Bayangkan, ada ratusan jiwa yang menggantungkan rezekinya di tempat ini. Kita memang harus berjuang untuk mereka semua, untuk kita”

Annisa mengangguk. Ia pun melangkah dengan pelan menuju kursi kebesaran yang selama ini diduduki oleh suaminya. Annisa membelai kursi itu sejenak, lalu ia pun mendudukkan bokongnya di sana. Untuk pertama kalinya Annisa duduk di kursi bos besar Johan

Konstruksi Grup itu.

“Rasanya enak juga ya duduk di sini,” gumam Annisa seraya terkekeh ringan menatap Hendra.

“Hahaha ... kamu bisa saja, Nisa. Sekarang apa yang mesti kita siapkan?”

“Kita tunggu dulu laporan dan data dari Jesy. Aku akan mempelajarinya sebentar.”

Hendra mengangguk.

-

-

-

Waktu berjalan begitu cepat. Pagi pun akhirnya berganti dengan siang. Annisa, Hendra dan Jesy sudah duduk di bangku mereka masing-masing di ruang rapat kantor Johan Konstruksi Grup. Lima menit lagi sudah pukul dua siang, sementara mereka harus menunggu dua orang pemegang saham lainnya. Dua orang sudah hadir di sana.

Tidak lama, dua orang lagi yang merupakan kerabat dekat mendiang Johan, datang dan masuk ke dalam ruangan itu. Sekarang semua pemegang saham yang berjumpah lima orang, sudah lengkap. Annisa—sebagai pemegang saham terbesar—sudah duduk di bangku paling ujung dekat dengan infokus dan papan tulis.

Tidak lama, Jesy pun berdiri dan membuka rapat itu. Jesy memberikan sedikit kata sambutan dan tak lupa mengajak semua yang hadir di sana memanjatkan doa sebelum rapat dimulai.

Setelah pembacaan doa selesai, Jesy pun mempersilahkan

Annisa untuk memimpin Rapat serta menjelaskan permasalahan yang kini mendera perusahaan mereka.

Beberapa saat, ruangan itu tampak hening. Annisa terdiam seraya menatap semua yang ada di sana. Semua orang yang ada di sekeliling Annisa adalah orang-orang yang hebat yang juga merupakan pemilik berbagai perusahaan lainnya.

Seketika Annisa menjadi tidak percaya diri. Nyalinya menciut dan jantungnya berdetak kencang serta wajahnya tiba-tiba menjadi kaku. Selama ini, Annisa hanyalah seorang karyawan biasa yang terbiasa berurusan dengan orang lapangan, bukan para petinggi perusahaan.

“Bu Annisa, bicaralah,” lirik Jesyka yang duduk di sebelah Annisa.

Annisa pun bangkit, mengusap perut buncitnya sesaat, lalu berusaha mengendalikan debaran jantungnya.

Bismillah .. gumam Annisa dalam hati.

“Assalamu’alaikum ... Selamat Siang, bapak-bapak dan ibu-ibu semuanya yang sudah hadir saat ini.” Akhirnya istri Rafa itu pun bersuara.

“Sebelumnya, saya mengucapkan terima kasih atas kehadiran bapak-bapak semuanya. Kenalkan, saya Annisa Secilia, istri dari bapak Rafa Purnawan. Sebelumnya saya tidak tahu bahwa ternyata Rafa sudah mengalihkan perusahaan ini atas nama saya. Saya juga kaget ketika diberitahukan mengenai hal itu oleh Jesy dan pak Hendra. Saya juga minta maaf, sebab saat ini suami saya tengah dirawat di rumah sakit sehingga tidak bisa untuk menghadiri rapat ini.” Annisa berhenti sejenak. Ia memberi

ruang untuk tubuhnya menarik napas sejenak.

“Bapak-bapak semuanya, saya sudah mendengar dari pak Hendra mengenai kegelisahan bapak-bapak semuanya terhadap kelangsungan perusahaan kita ini. Saya memaklumi semua itu. Tidak ada siapa pun yang menghendaki masalah ini terjadi, khususnya saya sebagai istri sah Rafa Purnawan. Akan tetapi, semua ini sudah terjadi, kita hanya bisa menghadapinya dengan kepala dingin bukan dengan emosi. Lagi pula, masalah ini hanyalah sebuah kesalah pahaman yang berlatar belakang dendam. Saya sudah berupaya mengumpulkan bukti dan saksi agar masalah ini cepat terselesaikan. Kami semua juga tidak ingin perusahaan ini pailit karena ada banyak jiwa yang menggantungkan rezeki mereka di sini.”

“Maaf, kami paham dengan semua itu, Bu Annisa. Akan tetapi sudah seminggu Rafa tidak muncul dan tidak memberikan solusi apa-apa. Kami juga mendapat laporan jika banyak rekanan yang membatalkan kerja samanya. Maka dari itu, kami selaku penanam modal juga ingin mengambil tindakan tegas di sini.” Salah seorang dari pemegang saham itu, mulai berbicara.

“Ya, saya mengerti, Pak. Sekarang saya sudah berdiri di sini menggantikan suami saya yang tengah sakit. Saya sendiri yang akan menjamin kelangsungan perusahaan ini. Insyaa Allah semua akan baik-baik saja asalkan kita mau bekerja sama. Sebenarnya ini hanyalah masalah kecil. Suami saya tidak pernah melakukan apa yang sudah dituduhkan oleh wanita itu. saya sudah punya bukti dan saksi. Dalam waktu dekat, saya akan melakukan konfrensi pers untuk meluruskan benang yang sudah kusut ini. Saya hanya mengharapkan doa dan support dari bapak-bapak semua.”

Semua peserta rapat itu mengangguk. Mereka kagum dengan ketegasan, keyakinan dan rasa percaya diri yang dimiliki oleh Annisa.

Gaeess ... kepala aku nyut-nyutan ... Istirahat bentar ya, KISS

...

Vhie

BAB 72 – Lelah

Waktu bergulir begitu cepat. Annisa datang ke kantor itu ketika udara masih segar dan dengan sinar mentari yang masih berada di ufuk timur. Kini, langit tanah andalas itu sudah dipenuhi dengan pendar jingga yang begitu menawan.

“Annisa, apa kamu aman?” Hendra melihat gurat kelelahar yang luar biasa dari wajah istri Rafa itu. Annisa berkali-kali memijat kepalanya dengan jari-jari tangan kanannya.

“Kepalaku sedikit sakit. Oiya, aku sampai lupa menghubungi Rafa hari ini.”

“Iya, tadi Rafa menghubungiku, katanya mengapa Annisa tidak mengangkat ponselnya. Aku katakan jika kamu tengah fokus memeriksa dan mempelajari dokumen-dokumen perusahaan kita.”

Annisa menganguk, “Hendra, tolong siapkan semuanya untuk konferensi pers yang akan diadakan besok jam tiga sore. Aku sudah menghubungi beberapa redaksi berita, mereka sangat antusias untuk mengikuti konferensi pers yang akan kita laksanakan esok.”

“Annisa ...” Hendra duduk di bangku yang ada di hadapannya. Annisa. Pria itu menatap Annisa, tajam. Ia khawatir.

“Aku tidak apa-apa, Hendra. Percayalah, semua akan baik baik saja. Ada zat yang maha tinggi yang senantiasa akan membantu kita. Percayalah, Allah pasti membantu kita. Oiya, aku akan menghubungi Rafa dulu.”

Annisa pun mengambil gawainya dan mulai menghubungi suaminya itu.

"Sayang ... apa urusanmu sudah selesai?" terdengar suara berat seorang pria dari seberang panggilan suara.

"Iya, ini baru selesai. Bagaimana kabarmu, Sayang?"

"Aku sudah ada di rumah. Dokter memberi izin untuk rawat jalan saja. Lagi pula aku sudah tidak betah di rumah sakit itu. Aku ingin di kamar kita bersama istri cantikku."

"Gombal!" Annisa tersenyum kecil.

"Sayang, kata Hendra, besok akan diadakan konferensi pers. Apa kamu serius akan melakukan hal itu, Nisa?"

"Ya, tentu saja. Semuanya harus jelas. Semua orang juga harus tahu siapa dan bagaimana Siska sebenarnya."

"Tapi bagaimana jika nara sumber yang kamu undang itu, berkhianat? Bukannya membantumu, sebaliknya malah akan menyerangmu."

"Semua akan baik-baik saja, percayalah"

"Semoga Tuhan selalu melindungimu, Sayang ... cepatlah pulang, aku rindu"

"Hhmm ... aku akan segera pulang."

Panggilan suara itu pun terputus.

"Hendra, aku ingin pulang sekarang. Aku cukup lelah hari ini."

Hendra mengangguk, "Aku akan mengantarmu."

Annisa pun berlalu meninggalkan ruangan itu, berharap esok akan baik-baik saja dan semua rencananya berjalan lancar sesuai rencana.

-
-
-

“Bunda” Amanda seketika mengejar dan memeluk Annisa sesaat setelah wanita itu masuk kembali ke rumahnya. Semenjak dirinya kembali dari Medan, baru kali ini Annisa menginjakkan kaki kembali di rumah itu. pasalnya, Hendra langsung membawa Annisa ke rumah sakit ketika baru saja datang dari Medan.

“Sayang ... gimana sekolahnya tadi?”

“Baik, teman-teman banyak yang merindukan Manda. Mereka senang waktu Manda membaginya oleh-oleh.”

“Oleh-oleh buat ustazah apakah sudah Amanda berikan juga?”

Amanda mengangguk, “Sudah dong, Bunda.”

Tidak lama, Yanti juga menghampiri menantunya itu. Yanti dan suaminya sudah memutuskan akan tinggal dulu di rumah Rafa sampai keadaan kondusif dan juga menunggu kondisi kesehatan Rafa benar-benar pulih.

“Annisa”

“Mama” Annisa menyalami ibu mertuanya itu dengan takzim.

“Nisa terlihat sangat lelah, Nak. Tidak lupa minum vitamin’kan hari ini?” Yanti menuntun Annisa untuk duduk di salah satu kursi makan.

“Tidak, Ma. Annisa sudah meminumnya dengan teratur.”

“Cucu kembar mama tidak merepotkan Nisa’kan?”

Annisa kembali menggeleng, “Tidak, mereka berdua baik-baik saja. Mereka mengerti jika ibunya sedang berjuang, jadi mereka pun tidak membuat ulah sama sekali.” Annisa membelai perutnya dengan lembut.

“Annisa mau makan dulu? Biar mbak siapkan.” Tanya Rena seraya memberikan segelas air mineral untuk Annisa.

Annisa menggeleng, “Tidak usah, Mbak. Nanti saja. Aku ingin menemui Rafa dulu. Aku ingin memastikan kalau Rafa baik-baik saja.”

“Iya, Sayang ... pergilah. Dari tadi Rafa selalu menanyakan Annisa. Ia khawatir.”

“Aku akan menemuinya sekarang. Aku ke atas dulu, Ma.”

Yanti mengangguk dan membiarkan Annisa menemui suaminya di lantai dua. Annisa mengetuk pintu kamar itu sebentar, lalu membukanya. Ia melihat Rafa tengah duduk seraya menghadap keluar kamar. Dinding kaca itu terbuka sekitar lima puluh sentimeter sehingga udara sejuk sore masuk ke dalam kamar mereka.

“Sayang, kamu sudah pulang” Rafa bangkit dan segera menyusul istrinya. Walau langkahnya masih sedikit terhuyung, namun tidak menyurutkan langkah Rafa untuk menyusul Annisa dan mendekap tubuh istrinya dengan hangat.

“Aku merindukanmu,” lirih Rafa seraya mencium leher Annisa dari balik kerudungnya.

“Aku juga merindukanmu, Sayang ... kamu sudah makan?”

Rafa mengangguk, “Kamu sendiri?”

“Tentu saja sudah. Sebab kalau aku makan tidak hanya untuk

satu orang, tapi untuk tiga orang.” Annisa tersenyum. Ia melepaskan dekapan Rafa dan membalik tubuhnya. Kini, wajah mereka berdua saling berhadapan.

Rafa langsung menempelkan wajahnya ke wajah istrinya. Tanpa menunggu lama, pria itu segera menyambar daging lembut nan manis milik istrinya. Ia mengulum bibir itu dengan mesra.

Annisa membiarkan Rafa menikmati dirinya. Ia tahu, sudah terlalu lama ia membuat suaminya menderita karena terpaksa harus pergi menjauh dari Rafa.

“Sayang, aku mohon dengan sangat, jangan pergi lagi.” Rafa memeluk Annisa dengan erat, seakan ia enggan untuk melepaskannya lagi.

“Rafa, aku mau mandi dulu. Aku sudah sangat gerah dan lelah.” Annisa berusaha melepaskan dirinya dari dekapan Rafa. Tubuhnya memang tidak nyaman saat ini.

“Maafkan aku, Sayang ... karena aku, kamu jadi harus repot seperti ini.”

Annisa bersidekap dan menatap Rafa dengan tatapan tajam, “Hhmm ... sebaiknya kamu itu dikirim saja ke planet pluto agar tidak merepotkanku lagi. Aku akan masukkan kamu ke dalam roket dan membuatmu terbang sejauh mungkin.” Annisa mengerling.

Sikap Annisa malah membuat Rafa semakin gemas. Perlahan, ia mendorong tubuh istrinya hingga kaki Annisa membentur ranjang.

“Sa—sayang ... aku belum mandi.” Annisa terengah. Ia tahu jika suaminya meminta sesuatu dari dirinya.

“Aku tidak peduli, justru bau keringatmu itu membuatku bergairah.” Rafa dengan pelan menjatuhkan tubuh Annisa ke atas ranjang. Ia kembali melumat bibir manis itu seraya membuka satu persatu peniti yang mengikat jilbab istrinya.

Jilbab Annisa pun terlepas dan Rafa segera melumat leher istrinya. Keringat Annisa terasa sangat manis di lidah Rafa.

“Sa—sayang ... izinkan aku mandi dulu, tidak enak seperti ini.” Annisa berusaha mengendalikan dirinya walau sebenarnya ia juga menikmati setiap sentuhan dan ciuman dari suaminya.

“Ssstt ... diamlah, nikmati saja. Aku sudah menahannya terlalu lama. Lagi pula, bau keringatmu ini membuatku semakin ber~~g~~afsu.”

Rafa tidak mampu lagi mengendalikan dirinya. Dengan cepat, ia melucuti semua pengaman tubuh Annisa. Tubuh langsing dengan perut buncit itu, semakin membuat Rafa terbakar.

“Sayang ... tutup dulu gordennya, bagaimana nanti kalau ada yang melihat.” Annisa yang sudah polos, menunjuk ke arah pintu dinding dan tersingkap sekitar lima puluh sentimeter.

Rafa dengan cepat bangkit dari ranjang dan menutup pintu kaca dan gordennya itu. Ia pun kembali menindih istrinya setelah ia melepas sendiri semua pengaman yang melekat di tubuhnya.

Tidak lama, erangan dan desahan mulai menggema di ruangan itu. baik Annisa maupun Rafa sama-sama melepaskan rindu yang sudah mereka tahan selama seminggu.

Sore ini, Rafa sengaja tidak bermain lama. Selain kondisinya yang masih cukup lemah, senja juga akan mengantarkan mereka ke

waktu maghrib yang sangat singkat.

Ketika azan maghrib mulai berkumandang, Rafa pun melepaskan lahar hangat yang sudah lama ia tahan. Ia tidak ingin melewatkan waktu maghrib bersama Annisa—istri tercinta.

Setelah sama-sama sampai di tujuan masing-masing, Rafa dan Annisa berciuman sesaat lalu secara bersama-sama beranjak ke kamar mandi. Mereka harus mensucikan diri mereka agar bisa melaksanakan salat maghrib secara bersama-sama.

-

-

-

Pagi yang cerah. Di meja makan rumah berlantai dua itu, sudah terhidang berbagai jenis sarapan yang lezat dan menggugah selera. Semalam, Yanti baru saja selesai memasak rendang daging khas solok yang terkenal dengan tekstur yang lembut dan rasa yang lezat. Rendang hitam yang menjadi kesukaan Annisa dan Rafa. Yanti sengaja memasak satu kilogram rendang untuk menyenangkan hati menantunya.

“Masyaa Allah ... Hhmm ... wangi sekali. Jam berapa mama selesai memasak rendang ini? Maaf jika Annisa tidak bisa ikut membantu. Annisa terlalu lelah, habis salat Isya langsung ketiduran, hehehe” Annisa terkekeh ringan seraya mengambil piring untuk dirinya dan suaminya.

“Tidak apa-apa, Sayang ... ‘kan ada Rena yang membantu mama.

“Semua ini juga bu Yanti yang memasaknya. Katanya spesial untuk Annisa dan Rafa.”

“Mama ...” Annisa menatap ibu mertuanya dengan wajah berbinar.

“Tidak apa-apa, Sayang ... mama hanya ingin kalian bahagia, itu saja. Oiya, apakah nanti jadi diadakan konferensi pers?”

“Iya, Ma. Kalau tidak ada halangan, nanti akan diadakan jam tiga di ruang rapat kantor kita.”

“Annisa, aku ingin ikut ke sana.” Rafa ikut bersuara.

“Jangan, Sayang ... biar aku dan Hendra saja. Kamu masih sakit, sebaiknya kamu istirahat saja di rumah.”

“Tapi—.”

“Rafa, jangan membantah. Aku mohon, kali ini tetaplah di rumah saja. Biar aku dan Hendra yang menghadapinya.”

“Tapi ini masalahku, Nisa. Harusnya aku yang sibuk bukannya kamu. Lagi pula kamu yang harusnya butuh banyak istirahat. Kasihan anak-anak kita.” Rafa membelai lembut perut buncit istrinya.

Annisa menggenggam lengan suaminya, “Rafa, aku mohon dengarkan aku kali ini. Biarkan aku saja yang menghadapinya. Semua akan baik-baik saja, percayalah.”

Semua orang yang ada di ruang makan itu terdiam. Mereka tidak mampu lagi membantah perkataan Annisa.

Semangat sore kesayangan ...

Kota Padang diguyur hujan, bagaimana dengan daerah

teman-teman semua? Oiya, Insyaa Allah 2 bab lagi Rafa dan Annisa Tamat ya ... Semoga aku sanggup ngetik dua bab lagi. hehehe ...

Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

Vhie

BAB 73 – Kecelakaan

Jam dinding sudah menunjukkan pukul empat belas lewat tiga puluh menit. Para pemburu berita sudah bersiap dengan kamera dan peralatan mereka. Beberapa nara sumber juga sudah siap di ruang rapat kantor Johan Konstruksi Grup itu. Mereka menunggu dengan harap-harap cemas.

Hanya Annisa dan Hendra saja yang belum berada di tempat yang sudah disediakan untuk mereka. Annisa, Ya ... wanita itu adalah sumber utama yang sangat diincar oleh pemburu berita beberapa hari ini. Semenjak masalah Siska bergulir ke permukaan Annisa sama sekali belum pernah memperlihatkan batang hidungnya. Wanita itu seketika menghilang dan pergi ke Medan.

Namun hari ini, ia akan tampil sebagai yang terdepan. Ia akan membela suaminya dan juga akan mengungkap kebobrokan Siska.

Sepuluh menit lagi akan tepat jam tiga sore, namun Annisa dan Hendra masih belum juga memperlihatkan diri mereka. Beberapa pemburu berita mulai gelisah dan bertanya-tanya. Konferensi pers yang sudah mereka nanti-nantikan akan sia-sia jika tidak ada Annisa di sana.

Lima menit lagi, tepat pukul tiga sore. Suasana yang tadinya aman dan damai, perlahan berubah riuh. Suara-suara sumpahan mulai terdengar di sana.

Namun semua seketika berubah tatkala Annisa dan Hendra masuk ke ruangan itu dan duduk di bangku yang sudah disiapkan untuk mereka. Pemburu berita yang tadinya sudah gelisah, kini

sudah siap dengan kamera dan peralatan mereka.

Jam tiga tepat, semua kamera, microphone dan beberapa alat lainnya, sudah dalam kondisi menyala. Konfrensi pers tersebut juga ditayangkan secara langsung oleh salah satu media televisi daerah. Sorot kamera tertuju pada satu orang wanita yaitu Annisa.

“Assalamu’alaikum ... Selamat sore dan salam sejahtera untuk kita semua yang ada di sini. Terima kasih sudah bersedia datang dan hadir di konfrensi pers yang sengaja saya adakan dalam rangka untuk memberikan klarifikasi atas permasalahan yang kini membelit suami saya yang bernama Rafa Purnawan, pemilik Johan Konstruksi Grup yang merupakan salah satu perusahaan terbesar yang bergerak dalam bidang Konstruksi untuk wilayah Sumatera.”

Annisa mulai membuka acara itu dan berupaya menjelaskan sebisa yang ia mampu. Satu persatu nara sumber juga mulai memberikan keterangannya. Dimulai dari Hengki yang merupakan mantan suami Siska, lalu dilanjutkan orang tua Siska dan kemudian beberapa saksi lainnya.

Namun, yang namanya sang pemburu berita, pasti ada saja pertanyaan demi pertanyaan yang berupaya untuk menyudutkan Rafa dan Annisa. Mereka akan berupaya mencari celah untuk membuat sang nara sumber terpojok.

“Berarti apa yang disampaikan wanita itu terkait skandal yang terjadi antara pak Rafa dengan Siska adalah benar ya, Bu? Berarti anak yang bernama Aisyah itu adalah anak hasil selingkuhan suami anda dengan wanita yang bernama Siska itu?”

Annisa terdiam sejenak tatkala menerima pertanyaan seperti itu. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

“Seharusnya suami anda juga bertanggung jawab terhadap anak itu dan Siska. Masa habis manis sepah dibuang, sudah menghamili wanita lalu dicampakkan begitu saja.”

“Sebagai istri, anda seharusnya juga tegas dan bijaksana. Bagaimana sekiranya anda yang menjadi Siska. Memangnya anda mau membesarkan seorang anak tanpa ayah?”

Annisa semakin terpojok, ia dibuat mati kutu oleh pertanyaan-pertanyaan yang semakin menyudutkan dirinya dan Rafa. Ia pikir, cukup mudah untuk menghadapi para pemburu berita itu dengan saksi yang ia punya. Tapi ternyata ia salah. Sang pemburu berita tetaplah pemburu berita yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dalam mengulik permasalahan yang bisa membuat viral.

“Bagaimana, Bu? Mengapa anda diam saja?”

“BERHENTI MENGGANGGU ISTRI SAYA!”

Di tengah keriuhan, tiba-tiba seorang pria muncul dan berteriak dengan keras. Kamera yang semula tertuju pada Annisa, kini otomatis mengarah pada pria yang sedang berdiri di pintu.

Pria itu secara perlahan, berjalan mendekati Annisa. Annisa bangkit setelah melihat siapa yang datang. Ia tidak menyangka Rafa akan datang di saat dirinya kehabisan kata-kata untuk berbicara.

Rafa mendekati Annisa, membelai wajah wanita itu sesaat lalu melabuhkan sebuah kecupan di keningnya. Adegan itu terekam banyak kamera dan disaksikan juga secara langsung di

salah satu stasiun televisi daerah.

“Kalian semua, tolong berhenti mendesak istri saya. Ini adalah masalah saya dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan Annisa. Ini, di tangan saya ini adalah bukti bahwasanya apa yang disampaikan oleh Siska itu adalah bualan semata. Ini adalah tes DNA saya dan Aisyah dan di sini terbukti jika Aisyah itu bukanlah anak saya. Lalu pertanyaannya, Aisyah anak siapa?”

Suasana yang semula hening kini kembali riuh. Para pemburu berita itu saling tatap dan juga bertanya-tanya.

“Sekarang semuanya sudah jelas. Dengan ini saya nyatakan kalau konferensi pers ini resmi saya tutup. Oiya, lewat konferensi ini saya ingin menyampaikan satu hal. Untuk Siska dan Jimi, bersiaplah karena sebentar lagi polisi akan datang untuk menangkap kalian. Serapi-rapinya kalian menyimpan bangkai, lambat laun akan tercium juga. Aku tahu niat busuk kalian berdua. Nanti bisa kalian jelaskan di kantor polisi.”

Setelah mengatakan kalimat itu, Rafa pun merangkul Annisa dan membawa istrinya keluar dari ruang rapat gedung kantor mliknya. Ia membawa Annisa masuk ke dalam ruangan pribadinya.

“Sayang, mengapa kamu datang tiba-tiba? Bagaimana kamu bisa membawa hasil tes DNA itu? Kapan kamu melakukannya.” Annisa tercenung seraya menatap wajah tampan suaminya.

“Maaf jika aku tidak memberitahumu, Sayang ... Aku diam-diam sudah melaukan test ini. Bukankah Aisyah tidak sedang bersama Siska? ia sudah menitipkan Aisyah ke salah seorang kerabatnya. Hasil test ini baru keluar tadi pagi.”

“Rafa” Annisa menatap suaminya dengan netra berbinar.

Ia pun segera merangkul Rafa dengan erat.

-
-
-
-
-

Kediaman Siska.

“Siska, cepat! Kita harus segera pergi dari sini! Polisi sebentar lagi akan segera datang dan menangkap kita.” Jimi kelimpungan setelah menyaksikan siaran langsung konferensi pers tentang klarifikasi yang dibuat oleh Rafa dan Annisa.

Siska yang tengah berada di kamar mandi berteriak, “Apa maksudmu?”

“Cepat keluar! Kita harus segea meninggalkan tempat ini sebelum polisi datang.”

Siska tiba-tiba keluar, “Bang aku tidak mengerti.”

Jimi menarik tangan Siska, “Sudahlah, nanti akan aku jelaskan di atas mobil. Kamu ngapain di dalam kamar mandi, ha? Kok lama sekali?”

“Perutku sakit.”

“Sudahlah, kita harus segera pergi!”

“Tapi aku belum ganti baju.”

“Tidak perlu pakai ganti baju segala, nanti polisi keburu datang.”

Jimi dengan cepat membuka pintu mobil dan memaksa Siska masuk ke dalamnya. Tidak lama, ia pun masuk ke kursi

kemudi.

Baru saja mobil itu keluar dari halaman rumah itu, di belakang mereka terdengar suara sirine mobil polisi. Jimi menatap dari kaca spionnya, mobil itu mengikuti mereka.

“Sial! Polisi-polisi itu sudah datang!” Jimi memukul kemudinya dan mempercepat laju kendaraannya.

Siska memutar kepalanya ke bagian belakang, “Bang, polisi-polisi itu mengejar kita.”

“Tadi sudah aku katakan agar kamu cepat” Jimi mendengus kesal. Ia semakin mempercepat laju kendaraannya. Ia berusaha melarikan diri dari kejaran polisi.

Kejar-kejaran antara mobil polisi dan mobil yang dikendarai Jimi pun terjadi. Siska yang ada di dalam mobil itu dibuat ketakutan karena Jimi mengendarai mobilnya dengan ugal-ugalan.

“BANG! TOLONG JANGAN SEPERTI INI, BISA-BISA KITA MATI, BANG!” Siska berteriak seraya memegang apa saja yang bisa ia pegang. Jimi mengendarai mobil itu bak pembalap kelas dunia.

“KAMU DIAM SAJA! MEMANGNYA KAMU MAU MENDEKAM DI DALAM PENJARA, HA?” Jimi balas berteriak. Ia terus mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sangat tinggi.

Namun tiba-tiba ...

BRAK!!

Mobil itu terpental karena baru saja menabrak sebuah truk yang tengah berhenti di tepi jalan. Jimi yang tidak mengenakan safetybelt langsung terpental keluar. Kepala dan tubuhnya membentur aspal dengan sangat keras. Ia meringis kesakitan.

Namun, tiba-tiba ...

BRAK!! CCRRKKK!

Tubuh Jimi dilindas oleh sebuah truk besar pembawa alat berat. Tubuh itu hancur, isi perutnya terburai, namun nyawa pria itu masih belum hilang. Seakan malaikat sengaja membuat Jimi lebih menderita lagi sebelum nyawa itu benar-benar melayang.

Cukup lama tangan dan mulut Jimi terus bergerak menahan sakit dan siksanya yang mendera dirinya hingga akhirnya ia benar-benar tewas di tempat. Sementara Siska? Ia masih terjepit di bangkunya dengan kondisi penuh luka dan tidak sadarkan diri.

Semangat subuh, Dears ...

Ternyata kemarin aku menyerah, nggak sanggup menyelesaikan bab ini. Akan tetapi akan aku usahakan sebelum jam 7 pagi untuk menambah 1 bab lagi. itu artinya, 1 Bab lagi MMS akan tamat ya ...

Jangan lupa, tungguin satu bab lagi. Kita lihat bagaimana nasib Siska setelah ini. Apakah wanita itu akan menyusul Jimi atau ia akan mendapat siksa yang lebih pedih lagi? Mungkin mobil itu meledak dan terbakar? hahaha ...

Nanti akan kita saksikan. Jangan lupa tetap jaga kesehatan ya ... FOLLOW author buat yang belum FOLLOW dan Jangan lupa intitpin ceritaku yang lainnya.

Salam Sayang Penuh Cinta, KISS ...

Vhie



BAB 74 – Akhir Cerita

BAB 74 – Akhir Ceritas

Berita tentang kecelakaan Jimi dan Siska dengan cepat tersebar ke pelosok negeri, tidak terkecuali ke telinga Annisa dan Rafa. Pasangan suami dan istri yang masih berada di kantor Johar Konstruksi Grup itu, dibuat ternganga dengan informasi yang baru saja mereka dengar. Bahkan mereka diperlihatkan foto-foto Jimi yang sangat mengenaskan dengan tubuh hancur lebur. Vidio sakaratul maut pria itu yang begitu mengerikan, juga tersebar luas. Namun Annisa tidak berani melihatnya.

“Kejahatan Jimi dibayar kontan oleh Tuhan,” gumam Hendri yang juga ada di ruangan itu.

“Sayang, bagaimana dengan Siska?” Tiba-tiba Annisa mengkhawatirkan wanita itu. Bagaimana pun juga, Siska punya tiga orang anak yang pasti merindukan ibunya.

“Kondisinya kritis. Ia tengah dilarikan ke rumah sakit,” jawab Rafa, datar. Berbeda dengan Annisa yang masih memiliki rasa hiba terhadap Siska, Rafa sama sekali tidak memiliki rasa hiba atau belas kasihan terhadap wanita itu. Rafa malah berharap wanita itu mati menyusul Jimi secepatnya.

“Rafa, Annisa, sebaiknya kalian berdua segera pulang. Perihai Siska dan Jimi, biar aku yang mengurusnya. Kalian berdua butu istirahat, terutama Annisa, kasihan janin yang ada dalam perutnya.”

Rafa mengangguk, “Iya, aku akan segera pulang.”

“Pergilah, istirahatkan diri kalian. Annisa, kamu tidak perlu memikirkan apa pun lagi, apalagi sampai terbebani oleh Siska. Ingat, Siska itu sudah terlalu jahat, tidak hanya pada kalian, tapi juga pada suaminya dan pada keluarganya. Ia pantas mendapatkan hukuman seperti itu.”

Annisa hanya terdiam dan tertunduk. Ia semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Rafa.

“Ya sudah, kita pulang sekarang. Biar Hendra yang mengurus semuanya.” Rafa membelai wajah istrinya dan menuntun tubuh istrinya keluar dari ruangan itu seraya menuruni anak tangga demi anak tangga.

-
-
-
-
-

Rumah sakit M. Djamil, Padang.

Sebenci-bencinya orang tua terhadap kelakuan anaknya, mereka tetap tidak akan sanggup melihat putrinya tergeletak tidak sadarkan diri akibat kecelakaan yang baru saja menimpa Siska. Orang tua Siska, Hengki, anak-anak Siska dan beberapa kerabat lain, menunggu dengan harap-harap cemas di depan ruang operasi rumah sakit terbesar di kota Padang itu.

“Bagaimana keadaan Siska, Bu?” Seorang sepupu Siska datang seraya membawa Aisyah.

“Tangan dan kakinya patah, wajahnya hancur. Kemungkinan

satu bola matanya buta karena ada pecahan kaca yang masuk ke dalam matanya.”

Sang penanya seketika bergidik ngeri setelah mendengarkan penjelasan ibunda Siska, “Lalu Siska sekarang di mana?”

“Masih di ruang operasi. Dokter tengah berupaya menyelamatkan nyawanya.”

“Ya Allah, kasihan sekali Siska”

“Hengki yang juga berada di sana, tergerak bibirnya untuk berkomentar. Namun beruntung ia masih mampu mengendalikan dirinya sebab komentar yang akan ia lontarkan hanya akan menambah rasa sakit dan pilu di hati orang tua Siska dan keluarganya.

Walau sebenarnya aku tidak tega melihat keadaan Siska, tapi aku rasa ia memang pantas mendapatkan semua itu. sudah terlalu banyak hati yang ia sakiti selama ini. Sudah terlalu banyak dosa yang sudah ia lakukan. Mudah-mudahan jika ia masih diberikan umur panjang, ia tidak akan lagi dengan mudah memberikan barangnya kepada laki-laki lain. Hengki hanya bisa bergumam dalam hatinya. Ia masih tetap berada di sana karena menemani anak-anaknya yang masih menunggu Siska.

-
-
-
-
-

Tiga bulan berlalu semenjak Konfrensi pers digelar, keadaan

perusahaan yang semula kacau balau, kini kembali kondusif. Beberapa rekanan yang sebelumnya sudah membatalkan kerja sama mereka, kini kembali menjalin kerjasama sama dengan Rafa. Terlebih, ketika mereka menyaksikan kegigihan sang pemilik saham terbesar di perusahaan itu, mereka semakin kagum dengan sosok istri Rafa—Annisa secilia.

Ratusan jiwa yang menggantungkan rezeki mereka diperusahaan itu, juga patut bernapas lega. PHK yang menjadi momok menakutkan untuk mereka, akhirnya tidak pernah terjadi. Rafa dan Annisa mampu menyelesaikan semuanya dengan baik.

“Pak, Alhamdulillah ... kita memenangkan tender lagi.” Jesy dengan senyum merona memberikan sebuah laporan kepada Rafa.

“Ya, aku suda tahu. Jangan lupa Jesy, setiap keuntungan proyek yang kita tangani, keluarkan untuk zakat. Tiga persen dari sisanya jangan lupa disedekahkan.”

“Iya, Pak. Pasti akan Jesy diskusikan dengan orang keuangan. Kalau begitu Jesy permisi dulu, Pak.” Wanita yang kini sudah memperbaiki penampilannya itu tampak sangat anggun dengan dress panjang dan jilbab menutup d* *a yang ia kenakan. Sebelumnya, Jesy masih menggunakan jilba Fashion yang masih memperlihatkan lekuk lehernya. Pakaian yang ia kenakan sebelumnya juga masih mencetak jelas pinggang ramping dan tubuh indahny.

“Jesy” Tiba-tiba Rafa kembali memanggil sekretarisnya itu.

Jesy membalik tubuhnya, “Ya, pak.”

“Kamu terlihat sangat cantik dan anggun dengan berpenampilan seperti ini. Tetaplah seperti ini dan buatlah suamimu bahagia.” Rafa memuji bukan karena ia tertarik dengan sekretarisnya itu. Tapi penampilan baru Jesy memang membuat wanita itu lebih cantik dan berkarisma.

Jesy yang baru sebulan menikah, tertunduk dan tersipu malu, “Te—terima kasih, Pak. Bu Annisa yang sudah menginspirasi Jesy hingga Jesy memutuskan untuk merubah diri menjadi lebih baik. Jesy sendiri juga merasa lebih terhormat dengan pakaian seperti ini.”

Rafa mengangguk, “Iya, kamu lebih anggun dengan seperti ini. Walau kecantikanmu semakin terpancar, akan tetapi tidak serta merta membuat para pria jelalatan karena mereka pasti menyegani penampilanmu saat ini.”

“Iya, Pak. Terima kasih sudah menginspirasi. Kalau begitu, Jesy kembali dulu, Assalamu’alaikum”

“Wa’alaikumussalam”

Perempuan cantik dengan tinggi seratus enam puluh dua sentimeter itu pun berlalu dari ruangan Rafa. Rafa kembali menatap foto wanita buncit yang kini terpampang indah di atas meja kerjanya. Wanita yang sebentar lagi akan berjuang demi bayi kembarnya.

Masih asyik melamun, tiba-tiba ponsel Rafa berdering. Ada panggilan dari Annisa.

“Assalamu’alaikum ... Ada apa, Sayang”

“Rafa, cepat pulang ... rasanya sakit sekali.” Rafa mendengarkan suara lenguhan dari balik panggilan suara.

“Apa?! Kamu kesakitan? Bukankah belum waktunya?”

“I—iya ... aku sudah tidak tahan”

“Baiklah, aku akan segera pulang.” Rafa pun bergegas menyambar kunci mobilnya dan segera meninggalkan ruangnya menuju rumahnya.

“Pak, mau ke mana?” tanya Jesy yang melihat bosnya terburu-buru.

“Annisa mulai kesakitan, aku harus segera membawanya ke rumah sakit.”

“I—iya ... hati-hati, Pak.”

Tanpa menjawab pernyataan Jesy, Rafa pun segera berlalu menuju parkir khusus mobil bos besar. Rafa pun mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumahnya.

“Annisa” Rafa melihat istrinya sudah duduk seraya memegang perutnya di kursi teras rumah mereka.

“Annisa tidak mau diantarkan ke rumah sakit bersama mbak dan pak Doni. Katanya tetap ingin menunggu Rafa,” jelas Rena sesaat setelah Rafa sampai di hadapan Annisa.

“Ya sudah, ayo kita segera bawa Annisa ke rumah sakit. Barang-barang yang dibutuhkan sudah disiapkan, Mbak?”

“Ini sudah mbak siapkan, tinggal memasukannya ke dalam mobil.”

“Iya, Tolong segera masukkan ke dalam mobil. Mbak juga ikut ya ... pak Doni tolong jaga rumah dan hubungi siapa saja yang bisa pak Doni hubungi.” Rafa terlihat sangat panik.

“I—iya, Pak.” Melihat majikannya panik, Doni juga ikut panik.

“Rafa, jangan panik. Tetaplah tenang.”

Rafa memang kelewat panik. Bahkan ia tidak berpikir untuk minta bantuan sopirnya mengemudikan mobil ke rumah sakit. Semua orang sudah kebingungan oleh keadaan Annisa yang terus meringis menahan desakan di bagian bawah tubuhnya. Alhasil, Rafa tetap mengemudikan mobilnya menuju rumah sakit, sementara Rena terus menguatkan Annisa.

Tidak lama, Annisa pun masuk ruang IGD. Dokter Obgyn yang biasa menangani Annisa datang ke ruang IGD itu dan memeriksa kondisi Annisa. Ia menyuruh petugas IGD membawa Annisa ke poly kebidanan untuk dapat dilakukan pemeriksaa lebih lanjut.

“Pak Rafa, kita harus segera melakukan operasi. Ibu Annisa tidak memungkinkan untuk melahirkan normal karena salah satu bayinya dalam posisi telentang. Bapak lihat sendirikan?” Sang dokter menjelaskan hasil USG yang terekam di layar monitor di ruangan itu.

“Lakukan apa pun yang terbaik untuk istri dan anak-anakku, Dokter.” Rafa pasrah.

Setelah mendapatkan persetujuan dari Rafa, dokter pun menyiapkan meja operasi untuk menyelamatkan bayi Annisa dan juga ibunya.

-
-
-

Tidak terasa, satu hari sudah bayi kembar itu terlahir ke dunia. Mereka bergantian menghisap putting s**u ibu mereka untuk mendapatkan nutrisi baik dalam ASI Annisa.

Rafa dan Annisa sangat bahagia, akhirnya bayi kembar yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan itu terlahir ke dunia dengan selamat. Bayi yang sehat dan juga sangat tampan dan cantik. Bayi beruntung yang terlahir dari rahim seorang wanita yang sangat hebat—Annisa Secilia.

Rafa tidak putus-putus bersyukur dan berkaca-kaca setiap menatap ke dua bayi kembarannya yang tengah menyusui di da-da Annisa. Ia terus membelai puncak kepala Annisa.

“Sayang ... terima kasih atas segenap pengorbanan, cinta dan kasih yang kamu berikan selama ini untukku. Terima kasih atas kesetiaan dan kesabaranmu dalam menghadapi semua tingkah bodohku. Aku begitu beruntung memiliki bidadari sepertimu.” Rafa kembali mengecup lembut punggung tangan Annisa.

“Bidadari apanya, gendut gini.” Annisa terkekeh ringan. Senyumnya begitu menawan.

“Aku tidak peduli sebesar apa badanmu nanti. Yang penting, kamu tetap ada di sisiku selamanya hingga maut memisahkan kita.” Rafa menciumi pipi dan kening Annisa.

Di tengah kemesraan itu, tiba-tiba pintu kamar ruang WIP itu diketuk dan seseorang berkursi roda datang membesuk Annisa dan bayinya.

Annisa dan Rafa tekejut melihat siapa yang datang dengan kursi roda itu. Bahkan mereka nyaris tidak mengenali wanita berjilbab yang duduk di sana.

Seorang wanita dengan muka cacat dan sebelah mata diperban, duduk di atas kursi roda yang didorong oleh seorang wanita paruh baya. Annisa dan Rafa hanya mengenali wanita yang

mendorong kursi roda itu.

Wanita yang duduk di kursi roda itu juga tidak memiliki sebelah tangan dan sebelah kaki. Keadaannya sangat memprihatinkan dan mengenaskan.

“Si—siska?” Annisa mencoba menebak.

Wanita di kursi roda itu tiba-tiba terisak. Ia meminta ibunya untuk mendorong kursi roda itu agar mendekat ke arah Annisa. Dengan sebelah tangan yang tengah bergetar, ia berusaha memegang tangan Annisa dan mulai berbicara seraya terbata-bata.

“Kak Annisa, maafkan aku ... Maaf jika selama ini aku sudah berdosa kepada kalian. Tuhan sudah menghukumku, Kak. Lihatlah kondisiku saat ini.” Siska terus terisak dan menyesali dirinya.

Annisa memberikan bayinya kepada Rafa, ia sendiri berusaha duduk dan menghadap ke arah Siska. Annisa cukup terenyuh melihat wanita itu saat ini. Wajah cantik dengan bodi bak gitar spanyol yang dulu di elu-elukan Siska, kini hilang tak berbekas. Yang ada kini, seorang wanita cacat dan pesakitan yang duduk di atas kursi roda yang akan menghabiskan sisa umurnya di sana selamanya.

“Siska ... jangan menangis ... aku sudah memaafkanmu jauh sebelum kamu minta maaf kepadaku. Percayalah, Tuhan itu masih menyayangimu. Ia masih memberimu kesempatan untuk bertaubat.” Annisa mencoba menguatkan.

“Aku juga minta maaf padamu, Bang. Aku hanya bisa mendoakan semoga kalian semua bahagia.”

“Aku juga sudah memaafkanmu, Siska.”

Semua orang yang ada di ruangan itu larut dalam suka cita dan haru. Siska sudah mendapatkan hukumannya dan Annisa—Rafa juga sudah mendapatkan kebahagiaan mereka.

TAMAT

Alhamdulillah ... Akhirnya selesai juga.

Oiya, pada bab ini mungkin masih terdapat BANYAK TYPO dan kata-kata RANCU, mohon dimaklumi dulu ya sebab aku nggak sempat lagi membaca ulang. Insyaa Allah sebelum jam dua belas siang, akan aku revisi dan baca lagi.

Terima kasih untuk yang sudah membaca sampai TAMAT.

SALAM SAYANG PENUH CINTA, KISS ...

Vhie



END

- This is the latest update -



ALSO BY THIS WRITER



Bukan Mauku

👁 25.8K



Hubungan
Terlarang

👁 340.2K



PUTRIMU
BUKAN...

👁 36.5K